Udin Juhrodin

Bisik-Bisik di Ruang Guru

Apa benar ini untuk siswa kita?

Kita hanya diminta tampil baik...

Tentang Deep Learning, Romantisme yang Menipu, dan Keberanian untuk Jujur

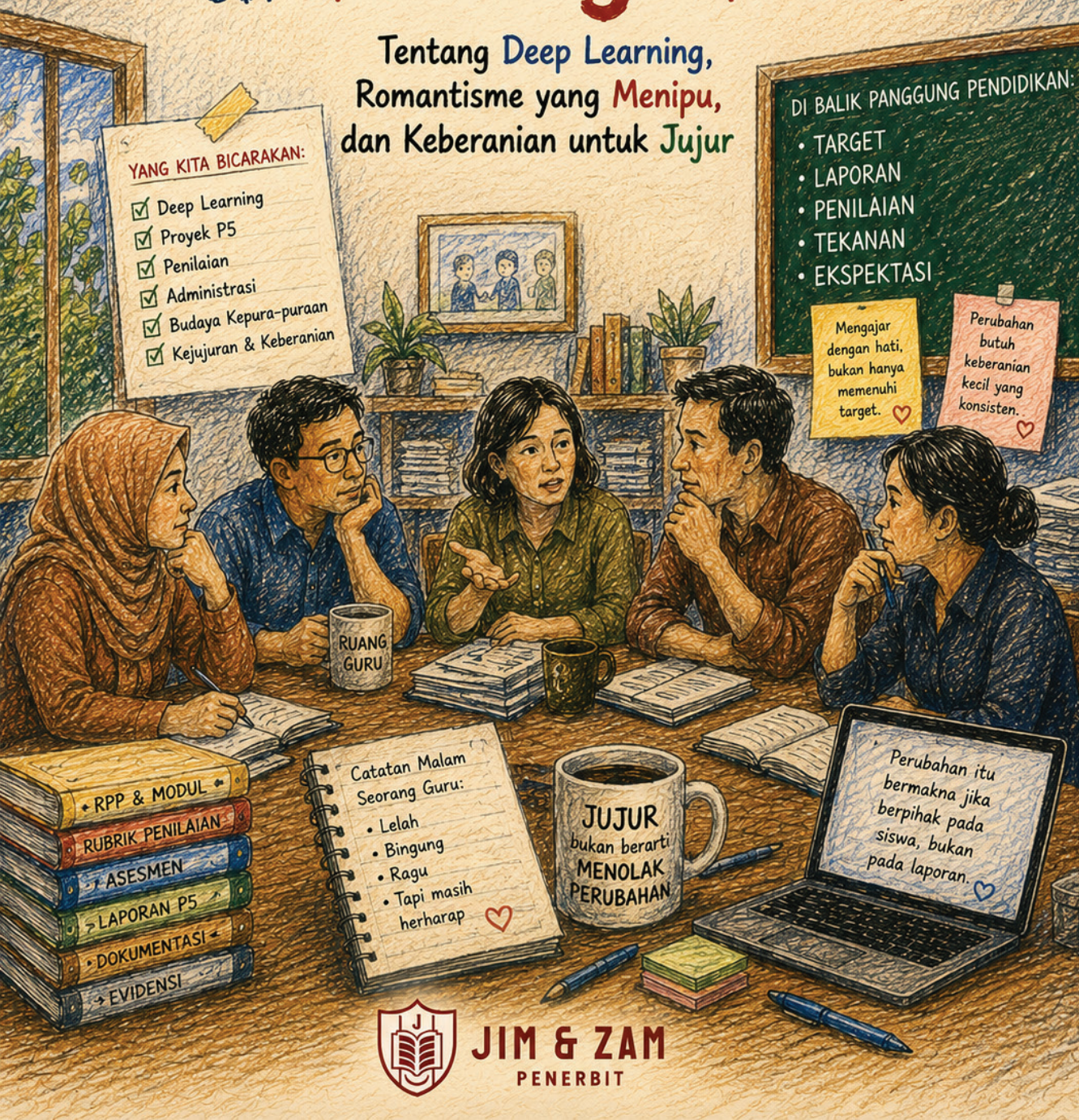

JIM & ZAM
PENERBIT

Udin Juhrodin

Bisik-Bisik di Ruang Guru

Tentang Deep learning, Romantisme yang Menipu, dan Keberanian untuk Jujur

JIM & ZAM

BISIK-BISIK DI RUANG GURU
tentang deep learning, romantisme yang menipu dan keberanian untuk jujur

Penulis : Udin Juhrodin
Layout : Udin Juhrodin
Cover : Jim-Zam

@edisi Agustus 2026

Penerbit : Jim-Zam
Alamat : Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kec. Cimanggung
Kab. Sumedang - Jawa Barat
Phone : 082240452483
Email : udinjuhrodin@gmail.com

ISBN : xxx

Pendidikan tidak gagal karena kurangnya teori,
tetapi karena terlalu sering berpura-pura telah berhasil.

Dipersembahkan dalam Rangka

Menyambut HUT RI Ke-83

Disedekahkan untuk:

Para Pecinta Pendidikan

Daftar Isi

Prolog

Bisikan Pertama —|1|

Bagian Satu: Ketika Jargon Datang dan Pergi

Ide yang Terlalu Indah untuk Ditolak —|7|
Suatu Pagi Ketika Semua Orang Tiba-Tiba Bicara Hal yang Sama —|9|
Dan Kita Pun Ikut Mengangguk —|12|
Ketika Kita Mulai Jatuh Cinta —|15|
Jargon yang Berpindah Seperti Angin —|18|
Kenapa Kita Mudah Sekali Terpukau? —|21|
Romantisme yang Menyelinap Diam-Diam —|24|
Cinta Buta pada Metode —|27|
Moral yang Disandera: Siapa yang Berani Menolak? —|30|
Ketika Diam Dianggap Setuju —|33|
Ide Baik yang Berubah Jadi Barang —|36|
Pelatihan Tiga Hari yang Diharapkan Mengubah Segalanya —|39|
Kita yang Lupa Bahwa Belajar Itu Perubahan, Bukan Kejadian —|43|
Guru-Guru yang Diminta Berubah Seperti Mengganti Baju —|46|
Ruang Guru Tempat Bisik-Bisik Itu Bermula —|50|
“Katanya Harus Deep Learning...” —|53|

Bagian Dua: Realitas di Balik Kemasan

Cerita Bu Rina dan Video Kearifan Lokal —|59|
Proyek yang Ramai Tapi Hening di Dalam —|63|
Canva, Template, dan Pikiran yang Tak Bergerak —|66|
Diskusi Mendalam atau Sekadar Banyak Bicara? —|69|
Ketika “Mengapa” Hanya Jadi Pertanyaan Formal —|72|
Anak-Anak Sibuk, Tapi Apakah Mereka Berpikir? —|76|
Kreativitas yang Hanya Sedalam Kulit —|79|
Kita Sibuk Menilai Produk, Melupakan Proses —|82|
Pameran Proyek dan Tepuk Tangan yang Menipu —|86|

Bagian Tiga: Mereka yang Terlupakan
Budaya Kepura-puraan Massal —|91|
Guru-Guru yang Berbisik, Tapi Diam di Depan Pengawas —|94|
Supervisi yang Mencari Bukti Keberhasilan, Bukan Kejujuran —|97|
Ketakutan Dicap "Tidak Mendukung" Itu Nyata —|100|
Kritik yang Dianggap Pembangkangan —|103|
Ruang Bicara yang Terus Menyempit —|106|
Kita Kehilangan Nyali untuk Bertanya "Apakah Ini Benar?" —|109|
Amnesia Kolektif yang Kita Pelihara —|112|
CBSA, PAKEM, PAIKEM, dan Roda yang Terus Berputar —|115|
Setiap Menteri, Setiap Jargon, Setiap Harapan yang Lahir dan Mati —|118|
Guru-Guru Senior yang Sudah Melihat Semua Ini Sebelumnya —|121|
Mereka yang Lelah Sebelum Berangkat —|124|
Kenapa Kita Tak Pernah Belajar dari Sejarah Sendiri? —|127|

Bagian Empat: Kebijakan yang Kontradiktif
Kebijakan dari Atas yang Kontradiktif —|133|
Merdeka Belajar yang Terasa Seperti Perintah —|136|
P5 yang Jadi Beban, Bukan Ruang —|139|
Kurikulum yang Masih Gemuk, Waktu yang Makin Sempit —|141|
Jam 24 JP yang Tak Cocok dengan Proyek —|144|
Guru Penggerak yang Digerakkan Terlalu Cepat —|147|
Komunitas Belajar: Panggung atau Tempat Jujur? —|150|
Kita Butuh Ruang untuk Mengakui Gagal —|153|

Bagian Lima: Asesmen yang Melukai
Kita Habiskan Waktu Menilai, Bukan Mengajar —|159|
Asesmen Autentik yang Subjektif —|162|
Rubrik yang Bikin Bingung: Apa Bedanya Skor 3 dan 4? —|165|
Karakter yang Dinilai, Siapa yang Sungguh Berhak? —|168|
Proyek Anak yang Dikerjakan Orang Tua di Malam Hari —|171|
Kompetisi yang Menilai Kemewahan, Bukan Pemahaman —|174|
Portofolio Cantik yang Kosong di Dalam —|178|
Nilai Proyek dan Nilai Ujian: Dua Dunia yang Bertabrakan —|181|
Seleksi Masuk PTN yang Masih Berbasis Angka —|184|
Kita Ingin Dalam, Tapi Alat Ukur Kita Dangkal —|188|
Paradoks Mengukur Kedalaman —|191|
Fullan Berkata "Ukur yang Kita Nilai," Tapi Bagaimana? —|194|

Bagian Enam: Fondasi yang Terlupakan
Hafalan yang Kita Hina, Padahal Kadang Ia Perlu —|199|
Fondasi yang Kita Loncati Begitu Saja —|203|

Anak yang Belum Lancar Membaca, Bisakah Langsung Berpikir Kritis?—|207|
Tangga yang Terlewat —|211|
John Hattie dan Tiga Level yang Tak Pernah Kita Bicarakan —|215|
Permukaan, Kedalaman, dan Transfer —|220|
Kita Terburu-buru Ingin Dalam, Lupa Bahwa Itu Ada Tahapannya —|224|
Beban Kognitif yang Tak Pernah Kita Hitung —|228|
Otak yang Lelah Sebelum Sempat Berpikir —|232|
Kenapa Kita Mengabaikan Cara Kerja Memori? —|236|
Pemula dan Ahli: Dua Dunia yang Sama Sekali Berbeda —|240|
Inkuiri yang Diberikan pada yang Belum Siap —|243|
Guru yang Dicap Kolot Karena Masih Berceramah —|247|
Padahal Ceramah Juga Bisa Menyentuh —|251|
Direct Instruction yang Kita Buang Tanpa Berpikir —|254|
Kita Menyangkal Bahwa Meniru Adalah Awal Belajar —|258|
Ki Hadjar Dewantara dan Kodrat Alam yang Terlupa —|262|
Pendidikan yang Dipaksa Seragam di Negeri yang Berbeda-Beda —|266|
Sekolah di Kota dan Sekolah di Pelosok —|270|
Dua Realitas, Satu Tuntutan —|273|

Bagian Tujuh: Guru yang Terjepit
Empat Puluh Lima Siswa, Satu Guru —|279|
Umpan Balik Personal yang Hanya Indah di Atas Kertas —|283|
Guru-Guru yang Lelah Tapi Tak Boleh Bersuara —|287|
Beban Administratif yang Datang Tak Diundang —|291|
Laporan yang Lebih Penting dari Pelajaran —|294|
Guru yang Tak Pernah Cukup Baik di Mata Sistem —|297|
Mereka yang Bertahan Meskipun Hampir Menyerah —|300|

Bagian Delapan: Ekonomi Politik Pendidikan
Ketika Sekolah Berlomba Jadi yang Paling "Deep" —|305|
Label yang Dijual, Bukan Pembelajaran yang Dihidupi —|308|
Sekolah Elite yang Tampak Sukses, Sekolah Biasa yang Frustrasi —|311|
Kesenjangan yang Makin Melebar Atas Nama Kemajuan —|315|
Siswa dari Keluarga Miskin yang Tertinggal dalam Permainan Proyek —|218|
Modal Budaya yang Bekerja Diam-Diam —|322|
Bourdieu dan Bernstein Berbisik dari Masa Lalu —|326|
Siapa yang Sebenarnya Diuntungkan? —|329|
Industri Pelatihan, Hotel Berbintang, dan Sertifikat —|332|
Ekonomi Jargon yang Tak Pernah Kita Curigai —|335|
Anggaran Miliaran yang Menguap —|338|
Audit Dampak yang Hanya Jadi Formalitas —|341|
Berapa Persen Guru yang Benar-Benar Berubah? —|345|

Bagian Sembilan: Mengakhiri Siklus Kepura-puraan
Kegagalan yang Tak Pernah Diakui —|351|
Ketika "Akuntabilitas" Membunuh Tanggung Jawab —|354|
Menyaksikan Siswa Tenggelam Tanpa Berani Menolong —|358|
"Evaluasi" yang Hanya Mencari Pembenaran —|362|
Akar Masalahnya: Kita Tak Pernah Cukup Berani untuk Jujur —|366|

Epilog
Sebuah Catatan untuk Mereka yang Masih Percaya pada Pendidikan —|371|

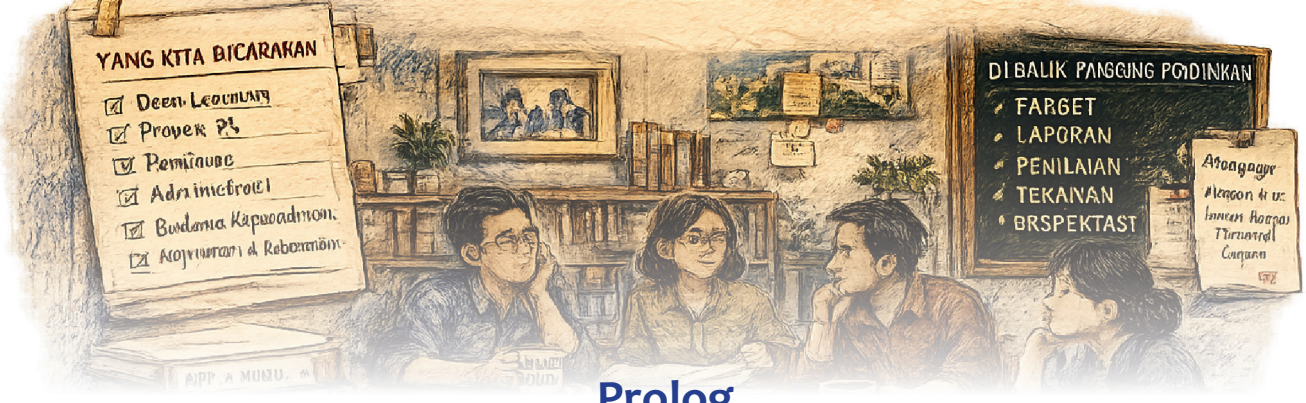

Prolog
Bisikan Pertama

Aku ingin memulai ini dengan sebuah kejujuran yang mungkin akan terasa sedikit mengganggu.

Beberapa tahun terakhir, setiap kali istilah "deep learning" disebut dalam percakapan tentang pendidikan, ada sesuatu yang bergerak di dalam diriku. Bukan semangat yang membara, seperti yang sering kulihat di wajah para pembicara seminar. Bukan juga penolakan buta, karena aku bukan orang yang menolak perubahan. Sesuatu itu lebih mirip dengan... kegelisahan. Sebuah suara kecil yang berbisik di belakang kepalaku, bertanya hal-hal yang tidak berani kutanyakan dengan keras.

"Apakah ini benar-benar akan berhasil di sekolah kita?"

"Apakah guru-guru kita siap?"

"Apakah kita sudah menghitung biaya dari semua ini—bukan biaya uangnya, tapi biaya mental, waktu, dan energi yang akan dikeluarkan?"

Bisikan itu tidak pernah kudengar di ruang-ruang pelatihan. Di sana, semuanya terang benderang. Slide presentasi yang penuh warna. Pemateri yang penuh keyakinan. Guru-guru yang mengangguk-angguk, sebagian karena paham, sebagian karena tidak ingin dianggap tidak paham. Di atas meja, ada modul, sertifikat, dan janji bahwa setelah tiga hari pelatihan ini, kita semua akan kembali ke sekolah masing-masing dan mengubah cara kita mengajar. Sebuah transformasi besar yang dimulai dari hotel berbintang.

Tapi bisikan itu tetap ada. Ia menunggu sampai aku kembali ke sekolah. Sampai aku masuk ke kelas yang berisi empat puluh siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Sampai aku harus menyelesaikan laporan administrasi yang menumpuk. Sampai aku berdiri di depan papan tulis dan sadar bahwa apa yang kudapat di pelatihan kemarin terasa sangat jauh dari apa yang kuhadapi hari ini.

Di sinilah bisikan itu mulai berbunyi lebih keras.

• • • • •

Aku teringat perkataan seorang teman guru di sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Sebut saja Bu Ratna. Suatu hari ia bercerita tentang proyek P5 yang baru saja selesai di sekolahnya. Proyek itu tentang kearifan lokal, dan anak-anak diminta membuat video dokumenter.

"Keren," kataku waktu itu.

Ia tersenyum tipis. "Videonya memang keren-keren. Tapi aku tidak yakin mereka paham apa itu kearifan lokal. Mereka hanya paham cara mencari gambar di internet, menempelkannya di Canva, dan mengeditnya dengan template yang sudah jadi. Proses berpikirnya... entah."

Ia berhenti sejenak. Lalu melanjutkan dengan suara yang lebih pelan, seperti sedang membocorkan rahasia yang tidak boleh didengar orang lain.

"Yang penting proyeknya jadi. Yang penting bisa dipamerkan di akhir semester. Yang penting sekolah kami terlihat sudah menerapkan deep learning."

Kalimat terakhir itu menghantamku seperti batu. *"Yang penting terlihat."* Di situlah letak masalahnya. Kita—dan ketika aku bilang «kita», aku termasuk diriku sendiri di dalamnya—mulai terjebak dalam permainan tampilan. Deep learning yang seharusnya mendorong siswa berpikir lebih dalam, justru berubah menjadi panggung di mana semua orang berlomba-lomba memamerkan produk yang indah. Videonya harus bagus. Posternya harus berwarna. Infografisnya harus menarik. Tapi ketika kau bertanya pada anak itu, "Apa yang kau pahami dari proyek ini?", mereka seringkali hanya mengulang apa yang tertulis di Wikipedia.

Kita sibuk menilai kemasan, tapi lupa memeriksa isinya.

Bisikan itu terus bertanya: *"Apakah ini yang kita inginkan? Apakah ini yang disebut pembelajaran mendalam? Ataukah kita hanya menciptakan ilusi kedalaman—sebuah fatamorgana yang tampak indah dari jauh, tapi lenyap begitu kita mendekat?"*

• • • • •

Aku tidak sendiri. Aku tahu, di banyak ruang guru di seluruh negeri ini, ada bisikan-bisikan serupa. Guru-guru yang saling bertukar pandang ketika pelatihan berlangsung. Mereka tidak bicara banyak, tapi mata mereka berkata-kata. Ada kebingungan yang tidak terucap. Ada kelelahan yang tidak diakui. Ada skeptisisme yang disembunyikan rapat-rapat karena takut dianggap tidak mendukung program pemerintah.

Bahkan, aku pernah mendengar seorang guru senior berkata dengan nada bercanda—tapi sebenarnya serius—"Dulu CBSA, lalu PAKEM, lalu PAIKEM, sekarang deep learning. Intinya sama: kita diminta berubah. Tapi pelatihannya tetap begitu-begitu saja, dan setelah proyek selesai, kita kembali ke cara lama. Tunggu saja lima tahun lagi, pasti ada istilah baru lagi."

Aku tertawa waktu itu. Tapi tawa itu pahit. Karena ada kebenaran di dalamnya. Sejarah pendidikan kita dipenuhi dengan jargon yang datang dan pergi. Setiap menteri membawa istilah baru. Setiap istilah baru membawa pelatihan baru. Setiap pelatihan baru membawa harapan baru. Tapi berapa banyak yang benar-benar berubah di dalam kelas? Berapa banyak yang bertahan lebih lama dari masa jabatan menteri yang melahirkannya?

Kita seperti berlari di atas treadmill. Merasa sudah berjalan jauh, capek luar biasa, tapi ternyata tidak berpindah dari tempat semula.

• • • • •

Bisikan ini bukan berarti aku menolak deep learning. Sama sekali tidak. Gagasan bahwa siswa harus memahami, bukan sekadar menghafal—itu adalah gagasan yang sudah ada sejak Ki Hadjar Dewantara. Jauh sebelum istilah ini menjadi tren global, guru-guru hebat di seluruh Indonesia sudah melakukannya dengan cara mereka sendiri. Mereka mengajak anak-anak bertanya. Mereka menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Mereka membuat siswa berpikir. Tanpa label. Tanpa sertifikat. Tanpa proyek yang difoto dan diunggah ke media sosial.

Yang aku persoalkan bukan idenya. Ide deep learning itu baik. Sangat baik, malah. Yang aku persoalkan adalah cara kita mengadopsinya. Cara kita yang terburu-buru, tanpa menimbang kesiapan. Cara kita yang memaksakan ke semua sekolah, tanpa melihat bahwa setiap sekolah punya tantangan yang berbeda. Cara kita yang menjadikannya proyek raksasa dengan anggaran miliaran, tapi lupa bahwa perubahan cara mengajar tidak bisa dibeli dengan uang.

Dan yang paling mengganggu ku adalah cara kita membungkam keraguan. Seolah-olah, siapa pun yang mempertanyakan deep learning berarti tidak peduli pada anak-anak. Seolah-olah, kritik adalah pengkhianatan terhadap kemajuan. Padahal, kritik adalah bentuk tanggung jawab. Aku bertanya karena aku peduli. Aku meragukan karena aku ingin ini berhasil, bukan sekadar terlihat berhasil.

• • • • •

Maka, bisikan ini—yang awalnya hanya suara kecil di dalam diriku—kini mulai mencari jalannya keluar. Ia tidak bisa lagi kutahan. Karena terlalu banyak yang kulihat, terlalu banyak yang kudengar, terlalu banyak yang kurasakan selama bertahun-tahun berdiri di depan kelas dan duduk di ruang-ruang guru.

Aku ingin menuliskan semuanya. Bukan sebagai orang yang tahu segalanya. Bukan sebagai ahli yang merasa paling benar. Tapi sebagai seseorang yang gelisah. Seseorang yang melihat ada ketidakberesan dan tidak bisa berpura-pura semua baik-baik saja. Seseorang yang percaya bahwa pendidikan bisa lebih baik, tapi jalannya bukan dengan terus-menerus jatuh cinta pada ide-ide baru tanpa pernah mengevaluasi dengan jujur.

Ini adalah bisikan pertama. Mungkin akan ada bisikan-bisikan lain setelah ini. Mungkin akan ada suara-suara lain yang bergabung. Mungkin, pada akhirnya, bisikan ini akan menjadi percakapan yang lebih besar—sebuah percakapan yang sudah lama tertunda.

Tapi untuk sekarang, biarkan aku memulai dengan ini: sebuah pertanyaan sederhana yang sudah terlalu lama kutahan.

Apakah kita benar-benar sedang belajar mendalam? Ataukah kita hanya pandai berbicara tentang kedalaman, sambil tetap berenang di permukaan?

• • • • •

— Dari seorang guru yang lelah berpura-pura.

Pendidikan
bukan panggung
PENCITRAAN,
tetapi jalan
MELAYANI & MENDIDIK.

Bagian Satu

Ketika Jargon Datang dan Pergi

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

Ide yang Terlalu Indah untuk Ditolak

Coba kau ingat-ingat lagi. Kapan pertama kali kau mendengar istilah "deep learning" disebut dalam rapat, pelatihan, atau percakapan di sekolahmu? Mungkin setahun yang lalu. Mungkin dua tahun. Mungkin kau sendiri tidak begitu yakin kapan tepatnya, karena ia datang seperti hujan di musim pancaroba: tiba-tiba, tanpa peringatan, dan segera membasahi segala sesuatu.

Aku ingat, waktu itu ada seseorang—seorang pembicara di depan ruangan ber-AC—yang berdiri dengan penuh keyakinan dan berkata bahwa masa depan pendidikan ada pada deep learning. Slide-slide ditampilkan. Kutipan-kutipan dari tokoh internasional disebutkan. Data-data dari negara maju dihadirkan. Dan kami, para guru yang duduk di kursi peserta, mengangguk-angguk. Sebagian karena terkesan. Sebagian karena tidak ingin terlihat tidak mengerti.

Lalu seseorang di sebelahku berbisik, "Wah, ini keren ya." Dan aku mengiyakan. Karena memang, secara permukaan, semuanya tampak keren. Tampak hebat. Tampak seperti jawaban atas semua keluhan kita tentang pendidikan yang membosankan.

Tapi di situlah letak masalahnya. Ide ini terlalu indah untuk ditolak.

Coba pikirkan. Bagaimana mungkin kau menolak sesuatu yang bernama "pembelajaran mendalam"? Apakah ada guru yang ingin pembelajaran dangkal? Apakah ada kepala sekolah yang bercita-cita siswanya berpikir di permukaan saja? Apakah ada orang tua yang berharap anaknya sekadar hafal tanpa paham?

Tentu tidak. Dan justru karena tidak mungkin ada yang menolak, ide ini menjadi senjata yang sangat ampuh. Ia membungkam kritik sebelum kritik itu lahir. Ia melucuti keraguan sebelum sempat diucapkan. Karena kalau kau meragukan deep learning, kau akan langsung dicap sebagai orang yang tidak menginginkan kemajuan. Kau akan dianggap kolot, ketinggalan zaman, tidak peduli pada masa depan anak-anak.

Inilah yang disebut para filsuf sebagai **jebakan moral**. Kau dipojokkan secara halus. Pilihanmu bukan lagi antara setuju dan tidak setuju, melainkan antara "mendukung kebaikan" dan "menentang kebaikan." Dan siapa yang mau berada di posisi kedua?

Aku teringat pada Paulo Freire, pemikir pendidikan asal Brasil yang menulis *Pedagogy of the Oppressed*. Ia memperingatkan bahwa penindasan tidak

selalu berbentuk kekerasan. Kadang ia berbentuk wacana yang begitu dominan sehingga semua orang tunduk tanpa perlu dipaksa. Wacana yang membuatmu merasa tidak punya pilihan lain selain mengiyakan.

Deep learning, dalam banyak hal, telah menjadi wacana semacam itu di negeri kita. Ia tidak lagi diperlakukan sebagai salah satu pendekatan—salah satu dari banyak kemungkinan. Ia diperlakukan sebagai **satu-satunya jalan yang benar**. Dan ketika sesuatu menjadi satu-satunya jalan yang benar, di situlah bahaya bermula.

Sebab dalam pendidikan, tidak ada jalan tunggal. Tidak ada metode yang cocok untuk semua konteks. Tidak ada pendekatan yang bisa diterapkan secara seragam dari Sabang sampai Merauke, dari sekolah elite di Jakarta sampai sekolah tanpa listrik di pedalaman Papua. Mengabaikan kenyataan ini bukanlah idealisme. Mengabaikan kenyataan ini adalah bentuk kesombongan intelektual yang berbahaya.

Tapi mari kita jujur. Sangat sulit untuk mengatakan ini di ruang-ruang pertemuan, di hadapan para pejabat, atau di forum-forum resmi. Karena di sana, yang berlaku adalah bahasa optimisme. Di sana, setiap keraguan dianggap sebagai hambatan. Di sana, setiap pertanyaan kritis dicap sebagai resistensi.

Maka guru-guru seperti kita memilih diam. Kita menyimpan pertanyaan-pertanyaan itu di dalam saku, membawanya pulang ke rumah, dan hanya mengeluarkannya di ruang-ruang yang aman—di kantin sekolah, di pinggir lapangan saat tidak ada pengawas, atau di grup WhatsApp kecil yang isinya hanya teman-teman terpercaya.

"Sebenarnya aku tidak yakin dengan pelatihan kemarin," bisik seorang teman.

"Aku juga," jawab yang lain.

Tapi besok paginya, mereka kembali ke kelas, memasang senyum, dan berpura-pura semuanya baik-baik saja.

Inilah paradoks yang sedang kita jalani. Kita mengaku mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis, tapi kita sendiri tidak diberi ruang untuk berpikir kritis terhadap kebijakan yang datang dari atas. Kita mendorong siswa untuk bertanya, tapi kita sendiri takut bertanya. Kita ingin menciptakan generasi yang berani, tapi kita sendiri pengecut dalam menghadapi kekuasaan.

Dan siklus ini akan terus berlanjut selama kita membiarkan ide-ide dalam pendidikan diperlakukan sebagai ideologi—sesuatu yang harus diterima bulat-bulat, bukan sesuatu yang boleh diuji, dipertanyakan, dan disesuaikan.

Maka, pertanyaan pertama yang ingin kuajukan dalam buku ini adalah pertanyaan yang paling sederhana, paling mendasar, dan paling jarang ditanyakan:

Apakah kita menerima deep learning karena kita yakin itu benar? Atau karena kita takut dianggap salah?

Bisikan ini mungkin terdengar mengganggu. Tapi dari situlah semuanya harus dimulai. Dari keberanian untuk mempertanyakan sesuatu yang dianggap tidak boleh dipertanyakan.

• • • • •

Suatu Pagi Ketika Semua Orang Tiba-Tiba Bicara Hal yang Sama

Pernahkah kau mengalami pagi yang aneh? Pagi di mana kau bangun, membuka mata, dan tiba-tiba menyadari bahwa dunia di sekitarmu telah berubah tanpa kau sadari sebelumnya. Bukan berubah secara fisik—pohon-pohon masih di tempat yang sama, jalanan masih berlubang di titik yang itu-itu saja, dan warung kopi langgananmu masih buka seperti biasa. Tapi ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu di udara. Sesuatu dalam cara orang berbicara.

Pagi seperti itulah yang kualami sekitar dua tahun lalu.

Aku datang ke sekolah seperti biasa. Menyapa satpam, mengisi daftar hadir, berjalan menuju ruang guru. Tapi begitu aku duduk dan mulai mendengarkan percakapan di sekitarku, aku menyadari ada kata baru yang melompat-lompat dari satu meja ke meja lain, dari satu mulut ke mulut lain.

"Deep learning."

"Kita harus mulai menerapkan deep learning."

"Pelatihan deep learning minggu depan ya, Bu."

"Proyek P5-nya nanti pakai pendekatan deep learning lho."

Aku mengerjapkan mata. Seingatku, minggu lalu kata ini belum ada. Atau mungkin sudah ada, tapi hanya disebut sesekali, seperti tamu asing yang mampir sebentar lalu pergi. Kini ia seperti telah pindah rumah. Menetap. Bahkan mungkin sudah memiliki KTP.

Yang lebih aneh lagi adalah cara orang mengucapkannya. Mereka tidak bertanya, "Apa itu deep learning?" Mereka tidak berdiskusi, "Cocokkah ini untuk sekolah kita?" Mereka langsung menggunakannya. Seperti kata itu sudah ada dalam kamus batin mereka sejak lama, dan mereka hanya menunggu saat yang tepat untuk mengeluarkannya.

Aku memandangi secangkir kopi yang mulai dingin di tanganku. Ada sesuatu yang tidak beres. Tapi aku belum bisa menyebutkan apa.

Mungkin kau pernah merasakan hal yang sama. Mungkin di sekolahmu, di kantormu, di lingkunganmu, tiba-tiba semua orang bicara tentang hal yang sama. Pakai kata yang sama. Dengan nada yang sama. Seperti koor yang sudah dilatih, meskipun kau tidak ingat kapan mereka latihan.

Fenomena ini sebenarnya punya nama dalam ilmu sosial. Para peneliti menyebutnya sebagai *bandwagon effect*—efek ikut-ikutan. Ketika cukup banyak orang mulai menggunakan istilah tertentu, orang lain akan mengikuti, bukan karena mereka yakin, tapi karena mereka tidak ingin tertinggal. Tidak ada yang ingin menjadi orang terakhir yang tahu. Tidak ada yang ingin dianggap tidak *update*.

Tapi dalam dunia pendidikan, efek ini punya konsekuensi yang jauh lebih serius daripada sekadar tren mode atau lagu viral. Karena ketika para guru, kepala

sekolah, pengawas, dan pejabat pendidikan semua berbicara tentang hal yang sama dengan cara yang sama, sesuatu yang berbahaya sedang terjadi: **kita kehilangan kemampuan untuk bertanya.**

Coba renungkan ini. Dalam rapat-rapat dinas, dalam pelatihan-pelatihan, dalam webinar-webinar yang menjamur sejak pandemi, berapa kali kau mendengar seseorang bertanya, "Maaf, tapi apakah deep learning ini benar-benar cocok untuk semua mata pelajaran?" Atau, "Bagaimana dengan sekolah yang fasilitasnya terbatas?" Atau, "Apakah ada riset yang menunjukkan bahwa ini lebih baik dari pendekatan lain?"

Hampir tidak pernah, bukan?

Dan kalau pun ada yang bertanya, pertanyaan itu biasanya dijawab dengan senyuman diplomatis. Atau dengan jawaban yang sebenarnya bukan jawaban: "Ini sudah terbukti di negara maju." Atau, "Kita harus optimis." Atau, yang paling sering kudengar: "Semua perubahan memang butuh waktu. Yang penting kita mulai dulu."

Ah, kalimat terakhir itu. "Yang penting kita mulai dulu." Kedengarannya seperti semangat. Tapi bagiku, kalimat itu seringkali adalah cara halus untuk mengatakan, "Jangan banyak tanya, jalani saja."

Aku jadi teringat pada John Dewey, filsuf pendidikan Amerika yang pemikirannya sering dikutip—tapi ironisnya, jarang dipraktikkan secara utuh. Dewey percaya bahwa pendidikan sejati hanya bisa terjadi dalam masyarakat yang demokratis. Dan demokrasi, baginya, bukan hanya tentang pemilu. Demokrasi adalah tentang kebiasaan bertanya, kebiasaan berdiskusi, kebiasaan mempertanyakan apa yang dianggap sudah pasti.

Apa jadinya jika dalam dunia pendidikan—tempat di mana kita seharusnya mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis—kita sendiri tidak diberi ruang untuk berpikir kritis? Apa jadinya jika guru-guru, yang setiap hari mendorong siswanya untuk bertanya "mengapa," justru takut bertanya "mengapa" kepada atasannya sendiri?

Ini bukan hanya ironi. Ini adalah kemunafikan sistemik.

Aku mengamati teman-teman guruku. Banyak dari mereka orang-orang cerdas. Berpengalaman. Sudah mengajar puluhan tahun. Mereka tahu persis kondisi sekolahnya. Mereka tahu apa yang bisa berhasil dan apa yang hanya akan menjadi beban. Tapi pagi itu, di ruang guru, mereka mengangguk-angguk. "Iya, deep learning. Bagus itu." Lalu mereka kembali ke pekerjaannya, dan di sela-sela jam kosong, mereka berbisik padaku, "Sebenarnya aku belum paham betul. Tapi ya sudahlah. Nanti juga ada pelatihan."

"Nanti juga ada pelatihan." Itu jawaban yang paling sering kudengar. Seolah-olah pelatihan adalah obat untuk semua kebingungan. Seolah-olah tiga hari di hotel bisa menggantikan pemahaman yang seharusnya dibangun selama bertahun-tahun.

Aku tidak menyalahkan mereka. Sungguh. Guru-guru ini sudah terlalu lelah untuk melawan. Mereka sudah terlalu sering melihat jargon datang dan pergi. CBSA, PAKEM, PAIKEM, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka. Setiap kali, ritualnya sama: istilah baru diluncurkan, pelatihan diadakan, laporan diminta, lalu perlahan-lahan semuanya kembali seperti semula. Lalu istilah baru datang lagi. Dan siklus itu berulang.

Mereka sudah belajar bahwa melawan hanya akan melelahkan diri sendiri. Bahwa bertanya hanya akan membuat mereka dicap tidak kooperatif. Bahwa diam adalah strategi bertahan hidup yang paling aman.

Tapi diam juga ada harganya. Harga dari diam adalah membiarkan hal-hal yang tidak beres terus berlanjut. Harga dari diam adalah membiarkan siswa-siswa kita menjadi kelinci percobaan dari eksperimen yang belum teruji. Harga dari diam adalah kehilangan kesempatan untuk membuat pendidikan kita benar-benar lebih baik—bukan sekadar *terlihat* lebih baik di atas kertas dan di hadapan kamera.

Pagi itu, ketika semua orang tiba-tiba bicara hal yang sama, aku memilih untuk tidak sepenuhnya diam. Tapi aku juga belum berani bicara. Aku hanya mulai mencatat. Mencatat apa yang kulihat, apa yang kudengar, apa yang kurasakan. Catatan-catatan itulah yang kemudian menjadi buku ini.

Pertanyaanku sekarang: apakah kau juga merasakan hal yang sama? Apakah di sekolahmu, di kantormu, di lingkunganmu, juga ada pagi di mana semua orang tiba-tiba bicara tentang hal yang sama, dan kau merasa ada sesuatu yang tidak beres, tapi tidak tahu bagaimana mengatakannya?

Kalau iya, maka kita sama. Dan barangkali, lewat catatan-catatan ini, kita bisa mulai menemukan kata-kata untuk sesuatu yang selama ini hanya terasa sebagai bisikan.

Karena percayalah, ketika semua orang tiba-tiba bicara tentang hal yang sama, justru di situlah kita perlu berhenti sejenak. Mengambil napas. Dan bertanya: apakah kita semua benar-benar paham? Ataukah kita hanya mengulang kata-kata yang terdengar bagus, tanpa benar-benar mengerti apa artinya?

Itu adalah pertanyaan pertama yang harus kita jawab bersama. Dan pertanyaan itu tidak bisa dijawab dengan pelatihan tiga hari.

• • • • •

Dan Kita Pun Ikut Mengangguk

Aku punya satu kebiasaan buruk. Mungkin kau juga memilikinya. Aku tidak tahu sejak kapan tepatnya kebiasaan ini mulai, tapi begitu aku menyadarinya, ia sudah ada di sana, berakar, dan susah dicabut.

Aku sering mengangguk.

Bukan anggukan yang lahir dari keyakinan. Bukan anggukan yang muncul karena aku benar-benar setuju. Melainkan anggukan yang keluar begitu saja, seperti refleks, seperti sesuatu yang tubuhku lakukan sebelum otakku sempat memprosesnya dengan benar. Anggukan yang berkata, "Aku mengerti," padahal sebenarnya tidak. Anggukan yang berkata, "Aku setuju," padahal sebenarnya aku belum sempat memikirkannya.

Aku mulai menyadari kebiasaan ini ketika deep learning mulai dibicarakan di mana-mana. Di rapat dinas, ketika seorang pejabat pendidikan berdiri dan menjelaskan betapa pentingnya pendekatan ini, aku mengangguk. Di pelatihan, ketika pemateri menunjukkan slide-slide penuh warna tentang 6C dan Profil Pelajar Pancasila, aku mengangguk. Di ruang guru, ketika teman-temanku berkata, "Wah, deep learning ini bagus ya," aku mengangguk.

Padahal, kalau aku jujur—dan kejujuran adalah sesuatu yang seringkali datang terlambat—aku tidak sepenuhnya paham. Atau lebih tepatnya, aku paham di permukaan. Aku bisa menjelaskan definisinya kalau diminta. Aku bisa menyebutkan tokoh-tokohnya. Aku bisa mengulang kata-kata kunci yang sering dipakai dalam pelatihan. Tapi kalau kau tanya padaku, "Apakah kau benar-benar yakin ini akan berhasil di sekolahmu?", aku akan terdiam. Dan dalam diam itu, ada jawaban yang tidak berani kuucapkan.

Lalu kenapa aku mengangguk? Kenapa kita semua mengangguk?

Aku memikirkannya lama-lama. Dan aku sampai pada satu jawaban yang tidak terlalu enak untuk diakui: **karena mengangguk itu lebih mudah daripada bertanya.** Jauh lebih mudah.

Ketika kau mengangguk, kau tidak perlu menjelaskan apa yang tidak kau pahami. Kau tidak perlu mengakui bahwa ada bagian-bagian tertentu yang masih kabur. Kau tidak perlu mengambil risiko dianggap bodoh, dianggap lambat, atau lebih buruk lagi—dianggap tidak mendukung. Mengangguk adalah perlindungan. Ia seperti tameng kecil yang membuatmu tetap aman di tengah kerumunan orang-orang yang tampak begitu yakin.

Aku jadi teringat pada sebuah eksperimen psikologi klasik yang pernah dilakukan oleh Solomon Asch di tahun 1950-an. Asch mengumpulkan sekelompok orang dalam satu ruangan dan menunjukkan kepada mereka beberapa garis dengan panjang yang berbeda. Tugasnya sederhana: menyebutkan garis mana yang paling panjang. Tapi ada satu jebakan. Di antara semua peserta itu, hanya satu orang yang

benar-benar peserta asli. Sisanya adalah aktor yang sudah diinstruksikan untuk memberikan jawaban yang salah.

Hasilnya mengejutkan. Ketika para aktor itu kompak menyebut jawaban yang salah, peserta yang asli—meskipun jelas-jelas melihat dengan matanya sendiri bahwa jawaban itu salah—cenderung ikut menyebut jawaban yang salah juga. Mereka lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan kelompok daripada mempertahankan apa yang mereka lihat dengan jelas.

Eksperimen itu terjadi tujuh puluh tahun yang lalu, di negara yang berbeda, dalam konteks yang berbeda. Tapi entah kenapa, aku merasa kita semua adalah peserta dalam eksperimen itu. Ruang rapat adalah laboratoriumnya. Dan garis-garis yang seharusnya bisa kita lihat dengan jelas—bahwa sekolah kita belum siap, bahwa guru-guru kita kelelahan, bahwa pelatihan tiga hari tidak akan mengubah apa-apa—tiba-tiba menjadi kabur begitu kita mendengar semua orang di sekitar kita berkata, "Ini bagus. Ini harus diterapkan. Ini masa depan."

Maka kita mengangguk. Bukan karena kita yakin. Tapi karena kita tidak ingin menjadi satu-satunya yang tidak mengangguk.

Masalahnya, anggukan-angyukan kecil ini, ketika dikumpulkan, menjadi sesuatu yang besar. Ia menjadi persetujuan kolektif yang tidak pernah benar-benar dibahas. Ia menjadi dasar dari keputusan-keputusan penting yang memengaruhi jutaan siswa dan ratusan ribu guru. Ia menjadi fondasi yang rapuh, yang dibangun di atas kepura-puraan bersama.

Dan yang paling menyakitkan adalah ini: kita, para guru, adalah orang-orang yang setiap hari mengajarkan kepada murid-murid kita untuk tidak takut bertanya. "Jangan malu kalau tidak mengerti," kata kita. "Tidak ada pertanyaan yang bodoh," kata kita. "Berpikir kritis itu penting," kata kita. Tapi di ruang-ruang pertemuan, di hadapan para pemateri dan pejabat, kita sendiri tidak berani mengangkat tangan dan berkata, "Maaf, saya belum paham. Bisa dijelaskan lagi?"

Hipokrisi? Mungkin. Tapi aku lebih suka menyebutnya sebagai **ironi yang menyedihkan**.

Tentu saja, tidak semua anggukan itu palsu. Ada juga guru-guru yang benar-benar antusias. Yang benar-benar percaya. Yang melihat deep learning sebagai angin segar setelah bertahun-tahun terjebak dalam rutinitas yang membosankan. Aku tidak meragukan ketulusan mereka. Malah aku iri pada mereka. Mereka seperti orang-orang yang bisa menikmati hidangan baru tanpa mempertanyakan bahan-bahannya. Sementara aku, sayangnya, adalah tipe orang yang selalu ingin tahu apa yang ada di balik saus yang tampak lezat itu.

Tapi untuk mereka yang mengangguk seperti diriku—yang mengangguk karena semua orang mengangguk—aku ingin mengatakan ini: **anggukan kita adalah bahan bakar dari mesin yang mungkin tidak sepenuhnya kita percayai.** Setiap kali kita mengangguk tanpa bertanya, kita memberi izin kepada sistem untuk terus berjalan tanpa koreksi. Setiap kali kita diam, kita memberi sinyal bahwa semuanya

baik-baik saja. Dan sinyal itu, betapapun kecilnya, akan terus dikirim, terus diterima, dan terus digunakan untuk membenarkan langkah-langkah berikutnya.

Lalu, apa yang terjadi jika suatu hari kita berhenti mengangguk?

Aku tidak tahu. Mungkin tidak ada yang terjadi. Mungkin satu orang yang berhenti mengangguk tidak akan mengubah apa pun. Tapi mungkin—dan ini yang terus kupercayai—jika cukup banyak dari kita yang mulai bertanya, mulai mengakui bahwa kita tidak sepenuhnya paham, mulai meminta penjelasan yang lebih jujur, maka sesuatu bisa bergeser. Bukan revolusi besar. Hanya pergeseran kecil. Tapi dari pergeseran-pergeseran kecil itulah perubahan sejati seringkali bermula.

Jadi, untuk saat ini, aku sedang berusaha mengurangi anggukanku. Tidak mudah. Kebiasaan ini sudah terlalu lama kupelihara. Kadang, tanpa sadar, kepalaku mulai bergerak naik turun lagi, dan aku harus menghentikannya dengan paksa. Seperti orang yang sedang berhenti merokok, tapi masih meraba-raba saku mencari korek api.

Tapi setidaknya, aku mulai sadar. Dan kesadaran adalah langkah pertama, bukan?

Sekarang, aku ingin bertanya padamu. Di ruang-ruang pertemuan, di pelatihan-pelatihan, di rapat-rapat dinas, berapa kali kau mengangguk padahal sebenarnya kau ingin bertanya? Berapa kali kau menelan keraguanmu dan menggantinya dengan senyuman? Berapa kali kau pulang ke rumah dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah sempat kau ucapkan?

Kalau jawabanmu "sering," maka kita sama. Dan barangkali, lewat catatan-catatan ini, kita bisa mulai belajar untuk tidak terlalu sering mengangguk. Atau setidaknya, belajar untuk bertanya sebelum anggukan itu keluar.

Karena pendidikan yang lebih baik tidak dimulai dari anggukan. Ia dimulai dari pertanyaan. Dan pertanyaan pertama yang harus kita ajukan adalah pertanyaan yang paling sederhana, yang paling mendasar, yang paling sering kita lupakan:

"Apakah kita benar-benar mengerti apa yang sedang kita setujui?"

• • • • •

Ketika Kita Mulai Jatuh Cinta

Aku harus mengakui sesuatu yang mungkin terdengar aneh setelah semua yang kutulis sebelumnya.

Aku pernah jatuh cinta pada deep learning.

Serius. Jatuh cinta. Mungkin tidak pada pandangan pertama, tapi pada pandangan ketiga atau keempat. Setelah melewati fase "apa ini?" dan "kok semua orang bicara ini?", aku mulai melihat sesuatu yang indah di dalamnya. Dan keindahan itu, seperti semua keindahan yang pernah kukenal, membuatku ingin percaya.

Coba bayangkan. Ada sebuah pendekatan yang menjanjikan bahwa anak-anak tidak akan lagi duduk diam mendengarkan ceramah yang membosankan. Bahwa mereka akan bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan menemukan jawaban sendiri. Bahwa mereka akan belajar bukan karena dipaksa, tapi karena mereka penasaran. Bahwa sekolah akan berubah dari penjara yang menjemukan menjadi taman bermain intelektual yang menyenangkan.

Siapa yang tidak ingin itu? Siapa yang tidak terpikat oleh gambaran itu?

Aku ingat, di suatu sesi pelatihan, ada sebuah video yang diputar. Video itu menampilkan sekolah di Finlandia—atau mungkin Kanada, aku lupa—di mana anak-anak tidak duduk dalam barisan yang kaku. Mereka duduk melingkar. Mereka bekerja dalam kelompok kecil. Mereka mengerjakan proyek yang rumit dan berbicara dengan penuh semangat tentang apa yang mereka pelajari. Tidak ada yang terlihat bosan. Tidak ada yang melihat jam dinding dengan pandangan kosong. Tidak ada yang bertanya, "Bu, ini gunanya apa dalam kehidupan sehari-hari?"

Aku terpana. Jantungku berdetak lebih cepat. Dan di dalam hatiku, aku berkata, "Ya Tuhan. Inilah yang kuinginkan. Inilah yang selama ini kucari. Inilah jawabannya."

Itulah momen jatuh cinta itu. Persis seperti jatuh cinta pada manusia: tiba-tiba, tanpa peringatan, dan disertai keyakinan bahwa semua masalah akan selesai jika kita bersama orang itu.

Dan seperti jatuh cinta pada manusia, aku mulai mengabaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan gambaran indah itu. Aku mulai tidak mendengar suara-suara yang memperingatkan. Aku mulai menyingkirkan keraguan-keraguan kecil yang muncul di sudut pikiranku. Ah, itu hanya masalah teknis, kataku pada diri sendiri. Ah, itu hanya butuh penyesuaian. Ah, nanti juga ada solusinya.

Psikolog menyebut ini sebagai *confirmation bias*: kecenderungan kita untuk mencari dan mempercayai informasi yang mendukung apa yang sudah kita yakini, sambil mengabaikan informasi yang bertentangan. Ketika kita sudah jatuh cinta pada sebuah ide, kita tidak lagi melihat dengan jernih. Kita melihat apa yang ingin kita lihat.

Aku mulai mengumpulkan bukti-bukti bahwa deep learning berhasil. Aku

membaca artikel tentang sekolah-sekolah yang sukses menerapkannya. Aku menonton testimoni guru-guru yang berkata bahwa metode ini mengubah hidup mereka. Aku mengabaikan fakta bahwa sebagian besar contoh itu berasal dari sekolah-sekolah dengan fasilitas lengkap, dana melimpah, dan jumlah siswa yang sedikit per kelasnya. Aku mengabaikan fakta bahwa di balik setiap kisah sukses, mungkin ada puluhan kisah gagal yang tidak dipublikasikan.

Aku sedang jatuh cinta. Dan orang yang jatuh cinta selalu sedikit bodoh. Itu sudah hukum alam.

Tapi kemudian, perlahan-lahan, sesuatu mulai mengusik. Seperti retakan kecil di dinding yang awalnya tidak terlihat, tapi lama-lama melebar juga. Aku mulai memperhatikan hal-hal yang sebelumnya kuabaikan. Guru-guru yang kembali dari pelatihan dengan wajah bingung, tapi tidak berani mengakuinya. Proyek-proyek yang tampak megah di foto, tapi dangkal isinya. Siswa-siswa yang bisa berbicara dengan fasih tentang "berpikir kritis," tapi tidak bisa menjelaskan apa artinya. Diskusi-diskusi yang ramai, tapi isinya hanya pengulangan apa yang sudah ada di buku.

Retakan-retakan itu mulai mengganggu gambaran indah yang selama ini kupercayai. Seperti ketika kau mulai menyadari bahwa orang yang kau cintai juga memiliki kekurangan—kekurangan yang selama ini selalu kau maafkan, tapi kini mulai sulit untuk diabaikan.

Apakah deep learning salah? Tidak. Sama seperti orang yang kau cintai tidak berubah tiba-tiba menjadi jahat. Hanya saja, kau mulai melihatnya dengan lebih jujur. Kau mulai menyadari bahwa ia tidak sesempurna yang kau bayangkan. Bahwa ada jarak antara janji dan kenyataan. Antara teori dan praktik. Antara apa yang ditampilkan di video dan apa yang terjadi di kelasmu sendiri setiap hari.

Ini adalah fase yang menyakitkan dalam setiap hubungan. Fase di mana kau harus memilih: tetap berpura-pura bahwa semuanya sempurna, atau mengakui bahwa ada masalah dan mulai mencari cara untuk memperbaikinya.

Banyak dari kita, dalam dunia pendidikan, memilih yang pertama. Karena mengakui masalah itu sulit. Karena mengakui masalah berarti kita harus bertanggung jawab. Karena mengakui masalah berarti kita harus bekerja lebih keras, bukan hanya mengikuti arus dan berharap semuanya akan baik-baik saja dengan sendirinya.

Tapi aku sudah terlalu lelah berpura-pura.

Aku masih mencintai deep learning. Sungguh. Tapi cintaku sekarang berbeda. Bukan lagi cinta buta yang menolak melihat kenyataan. Melainkan cinta yang lebih dewasa—cinta yang berani berkata, "Aku ingin ini berhasil, tapi aku tahu ada yang harus diperbaiki. Aku ingin percaya padamu, tapi aku butuh bukti, bukan sekadar janji."

Mungkin ini yang disebut sebagai cinta yang bertanggung jawab. Cinta yang tidak hanya mengagumi dari jauh, tapi juga berani mengkritik dari dekat. Cinta yang tidak hanya memuji, tapi juga berani menegur.

Dan kepada diriku sendiri, dan kepada siapa pun yang membaca ini, aku ingin bertanya: di fase mana kau sekarang? Apakah kau masih dalam fase jatuh cinta yang membabi buta, di mana semua kritik terasa seperti serangan pribadi? Ataukah kau sudah mulai melihat retakan-retakan kecil itu, dan mulai bertanya-tanya?

Kalau kau masih di fase pertama, aku mengerti. Aku pernah di sana. Tapi percayalah, fase itu tidak akan bertahan selamanya. Cepat atau lambat, kenyataan akan mengetuk pintu dan memaksamu untuk membukanya. Dan ketika saat itu tiba, aku berharap kau cukup berani untuk berkata jujur: "Aku mencintaimu, tapi aku butuh lebih dari sekadar kata-kata indah."

Karena deep learning—dan segala sesuatu dalam pendidikan—pada akhirnya bukan tentang siapa yang paling fasih berbicara atau paling indah merangkai jargon. Ia tentang anak-anak di kelas kita. Tentang masa depan mereka. Tentang apakah mereka benar-benar belajar, atau hanya tampak belajar.

Dan untuk pertanyaan itu, cinta saja tidak cukup. Kita butuh kejujuran. Kita butuh keberanian. Kita butuh lebih dari sekadar anggukan dan tepuk tangan.

Kita butuh melihat dengan mata terbuka, bahkan ketika itu menyakitkan.

• • • • •

Jargon yang Berpindah Seperti Angin

Aku ingin mengajakmu mengingat sesuatu. Mungkin kau perlu memejamkan mata sejenak. Mungkin kau perlu menarik napas panjang. Mungkin kau perlu mundur ke masa lalu—bukan masa lalu yang terlalu jauh, cukup sepuluh, lima belas, dua puluh tahun ke belakang—dan bertanya pada dirimu sendiri: apa istilah pendidikan yang sedang populer ketika kau pertama kali menjadi guru?

Kalau kau seusia denganku, atau sedikit lebih tua, kau mungkin akan menyebut satu dari sekian banyak nama yang pernah singgah di dunia pendidikan kita. CBSA. PAKEM. PAIKEM. KTSP. Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka. Dan sekarang, deep learning.

Nama-nama itu berputar seperti angin. Datang, berembus kencang, membuat semua orang bergerak, lalu perlahan-lahan mereda. Dan ketika angin berikutnya datang, kita sudah lupa bahwa kita pernah berdiri di tengah badai yang sebelumnya.

Aku tidak tahu apakah ini lucu atau menyedihkan. Mungkin dua-duanya.

Beberapa waktu lalu, aku berbincang dengan seorang guru senior yang sudah mengajar lebih dari tiga puluh tahun. Rambutnya sudah mulai memutih. Gerakannya sudah lebih lambat. Tapi matanya masih tajam, dan ingatannya masih setajam pisau. Aku bertanya padanya, "Pak, sudah berapa kali Bapak mengalami perubahan kurikulum?"

Ia tertawa. Bukan tawa yang pahit, juga bukan tawa yang bahagia. Tawa yang lebih mirip desahan panjang yang dibungkus dengan keramahan. "Wah," katanya, "aku sudah lupa hitungannya. Mungkin lima kali. Mungkin enam. Aku tidak pernah menghitung. Aku cuma menjalani."

Lalu ia bercerita tentang masa-masa awal ia mengajar. Tentang CBSA—Cara Belajar Siswa Aktif—yang diperkenalkan di tahun delapan puluhan. "Waktu itu heboh," katanya. "Semua guru dilatih. Semua sekolah diminta menerapkan. Katanya, jangan banyak ceramah. Siswa harus aktif. Siswa harus mencari sendiri. Sama persis seperti yang kalian sebut deep learning sekarang."

Aku tertegun. "Sama?"

"Sama," jawabnya. "Bedanya cuma istilah. Dulu CBSA, lalu berganti jadi PAKEM, lalu berganti lagi, dan lagi, dan lagi. Tapi intinya selalu sama: siswa harus aktif, guru jangan banyak bicara, proyek, diskusi, semua itu. Cuma namanya yang berganti."

Ia berhenti sejenak, menyeruput kopi hitam di depannya. Lalu melanjutkan dengan suara yang lebih pelan, seperti sedang membocorkan rahasia yang sudah terlalu lama disimpannya. "Dan setiap kali istilah baru datang, kami dilatih lagi. Seolah-olah apa yang kami lakukan sebelumnya salah semua. Seolah-olah kami harus mulai dari nol lagi. Padahal..." ia menatapku, "...padahal kami sudah melakukan ini sejak dulu. Hanya tidak memakai nama yang keren."

Perkataan guru senior itu terus terngiang di kepalaku selama berhari-hari.

Dia benar. Sejarah pendidikan kita dipenuhi dengan jargon yang datang dan pergi seperti angin muson. Setiap beberapa tahun, sebuah istilah baru muncul. Ia dibawa oleh para pembicara dari Jakarta, dari luar negeri, dari lembaga-lembaga internasional. Ia disebarkan melalui pelatihan-pelatihan yang menghabiskan anggaran miliaran rupiah. Ia dituliskan di spanduk-spanduk, di laporan-laporan, di rencana pembelajaran. Guru-guru diminta menyesuaikan diri. Sekolah-sekolah diminta berubah. Semua orang sibuk, semua orang berlarian, semua orang berbicara dengan istilah baru itu seolah-olah itulah kunci dari semua persoalan.

Lalu, setelah beberapa tahun, angin itu mereda. Istilah baru itu mulai jarang disebut. Bukan karena ia gagal, tapi karena ada istilah lain yang lebih baru, yang lebih segar, yang lebih menjanjikan. Maka semua orang pun berpaling. Pelatihan baru diadakan. Spanduk baru dicetak. Laporan baru ditulis. Dan siklus itu berulang.

Aku tidak bisa tidak bertanya: apakah ini yang disebut kemajuan? Ataukah ini hanya cara kita untuk menghindari pekerjaan yang sebenarnya—pekerjaan yang jauh lebih sulit, jauh lebih membosankan, jauh lebih tidak fotogenik?

Aku jadi teringat pada Michael Fullan, tokoh yang sama yang bukunya sering dikutip dalam pelatihan-pelatihan deep learning. Dalam salah satu tulisannya, ia justru memperingatkan bahaya dari apa yang ia sebut sebagai *initiative fatigue*—kelelahan akibat terlalu banyak inisiatif. Guru-guru, katanya, seringkali dibombardir dengan program-program baru yang datang silih berganti, tanpa pernah diberi waktu untuk benar-benar menguasai satu program sebelum program berikutnya datang.

Itulah yang terjadi pada kita. Kita tidak pernah diberi waktu. Kita tidak pernah diberi jeda. Begitu satu jargon mulai kita pahami—mulai kita cerna, mulai kita sesuaikan dengan kondisi kelas kita—jargon berikutnya sudah mengetuk pintu. Dan kita diminta untuk melupakan yang sebelumnya, seolah-olah semua itu tidak pernah terjadi.

Lalu apa yang terjadi pada guru-guru? Mereka belajar untuk tidak terlalu serius. Mereka belajar untuk tidak terlalu berharap. Mereka belajar bahwa jargon hanyalah angin—ia datang, ia pergi, dan tidak ada yang benar-benar berubah. Besok akan ada istilah baru lagi. Lusa akan ada pelatihan baru lagi. Dan mereka akan mengangguk lagi, mengisi daftar hadir lagi, menyimpan sertifikat lagi, lalu kembali ke kelas dan mengajar dengan cara yang sama seperti yang sudah mereka lakukan selama bertahun-tahun.

Ini bukan karena mereka malas. Ini bukan karena mereka tidak peduli. Ini karena mereka sudah terlalu sering dikecewakan oleh janji-janji yang tidak ditepati. Mereka sudah terlalu sering melihat jargon lahir dan mati tanpa bekas. Mereka sudah terlalu sering diminta berubah tanpa pernah diberi alasan yang jujur mengapa perubahan sebelumnya gagal.

Bisakah kita menyalahkan mereka? Aku tidak bisa.

Aku sendiri, sejujurnya, mulai merasakan kelelahan yang sama. Setiap kali mendengar istilah baru, ada bagian dari diriku yang ingin bertanya: "Berapa lama

yang ini akan bertahan? Dua tahun? Tiga tahun? Sebelum akhirnya digantikan oleh istilah yang lebih baru lagi?"

Ini adalah pertanyaan yang menyedihkan. Tapi ia harus ditanyakan. Karena jika kita tidak belajar dari sejarah—dari sejarah kita sendiri, dari siklus yang berulang ini—kita akan terus terjebak di dalamnya. Kita akan terus berlari di atas treadmill, merasa sudah berjalan jauh, padahal tidak berpindah dari tempat semula.

Aku tidak mengatakan bahwa deep learning hanyalah jargon yang akan berlalu. Mungkin kali ini berbeda. Mungkin deep learning akan bertahan lebih lama. Mungkin ia akan benar-benar mengubah cara kita mengajar dan cara anak-anak belajar. Aku ingin percaya itu. Sungguh, aku ingin.

Tapi aku juga tidak bisa mengabaikan fakta bahwa kita pernah memiliki CBSA, PAKEM, PAIKEM, dan sederet istilah lain yang intinya sama: pembelajaran yang aktif, siswa yang berpikir, pengetahuan yang dipahami, bukan sekadar dihafal. Semuanya menjanjikan perubahan besar. Semuanya menghilang tanpa jejak.

Apa yang membuat deep learning berbeda? Apa yang membuatnya kebal dari siklus yang sama?

Pertanyaan-pertanyaan ini belum terjawab. Dan selama belum terjawab, aku akan terus menyimpan sedikit keraguan di dalam hatiku. Bukan karena aku tidak ingin percaya. Tapi karena aku sudah terlalu sering melihat angin datang dan pergi. Dan aku sudah terlalu lelah untuk berlarian mengikuti arahnya.

Sekarang, biarkan aku bertanya padamu. Berapa kali kau sudah menyaksikan jargon pendidikan berganti? Berapa kali kau sudah duduk di pelatihan, mendengarkan istilah baru, dan berkata dalam hati, "Ah, ini sama saja dengan yang dulu"? Berapa kali kau sudah menyimpan sertifikat di lemari, lalu kembali ke kelas dan melakukan apa yang sudah kau lakukan selama ini?

Kalau jawabanmu lebih dari sekali, maka kita adalah saksi dari siklus yang sama. Dan sebagai saksi, kita punya tanggung jawab untuk berbicara. Untuk berkata bahwa ada yang tidak beres. Untuk menolak anggapan bahwa setiap istilah baru adalah revolusi.

Karena revolusi sejati tidak terjadi dalam pelatihan tiga hari. Ia tidak lahir dari jargon yang berganti setiap lima tahun. Ia lahir dari kerja keras yang sunyi, dari perbaikan yang terus-menerus, dari kejujuran untuk mengakui bahwa perubahan membutuhkan waktu—jauh lebih lama daripada masa jabatan seorang menteri atau masa berlaku sebuah proyek.

Angin akan terus berembus. Jargon akan terus berganti. Tapi kita—para guru, para pendidik, para orang tua—harus memutuskan apakah kita akan terus berlari mengikuti angin, ataukah kita akan menanam kaki di tanah, dan mulai membangun sesuatu yang bertahan.

• • • • •

Kenapa Kita Mudah Sekali Terpukau?

Aku punya satu pertanyaan yang sudah lama mengendap di kepalaku. Pertanyaan ini muncul setiap kali aku mendengar istilah baru dalam dunia pendidikan. Setiap kali aku melihat teman-teman guruku bersemangat menyambut pelatihan baru. Setiap kali aku membaca berita tentang "terobosan" atau "revolusi" atau "transformasi" dalam cara kita mengajar.

Pertanyaannya sederhana: kenapa kita mudah sekali terpukau?

Maksudku, coba lihat diri kita sendiri. Lihat bagaimana kita bereaksi ketika seseorang naik ke panggung dan mulai berbicara tentang masa depan pendidikan. Slide-slide ditampilkan. Data-data dipaparkan. Video-video dari sekolah di Finlandia atau Kanada atau Selandia Baru diputar. Dan kita, yang duduk di kursi peserta, mulai merasakan sesuatu di dalam dada. Detak jantung yang sedikit lebih cepat. Mata yang sedikit lebih terbuka. Harapan yang mulai merekah, seperti bunga di musim semi.

Kenapa bisa begitu? Kenapa kita begitu mudah digerakkan oleh kata-kata? Kenapa kita begitu cepat percaya bahwa *kali ini* akan berbeda?

Aku sudah lama memikirkan ini. Dan aku menduga jawabannya ada pada sesuatu yang sangat manusiawi: **kita lelah.** Kita lelah dengan kenyataan yang tidak berubah. Kita lelah melihat anak-anak yang bosan di kelas. Kita lelah dengan administrasi yang menumpuk. Kita lelah dengan sistem yang sepertinya tidak pernah menjadi lebih baik. Dan dalam kelelahan itu, janji tentang perubahan terdengar seperti seteguk air di padang pasir. Kita meminumnya tanpa bertanya dari mana air itu berasal.

Tetapi ada juga alasan lain. Alasan yang lebih dalam. Alasan yang mungkin tidak kita sadari karena ia sudah menjadi bagian dari budaya kita.

Kita hidup dalam masyarakat yang menghormati "kebaruan." Kata "baru" memiliki daya magis yang luar biasa. Produk baru lebih laku. Baju baru lebih dipuji. Ide baru lebih didengarkan. Sementara kata "lama" seringkali berkonotasi dengan sesuatu yang usang, ketinggalan zaman, tidak relevan. Dalam dunia pendidikan, ini berarti bahwa apa pun yang berlabel "pendekatan baru" atau "paradigma baru" akan langsung mendapatkan perhatian lebih—bukan karena ia terbukti lebih baik, tapi karena ia *baru*.

Aku teringat pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang psikolog bernama Robert Zajonc di tahun 1960-an. Ia menemukan bahwa manusia memiliki sesuatu yang disebut *mere exposure effect*: kita cenderung menyukai sesuatu hanya karena kita sering terpapar padanya. Semakin sering kita mendengar istilah "deep learning," semakin kita merasa bahwa itu adalah sesuatu yang baik. Semakin sering kita melihat poster tentang Profil Pelajar Pancasila, semakin kita merasa bahwa itu adalah tujuan yang mulia. Pengulangan menciptakan rasa akrab. Dan rasa akrab menciptakan rasa suka.

Tapi pengulangan saja tidak cukup. Harus ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang membuat kita tidak hanya menyukai, tapi juga *percaya*.

Di sinilah letak kejeniusan dari jargon-jargon pendidikan. Ia selalu datang dengan membawa sesuatu yang oleh para ahli disebut sebagai *aspirational language*—bahasa yang menyentuh aspirasi kita, harapan kita, impian kita yang paling dalam. Ketika seorang pembicara berkata bahwa deep learning akan membuat anak-anak kita menjadi pemikir kritis, kreatif, dan berkarakter, ia tidak sedang memberikan data. Ia sedang menyentuh sesuatu yang sangat kita inginkan sebagai guru, sebagai orang tua, sebagai manusia. Kita *ingin* percaya bahwa itu mungkin. Maka kita pun percaya.

Psikolog menyebut ini sebagai *motivated reasoning*: kita cenderung menerima informasi yang sesuai dengan apa yang ingin kita percayai, dan menolak informasi yang bertentangan. Ketika kita sudah lelah dengan hafalan dan ujian dan siswa yang tidak bersemangat, kita *ingin* percaya bahwa ada solusi. Maka ketika seseorang menawarkan solusi, kita tidak bertanya terlalu banyak. Kita tidak menguji terlalu ketat. Kita hanya... menerima. Karena menerima lebih mudah daripada terus-menerus merasa putus asa.

Namun, ada satu lapisan lagi yang lebih tidak nyaman untuk dibicarakan.

Kita mudah terpukau karena kita juga takut. Takut dianggap ketinggalan. Takut dianggap tidak *update*. Takut dianggap sebagai guru kolot yang tidak mau berubah. Dalam budaya profesional kita, menjadi "lambat" adalah aib. Tidak mengikuti tren adalah dosa. Maka kita pun memastikan diri untuk selalu terlihat mengikuti—meskipun kadang kita tidak benar-benar paham apa yang kita ikuti.

Ini adalah bentuk lain dari *social conformity* yang sudah kita bicarakan sebelumnya. Tapi kali ini, aku ingin menekankan bahwa ketakutan ini bukan hanya ada pada individu. Ia sudah menjadi bagian dari budaya institusi kita. Sekolah-sekolah berlomba-lomba menerapkan program terbaru. Dinas-dinas pendidikan berlomba-lomba melaporkan keberhasilan. Tidak ada yang mau menjadi yang terakhir. Tidak ada yang mau menjadi yang «belum.»

Maka jadilah kita seperti orang yang terus-menerus membeli barang baru, bukan karena kita membutuhkannya, tapi karena kita tidak ingin dianggap ketinggalan zaman. Konsumerisme dalam pendidikan. Dan seperti konsumerisme pada umumnya, ia menguntungkan pihak-pihak tertentu: para penjual barang baru itu.

Aku jadi teringat pada kata-kata seorang pemikir pendidikan asal Selandia Baru, John Hattie. Ia pernah berkata, "Kita tidak kekurangan inovasi dalam pendidikan. Kita kekurangan evaluasi." Kalimat ini sederhana, tapi menusuk. Kita selalu sibuk menciptakan hal baru, tapi kita jarang sekali mengevaluasi hal yang sudah ada. Kita selalu sibuk berlari ke depan, tapi kita jarang menengok ke belakang dan bertanya: "Apakah yang kemarin itu benar-benar berhasil?"

Mengapa? Karena evaluasi itu membosankan. Karena evaluasi itu tidak fotogenik. Karena evaluasi seringkali menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan

narasi yang ingin kita bangun. Maka kita memilih untuk tidak melakukannya. Atau melakukannya setengah hati, sekadar untuk memenuhi syarat administrasi.

Lalu apa yang terjadi? Kita terus terpukau. Terus jatuh cinta. Terus berharap. Dan terus dikecewakan. Lalu kita mencari yang baru lagi. Siklus yang tidak ada habisnya.

Sampai di sini, aku ingin mengajakmu merenung sejenak. Aku tidak memintamu untuk menjadi sinis. Aku tidak memintamu untuk menolak semua hal baru. Aku hanya memintamu untuk bertanya—kepada dirimu sendiri, kepada rekan-rekanmu, kepada siapa pun yang berbicara tentang "terobosan" dan "revolusi" dalam pendidikan.

Tanyakan ini: "Apa buktinya? Apa yang membuat ini berbeda dari yang sebelumnya? Sudah berapa lama ini diuji? Dalam kondisi apa? Dengan dukungan apa? Dan bagaimana dengan sekolah-sekolah yang tidak berhasil—apa yang terjadi pada mereka?"

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan membuatmu populer. Mungkin kau akan dianggap sebagai pengganggu, sebagai orang yang tidak mendukung, sebagai batu di tengah arus. Tapi tidak apa-apa. Karena lebih baik menjadi batu yang jujur daripada menjadi air yang mengalir begitu saja ke mana pun angin membawanya.

Kita tidak bisa menghentikan datangnya jargon-jargon baru. Angin akan terus berembus, dan kita tidak bisa mengendalikan arahnya. Tapi kita bisa memilih untuk tidak mudah terbawa. Kita bisa memilih untuk menapakkan kaki lebih kuat di tanah. Kita bisa memilih untuk bertanya, untuk menguji, untuk menunggu bukti sebelum bertepuk tangan.

Itu tidak mudah. Aku tahu. Aku sendiri masih sering gagal melakukannya. Masih sering terpukau. Masih sering terbawa arus. Tapi setidaknya, aku mulai sadar. Dan kesadaran itu—seperti yang sudah kukatakan sebelumnya—adalah langkah pertama.

Langkah berikutnya adalah keberanian. Keberanian untuk berkata, di tengah ruangan yang penuh dengan orang yang mengangguk, "Maaf, saya belum yakin. Bisa dijelaskan lebih lanjut?"

Pertanyaanku untukmu: kapan terakhir kali kau mengatakan itu? Dan jika sudah lama sekali, apa yang membuatmu diam? Apakah karena kau benar-benar yakin? Ataukah karena kau—seperti aku, seperti kita semua—terlalu mudah terpukau?

• • • • •

Romantisme yang Menyelinap Diam-Diam

Aku ingin bicara tentang sesuatu yang berbahaya. Lebih berbahaya dari kritik yang keras, lebih berbahaya dari penolakan yang terang-terangan. Sesuatu yang datang bukan seperti badai, melainkan seperti kabut: pelan, diam-diam, nyaris tak terlihat, tapi mampu menyelimuti segalanya hingga kita tidak bisa lagi melihat dengan jelas.

Aku ingin bicara tentang romantisme.

Bukan romantisme dalam arti cinta antara dua manusia. Bukan itu. Yang kumaksud adalah romantisme dalam cara kita memandang ide—kecenderungan untuk melihat sesuatu hanya dari sisi indahnya, untuk jatuh hati pada janji-janjinya, untuk menolak melihat kekurangannya karena itu akan merusak gambaran sempurna yang sudah kita bangun di kepala kita.

Romantisme dalam pendidikan adalah musuh yang paling licik. Ia tidak datang dengan wajah menyeramkan. Ia datang dengan senyuman, dengan slide presentasi yang indah, dengan video inspiratif tentang sekolah-sekolah di negara maju, dengan kata-kata seperti "transformasi", "revolusi", "masa depan". Ia membuat kita merasa baik. Ia membuat kita merasa menjadi bagian dari sesuatu yang besar dan mulia. Dan justru karena itulah ia berbahaya.

Ketika kita romantis terhadap deep learning, kita berhenti bertanya. Kita berhenti mengkritisi. Kita berhenti melihat realitas di depan mata. Semua pertanyaan yang tidak nyaman—"Apakah ini cocok untuk sekolah kita?", "Apakah guru-guru kita siap?", "Apakah ini hanya akan menjadi jargon seperti yang sebelumnya?"—kita singkirkan. Kita kubur dalam-dalam. Karena pertanyaan-pertanyaan itu mengganggu keindahan narasi yang sudah kita bangun.

Lihatlah bagaimana kita berbicara tentang deep learning. Kita berbicara tentang "pembelajaran yang bermakna", tentang "siswa yang berpikir kritis", tentang "kreativitas dan kolaborasi". Kata-kata ini indah. Sangat indah. Tapi pernahkah kita berhenti dan bertanya: apa sebenarnya arti kata-kata itu di dalam kelas kita? Seperti apa bentuk konkretnya? Bagaimana kita tahu bahwa itu benar-benar terjadi, bukan sekadar ilusi?

Kita tidak bertanya. Karena romantisme tidak suka pertanyaan. Romantisme hanya suka pengakuan. Ia ingin kita mengangguk, bertepuk tangan, dan mengulang-ulang kata-kata indah itu sampai kita sendiri lupa bahwa kita tidak benar-benar memahaminya.

Aku jadi teringat pada sebuah istilah dalam psikologi yang disebut sebagai *toxic positivity*—sebuah kondisi di mana kita dipaksa untuk selalu positif, selalu optimis, selalu melihat sisi baik, bahkan ketika keadaan tidak baik-baik saja. Dalam toxic positivity, kesedihan dianggap sebagai kelemahan. Kekecewaan dianggap sebagai kegagalan. Keraguan dianggap sebagai pengkhianatan. Dan siapapun yang berani

mengungkapkan perasaan negatif akan dicap sebagai "tidak mendukung", "tidak bersyukur", atau "berpikiran sempit".

Apakah ini terdengar familiar?

Di sekolah-sekolah kita, di rapat-rapat dinas, di pelatihan-pelatihan, toxic positivity ini bekerja dengan sangat halus. Guru yang mengeluh kelelahan dianggap kurang berdedikasi. Guru yang mempertanyakan efektivitas program dianggap tidak mau berubah. Guru yang mengakui bahwa proyek P5-nya gagal dianggap tidak kompeten. Maka semua orang pun belajar untuk tersenyum. Untuk berkata bahwa semuanya baik-baik saja. Untuk menyembunyikan kenyataan di balik kata-kata yang indah.

Inilah romantisme. Ia menyelinap diam-diam ke dalam cara kita berbicara, cara kita berpikir, cara kita menilai diri sendiri dan orang lain. Ia menciptakan dunia paralel di mana semuanya tampak sempurna, sementara dunia nyata—dunia di mana guru-guru kelelahan, siswa-siswa kebingungan, dan proyek-proyek dikerjakan asal jadi—berjalan tanpa ada yang berani mengakuinya.

Romantisme ini tidak muncul begitu saja. Ia dibangun dengan sengaja, atau setidaknya dipelihara dengan sengaja, oleh sistem yang tidak ingin dikritik. Karena selama semua orang sibuk memuji dan mengangguk, tidak akan ada yang bertanya tentang anggaran yang menguap tanpa hasil. Tidak akan ada yang menyelidiki dampak sebenarnya dari pelatihan-pelatihan mahal itu. Tidak akan ada yang menuntut pertanggungjawaban.

Tapi aku tidak ingin hanya menyalahkan sistem. Karena romantisme juga ada di dalam diri kita sendiri. Ia ada dalam keinginan kita untuk percaya bahwa ada solusi sederhana untuk masalah yang rumit. Ia ada dalam harapan kita bahwa kali ini akan berbeda, bahwa jargon kali ini akan berhasil, bahwa kita tidak perlu lagi merasa lelah dan frustrasi. Romantisme, pada akhirnya, adalah pelarian. Ia adalah cara kita menghindari kenyataan yang pahit: bahwa pendidikan itu sulit, bahwa perubahan itu lambat, bahwa tidak ada jalan pintas menuju keberhasilan.

Maka, melawan romantisme bukan hanya tentang mengkritik sistem. Ia juga tentang mengkritik diri sendiri. Tentang keberanian untuk berkata, "Aku tidak tahu." Tentang kejujuran untuk mengakui, "Ini tidak berjalan seperti yang diharapkan." Tentang kerendahan hati untuk menerima bahwa kita mungkin telah salah, bahwa kita mungkin telah terlalu cepat percaya, bahwa kita mungkin telah terbawa oleh keindahan kata-kata dan melupakan kenyataan di depan mata.

Aku tahu ini sulit. Sangat sulit. Karena mengakui kenyataan berarti kita harus menghadapi kekecewaan. Dan tidak ada yang suka kecewa. Tapi bukankah lebih baik kecewa sekarang, ketika masih ada waktu untuk memperbaiki, daripada terus berpura-pura sampai semuanya terlambat?

Bayangkan sebuah kapal yang sedang berlayar. Semua orang di atas kapal itu berkata bahwa kapalnya kokoh, tujuannya benar, kaptennya hebat. Tapi ada kebocoran kecil di lambung kapal. Sangat kecil. Hampir tidak terlihat. Para pelaut yang jujur ingin melaporkan kebocoran itu. Tapi mereka takut. Takut dianggap

mencari-cari kesalahan. Takut dianggap tidak percaya pada kapten. Maka mereka diam. Dan kebocoran itu terus menganga. Perlahan. Sampai suatu hari, kapal itu tenggelam—bukan karena badai besar, tapi karena kebocoran kecil yang tidak ada yang berani melaporkan.

Itulah yang dilakukan romantisme pada dunia pendidikan kita. Ia menutupi kebocoran-kebocoran kecil dengan cat yang indah. Ia membungkam para pelaut yang jujur dengan tuduhan "tidak setia". Ia menciptakan ilusi bahwa semuanya baik-baik saja, sementara di bawah permukaan, air sudah mulai masuk dan menggenangi lambung kapal.

Aku tidak ingin kapal ini tenggelam. Aku tidak ingin anak-anak kita menjadi korban dari romantisme yang kita pelihara bersama. Maka aku memilih untuk berbicara. Untuk menunjuk pada kebocoran-kebocoran itu, meskipun suaraku mungkin terdengar mengganggu, meskipun aku mungkin akan dicap sebagai pengkhianat.

Karena cinta yang sejati—cinta pada pendidikan, cinta pada anak-anak, cinta pada masa depan—bukanlah cinta yang buta. Ia adalah cinta yang berani melihat kenyataan. Ia adalah cinta yang cukup kuat untuk menerima kritik. Ia adalah cinta yang tidak lari dari kekecewaan, tapi justru tumbuh dari sana.

Romantisme berkata, "Semuanya indah, jangan lihat ke bawah."

Kejujuran berkata, "Lihatlah. Ada masalah. Tapi kita bisa memperbaikinya bersama."

Aku memilih yang kedua. Dan aku berharap kau juga. Karena hanya dengan itu kita bisa menyelamatkan kapal ini—dan semua orang yang berlayar di dalamnya.

• • • • •

Cinta Buta pada Metode

Aku punya sebuah pengakuan yang mungkin akan membuatmu sedikit tidak nyaman. Tapi aku akan mengatakannya anyway, karena kita sudah sampai di titik di mana kejujuran adalah satu-satunya jalan.

Aku pernah mencintai sebuah metode lebih dari aku mencintai murid-muridku.

Tentu saja aku tidak akan mengatakannya seperti itu waktu itu. Waktu itu aku akan berkata bahwa aku sedang "menerapkan pendekatan terbaik", bahwa aku sedang "mengikuti perkembangan terbaru", bahwa aku sedang "menjadi guru yang baik". Tapi kalau aku jujur—dan kejujuran seringkali datang terlambat, seperti tamu yang muncul setelah pesta selesai—aku sedang mencintai metode. Bukan murid. Bukan pembelajaran. Metode.

Bagaimana ini bisa terjadi? Mudah saja. Metode itu indah. Metode itu rapi. Metode memberikan kita kerangka yang jelas, langkah-langkah yang pasti, dan yang paling penting: metode memberikan kita perasaan bahwa kita tahu apa yang sedang kita lakukan. Dalam profesi yang penuh dengan ketidakpastian—setiap hari menghadapi puluhan anak dengan puluhan kepribadian berbeda—metode adalah jangkar. Ia membuat kita merasa aman.

Masalahnya, jangkar juga bisa membuat kapal tidak bergerak.

Aku mulai menyadari ini ketika suatu hari aku begitu sibuk memastikan bahwa pembelajaranku mengikuti sintaks yang benar—"fase pertama, fase kedua, fase ketiga"—sehingga aku lupa memperhatikan bahwa di pojok kelas, ada seorang anak yang sama sekali tidak mengikuti. Bukan karena ia nakal. Bukan karena ia malas. Tapi karena ia tidak mengerti. Dan aku, dalam cintaku yang buta pada metode, tidak melihatnya. Aku terlalu sibuk dengan langkah-langkah yang sudah kupersiapkan dengan rapi. Aku terlalu sibuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Aku terlalu sibuk mencintai metode, sehingga aku lupa mencintai muridku.

Apakah ini terdengar familiar? Aku menduga banyak dari kita pernah berada di posisi itu. Mungkin tidak dengan deep learning secara spesifik. Tapi dengan metode apa pun yang pernah kita pelajari, yang pernah kita anggap sebagai "jawaban", yang pernah kita bela mati-matian dalam rapat-rapat guru. Kita mencintainya. Kita menikahinya secara intelektual. Dan kita menolak untuk melihat bahwa cinta kita itu buta.

Cinta buta pada metode memiliki gejala-gejala yang bisa dikenali. Gejala pertama: kita mulai menggunakan bahasa yang tidak dimengerti orang lain. "Ini kan pendekatan saintifik," kata kita. "Ini sesuai dengan paradigma konstruktivisme," kata kita. "Ini bagian dari TPACK," kata kita. Orang tua siswa mengerutkan dahi. Guru-guru senior menggelengkan kepala pelan. Tapi kita tidak peduli. Karena kita sedang jatuh cinta, dan orang yang jatuh cinta selalu merasa bahwa hanya dia yang benar-benar mengerti.

Gejala kedua: kita mulai menolak semua alternatif. Metode lain? Tidak, itu tidak sesuai. Ceramah? Ah, itu kuno. Drill? Itu merusak kreativitas. Hafalan? Itu pembelajaran dangkal. Semua yang tidak sesuai dengan metode yang kita cintai kita tolak mentah-mentah. Kita lupa bahwa dalam pendidikan, tidak ada metode yang cocok untuk semua situasi. Kita lupa bahwa guru yang baik bukanlah guru yang setia pada satu metode, melainkan guru yang fleksibel, yang bisa memilih dan memadukan berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan muridnya.

Gejala ketiga—dan ini yang paling berbahaya: kita mulai menyalahkan murid ketika metode kita gagal.

Ini yang paling sering terjadi, dan paling jarang diakui. Ketika deep learning—atau metode apa pun yang kita terapkan—tidak memberikan hasil yang diharapkan, apa yang kita katakan? "Muridnya belum siap." "Motivasi belajarnya rendah." "Orang tuanya tidak mendukung." "Lingkungannya tidak kondusif." Kita menyalahkan semua orang dan semua hal, kecuali satu: metode itu sendiri.

Mengapa? Karena mengakui bahwa metode yang kita cintai memiliki kelemahan sama sakitnya dengan mengakui bahwa orang yang kita cintai tidak sesempurna yang kita kira. Itu menyakitkan. Itu memalukan. Itu menghancurkan gambaran indah yang sudah kita bangun selama ini. Maka kita memilih untuk menyalahkan yang lain. Lebih mudah melihat kesalahan pada murid daripada pada metode yang kita puja.

Aku jadi teringat pada Neil Postman, seorang kritikus pendidikan dan budaya, yang pernah menulis dalam bukunya *The End of Education*: "Tidak ada metode yang bisa menyelamatkan kita dari keharusan untuk berpikir." Kalimat ini sederhana, tapi dalam. Postman ingin mengingatkan kita bahwa metode—sebaik apa pun ia—hanyalah alat. Ia tidak bisa menggantikan penilaian guru. Ia tidak bisa menggantikan kepekaan terhadap kebutuhan murid. Ia tidak bisa menggantikan kebijaksanaan yang hanya datang dari pengalaman dan refleksi.

Tapi kita sering melupakan ini. Kita ingin metode melakukan segalanya untuk kita. Kita ingin ia menjadi resep yang tinggal diikuti—masukkan bahan A, aduk selama B menit, dan keluarlah siswa yang berpikir kritis. Padahal pendidikan tidak pernah sesederhana itu. Tidak akan pernah sesederhana itu.

Di sinilah ironi terbesar dari cinta buta pada metode: deep learning, yang seharusnya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan tidak menerima begitu saja apa yang diberikan, justru seringkali diterapkan secara dogmatis oleh para pendukungnya sendiri. Kita meminta murid-murid kita untuk mempertanyakan segala sesuatu, tapi kita sendiri tidak mempertanyakan metode yang kita gunakan. Kita mendorong mereka untuk berpikir mandiri, tapi kita sendiri bergantung sepenuhnya pada sintaks dan panduan yang diberikan oleh pelatihan.

Bukankah itu kontradiksi yang menyedihkan?

Paulo Freire—sekali lagi—mengingatkan kita bahwa pendidikan sejati haruslah bersifat dialogis. Dialog antara guru dan murid. Dialog antara teori dan praktik. Dialog antara apa yang kita yakini dan apa yang kita alami. Tapi dialog tidak mungkin

terjadi jika salah satu pihak sudah merasa memiliki semua jawaban. Dialog tidak mungkin terjadi jika kita sudah begitu yakin bahwa metode kitalah yang paling benar.

Maka, melawan cinta buta pada metode bukan berarti kita harus membenci metode. Sama sekali tidak. Metode tetap penting. Ia adalah peta yang membantu kita menavigasi kompleksitas pembelajaran. Tapi peta bukanlah wilayah. Peta hanyalah representasi yang disederhanakan. Dan guru yang baik tahu kapan harus mengikuti peta, dan kapan harus menyimpang darinya karena wilayah yang dihadapi tidak sesuai dengan apa yang digambarkan.

Aku sendiri masih belajar untuk mencintai tanpa menjadi buta. Masih belajar untuk menggunakan metode tanpa diperbudak olehnya. Masih belajar untuk tetap setia pada murid-muridku, bukan pada sintaks, bukan pada jargon, bukan pada tren terbaru yang datang dan pergi seperti angin.

Dan aku ingin bertanya padamu: metode apa yang sedang kau cintai sekarang? Apakah kau mencintainya dengan mata terbuka, ataukah kau sudah menjadi buta? Apakah kau masih bisa melihat murid-muridmu dengan jelas, ataukah mereka sudah tertutup oleh bayang-bayang metode yang begitu besar?

Kalau pertanyaan-pertanyaan ini membuatmu gelisah, bagus. Berarti kau masih peduli. Berarti kau masih bisa diselamatkan. Karena guru yang sudah tidak gelisah adalah guru yang sudah mati rasa. Dan guru yang sudah mati rasa tidak bisa lagi mendidik, ia hanya bisa mengajar—dalam arti yang paling mekanis dan paling kosong.

Jangan biarkan itu terjadi pada kita

• • • • •

Moral yang Disandera: Siapa yang Berani Menolak?

Ada sebuah pertanyaan yang sudah lama mengganggu. Ia muncul di sela-sela rapat, di tengah pelatihan, di saat-saat hening ketika aku sendiri di ruang guru dan memandangi tumpukan administrasi yang belum selesai. Pertanyaan itu sederhana, tapi setiap kali aku mencoba mengucapkannya dengan keras, ia terasa seperti batu yang menyangkut di tenggorokan.

Pertanyaan itu adalah: apa jadinya jika aku berkata "tidak"?

Tidak pada deep learning. Tidak pada proyek P5 yang menghabiskan waktu dan tenaga. Tidak pada pelatihan yang kuhadiri tanpa benar-benar memahami gunanya. Tidak pada semua ini.

Apa yang akan terjadi padaku? Apa yang akan terjadi pada karierku? Apa yang akan dikatakan oleh atasanku, oleh rekan-rekanku, oleh sistem yang sudah menelan kita semua?

Kau tahu jawabannya. Kita semua tahu jawabannya.

Kau akan dicap. Mungkin tidak secara terbuka. Mungkin tidak akan ada surat peringatan atau pemecatan. Tapi cap itu tetap ada, melekat, dan menyebar dari satu mulut ke mulut lain seperti virus yang tak terlihat. "Dia tidak mendukung program." "Dia susah diatur." "Dia kolot." "Dia tidak mau berubah." "Dia tidak peduli pada kemajuan pendidikan."

Dan cap-cap itu, meskipun tidak tertulis di surat resmi, memiliki kekuatan yang luar biasa. Ia bisa membuatmu tidak dipromosikan. Ia bisa membuatmu tidak dipilih untuk pelatihan-pelatihan bergengsi. Ia bisa membuatmu disisihkan dalam pengambilan keputusan. Ia bisa membuatmu menjadi orang asing di antara teman-temanmu sendiri.

Inilah yang kusebut sebagai **penyanderaan moral**. Kau disandera oleh kebaikan yang tidak bisa kau tolak. Kau dipaksa untuk mengatakan "ya" karena mengatakan "tidak" berarti kau jahat. Kau dipaksa untuk mendukung karena menolak berarti kau tidak peduli pada anak-anak. Pilihanmu bukan lagi antara benar dan salah, tapi antara "mendukung kebaikan" dan "menjadi penghalang kebaikan." Dan siapa yang mau menjadi penghalang kebaikan?

Sistem ini bekerja dengan sangat cerdik. Ia tidak menggunakan kekerasan. Ia tidak menggunakan ancaman langsung. Ia menggunakan sesuatu yang jauh lebih kuat: rasa bersalah. Ia membuatmu merasa bersalah karena meragukan. Ia membuatmu merasa bersalah karena mempertanyakan. Ia membuatmu merasa bersalah karena tidak segera mengangguk dan bertepuk tangan seperti yang lain.

Aku teringat pada Paulo Freire—sekali lagi, karena pemikirannya memang begitu relevan dengan apa yang kita alami sekarang. Dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menulis bahwa penindasan yang paling efektif bukanlah penindasan yang

memaksa dengan kekerasan, melainkan penindasan yang membuat si tertindas merasa bahwa dirinya memang pantas ditindas. Penindasan yang membuat orang menerima keadaan sebagai sesuatu yang wajar, yang alami, yang tidak bisa diubah.

Dalam konteks kita, penindasan itu berbentuk narasi bahwa deep learning adalah "satu-satunya jalan yang benar." Narasi ini diulang-ulang begitu sering, oleh begitu banyak orang, di begitu banyak forum, sehingga ia berubah dari sekadar pendapat menjadi dogma. Dan dogma, seperti yang kita tahu, tidak suka dipertanyakan. Dogma hanya suka ditaati.

Lalu apa yang terjadi pada mereka yang berani mempertanyakan dogma?

Mereka disingkirkan. Bukan secara fisik. Tapi secara sosial, secara profesional, secara psikologis. Mereka dianggap sebagai "pengganggu", sebagai "batu sandungan", sebagai "orang-orang yang tidak ingin maju." Label-label ini mungkin terdengar sepele, tapi bagi seorang guru yang hidupnya bergantung pada penilaian atasan, pada hubungan baik dengan rekan kerja, pada reputasi profesionalnya, label-label itu bisa sangat menghancurkan.

Aku tahu ini karena aku pernah merasakannya sendiri.

Suatu kali, dalam sebuah rapat, aku memberanikan diri untuk bertanya. Bukan pertanyaan yang keras atau menantang. Hanya pertanyaan sederhana: "Apakah kita sudah punya data tentang efektivitas deep learning di sekolah-sekolah dengan kondisi seperti sekolah kita?" Ruangan itu tiba-tiba hening. Beberapa orang menoleh ke arahku. Seorang pejabat tersenyum tipis—senyum yang lebih mirip seringai—dan berkata, "Kita harus optimis. Jangan terlalu banyak bertanya, nanti tidak maju-maju."

Dan semua orang tertawa. Tawa yang sopan, tawa yang dibuat-buat, tawa yang sebenarnya berkata: "Jangan seperti dia. Jangan jadi pengganggu. Jangan bertanya."

Aku ikut tertawa. Tentu saja aku ikut tertawa. Karena aku pengecut? Mungkin. Karena aku tidak ingin disingkirkan? Pasti. Karena aku butuh pekerjaan ini, butuh gaji ini, butuh hubungan baik dengan orang-orang di sekitarku? Ya, semua itu benar.

Tapi malamnya, di rumah, aku tidak bisa tidur. Aku terus memikirkan pertanyaanku yang tidak terjawab. Dan aku terus memikirkan betapa mudahnya aku ikut tertawa, ikut mengangguk, ikut menjadi bagian dari sistem yang membungkam pertanyaan-pertanyaan penting.

Di situlah aku sadar bahwa penyanderaan moral ini tidak hanya dilakukan oleh sistem kepada kita. Ia juga dilakukan oleh kita kepada diri kita sendiri. Kita menyandera hati nurani kita sendiri karena takut. Karena nyaman. Karena melawan itu melelahkan, dan kita sudah terlalu lelah untuk melawan.

Tapi kemudian aku berpikir: bukankah ini persis yang kita ajarkan kepada murid-murid kita untuk tidak dilakukan? Bukankah kita selalu berkata kepada mereka, "Jangan takut bertanya. Jangan ikut-ikutan. Beranilah berbeda. Beranilah mempertanyakan apa yang kalian anggap tidak benar"?

Lalu kenapa kita sendiri tidak bisa melakukan itu?

Mungkin karena kita tahu bahwa menjadi dewasa berarti belajar bahwa idealisme seringkali harus tunduk pada realitas. Mungkin karena kita tahu bahwa sistem ini terlalu besar untuk dilawan sendirian. Mungkin karena kita tahu bahwa harga yang harus dibayar untuk melawan terlalu mahal.

Tapi biarkan aku bertanya: berapa harga yang harus kita bayar untuk tidak melawan? Berapa harga yang harus kita bayar untuk terus diam, terus mengangguk, terus tertawa padahal di dalam hati kita berteriak? Berapa harga yang harus dibayar oleh anak-anak kita, yang setiap hari duduk di kelas kita, yang menjadi korban dari kebijakan-kebijakan yang tidak pernah kita pertanyakan?

Itu harga yang tidak bisa dihitung dengan angka. Tapi aku yakin harganya jauh lebih mahal daripada apa pun yang kita takutkan.

Aku tidak mengatakan bahwa kita semua harus turun ke jalan dan berteriak menolak deep learning. Bukan itu. Yang kukatakan adalah bahwa kita harus mulai jujur. Paling tidak, jujur pada diri sendiri. Jujur bahwa kita ragu. Jujur bahwa kita tidak sepenuhnya setuju. Jujur bahwa kita lelah berpura-pura.

Karena kejujuran adalah langkah pertama untuk membebaskan diri dari penyanderaan moral ini. Selama kita masih berpura-pura, kita tetap menjadi sandera. Selama kita masih tertawa pada lelucon yang tidak lucu, kita tetap menjadi bagian dari masalah.

Dan siapa tahu, dari satu kejujuran kecil, akan lahir kejujuran-kejujuran lain. Dari satu bisikan, akan lahir suara-suara lain. Dari satu orang yang berani berkata "Saya tidak yakin," akan lahir keberanian yang sama pada orang lain.

Sistem ini kuat. Sangat kuat. Tapi ia tidak akan bisa bertahan jika cukup banyak dari kita yang berhenti menjadi sandera. Jika cukup banyak dari kita yang mulai berkata jujur.

Pertanyaanku untukmu sekarang: apakah kau berani? Bukan berani melawan sistem secara frontal. Tapi berani untuk jujur. Paling tidak, jujur pada dirimu sendiri.

Karena dari situlah semua perubahan dimulai.

• • • • •

Ketika Diam Dianggap Setuju

Aku ingin bercerita tentang diam.

Bukan diam yang damai. Bukan diam yang dipilih karena kita sudah merasa cukup dan tidak ada lagi yang perlu dikatakan. Melainkan diam yang gelisah. Diam yang penuh dengan kata-kata yang tidak berani keluar. Diam yang terpaksa, karena bersuara terasa terlalu mahal harganya.

Di ruang-ruang pertemuan, di pelatihan-pelatihan, di rapat-rapat dinas, aku sudah terlalu sering melihat diam semacam ini. Seorang fasilitator berdiri di depan, menjelaskan sesuatu dengan penuh semangat. Slide berganti. Statistik ditampilkan. Janji-janji diucapkan. Lalu, ketika sesi tanya jawab dibuka, yang terjadi adalah... diam.

Bukan diam yang berarti tidak ada pertanyaan karena semua sudah jelas. Bukan diam yang berarti semua orang sudah paham dan setuju. Melainkan diam yang penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terucapkan. Diam yang penuh dengan keraguan-keraguan yang disimpan rapat-rapat. Diam yang penuh dengan guru-guru yang saling melirik, saling menunggu siapa yang akan angkat tangan duluan, dan akhirnya tidak ada yang angkat tangan sama sekali.

Lalu fasilitator itu tersenyum. "Baik, karena tidak ada pertanyaan, berarti kita semua sudah sepakat. Mari kita lanjutkan."

Dan di situlah letak kesalahan terbesarnya.

Sejak kapan diam diartikan sebagai setuju? Sejak kapan tidak adanya pertanyaan diartikan sebagai penerimaan? Sejak kapan kita—para pendidik, yang setiap hari mengajarkan murid-murid kita untuk berpikir kritis dan berani menyuarakan pendapat—membiarkan diri kita sendiri diperlakukan seperti ini?

Aku ingin memberitahu sesuatu padamu. Diam di ruang-ruang itu bukanlah persetujuan. Diam itu adalah ketakutan. Diam itu adalah kebingungan. Diam itu adalah kelelahan yang sudah sedemikian menumpuk sehingga bahkan untuk mengangkat tangan pun terasa terlalu berat. Diam itu adalah akumulasi dari bertahun-tahun pengalaman di mana bertanya tidak menghasilkan apa-apa selain jawaban diplomatis, senyuman kosong, dan label "tidak kooperatif" yang ditempelkan diam-diam di punggungmu.

Guru-guru diam bukan karena mereka tidak punya pertanyaan. Mereka punya banyak pertanyaan. Terlalu banyak, malah. Tapi mereka sudah belajar—melalui pengalaman yang berulang-ulang—bahwa pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan dijawab dengan jujur. Paling-paling, mereka akan mendapat jawaban seperti "nanti akan ada pelatihan lanjutan," atau "ini sudah diputuskan di tingkat pusat," atau yang paling sering: "kita harus optimis dan melihat sisi positifnya."

Maka mereka memilih diam. Diam yang telah menjadi mekanisme pertahanan diri. Diam yang berkata, "Aku tidak ingin buang-buang energi untuk sesuatu yang

tidak akan berubah." Diam yang berkata, "Aku sudah terlalu lelah untuk berdebat."

Aku mengerti diam itu. Aku juga sering memilihnya. Terlalu sering, mungkin.

Tapi masalahnya, diam yang kita pilih untuk melindungi diri kita sendiri itu memiliki konsekuensi yang tidak kita sadari. Setiap kali kita diam, sistem membaca diam kita sebagai persetujuan. Setiap kali kita tidak bertanya, sistem menganggap kita sudah paham. Setiap kali kita tidak menolak, sistem mencatat bahwa programnya berjalan lancar dan diterima dengan baik.

Dan catatan-catatan itulah yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan-keputusan berikutnya. "Lihat, tidak ada yang mengeluh. Berarti program ini berhasil. Mari kita perluas." Atau: "Semua sekolah sudah menerapkan deep learning dengan baik. Tidak ada masalah berarti."

Kita diam, dan diam kita dijadikan bukti keberhasilan. Kita diam, dan diam kita dijadikan alasan untuk terus maju tanpa koreksi. Kita diam, dan diam kita—tanpa kita sadari—ikut melanggengkan hal-hal yang sebenarnya ingin kita tolak.

Ini adalah paradoks yang menyakitkan. Kita ingin perubahan, tapi kita takut bersuara. Kita ingin perbaikan, tapi kita memilih diam. Kita ingin didengar, tapi kita tidak mengatakan apa-apa. Lalu kita menyalahkan sistem yang tidak peka, tanpa menyadari bahwa sistem itu membaca diam kita sebagai lampu hijau.

Aku jadi teringat pada sebuah konsep dalam ilmu komunikasi yang disebut *spiral of silence*. Teori ini, yang dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann, mengatakan bahwa orang cenderung menyembunyikan pendapat mereka ketika mereka merasa pendapat itu adalah pendapat minoritas. Mereka takut diisolasi. Mereka takut dikucilkan. Maka mereka memilih diam. Dan semakin banyak orang yang diam, semakin kuat kesan bahwa pendapat yang dominan adalah pendapat yang benar. Ini adalah spiral yang terus berputar, membungkam satu per satu suara yang berbeda, sampai akhirnya hanya ada satu suara yang terdengar: suara yang paling keras, yang paling berkuasa.

Di dunia pendidikan kita, spiral ini bekerja dengan sangat efektif. Narasi bahwa deep learning adalah masa depan, bahwa tidak ada alternatif lain, bahwa siapa pun yang meragukannya adalah penghalang kemajuan—narasi ini diulang-ulang begitu sering sehingga mereka yang ragu mulai merasa sendirian. Mereka mulai merasa bahwa keraguan mereka adalah kesalahan mereka sendiri. "Mungkin aku yang tidak paham," pikir mereka. "Mungkin aku yang kurang belajar. Mungkin aku yang ketinggalan zaman."

Dan mereka memilih diam.

Tapi diam bukanlah solusi. Diam hanyalah penundaan. Cepat atau lambat, pertanyaan-pertanyaan yang tidak terucapkan itu akan mencari jalannya sendiri. Ia bisa menjadi frustrasi. Ia bisa menjadi apatisme. Ia bisa menjadi kemarahan yang meledak di tempat dan waktu yang tidak tepat. Atau yang paling sering terjadi, ia menjadi kepasrahan: "Ah, mau bagaimana lagi. Jalani saja."

Apakah ini yang kita inginkan? Guru-guru yang pasrah? Guru-guru yang menjalani profesinya tanpa keyakinan, hanya karena "ini perintah dari atas"? Guru-guru yang

kehilangan api yang dulu pernah menyala di dalam dadanya?

Aku tidak ingin itu. Aku tidak ingin menjadi itu.

Maka aku mulai belajar untuk tidak diam. Bukan berarti aku sekarang selalu berbicara, selalu menentang, selalu menjadi pengganggu dalam setiap rapat. Tidak. Aku masih sering diam. Terlalu sering, jujur saja. Tapi aku mulai belajar untuk membedakan antara diam yang dipilih secara sadar dan diam yang lahir dari ketakutan. Dan aku mulai belajar bahwa ada saatnya diam itu perlu, dan ada saatnya diam itu adalah pengkhianatan terhadap diri sendiri.

Ketika aku memilih diam karena aku memang sedang mendengarkan, karena aku sedang mencerna, karena aku sedang berusaha memahami—itu adalah diam yang sehat. Tapi ketika aku diam karena aku takut, karena aku tidak ingin dicap, karena aku tidak ingin menjadi satu-satunya yang berbeda—itu adalah diam yang beracun. Dan racun itu, pelan-pelan, akan membunuh sesuatu di dalam diriku.

Aku menulis ini untuk diriku sendiri, sebagai pengingat. Tapi juga untukmu, siapa pun kau yang membaca ini. Mungkin kau juga sering diam. Mungkin kau juga menyimpan banyak pertanyaan yang tidak berani kau ucapkan. Mungkin kau juga lelah, bingung, dan tidak yakin apakah suaramu akan didengar.

Aku tidak bisa menjanjikan bahwa suaramu akan didengar. Aku tidak bisa menjanjikan bahwa berbicara akan mengubah segalanya. Tapi aku bisa menjanjikan ini: selama kau diam, tidak ada yang akan berubah. Diam hanya akan melanggengkan apa yang sudah ada. Diam hanya akan memberi makan mesin yang terus berjalan tanpa koreksi.

Jadi, kapan terakhir kali kau angkat tangan dalam sebuah rapat dan berkata, "Maaf, saya punya pertanyaan"? Kapan terakhir kali kau tidak membiarkan diam diartikan sebagai setuju?

Kalau sudah lama sekali, mungkin sudah waktunya. Bukan untuk berteriak. Bukan untuk melawan dengan marah. Tapi sekadar untuk bertanya. Dengan sopan. Dengan tenang. Dengan keyakinan bahwa pertanyaanmu layak didengar.

Karena diam, kawan, adalah bentuk persetujuan yang paling berbahaya. Bukan karena ia jahat, tapi karena ia tidak terlihat. Ia bekerja dalam senyap, dan hasilnya baru kelihatan setelah semuanya terlambat.

Jangan biarkan diam kita menjadi batu nisan bagi harapan-harapan yang dulu pernah kita tanam.

• • • • •

Ide Baik yang Berubah Jadi Barang

Di meja kerjaku, di sudut ruang guru yang remang, ada setumpuk sertifikat yang sudah mulai menguning. Aku tidak pernah benar-benar menghitungnya. Tapi kalau kau memintaku untuk menebak, mungkin ada dua puluh, tiga puluh, entahlah. Sertifikat pelatihan. Sertifikat seminar. Sertifikat webinar. Sertifikat workshop. Semua tertata rapi dalam map plastik yang sudah mulai robek di sana-sini.

Kadang, di sore hari yang sepi, aku memandangi tumpukan itu dan bertanya pada diriku sendiri: berapa banyak dari semua pelatihan itu yang benar-benar mengubah caraku mengajar? Berapa banyak yang masih kupakai sampai sekarang? Berapa banyak yang masih kuingat, bahkan sekadar namanya?

Jawabannya, sejujurnya, memalukan. Sangat sedikit. Mungkin bisa dihitung dengan jari satu tangan.

Tapi bukan berarti pelatihan-pelatihan itu sia-sia. Oh, tidak. Mereka sangat berguna—bagi orang-orang yang menyelenggarakannya. Hotel penuh, catering mengalir, spanduk-spanduk besar terpampang di lobi dengan nama-nama program yang terdengar hebat. Sertifikat dicetak di atas kertas tebal dengan logo kementerian atau lembaga internasional. Ada sesi foto. Ada tepuk tangan. Ada postingan di media sosial: "Sukses! Pelatihan Deep Learning untuk Guru-Guru Hebat!"

Lalu seminggu kemudian, semuanya kembali seperti semula. Guru-guru kembali ke kelasnya. Siswa-siswa kembali ke bangkunya. Dan sertifikat itu kembali ke map plastiknya, menunggu untuk ditumpuk oleh sertifikat berikutnya, dari pelatihan berikutnya, dengan jargon berikutnya.

Inilah yang terjadi ketika sebuah ide baik berubah menjadi barang. Ia tidak lagi hidup sebagai gagasan yang tumbuh, berkembang, dan beradaptasi. Ia menjadi produk. Ia dikemas. Ia dijual. Ia didistribusikan dalam paket-paket pelatihan tiga hari dengan harga yang tidak murah. Ia memiliki logo, merek, dan slogan. Ia memiliki target penjualan dan pangsa pasar.

Dan kita—para guru, kepala sekolah, dinas pendidikan—adalah konsumennya.

Coba perhatikan bagaimana deep learning dipasarkan. Ada pelatihan "reguler" dan ada yang "premium". Ada sertifikasi "basic" dan ada yang "advanced". Ada modul cetak yang harus dibeli. Ada aplikasi yang harus diunduh. Ada konsultan yang siap datang ke sekolah dengan tarif harian yang mungkin setara dengan gaji sebulan seorang guru honorer. Ada konferensi internasional dengan biaya pendaftaran yang membuat kita harus mengajukan proposal bantuan dana ke mana-mana.

Aku tidak mengatakan bahwa semua ini jahat. Pasar pendidikan memang ada, dan orang-orang di dalamnya—sebagian besar, setidaknya—mungkin tulus ingin

membantu. Tapi yang ingin kukatakan adalah bahwa ada sesuatu yang hilang ketika ide berubah menjadi komoditas. Sesuatu yang penting. Sesuatu yang mendasar.

Ia kehilangan ruhnya.

Karena pembelajaran mendalam—dalam arti yang sesungguhnya—tidak bisa dibeli dalam paket tiga hari. Ia tidak bisa diunduh dalam bentuk PDF dan langsung diterapkan keesokan harinya. Ia adalah proses yang lambat, organik, dan seringkali berantakan. Ia tumbuh dari refleksi yang mendalam, dari percakapan yang jujur di ruang guru, dari keberanian untuk mencoba, gagal, mencoba lagi, dan terus belajar. Ia tidak membutuhkan sertifikat. Ia membutuhkan waktu.

Tapi waktu adalah sesuatu yang tidak dijual dalam paket pelatihan. Waktu adalah sesuatu yang direnggut dari guru, bukan diberikan. Waktu adalah kemewahan yang tidak dimiliki oleh sistem yang terlalu sibuk mengejar target dan laporan.

Maka yang dijual adalah ilusi: ilusi bahwa perubahan bisa instan, bahwa pemahaman bisa ditransfer dalam tiga hari, bahwa guru yang sudah bersertifikat deep learning pasti sudah menguasai deep learning. Ilusi ini laku keras karena kita semua—pemerintah, sekolah, guru, masyarakat—ingin percaya padanya. Kita ingin percaya bahwa ada jalan pintas. Kita ingin percaya bahwa masalah-masalah rumit dalam pendidikan bisa diselesaikan dengan solusi yang rapi dan terukur.

Dan selama kita terus percaya pada ilusi itu, akan selalu ada yang siap menjualnya.

Yang paling menyakitkan adalah ini: uang yang mengalir dalam industri pelatihan ini tidak sedikit. Miliaran rupiah, mungkin lebih, telah dibelanjakan untuk "meningkatkan kapasitas guru" melalui berbagai program dan proyek. Tapi coba kita bertanya dengan jujur: berapa persen dari uang itu yang benar-benar sampai ke peningkatan kualitas pembelajaran di kelas? Berapa persen yang berubah menjadi pemahaman yang lebih dalam, pengajaran yang lebih baik, siswa yang lebih terlibat? Dan berapa persen yang berubah menjadi spanduk, hotel, konsumsi rapat, dan tumpukan sertifikat yang menguning di sudut ruang guru?

Aku tidak punya angkanya. Dan mungkin tidak ada yang benar-benar ingin menghitungnya. Karena begitu angkanya keluar, ia akan menjadi cermin yang terlalu jujur—cermin yang menunjukkan betapa banyak sumber daya yang telah kita habiskan untuk hal-hal yang tidak meninggalkan bekas.

Guru-guru tahu ini. Mereka mungkin tidak mengatakannya dengan kata-kata yang sama, tapi mereka merasakannya. Setiap kali mereka meninggalkan pelatihan dengan perasaan bahwa mereka baru saja mendengar hal yang sama untuk kesekian kalinya, hanya dengan istilah yang berbeda. Setiap kali mereka kembali ke kelas dan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari tidak bisa diterapkan karena kondisinya berbeda, karena siswanya berbeda, karena realitasnya jauh lebih berantakan daripada skenario ideal di slide presentasi.

Lalu mereka menyimpan sertifikat itu. Menambahkannya ke tumpukan. Dan melanjutkan mengajar dengan cara yang sama seperti sebelumnya—bukan karena mereka tidak mau berubah, tapi karena perubahan yang ditawarkan tidak pernah

benar-benar menyentuh akar masalahnya.

Di sinilah ironi terbesarnya. Deep learning, yang seharusnya tentang kedalaman, telah menjadi industri yang beroperasi di permukaan. Ia bergerak dari satu kota ke kota lain, dari satu hotel ke hotel lain, meninggalkan jejak berupa spanduk, sertifikat, dan postingan media sosial. Tapi di dalam kelas, di dalam hati guru, di dalam pikiran siswa, ia seringkali tidak meninggalkan apa-apa.

Apakah ini berarti semua pelatihan tidak berguna? Tentu tidak. Aku sendiri pernah mengikuti pelatihan yang benar-benar mengubah perspektifku, yang memberiku alat-alat yang masih kupakai sampai sekarang. Tapi pelatihan semacam itu langka. Sangat langka. Dan mereka biasanya bukan bagian dari proyek besar-besaran dengan anggaran miliaran dan target ribuan peserta. Mereka adalah percakapan kecil, workshop sederhana, atau pendampingan intensif yang dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar peduli, yang tidak menjual jargon, yang tidak mengejar sertifikat.

Mereka adalah pengecualian. Dan pengecualian, sayangnya, tidak bisa dijadikan standar.

Aku menulis ini bukan karena aku ingin semua pelatihan dihentikan. Bukan karena aku ingin anggaran pendidikan dipotong. Aku menulis ini karena aku ingin kita berhenti sejenak dan bertanya: untuk apa semua ini? Apa yang sebenarnya kita beli dengan semua uang, waktu, dan energi yang telah kita keluarkan? Apakah kita membeli perubahan, ataukah kita hanya membeli perasaan bahwa kita sedang berubah?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan muncul di pelatihan. Ia tidak akan ditanyakan oleh fasilitator yang sudah menyiapkan slide-slidenya dengan rapi. Ia harus datang dari kita sendiri. Dari guru-guru yang duduk di kursi peserta. Dari kepala sekolah yang menyetujui anggaran. Dari pejabat yang merancang program.

Kita harus berani bertanya, karena ide yang baik—sebaik apa pun ia—akan kehilangan maknanya begitu ia berubah menjadi barang. Dan deep learning, di tangan orang-orang yang salah, sudah mulai berubah menjadi barang. Ia dijual, dibeli, dan dikonsumsi. Lalu dilupakan, seperti sertifikat-sertifikat yang menguning di sudut ruang guru.

Aku tidak ingin itu terjadi. Mudah-mudahan kau juga.

• • • • •

Pelatihan Tiga Hari yang Diharapkan Mengubah Segalanya

Coba bayangkan pemandangan ini. Sebuah hotel berbintang di pusat kota. Ruang pertemuan dengan AC yang terlalu dingin. Deretan kursi yang tertata rapi menghadap layar proyektor raksasa. Di atas meja, tersedia air mineral dalam kemasan, alat tulis, dan modul cetak dengan cover mengilap. Para guru berdatangan dari berbagai daerah, sebagian menempuh perjalanan berjam-jam, membawa tas berisi pakaian untuk tiga hari ke depan dan secarik harapan bahwa kali ini, mungkin, mereka akan pulang dengan sesuatu yang berharga.

Lalu dimulailah ritual itu. Sambutan dari pejabat. Presentasi dari narasumber. Slide-slide yang penuh warna dan kata-kata inspiratif. "Pembelajaran abad 21." "Keterampilan berpikir tingkat tinggi." "Profil Pelajar Pancasila." "Deep learning." Para peserta mencatat, memotret slide dengan ponsel mereka, sesekali mengangguk. Ada sesi tanya jawab—singkat, biasanya—lalu dilanjutkan dengan diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan foto bersama dengan spanduk besar yang bertuliskan nama program.

Tiga hari kemudian, mereka pulang. Sertifikat di tangan. Modul di tas. Dan harapan—yang tadinya secarik—entah berubah menjadi apa.

Aku sudah menghadiri ritual ini lebih dari sepuluh kali sepanjang karierku sebagai guru. Mungkin lebih. Dan setiap kali aku pulang, ada pertanyaan yang sama yang berputar-putar di kepalaku: seberapa banyak dari semua ini yang akan benar-benar bertahan? Seberapa banyak yang akan mengubah caraku mengajar? Seberapa banyak yang akan berdampak pada murid-muridku?

Kalau harus jujur—dan kejujuran, seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, seringkali menyakitkan—jawabannya sangat sedikit. Sangat, sangat sedikit.

Bukan karena materinya tidak bagus. Seringkali materinya bagus. Pematerinya kompeten. Slide-slidenya informatif. Tapi ada jurang yang sangat lebar antara apa yang terjadi di ruang pelatihan dan apa yang terjadi di ruang kelas. Jurang yang tidak bisa dijembatani hanya dengan tiga hari, secangkir kopi, dan setumpuk modul.

Seorang peneliti pendidikan, Bruce Joyce bersama rekannya Beverly Showers, pernah melakukan studi tentang efektivitas pelatihan guru. Hasilnya mengejutkan—atau mungkin tidak terlalu mengejutkan bagi kita yang sudah sering mengalaminya sendiri. Joyce dan Showers menemukan bahwa ketika guru hanya menerima penjelasan teoretis, hanya sekitar lima sampai sepuluh persen yang benar-benar menerapkannya di kelas. Bahkan ketika pelatihan dilengkapi dengan demonstrasi, praktik, dan umpan balik—seperti yang sering dilakukan dalam pelatihan-pelatihan kita—tingkat penerapannya masih jauh dari seratus persen.

Lalu apa yang membuat perbedaan? Pendampingan berkelanjutan. *Coaching*. Observasi kelas yang dilakukan secara rutin, bukan untuk menghakimi, tapi untuk

membantu. Diskusi reflektif yang terjadi terus-menerus, bukan hanya di akhir sesi pelatihan.

Dan di sinilah masalah utamanya. Berapa banyak dari pelatihan-pelatihan deep learning itu yang dilanjutkan dengan pendampingan? Berapa banyak yang memberi waktu bagi guru untuk mencoba, gagal, merefleksikan, dan mencoba lagi? Berapa banyak yang tidak berakhir setelah tiga hari?

Hampir tidak ada. Begitu tiga hari selesai, konsultan pulang. Panitia membubarkan diri. Laporan dikirim ke pusat. Dan guru-guru itu kembali ke sekolahnya masing-masing, membawa modul yang akan disimpan di lemari, sertifikat yang akan dimasukkan ke map plastik, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak akan pernah terjawab.

Sistem ini bekerja dengan asumsi yang aneh. Seolah-olah mengajar itu seperti mengganti ban mobil: ada prosedurnya, tinggal ikuti, selesai. Seolah-olah pemahaman bisa ditransfer seperti file digital: klik, salin, tempel. Seolah-olah kebiasaan yang sudah terbentuk selama puluhan tahun bisa diubah dalam tujuh puluh dua jam.

Kenapa kita menerima ini? Kenapa kita berpura-pura bahwa pelatihan tiga hari adalah format yang memadai untuk sesuatu yang begitu kompleks?

Sebagian jawabannya, tentu saja, praktis. Pelatihan tiga hari itu mudah dianggarkan. Mudah dijadwalkan. Mudah dilaporkan. Ia menghasilkan output yang terukur: sekian peserta, sekian jam pelajaran, sekian modul, sekian sertifikat. Ia terlihat baik di atas kertas, dan dalam birokrasi, yang terlihat baik di atas kertas seringkali lebih penting daripada yang benar-benar terjadi di lapangan.

Tapi ada juga alasan yang lebih dalam. Alasan yang berkaitan dengan bagaimana kita memandang profesi guru secara keseluruhan. Kita—sebagai masyarakat, sebagai sistem—seringkali meremehkan betapa sulitnya menjadi guru. Kita menganggap mengajar sebagai sesuatu yang bisa dilakukan siapa saja asal diberi sedikit pelatihan. Kita lupa bahwa mengajar adalah seni sekaligus ilmu, yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dikuasai, dan bahkan guru yang sudah berpengalaman puluhan tahun pun masih terus belajar.

Ketika kita mengirim guru ke pelatihan tiga hari dan berharap mereka berubah, kita secara tidak langsung mengatakan: "Pekerjaanmu tidak terlalu sulit. Tiga hari cukup untuk mengubahmu." Ini adalah penghinaan yang dibungkus dengan niat baik.

Lalu ada satu hal lagi yang selalu mengganggu ku. Dalam pelatihan-pelatihan deep learning, kita diajarkan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang kontekstual, yang relevan dengan kehidupan siswa, yang mempertimbangkan pengetahuan awal mereka. Tapi pelatihan itu sendiri? Ia sama sekali tidak kontekstual. Ia disampaikan dengan cara yang sama kepada semua guru, dari Sabang sampai Merauke, seolah-olah semua sekolah sama, semua siswa sama, semua tantangan sama.

Pernahkah kau perhatikan ironi ini? Kita diajarkan untuk menerapkan diferensiasi dalam mengajar, tapi pelatihannya sendiri tidak pernah didiferensiasi. Kita diajarkan untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, tapi pelatihannya sendiri seringkali tidak relevan dengan realitas sekolah kita. Kita diajarkan untuk mendorong siswa bertanya dan berpikir kritis, tapi dalam pelatihan itu sendiri, tidak ada banyak ruang untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasarinya.

Ini adalah kontradiksi yang begitu mencolok, tapi entah kenapa tidak ada yang membicarakannya. Mungkin karena terlalu mencolok. Mungkin karena kita sudah terbiasa dengan kontradiksi-kontradiksi semacam ini. Atau mungkin karena kita terlalu sibuk mencatat slide dan memotret layar proyektor untuk benar-benar memikirkannya.

Aku tidak mengatakan bahwa pelatihan sama sekali tidak berguna. Ada nilai dalam berkumpul dengan sesama guru, bertukar pengalaman, mendengar perspektif baru. Ada inspirasi yang bisa muncul dari pertemuan semacam itu. Tapi inspirasi bukanlah perubahan. Inspirasi adalah percikan api. Perubahan adalah api yang terus menyala. Dan api membutuhkan lebih dari sekadar percikan—ia membutuhkan bahan bakar, perawatan, perlindungan dari angin yang bisa memadamkannya.

Pelatihan tiga hari memberikan percikan. Tapi tanpa pendampingan, tanpa dukungan berkelanjutan, tanpa sistem yang memungkinkan guru untuk terus belajar dan bereksperimen, percikan itu akan mati. Cepat atau lambat. Biasanya, lebih cepat.

Pernah suatu kali, di akhir sebuah pelatihan, seorang teman guru berbisik padaku. "Tiga hari ini bagus," katanya. "Tapi aku tidak tahu bagaimana menerapkannya di sekolahku. Kelasku bocor kalau hujan. Bukuku terbatas. Murid-muridku banyak yang belum bisa membaca dengan lancar. Apa yang harus kulakukan?"

Aku menatapnya. Aku tidak punya jawaban.

Karena pelatihan itu tidak memberinya jawaban. Pelatihan itu memberinya teori, prinsip, dan contoh-contoh dari sekolah-sekolah ideal yang jauh dari realitasnya. Tapi ia tidak memberinya jembatan—bagaimana menerapkan semua ini di kelas yang bocor, dengan buku terbatas, dengan murid yang belum lancar membaca. Jembatan itu tidak bisa dibangun dalam tiga hari. Ia harus dibangun pelan-pelan, dengan dukungan, dengan pendampingan, dengan kejujuran untuk mengakui bahwa tidak semua bisa berjalan sesuai rencana.

Kita butuh lebih dari sekadar pelatihan. Kita butuh ekosistem belajar untuk guru. Ekosistem yang memungkinkan mereka tumbuh, bukan dalam tiga hari, tapi sepanjang karier mereka. Ekosistem yang menghargai proses, bukan hanya output. Ekosistem yang memberi ruang untuk gagal dan belajar dari kegagalan itu.

Saat ini, yang kita punya hanyalah pelatihan-pelatihan singkat yang datang dan pergi seperti hujan di musim kemarau: sebentar membasahi, lalu menguap tanpa bekas. Dan kita terus mengulangi siklus ini, seolah-olah tidak pernah belajar.

Sudah waktunya kita bertanya: sampai kapan? Sampai kapan kita akan berpura-pura bahwa tiga hari cukup untuk mengubah segalanya? Sampai kapan kita akan menimbun sertifikat tanpa pernah benar-benar berubah?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan muncul di akhir sesi pelatihan, ketika semua orang sudah lelah dan ingin segera pulang. Ia harus muncul di sini, dalam sunyi, di antara kita yang masih peduli. Dan ia harus dijawab—bukan dengan janji pelatihan berikutnya, tapi dengan tindakan yang berbeda. Tindakan yang berani. Tindakan yang jujur.

Karena guru bukan mesin yang bisa di-upgrade dengan mengunduh perangkat lunak baru. Guru adalah manusia. Dan manusia butuh waktu, butuh dukungan, butuh kepercayaan, untuk benar-benar berubah.

• • • • •

Kita yang Lupa Bahwa Belajar Itu Perubahan, Bukan Kejadian

Di dinding ruang guru kami, ada sebuah kalender besar yang sudah mulai kusam. Entah siapa yang pertama kali memasangnya, tapi ia sudah di sana sejak aku pertama kali menginjakkan kaki di sekolah ini. Kalender itu dipenuhi dengan tulisan tangan: jadwal rapat, tanggal ujian, tenggat penyerahan nilai, dan tentu saja, jadwal pelatihan.

Kalau kau perhatikan, pelatihan-pelatihan itu selalu punya pola yang sama. Ia adalah kotak-kotak kecil yang rapi di atas kertas. Tiga hari. Kadang lima hari. Jarang sekali lebih dari seminggu. Ada tanggal mulai. Ada tanggal selesai. Dan setelah tanggal selesai itu lewat, kotaknya dicentang, dan kita semua menganggap bahwa sesuatu telah terjadi. Bahwa kita telah "dilatih." Bahwa kita telah "meningkatkan kompetensi." Bahwa kita sekarang sudah berbeda.

Lihatlah betapa rapi dan meyakinkannya semuanya di atas kertas.

Tapi hidup tidak serapi kalender. Dan belajar—belajar yang sesungguhnya—tidak pernah terjadi dalam kotak-kotak kecil yang diberi tanggal mulai dan tanggal selesai.

Kita semua tahu ini, sebenarnya. Kita tahu bahwa ketika kita pertama kali belajar mengendarai sepeda, prosesnya tidak selesai dalam tiga hari. Kita jatuh, bangkit, jatuh lagi, mencoba lagi, sampai suatu pagi—entah kapan tepatnya—tiba-tiba kita sudah bisa menjaga keseimbangan tanpa memikirkannya. Tidak ada sertifikat yang menandai momen itu. Tidak ada tanggal yang bisa dicatat di kalender. Perubahan itu datang diam-diam, melalui pengulangan yang tak terhitung jumlahnya, melalui kegagalan yang tak tercatat.

Begitu pula ketika kita pertama kali belajar menjadi guru. Apakah kita menjadi guru yang baik setelah lulus kuliah? Setelah mendapat ijazah? Setelah diangkat menjadi PNS? Tentu tidak. Kita menjadi guru yang baik melalui ribuan jam berdiri di depan kelas. Melalui kesalahan-kesalahan yang kita perbuat dan perbaiki. Melalui murid-murid yang menantang kita, membuat kita frustrasi, dan justru dari situlah kita belajar paling banyak. Proses itu tidak punya tanggal mulai dan tanggal selesai. Ia berlangsung terus-menerus, sepanjang karier kita, mungkin sepanjang hidup kita.

Lalu kenapa kita berpura-pura bahwa deep learning—atau keterampilan mengajar apa pun—bisa dipelajari dalam tiga hari?

Pertanyaan ini membawaku pada sebuah pengamatan yang lebih besar. Ada sesuatu yang salah dalam cara kita memahami kata "belajar." Kita telah mereduksinya menjadi "kejadian." Sebuah peristiwa yang bisa dijadwalkan, dilaksanakan, dan diselesaikan. Kita berbicara tentang "menyelenggarakan pembelajaran" seolah-olah ia adalah acara pernikahan: ada tempat, ada waktu, ada susunan acara, dan setelah selesai, semua orang pulang dan semuanya berakhir.

Tapi belajar bukanlah kejadian. Belajar adalah perubahan. Dan perubahan tidak terjadi dalam sebuah acara. Perubahan terjadi dalam proses yang panjang, berantakan, dan seringkali tidak terlihat.

Para ahli psikologi pendidikan sudah lama membedakan antara *event* dan *process*. Sebuah kejadian memiliki awal dan akhir yang jelas. Sebuah proses berlangsung terus-menerus, kadang tanpa kita sadari. Ketika kita memperlakukan belajar sebagai kejadian, kita menciptakan ilusi bahwa begitu pelatihan selesai, perubahan telah terjadi. Padahal, apa yang terjadi di ruang pelatihan hanyalah awal kecil—percikan api yang kusebut sebelumnya. Perubahan sesungguhnya terjadi setelahnya, di ruang kelas, ketika guru sendirian bersama murid-muridnya, mencoba menerapkan apa yang dipelajari, menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan teori, dan perlahan-lahan menemukan caranya sendiri.

Dan di situlah letak masalah terbesar dari obsesi kita pada pelatihan-pelatihan singkat. Kita mencurahkan begitu banyak sumber daya untuk menciptakan kejadian, tapi nyaris tidak menyisakan apa-apa untuk mendukung proses. Kita membayar hotel, konsultan, dan cetakan modul, tapi tidak menyediakan waktu bagi guru untuk berdiskusi, berefleksi, dan saling mengamati. Kita memberi mereka pelatihan tiga hari, lalu melepas mereka kembali ke kelas dengan 40 siswa, dengan administrasi yang menumpuk, dengan target kurikulum yang harus dikejar. Lalu kita heran kenapa tidak ada yang berubah.

Seorang pemikir pendidikan, Andy Hargreaves, pernah menulis tentang pentingnya *professional capital*—modal profesional yang dibangun melalui akumulasi pengetahuan, pengalaman, dan kepercayaan di antara para pendidik. Modal ini tidak bisa diciptakan dalam pelatihan singkat. Ia harus ditumbuhkan, seperti petani menumbuhkan tanaman: dengan kesabaran, dengan perawatan terus-menerus, dengan kepercayaan bahwa hasilnya tidak akan terlihat besok atau lusa, tapi suatu hari nanti.

Sistem kita tidak sabar. Ia ingin hasil sekarang. Ia ingin laporan sekarang. Ia ingin angka yang bisa ditunjukkan dalam rapat anggaran: sekian guru sudah dilatih, sekian sekolah sudah menerapkan, sekian proyek sudah selesai. Dan dalam ketergesaan itu, kita mengorbankan proses. Kita mengorbankan kedalaman. Kita mengorbankan perubahan yang sesungguhnya.

Ironis, bukan? Sebuah sistem yang mengaku mendorong deep learning justru memperlakukan pembelajaran guru secara sangat dangkal.

Mungkin di sinilah letak kesalahan kita yang paling mendasar. Kita ingin mengubah cara guru mengajar, tapi kita tidak mau mengubah cara guru belajar. Kita ingin guru mendorong siswanya untuk berpikir mendalam, tapi kita sendiri tidak memberi mereka pengalaman belajar yang mendalam. Kita ingin guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, tapi pelatihan guru sendiri masih berpusat pada pemateri. Kita ingin guru melakukan refleksi, tapi kita tidak memberi mereka waktu untuk berefleksi.

Kontradiksi ini begitu mencolok, tapi ia terus berlangsung, seolah-olah kita semua sudah bersepakat untuk tidak melihatnya.

Aku sering membayangkan bagaimana jadinya jika kita membalik logika ini. Bagaimana jika, alih-alih menghabiskan anggaran untuk pelatihan tiga hari di hotel, kita menggunakannya untuk memberi guru waktu? Waktu untuk berdiskusi dengan rekan sejawat setiap minggu. Waktu untuk mengamati kelas guru lain dan mendiskusikan apa yang mereka lihat. Waktu untuk membaca, menulis, dan merefleksikan praktik mereka sendiri. Waktu untuk mencoba sesuatu yang baru, gagal, dan mencoba lagi tanpa takut dihakimi.

Itu bukan ide yang baru. Sekolah-sekolah di Finlandia—negara yang sering kita sebut-sebut dalam pelatihan, tapi jarang kita tiru dalam praktik—memberi guru mereka waktu yang cukup untuk mempersiapkan pelajaran, berkolaborasi dengan rekan, dan mengembangkan diri secara profesional. Mereka tidak menghabiskan anggaran untuk pelatihan massal yang seragam. Mereka menghabiskan anggaran untuk menciptakan kondisi di mana guru bisa belajar secara berkelanjutan.

Tapi itu membutuhkan kesabaran. Dan kesabaran adalah sesuatu yang langka dalam sistem yang digerakkan oleh siklus anggaran tahunan dan masa jabatan yang singkat.

Lalu, sebagai guru biasa, apa yang bisa kita lakukan? Kita tidak bisa mengubah sistem sendirian. Tapi kita bisa mengubah cara kita memandang pembelajaran kita sendiri. Kita bisa berhenti memperlakukan pelatihan sebagai kotak yang harus dicentang, dan mulai melihatnya sebagai bagian kecil dari proses yang jauh lebih besar. Kita bisa mencari rekan-rekan yang juga ingin belajar, dan menciptakan komunitas belajar kita sendiri—di ruang guru, di sela-sela jam kosong, di grup WhatsApp yang tidak berisi stiker dan ucapan selamat pagi, tapi pertanyaan-pertanyaan jujur tentang praktik mengajar kita.

Kita bisa mengingatkan diri sendiri dan satu sama lain bahwa belajar adalah perubahan, bukan kejadian. Bahwa menjadi guru yang lebih baik bukanlah tentang berapa banyak pelatihan yang sudah kita ikuti, tapi tentang seberapa dalam kita merenungkan apa yang kita lakukan setiap hari di kelas. Bahwa sertifikat tidak menjamin kompetensi, dan tidak adanya sertifikat tidak berarti tidak adanya pembelajaran.

Kalender di dinding ruang guru kami masih di sana. Masih dipenuhi dengan kotak-kotak kecil yang rapi. Masih ada jadwal pelatihan yang akan datang. Aku akan menghadirinya, tentu saja—karena aku tidak bisa tidak menghadirinya. Tapi aku akan datang dengan pemahaman yang berbeda. Aku akan datang dengan kesadaran bahwa tiga hari itu hanyalah awal kecil. Bahwa perubahan sesungguhnya akan terjadi setelahnya, dalam sunyi, dalam kesendirian di depan kelas, dalam percakapan-percakapan kecil dengan sesama guru yang juga sedang berjuang.

Dan aku akan terus mengingatkan diriku sendiri: belajar bukanlah kejadian yang bisa dicentang di kalender. Ia adalah perubahan yang tidak pernah selesai.

Guru-Guru yang Diminta Berubah Seperti Mengganti Baju

Di lemari rumahku, ada beberapa baju yang sudah lama tidak kupakai. Beberapa karena sudah pudar warnanya. Beberapa karena sudah tidak muat—badanku yang dulu lebih ramping, atau mungkin lebih kurus, aku sudah lupa. Beberapa lagi karena modelnya sudah ketinggalan zaman, dan kalau kupakai keluar rumah, mungkin anak-anak muda akan menertawakannya.

Tapi baju-baju itu tetap di sana. Tidak kubuang. Entah kenapa. Mungkin karena setiap kali aku melihatnya, aku teringat pada versi diriku yang dulu. Versi yang lebih muda, lebih bersemangat, lebih yakin bahwa menjadi guru adalah panggilan jiwa dan bukan sekadar pekerjaan.

Beberapa hari yang lalu, aku memandangi tumpukan baju itu dan tiba-tiba tersadar: inilah yang dilakukan sistem pada kita. Setiap beberapa tahun, mereka datang membawa "baju baru." CBSA. PAKEM. KTSP. Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka. Deep learning. Dan setiap kali baju baru itu datang, kita diminta untuk melepas baju lama dan mengenakan yang baru. Begitu saja. Seperti mengganti saluran televisi. Seperti mengganti wallpaper di telepon genggam.

Padahal, baju lama itu bukan sekadar kain. Ia adalah tahun-tahun yang kita habiskan untuk mempelajarinya, mempraktikkannya, menyesuaikannya dengan kelas kita, dengan murid-murid kita, dengan kondisi sekolah kita yang mungkin berbeda dari sekolah lain. Baju itu adalah keringat yang menetes ketika kita begadang menyusun rencana pembelajaran. Baju itu adalah air mata yang jatuh ketika metode yang kita terapkan gagal, dan kita harus bangkit lagi, mencoba lagi, sampai akhirnya berhasil.

Tapi sistem tidak peduli. Sistem hanya melihat bahwa baju yang kita pakai sudah "lama", dan baju yang baru sudah tiba dari pusat. Maka, gantilah.

Aku membayangkan ini terjadi pada seorang teman guruku yang sudah mengajar selama tiga puluh tahun. Bayangkan: tiga puluh tahun. Dalam tiga dekade itu, berapa kali ia diminta mengganti "baju"? Lima kali? Enam kali? Setiap kali, ritualnya sama: pelatihan, modul, sertifikat. Setiap kali, ia harus melupakan apa yang sebelumnya ia lakukan—apa yang sebelumnya dianggap benar—dan mempelajari yang baru. Setiap kali, ia harus berdiri di depan kelas dan berpura-pura bahwa ia yakin, bahwa ia percaya, bahwa perubahan kali ini adalah perubahan yang benar.

Berapa kali seseorang harus mengganti keyakinannya sebelum ia mulai kehilangan kepercayaan pada apa pun?

Metafora baju ini sebenarnya terlalu sederhana. Karena yang diminta dari guru bukan sekadar mengganti pakaian. Itu terlalu mudah. Yang diminta adalah sesuatu yang jauh lebih dalam: mengganti cara berpikir, mengganti cara memandang murid,

mengganti cara memahami apa itu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan diperoleh. Itu bukan mengganti baju. Itu mengganti kulit. Atau lebih tepatnya, mengganti hati.

Dan hati tidak bisa diganti dalam pelatihan tiga hari.

Aku jadi teringat pada konsep yang sering dibahas dalam literatur tentang perubahan pendidikan: *teacher identity* atau identitas guru. Para peneliti seperti Christopher Day dan Jennifer Nias sudah lama menulis tentang ini. Menjadi guru bukan hanya tentang menguasai keterampilan tertentu. Menjadi guru adalah tentang menjadi seseorang. Ia melibatkan nilai-nilai, keyakinan, emosi, dan rasa diri yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun. Ketika sistem meminta guru untuk mengubah praktik mengajarnya, sesungguhnya sistem juga meminta mereka untuk mengubah siapa diri mereka. Dan itu—bagi siapa pun—adalah permintaan yang luar biasa berat.

Bayangkan seseorang mendatangimu dan berkata, "Mulai besok, cara bicaramu harus berubah. Cara berpakaianmu harus berubah. Cara bergaulmu dengan orang lain harus berubah. Oh, dan ini modulnya. Pelajari. Tiga hari cukup."

Itu tidak masuk akal. Tapi itulah yang kita lakukan pada guru-guru kita.

Dan seperti biasa, ironi tidak pernah jauh dari panggung pendidikan kita. Kita berbicara tentang pembelajaran yang menghargai keberagaman siswa, tentang diferensiasi, tentang memperhatikan kebutuhan individual setiap anak. Tapi ketika berhadapan dengan guru, kita memperlakukan mereka semua sama. Semua harus berubah dengan kecepatan yang sama, dengan cara yang sama, dengan hasil yang sama. Tidak peduli apakah kau mengajar di kota besar dengan fasilitas lengkap atau di desa terpencil yang listriknya saja kadang mati. Tidak peduli apakah kau sudah mengajar tiga puluh tahun atau baru dua tahun. Tidak peduli apakah kau sudah nyaman dengan cara mengajarmu yang sekarang dan sebenarnya sudah berhasil membuat murid-muridmu paham.

Semua harus ganti baju. Sekarang.

Lalu apa yang terjadi ketika baju baru itu tidak muat? Ketika ia terlalu longgar di satu bagian dan terlalu sempit di bagian lain? Ketika bahannya tidak cocok dengan cuaca di tempatmu mengajar? Ketika warnanya terlalu mencolok untuk seleramu dan murid-muridmu?

Kau tidak boleh mengeluh. Kau hanya boleh menyesuaikan diri. Atau setidaknya, pura-pura menyesuaikan diri. Dan di sinilah lahir seni kepura-puraan dalam dunia pendidikan kita: guru-guru yang menggunakan istilah-istilah baru, membuat rencana pembelajaran dengan format baru, menempelkan kata "deep learning" di setiap dokumen—tapi di dalam kelas, di balik pintu yang tertutup, mereka tetap mengajar dengan cara yang sama seperti yang sudah mereka lakukan selama bertahun-tahun. Bukan karena mereka malas. Bukan karena mereka tidak mau berubah. Tapi karena baju baru itu tidak pernah dirancang untuk tubuh mereka.

Sistem kita memiliki obsesi aneh dengan kata "baru." Seolah-olah apa yang baru selalu lebih baik dari apa yang sudah ada. Seolah-olah guru-guru yang sudah

mengajar dengan baik selama puluhan tahun harus terus-menerus membuktikan diri dengan mengadopsi setiap tren yang datang. Seolah-olah pengalaman tidak punya nilai, dan hanya yang terbaru yang layak dihargai.

Padahal, kalau kita mau jujur, ada banyak hal "lama" yang sebenarnya bekerja dengan baik. Ada guru-guru yang mengajar dengan ceramah, tapi ceramahnya begitu hidup sehingga murid-muridnya terpaku dan terinspirasi. Ada guru-guru yang menggunakan metode hafalan, tapi hafalan itu disampaikan dengan cara yang bermakna dan kontekstual. Ada guru-guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan deep learning, tapi sudah menciptakan pembelajaran yang mendalam di kelas mereka sejak sebelum istilah itu ada.

Tapi mereka tidak dihitung. Karena mereka tidak memakai baju yang terbaru.

Aku tidak mengatakan bahwa perubahan tidak perlu. Tentu saja perlu. Zaman berubah, murid berubah, tantangan berubah, dan guru harus beradaptasi. Tapi perubahan yang baik adalah perubahan yang menghormati apa yang sudah ada. Ia tidak membuang yang lama begitu saja. Ia membangun di atas fondasi yang sudah dibangun. Ia mengenali bahwa guru-guru adalah profesional yang sudah memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan—dan bahwa pelatihan seharusnya membantu mereka memperkaya apa yang sudah mereka miliki, bukan menghapusnya dan memulai dari nol.

Perubahan yang baik adalah perubahan yang sabar. Ia memberi waktu. Ia mendengarkan. Ia menerima bahwa tidak semua orang akan berubah dengan kecepatan yang sama, dan bahwa beberapa orang mungkin akan memilih untuk tidak berubah sama sekali—dan itu pun hak mereka, selama mereka tetap bisa membuktikan bahwa cara mereka bekerja.

Tapi perubahan model "ganti baju" tidak sabar. Ia ingin hasil sekarang. Ia ingin semua orang memakai seragam yang sama. Ia tidak peduli pada ukuran, bentuk, atau selera. Ia hanya peduli pada penampilan.

Maka berlangsunglah parade busana ini. Sekolah-sekolah berlomba memamerkan baju baru mereka. "Kami sudah menerapkan deep learning!" "Kami sudah membuat proyek P5!" "Lihatlah video kami, lihatlah portofolio kami, lihatlah spanduk kami!" Semua orang tersenyum, bertepuk tangan, dan saling memuji. Tapi di balik panggung, di ruang-ruang guru yang sepi, baju-baju itu mulai terasa tidak nyaman. Mulai menggesek di sana-sini. Mulai membuat lecet.

Dan suatu hari, ketika tidak ada yang melihat, baju itu akan dilepas. Dilipat rapi. Disimpan di lemari bersama baju-baju lama lainnya yang sudah lebih dulu tersingkir. Menunggu datangnya baju baru berikutnya, yang akan tiba entah dua tahun lagi, entah tiga tahun lagi, membawa janji yang sama, dengan label yang berbeda.

Aku memandangi tumpukan baju di lemariku sekali lagi. Lalu aku menutup lemari itu. Aku tidak akan membuangnya. Bukan karena aku tidak rela. Tapi karena aku ingin mengingat bahwa di balik setiap baju yang pernah kupakai, ada versi diriku yang pernah berusaha, pernah percaya, pernah berharap. Dan meskipun baju-baju itu sudah tidak muat lagi, mereka adalah bagian dari perjalananku.

Guru-guru bukanlah manekin yang bisa didandani sesuka hati oleh siapa pun yang kebetulan memegang kendali. Kami adalah manusia. Dengan tubuh, hati, dan ingatan. Dan perubahan sejati tidak bisa dipaksakan seperti mengganti baju.

Ia harus tumbuh dari dalam. Pelan-pelan. Dengan sabar. Seperti pohon, bukan seperti pakaian.

• • • • •

Ruang Guru Tempat Bisik-Bisik Itu Bermula

Ruang guru adalah tempat yang aneh.

Ia bukan ruang kelas, di mana kita berdiri dengan otoritas seorang pengajar, mengarahkan diskusi, menulis di papan, dan berusaha meyakinkan puluhan pasang mata bahwa kita tahu apa yang sedang kita lakukan. Ia juga bukan ruang rapat, di mana kita duduk tegang dengan punggung tegak, berbicara dengan bahasa resmi, dan menjaga setiap kata agar tidak disalahartikan.

Ruang guru adalah sesuatu di antaranya. Sebuah tempat antara. Wilayah abu-abu di mana kita bukan sepenuhnya "guru" dalam arti formal, tapi juga bukan sepenuhnya manusia biasa yang bisa bersantai tanpa beban.

Di sinilah kita melepas sepatu—tidak secara harfiah, tentu saja, meskipun beberapa dari kita memang melakukannya—dan duduk dengan tubuh yang akhirnya bisa sedikit membungkuk setelah berjam-jam tegak di depan kelas. Di sinilah kita menuang kopi dari termos yang entah sudah berapa kali diisi ulang. Di sinilah kita menghela napas panjang, kadang tanpa sadar, seperti baru saja selesai berlari meskipun seharian hanya berdiri dan berbicara.

Dan di sinilah, di antara tegukan kopi dan helaan napas itu, bisik-bisik itu bermula.

Awalnya hanya keluhan kecil. "Anak-anak hari ini susah diatur." "Tugas administrasi kok makin banyak." "Rapat lagi, rapat lagi." Keluhan yang sama yang mungkin sudah ada sejak sekolah pertama kali didirikan. Tapi kemudian, perlahan, nada pembicaraan berubah. Terutama ketika seseorang menyebutkan satu kata yang kini semakin sering terdengar.

"Deep learning."

Dan suasana ruang guru berubah. Tidak secara drastis. Tidak seperti lampu yang tiba-tiba mati. Lebih seperti awan yang lewat di depan matahari—cahayanya masih ada, tapi terasa lebih redup, lebih berat.

"Kalian sudah bikin proyek P5?" tanya seorang guru sambil mengaduk kopinya.

"Sudah," jawab yang lain. "Anak-anak bikin video. Bagus-bagus."

Jeda sejenak. Sendok beradu dengan cangkir.

"Tapi... ya gitulah."

"Gitulah" adalah frasa yang hanya dipahami di ruang guru. Ia bukan penjelasan. Ia bukan keluhan. Ia adalah pengakuan singkat yang mengandung seluruh kelelahan, kebingungan, dan skeptisisme yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. "Gitulah" berarti "kita semua tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi kita tidak perlu mengatakannya dengan keras."

Aku mencintai ruang guru karena di sinilah kita bisa berbicara tanpa harus menjelaskan. Karena semua orang sudah mengerti. Karena kita semua berada di kapal yang sama, menghadapi badai yang sama, dan tidak perlu berpura-pura bahwa lautnya tenang.

Pernah suatu sore, setelah seharian sekolah ramai dengan kegiatan proyek—anak-anak berlarian ke sana kemari, poster ditempel di dinding, kamera menyala merekam presentasi—beberapa dari kami duduk di ruang guru yang akhirnya sepi. Di luar, matahari mulai turun. Di dalam, seseorang akhirnya mengatakan apa yang selama ini hanya menjadi bisikan.

"Aku tidak yakin ini berhasil."

Kalimat itu tidak diucapkan dengan keras. Hampir seperti bergumam. Tapi semua orang mendengarnya. Dan yang lebih penting, semua orang mengangguk. Bukan anggukan formal seperti di pelatihan. Bukan anggukan yang berarti "aku setuju secara resmi." Melainkan anggukan pelan, anggukan lelah, anggukan yang berkata: "Aku merasakan hal yang sama."

Lalu, satu per satu, cerita-cerita itu keluar. Tentang proyek yang dikerjakan orang tua di rumah. Tentang diskusi yang seharusnya mendalam tapi hanya menyentuh permukaan. Tentang modul pelatihan yang tebal tapi tidak menjawab pertanyaan paling mendasar: bagaimana menerapkan semua ini dengan kondisi sekolah kita? Tentang rasa bersalah karena merasa tidak cukup baik, tidak cukup kreatif, tidak cukup "deep."

Ruang guru adalah tempat di mana topeng-topeng itu dilepas. Di sini, kita tidak perlu menjadi pahlawan. Kita tidak perlu menjadi teladan. Kita hanya perlu menjadi manusia—lelah, bingung, dan kadang-kadang sedikit sinis, tapi tetap peduli. Tetap datang keesokan harinya. Tetap berdiri di depan kelas.

Aku sering berpikir bahwa para pembuat kebijakan harus sesekali duduk di ruang guru. Bukan untuk memberi sambutan. Bukan untuk memantau. Tapi sekadar duduk. Mendengarkan. Menyerap atmosfernya. Merasakan betapa beratnya udara di tempat ini setelah seharian mengajar. Mungkin, kalau mereka melakukannya, mereka akan mengerti bahwa perubahan dalam pendidikan tidak bisa diputuskan di ruang ber-AC di Jakarta lalu dikirim ke seluruh negeri seperti surat edaran.

Perubahan harus lahir dari sini. Dari ruang guru. Dari bisik-bisik yang jujur. Dari "gitulah" yang mengandung seluruh dunia.

Tapi tentu saja, mereka tidak datang. Yang datang adalah pengawas, yang duduk dengan buku catatan dan menanyakan dokumen. Yang datang adalah kepala dinas, yang berpidato selama setengah jam lalu pergi. Yang datang adalah konsultan pelatihan, yang membawa slide dan modul dan tidak pernah benar-benar mendengarkan.

Maka ruang guru tetap menjadi tempat kami sendiri. Tempat perlindungan kecil di tengah badai kebijakan yang terus berganti. Tempat di mana kami bisa saling menatap, saling mengerti, dan berkata tanpa kata-kata: "Kau tidak sendirian."

Aku teringat pada momen-momen kecil yang membuat tempat ini begitu berharga. Ketika seorang guru muda menangis karena proyeknya gagal, dan guru-guru senior menghiburnya bukan dengan nasihat, tapi dengan cerita tentang kegagalan mereka sendiri yang jauh lebih buruk. Ketika seseorang membawa gorengan dari kantin dan kami semua berkumpul, bukan untuk rapat, tapi untuk

bercerita tentang murid-murid yang membuat kami tertawa, tentang kejadian-kejadian konyol di kelas, tentang hal-hal kecil yang membuat profesi ini tetap layak dijalani meskipun semua kebijakan seolah-olah dirancang untuk membuat kami menyerah.

Di ruang guru, kami belajar bahwa menjadi guru bukanlah tentang menjadi sempurna. Bukan tentang menguasai setiap metode terbaru. Bukan tentang memenangkan setiap penghargaan. Melainkan tentang bertahan. Tentang terus datang, terus mencoba, terus peduli, meskipun sistem tidak selalu peduli pada kami.

Dan di ruang guru pula, bisik-bisik itu perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang lebih besar. Bukan teriakan. Bukan pemberontakan. Tapi kesadaran diam-diam bahwa kami tidak sendiri. Bahwa keraguan yang kami rasakan bukanlah kelemahan pribadi, melainkan respons yang wajar terhadap tuntutan yang tidak masuk akal. Bahwa mungkin—mungkin saja—masalahnya bukan pada kami, tapi pada sistem yang meminta kami berubah tanpa memberi kami apa yang kami butuhkan untuk berubah.

Mungkin, dari bisik-bisik inilah, suatu hari, akan lahir keberanian untuk berbicara lebih keras. Bukan di ruang guru saja, tapi di tempat-tempat di mana suara kami selama ini diabaikan. Mungkin, dari sini, dari cangkir-cangkir kopi yang tak pernah habis dan helaan napas yang tak terhitung jumlahnya, akan lahir gerakan yang lebih jujur. Lebih otentik. Lebih sesuai dengan realitas kami.

Tapi untuk sekarang, biarkan ruang guru tetap menjadi apa adanya. Tempat di mana kami bisa melepas topeng. Tempat di mana "gitulah" adalah bahasa yang paling fasih. Tempat di mana bisik-bisik itu bermula.

Karena sebelum perubahan bisa terjadi di dunia luar, ia harus terlebih dulu menemukan rumahnya di sini. Di antara meja-meja tua. Di antara tumpukan buku dan kertas ujian. Di antara guru-guru yang lelah tapi belum menyerah.

• • • • •

"Katanya Harus Deep Learning..."

Kalimat itu muncul pertama kali di suatu pagi yang sibuk. Aku sedang duduk di sudut ruang guru, memeriksa setumpuk pekerjaan siswa yang belum selesai kuperiksa sejak minggu lalu. Di meja sebelah, dua orang guru—sebut saja Bu Dian dan Pak Rudi—sedang berdiskusi tentang rencana pembelajaran minggu depan.

"Kita pakai model apa?" tanya Bu Dian sambil membuka laptopnya yang lambat.

Pak Rudi mengangkat bahu. "Katanya harus deep learning."

Nada suaranya datar. Tidak antusias. Tidak juga menolak. Hanya datar, seperti menyebutkan cuaca di luar yang mendung dan mungkin akan hujan.

Aku tidak ikut bicara waktu itu. Tapi kalimat itu menancap di kepalaku dan tidak mau pergi. "Katanya harus deep learning." Sebuah kalimat yang begitu pendek, begitu biasa, tapi menyimpan seluruh kompleksitas yang sedang kita hadapi.

Coba perhatikan kata "katanya." Siapa "katanya" itu? Menteri? Kepala dinas? Pengawas? Pelatih yang datang minggu lalu? Atau "katanya" yang lebih abstrak—sebuah suara tanpa wajah, tanpa nama, yang entah bagaimana telah menyusup ke dalam setiap celah sistem pendidikan kita dan memberitahu kita apa yang harus dilakukan?

"Katanya" adalah otoritas tanpa kehadiran. Ia tidak duduk di sebelah kita. Ia tidak tahu bahwa laptop Bu Dian lambat dan butuh sepuluh menit untuk menyala. Ia tidak tahu bahwa kelas Pak Rudi bocor kalau hujan deras. Ia tidak tahu bahwa separuh murid mereka belum sarapan pagi ini. Tapi "katanya" tetap berbicara, dan kita—entah kenapa—selalu mendengarkan.

Lalu ada kata "harus." Kata ini lebih berat. Ia bukan undangan. Ia bukan ajakan. Ia adalah perintah yang dibungkus dengan bahasa pedagogis. "Harus" tidak memberi ruang untuk negosiasi. "Harus" tidak bertanya apakah kita siap, apakah kondisinya memungkinkan, apakah ada alternatif lain yang mungkin lebih cocok. "Harus" hanya menunjuk ke satu arah dan berkata: ke sana. Sekarang.

Dan terakhir, "deep learning." Dua kata yang sudah begitu sering kita dengar sampai-sampai kita hampir lupa untuk mempertanyakan apa artinya. Dua kata yang telah berubah dari sebuah gagasan menjadi sebuah keharusan, dari sebuah pendekatan menjadi sebuah dogma.

Rangkaian kata ini—"katanya harus deep learning"—adalah potret kecil dari apa yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan kita. Sebuah kebijakan yang datang dari "sana", disampaikan melalui rantai komando yang panjang, dan akhirnya tiba di ruang guru sebagai sebuah instruksi yang tidak bisa dibantah. Guru-guru tidak terlibat dalam merumuskannya. Mereka tidak dimintai pendapat. Mereka hanya diminta melaksanakan. Dan mereka melaksanakan—atau setidaknya, berusaha melaksanakan—karena itulah yang diharapkan dari mereka.

Tapi di balik kepatuhan itu, ada sesuatu yang tersembunyi. Sesuatu yang hanya muncul dalam percakapan-percakapan kecil seperti antara Bu Dian dan Pak Rudi tadi. Nada suara yang datar. Bahu yang diangkat. Mata yang tidak berbinar. Itu bukan kepatuhan yang lahir dari keyakinan. Itu adalah kepatuhan yang lahir dari kelelahan.

"Katanya harus deep learning" berarti: kita akan melakukannya. Tapi tolong jangan tanya apakah kita percaya.

Aku mulai memperhatikan bahwa kalimat-kalimat semacam ini bermunculan di mana-mana. "Katanya harus ada proyek P5." "Katanya harus pakai diferensiasi." "Katanya harus student-centered." Setiap kali, nadanya sama. Bukan pemberontakan, tapi semacam pasrah yang tenang. Seperti orang yang sudah terlalu sering diminta berlari ke berbagai arah, dan sekarang memilih untuk berjalan saja—ke mana pun angin bertiup, yang penting tidak jatuh.

Yang membuatku gelisah bukanlah kepatuhan itu sendiri. Melainkan apa yang hilang di dalamnya.

Karena guru yang hanya patuh—yang melakukan sesuatu karena "katanya"—adalah guru yang telah kehilangan sebagian dari otonominya. Ia tidak lagi bertindak berdasarkan penilaian profesionalnya sendiri, berdasarkan pengetahuannya tentang murid-muridnya, berdasarkan pengalamannya selama bertahun-tahun di kelas. Ia bertindak karena ada "katanya" yang harus diikuti. Dan ketika "katanya" berganti—dan ia pasti akan berganti—ia akan mengikuti yang baru lagi. Lalu yang baru lagi. Sampai suatu hari, ia lupa bahwa ia pernah punya suara sendiri.

Paulo Freire, dalam bukunya yang lain, *Pedagogy of Freedom*, berbicara tentang pentingnya otonomi guru. Ia mengatakan bahwa mengajar bukanlah sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan sebuah tindakan kreatif yang menuntut kebebasan berpikir. Guru yang tidak bebas—yang hanya menjalankan perintah—tidak akan bisa menciptakan pembelajaran yang membebaskan bagi murid-muridnya. Ia hanya akan menciptakan kepatuhan yang sama, diturunkan dari generasi ke generasi.

Apa yang kita lihat sekarang adalah krisis otonomi yang pelan-pelan menggerogoti profesi guru. Atas nama standarisasi, atas nama peningkatan mutu, atas nama "transformasi", kita telah menciptakan sistem di mana guru lebih sering mendengar "katanya" daripada mendengar suara hatinya sendiri.

Tapi aku juga tidak ingin menyalahkan guru. Kami melakukan apa yang bisa kami lakukan. Ketika "katanya" datang, dan "katanya" itu membawa konsekuensi—laporan yang harus dikumpulkan, supervisi yang akan dinilai, akreditasi yang menentukan nasib sekolah—kami tidak punya banyak pilihan selain mengiyakan. Ini bukan sekadar soal idealisme. Ini soal bertahan hidup dalam sistem yang tidak selalu ramah pada mereka yang berbeda pendapat.

Namun, di sudut ruang guru yang sama, di sela-sela kalimat "katanya harus deep learning," aku juga mendengar sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih pelan, lebih ragu-ragu, tapi tetap ada.

"Tapi... bagaimana caranya?"

Itu pertanyaan yang jarang diucapkan dengan keras. Ia hanya muncul dalam percakapan-percakapan kecil, ketika tidak ada pengawas, tidak ada kepala sekolah, tidak ada orang yang akan mencatat dan melaporkan. "Bagaimana caranya?" adalah pengakuan halus bahwa di balik semua kepatuhan, masih ada kebingungan yang belum terpecahkan. Bahwa di balik semua rencana pembelajaran yang sudah disusun dengan format terbaru, masih ada guru-guru yang pulang ke rumah dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

Dan justru di situlah letak harapannya. Karena selama masih ada yang bertanya "bagaimana caranya," berarti masih ada yang peduli. Masih ada yang ingin mengerti, bukan sekadar menjalankan. Masih ada yang belum sepenuhnya menyerah pada "katanya."

Aku ingin hidup di dunia di mana guru-guru tidak lagi berkata "katanya harus deep learning" dengan nada datar dan bahu yang diangkat pasrah. Aku ingin hidup di dunia di mana mereka berkata, "Aku ingin mencoba ini karena aku percaya ini baik untuk murid-muridku." Atau, "Aku sudah mencobanya, dan ini yang berhasil, dan ini yang tidak, dan beginilah aku menyesuaikannya."

Itu dunia yang berbeda. Dunia di mana guru bukan sekadar pelaksana kebijakan, tapi pengambil keputusan. Dunia di mana "katanya" digantikan oleh "menurutku," "berdasarkan pengalamanku," "setelah aku refleksikan."

Dunia itu mungkin masih jauh. Tapi ia bermula dari sini. Dari ruang guru. Dari keberanian kecil untuk mempertanyakan "katanya." Dari kejujuran untuk mengakui bahwa kita tidak selalu tahu, tidak selalu setuju, dan tidak selalu bisa.

Bu Dian akhirnya menyelesaikan rencana pembelajarannya hari itu juga. Pak Rudi juga. Mereka berdua mengetik dengan cepat, menyisipkan kata-kata yang diharapkan: "pendekatan deep learning," "student-centered," "profil pelajar Pancasila." Dokumen itu akan dikumpulkan, diperiksa, dan disimpan di lemari. Lalu mereka akan masuk ke kelas, menutup pintu, dan mengajar dengan cara terbaik yang mereka tahu.

Apakah itu deep learning? Entahlah. Tapi "katanya" sudah dipenuhi. Dan untuk hari ini, itu sudah cukup.

• • • • •

Deep Learning
bukan sekadar
KONSEP,
tapi perubahan cara
berpikir dan bertindak.

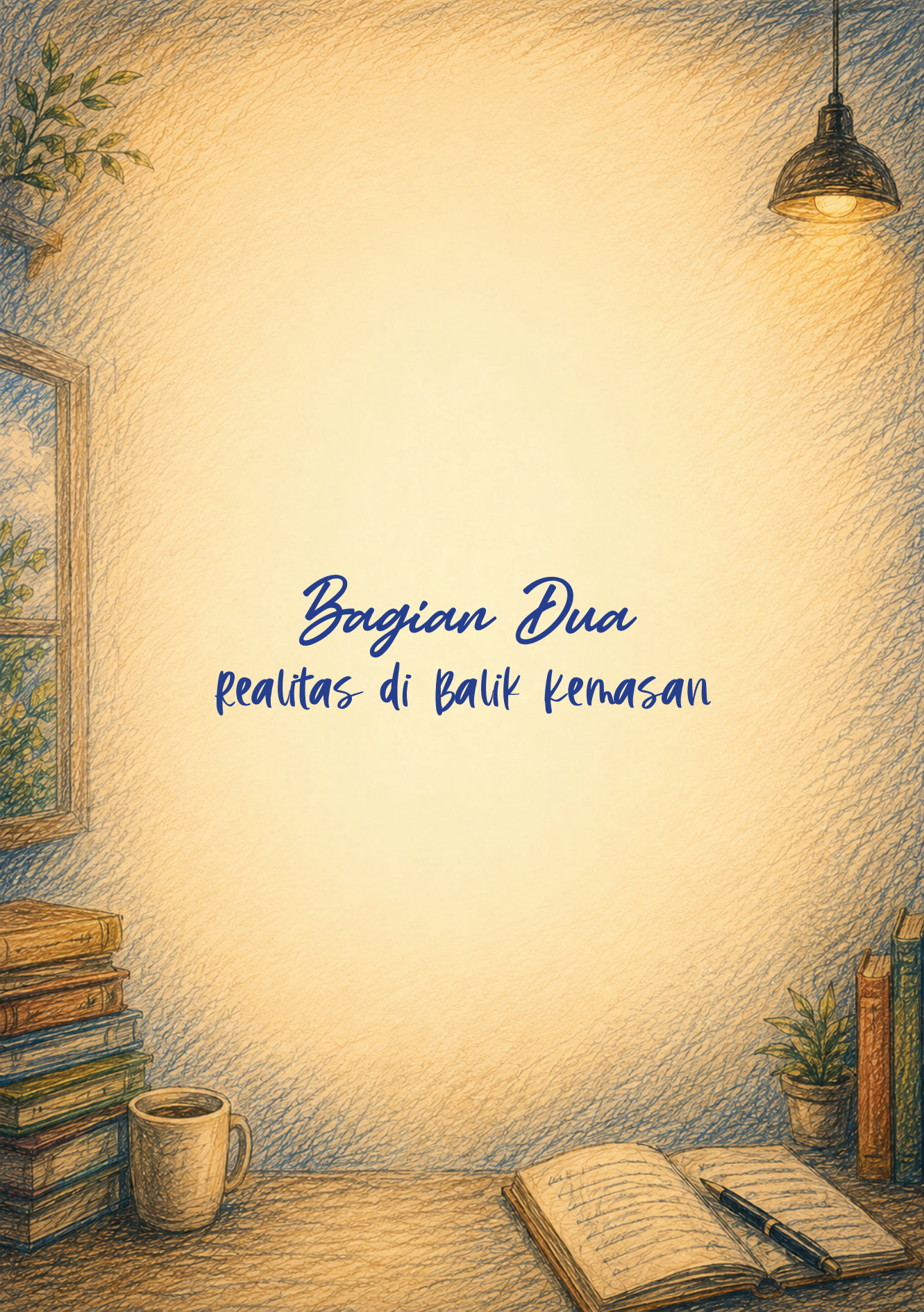

Bagian Dua
Realitas di Balik Kemasan

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

Cerita Bu Rina dan Video Kearifan Lokal

Perkenalanku dengan Bu Rina terjadi secara tidak sengaja. Sebenarnya, dalam dunia pendidikan, tidak ada yang benar-benar tidak sengaja. Guru-guru selalu bertemu satu sama lain—di rapat, di pelatihan, di acara seremonial yang mengharuskan kami duduk berjam-jam mendengarkan pidato. Tapi pertemuan yang kumaksud adalah pertemuan yang sesungguhnya: percakapan yang lahir bukan karena agenda, melainkan karena kebetulan duduk bersebelahan di kantin sebuah gedung pertemuan, sama-sama menunggu sesi berikutnya dimulai, sama-sama memandangi teh kotak yang sudah mulai hangat.

Bu Rina mengajar di sebuah SMP di pinggiran kota. Rambutnya sudah mulai beruban, tapi gerakannya masih cekatan, dan matanya masih setajam mata guru-guru yang sudah puluhan tahun membaca tulisan tangan murid yang susah dibaca. Ia bukan tipe orang yang akan menarik perhatian di ruang ramai. Tapi begitu ia mulai bercerita, ada sesuatu dalam suaranya yang membuatku mendengarkan.

"Aku baru saja menyelesaikan proyek P5," katanya sambil mengaduk tehnya. "Tema kearifan lokal. Anak-anak bikin video dokumenter."

"Nilai-nilainya bagus?" tanyaku.

"Dua kelompok dapat nilai sembilan puluh. Satu kelompok dapat delapan puluh lima."

Itu bukan jawaban yang kuharapkan. Aku bertanya tentang nilai, dan ia menjawab tentang nilai. Tapi ada sesuatu dalam cara ia mengatakannya—nada yang terlalu datar, jeda yang terlalu panjang sebelum kata-kata itu keluar—yang membuatku merasa bahwa ada cerita lain di balik angka-angka itu.

Aku tidak perlu menunggu lama. Bu Rina meletakkan sendoknya, menatap tehnya yang sudah tidak mengepul, dan mulai berbicara. Bukan kepadaku, sepertinya. Lebih kepada dirinya sendiri. Atau mungkin kepada seluruh sistem pendidikan yang tidak akan pernah mendengarnya.

"Kearifan lokal," katanya pelan. "Anak-anak itu dapat tema kearifan lokal. Tapi mereka tidak pernah ke museum. Mereka tidak pernah melihat upacara adat. Mereka tidak pernah bicara dengan orang tua di kampungnya sendiri, karena kampungnya sudah jadi perumahan. Lalu apa yang mau mereka dokumentasikan?"

Ia berhenti sejenak. Matanya masih tertuju pada teh di depannya.

"Mereka cari di internet. Gambar-gambar diunduh. Artikel di Wikipedia dibaca sekilas, dikutip seperlunya. Video-video di YouTube ditonton, diambil potongannya.

Lalu mereka susun di Canva. Template yang bagus. Transisi yang halus. Musik latar yang menyentuh. Dan jadilah video dokumenter tentang kearifan lokal."

Bu Rina akhirnya menatapku. "Kearifan lokal apa? Aku tidak tahu. Mereka juga tidak tahu. Tapi videonya bagus. Sangat bagus. Dan mereka dapat nilai sembilan puluh."

Angin di kantin itu tiba-tiba terasa lebih dingin.

Apa yang diceritakan Bu Rina bukanlah kejadian luar biasa. Ia adalah potongan realitas yang terjadi di ratusan, mungkin ribuan sekolah di seluruh negeri ini. Proyek yang seharusnya menjadi wadah bagi siswa untuk menyelami makna, malah berubah menjadi lomba siapa yang videonya paling rapi. Proyek yang seharusnya mendorong mereka untuk bertanya, menyelidiki, dan merenung, malah menjadi latihan teknis mencari gambar di Google dan mengeditnya dengan template siap pakai.

Yang paling menyakitkan adalah ini: anak-anak itu bukan tidak mampu. Mereka mampu. Mereka bisa membuat video yang indah. Mereka bisa menyusun narasi yang terdengar meyakinkan. Mereka bisa melakukan semua hal teknis yang diminta dari mereka. Tapi tidak ada yang benar-benar mengajari mereka untuk berhenti sejenak dan bertanya: "Apa sih sebenarnya kearifan lokal itu? Apa hubungannya dengan hidupku? Kenapa aku harus peduli?"

Karena untuk bertanya seperti itu, mereka butuh waktu. Dan waktu adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh sistem yang mengejar tenggat proyek, batas akhir penilaian, dan jadwal pameran di akhir semester.

Proyek Bu Rina selesai tepat waktu. Videonya sudah dikumpulkan. Nilainya sudah dimasukkan ke dalam rapor. Portofolionya sudah dijilid rapi dan siap ditunjukkan kepada pengawas yang akan datang entah kapan. Secara administratif, semuanya beres. Secara pedagogis—entahlah. Mungkin tidak ada yang benar-benar ingin tahu.

Tapi Bu Rina tahu. Itulah yang membuatnya gelisah.

"Aku ini guru," katanya, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepadaku. "Aku tidak masuk ke profesi ini untuk mengajari anak-anak cara mencari gambar di internet. Itu mereka bisa sendiri. Aku masuk ke profesi ini karena aku ingin mereka berpikir. Tapi sistem ini tidak memberiku cukup waktu untuk membuat mereka berpikir. Sistem ini hanya memberiku cukup waktu untuk membuat mereka menyelesaikan proyek."

Di sinilah letak luka yang paling dalam. Bukan bahwa proyek itu gagal—tapi bahwa gurunya tahu proyek itu gagal, dan tetap harus melanjutkannya seolah-olah semuanya baik-baik saja. Bu Rina tidak bisa menolak proyek P5, karena itu adalah mandat. Ia tidak bisa memperpanjang waktu, karena kalender akademik sudah padat. Ia tidak bisa membawa murid-muridnya ke museum atau ke desa adat, karena biayanya tidak ada dan birokrasinya rumit. Maka ia melakukan apa yang bisa ia lakukan: membiarkan mereka mencari di internet, menyusun di Canva, dan mengumpulkan video yang bagus tapi kosong.

Dan kemudian ia harus memberi nilai. Nilai yang akan masuk ke rapor. Nilai yang akan dilihat oleh orang tua. Nilai yang entah bagaimana harus mencerminkan "kedalaman pembelajaran" yang sebenarnya tidak terjadi.

Bayangkan beban moral yang ditanggung oleh Bu Rina setiap kali ia menuliskan angka di lembar penilaian. Bayangkan apa yang terjadi pada jiwa seorang guru ketika ia tahu bahwa angka itu bohong—atau setidaknya, tidak sepenuhnya jujur—tapi ia tetap harus menuliskannya karena sistem memintanya.

Kita sering berbicara tentang dampak kebijakan pada siswa. Tapi jarang sekali kita berbicara tentang dampaknya pada guru. Pada hati nurani mereka. Pada integritas profesional mereka. Pada perasaan bahwa mereka telah mengkhianati panggilan mereka sendiri, bukan karena mereka ingin, tapi karena mereka tidak punya pilihan.

Teh di depan Bu Rina sudah benar-benar dingin sekarang. Sesi berikutnya akan segera dimulai. Aku ingin mengatakan sesuatu—sesuatu yang menghibur, sesuatu yang memberi harapan—tapi kata-kata tidak keluar. Karena aku tahu, dan Bu Rina tahu, bahwa apa yang baru saja diceritakannya bukanlah masalah yang bisa diselesaikan dengan kata-kata.

Ini adalah masalah sistemik. Masalah yang lahir dari jurang antara apa yang diidealkan oleh kebijakan dan apa yang mungkin dilakukan dalam realitas. Masalah yang tidak akan selesai dengan pelatihan berikutnya, atau proyek berikutnya, atau jargon berikutnya.

Bu Rina berdiri, merapikan tasnya, dan tersenyum—senyum yang sama yang mungkin ia pakai setiap kali seseorang bertanya, "Bagaimana proyek P5 di sekolahmu?" "Bagus," jawabnya, seperti yang sudah-sudah. "Anak-anak antusias. Videonya bagus-bagus."

Lalu ia berjalan menuju ruang sidang, bergabung dengan ratusan guru lain yang juga membawa cerita serupa. Aku memandanginya dari belakang. Punggungnya tegak. Langkahnya mantap. Tidak ada yang akan menduga bahwa di dalam hatinya, ia baru saja mengaku kalah—bukan kepada murid-muridnya, tapi kepada sistem yang lebih besar dari dirinya.

Malamnya, di kamar yang sepi, aku memikirkan tentang kearifan lokal. Ironis sekali. Kita meminta anak-anak untuk mendokumentasikan kearifan lokal, padahal kita sendiri—para pembuat kebijakan, para perancang kurikulum, para pelatih yang datang dan pergi—mungkin sudah lama kehilangan kearifan kita sendiri. Kearifan untuk tahu kapan harus berhenti. Kearifan untuk tahu kapan harus mendengarkan. Kearifan untuk tahu bahwa tidak semua yang terukur itu berharga, dan tidak semua yang berharga bisa diukur.

Bu Rina akan kembali ke sekolahnya besok. Ia akan masuk ke kelas. Ia akan mengajar. Ia akan terus menjadi guru—bukan karena sistem memujinya, bukan karena gajinya besar, bukan karena proyek-proyeknya berhasil. Tapi karena di dalam hatinya, di balik semua kelelahan dan kekecewaan, masih ada sesuatu yang tidak bisa dimatikan oleh kebijakan mana pun.

Aku ingin percaya bahwa sesuatu itu adalah harapan. Bukan harapan bahwa sistem akan berubah. Bukan harapan bahwa deep learning akan berhasil. Tapi harapan yang lebih sederhana, lebih sunyi, lebih tahan banting: harapan bahwa selama masih ada guru seperti Bu Rina, yang jujur pada dirinya sendiri, yang berani mengakui kegagalannya, yang tetap masuk kelas meskipun tahu bahwa proyeknya tidak berhasil—selama itu pula, pendidikan masih punya kesempatan untuk diselamatkan.

Bukan oleh sistem. Tapi oleh orang-orang yang, seperti Bu Rina, memilih untuk tetap jujur meskipun kejujuran itu pahit.

Aku menutup mataku. Dan entah kenapa, aku membayangkan suatu hari nanti, di suatu sekolah, di suatu kelas, seorang anak akan membuat video dokumenter tentang kearifan lokal—bukan karena disuruh, bukan karena proyek, bukan karena nilai. Tapi karena ia benar-benar ingin tahu. Karena ia pernah melihat sesuatu di kampungnya, atau di cerita neneknya, atau di perjalanannya ke suatu tempat yang jauh, dan sesuatu itu menyentuh hatinya.

Itu mungkin baru akan terjadi bertahun-tahun lagi. Tapi sampai saat itu tiba, guru-guru seperti Bu Rina akan terus ada. Dan selama mereka ada, masih ada harapan.

• • • • •

Proyek yang Ramai Tapi Hening di Dalam

Pernahkah kau berdiri di tengah-tengah sebuah pameran proyek sekolah? Kalau belum, izinkan aku melukiskan pemandangannya untukmu. Ruangan yang biasanya sunyi—aula, lorong, atau lapangan upacara—disulap menjadi pasar yang semarak. Meja-meja berjejer dengan taplak warna-warni. Poster-poster berdiri tegak di atas penyangga, penuh dengan infografis dan diagram lingkaran yang dibuat dengan rapi. Layar laptop menyala, memutar video dokumenter yang diedit dengan apik. Di sana-sini, siswa berdiri dengan pakaian rapi, siap menjelaskan proyek mereka kepada siapa pun yang lewat.

Para tamu berdatangan. Orang tua, pejabat dinas, mungkin juga wartawan lokal. Mereka berjalan dari satu meja ke meja lain, tersenyum, mengangguk-angguk, sesekali mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan jawabannya. Kamera menyala. Foto diambil. Media sosial penuh dengan unggahan: "Sukses! Pameran Proyek P5 Sekolah Kami!"

Ramai sekali. Begitu ramai.

Tapi coba kau berhenti sejenak. Coba kau minggir dari kerumunan, menjauh dari hingar-bingar, dan perhatikan lebih dekat. Perhatikan anak yang berdiri di depan posternya. Ia tersenyum, tapi matanya kosong. Ia menjelaskan dengan lancar, tapi kata-katanya seperti rekaman yang diputar ulang. "Proyek kami tentang kearifan lokal. Kami meneliti tradisi di daerah kami. Ini diagramnya. Ini kesimpulannya."

Kalau kau bertanya lebih dalam—"Apa yang paling mengejutkan dari penelitianmu?" atau "Apa yang berubah dari caramu memandang tradisi itu setelah mengerjakan proyek ini?"—ia akan terdiam. Bukan diam karena berpikir. Diam karena tidak ada yang bisa diambil dari dalam dirinya. Proyek itu hanya sampai di poster. Tidak pernah benar-benar masuk ke dalam hati dan pikirannya.

Inilah yang kusebut proyek yang ramai tapi hening di dalam. Riuh rendah di permukaan, tapi sunyi senyap di kedalaman.

Aku sudah melihat ini berkali-kali. Di berbagai sekolah, di berbagai kota, dengan berbagai tema proyek. Polanya selalu sama: kegembiraan yang berlebihan di awal—"Anak-anak antusias sekali!"—lalu kesibukan yang melelahkan di tengah, dan akhirnya, pameran yang meriah sebagai penutup. Semua orang bertepuk tangan. Semua orang memuji. Tapi tidak ada yang bertanya: apa sebenarnya yang telah dipelajari?

Mungkin karena pertanyaan itu terlalu mengganggu. Mungkin karena jawabannya terlalu jujur.

Aku jadi teringat pada sebuah konsep dalam dunia pendidikan yang disebut *performance of understanding*. David Perkins, seorang peneliti dari Harvard Project Zero, pernah menulis bahwa pemahaman sejati tidak bisa diukur hanya dari produk akhir. Pemahaman sejati harus bisa ditunjukkan melalui kinerja—melalui

kemampuan untuk menjelaskan, menginterpretasi, menerapkan, menganalisis, dan menciptakan sesuatu yang baru. Sebuah video yang bagus, sebuah poster yang indah, sebuah presentasi yang lancar—semua itu bisa menjadi bukti pemahaman, tapi juga bisa menjadi topeng yang menutupi ketidakpahaman.

Dan di sinilah letak masalahnya. Sistem kita telah menciptakan kondisi di mana topeng itu lebih dihargai daripada wajah yang asli.

Sekolah-sekolah berlomba-lomba membuat proyek yang "terlihat keren." Videonya harus sinematik. Posternya harus seperti majalah. Presentasinya harus penuh dengan istilah-istilah akademik yang terdengar mengesankan. Semua ini membutuhkan keterampilan teknis yang memang dikuasai oleh siswa zaman sekarang—merekam dengan gawai, mengedit dengan aplikasi, mencari gambar di internet. Tapi keterampilan teknis bukanlah pemahaman. Bisa membuat video yang bagus bukan berarti bisa berpikir dengan mendalam. Bisa membuat poster yang indah bukan berarti bisa menganalisis persoalan dengan kritis.

Kita telah menciptakan generasi yang sangat terampil dalam mengemas, tapi sangat miskin dalam mengisi.

Lihatlah sekelilingmu. Bukankah ini gejala yang lebih luas dari zaman kita? Media sosial penuh dengan kemasan yang indah—foto-foto yang difilter, kata-kata yang dirangkai untuk mendapatkan "like", kehidupan yang ditampilkan hanya versi terbaiknya. Proyek-proyek sekolah kita, tanpa kita sadari, telah menjadi bagian dari budaya ini. Ia tidak lagi tentang belajar. Ia tentang tampil.

Dan dalam budaya seperti ini, siapa yang paling menderita?

Anak-anak yang tidak bisa tampil. Anak-anak yang tidak punya gawai canggih. Anak-anak yang tidak punya orang tua yang bisa membantu mengedit video di malam hari. Anak-anak yang, ketika disuruh membuat proyek, hanya bisa menggambar di kertas karton dengan spidol yang warnanya sudah mulai pudar. Proyek mereka mungkin lebih jujur—mungkin lebih lahir dari pemikiran mereka sendiri—tapi ia tidak akan terlihat "keren" di pameran. Ia tidak akan mendapat tepuk tangan. Ia tidak akan diunggah di media sosial.

Dan perlahan-lahan, anak-anak ini belajar bahwa yang dihargai bukanlah kejujuran berpikir, melainkan kemasan yang meyakinkan.

Ini adalah pelajaran yang sangat buruk untuk diberikan kepada generasi muda. Tapi itulah yang kita lakukan, setiap kali kita memuji proyek yang "bagus" tanpa bertanya apakah proyek itu benar-benar bermakna.

Suatu sore, setelah sebuah pameran proyek yang meriah di sebuah sekolah, aku duduk di tangga aula yang sudah mulai sepi. Kursi-kursi masih berantakan. Poster-poster mulai lepas dari penyangganya. Sisa-sisa konsumsi masih tergeletak di meja. Beberapa siswa masih mondar-mandir, membereskan barang-barang mereka.

Aku memperhatikan seorang anak yang duduk sendirian di sudut. Ia tidak membereskan apa-apa. Ia hanya duduk, menatap lantai, dengan wajah yang sulit kutebak—antara lelah, lega, dan sesuatu yang lain.

Aku mendekatinya. "Proyekmu sudah selesai?" tanyaku.

Ia mengangguk.

"Bagus?"

Ia mengangkat bahu. "Lumayan."

"Kamu belajar apa dari proyek ini?"

Pertanyaan itu sepertinya tidak ia duga. Ia menatapku, lalu menatap lantai lagi. Butuh beberapa detik sebelum ia menjawab.

"Saya belajar... cara membuat video."

Hanya itu. Cara membuat video.

Bukan tentang topik yang ia teliti. Bukan tentang keterampilan berpikir yang seharusnya ia latih. Bukan tentang makna atau refleksi atau perubahan cara pandang. Hanya keterampilan teknis yang, sejujurnya, bisa ia pelajari dari tutorial YouTube dalam waktu dua jam.

Aku tidak menyalahkan anak itu. Ia hanyalah produk dari sistem yang lebih besar—sistem yang mengukur keberhasilan proyek dari jumlah "like" di media sosial, dari pujian pejabat yang datang, dari dokumentasi yang bisa dilaporkan ke pusat. Dalam sistem seperti ini, "cara membuat video" sudah cukup. Ia sudah memenuhi ekspektasi. Ia sudah menjalankan perannya.

Tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan apa yang hilang. Apa yang tidak terjadi. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan. Koneksi-koneksi yang tidak pernah terbentuk. Kedalaman yang tidak pernah terselami.

Proyek-proyek ini, dalam sunyinya, adalah cermin bagi kita semua. Ia menunjukkan betapa kita lebih peduli pada penampilan daripada substansi. Betapa kita lebih takut pada penilaian orang lain daripada pada kejujuran diri sendiri. Betapa kita telah menukar kedalaman dengan keramaian, pemahaman dengan tepuk tangan.

Dan setiap kali aku menghadiri pameran proyek yang ramai tapi hening di dalam, aku bertanya-tanya: sampai kapan kita akan terus seperti ini? Sampai kapan kita akan terus memproduksi keramaian yang menutupi keheningan? Sampai kapan kita akan terus memberi nilai sembilan puluh pada video yang indah tapi kosong, dan mengabaikan anak yang menggambar dengan spidol pudar tapi benar-benar berpikir?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan terjawab dalam waktu dekat. Tapi setidaknya, dengan menanyakannya, kita sudah mulai menyalakan lilin kecil di tengah kegelapan. Dan siapa tahu, dari lilin-lilin kecil ini, suatu hari akan lahir cahaya yang cukup terang untuk menerangi jalan kita semua.

• • • • •

Canva, Template, dan Pikiran yang Tak Bergerak

Suatu siang, aku berkunjung ke sebuah kelas yang sedang mempresentasikan hasil proyek mereka. Meja-meja diatur berkelompok. Layar proyektor menyala. Para siswa berdiri bergantian, memegang alat penunjuk, dan mulai memaparkan hasil kerja mereka.

Kelompok pertama maju. Slide pertama muncul. Latar belakang biru lembut dengan ilustrasi awan. Font yang bersih dan bulat. Transisi antar slide yang halus, seperti daun yang jatuh perlahan. "Kearifan Lokal: Menjaga Warisan Budaya di Era Modern." Judulnya rapi, terpusat, profesional.

Kelompok kedua maju. Slide pertama muncul. Latar belakang yang sama. Font yang sama. Transisi yang sama. Bahkan cara gambar-gambarnya disusun pun nyaris identik. Hanya warnanya yang berbeda—kali ini hijau mint, bukan biru lembut.

Kelompok ketiga maju. Kau bisa menebaknya. Template yang sama. Struktur yang sama. Perbedaan hanya pada teksnya, dan itupun sekadar mengganti nama daerah dan tradisi yang dibahas.

Aku duduk di belakang, memperhatikan. Di sekelilingku, guru-guru yang mendampingi mengangguk-angguk puas. "Bagus sekali," bisik salah satu dari mereka. "Anak-anak sekarang jago bikin presentasi."

Benarkah? Atau mereka hanya jago memilih template?

Canva. Aplikasi ajaib yang dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi sahabat setia para guru dan siswa di seluruh negeri. Aku sendiri menggunakannya. Hampir semua orang menggunakannya. Ia menawarkan kemudahan yang sulit ditolak: ribuan template siap pakai, jutaan gambar dan ilustrasi, antarmuka yang begitu intuitif sehingga anak SD pun bisa membuat poster yang terlihat seperti karya desainer profesional hanya dalam hitungan menit.

Canva adalah alat. Dan seperti semua alat, ia netral. Ia bisa digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk kedalaman atau kedangkalan. Masalahnya bukan pada Canva-nya. Masalahnya ada pada apa yang terjadi ketika alat ini bertemu dengan sistem yang lebih menghargai penampilan daripada isi, lebih mengejar tenggat daripada proses, lebih peduli pada kerapian daripada pemikiran.

Yang terjadi adalah ini: template mengambil alih.

Coba perhatikan bagaimana siswa mengerjakan presentasi mereka sekarang. Langkah pertama bukanlah "Apa yang ingin kusampaikan?" melainkan "Template mana yang paling bagus?" Mereka menghabiskan waktu—kadang berjam-jam—memilih latar belakang, mencocokkan warna, mencari ilustrasi yang tepat, mengatur tata letak. Baru setelah semuanya terlihat sempurna, mereka mulai memikirkan isinya. Itupun seringkali hanya copy-paste dari Wikipedia, disesuaikan agar muat di kotak teks yang sudah disediakan.

Template, yang seharusnya membantu, justru telah menjadi penjara. Ia

membatasi apa yang bisa dipikirkan, karena ia sudah menyediakan kotak-kotak yang harus diisi. "Di sini tempat latar belakang. Di sini tempat rumusan masalah. Di sini tempat kesimpulan." Siswa tidak perlu lagi memikirkan struktur presentasi mereka—template sudah memikirkannya untuk mereka. Mereka hanya perlu mengisi. Seperti formulir. Seperti tugas administratif.

Kreativitas telah direduksi menjadi pilihan antara template nomor satu, nomor dua, atau nomor tiga.

Aku jadi teringat pada Neil Postman, pemikir yang sudah kukutip sebelumnya. Dalam bukunya yang lain, *Technopoly*, ia memperingatkan bahwa teknologi tidak pernah netral. Setiap alat membawa biasnya sendiri. Ia mendorong kita untuk berpikir dengan cara tertentu dan mengabaikan cara yang lain. Cetakan mendorong pemikiran linear. Televisi mendorong pemikiran yang terfragmentasi. Dan Canva, dengan template-template-nya yang indah, mendorong pemikiran yang... rapi.

Tapi pemikiran yang mendalam jarang sekali rapi. Ia berantakan. Ia tidak muat dalam kotak-kotak yang sudah disediakan. Ia melompat-lompat, kembali ke belakang, mempertanyakan dirinya sendiri, kadang berputar-putar tanpa arah yang jelas. Proyek deep learning yang sejati seharusnya mencerminkan proses yang berantakan ini. Ia seharusnya penuh dengan coretan, revisi, dan perubahan arah yang tiba-tiba. Tapi yang kita dapatkan justru sebaliknya: presentasi yang begitu bersih, begitu terstruktur, begitu... mati.

Paradoksnya: template Canva adalah puncak dari estetika kerapian, dan deep learning seharusnya adalah puncak dari kekacauan kreatif. Dua hal yang bertentangan. Tapi kita entah bagaimana telah meyakinkan diri sendiri bahwa keduanya bisa hidup berdampingan. Bahwa kita bisa mengukur kedalaman pemikiran dari kerapian sebuah slide presentasi.

Kita tidak bisa. Itu seperti mengukur kedalaman laut dari kejernihan permukaannya.

Tapi sistem kita terus memaksa siswa untuk berpikir dalam kotak. Secara harfiah. "Masukkan latar belakang di sini." "Masukkan rumusan masalah di sini." "Masukkan kesimpulan di sini." Semua rapi. Semua terstruktur. Semua sesuai template. Dan ketika presentasi selesai, semua orang bertepuk tangan, dan guru memberi nilai tinggi, dan tidak ada yang menyadari bahwa tidak ada satu pun pikiran orisinal yang lahir dari proses itu.

Aku tidak anti-Canva. Sungguh. Alat ini luar biasa. Aku sendiri menggunakannya untuk membuat poster kegiatan sekolah, untuk menyusun materi ajar, untuk hal-hal administratif yang memang butuh kerapian visual. Tapi aku mulai bertanya-tanya: apakah kita sudah terlalu jauh? Apakah kita telah memberikan template terlalu banyak kekuasaan atas cara berpikir kita?

Lihatlah hasil proyek-proyek siswa sekarang. Poster tentang lingkungan hidup. Infografis tentang sejarah. Video tentang kewirausahaan. Semuanya terlihat profesional. Semuanya siap dipamerkan. Tapi coba ajak mereka bicara lebih dalam. Tanyakan apa yang mereka pikirkan saat menyusunnya. Tanyakan bagaimana

mereka sampai pada kesimpulan itu. Seringkali, kau akan menemukan keheningan di balik semua kerapian itu.

Pikiran yang tak bergerak. Itulah harga yang kita bayar untuk template yang indah.

Kapan terakhir kali kau melihat sebuah proyek siswa yang jelek? Maksudku, benar-benar jelek. Poster yang digambar dengan tangan, tulisannya miring-miring, warnanya tidak cocok, tapi isinya... isinya membuatmu berhenti dan berpikir. Isinya mentah, belum selesai, penuh dengan pertanyaan yang belum terjawab, tapi justru karena itulah ia hidup. Ia mengundangmu untuk ikut berpikir, bukan untuk bertepuk tangan.

Proyek semacam itu semakin langka. Karena sistem kita tidak menghargai "jelek yang berpikir." Sistem kita menghargai "indah yang kosong." Dan template Canva adalah alat yang sempurna untuk memproduksi "indah yang kosong" secara massal.

Aku membayangkan suatu hari nanti, di masa depan, seorang arkeolog pendidikan menemukan tumpukan proyek siswa dari zaman kita. Ia akan mengamatinya dengan kagum. "Wah, betapa rapi dan indahnya presentasi mereka," katanya. Tapi kemudian ia akan bertanya: "Apa yang sebenarnya mereka pikirkan?" Dan tidak akan ada jawaban. Karena pikiran itu tidak pernah bergerak. Ia hanya mengisi template.

Aku tidak ingin masa depan itu terjadi. Tapi untuk mencegahnya, kita harus berani melangkah mundur dari template. Kita harus berani membiarkan siswa membuat presentasi yang jelek—yang tulisannya acak-acakan, yang strukturnya tidak rapi, yang warnanya tidak serasi—tapi yang lahir dari pemikiran mereka sendiri. Kita harus berani menghargai proses lebih dari produk, isi lebih dari kemasan, gerak pikiran lebih dari diamnya template.

Ini tidak mudah. Template itu menggoda. Ia menawarkan jalan pintas menuju keindahan. Dan kita—guru, siswa, orang tua, sistem—semua menyukai jalan pintas. Tapi pendidikan bukanlah tentang mencari jalan pintas. Pendidikan adalah tentang perjalanan itu sendiri, dengan segala liku, kemacetan, dan tikungan tajamnya. Template mungkin bisa membuat perjalanan itu lebih cepat dan lebih mulus, tapi ia juga bisa membuat kita melewatkan pemandangan yang paling berharga.

Aku masih menggunakan Canva. Besok pun aku mungkin akan menggunakannya lagi. Tapi aku berjanji pada diriku sendiri untuk menggunakannya dengan lebih bijak. Untuk tidak membiarkan template mengambil alih pikiranku, apalagi pikiran murid-muridku. Untuk sesekali menutup laptop, mengambil kertas kosong, dan membiarkan pikiran bergerak tanpa kotak-kotak yang membatasi.

Karena pikiran yang bergerak—meskipun jelek, meskipun berantakan, meskipun tidak rapi—selalu lebih hidup daripada template yang paling indah sekalipun.

• • • • •

Diskusi Mendalam atau Sekadar Banyak Bicara?

Aku mengamati sebuah kelas yang sedang berdiskusi. Gurunya—seorang guru muda yang penuh semangat—telah membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Di papan tulis, tertulis sebuah pertanyaan pemantik: "Mengapa tradisi gotong royong mulai memudar di masyarakat kita?" Pertanyaan yang bagus, pikirku. Pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan satu kalimat. Pertanyaan yang memaksa orang untuk berpikir.

Anak-anak itu mulai berbicara. Atau lebih tepatnya, mereka mulai mengisi ruangan dengan suara. Satu anak mengangkat pendapatnya. Anak lain menimpali. Anak ketiga memotong. Anak keempat tertawa. Anak kelima sibuk dengan ponselnya, tapi sesekali melihat ke atas dan mengangguk seolah-olah sedang mengikuti. Suasana kelas menjadi hidup. Ramai. Dari luar, tampak seperti pembelajaran yang ideal—siswa aktif, guru hanya memfasilitasi, semua orang terlibat.

Tapi aku sudah cukup lama menjadi guru untuk tahu bahwa keramaian tidak selalu berarti keterlibatan. Dan keterlibatan tidak selalu berarti pemikiran.

Aku mendekati satu kelompok, berpura-pura memeriksa sesuatu di dekat mereka, dan mulai mendengarkan. Seorang anak laki-laki dengan kacamata tebal sedang berbicara panjang lebar. Ia mengutip sebuah artikel yang pernah dibacanya, menyebutkan data tentang urbanisasi, dan menyimpulkan bahwa gotong royong memudar karena orang-orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Argumennya rapi. Penyampaiannya lancar. Teman-temannya mengangguk-angguk.

Lalu seorang anak perempuan di seberangnya angkat bicara. "Aku tidak setuju," katanya. "Gotong royong itu tidak memudar. Cuma bentuknya berubah. Sekarang gotong royong itu kayak patungan buat acara, atau urunan kalau ada yang kena musibah."

Anak pertama membalas. Anak kedua membalas lagi. Diskusi berlanjut. Dan aku terus mendengarkan.

Tapi semakin lama aku mendengarkan, semakin aku menyadari sesuatu yang mengganggu. Mereka berbicara, ya. Mereka bertukar pendapat, ya. Tapi tidak ada yang benar-benar mendengarkan satu sama lain. Anak pertama sudah menyiapkan argumennya sebelum anak kedua selesai bicara. Anak kedua sudah merumuskan bantahannya sebelum anak pertama menyelesaikan kalimatnya. Mereka tidak sedang berdiskusi—mereka sedang bergiliran berpidato. Dua monolog yang kebetulan terjadi di meja yang sama.

Dan pertanyaan pemantik yang bagus tadi—"Mengapa tradisi gotong royong mulai memudar di masyarakat kita?"—perlahan-lahan menghilang, digantikan oleh pertarungan kecil tentang siapa yang lebih benar. Tidak ada yang bertanya, "Apa sih sebenarnya gotong royong itu? Apakah definisinya sama untuk semua

orang?" Tidak ada yang berkata, "Menarik juga pendapatmu. Coba kita pikirkan lebih dalam." Tidak ada yang mengubah pendiriannya, bahkan sedikit pun, setelah mendengar argumen temannya.

Aku teringat pada sebuah penelitian yang pernah kubaca tentang kualitas diskusi di kelas. Para peneliti menemukan bahwa sebagian besar diskusi yang terjadi di ruang kelas—termasuk yang tampak "aktif" dan "student-centered"—sebenarnya masih berada di level yang sangat dangkal. Siswa bertukar pendapat, tapi tidak membangun di atas pendapat satu sama lain. Mereka merespons, tapi tidak benar-benar menanggapi. Mereka berbicara, tapi tidak berkomunikasi.

Para ahli menyebutnya sebagai pseudo-discussion—diskusi palsu. Ia tampak seperti diskusi. Ia terdengar seperti diskusi. Tapi ia tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh diskusi sejati: memperdalam pemahaman bersama, membuka perspektif baru, atau mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini tidak terlihat.

Di sinilah ironi deep learning kembali menampakkan dirinya. Kita mendorong siswa untuk "berdiskusi mendalam" tanpa pernah benar-benar mengajari mereka bagaimana caranya. Kita menyuruh mereka untuk "berpikir kritis" tanpa memberi mereka alat-alat untuk berpikir kritis. Kita meminta mereka untuk "saling mendengarkan" padahal kita sendiri, dalam rapat-rapat dan pelatihan-pelatihan, seringkali hanya menunggu giliran untuk berbicara.

Seperti biasa, kontradiksi itu begitu mencolok, dan seperti biasa, tidak ada yang membicarakannya.

Ada perbedaan besar antara banyak bicara dan berpikir. Banyak bicara adalah aktivitas mulut. Berpikir adalah aktivitas otak. Dan meskipun keduanya sering terjadi bersamaan, hubungannya tidak selalu sebab-akibat. Orang bisa berbicara panjang lebar tanpa benar-benar berpikir. Dan orang bisa berpikir sangat dalam tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tapi sistem kita—terutama sistem yang mengaku menerapkan deep learning—telah menciptakan bias yang kuat terhadap verbalisasi. Siswa yang banyak bicara dianggap aktif. Siswa yang diam dianggap pasif. Siswa yang mengangkat tangan dianggap terlibat. Siswa yang menunduk dianggap tidak memperhatikan. Kita telah menciptakan hierarki di mana yang terdengar lebih dihargai daripada yang tersembunyi, dan di mana keramaian lebih dirayakan daripada kesunyian yang reflektif.

Padahal, beberapa pemikiran terbaik lahir dalam diam. Dalam jeda antara dua kalimat. Dalam keheningan setelah pertanyaan yang sulit. Dalam saat-saat ketika seseorang tidak buru-buru mengisi ruang dengan suara, melainkan membiarkan pikirannya berkelana dulu, menjelajahi kemungkinan-kemungkinan, sebelum kembali dengan sesuatu yang benar-benar layak diucapkan.

Tapi diam tidak mendapat nilai. Diam tidak terlihat dalam rubrik penilaian. Diam tidak bisa difoto dan diunggah ke media sosial sebagai bukti bahwa "diskusi berjalan dengan baik."

Lalu ada satu masalah lagi. Diskusi yang baik—diskusi yang benar-benar mendalam—membutuhkan sesuatu yang sangat langka di sekolah-sekolah kita: waktu. Waktu untuk membaca sebelum berdiskusi. Waktu untuk berpikir sebelum berbicara. Waktu untuk merespons dengan penuh perhatian. Waktu untuk kembali ke pertanyaan awal dan merenungkan bagaimana pemahaman kita telah berubah.

Tapi berapa banyak waktu yang dialokasikan untuk diskusi di kelas-kelas kita? Lima belas menit? Dua puluh menit? Itu cukup untuk bertukar pendapat, tapi tidak cukup untuk memperdalam pemahaman. Itu cukup untuk memanaskan permukaan, tapi tidak cukup untuk mendidihkan isi.

Hasilnya adalah diskusi-diskusi yang setengah matang. Pertanyaan-pertanyaan yang hanya menyentuh lapisan pertama. Kesimpulan-kesimpulan yang terlalu cepat ditarik. Siswa belajar bahwa "berdiskusi" berarti mengatakan apa yang ada di pikiranmu secepat mungkin, karena waktu hampir habis dan guru sudah melihat jam.

Apakah ini yang kita sebut deep learning? Apakah ini kedalaman yang kita banggakan?

Aku kembali pada kelompok yang tadi kuamati. Diskusi mereka sudah selesai. Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasilnya. Anak berkacamata tebal itu maju dan merangkum: "Kelompok kami menyimpulkan bahwa gotong royong memudar karena faktor urbanisasi dan kesibukan masyarakat modern. Tapi ada juga pendapat bahwa gotong royong tidak memudar, hanya berubah bentuk."

Kesimpulan yang rapi. Dua sisi. Berimbang. Guru tersenyum dan berterima kasih. Diskusi selesai. Poin untuk kelompok dicatat. Semua orang puas.

Tapi aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya: apakah ada yang benar-benar berubah dalam diri anak-anak itu? Apakah ada yang melihat gotong royong dengan cara yang berbeda setelah diskusi tadi? Apakah ada yang menyadari bahwa "gotong royong" adalah konsep yang jauh lebih rumit dari yang mereka kira, melibatkan sejarah, ekonomi, psikologi sosial, dan mungkin juga spiritualitas? Apakah ada yang pulang ke rumah dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang membuat mereka tidak bisa tidur?

Mungkin tidak. Mungkin yang mereka bawa pulang hanyalah catatan bahwa gotong royong memudar karena urbanisasi, dan ini akan menjadi jawaban yang mereka tulis di ujian nanti. Diskusi telah terjadi. Suara telah mengisi ruangan. Tapi pikiran tetap tidak bergerak.

Itu bukan deep learning. Itu hanyalah banyak bicara.

• • • • •

Ketika "Mengapa" Hanya Jadi Pertanyaan Formal

Aku punya satu pertanyaan yang sudah lama ingin kutanyakan kepada diriku sendiri, kepada rekan-rekan guruku, dan kepada siapa pun yang pernah berdiri di depan kelas dan menyebut dirinya pendidik.

Kapan terakhir kali kau bertanya "mengapa" dan benar-benar menunggu jawabannya?

Maksudku bukan "mengapa" yang kau lontarkan sambil lalu, sambil berjalan di antara meja-meja siswa, sambil matamu melirik jam dinding karena waktu tinggal lima menit lagi. Bukan "mengapa" yang kau tanyakan karena ada di buku pedoman, karena ada di RPP, karena ada di rubrik penilaian yang menuntutmu untuk "mendorong siswa berpikir kritis."

Maksudku "mengapa" yang lahir dari rasa ingin tahu yang tulus. "Mengapa" yang membuatmu berhenti, diam, dan benar-benar mendengarkan. "Mengapa" yang tidak peduli pada waktu, pada target kurikulum, pada pengawas yang mungkin datang dan menilai bahwa pelajaranmu tidak cukup cepat.

Aku bertanya karena aku mulai curiga bahwa "mengapa" telah mati. Atau setidaknya, ia telah berubah menjadi sesuatu yang lain—sebuah formalitas, sebuah ritual, sebuah kalimat yang diucapkan bukan untuk mencari jawaban, melainkan untuk memenuhi syarat.

Aku mengamati ini pertama kali di sebuah kelas yang sedang menerapkan "pembelajaran berbasis inkuiri"—istilah lain yang sering disebut-sebut dalam pelatihan deep learning. Gurunya, seorang wanita muda dengan suara lembut, sedang mengajarkan tentang perubahan iklim. Slide presentasi sudah siap. Video sudah diputar. Dan kemudian tibalah saatnya: sesi tanya jawab.

"Mengapa suhu bumi semakin panas?" tanyanya sambil tersenyum, persis seperti yang diajarkan dalam pelatihan.

Beberapa tangan terangkat. Ia menunjuk seorang anak laki-laki di barisan depan.

"Karena ada efek rumah kaca, Bu."

"Bagus sekali!" jawab sang guru, dan melanjutkan ke slide berikutnya.

Aku terdiam. Sesuatu terasa tidak beres.

Pertanyaan "mengapa" telah diajukan. Jawaban telah diberikan. Pujian telah diucapkan. Dan semuanya berlangsung dalam waktu kurang dari tiga puluh detik. Sebuah pertanyaan yang seharusnya membuka pintu menuju lautan pemikiran—"mengapa suhu bumi semakin panas?" adalah pertanyaan yang bisa menghasilkan diskusi berjam-jam tentang industri, konsumsi, keadilan global, sejarah, etika, masa depan—telah ditutup hanya dengan tiga kata: "Bagus sekali!" dan satu klik ke slide berikutnya.

Apakah ini yang kita sebut mendorong siswa berpikir kritis? Sebuah pertanyaan "mengapa" yang dijawab dalam satu kalimat, lalu ditinggalkan begitu saja?

Aku teringat pada seorang filsuf Yunani yang konon tidak pernah berhenti bertanya. Socrates, begitu orang menyebutnya, menghabiskan seluruh hidupnya mengajukan pertanyaan—bukan untuk mendapatkan jawaban yang rapi, tapi untuk membongkar kepastian-kepastian yang selama ini dipegang teguh. Baginya, "mengapa" bukanlah formalitas. Ia adalah senjata. Ia adalah cara untuk mengguncang keyakinan yang beku, untuk membuka mata yang tertutup, untuk memaksa orang berpikir meskipun mereka tidak ingin berpikir.

Socrates tidak pernah puas dengan jawaban pertama. Ia akan terus bertanya, terus menggali, terus mendorong, sampai lawan bicaranya—yang awalnya begitu yakin—mulai menyadari bahwa ia sebenarnya tidak tahu apa-apa. Dan justru di situlah, di titik ketidaktahuan itu, pembelajaran sejati dimulai.

Tapi di kelas-kelas kita, "mengapa" tidak berfungsi seperti itu. Ia tidak mengguncang. Ia tidak membongkar. Ia hanya mampir sebentar, seperti tamu yang datang karena diundang, mengisi daftar hadir, lalu pergi tanpa meninggalkan bekas.

Aku mulai memperhatikan pola ini di mana-mana. Di kelas-kelas yang kukunjungi, di video-video pembelajaran yang diunggah sebagai contoh praktik baik, bahkan di pelatihan-pelatihan yang kuhadiri sendiri. "Mengapa" selalu hadir—oh, tentu saja ia hadir. Ia adalah bintang pertunjukan. Ia adalah bukti bahwa kita sudah menerapkan pendekatan deep learning, bahwa kita sudah mendorong higher-order thinking skills, bahwa kita sudah tidak lagi terjebak dalam pembelajaran hafalan.

Tapi coba perhatikan lebih dekat. "Mengapa" yang diajukan biasanya hanya satu kali. Jawabannya diterima begitu saja, tanpa klarifikasi, tanpa pendalaman, tanpa tantangan. Setelah itu, pembelajaran berlanjut ke slide berikutnya, ke pertanyaan berikutnya, ke topik berikutnya.

"Mengapa" telah direduksi menjadi checklist. Tanya, jawab, centang, lanjut.

Apa yang kita ajarkan kepada siswa dengan cara ini? Kita mengajarkan bahwa berpikir kritis adalah tentang menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Kita mengajarkan bahwa "mengapa" adalah rintangan kecil yang harus dilewati, bukan jendela yang harus dibuka lebar-lebar. Kita mengajarkan bahwa yang penting adalah memberikan jawaban—bukan merenungkan pertanyaan.

Dan ironi yang paling menyakitkan adalah ini: kita sendiri, para guru, seringkali tidak diperlakukan lebih baik oleh sistem.

Coba ingat-ingat lagi pelatihan-pelatihan yang pernah kau ikuti. Berapa kali kau mendengar pemateri bertanya, "Ada yang mau ditanyakan?" Berapa kali kau mengangkat tangan dan mengajukan "mengapa" yang sesungguhnya—bukan pertanyaan teknis tentang jadwal atau teknis penilaian, tapi pertanyaan yang lebih dalam, lebih mengganggu, lebih jujur?

"Kenapa sih kita harus pakai pendekatan ini?"

"Apa buktinya ini berhasil?"

"Kenapa kita selalu ganti-ganti kurikulum?"

Kalau kau pernah bertanya seperti itu, kau mungkin tahu apa yang terjadi selanjutnya. Senyuman diplomatis. Jawaban yang tidak menjawab. Pengalihan ke topik lain. Atau, dalam kasus yang lebih buruk, tatapan tidak nyaman dari panitia dan bisikan-bisikan yang menandakan bahwa kau baru saja membuat dirimu sendiri menjadi "orang yang susah diatur."

Sistem kita menyuruh siswa untuk bertanya "mengapa", tapi sistem yang sama menghukum guru yang melakukan hal yang sama. Kita mendorong anak-anak untuk menjadi pemikir kritis, tapi kita sendiri diharapkan untuk menjadi pengikut yang patuh. Kontradiksi ini begitu dalam, begitu lebar, dan begitu jarang dibicarakan, sehingga aku kadang-kadang merasa bahwa akulah yang salah. Mungkin aku yang terlalu banyak berpikir. Mungkin aku yang terlalu sensitif.

Tapi kemudian aku melihat anak-anak itu—anak-anak yang menjawab "mengapa" dengan satu kalimat, lalu mendapat pujian, lalu melanjutkan ke slide berikutnya—dan aku tahu bahwa aku tidak salah. Ada sesuatu yang rusak dalam cara kita memahami "mengapa." Ia telah dikosongkan. Ia telah dijinakkan. Ia telah diubah dari singa yang mengaum menjadi boneka yang mengeluarkan suara kalau ditekan tombolnya.

Lalu apa yang terjadi jika "mengapa" kehilangan taringnya?

Yang terjadi adalah siswa yang belajar bahwa pertanyaan-pertanyaan besar cukup dijawab dengan jawaban-jawaban kecil. Bahwa "mengapa terjadi kemiskinan?" bisa dijawab dengan "karena kurangnya lapangan kerja." Bahwa "mengapa manusia berperang?" bisa dijawab dengan "karena perbedaan pendapat." Bahwa pertanyaan-pertanyaan yang telah mengganggu para pemikir terbesar sepanjang sejarah bisa diselesaikan dalam satu kalimat, dalam waktu tiga puluh detik, sebelum bel istirahat berbunyi.

Dan yang lebih parah lagi: siswa belajar bahwa "mengapa" tidak benar-benar penting. Yang penting adalah menjawab. Yang penting adalah mengisi. Yang penting adalah membuat guru tersenyum dan berkata "Bagus sekali!" lalu memberikan nilai.

Di suatu kelas yang lain, aku melihat seorang guru melakukan sesuatu yang berbeda. Ia mengajukan pertanyaan "mengapa", dan seorang siswa menjawab. Tapi alih-alih berkata "Bagus sekali!" dan melanjutkan, guru itu diam sejenak. Ia menatap siswanya, sedikit memiringkan kepala, dan bertanya lagi: "Kenapa kamu berpikir begitu?"

Suasana kelas berubah. Siswa itu—yang tadinya begitu percaya diri dengan jawabannya—tiba-tiba terlihat ragu. Ia tidak siap dengan pertanyaan lanjutan. Ia terbiasa dengan pola: tanya, jawab, pujian, selesai. Sekarang pola itu rusak, dan ia harus berpikir lagi. Benar-benar berpikir.

"Butuh waktu beberapa detik. Lalu ia mulai berbicara lagi—kali ini lebih lambat, lebih hati-hati, lebih... berpikir.

Itulah "mengapa" yang sesungguhnya. Ia bukan titik akhir. Ia adalah titik awal.

Ia bukan formalitas. Ia adalah undangan untuk menyelami kedalaman yang belum terpetakan.

Tapi untuk melakukan itu, guru membutuhkan sesuatu yang sangat langka: keberanian. Keberanian untuk melambat, ketika sistem terus mendorong untuk berjalan lebih cepat. Keberanian untuk mendengarkan, ketika semua orang sibuk berbicara. Keberanian untuk berkata, "Aku tidak tahu," ketika semua orang berpura-pura tahu.

Dan keberanian itu tidak akan tumbuh dari pelatihan tiga hari. Ia hanya akan tumbuh di ruang-ruang yang aman—di ruang guru, dalam percakapan kecil, dalam hati nurani yang masih gelisah dan belum menyerah.

• • • • •

Anak-Anak Sibuk, Tapi Apakah Mereka Berpikir?

Aku pernah menghabiskan hampir satu jam penuh mengamati sebuah kelas dari sudut belakang, dekat jendela yang menghadap ke taman sekolah yang mulai tidak terawat. Bukan kelas yang istimewa. Bukan kelas unggulan atau kelas yang sedang dinilai oleh pengawas. Hanya kelas biasa, di hari biasa, dengan guru biasa dan siswa biasa. Tapi justru karena ia biasa, apa yang kulihat di sana begitu mengganggu.

Anak-anak itu sibuk. Luar biasa sibuk.

Mereka bergerak ke sana kemari. Membuka laptop, menutup laptop, membuka lagi. Mencari gambar di internet. Menyalin teks dari Wikipedia. Membuka Canva, memilih template, mengganti font, mencocokkan warna. Merekam suara untuk voice-over. Mengedit video dengan aplikasi yang lebih canggih dari yang bisa kuoperasikan. Mempresentasikan hasil di depan kelas dengan suara lantang dan gerakan tangan yang meyakinkan.

Kalau kau masuk ke kelas itu hanya untuk lima menit—seperti yang dilakukan kebanyakan pengawas, kebanyakan kepala sekolah, kebanyakan tamu yang datang untuk "melihat praktik baik"—kau akan terkesan. "Luar biasa," kau akan berkata. "Anak-anak ini aktif sekali. Ini baru namanya pembelajaran modern."

Tapi aku tidak datang untuk lima menit. Aku datang untuk satu jam penuh. Dan dalam satu jam itu, aku melihat sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak terlihat dalam kunjungan lima menit. Sesuatu yang hanya muncul ketika kau duduk diam, memperhatikan dengan sabar, dan bertanya pada dirimu sendiri: apa yang sebenarnya terjadi di dalam kepala mereka?

Jawabannya, sejujurnya, menakutkan.

Aku tidak yakin ada yang terjadi.

Mereka sibuk, ya. Tangan mereka bergerak. Mulut mereka berbicara. Mata mereka menatap layar. Tapi di balik semua aktivitas itu, di balik kesibukan yang tampak begitu produktif, aku tidak melihat tanda-tanda bahwa mereka sedang berpikir. Benar-benar berpikir. Berpikir yang membuat dahi berkerut dan mata menerawang. Berpikir yang membuat seseorang terdiam lama sebelum akhirnya mengucapkan sesuatu. Berpikir yang membuat seseorang mempertanyakan asumsinya sendiri, meragukan kesimpulannya sendiri, dan kembali ke awal untuk memulai lagi dari sudut yang berbeda.

Tidak ada yang seperti itu. Yang ada hanyalah aktivitas. Gerakan. Produksi. Sebuah simulasi pembelajaran yang begitu meyakinkan sehingga kita lupa bahwa simulasi bukanlah kenyataan.

Aku jadi teringat pada sebuah kalimat yang diucapkan oleh seorang pemikir pendidikan, Seymour Sarason, dalam bukunya *The Predictable Failure of Educational Reform*. Ia menulis bahwa salah satu masalah terbesar dalam reformasi pendidikan

adalah kebingungan kita antara *activity* dan *learning*. Kita melihat siswa yang sibuk, dan kita langsung berasumsi bahwa mereka sedang belajar. Kita melihat kelas yang ramai, dan kita langsung menyimpulkan bahwa pembelajaran sedang terjadi. Padahal, belajar dan sibuk adalah dua hal yang berbeda. Belajar bisa terjadi dalam kesibukan. Tapi ia juga bisa terjadi dalam kesunyian. Dalam diam. Dalam momen ketika seseorang berhenti sejenak dari semua kesibukannya dan benar-benar memikirkan sesuatu.

Masalahnya, diam tidak menghasilkan apa-apa yang bisa dilihat. Diam tidak menghasilkan poster. Diam tidak menghasilkan video. Diam tidak menghasilkan presentasi yang bisa dipamerkan di akhir semester. Maka sistem kita—yang semakin lama semakin terobsesi dengan output yang terlihat, yang terukur, yang bisa difoto dan dilaporkan—mulai menganggap diam sebagai musuh. Diam dianggap sebagai tanda bahwa tidak ada yang terjadi. Diam dianggap sebagai masalah yang harus dipecahkan dengan lebih banyak aktivitas, lebih banyak proyek, lebih banyak diskusi.

Dan anak-anak belajar dari sistem ini. Mereka belajar bahwa yang penting adalah terlihat sibuk. Kalau kau sibuk, kau dinilai aktif. Kalau kau aktif, kau dinilai berhasil. Tidak ada yang bertanya apakah di balik kesibukan itu ada pemikiran yang sungguh-sungguh. Karena pertanyaan itu terlalu abstrak. Karena jawabannya tidak bisa dimasukkan ke dalam rapor.

Maka lahirlah generasi multitasker ulung. Anak-anak yang bisa mengedit video sambil mendengarkan musik sambil membalas pesan di ponsel sambil mencari gambar di internet sambil menyusun presentasi. Mereka bangga dengan kemampuan ini. Kita memuji mereka untuk kemampuan ini. "Anak-anak sekarang hebat-hebat," kata kita. "Mereka bisa melakukan banyak hal sekaligus."

Tapi ilmu saraf mengatakan sesuatu yang berbeda. Penelitian tentang multitasking menunjukkan bahwa otak manusia sebenarnya tidak bisa melakukan banyak tugas sekaligus. Yang terjadi adalah otak berpindah dengan cepat dari satu tugas ke tugas lain, dan setiap kali berpindah, ada biaya kognitif yang harus dibayar: kehilangan fokus, penurunan kualitas, berkurangnya kedalaman. Kita mungkin merasa produktif. Tapi sebenarnya kita hanya menyentuh permukaan dari banyak hal, tanpa pernah benar-benar menyelami satu pun.

Inilah yang terjadi pada siswa-siswa kita. Mereka begitu sibuk membuat, menyusun, merekam, mengedit, mempresentasikan, sehingga mereka tidak pernah benar-benar memikirkan apa yang mereka buat, susun, rekam, edit, dan presentasikan. Kedalaman dikorbankan demi kecepatan. Refleksi dikorbankan demi produksi. Berpikir dikorbankan demi kesibukan.

Aku mencoba membayangkan bagaimana jadinya jika kita membalik logika ini. Bagaimana jika, alih-alih meminta siswa membuat lima proyek dalam satu semester, kita meminta mereka membuat satu proyek saja—tapi benar-benar memikirkannya? Bagaimana jika, alih-alih memuji kesibukan, kita memuji keheningan? "Aku melihatmu diam tadi. Aku melihatmu berpikir. Itu bagus."

Aku bisa membayangkan betapa radikalnya perubahan itu. Betapa anehnya kedengarannya di telinga kita yang sudah terbiasa dengan keramaian. Tapi bukankah pendidikan seharusnya memang radikal? Bukankah ia seharusnya mengguncang kebiasaan-kebiasaan kita yang paling mapan, mempertanyakan asumsi-asumsi kita yang paling dalam, dan mengajak kita untuk melihat dunia—dan diri kita sendiri—dengan cara yang berbeda?

Kita telah menciptakan generasi yang sangat terampil dalam mengerjakan, tapi sangat miskin dalam merenungkan. Generasi yang bisa membuat presentasi dalam satu malam, tapi tidak bisa duduk diam selama tiga puluh menit dan membaca sebuah artikel dengan penuh perhatian. Generasi yang bisa berbicara dengan lancar di depan kelas, tapi tidak bisa mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika orang lain berbicara.

Ini bukan kesalahan mereka. Mereka adalah produk dari sistem yang kita ciptakan. Sistem yang mengukur keberhasilan dari jumlah proyek yang diselesaikan, bukan dari kualitas pemikiran yang dihasilkan. Sistem yang menghargai output yang terlihat dan mengabaikan proses yang tidak terlihat. Sistem yang begitu takut pada keheningan sehingga terus-menerus mengisi setiap ruang kosong dengan aktivitas, seolah-olah diam adalah kegagalan.

Tapi diam bukanlah kegagalan. Diam adalah lahan subur tempat pemikiran tumbuh. Tanpa diam, tanpa jeda, tanpa ruang kosong di antara dua kesibukan, pemikiran tidak punya tempat untuk bernapas. Ia tercekik oleh aktivitas. Ia mati pelan-pelan, dan kita bahkan tidak menyadarinya karena kita terlalu sibuk melihat anak-anak yang tampak begitu sibuk.

Aku menutup buku catatanku dan meninggalkan kelas itu. Anak-anak masih sibuk. Tangan mereka masih bergerak. Mulut mereka masih berbicara. Presentasi masih berlanjut. Dari luar, semuanya tampak sempurna—sebuah potret pembelajaran modern yang siap diunggah ke media sosial.

Tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan apa yang tidak terlihat. Apa yang tidak terdengar. Pikiran yang tak bergerak di balik tangan yang begitu sibuk. Keheningan yang lenyap ditelan keramaian. Kedalaman yang perlahan-lahan terkubur di bawah tumpukan proyek yang belum selesai.

Kita harus berani bertanya pada diri sendiri: apakah anak-anak kita sedang belajar, ataukah mereka hanya sedang sibuk? Dan kalau jawabannya adalah yang kedua—dan aku khawatir jawabannya memang yang kedua—lalu apa yang akan kita lakukan?

Itu pertanyaan yang tidak bisa dijawab dalam satu sesi pelatihan. Tapi ia harus ditanyakan. Terus-menerus. Sampai kita menemukan jawabannya. Atau sampai kita cukup berani untuk mengakui bahwa kita belum menemukannya.

• • • • •

Kreativitas yang Hanya Sedalam Kulit

Aku pernah menghadiri sebuah pameran proyek sekolah yang begitu meriah. Di salah satu sudut ruangan, dipajang deretan poster tentang lingkungan hidup. Warnanya cerah. Tata letaknya rapi. Ilustrasinya menarik. Dari kejauhan, semuanya tampak seperti karya desainer profesional.

Aku mendekat. Poster pertama: "Selamatkan Bumi! Kurangi Plastik!" dengan gambar bola dunia yang dikelilingi botol-botol plastik. Poster kedua: "Selamatkan Bumi! Tanam Pohon!" dengan gambar bola dunia yang dikelilingi pohon-pohon hijau. Poster ketiga: "Selamatkan Bumi! Hemat Air!" dengan gambar bola dunia yang... kau bisa menebaknya.

Tiga poster. Tiga pesan. Tapi sejujurnya, hanya ada satu ide yang diulang-ulang dengan variasi kata dan warna. Bola dunia. Ajakan. Gambar yang diambil dari internet. Slogan yang sudah sering kita dengar sejak kita sendiri masih duduk di bangku sekolah.

Inikah yang kita sebut kreativitas?

Kita hidup di zaman yang terobsesi dengan kreativitas. Kata ini disebut di mana-mana: dalam pelatihan guru, dalam rapat kurikulum, dalam visi-misi sekolah, dalam spanduk-spanduk yang terpampang di jalan. "Membangun Generasi Kreatif." "Sekolah Kreatif." "Pembelajaran Kreatif." Kreativitas telah menjadi semacam mantra—disebut berulang-ulang, diyakini memiliki kekuatan ajaib, dan jarang sekali dipertanyakan apa artinya.

Tapi coba kita berhenti sejenak dan bertanya: apa sebenarnya yang kita maksud dengan kreativitas?

Kalau kita jujur, yang sering kita maksud dengan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang terlihat bagus. Poster yang indah. Video yang sinematik. Presentasi yang memukau. Produk-produk yang estetis, yang layak dipamerkan, yang bisa mendapat tepuk tangan dan pujian. Kreativitas telah direduksi menjadi keterampilan dekoratif—kemampuan untuk mempercantik, menghias, dan mengemas.

Tapi kreativitas yang sesungguhnya bukanlah tentang mengemas. Ia tentang menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Ia tentang melihat hubungan-hubungan yang tidak terlihat oleh orang lain. Ia tentang mempertanyakan apa yang sudah mapan dan membayangkan apa yang mungkin. Kreativitas sejati seringkali tidak indah. Ia seringkali aneh, mengganggu, bahkan jelek—karena ia lahir dari proses yang berantakan, dari percobaan yang gagal, dari keberanian untuk keluar dari template yang sudah disediakan.

Sayangnya, sistem kita tidak menghargai "jelek yang orisinal." Sistem kita menghargai "indah yang familiar."

Anak-anak belajar dengan cepat apa yang diharapkan dari mereka. Mereka tahu bahwa poster mereka akan dinilai dari kerapiannya, bukan dari orisinalitas

idenya. Mereka tahu bahwa presentasi mereka akan dipuji kalau slidenya menarik, bukan kalau argumennya menantang. Mereka tahu bahwa proyek mereka akan dianggap berhasil kalau videonya bagus, bukan kalau proses berpikirnya dalam. Maka mereka melakukan apa yang masuk akal: mereka mengerahkan seluruh energi mereka untuk membuat sesuatu yang terlihat kreatif, tanpa harus benar-benar berpikir kreatif.

Hasilnya adalah apa yang kusebut sebagai pseudo-creativity—kreativitas palsu. Ia tampak seperti kreativitas. Ia terdengar seperti kreativitas. Tapi ia hanya sedalam kulit. Di permukaan, semuanya berkilau dan memukau. Tapi begitu kau menggores sedikit saja, kau akan menemukan bahwa di bawah cat yang indah itu, tidak ada apa-apa selain pengulangan, template, dan ide-ide yang sudah usang.

Aku jadi teringat pada Ken Robinson, seorang pemikir pendidikan yang begitu bersemangat membela kreativitas. Dalam ceramahnya yang terkenal, ia berkata bahwa sekolah seringkali "membunuh kreativitas" dengan cara menghukum kesalahan dan hanya menghargai jawaban yang benar. Tapi aku menduga, di zaman kita sekarang, sekolah telah menemukan cara yang lebih licik untuk membunuh kreativitas: bukan dengan menghukumnya, melainkan dengan menjinakkannya. Kreativitas tidak dilarang—ia dirayakan. Tapi ia dirayakan dalam bentuk yang sudah ditentukan, dalam kotak-kotak yang sudah disediakan, dalam batas-batas yang tidak boleh dilampaui.

"Berkreasilah!" kata kita pada siswa. Tapi kemudian kita memberikan mereka template. Kita memberikan mereka rubrik. Kita memberikan mereka contoh-contoh "karya kreatif" dari tahun-tahun sebelumnya yang harus mereka tiru. "Berkreasilah," kata kita, "tapi pastikan kreasimu mirip dengan ini."

Ini bukan kreativitas. Ini adalah kepatuhan yang dibungkus dengan kata-kata indah.

Dan di sinilah ironi yang paling dalam: deep learning, yang seharusnya mendorong pemikiran yang lebih dalam, justru seringkali menghasilkan kreativitas yang lebih dangkal. Karena dalam upaya kita untuk membuat pembelajaran "terlihat" lebih kreatif—dengan proyek, dengan video, dengan poster, dengan presentasi—kita telah mengganti kedalaman dengan penampilan. Kita telah menukar proses berpikir yang lambat dan berantakan dengan produksi karya yang cepat dan rapi.

Aku teringat pada sebuah percakapan dengan seorang siswa beberapa waktu lalu. Ia baru saja menyelesaikan presentasi proyeknya tentang energi terbarukan. Slaidnya indah. Videonya profesional. Semua orang memujinya.

"Aku boleh tanya sesuatu?" kataku padanya setelah presentasi selesai.

Ia mengangguk, sedikit gugup.

"Kenapa kamu memilih warna biru untuk latar belakang slaidmu?"

Pertanyaan itu tampaknya tidak ia duga. Ia mengerutkan dahi, berpikir sejenak, lalu menjawab: "Karena... itu template-nya."

Aku tersenyum. Bukan senyum bahagia. Senyum yang lebih mirip keluhan.

Template. Lagi-lagi template. Bahkan keputusan sekecil memilih warna latar belakang—sesuatu yang seharusnya lahir dari pertimbangan, dari selera, dari kreativitas pribadi—telah diserahkan kepada template. Anak itu tidak memilih warna biru karena ia berpikir biru adalah warna yang tepat untuk presentasi tentang energi. Ia memilih warna biru karena Canva sudah menyediakannya. Karena tinggal klik. Karena itu lebih mudah.

Apakah ini salahnya? Tentu tidak. Ia adalah anak yang cerdas, yang telah belajar beradaptasi dengan sistem yang menghargainya berdasarkan seberapa bagus presentasinya, bukan seberapa dalam pemikirannya. Ia telah belajar bahwa kreativitas, dalam dunia pendidikan kita, adalah tentang memilih template yang tepat. Bukan tentang menciptakan sesuatu dari nol.

Lalu apa yang terjadi ketika anak-anak ini dewasa? Ketika mereka masuk ke dunia kerja, ke masyarakat, ke kehidupan yang sesungguhnya—kehidupan yang tidak menyediakan template, yang tidak memiliki rubrik penilaian, yang seringkali menuntut mereka untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru? Akankah mereka siap? Atau akankah mereka kebingungan, mencari-cari template yang tidak ada, dan akhirnya menyerah karena tidak ada yang bisa mereka klik?

Aku tidak tahu jawabannya. Tapi aku khawatir.

Pendidikan seharusnya menjadi tempat di mana kreativitas sejati dipupuk. Bukan kreativitas yang hanya sedalam kulit—yang bisa dinilai dari seberapa bagus poster atau seberapa rapi video. Tapi kreativitas yang lebih dalam: kemampuan untuk bertanya, untuk meragukan, untuk melihat dari sudut yang berbeda, untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Untuk itu, kita harus berani mengubah cara kita menilai. Kita harus berani menghargai proses, bukan hanya produk. Kita harus berani menerima bahwa kreativitas sejati seringkali tidak rapi, tidak sempurna, dan tidak langsung berhasil. Kita harus berani memberi ruang bagi siswa untuk gagal, untuk mencoba lagi, untuk berkelana ke arah yang tidak terduga—tanpa takut bahwa nilai mereka akan turun atau proyek mereka tidak akan selesai tepat waktu.

Itu tidak mudah. Template selalu lebih menggoda daripada kanvas kosong. Tapi di kanvas kosong itulah kreativitas sejati dilahirkan. Dan selama kita terus memaksa siswa kita untuk mewarnai dalam garis yang sudah ditentukan, kita tidak akan pernah tahu apa yang sebenarnya bisa mereka ciptakan.

• • • • •

Kita Sibuk Menilai Produk, Melupakan Proses

Aku pernah duduk dalam sebuah rapat penilaian akhir semester. Di atas meja, berjejer portofolio siswa—tumpukan kertas yang dijilid rapi, lengkap dengan cover berwarna dan daftar isi yang diketik dengan font yang bersih. Di sampingnya, terbentang rubrik penilaian: kreativitas, orisinalitas, kedalaman analisis, kualitas presentasi. Semuanya terstruktur. Semuanya siap dinilai.

Para guru duduk melingkar. Satu per satu portofolio dibuka, diamati, dan diberi angka. Prosesnya berlangsung cepat. Terlalu cepat, sebenarnya, mengingat setiap portofolio adalah hasil kerja berminggu-minggu—bahkan berbulan-bulan—dari sekelompok siswa. Tapi kami tidak punya waktu. Ada puluhan portofolio yang harus dinilai. Ada tenggat nilai yang harus dikejar. Ada rapor yang harus segera dicetak.

"Yang ini bagus," kata seorang guru sambil mengangkat sebuah portofolio. "Videonya rapi, posternya menarik, presentasinya lancar."

Angka ditulis. Portofolio berikutnya.

"Yang ini kurang. Posternya sederhana, videonya biasa saja."

Angka ditulis. Portofolio berikutnya.

Aku ikut dalam ritus ini. Tanganku juga ikut menulis angka. Tapi di tengah-tengah kesibukan itu, sebuah pikiran menyelinap dan tidak mau pergi: apa yang sebenarnya sedang kita nilai? Video yang rapi? Poster yang menarik? Ataukah pembelajaran yang terjadi di balik semua itu?

Dan kalau jawabannya adalah yang pertama—dan aku khawatir jawabannya memang yang pertama—maka kita sedang melakukan kesalahan besar. Kita sedang mengajarkan kepada siswa bahwa yang penting adalah hasil akhir. Bukan proses. Bukan pergulatan. Bukan malam-malam panjang yang dihabiskan untuk mencoba memahami sesuatu yang awalnya tidak mereka mengerti.

Kita telah menjadi begitu terobsesi dengan produk sehingga kita melupakan bahwa produk hanyalah kulit. Daging dan darah dari pembelajaran sejati ada pada proses—pada saat-saat ketika siswa berjuang dengan kebingungan, ketika mereka mencoba dan gagal, ketika mereka mengubah arah, ketika mereka mengalami momen "aha!" yang tidak bisa difoto dan tidak bisa dimasukkan ke dalam portofolio.

Tapi sistem kita tidak dirancang untuk menangkap momen-momen itu. Sistem kita dirancang untuk menangkap apa yang bisa dilihat, apa yang bisa diukur, apa yang bisa diberi angka. Dan dalam penyempitan ini, sesuatu yang sangat penting hilang.

Aku jadi teringat pada seorang siswa yang pernah kukenal beberapa tahun lalu. Sebut saja Dito. Dito bukan siswa yang menonjol. Ia pendiam. Nilai-nilainya rata-rata. Kalau kau melihat portofolionya di akhir semester, kau mungkin tidak akan terkesan. Posternya sederhana. Videonya tidak terlalu rapi. Presentasinya kadang

terbata-bata.

Tapi aku tahu sesuatu tentang Dito yang tidak tercatat dalam rubrik penilaian mana pun. Aku tahu bahwa ia menghabiskan berminggu-minggu untuk membaca tentang topik proyeknya—sebuah topik tentang pengelolaan sampah di kampungnya sendiri. Aku tahu bahwa ia pergi ke tempat pembuangan sampah, berbicara dengan pemulung, mencatat apa yang ia lihat, dan kembali dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah terpikirkan oleh teman-temannya. Aku tahu bahwa ia menulis jurnal refleksi yang panjangnya puluhan halaman—jurnal yang tidak pernah dimasukkan ke dalam portofolio karena "tidak termasuk dalam komponen penilaian."

Proyek Dito tidak memenangkan penghargaan. Posternya tidak dipamerkan di lobi sekolah. Videonya tidak diunggah ke media sosial. Tapi aku yakin—dengan keyakinan yang sulit kujelaskan—bahwa Dito belajar lebih banyak dari proyek itu daripada siswa mana pun yang posternya indah dan videonya sinematik.

Hanya saja, pembelajarannya tidak terlihat. Dan dalam sistem yang hanya menghargai yang terlihat, Dito adalah siswa biasa-biasa saja.

Berapa banyak Dito lain di luar sana? Berapa banyak siswa yang sebenarnya bergulat dengan ide-ide besar, yang sebenarnya mengalami proses berpikir yang mendalam, tapi tidak pernah diakui karena produk akhir mereka tidak cukup "keren"? Berapa banyak potensi yang kita abaikan karena mata kita sudah terlalu terlatih untuk melihat kemasan dan terlalu buta untuk melihat isi?

Ada sebuah pepatah lama dalam dunia pendidikan: "Kita menilai apa yang kita hargai, dan kita menghargai apa yang kita nilai." Kalimat ini sering dikutip dalam pelatihan-pelatihan, biasanya untuk mendorong guru agar menggunakan asesmen autentik. Tapi ironisnya, kita sendiri sering terjebak dalam logika yang sama: karena kita hanya bisa menilai produk, maka produklah yang kita hargai. Karena proses tidak bisa dinilai dengan mudah, maka proses pun diabaikan.

Padahal, bukankah deep learning seharusnya tentang proses? Bukankah ia seharusnya tentang perjalanan, bukan tujuan? Tentang pertanyaan, bukan jawaban? Tentang pergulatan, bukan penyelesaian?

Tapi coba lihat rubrik-rubrik penilaian kita. Di mana tempat untuk "kedalaman proses"? Di mana kolom untuk "keberanian mencoba dan gagal"? Di mana skor untuk "perubahan cara berpikir yang tidak terlihat dari produk akhir"? Tidak ada. Yang ada adalah "kualitas video," "kerapian poster," "kelancaran presentasi." Semuanya tentang produk. Semuanya tentang apa yang bisa dilihat dengan mata telanjang.

Kita telah menciptakan sistem penilaian yang paradoksal: kita mengaku menghargai deep learning, tapi kita hanya menilai permukaannya. Kita mengaku peduli pada proses, tapi kita hanya mengukur hasil. Kita mengaku ingin siswa berpikir mendalam, tapi kita hanya memberi nilai pada apa yang mereka tunjukkan—bukan pada apa yang mereka alami.

Suatu hari, aku menemukan sebuah catatan kecil di sela-sela halaman jurnal seorang siswa. Catatan itu ditulis dengan tulisan tangan yang buru-buru, mungkin di tengah malam ketika ia sedang mengerjakan proyeknya.

"Aku tidak tahu apakah ini benar. Aku tidak tahu apakah nilaiku akan bagus. Tapi aku merasa, untuk pertama kalinya, aku benar-benar mengerti sesuatu. Bukan sekadar hafal. Bukan sekadar bisa jawab soal. Tapi mengerti. Dan rasanya... aneh. Tapi menyenangkan."

Aku membaca catatan itu berulang kali. Dan aku membayangkan betapa banyak catatan serupa yang tidak pernah ditulis, tidak pernah dibaca, tidak pernah dihargai—karena tidak ada tempat untuk momen-momen seperti itu dalam rubrik penilaian kita.

Anak itu mengalami deep learning. Bukan deep learning yang didefinisikan oleh pelatih atau dituliskan dalam modul. Tapi deep learning yang sesungguhnya: momen ketika pengetahuan berubah menjadi pemahaman, ketika informasi berubah menjadi makna. Tapi momen itu sunyi. Ia tidak bersuara. Ia tidak bisa difoto. Ia hanya bisa dirasakan—oleh anak itu sendiri, dan mungkin, kalau beruntung, oleh guru yang cukup peka untuk menyadarinya.

Sayangnya, sistem kita tidak dirancang untuk kepekaan. Ia dirancang untuk efisiensi. Dan dalam efisiensi itu, momen-momen sunyi seperti ini terlewatkan, tertinggal, terlupakan.

Aku tidak punya solusi sederhana untuk masalah ini. Menilai proses jauh lebih sulit daripada menilai produk. Ia membutuhkan waktu, perhatian, dan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa—semua hal yang sangat langka dalam sistem yang serba terburu-buru seperti sekarang. Tapi setidaknya, kita bisa mulai dengan mengakui bahwa ada yang hilang. Bahwa angka-angka yang kita tulis di atas kertas tidak pernah bisa menangkap seluruh kebenaran tentang pembelajaran. Bahwa di balik setiap produk yang biasa-biasa saja, mungkin ada proses yang luar biasa. Dan di balik setiap produk yang memukau, mungkin tidak ada proses sama sekali—hanya template, hanya copy-paste, hanya malam terakhir sebelum tenggat.

Mengakui ini adalah langkah pertama. Langkah berikutnya adalah bertanya: bagaimana kita bisa menilai dengan lebih adil? Bagaimana kita bisa memberi ruang bagi proses dalam sistem yang terobsesi pada produk? Bagaimana kita bisa melihat yang tidak terlihat, mendengar yang tidak terdengar, dan menghargai yang tidak bisa diukur?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan muncul di rapat penilaian akhir semester, ketika semua orang sudah lelah dan hanya ingin segera menyelesaikan tumpukan portofolio. Ia harus muncul di sini, dalam sunyi, di antara kita yang masih peduli. Dan ia harus dijawab—bukan dengan rubrik baru, bukan dengan sistem penilaian baru, tapi dengan perubahan cara pandang. Cara pandang yang lebih sabar, lebih jujur, dan lebih menghargai bahwa pembelajaran sejati seringkali terjadi dalam keheningan, jauh dari keramaian pameran, jauh dari tepuk tangan, jauh dari sorotan kamera.

Seperti catatan kecil di sela-sela jurnal itu. Seperti momen "aneh tapi menyenangkan" yang dialami oleh seorang anak yang akhirnya mengerti. Momen-momen itu tidak bisa dinilai. Tapi ia adalah alasan mengapa kita menjadi guru. Dan ia terlalu berharga untuk dilupakan hanya karena tidak muat dalam rubrik.

• • • • •

Pameran Proyek dan Tepuk Tangan yang Menipu

Aku berdiri di sudut aula, memandangi kerumunan yang memenuhi ruangan itu. Di atas panggung kecil, seorang siswa sedang mempresentasikan proyeknya tentang energi terbarukan. Suaranya lantang, gesture-nya meyakinkan, slaid presentasinya berganti dengan mulus. Di belakangnya, terpampang spanduk besar bertuliskan "Gelar Karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila."

Para tamu duduk rapi di kursi yang sudah disediakan. Ada kepala dinas, ada pengawas, ada perwakilan dari lembaga mitra. Di barisan belakang, para orang tua sibuk dengan ponsel mereka—memotret, merekam, mengunggah ke media sosial dengan caption bangga. Guru-guru berdiri di sisi ruangan, wajah mereka campuran antara lelah dan lega. Setelah berminggu-minggu—bahkan berbulan-bulan—persiapan, akhirnya hari ini tiba juga.

Presentasi selesai. Tepuk tangan bergemuruh. Siswa itu tersenyum, membungkuk, dan turun dari panggung. Kepala sekolah naik ke podium, mengucapkan terima kasih, menyampaikan betapa bangganya ia pada anak-anak didiknya yang telah "berpikir kritis dan kreatif." Tepuk tangan lagi. Foto bersama. Sesi berikutnya dimulai.

Aku tetap di sudutku, memperhatikan. Dan seperti biasa, semakin lama aku memperhatikan, semakin keras bisikan itu terdengar di kepalaku: ada yang tidak beres.

Pameran proyek. Ia telah menjadi acara puncak dalam kalender akademik sekolah-sekolah kita. Ia adalah saat di mana semua kerja keras selama satu semester—atau satu tahun—dipamerkan kepada dunia. Ia adalah bukti bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik, bahwa proyek P5 telah berjalan sesuai harapan, bahwa deep learning benar-benar terjadi di kelas-kelas kita.

Atau setidaknya, itulah yang ingin kita percayai.

Karena pameran, seperti yang kulihat hari itu, bukanlah cermin dari pembelajaran yang sesungguhnya. Ia adalah panggung. Sebuah pertunjukan yang dirancang dengan cermat untuk menampilkan versi terbaik dari sekolah—versi yang sudah disunting, difilter, dan dipoles sedemikian rupa sehingga tidak ada celah untuk melihat kegagalan, kebingungan, atau kedangkalan yang mungkin terjadi di baliknya.

Di pameran, semuanya indah. Semuanya rapi. Semuanya mengesankan. Tapi justru karena itulah ia menipu.

Aku teringat pada percakapan dengan seorang guru beberapa hari sebelum pameran. Ia bercerita tentang paniknya menyiapkan semuanya—poster yang harus dicetak ulang karena warnanya tidak sesuai, video yang harus diedit sampai larut malam karena ada bagian yang "kurang bagus," siswa yang harus dilatih presentasi

berkali-kali agar terlihat natural. "Pameran ini," katanya sambil menghela napas, "lebih melelahkan daripada mengajar itu sendiri."

Aku bertanya padanya, "Apakah ini masih tentang pembelajaran?"

Ia tertawa—tawa yang sama yang sudah terlalu sering kudengar dari guru-guru lain. Tawa yang merupakan campuran dari pasrah, sinis, dan sedikit putus asa. "Entahlah," jawabnya. "Yang penting tampilannya bagus. Yang penting tamunya terkesan. Yang penting laporannya bisa dikirim ke dinas."

Di situlah letak masalahnya. Pameran yang seharusnya menjadi selebrasi pembelajaran telah berubah menjadi ajang pertanggungjawaban administratif. Ia bukan lagi tentang apa yang telah dipelajari siswa, melainkan tentang apa yang bisa ditunjukkan kepada atasan. Ia bukan lagi tentang proses yang telah dilalui, melainkan tentang produk yang bisa difoto.

Dan dalam pergeseran ini, tepuk tangan telah kehilangan maknanya.

Coba perhatikan lebih dekat. Siapa yang bertepuk tangan di pameran? Pejabat yang datang karena diundang, yang mungkin hanya menghabiskan waktu setengah jam sebelum bergegas ke acara berikutnya. Orang tua yang bangga melihat anaknya tampil di panggung, tanpa benar-benar tahu seberapa dalam pemahaman anak mereka. Guru-guru yang bertepuk tangan karena lega—lega bahwa semuanya selesai, lega bahwa tidak ada yang memalukan, lega bahwa mereka bisa kembali ke rutinitas normal besok pagi.

Dan siswa? Siswa bertepuk tangan karena itulah yang diharapkan dari mereka. Karena semua orang bertepuk tangan. Karena kalau kau tidak bertepuk tangan, kau akan dianggap aneh.

Tepuk tangan telah menjadi ritual kosong. Ia bukan lagi tanda apresiasi yang tulus, melainkan kewajiban sosial. Ia adalah bunyi yang menutupi keheningan—keheningan di mana, kalau kita cukup berani untuk mendengarkan, kita mungkin akan menyadari bahwa tidak ada yang benar-benar berubah.

Aku jadi teringat pada sebuah konsep dalam sosiologi yang disebut "impression management"—bagaimana orang atau institusi mengelola kesan yang mereka berikan kepada orang lain. Erving Goffman, seorang sosiolog, menulis tentang ini dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life*. Ia menggunakan metafora teater: hidup adalah panggung, dan kita semua adalah aktor yang memainkan peran.

Pameran proyek, dalam konteks ini, adalah panggung yang sempurna. Di atas panggung itu, sekolah memainkan peran sebagai institusi yang inovatif dan progresif. Guru memainkan peran sebagai fasilitator yang inspiratif. Siswa memainkan peran sebagai pembelajar yang kritis dan kreatif. Semua orang memainkan perannya dengan baik. Semua orang tersenyum. Semua orang bertepuk tangan.

Tapi di belakang panggung—di ruang guru, di kelas-kelas yang sudah sepi setelah semua tamu pulang—realitasnya jauh berbeda. Di sanalah poster-poster indah itu akan digulung dan disimpan di gudang. Di sanalah video-video keren itu akan terlupakan, tertimbun oleh proyek berikutnya yang harus segera dimulai. Di

sanalah guru-guru akan duduk, melepas lelah, dan saling bertukar pandang yang berkata: "Selesai sudah. Sampai jumpa di pameran berikutnya."

Siklus ini terus berputar. Setiap semester, setiap tahun. Pameran demi pameran. Tepuk tangan demi tepuk tangan. Dan di tengah semua keramaian itu, pertanyaan yang paling penting tetap tidak terjawab: apakah siswa kita benar-benar belajar?

Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa semua pameran itu buruk. Tidak. Pameran bisa menjadi momen yang bermakna—momen di mana siswa benar-benar bangga dengan apa yang telah mereka pelajari dan ingin membagikannya kepada orang lain. Tapi itu hanya mungkin terjadi jika fokusnya tetap pada pembelajaran, bukan pada penampilan. Jika proses lebih dihargai daripada produk. Jika kegagalan dan kebingungan juga mendapat tempat, bukan hanya kesuksesan yang sudah dipoles.

Sayangnya, itu bukan realitas yang kulihat. Yang kulihat adalah pameran yang telah menjadi tujuan akhir—sebuah destinasi yang begitu penting sehingga perjalanan menuju ke sana kehilangan maknanya. Yang penting adalah sampai. Yang penting adalah tampil. Yang penting adalah tepuk tangan.

Dan tepuk tangan itu—gemuruh yang memenuhi aula, yang menggetarkan dinding, yang membuat semua orang tersenyum puas—adalah penipuan yang paling manis. Ia memberi kita ilusi bahwa semuanya berhasil. Ia membisikkan ke telinga kita bahwa kerja keras kita terbayar. Ia menutupi fakta bahwa di balik poster-poster indah dan video-video sinematik, mungkin tidak ada pemahaman yang mendalam. Mungkin tidak ada pemikiran yang bergerak. Mungkin hanya ada template, copy-paste, dan malam-malam panjang yang dihabiskan bukan untuk berpikir, tapi untuk mengedit.

Aku meninggalkan pameran itu sebelum acara selesai. Di luar, matahari sore mulai meredup. Angin berembus pelan. Aku berjalan menuju tempat parkir, dan dari kejauhan, masih kudengar gemuruh tepuk tangan dari dalam aula. Mungkin untuk presentasi berikutnya. Mungkin untuk siswa lain yang baru saja turun dari panggung. Mungkin untuk kepala sekolah yang baru saja menyampaikan pidato penutup.

Aku tidak tahu. Dan sejujurnya, aku tidak yakin apakah tepuk tangan itu penting.

Yang penting adalah apa yang terjadi besok. Lusa. Minggu depan. Ketika pameran sudah usai, spanduk sudah diturunkan, dan semua orang kembali ke rutinitas mereka. Apakah ada yang berubah? Apakah ada yang tersisa dari semua keramaian itu selain foto-foto dan kenangan? Apakah siswa kita bangun di pagi hari dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia, ataukah mereka hanya bangun dengan kelegaan bahwa proyek sudah selesai?

Itulah pertanyaan yang seharusnya kita tanyakan. Bukan di atas panggung, di bawah sorotan lampu dan gemuruh tepuk tangan. Tapi di sini, dalam sunyi, setelah semua keramaian berlalu.

• • • • •

Bagian Tiga
Mereka yang Terlupakan

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

Budaya Kepura-puraan Massal

Aku sedang berdiri di aula sekolah, di tengah kerumunan guru, siswa, dan orang tua, ketika seorang murid kelas delapan naik ke panggung. Ia memegang mikrofon dengan tangan yang sedikit gemetar, menatap ke arah hadirin, dan mulai berbicara tentang proyek P5-nya: sebuah video dokumenter tentang kearifan lokal yang sudah diputar sebelumnya.

"Proyek ini mengajarkan kami banyak hal," katanya dengan suara yang terdengar seperti sedang membaca teks yang dihafal semalam sebelumnya. "Kami belajar tentang pentingnya melestarikan budaya. Kami belajar tentang kerja sama tim. Kami belajar bahwa setiap tantangan bisa diatasi dengan semangat dan kreativitas."

Tepuk tangan bergemuruh. Kepala sekolah tersenyum bangga. Para guru mengangguk-angguk. Orang tua sibuk merekam dengan ponsel mereka. Aku ikut bertepuk tangan—karena semua orang bertepuk tangan, dan tidak bertepuk tangan akan membuatku terlihat aneh.

Tapi di dalam hati, aku tahu bahwa semua ini hanyalah sandiwara.

Anak itu tidak belajar tentang kearifan lokal. Videonya—yang barusan diputar dengan musik dramatis dan transisi yang halus—adalah hasil copy-paste dari internet, diedit oleh kakaknya yang kuliah di jurusan desain komunikasi visual. Kerja sama tim yang ia bicarakan sebenarnya adalah dua orang yang mengerjakan semuanya sementara tiga lainnya bermain ponsel. Dan "tantangan yang diatasi dengan semangat dan kreativitas" sebenarnya adalah deadline yang hampir terlewat, diselamatkan oleh orang tua yang begadang sampai jam dua pagi.

Semua orang di aula ini tahu. Guru-guru tahu. Orang tua tahu. Mungkin bahkan anak itu sendiri tahu. Tapi tidak ada yang mengatakan apa-apa. Semua orang terus tersenyum, terus bertepuk tangan, terus memainkan peran mereka dalam sandiwara besar yang bernama "pendidikan."

Aku menyebutnya budaya kepura-puraan massal. Sebuah fenomena di mana semua orang—dari pejabat di gedung kementerian sampai guru di ruang kelas—berpartisipasi dalam sebuah ilusi kolektif. Ilusi bahwa semuanya berjalan dengan baik. Ilusi bahwa deep learning telah berhasil diterapkan. Ilusi bahwa proyek-proyek P5 benar-benar membuat siswa berpikir kritis dan kreatif.

Budaya ini tidak lahir dari niat jahat. Ia lahir dari kombinasi yang mematikan antara tekanan dari atas, ketakutan akan konsekuensi, dan kelelahan yang

membuat orang memilih jalan yang paling mudah. Ketika dinas meminta laporan, sekolah memberikan laporan—bukan laporan yang jujur, tapi laporan yang akan membuat dinas senang. Ketika pengawas datang, guru menunjukkan RPP yang sesuai format—bukan RPP yang benar-benar mereka gunakan. Ketika pameran proyek diadakan, siswa menampilkan karya yang indah—bukan karya yang benar-benar mereka buat sendiri.

Semua orang berpura-pura. Dan semakin lama, kepura-puraan ini menjadi begitu normal sehingga kita hampir tidak bisa membedakannya dari kenyataan.

Aku jadi teringat pada konsep "pluralistic ignorance" dalam psikologi sosial—sebuah situasi di mana mayoritas orang dalam sebuah kelompok secara pribadi menolak sesuatu, tapi mereka mengira bahwa semua orang lain menerimanya, sehingga mereka pun ikut menerimanya. Setiap guru secara pribadi tahu bahwa proyek P5 yang dipamerkan itu tidak sepenuhnya dikerjakan oleh siswa. Tapi setiap guru juga mengira bahwa guru-guru lain percaya proyek itu asli. Maka tidak ada yang berani berbicara. Semua orang terus tersenyum, terus bertepuk tangan, terus memainkan peran mereka.

Ini adalah spiral keheningan yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Semakin banyak orang yang berpura-pura, semakin sulit bagi seseorang untuk berhenti berpura-pura. Karena berhenti berarti mengakui bahwa selama ini kita semua telah menjadi bagian dari sandiwara. Berhenti berarti menghadapi kemungkinan bahwa semua kerja keras kita—semua proyek, semua pelatihan, semua laporan—mungkin tidak lebih dari sekadar ilusi yang kita ciptakan bersama.

Dan siapa yang cukup berani untuk menghadapi kenyataan seperti itu?

Di akhir acara, kepala sekolah naik ke panggung untuk memberikan pidato penutup. Ia berbicara tentang betapa bangganya ia melihat hasil karya siswa, betapa bersyukurnya ia memiliki guru-guru yang berdedikasi, dan betapa yakinnya ia bahwa sekolah ini sedang bergerak ke arah yang benar.

Aku mendengarkan sambil memandangi spanduk besar yang terpampang di belakangnya: "Mewujudkan Generasi Kritis, Kreatif, dan Berkarakter melalui Deep Learning."

Lalu aku memandangi sekelilingku. Guru-guru yang berdiri dengan wajah lelah. Siswa-siswa yang mulai gelisah di kursi mereka. Orang tua yang masih sibuk dengan ponsel mereka.

Dan aku bertanya pada diriku sendiri: apakah ada satu orang pun di ruangan ini yang benar-benar percaya pada apa yang baru saja kita saksikan? Ataukah kita semua hanyalah aktor dalam sandiwara yang sudah terlalu lama dipentaskan, memainkan peran yang sudah terlalu akrab, mengucapkan dialog yang sudah terlalu dihafal?

Aku tidak tahu jawabannya. Tapi satu hal yang pasti: selama kita terus berpura-pura, tidak akan ada yang berubah. Proyek-proyek akan terus dibuat, dipamerkan, dan dilupakan. Laporan-laporan akan terus ditulis, dikirim, dan diarsipkan. Dan di balik semua itu, di ruang-ruang kelas yang sunyi setelah semua orang pulang,

kenyataan yang sesungguhnya akan terus menunggu—tak terlihat, tak terdengar, tak diakui.

Mungkin sudah waktunya seseorang berdiri dan berkata: "Aku tidak mau lagi berpura-pura." Mungkin orang itu adalah aku. Mungkin orang itu adalah kau. Mungkin, dari satu suara kecil, akan lahir suara-suara lain. Dan siapa tahu, dari kejujuran yang paling sederhana—dari pengakuan bahwa kita semua lelah berpura-pura—akan lahir perubahan yang selama ini kita impikan. Tapi untuk saat ini, di aula yang mulai kosong ini, aku masih berdiri di sudut. Masih diam. Masih berpura-pura. Seperti semua orang.

• • • • •

Guru-Guru yang Berbisik, Tapi Diam di Depan Pengawas

Pintu ruang guru tertutup. Di luar, hujan baru saja berhenti, menyisakan genangan-genangan kecil di halaman sekolah yang berlubang. Di dalam, tiga orang guru duduk mengelilingi meja panjang. Tidak ada rapat resmi. Tidak ada agenda. Hanya kebiasaan lama: menunggu hujan reda, atau menunggu kemacetan mereda, atau menunggu sesuatu yang tidak bisa mereka sebutkan.

"Aku dapat nilai C," kata seorang guru—sebut saja Bu Yanti—dengan suara yang aneh, campuran antara malu dan marah. "Supervisi kemarin. Katanya pembelajaranku kurang student-centered."

"Kurang student-centered bagaimana?" tanya yang lain.

"Aku tidak tahu persis. Pengawasnya cuma lima belas menit di kelas. Dia duduk di belakang, lihat-lihat, terus nulis sesuatu di laptopnya. Pas selesai, dia kasih tau nilainya. C. Aku tanya kenapa, dia cuma bilang harus lebih banyak diskusi kelompok. Padahal..."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya. Tapi kami semua tahu apa yang ingin ia katakan. Padahal diskusi kelompok sudah ia lakukan minggu lalu, dan hasilnya anak-anak hanya mengobrol tentang pertandingan sepak bola tadi malam. Padahal ia sudah mencoba, berkali-kali, tapi kelasnya berisi empat puluh tiga siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, dan tidak semua bisa diajak berdiskusi seperti yang diharapkan. Padahal ia sudah mengikuti pelatihan deep learning, sudah membaca modulnya, sudah mencoba menerapkannya, dan yang ia dapat adalah nilai C dan komentar singkat yang tidak membantu apa pun.

Tapi ia tidak mengatakan semua ini kepada pengawas itu. Ia hanya mengangguk, menerima lembar penilaiannya, dan kembali ke ruang guru dengan perasaan yang sulit dijelaskan.

"Aku tidak berani membantah," katanya kemudian, lebih pelan. "Nanti dia pikir aku tidak kooperatif."

Adegan ini bukanlah hal baru. Ia telah terjadi berkali-kali, di banyak sekolah, dengan variasi yang berbeda-beda tapi inti yang sama. Guru-guru berbicara dengan jujur di ruang guru—di antara rekan-rekan yang dipercaya, di belakang pintu yang tertutup, di tempat yang aman. Tapi begitu pengawas datang, begitu pejabat dinas berkunjung, begitu ada tamu dari "atas," semua kejujuran itu lenyap. Digantikan oleh senyum, anggukan, dan kalimat-kalimat yang diucapkan bukan karena diyakini, tapi karena diharapkan.

"Apa ada kendala?" tanya pengawas.

"Tidak ada. Semua berjalan lancar."

"Apakah deep learning sudah diterapkan?"

"Sudah. Sepenuhnya."

Kata "sepenuhnya" itu keluar begitu saja, ringan, seperti menyebutkan bahwa hari ini cuacanya cerah atau bahwa nasi goreng di kantin lumayan enak. Padahal semua orang di ruangan itu tahu—atau setidaknya, semua guru di ruangan itu tahu—bahwa deep learning belum sepenuhnya diterapkan. Bahwa banyak proyek yang masih dikerjakan dengan copy-paste. Bahwa banyak diskusi yang masih dangkal. Bahwa banyak guru yang masih bingung dan kelelahan.

Tapi tidak ada yang akan mengatakan itu di depan pengawas. Karena mengatakan itu berarti mengakui bahwa ada yang salah. Dan mengakui bahwa ada yang salah, dalam sistem yang hanya ingin mendengar keberhasilan, adalah tindakan yang berbahaya.

Aku sering bertanya pada diriku sendiri: kenapa kami—para guru—begitu mudahnya diam di hadapan kekuasaan? Kenapa kami yang setiap hari mengajarkan keberanian dan kejujuran kepada murid-murid kami, justru kehilangan keduanya ketika berhadapan dengan atasan?

Jawabannya, seperti biasa, tidak sederhana. Sebagian adalah soal budaya. Budaya hierarkis yang sudah tertanam sejak lama—di mana bawahan tidak boleh membantah atasan, di mana mempertanyakan adalah tanda ketidaksopanan. Sebagian lagi adalah soal pengalaman. Guru-guru yang sudah lama mengajar sudah terlalu sering melihat apa yang terjadi pada rekan-rekan yang berani berbicara: mereka tidak diundang lagi ke pelatihan, tidak dipromosikan, atau—yang lebih halus—dicap sebagai "guru yang sulit diatur."

Tapi ada alasan lain yang lebih dalam. Alasan yang jarang diakui bahkan oleh guru-guru itu sendiri.

Kami takut. Bukan takut pada pengawas sebagai individu—kebanyakan dari mereka adalah orang baik yang hanya menjalankan tugas. Tapi takut pada sistem yang lebih besar. Takut pada konsekuensi yang mungkin timbul dari satu kalimat jujur yang diucapkan pada waktu yang salah. Takut pada label yang bisa menempel selamanya.

"Tidak mendukung program." "Tidak mau berubah." "Guru kolot." Label-label ini tidak tertulis di surat resmi, tapi ia beredar di antara para pengambil keputusan. Ia memengaruhi siapa yang dipilih untuk ikut pelatihan ke luar kota, siapa yang diusulkan untuk kenaikan pangkat, siapa yang dianggap sebagai "aset" dan siapa yang dianggap sebagai "beban."

Dan guru-guru tahu ini. Mereka mungkin tidak bisa mengartikulasikannya dengan rapi, tapi mereka merasakannya. Mereka tahu bahwa kejujuran ada harganya. Dan bagi banyak dari mereka, harganya terlalu mahal.

Aku teringat pada Paulo Freire. Ia menulis bahwa penindasan yang paling efektif adalah penindasan yang membuat si tertindas merasa bahwa diam adalah pilihan terbaik. Penindasan yang tidak perlu mengancam atau menghukum, karena si tertindas sudah belajar untuk menyensor dirinya sendiri. Guru-guru kita—dan aku termasuk di dalamnya—adalah para penyensor diri yang ulung. Kami tahu apa

yang boleh dan tidak boleh dikatakan. Kami tahu kapan harus mengangguk dan kapan harus tersenyum. Kami telah menginternalisasi aturan-aturan tak tertulis ini begitu dalam sehingga kami bahkan tidak lagi menyadari bahwa kami sedang menyensor diri sendiri.

Itulah sebabnya bisikan-bisikan itu hanya keluar di ruang guru. Di balik pintu yang tertutup. Di antara orang-orang yang dipercaya. Ia tidak akan pernah mencapai telinga pengawas, apalagi pejabat dinas. Ia hanya berputar-putar di dalam, seperti angin di ruang tertutup, tidak pernah benar-benar mengubah apa pun.

Lalu apa yang bisa dilakukan? Aku tidak punya jawaban yang memuaskan. Mungkin tidak ada jawaban yang memuaskan. Tapi aku tahu bahwa selama bisikan-bisikan itu tetap menjadi bisikan—selama kejujuran hanya berani muncul di tempat yang aman—tidak akan ada perubahan yang berarti. Sistem akan terus berjalan dengan caranya sendiri. Pengawas akan terus datang, memberi nilai, dan pergi. Guru-guru akan terus mengangguk, terus berpura-pura, terus menyimpan kejujuran mereka di dalam saku.

Mungkin yang kita butuhkan bukanlah keberanian untuk berteriak. Mungkin itu terlalu berlebihan, terlalu berisiko. Tapi mungkin kita bisa mulai dengan sesuatu yang lebih kecil. Sebuah pertanyaan sederhana yang diajukan saat pengawas berkunjung: "Maaf, bisakah dijelaskan lebih rinci apa yang dimaksud dengan 'kurang student-centered'? Saya benar-benar ingin tahu." Sebuah pengakuan jujur dalam rapat: "Proyek kemarin tidak berjalan sesuai rencana. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki."

Pertanyaan-pertanyaan kecil. Pengakuan-pengakuan kecil. Tapi dari sanalah perubahan selalu bermula. Bukan dari revolusi besar, tapi dari retakan-retakan kecil di dinding kepura-puraan. Retakan yang, suatu hari nanti, mungkin akan cukup lebar untuk dilewati oleh cahaya.

Sampai saat itu tiba, kami akan terus berkumpul di ruang guru. Menunggu hujan reda. Menunggu kemacetan mereda. Berbisik tentang hal-hal yang tidak berani kami ucapkan dengan lantang. Dan berharap—diam-diam, seperti biasa—bahwa seseorang, di suatu tempat, akhirnya akan mendengarkan.

• • • • •

Supervisi yang Mencari Bukti Keberhasilan, Bukan Kejujuran

Pagi itu, Bu Yanti datang lebih awal dari biasanya. Bukan karena ia ingin—matanya masih sembab, semalam ia hampir tidak tidur—tapi karena ada yang harus disiapkan. Pengawas akan datang jam delapan. Dan pengawas, seperti yang sudah-sudah, tidak boleh melihat kekacauan.

Ia menyapu lantai kelasnya sendiri—biasanya siswa yang melakukannya, tapi hari ini ia tidak mau mengambil risiko. Ia menata meja dan kursi. Ia menempelkan poster-poster proyek yang baru selesai dicetak kemarin sore—poster yang, sejujurnya, lebih banyak dikerjakan oleh orang tua siswa daripada oleh siswa sendiri. Ia menulis tanggal dan tujuan pembelajaran di papan tulis dengan spidol baru, huruf-hurufnya besar dan rapi. Ia memeriksa RPP-nya sekali lagi, memastikan bahwa kata "deep learning" muncul setidaknya tiga kali.

Ketika pengawas itu akhirnya datang—seorang pria paruh baya dengan jas cokelat dan kacamata tebal—Bu Yanti sudah berdiri di depan kelas, tersenyum, siap memainkan perannya.

Pengawas itu duduk di kursi paling belakang. Ia membuka laptopnya, mengeluarkan selembar kertas berisi daftar periksa, dan mulai mengamati. Bu Yanti mengajar. Ia bertanya. Siswa menjawab. Ia membagi kelompok. Siswa berdiskusi. Semua berjalan sesuai rencana. Semua sesuai dengan apa yang tertulis di RPP.

Tapi ada sesuatu yang tidak dilihat oleh pengawas itu—atau lebih tepatnya, sesuatu yang ia pilih untuk tidak lihat.

Ia tidak melihat bahwa di kelompok ketiga, dua siswa hanya diam sambil memainkan pensil mereka, tidak mengerti apa yang harus didiskusikan. Ia tidak melihat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Bu Yanti sebenarnya sudah dilatih sehari sebelumnya, lengkap dengan jawabannya. Ia tidak melihat bahwa RPP yang begitu rapi itu baru selesai diketik tadi malam, copy-paste dari internet dengan sedikit modifikasi di sana-sini.

Atau mungkin ia melihat. Mungkin ia tahu. Tapi ia memilih untuk tidak mencatatnya. Karena yang dicari oleh daftar periksanya bukanlah kejujuran. Yang dicari adalah bukti keberhasilan.

Supervisi—dalam bentuknya yang ideal—seharusnya adalah sebuah percakapan. Sebuah momen di mana dua profesional duduk bersama, saling bertukar pandangan, dan bersama-sama mencari cara untuk menjadi lebih baik. Guru menceritakan apa yang sudah ia coba, apa yang berhasil, apa yang gagal. Supervisor mendengarkan, bertanya, memberi umpan balik yang jujur dan membangun. Dari percakapan itu, lahirlah pemahaman baru. Lahirlah rencana perbaikan. Lahirlah pertumbuhan.

Itu teorinya. Itu idealnya.

Tapi realitasnya—setidaknya di banyak sekolah yang kukenal—sangat berbeda. Supervisi telah berubah menjadi inspeksi. Ia bukan lagi tentang pertumbuhan. Ia tentang penilaian. Bukan lagi tentang "bagaimana kita bisa menjadi lebih baik?" tapi tentang "apakah kau sudah memenuhi standar?" Dan standar itu—yang tertulis di daftar periksa, yang dijabarkan dalam rubrik—seringkali tidak mengukur hal-hal yang paling penting.

Apakah guru sudah membuka pelajaran dengan baik? Centang. Apakah ada apersepsi? Centang. Apakah metode yang digunakan bervariasi? Centang. Apakah ada penutup dan refleksi? Centang. Semua ini adalah indikator yang bisa diamati dalam empat puluh menit, dicatat dalam kunjungan singkat, dan diberi skor.

Tapi apakah supervisor bisa melihat, dalam empat puluh menit itu, bagaimana hubungan guru dengan murid-muridnya? Apakah ia bisa melihat betapa sabarnya guru itu menghadapi anak yang selalu terlambat, yang tidak pernah mengerjakan PR, yang nilainya selalu di bawah rata-rata? Apakah ia bisa melihat malam-malam panjang yang dihabiskan untuk mempersiapkan pelajaran, untuk mencari cara agar materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami? Apakah ia bisa melihat keraguan, kelelahan, dan pergulatan batin yang dialami guru itu setiap hari?

Tidak. Yang bisa ia lihat hanyalah apa yang ada di permukaan. Dan berdasarkan permukaan itu, ia memberi nilai. Seperti yang dilakukan pengawas pada Bu Yanti. Lima belas menit. Nilai C. "Kurang student-centered."

Aku jadi teringat pada Kim Marshall, seorang pendidik yang banyak menulis tentang supervisi. Ia mengkritik model supervisi tradisional yang hanya mengandalkan kunjungan singkat dan daftar periksa. Kunjungan seperti itu, katanya, tidak lebih dari sekadar "dog and pony show"—sebuah pertunjukan yang dirancang untuk menyenangkan supervisor, bukan untuk mencerminkan realitas pembelajaran sehari-hari.

Guru tahu kapan supervisor akan datang. Mereka menyiapkan pelajaran khusus. Mereka melatih siswa. Mereka memasang tampilan terbaik mereka. Dan supervisor—yang seringkali terlalu sibuk, terlalu lelah, atau terlalu terjebak dalam logika birokrasi—menerima pertunjukan itu sebagai kenyataan. Ia mencatat, memberi skor, dan melanjutkan ke kelas berikutnya.

Sementara itu, masalah yang sesungguhnya—kebingungan yang dialami guru, kesulitan yang dihadapi siswa, pendekatan yang tidak berhasil—tetap tersembunyi. Tidak terlihat. Tidak tersentuh. Tidak pernah dibahas.

Marshall mengusulkan alternatif: supervisi yang dilakukan secara rutin, dalam kunjungan-kunjungan singkat tanpa pemberitahuan sebelumnya. Bukan untuk menghakimi, tapi untuk mengamati. Bukan untuk mencari kesalahan, tapi untuk mengumpulkan data. Dari kumpulan kunjungan itulah—bukan dari satu pertunjukan yang dilatih—gambaran yang lebih jujur tentang praktik mengajar bisa diperoleh.

Tapi alternatif ini menuntut sesuatu yang langka: waktu. Supervisor harus sering datang. Harus melihat banyak kelas. Harus mencatat, menganalisis, dan

mendiskusikan temuannya dengan guru. Itu pekerjaan yang berat. Jauh lebih berat daripada sekadar mengisi daftar periksa.

Maka sistem kita memilih jalan yang lebih mudah. Daftar periksa. Rubrik. Skor. Sebuah ritual yang bisa diselesaikan dengan cepat dan dilaporkan dengan rapi.

Pengawas itu akhirnya selesai. Ia menutup laptopnya, memberikan selembar kertas berisi hasil supervisi kepada Bu Yanti, dan pergi. Seluruh proses memakan waktu kurang dari setengah jam.

Bu Yanti membaca kertas itu. Nilai C. Komentar: "Pembelajaran belum sepenuhnya student-centered. Variasi metode perlu ditingkatkan."

Itu saja. Tidak ada pertanyaan tentang apa yang sebenarnya terjadi di kelasnya setiap hari. Tidak ada diskusi tentang kesulitan yang ia hadapi. Tidak ada tawaran bantuan. Hanya nilai dan komentar singkat yang tidak memberinya apa pun selain rasa gagal.

Ia melipat kertas itu, memasukkannya ke dalam laci, dan duduk di kursinya. Kelas sudah kosong. Siswa-siswa sudah keluar untuk istirahat. Di luar, terdengar suara mereka—tertawa, berlarian, bertengkar—tapi di dalam, semuanya sunyi.

Aku tidak mendekatinya. Aku tahu ia butuh waktu sendiri. Tapi dari tempatku berdiri, aku bisa melihat bahwa ada sesuatu yang retak di wajahnya. Bukan tangisan. Bukan amarah. Hanya kelelahan yang begitu dalam, begitu lama terpendam, sehingga bahkan untuk mengeluarkannya pun ia sudah tidak punya energi.

Ia sudah berusaha. Ia sudah mencoba. Tapi sistem tidak memintanya untuk berusaha. Sistem memintanya untuk tampil. Dan hari ini, di depan pengawas, penampilannya dianggap kurang baik.

Besok ia akan mengajar lagi. Akan berdiri di depan kelas lagi. Akan tersenyum lagi. Tapi retakan itu—retakan kecil di hatinya—tidak akan hilang. Ia hanya akan tertutup, seperti retakan di dinding yang dicat ulang. Tidak terlihat, tapi tetap ada. Menunggu waktu untuk melebar.

• • • • •

Ketakutan Dicap "Tidak Mendukung" Itu Nyata

Awalnya hanya sebuah komentar kecil. Seorang guru—sebut saja Pak Budi—duduk di ruang rapat, mendengarkan presentasi tentang program deep learning yang baru. Di slide terakhir, ketika pemateri bertanya apakah ada pertanyaan, Pak Budi mengangkat tangan.

"Saya hanya ingin bertanya," katanya dengan nada hati-hati, "apakah sudah ada kajian tentang kesiapan sekolah-sekolah di daerah terpencil untuk program ini? Karena di tempat saya dulu mengajar, listrik saja sering mati, apalagi internet. Saya khawatir program ini akan sulit diterapkan di sana."

Ruangan hening sejenak. Pemateri tersenyum—senyum yang terlalu lebar, terlalu cepat—dan menjawab dengan kalimat yang sudah sering kudengar sebelumnya: "Kita harus optimis. Semua perubahan memang ada tantangannya. Yang penting kita mulai dulu, nanti juga ada penyesuaian."

Pak Budi mengangguk. Ia tidak bertanya lagi. Rapat berlanjut. Topik berganti. Semua tampak baik-baik saja.

Tapi setelah rapat itu, sesuatu berubah.

Pak Budi tidak lagi diundang dalam kelompok diskusi kurikulum. Namanya tidak muncul dalam daftar peserta pelatihan ke luar kota yang katanya "terbuka untuk semua guru." Suatu kali, dalam percakapan di kantin, seorang kolega berbisik padanya: "Hati-hati, lho. Katanya sih, kamu dianggap kurang mendukung program."

Kurang mendukung. Tiga kata yang terdengar ringan, hampir tidak berbahaya. Tapi bagi seorang guru, tiga kata itu bisa menjadi penghalang yang lebih besar dari apa pun. Ia adalah label. Ia adalah stempel yang ditempelkan diam-diam, yang tidak tertulis di surat resmi, tapi bisa menentukan segalanya: siapa yang dipromosikan, siapa yang dapat kesempatan, siapa yang dianggap "aset" dan siapa yang dianggap "beban."

Pak Budi bercerita padaku suatu sore, di ruang guru yang sudah sepi. Suaranya tenang, tapi ada getaran kecil yang tidak bisa disembunyikan.

"Aku nggak bermaksud menentang," katanya. "Aku cuma bertanya. Aku pikir, sebagai guru, justru tugasku untuk bertanya. Untuk berpikir kritis. Bukankah itu yang kita ajarkan ke murid-murid?"

Pertanyaannya menggantung di udara, tidak ada yang menjawab.

Aku tahu apa yang ia rasakan. Aku juga pernah bertanya. Aku juga pernah merasakan perubahan atmosfer setelahnya—senyum yang sedikit lebih dingin, undangan yang sedikit lebih jarang, nama yang entah kenapa tidak pernah disebut ketika ada kesempatan. Itu bukan hukuman yang keras. Bukan pemecatan. Bukan surat peringatan. Tapi ia cukup untuk membuat seseorang berpikir dua kali sebelum mengangkat tangan lagi.

Inilah cara kerja sistem yang tidak suka dikritik. Ia tidak perlu membungkam dengan kekerasan. Ia cukup membuat orang takut pada konsekuensi-konsekuensi kecil yang tidak terlihat. Takut dicap "tidak mendukung." Takut dianggap "tidak kooperatif." Takut menjadi orang yang selalu "mencari masalah." Ketakutan itu, pelan-pelan, mengubah guru-guru yang tadinya penuh pertanyaan menjadi guru-guru yang hanya mengangguk. Bukan karena mereka setuju. Tapi karena mereka lelah melawan arus yang tidak terlihat.

Aku jadi teringat pada Irving Janis, seorang psikolog yang meneliti fenomena "groupthink"—sebuah kondisi di mana sebuah kelompok menjadi begitu terobsesi pada konsensus dan harmoni sehingga mereka secara tidak sadar membungkam pendapat-pendapat yang berbeda. Dalam groupthink, orang-orang tidak perlu diperintahkan untuk diam. Mereka diam dengan sendirinya, karena mereka takut menjadi orang yang merusak kebersamaan.

Gejala-gejala groupthink itu mudah dikenali: tekanan halus pada mereka yang berbeda pendapat. Ilusi bahwa semua orang setuju. Keyakinan bahwa kelompok selalu benar. Dan yang paling berbahaya: munculnya "mindguards"—orang-orang yang, secara sukarela atau tidak, bertugas melindungi kelompok dari informasi yang mengganggu.

Di dunia pendidikan kita, groupthink telah menjadi norma. Narasi bahwa deep learning adalah masa depan, bahwa Kurikulum Merdeka adalah jawaban, bahwa semua perubahan ini pasti benar—narasi ini diulang begitu sering sehingga siapa pun yang bertanya akan terasa seperti pengganggu. Bukan karena pertanyaannya tidak valid. Tapi karena pertanyaan itu mengganggu harmoni. Ia mengingatkan semua orang pada hal-hal yang lebih nyaman untuk dilupakan: bahwa banyak guru masih bingung, bahwa banyak sekolah belum siap, bahwa di lapangan, semuanya tidak seindah di slide presentasi.

Pak Budi masih mengajar. Ia masih datang setiap pagi, masih berdiri di depan kelas, masih melakukan pekerjaannya dengan baik. Tapi ada sesuatu yang berubah dalam dirinya. Ia tidak lagi mengangkat tangan di rapat. Ia tidak lagi bertanya. Ia telah belajar—seperti yang dilakukan oleh begitu banyak guru lain—bahwa diam lebih aman.

Aku tidak menyalahkannya. Aku juga sering memilih diam. Tapi setiap kali aku memilih diam, aku merasakan sesuatu yang mengganjal di dalam dada. Sesuatu yang sulit dijelaskan, tapi terasa seperti kehilangan kecil—kehilangan sebagian dari diriku yang dulu percaya bahwa suaraku berharga. Bahwa pertanyaanku penting. Bahwa menjadi guru berarti menjadi seseorang yang berani bertanya, bukan seseorang yang hanya patuh.

Mungkin, di suatu tempat, ada guru muda yang belum kehilangan keberanian itu. Yang masih mengangkat tangan, masih bertanya, masih mengatakan hal-hal yang tidak populer. Dan mungkin—aku berharap—tidak akan ada yang membisikkan padanya: "Hati-hati, kamu dianggap kurang mendukung." Mungkin,

kali ini, pertanyaannya akan didengarkan. Bukan sebagai ancaman, tapi sebagai undangan untuk berpikir bersama.

Tapi sampai hari itu tiba, kami akan terus duduk di ruang rapat, mendengarkan presentasi, dan menyimpan pertanyaan-pertanyaan kami di dalam saku. Karena ketakutan dicap "tidak mendukung" itu nyata. Ia ada di mana-mana. Ia tidak terlihat, tapi ia bekerja. Diam-diam. Seperti biasa.

• • • • •

Kritik yang Dianggap Pembangkangan

Aku mengenal seorang guru—sebut saja Pak Eko—yang pada suatu hari memutuskan untuk menulis surat. Bukan surat kaleng. Bukan surat anonim yang dikirim tanpa nama. Tapi surat resmi, ditandatangani, dikirim ke dinas pendidikan, berisi masukan tentang pelaksanaan program deep learning di sekolahnya.

Surat itu tidak panjang. Isinya sopan. Ia memulai dengan mengatakan bahwa ia mendukung tujuan program tersebut—membuat pembelajaran lebih bermakna, mendorong siswa berpikir kritis, semua itu baik. Tapi kemudian ia menyampaikan beberapa kendala yang ia amati di lapangan: guru-guru kelelahan dengan beban administrasi, pelatihan yang diberikan terlalu singkat dan tidak diikuti pendampingan, dan beberapa sekolah di daerahnya kesulitan menerapkan proyek karena keterbatasan fasilitas.

Surat itu bukanlah serangan. Ia adalah undangan untuk berdialog. Setidaknya, itulah niat Pak Eko.

Seminggu kemudian, ia dipanggil menghadap. Bukan untuk berdiskusi. Bukan untuk dimintai penjelasan lebih lanjut. Tapi untuk "diberi pengertian." Seorang pejabat—Pak Eko tidak menyebut namanya—duduk di depannya dan berkata dengan nada yang tenang tapi dingin: "Kita ini satu tim, Pak. Kalau ada masalah, selesaikan di dalam. Jangan bikin surat-surat seperti ini. Nanti bisa dianggap pembangkangan."

Pembangkangan. Kata itu menggema di kepala Pak Eko selama berhari-hari setelahnya. Ia tidak bisa berhenti memikirkannya. Sejak kapan menyampaikan pendapat—pendapat yang sopan, yang didasarkan pada pengamatan, yang tujuannya untuk perbaikan—dianggap sebagai pembangkangan? Sejak kapan kritik disamakan dengan pemberontakan?

Aku memikirkan cerita Pak Eko berulang kali. Dan semakin lama kupikirkan, semakin aku menyadari bahwa ini bukanlah kasus yang terisolasi. Ini adalah gejala dari sesuatu yang lebih besar. Sebuah pola pikir yang sudah mengakar dalam birokrasi kita—dan, lebih luas lagi, dalam budaya kita.

Kita hidup dalam masyarakat yang seringkali tidak bisa membedakan antara kritik dan pembangkangan. Antara orang yang ingin memperbaiki dan orang yang ingin menghancurkan. Antara pertanyaan yang lahir dari kepedulian dan pertanyaan yang lahir dari kebencian. Dalam kebingungan ini, semua kritik dianggap sama: sebagai ancaman.

Aku jadi teringat pada Hannah Arendt, filsuf yang menulis banyak tentang kekuasaan dan otoritas. Ia pernah mengatakan bahwa salah satu ciri rezim yang tidak sehat adalah ketidakmampuannya untuk mentoleransi perbedaan pendapat. Rezim seperti itu tidak hanya melarang pemberontakan—ia juga melarang pertanyaan.

Karena pertanyaan, dalam logika mereka, adalah awal dari pemberontakan.

Tapi di sinilah letak ironinya: kita bukanlah rezim otoriter. Kita adalah negara demokrasi, dengan konstitusi yang menjamin kebebasan berpendapat. Dan dunia pendidikan—dari semua tempat—seharusnya menjadi tempat yang paling menjunjung tinggi kebebasan itu. Bukankah kita mengajarkan siswa untuk "berpikir kritis"? Bukankah kita mendorong mereka untuk "tidak menerima begitu saja"? Bukankah kita ingin mereka tumbuh menjadi warga negara yang berani menyuarakan pendapat?

Lalu kenapa, ketika guru melakukan hal yang sama—ketika mereka berpikir kritis, ketika mereka tidak menerima begitu saja, ketika mereka menyuarakan pendapat—responsnya adalah pemanggilan dan kata "pembangkangan"?

Aku mencoba memahami dari sudut pandang birokrasi. Mungkin, bagi seorang pejabat, kritik adalah gangguan. Ia adalah kerikil dalam mesin yang seharusnya berjalan mulus. Setiap surat seperti yang ditulis Pak Eko berpotensi memperlambat segalanya, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak nyaman, atau—lebih buruk lagi—naik ke atasan dan membuat mereka terlihat buruk.

Tapi bukankah justru itulah gunanya kritik? Untuk menunjukkan bahwa mesinnya tidak berjalan mulus? Bahwa ada kerikil yang harus disingkirkan, ada roda yang harus diperbaiki? Tanpa kritik, mesin itu mungkin akan terus berjalan—tapi ia akan berjalan dengan cacat, menuju arah yang salah, sampai akhirnya rusak total.

Aku teringat pada sebuah kalimat dari seorang penulis yang tidak bisa kuingat namanya: "Organisasi yang sehat bukanlah organisasi yang tidak memiliki konflik. Organisasi yang sehat adalah organisasi yang bisa mengelola konfliknya dengan dewasa." Kritik, dalam arti ini, bukanlah ancaman. Ia adalah vitamin. Ia membuat organisasi menjadi lebih kuat, lebih adaptif, lebih tahan banting.

Tapi untuk bisa menerima vitamin itu, dibutuhkan sesuatu yang langka dalam birokrasi kita: kerendahan hati. Kerendahan hati untuk mengakui bahwa kita tidak selalu benar. Bahwa kebijakan yang kita buat mungkin memiliki kelemahan. Bahwa orang-orang di lapangan—guru-guru yang setiap hari berhadapan dengan realitas—mungkin tahu sesuatu yang tidak kita ketahui.

Tanpa kerendahan hati itu, kritik akan selalu terdengar seperti pembangkangan. Pertanyaan akan selalu terlihat seperti serangan. Dan guru-guru seperti Pak Eko—yang sebenarnya adalah aset, yang sebenarnya peduli—akan terus dianggap sebagai masalah.

Beberapa bulan setelah kejadian itu, aku bertemu lagi dengan Pak Eko. Ia masih mengajar. Masih datang setiap pagi. Tapi ada sesuatu yang berbeda dari caranya berbicara—atau lebih tepatnya, dari caranya tidak berbicara. Ia tidak lagi menulis surat. Ia tidak lagi menyampaikan masukan. Di rapat-rapat, ia duduk di belakang, mendengarkan dengan diam, dan mengangguk ketika diharapkan.

"Aku sudah capek," katanya ketika aku bertanya. "Bukan capek mengajar. Tapi capek berjuang sendirian. Capek dianggap pembangkang padahal cuma ingin bantu. Capek dilihat sebagai musuh padahal aku ada di pihak yang sama."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Karena ia benar. Kritik yang sendirian, yang tidak didukung oleh siapa pun, memang melelahkan. Ia seperti berteriak di padang gurun—suaramu akan hilang ditelan angin, tidak ada yang mendengar, dan kau hanya akan kehabisan napas.

Tapi kemudian aku berpikir: mungkin itu yang diinginkan oleh sistem. Membuat para pengkritik merasa sendirian. Membuat mereka lelah. Membuat mereka akhirnya memilih diam, bukan karena mereka tidak punya sesuatu untuk dikatakan, tapi karena mereka merasa tidak ada yang akan mendengarkan.

Itu adalah strategi yang efektif. Sangat efektif. Tapi ia juga rapuh. Karena suatu hari nanti, mungkin akan ada cukup banyak orang yang lelah diam. Cukup banyak orang yang merasa bahwa diam bukan lagi pilihan. Dan ketika hari itu tiba, suara-suara yang selama ini dibungkam—suara-suara yang selama ini hanya menjadi bisikan di ruang guru—akan mulai terdengar. Bukan lagi sebagai bisikan. Tapi sebagai sesuatu yang lebih keras, lebih jelas, dan lebih sulit untuk diabaikan.

Itu mungkin masih lama. Tapi aku ingin percaya bahwa hari itu akan datang. Dan ketika ia datang, orang-orang seperti Pak Eko—yang pernah menulis surat, yang pernah mencoba bersuara—tidak akan lagi dianggap sebagai pembangkang. Mereka akan dianggap sebagai rekan. Sebagai orang-orang yang peduli. Sebagai bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.

Sampai saat itu tiba, Pak Eko akan terus duduk di belakang. Diam. Menyimpan suaranya di dalam hati. Tapi suara itu tidak mati. Ia hanya menunggu. Menunggu waktu yang tepat. Menunggu keberanian yang cukup. Menunggu seseorang—atau banyak orang—yang akan berdiri di sampingnya dan berkata: "Kau tidak sendirian. Aku juga ingin bicara."

• • • • •

Ruang Bicara yang Terus Menyempit

Dulu, ada sebuah tradisi yang hidup di ruang guru. Bukan tradisi resmi yang tertulis di jadwal atau diperintahkan oleh kepala sekolah. Tapi tradisi yang tumbuh dengan sendirinya, seperti rumput liar di sela-sela batu. Setiap Jumat sore, setelah bel terakhir berbunyi dan siswa-siswa sudah berhamburan pulang, beberapa guru akan tetap tinggal. Mereka duduk melingkar di meja panjang, membuat teh atau kopi seadanya, dan berbicara.

Bukan rapat. Bukan briefing. Hanya berbicara. Tentang apa saja: tentang murid yang tiba-tiba mogok belajar, tentang metode baru yang baru dicoba dan gagal total, tentang berita di koran pagi tadi yang entah kenapa membuat mereka berpikir. Kadang-kadang, pembicaraan itu berubah menjadi debat serius—tentang arah pendidikan, tentang kurikulum, tentang apa artinya menjadi guru. Kadang-kadang, pembicaraan itu hanya berisi keluhan dan tawa.

Aku merindukan Jumat sore seperti itu.

Sekarang, ruang bicara itu semakin sulit ditemukan. Bukan karena tidak ada yang ingin berbicara—guru-guru selalu ingin berbicara, selalu punya cerita, selalu punya pendapat. Tapi karena ruangnya terus menyempit. Pelan-pelan. Tanpa kita sadari. Seperti dinding yang bergerak mendekat setiap hari, sampai akhirnya kita hanya punya cukup tempat untuk berdiri tegak, tanpa bisa bergerak ke mana-mana.

Penyempitan ini terjadi dalam banyak bentuk. Di rapat-rapat dinas, agenda sudah dijejali dengan begitu banyak "sosialisasi" dan "pengarahan" sehingga tidak ada waktu tersisa untuk diskusi yang sesungguhnya. Guru-guru duduk mendengarkan, mencatat, mengangguk. Ketika sesi tanya jawab dibuka—kalau dibuka—hanya ada waktu untuk dua atau tiga pertanyaan, itupun seringkali dijawab dengan "nanti akan dibahas di kesempatan lain" atau "kita harus optimis dan melihat ke depan."

Di forum-forum seperti Kelompok Kerja Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran, yang dulu menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan berbagi praktik, sekarang lebih sering diisi dengan pelatihan-pelatihan yang materinya sudah ditentukan dari atas. Guru-guru datang, mendengarkan pemateri, mengisi daftar hadir, dan pulang. Tidak ada ruang untuk bertanya: "Apakah ini benar-benar berhasil di kelas Bapak dan Ibu?" Tidak ada waktu untuk berbagi: "Aku sudah mencoba, dan ini yang terjadi."

Bahkan di ruang guru—tempat perlindungan terakhir—atmosfernya sudah berubah. Guru-guru masih berbicara, tentu saja. Tapi pembicaraan itu sekarang lebih hati-hati, lebih sunyi. Mata-mata melirik ke pintu, memastikan tidak ada yang mendengar. Suara-suara direndahkan ketika membahas hal-hal yang "sensitif"—kritik terhadap kebijakan, keluhan tentang beban administrasi, pengakuan bahwa proyek yang dipamerkan itu sebenarnya tidak berjalan dengan baik.

Ruang fisiknya masih sama. Mejanya masih di tempat yang sama. Tapi ruang psikologisnya—ruang untuk berbicara tanpa takut—telah menyusut. Seperti es di

bawah matahari. Sedikit demi sedikit, sampai yang tersisa hanyalah genangan kecil yang tidak bisa lagi menampung semuanya.

Aku jadi teringat pada seorang guru veteran yang sudah mengajar lebih dari tiga puluh tahun. Ia pernah bercerita tentang masa-masa awal kariernya, ketika rapat guru adalah ajang intelektual yang sesungguhnya. "Dulu," katanya, "kami bisa berdebat sampai sore tentang satu topik. Kepala sekolah ikut berdebat, bukan sebagai atasan, tapi sebagai sesama guru. Kami tidak selalu setuju, tapi justru dari situ kami belajar."

Aku bertanya apakah ia masih melihat semangat itu sekarang. Ia terdiam lama sebelum menjawab.

"Sekarang," katanya akhirnya, "rapat guru lebih mirip briefing. Kepala sekolah menyampaikan instruksi dari dinas. Kami mendengarkan. Kalau ada yang tidak setuju, lebih baik disimpan sendiri. Bukan karena dilarang, tapi... ya, kau tahu sendiri. Suasananya tidak mendukung."

"Suasananya tidak mendukung." Kalimat itu begitu sederhana, begitu ringan, tapi mengandung seluruh kebenaran yang perlu diketahui. Suasana—itulah yang berubah. Bukan aturannya. Bukan hukumnya. Hanya suasananya. Tapi dalam suasana yang tidak mendukung, orang akan memilih diam. Bukan karena mereka dipaksa, tapi karena berbicara terasa seperti berenang melawan arus. Melelahkan. Dan pada akhirnya, sia-sia.

Yang paling mengkhawatirkan dari penyempitan ruang bicara ini adalah bahwa ia terjadi tanpa ada yang memerintahkannya. Tidak ada surat edaran yang melarang guru berdiskusi. Tidak ada aturan yang membatasi jumlah pertanyaan dalam rapat. Semuanya terjadi secara organik, melalui mekanisme yang halus: agenda yang terlalu padat, waktu yang terlalu singkat, dan kesibukan yang terus-menerus.

Ketika kau terlalu sibuk, kau tidak punya waktu untuk berpikir. Ketika kau tidak punya waktu untuk berpikir, kau tidak akan punya pertanyaan. Dan ketika kau tidak punya pertanyaan, kau akan menerima apa saja yang diberikan kepadamu. Itulah bentuk kontrol yang paling efektif: bukan melarang orang berbicara, tapi menghilangkan ruang dan waktu untuk berbicara.

Aku membayangkan betapa mengerikannya jika ini terus berlanjut. Jika suatu hari nanti, satu-satunya tempat bagi guru untuk berbicara dengan jujur hanyalah di dalam kepala mereka sendiri. Jika semua percakapan yang bermakna digantikan oleh laporan dan spreadsheet dan daftar hadir. Jika kegelisahan—yang seharusnya menjadi mesin perubahan—dipendam begitu dalam sampai akhirnya berubah menjadi apatisme.

Karena ketika orang tidak bisa lagi mengungkapkan kegelisahannya, ia tidak akan berhenti gelisah. Ia hanya akan berhenti peduli. Dan guru yang berhenti peduli adalah tragedi yang lebih besar daripada guru yang kelelahan. Guru yang lelah masih bisa pulih. Tapi guru yang sudah tidak peduli? Ia mungkin masih datang ke sekolah, masih berdiri di depan kelas, masih mengisi rapor. Tapi ia sudah tidak hadir. Tubuhnya ada, tapi jiwanya sudah pergi entah ke mana.

Aku masih merindukan Jumat sore itu. Meja panjang. Teh hangat. Percakapan yang mengalir tanpa arah, tanpa agenda, tanpa takut. Mungkin suatu hari nanti, tradisi itu akan kembali. Mungkin tidak dalam bentuk yang sama, tidak di tempat yang sama, tapi dalam semangat yang sama: keinginan untuk berbicara dan didengar, untuk bertanya tanpa takut, untuk berbeda pendapat tanpa dicap.

Tapi untuk itu, kita butuh lebih dari sekadar kerinduan. Kita butuh keberanian untuk menciptakan kembali ruang-ruang itu—meskipun kecil, meskipun sementara, meskipun hanya di sudut-sudut yang tidak terlihat. Karena selama masih ada ruang untuk berbicara, selama masih ada telinga yang mau mendengarkan, masih ada harapan. Dan harapan—seperti yang sering kukatakan pada diriku sendiri—adalah satu-satunya hal yang tidak bisa diambil oleh sistem mana pun. Ia hanya bisa diserahkan. Dan aku belum siap untuk menyerah.

• • • • •

Kita Kehilangan Nyali untuk Bertanya "Apakah Ini Benar?"

Ada sebuah pertanyaan yang dulu sering muncul di kepalaku. Ia bukan pertanyaan besar seperti "apa makna hidup?" atau "bagaimana cara menyelamatkan dunia?" Ia adalah pertanyaan kecil, sederhana, yang bisa diselipkan di sela-sela rapat atau di akhir sesi pelatihan. Pertanyaan yang dulu terasa begitu alami—seperti menarik napas atau berkedip—tapi sekarang terasa seperti batu besar yang harus didorong dengan susah payah.

Apakah ini benar?

Apakah deep learning benar-benar membuat siswa berpikir lebih dalam? Apakah proyek P5 benar-benar menumbuhkan karakter? Apakah pelatihan tiga hari benar-benar mengubah cara mengajar? Apakah kita benar-benar sedang bergerak maju, atau hanya berputar-putar di tempat yang sama dengan istilah yang berbeda?

Pertanyaan-pertanyaan ini dulu sering kudengar. Dari mulutku sendiri. Dari mulut teman-teman guru. Dari percakapan di kantin, di sela-sela jam kosong, di perjalanan pulang bersama. Tapi sekarang? Sekarang aku jarang mendengarnya. Bukan karena pertanyaannya sudah terjawab—jauh dari itu. Tapi karena kami, entah sejak kapan, telah kehilangan nyali untuk menanyakannya.

Kehilangan nyali tidak terjadi sekaligus. Ia bukan seperti lampu yang tiba-tiba padam. Ia lebih seperti air yang menetes perlahan di atas batu—tidak terlihat dalam sehari, dalam seminggu, tapi dalam bertahun-tahun ia mengikis sesuatu yang dulunya kokoh.

Awalnya, kau hanya menelan satu pertanyaan. Satu pertanyaan yang tidak kau ucapkan karena rapat sudah terlalu lama dan semua orang ingin pulang. Lalu kau menelan pertanyaan berikutnya, karena pemateri terlihat terlalu yakin dan kau tidak ingin terlihat bodoh. Lalu kau menelan pertanyaan berikutnya lagi, karena—ah, sudahlah, buat apa? Paling juga jawabannya seperti yang dulu-dulu.

Dan tanpa kau sadari, menelan pertanyaan telah menjadi kebiasaan. Seperti menelan ludah. Otomatis. Refleks. Kau bahkan tidak lagi menyadari bahwa kau memiliki pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu masih ada di suatu tempat, di dasar kesadaranmu, seperti kerikil di dasar sungai. Tapi ia tidak lagi muncul ke permukaan. Ia hanya diam di sana, tertimbun oleh kesibukan, kelelahan, dan kepasrahan.

Ini adalah kehilangan yang aneh. Karena tidak ada yang melarang kami bertanya. Tidak ada aturan tertulis yang mengatakan "guru tidak boleh mempertanyakan kebijakan." Tidak ada polisi yang akan menangkap kami karena mengangkat tangan dan berkata "maaf, saya belum yakin." Tapi entah kenapa, kami tetap diam. Seperti ada kekuatan tak terlihat yang menahan lidah kami, yang membisikkan ke telinga kami: "Sudah, jangan. Nanti kamu dianggap tidak mendukung."

Aku jadi teringat pada Socrates. Filsuf tua yang dihukum mati karena terlalu banyak bertanya. Konon, ia berkata bahwa "hidup yang tidak dipertanyakan tidak layak dijalani." Tapi Socrates hidup di Athena, dua ribu empat ratus tahun yang lalu. Ia tidak hidup di dunia di mana bertanya bisa membuatmu kehilangan undangan pelatihan, dipindahkan ke sekolah terpencil, atau dicap sebagai "guru yang tidak kooperatif."

Socrates tidak pernah menjadi guru PNS. Kalau ia hidup di zaman kita, mungkin ia juga akan belajar untuk diam.

Tapi bercanda tentang Socrates tidak membuat situasi ini lebih lucu. Karena yang kita bicarakan di sini bukan hanya tentang kenyamanan atau karier. Yang kita bicarakan adalah tentang jiwa dari profesi ini. Mengajar—dalam arti yang paling dalam—adalah tentang bertanya. Bukan hanya mengajukan pertanyaan kepada siswa, tapi juga mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, kepada sistem, kepada asumsi-asumsi yang mendasari semua yang kita lakukan. Guru yang tidak lagi bertanya adalah guru yang telah kehilangan sebagian dari esensinya. Seperti pelukis yang berhenti melihat warna. Seperti musisi yang berhenti mendengar nada.

Aku bertanya-tanya kapan tepatnya kami mulai kehilangan nyali ini. Mungkin ketika seorang guru yang vokal tiba-tiba dipindahkan ke sekolah yang lebih kecil dan lebih jauh, dan tidak ada yang tahu persis kenapa, tapi semua orang bisa menduga. Mungkin ketika kepala sekolah berkata "kita harus kompak" dengan nada yang lebih mirip peringatan daripada ajakan. Mungkin ketika daftar hadir dan sertifikat menjadi lebih penting daripada pertanyaan dan diskusi.

Atau mungkin—dan ini yang lebih menakutkan—kami tidak kehilangan nyali. Mungkin nyali itu masih ada, terkubur di bawah tumpukan kelelahan, di bawah tuntutan administrasi yang tidak ada habisnya, di bawah rasa putus asa yang pelan-pelan merayap masuk. Mungkin kami masih ingin bertanya. Masih ingin mempertanyakan. Masih ingin berkata: "Tunggu dulu. Apakah ini benar? Apakah ini cara terbaik untuk mendidik anak-anak kita?" Tapi kami sudah terlalu lelah untuk mengeluarkan suara. Dan kelelahan, dalam banyak hal, lebih efektif daripada sensor. Sensor hanya membungkam mulutmu. Kelelahan membungkam jiwamu.

Aku ingin mengembalikan pertanyaan-pertanyaan itu. Aku ingin kembali ke masa ketika "apakah ini benar?" bukanlah ancaman, melainkan undangan. Ketika keraguan dianggap sebagai tanda berpikir, bukan tanda tidak setia.

Tapi untuk itu, kami butuh lebih dari sekadar keberanian individual. Kami butuh ekosistem yang mendukung. Kami butuh pemimpin yang tidak hanya mentoleransi pertanyaan, tapi merayakannya. Kami butuh rapat-rapat yang menyisakan waktu untuk diskusi, bukan hanya untuk sosialisasi. Kami butuh pengawas yang datang bukan untuk mencari kesalahan, tapi untuk mendengarkan. Kami butuh ruang—ruang fisik, ruang psikologis, ruang di mana kami bisa berkata "aku tidak yakin" tanpa takut akan konsekuensinya.

Sampai semua itu tersedia, pertanyaan-pertanyaan itu akan tetap tinggal di dasar. Seperti kerikil. Seperti endapan. Tidak terlihat. Tapi selalu ada.

Menunggu seseorang yang cukup berani—atau cukup lelah dengan diam—untuk mengeluarkannya kembali ke permukaan.

Aku ingin menjadi orang itu. Tapi aku juga takut. Mungkin kau juga. Mungkin kita semua. Tapi mungkin, dari ketakutan yang kita akui bersama, dari pengakuan bahwa kita semua kehilangan nyali, akan lahir sesuatu yang baru. Bukan keberanian yang heroik. Bukan pemberontakan yang dramatis. Tapi sesuatu yang lebih kecil, lebih sederhana, lebih mungkin: satu pertanyaan jujur, yang diajukan di waktu yang tepat, di tempat yang tepat, dengan nada yang tidak mengancam. Satu pertanyaan yang mungkin tidak mengubah dunia, tapi setidaknya bisa mengubah satu rapat. Satu kebijakan. Satu hati.

Siapa tahu, dari sanalah semuanya dimulai. Bukan dari revolusi. Tapi dari pertanyaan kecil yang akhirnya diucapkan setelah bertahun-tahun ditelan. "Maaf, saya hanya ingin bertanya: apakah ini benar?"

• • • • •

Amnesia Kolektif yang Kita Pelihara

Sebuah dokumen tua jatuh dari rak arsip ketika aku sedang mencari berkas yang tidak penting—atau mungkin yang sangat penting, aku sudah lupa. Lembaran kertas itu menguning, pinggirannya rapuh, dan baunya—campuran debu, kelembaban, dan waktu—langsung membawaku ke masa yang tidak pernah kualami sendiri. Di sudut kanan atas, tercetak logo sebuah proyek pendidikan era 1980-an. Di bawahnya, judul yang diketik dengan mesin tik: "Laporan Evaluasi Program CBSA di Provinsi..."

Aku duduk di lantai ruang arsip yang pengap, dan mulai membaca.

Laporan itu mengeluhkan guru-guru yang kesulitan menerapkan Cara Belajar Siswa Aktif karena pelatihan terlalu singkat dan tidak ada pendampingan. Ia mencatat bahwa banyak guru kembali ke metode ceramah begitu proyek selesai. Ia mengamati bahwa proyek-proyek siswa cenderung menjadi pekerjaan orang tua, bukan hasil pemikiran anak. Ia menyimpulkan bahwa perubahan yang diharapkan tidak terjadi secara signifikan, dan merekomendasikan agar ke depan, pelatihan harus diikuti dengan supervisi yang berkelanjutan dan dukungan yang memadai.

Aku membaca paragraf terakhir itu sampai tiga kali. Lalu aku membalik halaman, mencari tahun penerbitannya. 1987. Hampir empat puluh tahun yang lalu. Kata-katanya—keluhannya, analisisnya, rekomendasinya—bisa saja kutempelkan ke laporan evaluasi program deep learning hari ini, dan tidak ada yang akan tahu bedanya. Cukup ganti "CBSA" dengan "deep learning," dan semuanya akan cocok. Seperti baju bekas yang dipakai oleh tubuh yang berbeda, tapi bentuknya tetap sama.

Di sinilah letak penyakit kronis yang tidak pernah kita diagnosis: amnesia kolektif.

Dunia pendidikan kita bergerak dalam siklus yang aneh. Setiap beberapa tahun, sebuah jargon baru lahir. Ia datang dengan gegap gempita—diluncurkan di hotel berbintang, diresmikan oleh menteri, disebarkan melalui pelatihan massal. Semua orang sibuk. Semua orang bersemangat. Lalu, perlahan-lahan, semangat itu memudar. Masalah muncul. Kritik berbisik. Tapi sebelum kritik itu cukup keras untuk didengar, jargon berikutnya sudah datang. Dan siklus itu berulang. Seperti ombak di pantai—datang dan pergi, datang dan pergi—tapi tidak mengubah apa pun di dasar laut.

Yang paling mengherankan bukanlah bahwa siklus ini terjadi. Yang paling mengherankan adalah bahwa setiap kali siklus ini berputar, kita selalu bertindak seolah-olah ini adalah pertama kalinya. Seolah-olah deep learning adalah ide revolusioner yang belum pernah dicoba sebelumnya. Seolah-olah proyek P5 adalah inovasi yang tidak memiliki pendahulu. Kita menghapus sejarah kita sendiri, lalu kita bertanya-tanya kenapa kita terus mengulangi kesalahan yang sama.

Lihatlah ke belakang. CBSA di tahun delapan puluhan: siswa harus aktif, guru jangan banyak ceramah, proyek, diskusi, kerja kelompok. PAKEM di tahun sembilan puluhan: pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan—siswa harus bereksplorasi, guru harus memfasilitasi. Lalu ada Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifiknya. Dan sekarang, Kurikulum Merdeka dengan deep learning dan P5. Intinya selalu sama. Hanya kemasannya yang berubah. Seperti mi instan—bungkusnya bisa berganti-ganti, tapi isinya tidak jauh berbeda.

Tapi kita tidak pernah belajar. Karena belajar berarti mengakui bahwa apa yang kita lakukan sekarang mungkin gagal, seperti yang sudah-sudah. Dan mengakui kegagalan, dalam sistem yang hanya ingin mendengar keberhasilan, adalah dosa yang tidak bisa diampuni.

Para psikolog menyebut ini sebagai "institutional amnesia"—kegagalan sebuah organisasi untuk menyimpan dan mengingat pengetahuan yang telah dikumpulkannya. Setiap proyek dimulai dari nol. Setiap kebijakan baru mengabaikan evaluasi dari kebijakan lama. Laporan-laporan seperti yang kutemukan di rak arsip ini—yang ditulis dengan susah payah, yang mungkin menghabiskan anggaran tidak sedikit—akhirnya hanya menjadi tumpukan kertas yang dimakan rayap. Tidak ada yang membacanya. Tidak ada yang mengingatnya. Tidak ada yang belajar darinya.

Kepala sekolah berganti, dan ingatannya ikut pergi bersamanya. Menteri berganti, dan prioritasnya ikut berubah. Lembaga-lembaga yang seharusnya menjadi penjaga memori—pusat kurikulum, badan penelitian, dinas pendidikan—seringkali justru menjadi mesin pelupa. Bukan karena mereka jahat. Tapi karena mengingat itu menyakitkan. Mengingat berarti menghadapi kenyataan bahwa miliaran rupiah telah menguap tanpa bekas. Bahwa puluhan tahun reformasi tidak menghasilkan perubahan yang berarti. Bahwa kita terus berputar-putar dalam lingkaran yang sama.

Lebih mudah untuk melupakan. Lebih mudah untuk memulai lagi—dengan jargon baru, dengan pelatihan baru, dengan harapan baru. "Kali ini akan berbeda," kata kita, tanpa pernah bertanya kenapa yang dulu tidak berhasil.

Aku membayangkan sebuah dunia paralel. Sebuah dunia di mana setiap kebijakan pendidikan dimulai dengan membaca kembali laporan-laporan lama. Di mana sebelum "deep learning" diluncurkan, para pembuat kebijakan duduk bersama dan bertanya: "Apa yang bisa kita pelajari dari CBSA? Dari PAKEM? Dari Kurikulum 2013? Apa yang berhasil? Apa yang gagal? Dan bagaimana kita bisa menghindari kegagalan yang sama?" Dunia itu tidak akan sesibuk dunia kita sekarang. Tidak akan ada pelatihan massal yang menghabiskan miliaran. Tidak akan ada proyek-proyek yang dipaksakan ke semua sekolah tanpa persiapan. Tapi mungkin—mungkin saja—perubahan yang terjadi di dunia itu akan lebih dalam, lebih lambat, dan lebih bertahan lama.

Itu bukan dunia kita. Setidaknya belum. Dunia kita masih sibuk. Masih terburu-buru. Masih terus bergerak maju tanpa pernah menoleh ke belakang. Tapi di suatu

tempat—di rak arsip yang berdebu, di laci meja guru yang sudah pensiun, di ingatan para veteran yang sudah lelah berbicara—sejarah kita tersimpan. Menunggu untuk diingat. Menunggu untuk dipelajari. Dan selama ia masih di sana, masih ada harapan bahwa suatu hari nanti, seseorang akan membukanya lagi. Dan kali ini, benar-benar membaca. Benar-benar mendengarkan. Benar-benar belajar.

• • • • •

CBSA, PAKEM, PAIKEM, dan Roda yang Terus Berputar

Sebuah kotak kardus lusuh tersimpan di sudut ruang guru, di bawah meja yang sudah lama tidak dipakai. Tidak ada yang ingat siapa yang menyimpannya di sana. Mungkin Bu Sari, yang pensiun tahun lalu. Mungkin Pak Herman, yang pindah ke sekolah lain dan tidak pernah kembali. Kotak itu hanya ada di sana, menjadi tumpuan kaki, menjadi alas tumpukan kertas, menjadi bagian dari pemandangan yang tidak lagi diperhatikan.

Sampai suatu hari, entah kenapa, aku memutuskan untuk membukanya.

Di dalamnya, tersimpan artefak-artefak kecil dari masa lalu. Sebuah map bertuliskan "Pelatihan PAKEM, 2003." Di bawahnya, modul dengan cover kuning pudar: "Cara Belajar Siswa Aktif – Panduan untuk Guru." Selembar sertifikat dengan logo yang sudah tidak kukenal: "Workshop PAIKEM Tingkat Provinsi, 2007." Tinta di tanda tangannya sudah memudar, nyaris tidak terbaca.

Aku duduk di lantai, dikelilingi oleh hantu-hantu kebijakan yang sudah mati. CBSA. PAKEM. PAIKEM. Nama-nama yang dulu pernah menggema di ruang-ruang pelatihan, di koridor sekolah, di rapat-rapat dinas. Sekarang mereka hanya tinggal tinta pudar di atas kertas yang menguning, terkubur dalam kotak kardus yang tidak ada yang peduli.

Tapi mereka belum benar-benar mati. Mereka hanya berganti nama. Arwah mereka merasuki tubuh yang baru: deep learning.

Lihatlah CBSA. Cara Belajar Siswa Aktif lahir di tahun delapan puluhan, dengan janji yang sama: siswa harus aktif, guru jangan hanya ceramah. Maka diadakanlah pelatihan-pelatihan. Guru-guru diminta mengubah cara mengajar mereka yang sudah terbentuk selama puluhan tahun. Sekolah-sekolah berlomba menunjukkan bahwa mereka sudah "CBSA." Proyek-proyek dibuat. Laporan-laporan ditulis. Lalu, perlahan-lahan, semuanya kembali seperti semula.

Lalu datang PAKEM. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan. Nama yang lebih panjang. Janji yang kurang lebih sama. Siklus yang identik: pelatihan, implementasi, laporan, lalu sunyi.

Lalu datang PAIKEM. Kali ini ditambahkan kata "Inovatif" di tengahnya, seolah-olah satu kata tambahan bisa membuat perbedaan besar. Polanya tidak berubah. Pelatihan. Proyek. Laporan. Lalu jargon berikutnya datang, dan PAIKEM pun masuk ke kotak kardus, menunggu untuk dilupakan.

Aku memegang sertifikat PAIKEM yang sudah pudar itu. Aku bisa membayangkan seorang guru—mungkin Bu Sari, mungkin Pak Herman—duduk di hotel yang sama, mendengarkan pemateri yang berbicara tentang hal yang sama, membuat catatan yang isinya kurang lebih sama, lalu pulang dengan perasaan campur aduk: sedikit bersemangat, sedikit bingung, sedikit curiga bahwa semua ini pernah terjadi sebelumnya.

Dan sekarang, bertahun-tahun kemudian, aku duduk di sini, dikelilingi oleh bukti bahwa kecurigaan itu benar.

Yang paling mengejutkan bukanlah kesamaannya. Yang paling mengejutkan adalah betapa kita tidak pernah mengakuinya.

Setiap jargon baru selalu datang dengan narasi yang sama: "Ini berbeda. Ini bukan seperti yang dulu-dulu. Ini adalah paradigma baru." Para pembicara di pelatihan akan berdiri di depan dan berkata, "Kita harus meninggalkan cara-cara lama," seolah-olah "cara-cara lama" itu—yang dulu juga pernah diperkenalkan sebagai "cara-cara baru"—tidak pernah terjadi. Mereka berbicara tentang CBSA seolah-olah itu adalah fosil dari zaman purba, tanpa menyadari bahwa deep learning adalah keturunan langsungnya. Hanya beda busana.

Para guru yang sudah cukup lama mengajar tahu ini. Mereka sudah melihat semuanya. Mereka sudah duduk di pelatihan yang sama, dengan materi yang mirip, hanya istilahnya yang berganti. Tapi mereka tidak bisa mengatakan ini dengan keras. Karena mengatakan "ini sama saja dengan yang dulu" akan dianggap sebagai penolakan. Sebagai tanda bahwa kau tidak mau berubah.

Maka mereka diam. Mereka mengangguk. Mereka menyimpan sertifikat di kotak kardus, bersama dengan sertifikat-sertifikat sebelumnya, dan melanjutkan hidup mereka. Mereka akan menerapkan apa yang bisa diterapkan, mengabaikan yang tidak masuk akal, dan menunggu jargon berikutnya datang.

Aku menyusun kembali map-map itu ke dalam kotak. CBSA. PAKEM. PAIKEM. Deep learning. Sebuah silsilah yang tidak pernah diakui. Sebuah siklus yang terus berputar, seperti roda hamster—kita merasa sudah berjalan jauh, tapi sebenarnya tidak berpindah dari tempat semula.

Apa yang bisa menghentikan roda ini? Mungkin jawabannya ada di kotak kardus ini. Bukan di modul-modulnya—itu hanya berisi teori yang sudah diulang-ulang. Tapi di sertifikatnya. Di tinta yang sudah pudar. Di ingatan bahwa kita pernah ke sini sebelumnya. Bahwa kita pernah percaya pada CBSA, lalu meninggalkannya. Pernah percaya pada PAKEM, lalu melupakannya. Pernah percaya pada PAIKEM, lalu menguburnya.

Suatu hari nanti—mungkin lima tahun lagi, mungkin sepuluh—deep learning juga akan masuk ke dalam kotak kardus. Sertifikatnya akan menguning. Modulnya akan dimakan rayap. Dan jargon baru akan lahir, dengan nama yang lebih segar, lebih modern, lebih meyakinkan. Siklus akan terus berputar.

Kecuali kita berhenti. Kecuali kita cukup berani untuk berkata: "Tunggu dulu. Sebelum kita melangkah lebih jauh, mari kita lihat ke belakang. Mari kita pelajari apa yang sudah terjadi. Mari kita akui bahwa kita telah melakukan ini sebelumnya—dan mari kita cari tahu kenapa dulu tidak berhasil."

Aku menutup kotak kardus itu, tapi tidak memasukkannya kembali ke bawah meja. Aku meletakkannya di sudut yang bisa dilihat, sebagai pengingat. CBSA. PAKEM. PAIKEM. Deep learning. Empat nama. Satu cerita. Roda yang terus berputar.

Mungkin, dengan melihatnya setiap hari, aku akan cukup berani untuk bertanya: "Apa yang membuat kali ini berbeda?" Dan mungkin—hanya mungkin—jawabannya tidak akan terkubur dalam kotak kardus berikutnya.

• • • • •

Setiap Menteri, Setiap Jargon, Setiap Harapan yang Lahir dan Mati

Televisi di ruang guru menyala tanpa suara. Di layarnya, seorang pejabat baru sedang dilantik. Tangannya diletakkan di atas kitab suci, bibirnya mengucapkan sumpah yang tidak bisa kudengar dari jarak ini. Jasnya rapi. Senyumnya lebar. Di sekelilingnya, hadirin bertepuk tangan. Sebuah era baru dimulai.

Aku mematikan televisi itu. Bukan karena aku tidak peduli. Tapi karena aku sudah terlalu sering menyaksikan adegan yang sama, dan aku tahu persis apa yang akan terjadi selanjutnya.

Beberapa minggu dari sekarang, atau mungkin beberapa bulan, menteri baru itu akan mengumumkan sebuah kebijakan baru. Atau mungkin bukan kebijakan sepenuhnya—mungkin hanya istilah baru, jargon baru, pendekatan baru yang akan disebarkan ke seluruh negeri melalui pelatihan-pelatihan dan surat edaran. Para pendukungnya akan menyebutnya sebagai "terobosan." Para pengkritiknya—kalau ada yang berani—akan berbisik bahwa ini hanyalah daur ulang dari apa yang sudah ada sebelumnya. Sekolah-sekolah akan sibuk menyesuaikan diri. Guru-guru akan mengikuti pelatihan, mengganti RPP, mengganti istilah-istilah di papan tulis. Spanduk-spanduk baru akan dicetak. Laporan-laporan baru akan ditulis.

Lalu waktu akan berlalu. Menteri itu akan digantikan oleh menteri berikutnya. Jargon itu akan memudar, digantikan oleh jargon yang lebih baru. Dan harapan yang sempat lahir—harapan bahwa kali ini akan berbeda, bahwa kali ini perubahan akan benar-benar terjadi—akan mati pelan-pelan, seperti lilin yang kehabisan sumbu. Tidak ada pemakaman. Tidak ada upacara. Hanya keheningan, dan kemudian siklus berikutnya dimulai.

Aku sudah hidup cukup lama dalam profesi ini untuk menyaksikan beberapa kali pergantian. Ada menteri yang datang dengan membawa kata "kompetensi." Ada yang datang dengan "karakter." Ada yang datang dengan "literasi." Ada yang datang dengan "merdeka." Setiap kali, narasinya selalu sama: bahwa inilah jawabannya, bahwa inilah yang selama ini kita lewatkan, bahwa inilah kunci untuk menyelamatkan pendidikan Indonesia.

Dan setiap kali, aku ingin percaya. Sungguh.

Ada sesuatu yang begitu menggoda dalam janji-janji itu. Ia seperti obat untuk kelelahan yang sudah kronis—kau tahu mungkin itu hanya plasebo, tapi kau meminumnya juga, karena siapa tahu kali ini manjur. Kau duduk di pelatihan, mendengarkan presentasi, mengangguk pada slide-slide yang penuh warna. Kau pulang dengan semangat baru, dengan ide-ide baru, dengan keyakinan bahwa kali ini kau akan berhasil. Bahwa kali ini sistemnya akan mendukung. Bahwa kali ini tidak akan seperti yang dulu-dulu.

Tapi sistemnya tidak berubah. Pelatihannya tetap tiga hari. Pendampingannya tetap tidak ada. Beban administrasinya tetap menumpuk. Kelasmu tetap empat

puluh lima siswa. Dan perlahan-lahan, semangat itu mulai luntur, seperti cat dinding yang terkena hujan. Kau mulai menyadari bahwa jargon ini—seperti jargon-jargon sebelumnya—hanyalah kata-kata. Kata-kata yang indah, yang meyakinkan, yang diucapkan dengan penuh keyakinan oleh orang-orang yang mungkin juga percaya pada apa yang mereka katakan. Tapi tetap saja hanya kata-kata.

Yang paling melelahkan bukanlah pekerjaannya. Bukan mengajarnya. Bukan mempersiapkan pelajarannya. Bukan menghadapi siswa-siswa yang kadang sulit diatur. Yang paling melelahkan adalah siklus ini: harapan yang lahir, harapan yang mati, lalu harapan baru yang lahir lagi. Seperti Sisyphus yang mendorong batu ke atas gunung, hanya untuk melihatnya menggelinding turun lagi, dan harus memulai dari bawah.

Guru-guru veteran—mereka yang sudah mengajar lebih dari dua puluh, tiga puluh tahun—adalah saksi hidup dari siklus ini. Wajah mereka adalah arsip yang tidak perlu dijilid. Di kerutan di dahi mereka, kau bisa melihat jejak setiap jargon yang pernah singgah. Di tatapan mata mereka yang kadang menerawang, kau bisa membaca kelelahan yang sudah menjadi teman lama.

Aku sering memperhatikan mereka dalam rapat-rapat. Mereka duduk dengan tenang, tidak banyak bicara, tidak banyak bertanya. Beberapa orang mungkin mengira mereka pasrah. Tapi aku menduga mereka hanya sudah terlalu sering melihat siklus ini berputar. Mereka sudah tahu bahwa jargon hari ini akan mati besok, bahwa menteri hari ini akan diganti lusa, bahwa harapan yang lahir pagi ini akan pudar sore nanti. Maka mereka menghemat energi mereka. Mereka memilih untuk fokus pada apa yang benar-benar penting: anak-anak di depan mereka. Bukan pada jargon. Bukan pada kebijakan. Tapi pada manusia-manusia kecil yang setiap hari datang ke kelas dengan segala harapan dan ketakutan mereka sendiri.

Mungkin itu adalah bentuk kebijaksanaan. Atau mungkin itu adalah bentuk pertahanan diri. Atau mungkin—dan ini yang paling mungkin—keduanya sekaligus.

Aku memandangi televisi yang sudah mati. Layarnya hitam, memantulkan wajahku sendiri yang tampak lebih tua dari yang kuingat. Di luar, matahari mulai condong ke barat. Sebentar lagi bel akan berbunyi, dan siswa-siswa akan pulang, dan ruang guru akan sepi lagi.

Aku memikirkan tentang semua jargon yang telah datang dan pergi. CBSA. PAKEM. PAIKEM. KTSP. Kurikulum 2013. Deep learning. Merdeka Belajar. Apakah ada yang benar-benar bertahan? Apakah ada yang benar-benar mengubah sesuatu?

Mungkin tidak. Tidak dalam bentuknya yang murni, tidak seperti yang dijanjikan dalam slide-slide presentasi. Tapi mungkin—mungkin saja—ada sesuatu yang tersisa. Bukan jargonnya. Bukan kebijakannya. Tapi sesuatu yang lebih kecil, lebih sunyi, lebih sulit diukur. Mungkin ada seorang guru yang, setelah pelatihan bertahun-tahun lalu, mulai memberikan lebih banyak pertanyaan terbuka kepada murid-muridnya. Mungkin ada sekelompok siswa yang, karena sebuah proyek yang sudah tidak mereka ingat namanya, mulai melihat dunia dengan cara yang sedikit berbeda.

Aku ingin percaya bahwa perubahan tidak selalu terjadi dalam skala besar, dalam bentuk yang bisa dilaporkan ke dinas atau dipresentasikan di hotel berbintang. Aku ingin percaya bahwa di bawah radar, di bawah semua jargon dan kebijakan dan siklus yang melelahkan ini, ada sesuatu yang perlahan-lahan tumbuh. Seperti rumput yang menembus beton. Tidak terlihat. Tidak dirayakan. Tapi nyata.

Itu mungkin hanya harapan. Harapan yang lahir di tengah malam, di ruang guru yang sepi, di depan layar televisi yang sudah mati. Tapi seperti kata orang bijak, harapan adalah satu-satunya hal yang tidak bisa diambil oleh sistem mana pun. Ia hanya bisa diserahkan. Dan aku—meskipun lelah, meskipun kadang sinis, meskipun sudah terlalu sering melihat harapan lahir dan mati—aku belum siap untuk menyerahkannya. Belum.

• • • • •

Guru-Guru Senior yang Sudah Melihat Semua Ini Sebelumnya

Di ruang guru, ada sebuah kursi yang tidak pernah diduduki oleh guru-guru muda. Bukan karena kursi itu rusak—kakinya masih kokoh, busanya masih empuk, sandarannya masih nyaman. Tapi karena ada semacam kesepakatan tak tertulis bahwa kursi itu milik Bu Asih. Bu Asih yang sudah mengajar selama tiga puluh dua tahun. Bu Asih yang rambutnya sudah lebih putih daripada hitam. Bu Asih yang, konon, sudah berada di sekolah ini sebelum gedungnya direnovasi, sebelum pohon mangga di halaman berbuah untuk pertama kalinya, sebelum kepala sekolah yang sekarang bahkan lulus kuliah.

Bu Asih tidak banyak bicara. Dalam rapat-rapat, ia duduk di kursinya, mendengarkan dengan tenang. Ia tidak mengangkat tangan untuk bertanya—bukan karena tidak punya pertanyaan, tapi karena ia sudah tahu jawabannya. Ia tidak mengangguk antusias ketika pemateri pelatihan berbicara tentang paradigma baru. Ia hanya tersenyum tipis, senyum yang sulit diartikan, senyum yang seolah berkata: "Aku sudah pernah mendengar ini semua."

Suatu hari, setelah sebuah pelatihan deep learning yang sangat menggebu-gebu—pematerinya masih muda, penuh semangat, melompat-lompat di atas panggung sambil menunjuk slide—aku duduk di sebelah Bu Asih. Aku bertanya, "Bu, menurut Ibu gimana tadi?"

Ia menyesap tehnya pelan. "Bagus," katanya.

Jeda. Aku menunggu. Aku tahu ia belum selesai.

"Tapi tidak baru," lanjutnya. "Dulu juga pernah. Namanya CBSA. Isinya kurang lebih sama. Siswa aktif. Guru fasilitator. Proyek. Diskusi. Bedanya cuma dulu nggak ada laptop."

Aku memandangnya. "Terus... kenapa dulu nggak berhasil, Bu?"

Ia tersenyum lagi. "Karena yang berubah cuma namanya. Yang lain tetap sama. Pelatihan sebentar, terus ditinggal. Guru disuruh berubah, tapi nggak dikasih waktu. Sekolah disuruh ini-itu, tapi bukunya aja kurang, listrik aja byarpet. Mau jadi fasilitator? Mau bikin proyek? Gimana caranya kalau kapur tulis aja harus beli sendiri?"

Kata-katanya tidak pedas. Tidak ada nada marah atau sinis. Hanya datar. Hanya lelah. Hanya kebenaran yang sudah terlalu lama disimpan dan akhirnya menemukan jalan keluarnya.

Guru-guru senior seperti Bu Asih adalah saksi hidup dari siklus yang terus berputar. Mereka adalah museum berjalan—menyimpan ingatan tentang setiap jargon yang pernah lahir, setiap kebijakan yang pernah digaungkan, setiap harapan yang pernah dikibarkan dan kemudian diturunkan dengan diam-diam. Di kerutan di wajah mereka, tersimpan evaluasi yang tidak pernah ditulis. Di sikap tenang mereka, tersimpan penolakan yang tidak pernah diucapkan.

Aku sering memperhatikan bagaimana mereka bereaksi terhadap hal-hal baru. Guru-guru muda—termasuk aku, dulu—biasanya mudah terbawa arus. Kami antusias. Kami bersemangat. Kami percaya bahwa pelatihan ini akan mengubah segalanya. Tapi guru-guru senior? Mereka hanya mengangguk. Mereka sudah terlalu sering melihat gelombang datang dan pergi. Mereka tahu bahwa air pasang hari ini akan surut besok. Mereka tidak lagi menghabiskan energi untuk berenang melawan atau mengikuti arus. Mereka hanya berdiri di tepi, memperhatikan, dan menunggu.

Menunggu apa? Mungkin menunggu bukti bahwa kali ini memang berbeda. Mungkin menunggu seseorang yang tidak hanya pandai berbicara, tapi juga pandai mendengarkan. Mungkin mereka tidak menunggu apa-apa lagi—mereka hanya melanjutkan hidup, melanjutkan mengajar, melanjutkan melakukan apa yang selalu mereka lakukan: peduli pada murid-murid mereka, dengan atau tanpa jargon.

Ada seorang guru senior lain yang kukenal—Pak Tua, begitu murid-muridnya memanggilnya. Ia mengajar Matematika. Metodenya sederhana: kapur, papan tulis, dan kesabaran yang seolah tak terbatas. Ia tidak pernah menggunakan PowerPoint. Ia tidak pernah membuat proyek P5 yang megah. Ketika pengawas datang dan bertanya tentang deep learning, ia hanya tersenyum dan berkata, "Saya sudah melakukan deep learning sebelum istilah itu ada."

Pengawas itu terdiam. Mungkin bingung. Mungkin tersinggung. Tapi Pak Tua melanjutkan: "Deep learning itu bukan soal bikin video atau presentasi. Deep learning itu soal memahami. Soal bertanya sampai ke akar. Soal tidak puas dengan jawaban pertama. Saya sudah melakukan itu sejak saya mulai mengajar. Dulu tidak ada yang menyebutnya deep learning. Tapi itulah yang saya lakukan."

Itu bukan kesombongan. Itu adalah pernyataan fakta.

Aku teringat pada sebuah buku yang ditulis oleh Andy Hargreaves dan Michael Fullan—dua nama yang sering muncul di daftar bacaan pelatihan. Mereka menulis tentang pentingnya "professional capital"—modal profesional yang dimiliki oleh guru. Salah satu komponennya adalah "decisional capital"—kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Kemampuan ini tidak bisa diajarkan dalam pelatihan tiga hari. Ia hanya bisa tumbuh dari pengalaman. Dari ribuan jam di dalam kelas. Dari ribuan interaksi dengan murid. Dari ribuan kesalahan yang sudah diperbaiki.

Guru-guru senior memiliki modal ini dalam jumlah yang melimpah. Tapi sistem seringkali tidak tahu bagaimana memanfaatkannya. Dalam pelatihan-pelatihan, mereka dianggap "kolot" karena tidak langsung mengadopsi metode baru. Dalam rapat-rapat, suara mereka sering diabaikan karena dianggap "kurang antusias." Mereka adalah tambang emas yang dibiarkan menganggur, sementara kita sibuk membeli emas batangan dari luar.

Mengapa suara mereka jarang didengar? Mungkin karena apa yang mereka katakan tidak nyaman. Mereka tidak akan berkata, "Ini ide yang brilian!" Mereka akan berkata, "Ini sudah pernah dicoba. Dulu tidak berhasil karena ini dan itu.

Kalau mau berhasil sekarang, ini yang harus diperbaiki." Tapi sistem tidak suka mendengar "tidak berhasil." Sistem suka mendengar "pasti bisa." Maka suara-suara yang jujur—suara-suara yang lahir dari pengalaman panjang dan pahit—disingkirkan dengan sopan. Diabaikan dengan senyuman. Dikubur di bawah slide-slide yang penuh warna.

Bu Asih akan pensiun tahun depan. Pak Tua mungkin menyusul dua tahun lagi. Ketika mereka pergi, mereka akan membawa serta ingatan mereka—ingatan tentang CBSA, PAKEM, PAIKEM, dan semua jargon yang pernah singgah. Mereka akan pergi, dan kursi mereka akan kosong. Tidak akan ada lagi yang tersenyum tipis di sudut ruang guru, tidak akan ada lagi yang berkata "ini sudah pernah dicoba" dengan suara tenang dan mata yang telah melihat terlalu banyak siklus.

Siapa yang akan mengingatkan kita nanti? Siapa yang akan berkata, "Tunggu dulu. Sebelum kita melangkah lebih jauh, mari kita lihat ke belakang"? Ataukah kita akan terus berputar—melahirkan jargon, membesarkannya, menguburkannya, lalu melahirkan yang baru—tanpa pernah belajar apa pun?

Aku duduk di samping Bu Asih lagi, beberapa hari setelah percakapan kami yang pertama. "Bu," kataku, "aku ingin menulis tentang semua ini. Tentang apa yang Ibu lihat. Tentang apa yang Ibu ingat. Supaya nanti, ketika Ibu sudah pensiun, ada yang tersisa."

Ia menatapku lama. Lalu ia tersenyum—bukan senyum tipisnya yang biasa, tapi senyum yang lebih lebar, lebih hangat. "Tulis," katanya. "Tapi jangan cuma tulis. Baca juga. Baca laporan-laporan lama. Baca evaluasi program yang dulu-dulu. Semuanya ada di sana. Semuanya sudah pernah ditulis. Tinggal kalian mau baca atau tidak."

Itulah tugasku sekarang. Tugas kita. Membaca. Mengingat. Memastikan bahwa suara-suara seperti Bu Asih dan Pak Tua tidak hilang begitu saja, tertelan oleh siklus yang terus berputar. Karena di dalam suara mereka—di dalam pengalaman mereka yang panjang, di dalam kekecewaan mereka yang sunyi, di dalam harapan mereka yang mungkin sudah hampir padam tapi masih menyisakan bara kecil—ada kunci untuk memutus roda ini. Kalau saja kita cukup rendah hati untuk mendengarkan. Kalau saja kita cukup berani untuk mengingat.

• • • • •

Mereka yang Lelah Sebelum Berangkat

Di sebuah pojok ruang guru, dekat jendela yang menghadap ke lapangan basket yang retak-retak, ada sebuah meja yang selalu berganti penghuni. Setiap tahun, atau setiap semester, ada wajah baru di sana. Guru-guru muda. Fresh graduate. Mata mereka masih berbinar. Langkah mereka masih ringan. Mereka datang dengan tas punggung penuh buku, penuh catatan dari bangku kuliah, penuh teori-teori yang masih segar dan belum tersentuh debu.

Aku suka memperhatikan mereka. Bukan karena curiga, tapi karena mereka mengingatkanku pada diriku sendiri—bertahun-tahun yang lalu, ketika aku masih percaya bahwa semangat bisa mengalahkan segalanya. Bahwa cinta pada profesi ini bisa menjadi bahan bakar yang tidak pernah habis.

Tapi belakangan, aku memperhatikan sesuatu yang lain. Wajah-wajah itu tidak lagi berbinar setelah beberapa bulan. Langkah mereka tidak lagi ringan setelah satu semester. Dan di tahun kedua, seringkali meja di pojok itu kosong lagi. Penghuninya sudah pergi. Pindah sekolah. Atau pindah profesi. Atau—yang paling menyedihkan—tetap di sini, tapi dengan mata yang sudah kehilangan apinya.

Aku mengenal seorang guru muda. Sebut saja Dina. Ia lulus dari universitas terkemuka dengan IPK yang membanggakan. Ia bisa saja bekerja di tempat lain—di perusahaan, di bank, di lembaga penelitian. Tapi ia memilih menjadi guru. "Aku ingin mengubah hidup orang," katanya waktu itu, dengan suara yang penuh keyakinan. "Aku ingin menjadi guru yang dikenang murid-muridku, seperti guru-guru hebat yang dulu mengajarku."

Dina diterima di sebuah SMP negeri di pinggiran kota. Hari pertamanya, ia datang dengan persiapan yang matang. RPP-nya tebal. Media pembelajarannya lengkap. Ia sudah menyiapkan permainan interaktif, pertanyaan pemantik, dan rencana diskusi kelompok yang—setidaknya di atas kertas—tampak brilian.

Tiga bulan kemudian, aku melihatnya duduk di meja pojok itu. Matanya tidak lagi berbinar. Di depannya, setumpuk administrasi yang belum selesai. Di laptopnya, spreadsheet nilai yang harus dikumpulkan besok. Di pundaknya, beban yang tidak terlihat tapi sangat terasa.

"Aku nggak ngerti," katanya suatu sore, suaranya lirih. "Aku nggak pernah diajari begini waktu kuliah. Waktu itu aku belajar tentang teori belajar, tentang psikologi pendidikan, tentang model-model pembelajaran. Tapi nggak ada yang ngajarin gimana caranya ngadepin empat puluh lima anak yang tiga di antaranya belum bisa baca, dua di antaranya tidur di kelas karena semalaman bantu orang tuanya jualan, dan satu lagi yang setiap kali aku tanya cuma diam dan menunduk."

Ia berhenti sejenak, menatap layar laptopnya yang mulai meredup. "Aku nggak ngerti," ulangnya, kali ini lebih pelan. "Apa aku yang salah? Apa aku nggak cukup baik?"

Pertanyaan Dina menusukku. Bukan karena aku tahu jawabannya, tapi karena aku tahu pertanyaan itu tidak akan pernah ditanyakan dalam pelatihan-pelatihan. Tidak akan pernah muncul di slide presentasi tentang "transformasi pendidikan." Tidak akan pernah dijawab oleh pejabat yang datang, berpidato, dan pergi.

Masalahnya bukan pada Dina. Masalahnya ada pada sistem yang membiarkan guru-guru muda seperti Dina berjuang sendirian. Sistem yang melemparkan mereka ke dalam kolam yang dalam tanpa pelampung, lalu heran ketika mereka tenggelam.

Kita berbicara banyak tentang "peningkatan kualitas guru." Kita mengadakan pelatihan. Kita membuat program sertifikasi. Tapi kita jarang berbicara tentang bagaimana rasanya menjadi guru baru di sekolah yang serba kekurangan. Tentang keterkejutan yang dialami ketika teori-teori indah dari bangku kuliah bertemu dengan realitas kelas yang jauh lebih berantakan. Tentang rasa sendirian yang mencekik ketika kau berdiri di depan empat puluh lima pasang mata, dan tidak ada yang datang untuk membantumu.

Pendidikan guru—PPG, pelatihan prajabatan, semua program itu—seringkali hanya mempersiapkan guru untuk menghadapi siswa yang ideal: siswa yang siap belajar, siswa yang memiliki buku, siswa yang datang ke sekolah dengan perut kenyang dan hati yang tenang. Tapi di lapangan, siswa yang ideal itu langka. Yang banyak adalah siswa seperti yang dihadapi Dina: lapar, lelah, terluka, dan tidak peduli pada model pembelajaran apa pun yang sudah kau siapkan dengan susah payah.

Aku jadi berpikir tentang sebuah konsep yang sering disebut dalam literatur: "praxis shock." Benturan antara idealisme dan realitas. Antara apa yang diajarkan di bangku kuliah dan apa yang terjadi di lapangan. Hampir semua guru mengalaminya. Tapi tidak semua bisa bertahan.

Mereka yang bertahan biasanya menemukan sesuatu—seorang mentor, seorang rekan, atau sekadar kekuatan dalam diri sendiri—yang membantu mereka melewati masa-masa sulit itu. Tapi mereka yang tidak menemukan apa-apa? Mereka akan pergi. Atau lebih buruk lagi: mereka akan tetap tinggal, tapi dengan hati yang sudah mati. Mereka akan datang ke sekolah setiap pagi bukan karena panggilan, tapi karena kebiasaan. Mereka akan mengajar bukan dengan cinta, tapi dengan rutinitas. Dan kita—sistem yang telah mengecewakan mereka—akan menyebutnya "guru yang tidak berdedikasi."

Itu tidak adil. Sangat tidak adil.

Setiap kali aku melihat meja di pojok itu kosong lagi, aku bertanya-tanya: apa yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya? Mungkin jawabannya bukan pada pelatihan tambahan, bukan pada sertifikasi baru, bukan pada jargon berikutnya. Mungkin jawabannya lebih sederhana: pendampingan. Kehadiran seseorang yang lebih berpengalaman yang bisa berkata, "Aku juga pernah ke sana. Aku juga pernah merasa gagal. Tapi kau akan baik-baik saja. Mari kita cari jalan keluarnya bersama."

Dina masih di sini. Untuk sekarang. Aku tidak tahu apakah ia akan bertahan tahun depan. Tapi setiap kali aku melihatnya duduk di meja pojok itu, dengan

tumpukan administrasi dan mata yang semakin redup, aku mencoba untuk mendekat. Kadang aku hanya duduk di sampingnya, tidak banyak bicara. Kadang aku berbagi cerita tentang kegagalanku sendiri—cerita tentang betapa aku juga pernah ingin menyerah, betapa aku juga pernah merasa tidak cukup baik.

Aku tidak tahu apakah itu membantu. Tapi mungkin, dalam profesi yang seringkali terasa sunyi ini, mengetahui bahwa kau tidak sendirian sudah cukup untuk membuatmu bertahan satu hari lagi. Dan satu hari lagi. Dan satu hari lagi. Sampai akhirnya, tanpa kau sadari, kau sudah menjadi guru senior yang duduk di sudut ruang guru, memperhatikan wajah-wajah muda yang datang dan pergi, dan berharap bahwa kali ini mereka akan bertahan.

• • • • •

Kenapa Kita Tak Pernah Belajar dari Sejarah Sendiri?

Pertanyaan itu datang tanpa diundang, seperti kebanyakan pertanyaan penting lainnya. Ia muncul di sela-sela membongkar lemari arsip, di antara tumpukan dokumen yang belum sempat kusortir. Bukan pertanyaan yang sulit—setidaknya, bukan dalam arti teknis. Tapi ia adalah jenis pertanyaan yang, begitu kau tanyakan, akan mengubah caramu melihat segala sesuatu.

Kenapa kita tak pernah belajar dari sejarah sendiri?

Aku duduk di lantai, dikelilingi kertas-kertas yang menguning. Di tangan kananku, sebuah laporan evaluasi program dari tahun 1992. Di tangan kiriku, laporan serupa dari tahun 2018. Dua dokumen yang terpisah oleh lebih dari seperempat abad, tapi isinya—keluhannya, analisisnya, rekomendasinya—bisa saling ditukar tanpa ada yang menyadari perbedaannya. Pelatihan terlalu singkat. Pendampingan tidak memadai. Beban administrasi terlalu berat. Sarana dan prasarana tidak mendukung. Guru kembali ke cara lama begitu proyek selesai. Dampak terhadap siswa tidak signifikan.

Kalimat-kalimat yang sama. Diulang-ulang. Dari dekade ke dekade. Dari rezim ke rezim. Dari jargon ke jargon.

Aku meletakkan kedua laporan itu berdampingan dan menatapnya lama. Di kepalaku, pertanyaan itu terus berputar, semakin keras, semakin mendesak. Kenapa?

Sebagian jawabannya, kurasa, ada pada cara sistem kita bekerja. Sistem yang tidak dirancang untuk belajar, melainkan untuk melaporkan. Setiap proyek harus menghasilkan output: pelatihan yang sudah diadakan, modul yang sudah dicetak, peserta yang sudah hadir. Output itu dilaporkan ke atas, dan ke atas lagi, sampai akhirnya sampai ke meja seseorang yang cukup tinggi untuk tidak pernah melihat apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Outcome—dampak nyata terhadap cara guru mengajar dan siswa belajar—jarang diukur. Dan kalaupun diukur, hasilnya seringkali disimpan rapat-rapat kalau tidak sesuai harapan.

Dalam sistem seperti ini, belajar dari sejarah bukan hanya tidak diperlukan—ia justru berbahaya. Karena belajar berarti mengakui bahwa proyek-proyek sebelumnya tidak mencapai tujuannya. Bahwa miliaran rupiah telah menguap tanpa perubahan yang berarti. Bahwa semua pelatihan itu, semua modul itu, semua sertifikat itu, mungkin sebagian besarnya sia-sia. Tidak ada pejabat yang ingin menulis laporan seperti itu. Tidak ada institusi yang ingin mengakui hal itu.

Maka lebih mudah untuk melupakan. Lebih mudah untuk memulai lagi dari nol—dengan jargon baru, dengan pelatihan baru, dengan harapan baru. "Kali ini berbeda," kata kita, dan kita menutup mata terhadap fakta bahwa kita sudah mengatakan hal yang sama puluhan kali sebelumnya.

Tapi menyalahkan birokrasi saja terlalu mudah. Ada sesuatu yang lebih dalam yang bekerja di sini. Sesuatu yang mungkin bersarang bukan di institusi, tapi di dalam diri kita sendiri.

Manusia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk melupakan—terutama ketika ingatan itu menyakitkan. Para psikolog menyebutnya sebagai "motivated forgetting": kita cenderung melupakan hal-hal yang membuat kita tidak nyaman, yang mengancam citra diri kita, yang memaksa kita untuk mengakui kegagalan. Dalam skala institusional, motivated forgetting ini bekerja dengan cara yang lebih halus. Laporan-laporan evaluasi tidak dihancurkan—itu akan terlalu mencolok. Mereka hanya disimpan di rak, diarsipkan, dipindahkan ke gudang, dan akhirnya dilupakan. Bukan karena sengaja dihapus, tapi karena tidak ada yang mau membacanya. Karena membacanya berarti menghadapi kenyataan yang tidak ingin dihadapi.

Ada juga faktor yang oleh para sejarawan disebut sebagai "presentism"—kecenderungan untuk melihat masa lalu sebagai sesuatu yang sudah usang dan tidak relevan. "Itu kan zaman dulu," kata kita. "Sekarang sudah berbeda. Teknologinya sudah maju. Pemahamannya sudah lebih baik." Kita menganggap bahwa setiap era adalah unik, setiap tantangan adalah baru, setiap solusi harus diciptakan dari awal. Ini adalah bentuk kesombongan kronologis—keyakinan bahwa kita, yang hidup di masa kini, entah bagaimana lebih pintar dari mereka yang hidup di masa lalu.

Padahal, kalau kita cukup rendah hati untuk mendengarkan, kita akan menemukan bahwa guru-guru tahun 1980-an menghadapi masalah yang sama dengan kita: siswa yang tidak mengerti, kelas yang terlalu besar, pelatihan yang tidak memadai, birokrasi yang membebani. Mereka sudah memikirkan solusinya. Mereka sudah mencoba—dan sebagian besar gagal, bukan karena ide mereka buruk, tapi karena sistemnya tidak mendukung. Semua itu tercatat. Semua itu tersedia. Tapi kita tidak membacanya. Kita terlalu sibuk menciptakan solusi baru untuk masalah lama, tanpa pernah bertanya: "Apa yang sudah dicoba sebelumnya? Apa yang berhasil? Apa yang tidak? Dan kenapa?"

Di dinding ruang kerjaku, aku menempelkan sebuah kutipan yang sudah mulai pudar tintanya. Kutipan itu berasal dari seorang penulis yang tidak terlalu terkenal, tapi kata-katanya terus menghantuiku: "Kita tidak belajar dari sejarah bukan karena kita bodoh. Kita tidak belajar dari sejarah karena belajar itu menyakitkan. Ia menuntut kita untuk mengakui bahwa kita salah. Dan mengakui kesalahan adalah salah satu hal tersulit yang bisa dilakukan oleh manusia."

Mungkin itulah jawabannya. Mungkin kita tidak belajar dari sejarah sendiri karena belajar itu menyakitkan. Karena setiap laporan evaluasi yang jujur adalah cermin yang menunjukkan wajah kita yang sebenarnya—bukan wajah yang kita tampilkan di slide presentasi, bukan wajah yang kita tulis di laporan keberhasilan. Tapi wajah yang lelah, yang gagal, yang terus berputar dalam lingkaran yang sama selama puluhan tahun.

Siapa yang cukup berani untuk menatap cermin seperti itu? Siapa yang cukup kuat untuk berkata: "Kami telah menghabiskan miliaran, dan hasilnya tidak sebanding. Kami telah melatih ribuan guru, dan praktiknya tidak berubah. Kami telah mengganti kurikulum berkali-kali, dan siswa kita masih tertinggal."

Tidak ada yang ingin mengatakan itu. Tidak ada yang ingin mendengarnya. Maka cermin itu kita balikkan. Kita sembunyikan di rak arsip. Kita tutupi dengan jargon baru, pelatihan baru, harapan baru. Dan siklus itu terus berputar. Bukan karena kita tidak tahu. Tapi karena kita tidak mau tahu.

Aku mengembalikan laporan-laporan itu ke dalam map, tapi kali ini aku tidak menyimpannya di rak arsip. Aku meletakkannya di meja kerjaku, di tempat yang bisa kulihat setiap hari. Sebagai pengingat. Sebagai jimat melawan amnesia. Karena kalau bukan kita yang mengingat, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi?

Mungkin, dari satu meja ini, dari satu orang yang memutuskan untuk tidak melupakan, akan lahir sesuatu yang baru. Bukan revolusi. Bukan perubahan besar yang diumumkan dengan spanduk dan sertifikat. Tapi sesuatu yang lebih kecil, lebih sunyi, lebih mungkin: ingatan yang bertahan. Ingatan yang, suatu hari nanti, akan cukup kuat untuk memutus roda ini. Atau setidaknya, membuatnya berputar lebih lambat. Itu saja sudah merupakan kemenangan.

• • • • •

Pertanyaan
‘Apakah ini benar?’
adalah awal dari
pendidikan
yang hidup.

Bagian Empat
Kebijakan yang Kontradiktif

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

Kebijakan dari Atas yang Kontradiktif

Setumpuk kertas berserakan di meja kerjaku. Bukan tugas siswa—itu ada di tumpukan lain, di sudut yang berbeda—melainkan surat edaran, petunjuk teknis, dan panduan pelaksanaan. Semuanya resmi. Semuanya berstempel. Semuanya datang dari institusi yang berbeda, tapi berbicara tentang hal yang sama: apa yang harus dilakukan guru di dalam kelas.

Aku mengambil satu lembar secara acak. Dinas Pendidikan Provinsi: "Guru diharapkan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa." Aku mengambil lembar lain. Dinas Pendidikan Kabupaten: "Seluruh sekolah wajib menyelesaikan materi sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan." Lembar berikutnya. Surat dari pengawas: "Nilai ujian akhir semester harus menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan semester lalu."

Aku meletakkan ketiga kertas itu berdampingan. Pembelajaran berdiferensiasi. Selesaikan semua materi. Nilai harus naik.

Diferensiasi berarti melambat untuk siswa yang tertinggal. Tapi menyelesaikan materi berarti tidak bisa melambat. Dan nilai yang naik—dalam sistem yang masih mengandalkan ujian seragam—berarti semua siswa harus mencapai standar yang sama, pada waktu yang sama, dengan cara yang sama. Padahal diferensiasi justru mengakui bahwa mereka tidak sama.

Aku menatap ketiga kertas itu, lalu menatap langit-langit ruang guru yang mulai retak di sudutnya. Kontradiksi. Tiga kebijakan, tiga tuntutan, dan tidak ada yang peduli bahwa ketiganya saling meniadakan.

Ini bukan cerita baru. Guru-guru di seluruh negeri ini sudah lama hidup dalam labirin kontradiksi yang tidak pernah diakui oleh para pembuatnya. Dari atas, kebijakan turun seperti hujan—deras, tak terbendung, dan seringkali tidak peduli bahwa tanah di bawahnya sudah terlalu basah untuk menyerap apa pun lagi.

Kita diminta menerapkan deep learning, tapi jadwal pelajaran kita masih dijejali materi yang harus "diselesaikan" sebelum ujian. Kita diminta membimbing siswa berpikir kritis, tapi kita diukur dari seberapa banyak siswa kita bisa menjawab soal pilihan ganda dengan benar. Kita diminta mendorong kreativitas, tapi kita dihakimi oleh rubrik yang menghargai kerapian dan keseragaman. Kita diminta menjadi fasilitator, tapi kita dibebani administrasi yang membuat kita tidak punya waktu untuk memfasilitasi apa pun.

Setiap kebijakan datang dengan niat baiknya sendiri. Setiap surat edaran ditulis oleh seseorang yang—aku yakin—benar-benar ingin pendidikan menjadi lebih baik. Tapi mereka duduk di ruangan yang berbeda, memikirkan masalah yang berbeda, dan menulis solusi yang berbeda. Tidak ada yang berbicara satu sama lain. Tidak ada yang melihat bahwa solusi mereka, ketika digabungkan, menjadi masalah baru.

Aku membayangkan seorang guru—sebut saja Bu Rina—yang mencoba mematuhi semua ini sekaligus. Pagi-pagi ia datang lebih awal untuk menyiapkan materi diferensiasi: tiga level tugas untuk tiga kelompok siswa yang berbeda kemampuannya. Tapi di tengah pelajaran, ia teringat bahwa materi harus selesai minggu ini, karena minggu depan sudah harus masuk ke bab berikutnya. Ia mempercepat penjelasannya. Siswa yang tertinggal—yang sebenarnya sangat terbantu oleh tugas diferensiasi tadi—kini tertinggal lagi. Sore harinya, ia duduk di meja kerjanya, mengisi spreadsheet nilai, menyusun laporan proyek, dan mencoba mempersiapkan ujian yang—ia tahu—akan mengukur bukan pemahaman mendalam, tapi kemampuan menghafal.

Di akhir hari, ia pulang dengan perasaan gagal. Bukan karena ia tidak berusaha. Tapi karena ia diminta melakukan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan sekaligus. Dan tidak ada yang memberitahunya bahwa itu tidak mungkin. Tidak ada yang berkata, "Maaf, kami tahu ini kontradiktif. Kami sedang berusaha memperbaikinya." Yang ada hanyalah surat edaran baru, kebijakan baru, tuntutan baru. Seperti ombak yang terus datang, satu demi satu, tanpa memberi jeda untuk bernapas.

Aku jadi berpikir tentang sebuah eksperimen psikologi klasik: memberikan dua perintah yang saling bertentangan kepada seseorang, lalu mengamati apa yang terjadi. Biasanya, orang itu akan mengalami kebingungan, frustrasi, dan akhirnya—setelah cukup lama—ia akan berhenti mencoba memahami. Ia akan memilih salah satu perintah untuk diikuti, dan mengabaikan yang lain. Atau ia akan mengikuti keduanya dengan setengah hati, tidak pernah benar-benar berhasil di salah satunya.

Itulah yang terjadi pada guru-guru kita. Dihadapkan pada kebijakan yang kontradiktif, sebagian memilih untuk fokus pada ujian—karena nilai ujian adalah yang paling terlihat, paling dipertanyakan oleh orang tua, paling menentukan nasib siswa. Deep learning dan diferensiasi? Itu urusan nanti, kalau ada waktu. Sebagian lain mencoba melakukan semuanya—dan akhirnya kelelahan, frustrasi, dan bertanya-tanya kenapa mereka tidak pernah merasa cukup baik.

Aku sendiri sering berada di posisi kedua. Mencoba menjadi guru yang ideal versi pelatihan deep learning, sambil juga memastikan bahwa siswa-siswaku bisa menjawab soal ujian dengan benar. Dan setiap kali aku gagal di salah satunya—setiap kali diskusi mendalam harus kuselesaikan lebih cepat karena materi berikutnya sudah menunggu, setiap kali aku terpaksa mengganti pertanyaan esai dengan pilihan ganda karena waktu memeriksa tidak cukup—aku merasa seperti orang yang ditarik dari dua arah yang berlawanan. Tidak bergerak ke mana-mana. Hanya terkoyak pelan-pelan.

Yang paling menyakitkan adalah bahwa tidak ada yang mengakui kontradiksi ini. Para pembuat kebijakan terus menulis surat edaran, terus meluncurkan program, terus berbicara tentang "sinergi" dan "integrasi." Tapi sinergi seperti apa yang mereka bayangkan? Bagaimana kau bisa menyinergikan dua hal yang secara fundamental bertolak belakang?

Kita tidak bisa meminta guru untuk memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang unik, lalu mengukur keberhasilan mereka dengan ujian yang mengasumsikan semua siswa sama. Kita tidak bisa mendorong pembelajaran yang mendalam, lalu memaksa mereka mengejar materi yang begitu padat sehingga tidak ada waktu untuk mendalami apa pun. Ini bukan sinergi. Ini adalah kemunafikan struktural.

Aku melipat ketiga surat itu dan menyimpannya di laci. Bukan karena aku akan melupakannya. Tapi karena aku ingin menyimpannya sebagai bukti—bukti bahwa masalah terbesar dalam pendidikan kita bukanlah guru yang malas, bukan siswa yang tidak termotivasi, bukan kurikulum yang tidak tepat. Masalah terbesarnya adalah bahwa orang-orang yang membuat kebijakan tidak pernah duduk bersama dan bertanya: "Apakah semua ini bisa berjalan bersamaan? Ataukah kami, tanpa sengaja, telah menciptakan labirin yang tidak bisa dinavigasi oleh siapa pun?"

Sampai pertanyaan itu ditanyakan—dan dijawab dengan jujur—guru-guru seperti Bu Rina akan terus ditarik dari dua arah. Akan terus merasa gagal. Akan terus bertanya-tanya: "Apa aku yang salah? Apa aku yang tidak cukup baik?" Padahal masalahnya bukan pada mereka. Masalahnya ada pada tangan-tangan yang menulis kebijakan tanpa pernah menyentuh kapur, tanpa pernah berdiri di depan empat puluh lima pasang mata yang menunggu, tanpa pernah merasakan betapa beratnya menjalankan perintah yang saling bertentangan.

Aku menutup laci itu. Di luar, matahari sudah mulai condong ke barat. Sebentar lagi bel akan berbunyi, dan aku akan kembali ke kelas. Aku akan mengajar. Aku akan mencoba—seperti biasa—menyeimbangkan hal-hal yang tidak bisa diseimbangkan. Dan mungkin, di suatu tempat, seseorang yang duduk di balik meja besar dengan tumpukan surat edaran di depannya akan berhenti sejenak. Akan membaca ulang apa yang baru ditulisnya. Dan akan bertanya: "Apakah ini adil? Apakah ini mungkin?"

Itu mungkin hanya angan-angan. Tapi seperti yang sudah-sudah, angan-angan adalah awal dari perubahan. Dan aku belum siap untuk berhenti berangan-angan.

• • • • •

Merdeka Belajar yang Terasa Seperti Perintah

Spanduk itu dipasang di gerbang sekolah pada suatu Senin pagi. Aku masih ingat—bukan karena pemasangannya istimewa, tapi karena aku hampir tersandung tangga kecil yang ditinggalkan oleh petugas yang memasangnya. Spanduknya berwarna biru cerah, dengan huruf-huruf putih yang mencolok: "Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar!"

Aku berdiri di depannya, menatap kata-kata itu. Merdeka. Kata yang sarat dengan sejarah. Kata yang mengingatkan pada proklamasi, pada perjuangan, pada darah dan air mata. Dan sekarang, kata itu tergantung di gerbang sekolahku, dicetak di atas kain plastik, dipasang dengan tali rafia.

Aku tidak tahu harus merasa apa. Bangga? Mungkin. Tapi ada sesuatu yang mengganjal. Sesuatu yang tidak bisa langsung kusebutkan namanya. Seperti kerikil di dalam sepatu—kecil, tapi terus mengganggu.

Beberapa hari setelah spanduk itu terpasang, datanglah surat edaran. Isinya panjang, sebagaimana surat edaran pada umumnya. Tapi intinya bisa diringkas dalam satu kalimat: semua guru wajib menerapkan Merdeka Belajar. Aku membacanya lagi. Wajib. Merdeka Belajar. Dua kata yang, dalam satu kalimat yang sama, saling menatap dengan canggung seperti dua orang asing yang dipaksa berkenalan.

Inilah paradoks yang tidak pernah dibahas dalam pelatihan-pelatihan: bagaimana kau bisa memerintahkan kemerdekaan?

Merdeka, dalam kamus dan dalam sejarah, adalah keadaan bebas dari paksaan. Ia adalah hak untuk menentukan sendiri, untuk memilih, untuk berjalan ke arah yang kau anggap benar. Tapi ketika kemerdekaan itu dijadikan kebijakan—ketika ia dituliskan dalam surat edaran, dilengkapi dengan petunjuk teknis, dan diawasi oleh pengawas yang datang dengan daftar periksa—ia bukan lagi kemerdekaan. Ia adalah perintah yang mengenakan topeng kemerdekaan.

Guru-guru di sekolahku—dan, aku menduga, di seluruh negeri ini—menerima pesan yang membingungkan. Di satu sisi, kami diberitahu bahwa kami bebas. Bebas memilih metode. Bebas menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Bebas berinovasi. Tapi di sisi lain, kami tetap diikat oleh target yang harus dicapai, oleh materi yang harus diselesaikan, oleh ujian yang harus dihadapi. Kami tetap dinilai oleh pengawas yang membawa rubrik. Kami tetap harus mengumpulkan laporan, mengisi spreadsheet, dan membuktikan bahwa kami telah "menerapkan."

Merdeka macam apa yang harus dibuktikan dengan dokumen?

Merdeka macam apa yang diawasi dengan daftar periksa?

Merdeka macam apa yang datang dengan ancaman nilai C?

Aku jadi teringat pada seorang guru—sebut saja Pak Joko—yang benar-benar mencoba menerapkan Merdeka Belajar sesuai dengan apa yang ia pahami. Ia berhenti menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber. Ia mengajak

siswa-siswanya keluar kelas, mengamati lingkungan sekitar, merancang proyek berdasarkan apa yang mereka temukan. Ia tidak lagi terpaku pada urutan bab. Ia membiarkan rasa ingin tahu siswa menentukan arah pembelajaran.

Beberapa bulan kemudian, pengawas datang. Ia duduk di belakang, mengamati, dan mencatat. Di akhir sesi, ia memberikan penilaiannya: "Pembelajarannya bagus, Pak. Tapi materi belum selesai. Bab 5 dan 6 belum tersentuh. Nanti ujiannya bagaimana?"

Pak Joko mencoba menjelaskan. Ia berbicara tentang deep learning, tentang student agency, tentang kemerdekaan. Tapi pengawas itu hanya menggeleng. "Saya mengerti maksud Bapak. Tapi aturannya tetap harus diikuti. Materi harus selesai. Ujian harus siap."

Pak Joko terdiam. Ia baru sadar bahwa kemerdekaan yang dijanjikan kepadanya tidak termasuk kemerdekaan untuk tidak menyelesaikan materi. Tidak termasuk kemerdekaan untuk mengabaikan ujian. Kemerdekaannya terbatas—sangat terbatas—oleh hal-hal yang tidak bisa ia ubah.

Sejak hari itu, Pak Joko kembali ke cara lamanya. Bab per bab. Halaman per halaman. Ia masih menyelipkan sedikit proyek di sana-sini, tapi hanya sebagai hiasan, hanya sebagai pemanis. Karena ia tahu bahwa pada akhirnya, yang akan dinilai bukanlah seberapa merdeka murid-muridnya berpikir. Tapi seberapa banyak materi yang berhasil ia selesaikan sebelum ujian tiba.

Aku menduga cerita Pak Joko bukanlah pengecualian. Di seluruh negeri ini, mungkin ada ribuan guru yang mengalami hal yang sama: bersemangat dengan janji kemerdekaan, lalu perlahan-lahan kecewa ketika menyadari bahwa kemerdekaan itu hanyalah ilusi.

Merdeka Belajar, dalam praktiknya, seringkali hanya menjadi slogan yang ditempel di spanduk dan diucapkan di pidato. Ia tidak mengubah struktur yang membelenggu guru. Ia tidak mengurangi beban administrasi. Ia tidak menghilangkan target kurikulum yang padat. Ia hanya menambahkan satu lapisan lagi di atas semua itu: lapisan retorika yang indah, yang membuat kita merasa bahwa kita sedang bergerak maju, padahal sebenarnya kita hanya berputar di tempat yang sama.

Aku tidak menolak ide Merdeka Belajar. Sama sekali tidak. Aku percaya bahwa guru seharusnya memiliki otonomi. Aku percaya bahwa siswa seharusnya memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka. Tapi aku juga percaya bahwa kemerdekaan tidak bisa diberikan setengah-setengah. Ia tidak bisa diberikan dalam bentuk surat edaran yang disertai dengan daftar periksa. Ia tidak bisa diucapkan dengan mulut yang sama yang memerintahkan "materi harus selesai."

Kemerdekaan sejati membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan bahwa guru tahu apa yang terbaik untuk murid-muridnya. Kepercayaan bahwa tidak semua hal harus diukur, diawasi, dan dilaporkan. Kepercayaan bahwa kadang-kadang, bab yang tidak selesai lebih berharga daripada pemahaman yang setengah-setengah.

Tanpa kepercayaan itu, Merdeka Belajar tidak lebih dari sekadar kata-kata. Indah di spanduk. Kosong di dalam kelas.

P5 yang Jadi Beban, Bukan Ruang

Ruang guru siang itu lebih sunyi dari biasanya. Bukan karena tidak ada orang—hampir semua guru hadir, duduk di meja masing-masing, menatap layar laptop dengan wajah yang sulit diartikan. Tapi tidak ada yang berbicara. Tidak ada candaan tentang siswa yang terlambat, tidak ada keluhan tentang rapat mingguan. Hanya keheningan yang sesekali dipecahkan oleh suara ketikan dan desahan panjang.

Aku tahu apa yang sedang terjadi. Tenggat waktu pengumpulan laporan P5 tinggal tiga hari lagi.

Di sudut ruangan, Bu Rina mengetik dengan kecepatan yang hampir putus asa. Di depannya, sebuah laptop tua yang layarnya sudah mulai berkedip-kedip. Di sampingnya, setumpuk dokumen: rubrik penilaian, format laporan, foto-foto kegiatan yang baru saja dicetak, dan daftar hadir yang belum semua tertandatangani. Ia tidak sendirian. Di meja lain, Pak Anton melakukan hal yang sama. Dan di meja berikutnya, Bu Dewi. Dan di meja berikutnya lagi. Sebuah orkestra administrasi yang dimainkan tanpa konduktor.

"Proyeknya sudah selesai dua minggu yang lalu," bisik Bu Rina padaku ketika aku lewat membawa teh hangat. "Tapi laporannya belum. Formatnya berubah lagi. Katanya sekarang harus pakai template baru. Aku sudah nggak tidur dua malam."

Aku menatapnya. Matanya merah. Di sudut bibirnya, ada sariawan kecil—tanda kelelahan yang sudah terlalu akrab di ruangan ini. Dan untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa sesuatu yang seharusnya indah telah berubah menjadi monster.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. P5. Nama itu sendiri sudah mengandung janji yang mulia: memperkuat profil. Membangun karakter. Memberi ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda, lebih bebas, lebih bermakna. Dalam bayangan idealnya, P5 adalah oase di tengah gurun kurikulum yang padat—sebuah tempat di mana siswa bisa bernapas, bereksplorasi, dan menemukan siapa diri mereka.

Tapi di lapangan, P5 seringkali berubah menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda. Ia bukan lagi oase. Ia adalah tambahan beban yang datang dengan tenggat waktu, rubrik penilaian, dan tumpukan administrasi. Ia adalah mata pelajaran tersembunyi yang harus "diselesaikan" seperti mata pelajaran lainnya—bedanya, ia tidak memiliki jam tetap di jadwal, tidak memiliki buku teks yang jelas, dan seringkali harus dikerjakan di sela-sela materi reguler yang sudah terlalu padat.

Guru-guru kebingungan. "Apa bedanya P5 sama proyek biasa?" tanya seorang guru suatu kali dalam rapat. Pertanyaan yang tidak pernah dijawab dengan memuaskan. "Apakah P5 boleh menggantikan materi reguler, atau harus di luar jam pelajaran?" Jawabannya berbeda-beda, tergantung siapa yang kau tanya, di kota mana kau mengajar, dan seberapa jauh sekolahmu dari pusat.

Lalu ada masalah klasik yang selalu muncul: tenggat waktu. P5 harus selesai dalam waktu tertentu. Laporannya harus dikumpulkan. Nilainya harus dimasukkan ke rapor. Semua ini harus dilakukan sambil tetap mengejar target kurikulum reguler, sambil tetap mengisi spreadsheet, sambil tetap menghadiri rapat dan pelatihan dan supervisi.

Hasilnya bisa ditebak. P5 yang seharusnya menjadi ruang eksplorasi berubah menjadi perlombaan melawan waktu. Proyek dikerjakan dengan terburu-buru. Refleksi—yang seharusnya menjadi jantung dari P5—dilewati begitu saja, atau diisi dengan kalimat-kalimat generik yang terdengar bagus tapi tidak berarti apa-apa. Portofolio dibuat semalam sebelum tenggat. Laporan disusun dengan copy-paste dari template.

Dan di akhir semester, semua orang lega. Bukan karena proyeknya berhasil. Bukan karena siswanya belajar. Tapi karena selesai sudah. Laporannya sudah dikirim. Nilainya sudah dimasukkan. Sampai jumpa di P5 berikutnya.

Yang paling menyedihkan adalah ironi yang tersembunyi di balik semua ini. P5, dengan segala retorikanya tentang "penguatan profil" dan "pembelajaran bermakna," justru seringkali mengajarkan pelajaran yang sebaliknya. Ia mengajarkan bahwa yang penting adalah menyelesaikan, bukan memahami. Ia mengajarkan bahwa refleksi adalah formalitas yang bisa ditulis dalam lima menit, bukan proses mendalam yang membutuhkan waktu. Ia mengajarkan bahwa proyek adalah beban yang harus ditanggung, bukan kesempatan yang harus dirayakan.

Dan siswa-siswa kita—yang seharusnya menjadi pusat dari semua ini—belajar dari apa yang mereka lihat. Mereka melihat guru-guru mereka kelelahan. Mereka mendengar keluhan di sela-sela jam pelajaran. Mereka tahu bahwa proyek yang mereka kerjakan seringkali hanya menjadi tumpukan portofolio yang akan disimpan di lemari dan tidak pernah dibuka lagi. Mereka belajar bahwa P5 bukanlah tentang Pancasila. Ia tentang menyelesaikan apa yang diminta, mengumpulkan apa yang ditagih, dan melupakan apa yang sudah selesai.

Aku membayangkan betapa berbedanya semuanya jika P5 benar-benar diberi ruang. Ruang yang tidak hanya ada di kalender, tapi juga di hati dan pikiran. Ruang di mana guru dan siswa bisa benar-benar duduk bersama, tanpa diburu waktu, tanpa dikejar tenggat, tanpa dihantui laporan. Ruang di mana pertanyaan-pertanyaan besar bisa diajukan—bukan untuk dijawab dengan cepat, tapi untuk direnungkan bersama. Tentang apa artinya menjadi manusia. Tentang bagaimana kita hidup bersama orang lain. Tentang Indonesia yang kita impikan.

Itu mungkin terdengar utopis. Tapi bukankah pendidikan seharusnya memang sedikit utopis? Bukankah ia seharusnya membayangkan sesuatu yang lebih baik, lebih indah, lebih manusiawi? P5, dalam bentuknya yang paling murni, adalah undangan untuk berutopia. Tapi yang kita dapatkan justru sebaliknya: sebuah birokrasi baru yang menuntut lebih banyak kertas, lebih banyak tinta, lebih banyak jam tidur yang hilang.

Aku menatap Bu Rina yang masih mengetik. Jari-jarinya bergerak cepat di atas keyboard, tapi matanya kosong. Aku tahu ia tidak sedang menulis laporan. Ia sedang bertahan hidup.

Mungkin, ketika semua ini selesai—ketika laporannya sudah terkumpul, ketika nilainya sudah dimasukkan, ketika spanduk P5 sudah diturunkan dari aula—ia akan duduk di ruang guru yang sunyi, menyeruput teh yang sudah dingin, dan bertanya pada dirinya sendiri: untuk apa semua ini? Apakah ada siswa yang benar-benar belajar sesuatu dari proyek ini? Ataukah kami hanya sibuk memenuhi tuntutan yang tidak pernah kami pahami sepenuhnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan muncul di laporan. Tapi ia akan tetap ada. Seperti biasa. Seperti kerikil di dalam sepatu. Seperti bisikan yang tidak pernah hilang.

• • • • •

Kurikulum yang Masih Gemuk, Waktu yang Makin Sempit

Di sudut meja kerjaku, ada setumpuk buku teks yang sudah mulai menguning di bagian tepinya. Aku menumpuknya berdasarkan urutan bab: Bab 1, Bab 2, Bab 3... sampai Bab 14. Empat belas bab. Itu jumlah yang harus kuselesaikan dalam satu semester. Satu semester yang—kalau dihitung dengan jujur—hanya memiliki sekitar enam belas minggu efektif, setelah dipotong libur, ujian, dan hari-hari yang hilang entah ke mana.

Aku mengambil kalkulator. Enam belas minggu. Empat belas bab. Itu artinya setiap bab harus selesai dalam waktu kurang lebih satu minggu—tujuh hari, empat pertemuan, sekitar enam jam pelajaran. Dalam enam jam itu, aku harus menjelaskan konsep-konsep yang rumit, memberi contoh, memandu diskusi, memeriksa pemahaman, dan—kalau masih ada waktu—memberi kesempatan siswa untuk bereksplorasi.

Tapi tunggu. Aku lupa menghitung yang lain. Proyek P5. Itu memakan waktu berapa jam? Asesmen formatif? Remidial? Pengayaan? Upacara bendera? Rapat mendadak? Siswa yang izin ke kamar mandi? Semua itu mengambil potongan-potongan kecil dari enam jam yang sudah terlalu sempit itu, seperti tikus yang menggigiti sudut-sudut roti sampai yang tersisa hanya remah-remah.

Kita berbicara banyak tentang deep learning. Kita ingin siswa menyelam, bukan sekadar mengambang di permukaan. Tapi bagaimana kau bisa menyelam kalau kau harus berenang melintasi empat belas pulau dalam enam belas minggu? Bagaimana kau bisa mendalami sesuatu kalau setiap minggu ada topik baru yang menunggu, setiap bulan ada bab baru yang harus diselesaikan, setiap semester ada rapor yang harus diisi?

Deep learning membutuhkan waktu. Ia perlu jeda. Perlu ruang untuk bertanya, untuk berdiskusi, untuk gagal dan mencoba lagi. Tapi kurikulum kita tidak memberikan jeda. Ia terus mendorong, terus mengejar, seperti kondektur kereta yang berteriak "cepat, cepat!" sementara penumpangnya masih berusaha mengikat tali sepatu.

Aku sering membayangkan diriku sebagai pemandu wisata yang membawa rombongan turis ke sebuah museum raksasa. Koleksinya luar biasa: ada artefak peradaban kuno, lukisan para maestro, fosil-fosil dari zaman yang sudah punah. Tapi kami hanya punya waktu dua jam. Maka aku pun menggiring mereka dengan cepat: "Ini lukisan Rembrandt, lihat sebentar, bagus kan? Oke, lanjut! Ini fosil dinosaurus, jangan difoto, ayo cepat! Ini naskah kuno, tidak usah dibaca, terlalu panjang, lanjut!"

Di akhir tur, semua orang kelelahan. Mereka sudah melihat semuanya, tapi tidak ada yang benar-benar mereka lihat. Mereka sudah melewati setiap ruangan, tapi

tidak ada yang mereka ingat. Mereka hanya mengikuti langkahku, seperti domba yang digiring, dan pulang dengan kepala kosong dan kaki yang pegal.

Itulah yang kulakukan pada murid-muridku. Aku menggiring mereka melintasi bab demi bab, topik demi topik, dengan kecepatan yang tidak manusiawi. Aku menunjukkan kepada mereka gunung-gunung pengetahuan, tapi tidak pernah memberi mereka waktu untuk mendaki. Kami hanya memotret dari kejauhan, lalu melanjutkan perjalanan.

Dulu, sebelum semua jargon ini datang, ada semacam kesepakatan diam-diam di antara para guru: tidak semua materi harus diajarkan. Kau pilih yang paling penting, yang paling mendasar, dan kau habiskan waktumu di sana. Sisanya? Sisanya bisa dibaca sendiri oleh siswa, atau disinggung sekilas, atau—mari kita jujur—dilewatkan sama sekali.

Tapi sekarang? Sekarang ada yang disebut "ketuntasan kurikulum." Sebuah istilah yang terdengar ilmiah, tapi sebenarnya adalah cara halus untuk mengatakan "semua bab harus selesai, tidak peduli apakah siswa paham atau tidak." Ketuntasan kurikulum adalah musuh dari deep learning. Ia adalah dewa yang menuntut pengorbanan: korbankan kedalaman demi kecepatan, korbankan pemahaman demi penyelesaian.

Aku mencoba melawan. Setiap semester, aku berjanji pada diriku sendiri: kali ini aku akan melambat. Aku akan menghabiskan dua minggu—tidak, tiga minggu—untuk satu topik yang paling penting. Biarlah bab-bab yang lain tidak tersentuh. Biarlah rapor mencantumkan "materi belum selesai." Yang penting murid-muridku paham. Benar-benar paham.

Tapi selalu ada sesuatu yang menghalangi. Pengawas yang bertanya kenapa materi belum selesai. Orang tua yang mengeluh karena anaknya tidak siap ujian. Kepala sekolah yang mengingatkan dengan halus—atau tidak terlalu halus—bahwa "target kurikulum harus dipenuhi." Maka aku pun kembali menjadi pemandu wisata yang menggiring rombongan melintasi museum. Kembali berlari. Kembali melompat-lompat dari bab ke bab. Kembali melihat pemahaman yang setengah matang, seperti roti yang dikeluarkan dari oven sebelum waktunya.

Kurikulum yang gemuk adalah paradoks yang jarang dibicarakan. Di satu sisi, kita ingin kurikulum yang kaya, yang memberi siswa wawasan yang luas. Tapi di sisi lain, kita lupa bahwa waktu adalah sumber daya yang terbatas. Setiap kali kita menambahkan satu topik baru, satu kompetensi baru, satu proyek baru, kita mengambil sesuatu dari yang lain. Setiap kali kita memperlebar, kita kehilangan kedalaman.

Aku teringat pada sebuah pepatah dari seorang guru tua yang sudah pensiun: "Lebih baik sedikit tapi dalam, daripada banyak tapi dangkal. Karena yang dangkal akan menguap, tapi yang dalam akan mengendap."

Pepatah itu sederhana. Tapi ia bertentangan dengan segala sesuatu yang dipercayai oleh sistem kita. Sistem kita percaya pada kelimpahan. Pada daftar kompetensi yang panjang. Pada buku teks yang tebal. Pada "materi yang harus

dikuasai siswa." Sistem kita tidak percaya pada guru—tidak cukup percaya untuk membiarkan mereka memutuskan sendiri apa yang penting dan apa yang bisa dilewatkan.

Maka jadilah kami seperti yang sekarang: berlari di atas treadmill, merasa sudah menempuh jarak yang jauh, tapi sebenarnya tidak bergerak dari tempat semula. Bab selesai. Bab berikutnya. Bab berikutnya lagi. Sampai akhir semester tiba, dan tidak ada yang bisa mengingat apa yang dipelajari di Bab 3. Bahkan gurunya sendiri.

• • • • •

Jam 24 JP yang Tak Cocok dengan Proyek

Mari kita mainkan sebuah permainan. Bayangkan kau diminta membangun sebuah rumah. Kau sudah punya gambarannya: fondasi yang kokoh, dinding yang tegak, atap yang tidak bocor. Tapi ada satu syarat: kau hanya boleh mengerjakannya dalam slot-slot waktu yang sudah ditentukan. Senin pagi, tiga puluh menit. Rabu siang, empat puluh menit. Jumat sore, dua puluh lima menit. Di luar slot itu, tidak boleh. Mau mengecor fondasi? Tiga puluh menit saja. Mau memasang atap? Selesaikan dalam waktu dua kali empat puluh menit, dengan jeda dua hari di antaranya.

Kau akan memandang orang yang memberi syarat itu dan bertanya: "Apa kau pernah membangun rumah?"

Itulah yang kurasakan setiap kali mencoba menyesuaikan proyek P5 ke dalam jadwal pelajaran.

Di atas kertas, semuanya rapi. Jam mengajar guru—24 Jam Pelajaran per minggu, atau 18 Jam Pelajaran untuk yang sudah bersertifikasi—tertata dalam kotak-kotak kecil di kalender akademik. Senin: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA. Selasa: IPS, Bahasa Inggris, Seni Budaya. Setiap kotak berdurasi empat puluh menit. Bel berbunyi, guru masuk. Bel berbunyi lagi, guru keluar. Seperti mesin. Seperti ritme jam yang tidak pernah salah.

Tapi proyek tidak bekerja seperti mesin. Proyek bukanlah pelajaran reguler yang bisa dipotong-potong menjadi segmen empat puluh menit. Ia membutuhkan waktu untuk berpikir, untuk mencoba, untuk gagal, untuk merevisi. Ia membutuhkan momen di mana siswa bisa tenggelam sepenuhnya—bukan hanya empat puluh menit, lalu disuruh berhenti karena pelajaran berikutnya sudah menunggu.

Bu Rina mengalaminya minggu lalu. Ia mencoba menjadwalkan sesi pengerjaan proyek di jam pelajarannya. Tapi begitu siswa mulai asyik—begitu diskusi mulai hidup, begitu ide-ide mulai bermunculan, begitu tangan-tangan mulai sibuk membuat, menyusun, dan mencipta—bel berbunyi. Semua harus berhenti. Siswa harus bergegas ke kelas berikutnya, mengganti buku, mengganti suasana hati, dan Bu Rina harus merelakan momen yang sudah susah payah ia bangun menguap begitu saja.

"Minggu depan kita lanjutkan," katanya. Tapi minggu depan, semuanya sudah berbeda. Ide yang tadinya segar sudah menguap. Semangat yang tadinya menyala sudah mendingin. Dan empat puluh menit pertama habis hanya untuk mengingatkan siswa: "Kita sampai di mana kemarin?"

Sistem 24 JP adalah peninggalan dari cara berpikir lama tentang mengajar: mengajar adalah berdiri di depan kelas dan berbicara. Dalam logika ini, waktu guru bisa dihitung dengan presisi, seperti menghitung jumlah batu bata yang disusun oleh seorang tukang. Semakin banyak jam mengajar, semakin banyak "pekerjaan" yang diselesaikan. Semuanya terukur. Semuanya rapi.

Tapi deep learning—dengan segala proyek, diskusi, dan eksplorasinya—tidak bisa diukur dengan cara yang sama. Ia bukan tentang berapa banyak jam guru berdiri di depan kelas. Ia tentang berapa banyak waktu yang dimiliki siswa untuk benar-benar belajar. Dan dua hal itu, meskipun sering disamakan, tidaklah identik.

Ketika Bu Rina menghabiskan empat puluh menit untuk memfasilitasi proyek, ia "mengajar." Tapi apakah empat puluh menit itu cukup? Apakah siswa benar-benar belajar sesuatu dalam rentang waktu yang dipotong-potong seperti itu? Ataukah mereka hanya berpura-pura sibuk, sementara pemahaman yang mendalam—yang membutuhkan waktu, perhatian, dan konsentrasi yang tidak terburu-buru—tidak pernah benar-benar terjadi?

Aku teringat pada seorang peneliti yang mengamati bagaimana para ilmuwan bekerja. Ia menemukan bahwa momen-momen paling produktif—momen ketika ide-ide besar lahir—seringkali terjadi bukan dalam slot-slot waktu yang terjadwal, melainkan dalam periode-periode panjang yang tidak terstruktur. Dalam keheningan laboratorium di malam hari. Dalam percakapan santai di depan papan tulis. Dalam perjalanan pulang yang lambat, ketika pikiran bebas mengembara.

Sekarang bandingkan dengan kelas kita. Empat puluh menit. Bel berbunyi. Ganti pelajaran. Empat puluh menit lagi. Bel berbunyi lagi. Istirahat lima belas menit—cukup untuk ke kamar mandi dan membeli gorengan, tapi tidak cukup untuk merenungkan apa yang baru saja dipelajari. Bagaimana mungkin deep learning lahir dari jadwal yang tidak memberi ruang untuk berpikir?

Kita perlu membicarakan ini dengan jujur, tanpa bersembunyi di balik jargon "efisiensi" dan "optimalisasi." Sistem jam mengajar yang kaku adalah musuh dari pembelajaran yang mendalam. Ia mungkin cocok untuk model lama—guru ceramah, siswa mencatat, ujian, selesai. Tapi ia tidak cocok untuk apa yang kita klaim sebagai tujuan kita sekarang: proyek kolaboratif, inkuiri terbuka, eksplorasi mandiri.

Apa solusinya? Aku tidak naif. Aku tahu bahwa sistem 24 JP tidak akan dihapus dalam waktu dekat. Ia terkait dengan tunjangan, dengan sertifikasi, dengan birokrasi yang jauh lebih besar dari sekadar urusan pembelajaran. Tapi setidaknya, kita bisa mulai dengan mengakui bahwa ada ketidakcocokan di sini. Bahwa kita meminta guru untuk melakukan sesuatu yang secara struktural sulit dilakukan. Bahwa kita menyalahkan mereka karena proyeknya tidak berjalan dengan baik, padahal kita sendiri yang memberi mereka kerangka waktu yang tidak masuk akal.

Beberapa sekolah mencoba menyiasatinya dengan memblokir satu hari khusus untuk proyek—seminggu sekali, atau dua minggu sekali, di mana jadwal reguler dikesampingkan dan siswa bisa bekerja tanpa terganggu bel. Itu bukan solusi sempurna. Tapi setidaknya itu adalah pengakuan bahwa deep learning tidak bisa dipotong-potong menjadi segmen empat puluh menit. Bahwa ia membutuhkan ruang. Bahwa ia membutuhkan waktu yang tidak terburu-buru.

Bu Rina masih berjuang dengan jadwalnya. Ia masih mencoba menyelipkan proyek di sela-sela pelajaran reguler, masih berharap bahwa kali ini bel akan

berbunyi lebih lambat, bahwa kali ini momen itu tidak akan hilang. Aku tidak tega memberitahunya bahwa bel akan selalu berbunyi tepat waktu. Bahwa sistem tidak peduli pada momen yang hilang.

Tapi mungkin, di suatu tempat, ada seseorang yang mulai berpikir. Seseorang yang duduk di balik meja besar dan bertanya: "Apakah cara kita menghitung waktu mengajar sudah sesuai dengan cara kita ingin siswa belajar?" Itu pertanyaan yang sudah lama tertunda. Dan jawabannya—kalau kita cukup berani untuk mengakuinya—mungkin akan mengubah segalanya.

• • • • •

Guru Penggerak yang Digerakkan Terlalu Cepat

Pertama kali aku mendengar istilah "Guru Penggerak," aku membayangkan seseorang yang berjalan perlahan di depan, membawa lentera, menerangi jalan bagi orang-orang di belakangnya. Seseorang yang tidak tergesa-gesa, karena ia tahu bahwa perubahan membutuhkan waktu, dan bahwa tugasnya bukanlah untuk sampai duluan, melainkan untuk memastikan bahwa tidak ada yang tersesat.

Belakangan, bayangan itu berubah. Sekarang aku membayangkan seseorang yang berlari. Di belakangnya, puluhan orang mengejar. Di depannya, lebih banyak lagi yang sudah berlari lebih dulu. Tangannya penuh dengan berkas—modul, laporan, portofolio. Matanya lelah. Napasnya tersengal. Tapi ia tidak bisa berhenti. Karena kalau ia berhenti, ia akan dianggap tidak layak menyandang nama "penggerak."

Aku berbicara dengan seorang Guru Penggerak. Sebut saja Pak Dimas. Ia menyelesaikan pendidikannya setahun yang lalu—sembilan bulan pelatihan, daring dan luring, dengan tugas-tugas yang—menurut pengakuannya—lebih berat daripada skripsi. Ia lulus dengan nilai baik. Ia mendapat sertifikat. Ia siap, pikirnya, untuk menjadi agen perubahan.

Tapi yang terjadi di lapangan tidak seperti yang ia bayangkan.

"Aku disuruh mengimbaskan," katanya. "Melatih guru-guru lain. Tapi waktunya kapan? Jadwalku tetap 24 jam pelajaran. Administrasiku tetap sama. Proyek P5 tetap harus selesai. Rapor tetap harus diisi. Sekarang aku harus jadi pelatih juga? Aku harus menggerakkan orang lain, sementara aku sendiri sudah kelelahan?"

Ia berhenti sejenak, menatap kopi di depannya yang sudah dingin. "Aku merasa seperti orang yang disuruh mendorong mobil mogok, sementara aku sendiri belum makan."

Aku tidak menjawab. Aku hanya mendengarkan. Dan semakin lama aku mendengarkan, semakin jelas sebuah pola yang selama ini hanya samar-samar kulihat: kita telah menciptakan sebuah program yang luar biasa—dalam arti yang paling harfiah: luar biasa ambisius, luar biasa berat, dan luar biasa jauh dari realitas sehari-hari seorang guru.

Guru Penggerak, dalam visinya, adalah agen transformasi. Merekalah yang akan menyebarkan semangat Merdeka Belajar. Merekalah yang akan menjadi contoh, menjadi mentor, menjadi katalis. Tapi untuk melakukan semua itu, mereka butuh waktu. Butuh ruang. Butuh dukungan. Dan hal-hal itulah yang tidak diberikan oleh sistem.

Sistem memberikan pelatihan. Sembilan bulan. Intensif. Tapi setelah itu? Setelah sertifikat diberikan dan nama mereka dimasukkan ke dalam daftar? Mereka dikembalikan ke sekolah masing-masing, dengan beban yang sama seperti sebelumnya—atau lebih berat, karena sekarang ada ekspektasi tambahan. Mereka

harus mengimbaskan. Harus melatih. Harus menjadi contoh. Sambil tetap mengajar. Sambil tetap mengisi spreadsheet. Sambil tetap mengejar target kurikulum.

Ini seperti meminta seseorang untuk menjadi koki, pelayan, dan manajer restoran sekaligus, lalu heran kenapa makanannya gosong.

Aku teringat pada sebuah paradoks yang sering kudengar dalam pelatihan-pelatihan: "Kita harus memperlakukan guru seperti kita ingin mereka memperlakukan murid." Kalimat itu indah. Ia sering diucapkan dengan penuh keyakinan oleh para pemateri. Tapi coba lihat bagaimana program Guru Penggerak dijalankan. Apakah ia sabar? Apakah ia memberi ruang untuk gagal? Apakah ia berdiferensiasi—memahami bahwa setiap guru memiliki kecepatan dan kesiapan yang berbeda?

Ataukah ia justru menyeragamkan? Mengejar target? Memaksa semua orang untuk berlari dengan kecepatan yang sama, tanpa peduli bahwa sebagian dari mereka sudah kehabisan napas?

Seorang Guru Penggerak yang baik—dalam pemahamanku yang mungkin naif—adalah seseorang yang menggerakkan dengan pelan, dengan sabar, dengan kepekaan terhadap konteks. Ia seperti air yang mengalir ke tanah yang kering. Ia tidak datang sebagai banjir bandang yang menghanyutkan segalanya. Ia datang sebagai hujan gerimis—pelan, terus-menerus, sampai akhirnya tanah itu basah dengan sendirinya.

Tapi program Guru Penggerak, dalam pelaksanaannya, lebih mirip banjir bandang. Ia datang dengan deras. Ia membawa banyak hal sekaligus—modul, portofolio, lokakarya, pendampingan, tugas reflektif. Ia membanjiri guru-guru yang sudah kelelahan dengan tuntutan-tuntutan baru, dan berharap bahwa dari banjir itu akan lahir taman yang indah.

Taman memang butuh air. Tapi air yang terlalu banyak akan membanjiri taman. Ia akan mencabut akar-akar yang belum kuat. Ia akan menghanyutkan benih-benih yang belum sempat tumbuh. Dan ketika airnya surut, yang tersisa bukanlah taman, melainkan lumpur dan puing-puing.

Pak Dimas masih duduk di depanku. Kopinya sudah habis. Matanya masih lelah. Tapi ada sesuatu yang berubah dalam suaranya ketika ia berbicara lagi.

"Aku nggak mau berhenti," katanya. "Aku percaya sama apa yang diajarkan. Aku percaya bahwa pendidikan harus berubah. Tapi aku nggak bisa kalau terus dipaksa seperti ini. Aku butuh waktu. Aku butuh napas. Aku butuh sistem yang ngerti bahwa menggerakkan itu bukan soal kecepatan. Itu soal keberlanjutan."

Aku mengangguk. Aku tidak tahu harus berkata apa. Tapi dalam hati, aku berterima kasih padanya. Karena ia telah mengucapkan sesuatu yang sudah lama terpendam dalam diriku sendiri: bahwa menggerakkan bukanlah soal kecepatan. Bahwa perubahan yang dipaksakan akan hancur dengan sendirinya. Bahwa air yang baik adalah air yang mengalir pelan, bukan air yang datang tiba-tiba dan pergi begitu saja.

Di luar, matahari sudah mulai condong ke barat. Pak Dimas bangkit, merapikan tasnya, dan berpamitan. Ia harus kembali ke sekolah—ada rapat, ada administrasi, ada seribu satu hal yang menunggu. Aku memandanginya berjalan menjauh. Punggungnya masih tegak. Langkahnya masih mantap. Tapi aku tahu, di dalam dirinya, ada kelelahan yang tidak bisa dilihat oleh mata.

Ia adalah Guru Penggerak. Ia digerakkan oleh idealisme, oleh harapan, oleh keyakinan bahwa pendidikan bisa lebih baik. Tapi ia juga digerakkan oleh tenggat waktu, oleh tuntutan birokrasi, oleh ekspektasi yang kadang tidak manusiawi. Dua gerakan itu saling tarik-menarik di dalam dirinya, dan aku tidak tahu sampai kapan ia bisa bertahan.

Semoga ia bertahan. Semoga mereka semua bertahan. Karena kita butuh penggerak. Tapi kita butuh penggerak yang sehat—fisik dan mental. Penggerak yang tidak hanya berlari, tapi juga bisa berjalan. Yang tidak hanya mendorong, tapi juga bisa berhenti sejenak, mengambil napas, dan memandangi langit.

Sistem kita belum menyediakan ruang untuk itu. Tapi mungkin, dari suara-suara seperti Pak Dimas—dari pengakuan lelah yang diucapkan dengan jujur—akan lahir perubahan. Bukan perubahan yang diumumkan dengan spanduk dan sertifikat. Tapi perubahan yang lebih sunyi, lebih dalam, lebih manusiawi. Perubahan yang memahami bahwa menggerakkan bukanlah soal kecepatan. Ia soal keberlanjutan. Ia soal merawat. Ia soal memastikan bahwa lentera di tangan penggerak tidak padam sebelum jalan benar-benar terang.

• • • • •

Komunitas Belajar Panggung atau Tempat Jujur?

Pertemuan itu dijadwalkan pukul dua siang, di ruang pertemuan sekolah yang juga berfungsi sebagai gudang alat olahraga. Aku datang lebih awal, berharap bisa duduk dengan tenang sebelum semuanya dimulai. Tapi ruangan itu sudah penuh ketika aku tiba. Guru-guru dari berbagai sekolah duduk melingkar, beberapa membawa laptop, beberapa membawa kertas dan pulpen, beberapa hanya membawa diri mereka sendiri dan ekspresi wajah yang sulit diartikan.

Ini adalah pertemuan rutin komunitas belajar—forum yang, dalam teori, adalah tempat di mana guru-guru bisa berbagi praktik, bertukar ide, dan saling mendukung. Dalam brosur-brosur dan panduan resmi, komunitas belajar digambarkan sebagai ruang yang demokratis, egaliter, dan penuh semangat kolaborasi. Tempat di mana tidak ada yang menggurui. Tempat di mana setiap suara didengar.

Tapi yang kulihat sore itu sedikit berbeda.

Acara dibuka dengan sambutan dari ketua komunitas. Lalu ada presentasi dari seorang guru yang ditunjuk untuk "berbagi praktik baik." Ia menunjukkan slide-slide yang rapi: foto-foto kelasnya yang tertata, hasil proyek siswa yang mengesankan, grafik peningkatan nilai yang menjulang. Semua berjalan lancar. Semua tampak sempurna. Terlalu sempurna.

Ketika sesi tanya jawab dibuka, pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah jenis pertanyaan yang aman: "Bagaimana cara Ibu memotivasi siswa?" atau "Apa tips-nya agar proyek bisa selesai tepat waktu?" Tidak ada yang bertanya: "Apakah semua yang Ibu tunjukkan ini benar-benar terjadi?" Tidak ada yang bertanya: "Apa yang Ibu lakukan ketika proyeknya gagal?" Tidak ada yang bertanya tentang malam-malam tanpa tidur, tentang siswa yang tidak peduli, tentang rencana yang berantakan.

Pertanyaan-pertanyaan itu ada. Aku tahu itu. Aku bisa melihatnya di mata beberapa guru yang duduk di sudut—mata yang sama yang kulihat di cermin setiap pagi. Tapi tidak ada yang mengucapkannya. Karena komunitas belajar, seperti banyak hal lain dalam sistem ini, telah berubah menjadi panggung. Dan di atas panggung, yang ditampilkan hanyalah versi terbaik dari diri kita.

Aku rindu pada komunitas belajar yang jujur. Bukan panggung. Bukan tempat untuk memamerkan keberhasilan dan menyembunyikan kegagalan. Tapi tempat di mana seseorang bisa berdiri dan berkata: "Hari ini pelajaranku kacau. Aku sudah mencoba metode baru, dan tidak berhasil. Ada yang pernah mengalami hal yang sama?"

Sayangnya, kata-kata seperti itu jarang terucap. Karena mengakui kegagalan di depan rekan-rekan sejawat—rekan-rekan yang mungkin akan kembali ke sekolah masing-masing dan membawa cerita tentang dirimu—adalah risiko yang tidak

semua orang berani ambil. Ada ketakutan yang tidak terucapkan: jangan-jangan aku satu-satunya yang gagal. Jangan-jangan semua orang berhasil, dan hanya aku yang tertinggal.

Padahal, kalau kita cukup jujur, kita semua pernah gagal. Setiap guru yang pernah berdiri di depan kelas tahu bagaimana rasanya ketika rencana yang sudah disusun dengan matang hancur berantakan dalam waktu sepuluh menit. Ketika pertanyaan yang kau kira akan memicu diskusi mendalam hanya dibalas dengan tatapan kosong. Ketika proyek yang kau banggakan ternyata tidak lebih dari copy-paste dari internet. Kegagalan adalah bagian dari mengajar. Ia bukan aib. Ia adalah guru yang paling kejam sekaligus paling jujur.

Tapi komunitas belajar kita tidak dirancang untuk menampung kegagalan. Ia dirancang untuk menampilkan keberhasilan—atau setidaknya, sesuatu yang bisa dipoles agar terlihat seperti keberhasilan. "Praktik baik" adalah mata uang di sini. Dan "praktik baik" selalu datang dalam bentuk yang sudah disaring, sudah dibersihkan, sudah dikemas sedemikian rupa sehingga tidak ada noda yang tersisa.

Apa yang hilang dalam proses penyaringan itu? Kejujuran. Kerentanan. Kemanusiaan.

Aku punya sebuah fantasi tentang komunitas belajar yang berbeda. Dalam fantasi itu, tidak ada yang berdiri di depan membawa slide. Tidak ada yang menjadi "pemateri" dan tidak ada yang menjadi "peserta." Semua orang duduk melingkar, dan setiap orang punya waktu untuk berbicara. Bukan tentang keberhasilan. Tapi tentang apa yang sulit. Tentang apa yang membingungkan. Tentang apa yang membuat mereka hampir menyerah minggu lalu.

"Muridku yang paling pendiam tiba-tiba berbicara hari ini," mungkin seseorang akan berkata. "Aku tidak tahu apa yang berubah. Tapi itu membuatku sadar bahwa selama ini aku mungkin terlalu fokus pada yang berisik."

"Aku kehilangan kesabaran di kelas tadi," mungkin yang lain akan mengaku. "Aku membentak. Aku tidak bangga. Tapi aku lelah. Dan aku tidak tahu bagaimana memperbaikinya."

Itu bukan "praktik baik" dalam definisi yang biasa. Tapi justru di situlah letak kebaikannya. Karena komunitas sejati tidak dibangun di atas keberhasilan yang dipoles. Ia dibangun di atas kerentanan yang dibagikan. Di atas pengakuan bahwa kita semua sedang berjuang, bahwa tidak ada yang benar-benar tahu apa yang mereka lakukan, dan bahwa tidak apa-apa untuk mengatakannya dengan lantang.

Pertemuan sore itu akhirnya selesai. Aku berjalan keluar bersama seorang guru dari sekolah lain—sebut saja Bu Nia. Di tempat parkir, sebelum kami berpisah menuju kendaraan masing-masing, ia berhenti dan berkata pelan: "Sebenarnya aku ingin cerita banyak tadi. Tapi... ya, kau tahu sendiri. Suasananya tidak mendukung."

Aku tahu. Aku sangat tahu. "Mungkin lain kali," kataku, meskipun aku tidak yakin "lain kali" itu akan datang.

Ia tersenyum tipis. "Mungkin." Lalu ia masuk ke mobilnya dan pergi.

Aku berdiri di tempat parkir yang mulai kosong, memandangi langit sore yang berwarna jingga. Aku memikirkan tentang semua cerita yang tidak pernah terucap di pertemuan-pertemuan seperti tadi. Tentang guru-guru yang datang dengan membawa kegelisahan, tapi pulang dengan membawa diam. Tentang komunitas yang seharusnya menjadi tempat berlindung, tapi justru menjadi panggung lain di mana kami harus terus berakting.

Mungkin, suatu hari nanti, akan ada komunitas belajar yang cukup berani untuk tidak menjadi panggung. Yang cukup percaya diri untuk mengakui bahwa "praktik baik" tidak selalu baik, dan "praktik buruk" tidak selalu buruk—selama kita bisa membicarakannya dengan jujur. Aku ingin ada di sana ketika hari itu tiba. Aku ingin duduk melingkar, tanpa slide, tanpa podium, dan mendengarkan seseorang berkata: "Minggu ini berat. Tapi aku selamat. Dan begini caranya."

Itu akan menjadi komunitas yang sesungguhnya. Bukan komunitas yang menampilkan. Tapi komunitas yang mendengarkan. Dan di dalamnya, mungkin, kita akhirnya bisa berhenti berpura-pura.

• • • • •

Kita Butuh Ruang untuk Mengakui Gagal

Pertemuan komunitas belajar sore itu sudah selesai. Ruang pertemuan yang tadi penuh dengan suara—presentasi, tanya jawab, tepuk tangan sopan—kini kosong dan sunyi. Aku masih duduk di sudut, tidak terburu-buru pulang. Di luar, matahari sudah mulai condong, cahayanya masuk melalui jendela dan membentuk garis-garis panjang di lantai.

Aku memungut secarik kertas yang terjatuh di dekat kakiku. Mungkin milik seseorang yang tadi duduk di sini. Di atasnya, ada coretan-coretan kecil yang ditulis dengan pensil, hampir tidak terbaca. Aku mendekatkannya ke mata dan mencoba mengeja: "Hari ini aku gagal lagi. Tapi aku tidak berani bilang."

Kalimat itu hanya satu baris. Mungkin ditulis dengan cepat, lalu disobek dan dibuang karena penulisnya takut seseorang akan membacanya. Aku memegang kertas itu lama sekali. Entah kenapa, kalimat pendek itu terasa lebih berat daripada semua slide presentasi yang baru saja kutonton.

Siapa yang menulis ini? Guru mana yang duduk di kursi ini, mendengarkan cerita-cerita keberhasilan, lalu menulis kalimat putus asa di secarik kertas dan menyobeknya sebelum orang lain melihat? Aku tidak tahu. Tapi aku tahu bahwa dia tidak sendirian. Di setiap pertemuan, di setiap pelatihan, di setiap rapat, selalu ada orang-orang yang menyimpan kalimat serupa di dalam hati mereka. "Aku gagal. Tapi aku tidak berani bilang."

Betapa anehnya profesi ini. Setiap hari, kami berdiri di depan puluhan anak, berpura-pura tahu segalanya. Kami tersenyum ketika lelah. Kami berkata "tidak apa-apa" ketika sebenarnya ingin menangis. Dan ketika seseorang bertanya, "Bagaimana pelajarannya tadi?", kami menjawab, "Lancar," meskipun yang sebenarnya terjadi adalah kekacauan yang hanya bisa kami simpan sendiri.

Kami tidak punya ruang untuk mengakui gagal.

Di sekolah, kegagalan adalah rahasia yang harus disembunyikan. Kalau proyekmu tidak berjalan sesuai rencana, kau perbaiki sendiri. Kalau nilaimu jelek dalam supervisi, kau simpan sendiri. Kalau kau merasa tidak cukup baik—dan perasaan itu datang hampir setiap hari—kau telan sendiri. Tidak ada forum yang bertanya, "Apa hal tersulit yang kamu hadapi minggu ini?" Tidak ada rapat yang dimulai dengan, "Mari kita bahas kegagalan kita."

Yang ada hanyalah tuntutan untuk terus maju, terus berhasil, terus menunjukkan bahwa semua baik-baik saja. Dan ketika semua orang berpura-pura baik-baik saja, tidak ada yang berani menjadi yang pertama mengakui bahwa mereka tidak baik-baik saja.

Padahal, di luar sana—di dunia yang jauh dari ruang guru—orang-orang sudah lama belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses. Di Silicon Valley, para pendiri startup merayakan "failure parties"—pesta untuk merayakan kegagalan,

karena mereka tahu bahwa setiap kegagalan adalah pelajaran. Di rumah sakit, dokter-dokter mengadakan "morbidity and mortality conferences"—pertemuan rutin untuk membahas kesalahan medis, bukan untuk mencari siapa yang salah, tapi untuk memastikan kesalahan yang sama tidak terulang. Di dunia penerbangan, pilot-pilot melaporkan "near misses"—kejadian hampir celaka—tanpa takut dihukum, karena mereka tahu bahwa berbagi pengalaman buruk bisa menyelamatkan nyawa.

Tapi di dunia pendidikan? Kegagalan adalah aib. Ia adalah noda yang harus dihapus sebelum laporan dikirim. Ia adalah sesuatu yang harus dikemas ulang dengan bahasa yang lebih halus: "tantangan," "area perbaikan," "peluang pengembangan."

Mengapa kita begitu takut pada kata "gagal"? Mungkin karena kita telah mencampuradukkan antara gagal sebagai peristiwa dan gagal sebagai identitas. Seolah-olah kalau proyekmu gagal, berartilah kau guru yang gagal. Seolah-olah kalau rencanamu tidak berhasil, berartilah kau tidak kompeten. Padahal, gagal adalah peristiwa, bukan identitas. Ia adalah sesuatu yang terjadi, bukan sesuatu yang menjadi dirimu.

Tapi untuk memahami itu, kita butuh ruang. Ruang di mana kegagalan bisa dibicarakan tanpa rasa takut. Ruang di mana seseorang bisa berdiri dan berkata, "Proyekku minggu lalu gagal total," dan yang didapatkannya bukanlah cap "tidak kompeten," melainkan pertanyaan tulus: "Apa yang bisa kita pelajari dari situ?" Atau bahkan lebih baik: "Aku juga pernah ke sana. Mari kita cari jalan keluarnya bersama."

Aku membayangkan seperti apa ruang itu. Mungkin bukan ruang fisik—bukan ruang pertemuan dengan kursi melingkar dan papan tulis. Mungkin ia adalah ruang psikologis. Sebuah atmosfer. Sebuah kesepakatan tak tertulis di antara sekelompok guru bahwa di sini, di antara kita, tidak apa-apa untuk tidak baik-baik saja.

Mungkin dimulai dari satu orang yang cukup berani. Seseorang yang, di akhir sesi berbagi praktik, mengangkat tangan dan berkata, "Aku sebenarnya tidak punya praktik baik untuk dibagikan hari ini. Tapi aku punya praktik buruk. Proyekku gagal. Videoku kacau. Diskusiku mati. Dan aku ingin cerita kenapa—kalau kalian mau dengar."

Aku membayangkan keheningan yang akan terjadi setelahnya. Keheningan yang canggung, penuh dengan tatapan yang terkejut. Tapi kemudian—perlahan—satu per satu orang akan mulai mengangguk. Mungkin ada yang akan berkata, "Aku juga pernah." Mungkin ada yang akan menambahkan, "Itu terjadi padaku juga minggu lalu." Dan tiba-tiba, tanpa direncanakan, pertemuan itu akan berubah menjadi sesuatu yang berbeda. Bukan lagi panggung untuk memamerkan keberhasilan. Tapi lingkaran untuk berbagi kejujuran.

Aku ingin percaya bahwa ruang seperti itu mungkin. Bahwa ia bisa dimulai dari hal kecil—dari secarik kertas yang disobek dan dibuang, dari satu kalimat yang akhirnya diucapkan setelah bertahun-tahun ditahan.

Aku melipat kertas kecil itu dan menyimpannya di saku. Mungkin penulisnya tidak akan pernah membacakan kalimat itu dengan lantang. Tapi setidaknya, seseorang telah menulisnya. Seseorang telah mengakui—setidaknya pada dirinya sendiri—bahwa ia gagal, dan ia tidak berani mengatakannya. Pengakuan itu, meskipun hanya di atas kertas yang disobek, adalah awal dari sesuatu.

Mungkin besok, atau minggu depan, atau tahun depan, orang itu akan menemukan seseorang yang bisa diajak bicara. Mungkin ia akan menemukan ruang—sebuah komunitas kecil, sebuah pertemanan, atau sekadar sudut ruang guru yang cukup sunyi untuk jujur. Dan dari situ, perlahan-lahan, budaya diam ini akan mulai retak.

Aku tidak tahu. Tapi aku ingin terus menulis. Terus mengumpulkan sobekan-sobekan kertas seperti ini. Karena siapa tahu, suatu hari nanti, sobekan-sobekan ini akan menjadi cukup banyak untuk membangun sesuatu yang baru. Bukan panggung. Bukan podium. Tapi ruang. Ruang di mana kita bisa mengakui gagal. Ruang di mana kita bisa menjadi manusia.

• • • • •

Kebijakan yang baik
lahir dari
KEBERANIAN
untuk mendengar,
bukan dari **KEINGINAN**
untuk terlihat benar.

Bagian Lima
Asesmen yang Melukai

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

Kita Habiskan Waktu Menilai, Bukan Mengajar

Pernahkah kau menghitung berapa jam dalam satu semester yang benar-benar kau habiskan untuk mengajar? Maksudku, benar-benar mengajar—berdiri di depan kelas, menjelaskan sesuatu, bertanya, mendengarkan, membimbing. Bukan mengawasi ujian. Bukan membagikan soal. Bukan duduk di meja guru sambil mencentang daftar hadir sementara siswa mengerjakan tugas mandiri.

Aku pernah mencoba menghitungnya. Hasilnya membuatku tidak nyaman. Dari sekitar seratus jam pelajaran dalam satu semester, hampir sepertiganya habis untuk berbagai bentuk penilaian. Ulangan harian. Ulangan tengah semester. Ulangan akhir semester. Ulangan susulan. Remidial. Pengayaan. Persiapan ujian. Pembahasan soal. Belum lagi asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, dan—tentu saja—proyek P5 yang juga harus dinilai dengan rubrik tersendiri.

Sepertiga. Itu jumlah yang besar. Terlalu besar. Dan aku mulai bertanya-tanya: apakah kita menghabiskan begitu banyak waktu untuk mengukur pembelajaran sehingga kita lupa untuk benar-benar melakukan pembelajaran?

Metafora yang paling tepat untuk situasi ini mungkin adalah seorang petani yang terlalu sibuk menimbang hasil panennya sehingga ia lupa menyiram tanamannya. Setiap hari ia keluar ke ladang, membawa timbangan, mencatat angka, membandingkan dengan catatan minggu lalu. Tapi ia tidak pernah menyiram. Ia tidak pernah memupuk. Ia tidak pernah mencabuti gulma. Dan ketika panen tiba, ia heran kenapa hasilnya sedikit. Ia menyalahkan cuaca. Ia menyalahkan bibit. Ia menyalahkan segalanya kecuali dirinya sendiri—yang terlalu sibuk menimbang untuk benar-benar bertani.

Itulah kita. Itulah sistem pendidikan kita. Kita terobsesi dengan pengukuran. Kita ingin tahu persis seberapa baik siswa kita. Kita ingin data. Kita ingin angka. Kita ingin bukti yang bisa dimasukkan ke dalam spreadsheet dan dilaporkan ke dinas. Tapi dalam obsesi kita untuk mengukur, kita kehilangan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengajar.

Gert Biesta—seorang filsuf pendidikan yang sudah kukutip sebelumnya—menulis tentang apa yang ia sebut sebagai "learnification" dan "measurement obsession" dalam pendidikan modern. Ia mengamati bahwa kita telah mereduksi pendidikan menjadi sekadar proses belajar yang bisa diukur. Segala sesuatu harus memiliki indikator. Harus ada rubrik. Harus ada skor. Harus ada perbandingan.

Yang tidak bisa diukur—keingintahuan, keberanian intelektual, perubahan hati—dianggap tidak ada, atau setidaknya tidak penting.

Biesta memperingatkan bahwa obsesi ini berbahaya. Bukan karena pengukuran itu sendiri buruk, tapi karena ia mengalihkan perhatian kita dari pertanyaan yang lebih penting: untuk apa semua ini? Apa tujuan pendidikan yang sesungguhnya? Apakah kita mendidik anak-anak untuk menjadi manusia yang lebih bijak, lebih peduli, lebih berani? Atau kita hanya mendidik mereka untuk mendapat skor yang tinggi dalam tes yang kita ciptakan sendiri?

Aku jadi teringat pada sebuah kejadian kecil di kelas beberapa waktu lalu. Seorang siswa bertanya sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan materi yang sedang kupelajari. Ia bertanya tentang berita yang ia dengar tadi pagi—tentang konflik di suatu tempat yang jauh, tentang mengapa manusia terus berperang meskipun semua orang bilang perdamaian itu penting. Itu pertanyaan yang besar. Pertanyaan yang sulit. Pertanyaan yang, kalau kita punya waktu, bisa menghasilkan diskusi yang luar biasa.

Tapi aku tidak punya waktu. Ulangan tengah semester sudah di depan mata. Materi belum selesai. Aku harus mengejar target. Maka aku tersenyum, mengatakan sesuatu yang diplomatis—"Itu pertanyaan bagus, kita bahas lain kali"—dan kembali ke slide berikutnya. Anak itu mengangguk dan diam. Aku tidak pernah membahas pertanyaannya. Ulangan sudah selesai, materi baru sudah datang, dan momen itu hilang selamanya.

Aku masih memikirkannya sampai sekarang. Bukan karena aku merasa bersalah—meskipun aku memang bersalah. Tapi karena momen itu adalah simbol dari apa yang salah dengan sistem kita. Kita terlalu sibuk mengejar target penilaian sehingga kita tidak punya waktu untuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada dalam kisi-kisi ujian. Kita terlalu sibuk menyiapkan siswa untuk tes sehingga kita lupa menyiapkan mereka untuk hidup.

Dan hidup, seperti yang kita semua tahu, tidak pernah mengikuti rubrik penilaian.

Aku mulai membayangkan sebuah sistem yang berbeda. Sebuah sistem di mana penilaian adalah pelayan, bukan tuan. Di mana tes dan rubrik dan spreadsheet tidak mendikte apa yang kita ajarkan dan kapan kita mengajarkannya. Di mana guru punya cukup waktu dan kepercayaan untuk mengatakan, "Hari ini kita tidak akan mengikuti rencana. Ada pertanyaan yang lebih penting untuk kita diskusikan."

Sistem seperti itu mungkin terdengar utopis. Tapi sebenarnya ia pernah ada. Jauh sebelum tes standar dan rubrik penilaian menjadi obsesi, para guru mengajar berdasarkan apa yang mereka anggap penting, bukan berdasarkan apa yang akan keluar di ujian. Mereka menilai siswa mereka secara holistik—bukan dengan angka, tapi dengan pengamatan, dengan percakapan, dengan pemahaman mendalam tentang siapa setiap anak itu dan bagaimana mereka berkembang.

Tentu saja, sistem lama itu tidak sempurna. Ada guru yang subjektif. Ada penilaian yang tidak adil. Ada favoritisme. Tapi solusinya bukanlah menggantikan

semua itu dengan rezim pengukuran yang begitu ketat sehingga tidak ada ruang tersisa untuk apa pun selain angka. Solusinya adalah keseimbangan. Kombinasi antara pengukuran yang objektif dan penilaian profesional yang subjektif. Antara data dan intuisi. Antara apa yang bisa dihitung dan apa yang hanya bisa dirasakan.

Saat ini, timbangannya terlalu condong ke satu sisi. Kita begitu takut pada subjektivitas sehingga kita menciptakan sistem yang "objektif" tapi tidak manusiawi. Kita begitu ingin data yang valid dan reliabel sehingga kita menghabiskan sepertiga waktu kita untuk mengumpulkannya—waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk hal-hal yang lebih bermakna.

Malam ini, aku duduk di meja kerjaku, dikelilingi oleh tumpukan kertas ulangan yang belum selesai dinilai. Di sudut meja, ada kalender yang menunjukkan bahwa minggu depan adalah tenggat pengumpulan nilai. Aku menghitung mundur. Tiga hari lagi. Seratus dua puluh siswa. Rata-rata lima belas menit per kertas. Totalnya... aku tidak mau menghitungnya. Angka itu terlalu besar untuk dicerna pada jam segini.

Aku mengambil kertas paling atas. Jawaban dari seorang siswa yang kukenal baik. Ia menulis dengan tulisan tangan yang rapi, argumennya terstruktur, analisisnya tajam. Tapi ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang tidak bisa kutangkap dengan rubrik penilaian. Mungkin semangat. Mungkin orisinalitas. Mungkin keberanian untuk melampaui apa yang diajarkan di kelas.

Aku tidak tahu bagaimana menilainya. Rubrikku tidak memiliki kolom untuk "keberanian" atau "orisinalitas." Yang ada adalah "struktur argumen," "penggunaan bukti," "tata bahasa." Maka aku menuliskan angka berdasarkan apa yang bisa kuukur, dan meletakkan kertas itu di tumpukan yang sudah selesai.

Tapi sebelum aku melanjutkan ke kertas berikutnya, aku berhenti. Aku mengambil pulpen dan menulis di sudut kertas itu, di luar kolom rubrik, di tempat yang tidak seharusnya ada komentar: "Pertanyaanmu di kelas minggu lalu—aku masih memikirkannya. Terima kasih."

Itu bukan bagian dari penilaian. Itu tidak akan masuk ke spreadsheet. Tapi entah kenapa, aku merasa itu adalah hal paling penting yang kutulis malam ini.

• • • • •

Asesmen Autentik yang Subjektif

Di meja panjang ruang guru, empat orang guru duduk mengelilingi sebuah portofolio yang terbuka. Di dalamnya, sebuah proyek siswa: esai reflektif, foto-foto kegiatan, diagram, dan sebuah video presentasi yang diakses melalui kode QR yang ditempel di halaman terakhir. Kami sedang melakukan moderasi penilaian—sebuah ritual yang konon dirancang untuk memastikan bahwa semua guru menilai dengan standar yang sama.

"Menurutku ini layak dapat 85," kata guru pertama, menunjuk bagian analisis data. "Argumentasinya runtut, sumbernya beragam."

Guru kedua mengernyitkan dahi. "85? Aku lihat ini paling 75. Videonya memang bagus, tapi esainya banyak copy-paste. Coba lihat paragraf ketiga—gaya bahasanya tiba-tiba berubah, seperti diambil dari blog orang."

Guru ketiga—yang paling senior di antara kami—menyandarkan punggungnya ke kursi dan tersenyum tipis. "Aku justru tertarik sama prosesnya. Kalian lihat jurnal refleksinya? Dia jujur banget menceritakan kegagalannya. Itu langka. Aku beri 90."

Guru keempat hanya mengangkat bahu. "Aku belum baca semuanya. Tapi videonya diedit dengan rapi. 80 saja."

Empat guru. Empat angka yang berbeda. Portofolio yang sama. Dan tidak ada yang salah secara teknis—masing-masing dari kami memiliki alasan yang masuk akal, perspektif yang bisa dipertanggungjawabkan. Tapi justru di situlah letak masalahnya.

Kita sering memuji asesmen autentik sebagai alternatif yang lebih manusiawi dibandingkan tes pilihan ganda yang kaku. Portofolio, proyek, presentasi, jurnal refleksi—semua ini, kata para pendukungnya, bisa menangkap dimensi pembelajaran yang tidak bisa diukur dengan soal-soal standar. Dan itu benar. Sebagian.

Tapi ada satu hal yang jarang dibicarakan dalam pelatihan-pelatihan tentang asesmen autentik: ia sangat, sangat subjektif.

Ketika kau menilai esai, kau tidak hanya menilai esai itu. Kau juga menilai melalui lensa pengalamanmu sendiri, seleramu sendiri, prasangkamu sendiri—bahkan suasana hatimu sendiri di pagi hari ketika kau membacanya. Guru yang suka struktur akan memberi nilai tinggi pada tulisan yang rapi dan sistematis. Guru yang suka kreativitas akan lebih menghargai gaya yang ekspresif meskipun agak berantakan. Guru yang sedang lelah setelah semalaman tidak tidur mungkin akan lebih pelit memberi nilai daripada guru yang baru saja minum kopi dan mendengarkan musik favoritnya dalam perjalanan ke sekolah.

Ini bukan tuduhan. Ini adalah realitas psikologis yang sudah terdokumentasi dengan baik. Para peneliti menyebutnya sebagai "rater bias"—kecenderungan penilai untuk dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kualitas pekerjaan yang

sebenarnya dinilai. Dan semakin "terbuka" sebuah tugas—semakin tidak ada jawaban benar atau salah yang jelas—semakin besar pula ruang bagi bias itu untuk bekerja.

Tes pilihan ganda, dengan segala keterbatasannya, setidaknya punya satu keunggulan: objektivitas. Jawabannya benar atau salah. Tidak ada ruang untuk perdebatan. Tidak ada ruang untuk "menurut saya." Tapi begitu kita masuk ke wilayah asesmen autentik—esai, proyek, portofolio—kita meninggalkan dunia hitam-putih dan masuk ke dunia abu-abu yang penuh dengan interpretasi. Dan di dunia abu-abu itu, siapa yang memegang pena penilaian sangat menentukan.

Dylan Wiliam, salah satu pakar asesmen formatif yang paling dihormati, pernah menulis bahwa "tidak ada yang namanya penilaian yang sepenuhnya objektif." Semua penilaian, bahkan yang paling "objektif" sekalipun, selalu melibatkan unsur subjektivitas—dalam memilih apa yang dinilai, bagaimana menilainya, dan apa yang dianggap sebagai bukti keberhasilan. Tapi Wiliam juga memperingatkan bahwa subjektivitas ini tidak boleh diabaikan begitu saja. Ia harus diakui, dikelola, dan—sebisa mungkin—dikurangi dampaknya melalui prosedur yang ketat.

Sayangnya, dalam pelatihan-pelatihan deep learning yang pernah kuhadiri, peringatan ini jarang sekali muncul. Yang muncul adalah antusiasme yang hampir tidak terkritisi: "Tinggalkan tes pilihan ganda! Gunakan asesmen autentik! Biarkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara mereka sendiri!" Seolah-olah asesmen autentik adalah peluru ajaib yang akan menyelesaikan semua masalah penilaian. Padahal, ia hanyalah alat—yang, seperti semua alat, bisa digunakan dengan baik atau dengan buruk.

Dan ketika digunakan dengan buruk—ketika rubriknya tidak jelas, ketika penilainya tidak terlatih, ketika moderasi tidak dilakukan dengan serius—asesmen autentik bisa menjadi lebih tidak adil daripada tes pilihan ganda yang paling kaku sekalipun. Karena setidaknya, dalam tes pilihan ganda, semua siswa dihadapkan pada soal yang sama dan dinilai dengan kunci yang sama. Dalam asesmen autentik yang subjektif, setiap siswa dinilai oleh sepasang mata yang berbeda, dengan standar yang berbeda, pada waktu yang berbeda.

Aku jadi teringat pada sebuah penelitian yang pernah kubaca tentang rubrik penilaian. Para peneliti memberikan esai yang sama kepada puluhan guru dan meminta mereka menilainya. Hasilnya sangat bervariasi—dari yang hampir gagal sampai yang hampir sempurna. Esai yang sama. Puluhan guru. Skor yang berbeda-beda. Bagaimana mungkin kita menyebut penilaian seperti ini adil?

Tapi di sisi lain, aku juga tidak ingin kembali ke masa lalu—masa di mana semua penilaian direduksi menjadi soal-soal pilihan ganda yang hanya mengukur ingatan jangka pendek. Itu bukan solusi. Itu adalah pelarian ke ekstrem yang lain.

Solusinya, seperti biasa, terletak di tengah. Bukan meninggalkan asesmen autentik, tapi memperbaikinya. Membuat rubrik yang lebih jelas. Melatih guru untuk menilai dengan lebih konsisten. Melakukan moderasi—seperti yang kami lakukan di meja panjang itu—tapi dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar formalitas. Dan

yang paling penting: mengakui bahwa tidak ada penilaian yang sempurna. Semua penilaian adalah perkiraan. Semua nilai adalah kompromi antara apa yang ingin kita ukur dan apa yang sebenarnya bisa kita ukur.

Kerendahan hati ini penting. Karena ketika kita berpura-pura bahwa asesmen autentik itu objektif—ketika kita memperlakukan skor portofolio seolah-olah ia adalah hasil pengukuran yang presisi seperti termometer—kita tidak hanya menipu diri sendiri. Kita juga menipu siswa. Dan lebih buruk lagi, kita menutup mata terhadap ketidakadilan yang mungkin kita ciptakan tanpa sengaja.

Diskusi di meja panjang itu akhirnya mencapai kompromi. Setelah hampir satu jam berdebat, membandingkan argumen, dan saling menunjukkan bukti di dalam portofolio, kami sepakat pada satu angka. 82. Bukan 85, bukan 75, bukan 90. 82. Sebuah angka yang tidak sepenuhnya memuaskan siapa pun, tapi setidaknya merupakan hasil dari proses yang cukup ketat.

Aku menutup portofolio itu dan mengembalikannya ke tumpukan. Di luar, hujan mulai turun, titik-titik air mengetuk jendela dengan irama yang tidak teratur. Pikiranku masih tertuju pada portofolio tadi, pada empat angka yang berbeda, pada betapa rapuhnya semua penilaian yang kita buat.

Asesmen autentik memang lebih kaya, lebih dalam, lebih manusiawi. Tapi ia juga lebih licin, lebih sulit dipegang, lebih mudah disusupi oleh selera dan prasangka. Ia seperti air—bisa mengalir ke mana-mana, mengisi celah-celah yang tidak bisa dijangkau oleh tes pilihan ganda. Tapi air juga bisa keruh. Dan ketika ia keruh, kita tidak bisa lagi melihat dasarnya dengan jelas.

Tugas kita bukanlah membuang air itu. Tugas kita adalah menjernihkannya.

• • • • •

Rubrik yang Bikin Bingung Apa Bedanya Skor 3 dan 4?

Lembar rubrik itu tergeletak di mejaku, sudah sedikit kusut di bagian sudutnya karena terlalu sering dilipat dan dibuka. Aku memandanginya dengan perasaan yang sulit dijelaskan—campuran antara frustrasi, pasrah, dan sedikit geli. Di kolom paling kiri, tertulis deretan kriteria: "Kemampuan Analisis," "Kualitas Argumen," "Kreativitas Penyajian." Di sebelahnya, empat kolom angka: 1, 2, 3, 4. Masing-masing dengan deskripsinya sendiri.

Skor 3: "Siswa menunjukkan analisis yang baik dengan beberapa bukti pendukung."

Skor 4: "Siswa menunjukkan analisis yang sangat baik dengan bukti pendukung yang kuat dan beragam."

Aku membaca dua kalimat itu berulang-ulang, mencoba menemukan perbedaan yang bisa dipegang. "Baik" dan "sangat baik." "Beberapa bukti" dan "bukti yang kuat dan beragam." Di manakah batas antara "beberapa" dan "beragam"? Kapan "baik" berubah menjadi "sangat baik"? Apakah tiga sumber sudah cukup untuk disebut "beragam," atau harus lima? Apakah ada ukuran objektif untuk "kuat," ataukah itu hanya kata lain untuk "saya suka yang ini"?

Aku meletakkan pulpen. Pekerjaan menilaiku terhenti, bukan karena aku lelah, tapi karena aku tersesat. Tersesat di dalam rubrik yang seharusnya menjadi peta.

Rubrik penilaian, dalam teori, adalah alat yang brilian. Ia lahir dari keinginan untuk membuat penilaian lebih transparan, lebih adil, lebih konsisten. Dengan rubrik, siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka. Guru memiliki panduan yang jelas. Dan semua orang bisa melihat hubungan antara pekerjaan yang dilakukan dan skor yang diberikan. Itu teorinya.

Tapi di lapangan, rubrik seringkali berubah menjadi labirin kata-kata yang membingungkan. Deskripsi yang seharusnya memperjelas malah memperumit. Perbedaan antara skor 3 dan skor 4—yang seharusnya menjadi pembeda antara "cukup" dan "istimewa"—seringkali hanya terletak pada kata sifat yang nyaris identik. "Baik" versus "memuaskan." "Tepat" versus "sesuai." "Kreatif" versus "orisinal." Seolah-olah rubrik itu dirancang oleh ahli bahasa yang lebih tertarik pada sinonim daripada pada kejelasan.

Kita semua pernah ke sana. Duduk di depan tumpukan tugas, membandingkan pekerjaan siswa dengan rubrik, dan bertanya-tanya: "Apakah paragraf ini 'cukup berkembang' atau 'berkembang dengan baik'?" Lalu kita mulai mencari-cari pembenaran. Mungkin kita memberi skor lebih tinggi karena siswa itu biasanya rajin. Mungkin kita memberi skor lebih rendah karena kita sedang lelah. Mungkin kita memilih skor tengah—3 dari 4—bukan karena itu yang paling tepat, tapi karena itu yang paling aman.

Dan di situlah ironinya: rubrik yang dirancang untuk menghilangkan subjektivitas justru membuka pintu bagi subjektivitas yang lebih halus, lebih tersembunyi, lebih tidak terdeteksi.

Susan Brookhart, seorang peneliti yang banyak menulis tentang asesmen, pernah mengatakan bahwa rubrik yang baik harus "menggambarkan perbedaan kualitas, bukan sekadar perbedaan kata." Artinya, antara skor 3 dan skor 4 harus ada perbedaan yang bisa dilihat dengan jelas, bukan hanya perbedaan semantik yang bisa diperdebatkan. Tapi membuat rubrik seperti itu sangat sulit. Ia membutuhkan waktu, keahlian, dan—yang paling langka—kesepakatan di antara para guru tentang apa yang benar-benar membedakan pekerjaan yang "baik" dari pekerjaan yang "sangat baik."

Tanpa kesepakatan itu, rubrik hanyalah ilusi objektivitas. Ia tampak ilmiah. Ia tampak terstruktur. Tapi di balik tampilannya yang rapi, ia menyembunyikan kebingungan yang sama seperti yang ingin diatasinya.

Aku jadi teringat pada sebuah eksperimen kecil yang tidak disengaja. Tahun lalu, aku dan dua orang guru lain—sebut saja Bu Rina dan Pak Anton—diminta menilai esai yang sama menggunakan rubrik yang sama. Hasilnya: aku memberi skor 3, Bu Rina memberi skor 4, dan Pak Anton memberi skor 2. Esai yang sama. Rubrik yang sama. Tiga skor yang berbeda.

Ketika kami mendiskusikannya, ternyata masing-masing dari kami memiliki interpretasi yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan "argumen yang kuat." Bagiku, argumen itu sudah kuat karena didukung oleh data. Bagi Bu Rina, argumen itu belum cukup kuat karena tidak mempertimbangkan sudut pandang alternatif. Bagi Pak Anton, argumen itu lemah karena struktur logikanya tidak rapi. Tiga orang. Tiga interpretasi. Satu rubrik.

Apa gunanya rubrik kalau pada akhirnya kami tetap menilai berdasarkan pemahaman masing-masing?

Masalahnya bukan hanya pada rubrik yang buruk. Masalahnya juga pada asumsi yang mendasari penggunaan rubrik itu sendiri: bahwa kualitas bisa dipecah-pecah menjadi komponen-komponen yang terpisah dan diukur satu per satu. Bahwa kita bisa menilai "analisis" secara terpisah dari "struktur," dan "struktur" secara terpisah dari "kreativitas." Bahwa sebuah esai adalah sekadar jumlah dari bagian-bagiannya.

Padahal, siapa pun yang pernah membaca esai yang benar-benar bagus tahu bahwa kehebatannya tidak terletak pada bagian-bagiannya. Ia terletak pada sesuatu yang utuh, sesuatu yang mengalir, sesuatu yang tidak bisa dipecah-pecah tanpa merusaknya. Seperti musik. Kau bisa menilai sebuah lagu berdasarkan ketepatan nadanya, kompleksitas harmoninya, atau kualitas liriknya. Tapi ada lagu-lagu yang nadanya sederhana, harmoninya biasa saja, liriknya tidak istimewa—tapi entah kenapa, ketika semuanya digabungkan, ia menyentuh hatimu. Dan ada lagu-lagu yang secara teknis sempurna tapi tidak menggetarkan apa pun.

Rubrik tidak bisa menangkap itu. Ia tidak punya kolom untuk "menggetarkan."

Ia hanya punya kolom untuk "ketepatan nada" dan "kompleksitas harmoni." Maka kita pun menilai berdasarkan apa yang bisa kita ukur, dan melewatkan apa yang sebenarnya paling penting.

Aku menutup rubrik yang sudah kusut itu dan memutuskan untuk tidak membukanya lagi—setidaknya untuk malam ini. Aku mengambil esai yang tadi kutinggalkan, membacanya lagi dari awal, kali ini tanpa mencocok-cocokkan dengan kriteria. Aku hanya membaca. Seperti orang membaca surat dari seorang teman.

Esai itu tidak sempurna. Strukturnya agak kacau di bagian tengah. Ada satu argumen yang tidak didukung bukti. Tapi ada satu paragraf—hanya satu—yang membuatku berhenti. Di paragraf itu, siswa itu menulis tentang ayahnya, seorang petani yang setiap hari bergulat dengan tanah yang semakin tandus. Ia menulis dengan kemarahan yang ditahan, dengan cinta yang tidak diucapkan, dengan kejujuran yang jarang kutemukan di esai-esai lain yang lebih rapi dan lebih "akademis."

Di rubrik, paragraf itu mungkin tidak mendapat skor tinggi. Strukturnya tidak rapi. Buktinya anekdotal. Tapi paragraf itu hidup. Ia bernapas. Dan aku tidak bisa memberinya skor hanya berdasarkan "kualitas argumen."

Aku menulis di sudut esai itu: "Paragraf tentang ayahmu—luar biasa. Tulislah lebih banyak seperti ini." Itu bukan skor. Itu bukan bagian dari rubrik. Tapi entah kenapa, aku merasa bahwa itulah penilaian yang paling jujur yang bisa kuberikan malam ini.

Rubrik tidak akan pernah sempurna. Ia selalu merupakan kompromi antara kejelasan dan kompleksitas, antara objektivitas dan kepekaan. Tapi setidaknya, kita bisa menggunakannya dengan lebih rendah hati. Mengakui bahwa ia hanyalah alat bantu, bukan hakim tertinggi. Bahwa di balik setiap skor, ada pertimbangan manusiawi yang tidak bisa diformalkan.

Dan untuk siswa yang menulis tentang ayahnya, aku ingin berkata: "Skor 3 atau 4 tidak akan mengubah apa yang sudah kau capai dalam paragraf itu. Kau telah menulis sesuatu yang nyata. Itu lebih berharga daripada rubrik mana pun." Tapi aku tidak menulis itu. Aku hanya menulis "luar biasa." Kadang-kadang, satu kata yang tulus lebih berarti daripada seluruh rubrik yang penuh dengan kata-kata.

• • • • •

Karakter yang Dinilai, Siapa yang Sungguh Berhak?

Di sudut ruang rapat yang pengap—AC-nya sudah mengeluarkan bunyi berisik sejak pagi tapi tak kunjung diperbaiki—aku duduk bersama lima guru lain. Di depan kami, terbentang lembaran-lembaran penilaian sikap. Ada kolom "integritas," "tanggung jawab," "kerja sama," "kemandirian," dan sederet kata-kata mulia lainnya. Setiap kolom harus diisi dengan angka. Setiap angka harus mencerminkan karakter seorang anak yang kami amati selama satu semester penuh.

"Rudi," kata seorang guru sambil membuka catatannya. "Bagaimana sikapnya?"

"Kadang-kadang terlambat," jawab yang lain. "Tapi dia jujur. Pernah menemukan uang di kelas, langsung diserahkan."

"Itu integritas bagus. Beri 4."

"Tapi dia sering tidak mengerjakan PR. Tanggung jawabnya kurang."

"Beri 2 saja."

Aku mendengarkan percakapan ini sambil memainkan pulpen di tanganku. Angka-angka itu keluar dengan begitu cepat, begitu ringan, seolah-olah kami sedang menilai rasa masakan di kantin, bukan menilai karakter manusia. Empat untuk integritas. Dua untuk tanggung jawab. Tiga untuk kerja sama. Dalam waktu kurang dari lima menit, Rudi telah diringkas menjadi deretan angka yang akan masuk ke dalam rapor dan dibaca oleh orang tuanya.

Tapi siapa kami? Siapa kami sehingga berhak menilai karakter seorang anak?

Aku tidak sedang merendahkan profesi guru. Aku adalah guru. Aku tahu bahwa kami menghabiskan waktu berjam-jam bersama siswa, mengamati mereka dalam berbagai situasi, melihat sisi-sisi yang mungkin tidak terlihat oleh orang tua di rumah. Tapi tetap saja, ada sesuatu yang mengusik hatiku setiap kali aku harus menuliskan angka di kolom "integritas" atau "kemandirian."

Integritas. Apa kami tahu apa artinya? Apa kami sendiri—para guru yang duduk di ruang rapat ini—selalu memiliki integritas? Berapa kali kami memalsukan tanda tangan di daftar hadir rapat? Berapa kali kami menyalin rencana pembelajaran dari internet tanpa modifikasi? Berapa kali kami memberi nilai lebih tinggi dari yang seharusnya karena kasihan, atau lebih rendah karena kesal? Dengan otoritas apa kami menilai integritas orang lain, sementara integritas kami sendiri belum tentu sempurna?

Ini bukan tentang kemunafikan. Ini tentang kerendahan hati. Tentang pengakuan bahwa menilai karakter adalah tindakan yang sangat serius—jauh lebih serius daripada menilai kemampuan menyelesaikan soal matematika—dan seharusnya dilakukan dengan gentar, bukan dengan santai sambil lalu di sela-sela rapat yang melelahkan.

Ada sebuah ironi yang sulit kutelan di sini. Kita ingin siswa memiliki karakter yang baik. Itu tujuan yang mulia. Tapi dengan menjadikan karakter sebagai sesuatu yang dinilai, diukur, dan diberi angka, kita secara tidak sengaja menciptakan insentif yang salah. Siswa belajar bahwa menjadi baik adalah tentang mendapatkan skor yang baik. Bahwa kejujuran adalah tentang terlihat jujur di depan guru. Bahwa tanggung jawab adalah tentang mengumpulkan tugas tepat waktu, bukan tentang benar-benar peduli pada kualitas pekerjaan.

Ini adalah jebakan yang oleh para filsuf pendidikan disebut sebagai "teachification of character"—mengubah karakter menjadi sesuatu yang diajarkan, diukur, dan dinilai seperti mata pelajaran biasa. Padahal, karakter tidak bekerja seperti itu. Karakter tidak tumbuh dari rubrik penilaian. Ia tumbuh dari teladan, dari hubungan, dari lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk berbuat baik tanpa merasa diawasi.

Ketika kita memberi skor pada "integritas," kita mungkin justru merusaknya. Karena integritas sejati adalah melakukan hal yang benar bahkan ketika tidak ada yang melihat, bahkan ketika tidak ada yang akan memberi nilai. Tapi dalam sistem di mana integritas dinilai, selalu ada yang melihat. Selalu ada yang menilai. Maka integritas berubah menjadi pertunjukan. Sebuah sandiwara moral yang dimainkan untuk mendapat angka 4.

Aku teringat pada seorang siswa beberapa tahun lalu. Sebut saja Dimas. Di rapor, nilai sikapnya biasa-biasa saja. Tanggung jawabnya 2 karena ia sering terlambat. Tapi suatu hari, aku melihatnya melakukan sesuatu yang tidak akan pernah tercatat dalam rubrik penilaian mana pun.

Saat istirahat, seorang siswa lain menjatuhkan nasi dari piringnya. Tumpah di lantai koridor. Anak-anak lain lewat begitu saja, beberapa bahkan melangkahi nasi itu tanpa peduli. Tapi Dimas berhenti. Ia mengambil sapu dari sudut, membersihkan nasi itu, dan membuangnya ke tempat sampah. Tidak ada guru yang melihat. Tidak ada yang akan memberinya nilai untuk itu. Ia melakukannya karena—entahlah—mungkin karena itulah yang seharusnya dilakukan.

Apakah rubrik penilaian karakter kami menangkap momen itu? Tidak. Momen itu sunyi, tidak terlihat, dan tidak bisa dimasukkan ke dalam spreadsheet. Tapi justru di situlah karakter yang sesungguhnya muncul. Bukan di depan guru. Bukan saat dinilai. Tapi di koridor yang sepi, ketika tidak ada yang melihat.

Sistem kami tidak dirancang untuk menangkap momen-momen seperti itu. Ia hanya menangkap apa yang tampak. Apa yang bisa diamati. Apa yang bisa diukur. Dan karakter—karakter yang sejati—seringkali tidak tampak. Ia tersembunyi. Ia hanya muncul dalam momen-momen kecil, singkat, dan sunyi.

Para peneliti pendidikan karakter sudah lama memperingatkan tentang bahaya menilai karakter secara eksplisit. Marvin Berkowitz, seorang pakar pendidikan karakter, menulis bahwa "karakter tidak bisa dinilai seperti kita menilai matematika." Ia bukan sekadar keterampilan yang bisa diobservasi dan diukur. Ia adalah sesuatu yang lebih dalam—sebuah disposisi, sebuah kecenderungan, sebuah kebiasaan

hati yang terbentuk selama bertahun-tahun dan dipengaruhi oleh banyak faktor di luar sekolah.

Ketika kita memaksa karakter masuk ke dalam format penilaian, kita mereduksinya menjadi sesuatu yang dangkal. Kita mengajarkan siswa bahwa karakter adalah tentang memenuhi ekspektasi eksternal, bukan tentang mendengarkan suara hati. Kita menciptakan generasi yang pandai memainkan sandiwara moral—terlihat baik ketika diawasi, tapi belum tentu baik ketika sendirian.

Lalu apa alternatifnya? Apakah kita harus berhenti peduli pada karakter siswa?

Tentu tidak. Tapi mungkin kita bisa peduli dengan cara yang berbeda. Bukan dengan menilai dan memberi skor, tapi dengan mengamati, membimbing, dan memberi umpan balik yang tulus. Bukan dengan rubrik dan spreadsheet, tapi dengan percakapan dari hati ke hati. Seorang guru yang berkata, "Aku melihat apa yang kau lakukan tadi di koridor. Itu tindakan yang baik," mungkin memberikan dampak yang lebih besar daripada angka 4 di kolom "tanggung jawab."

Karena karakter, pada akhirnya, bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan dari luar. Ia adalah sesuatu yang tumbuh dari dalam, dipupuk oleh teladan, disiram oleh kepercayaan, dan dikuatkan oleh pengakuan yang tulus. Sistem penilaian kita—dengan segala rubrik dan angkanya—hanyalah alat bantu yang kasar. Ia tidak bisa menggantikan mata yang jeli, hati yang peka, dan keberanian untuk berkata jujur kepada seorang anak: "Aku melihat kebaikan dalam dirimu, bahkan ketika rubrik tidak bisa menangkapnya."

Rapat penilaian sikap itu akhirnya selesai. Angka-angka sudah diisi. Spreadsheet sudah disimpan. Rudi mendapat 4 untuk integritas, 2 untuk tanggung jawab, 3 untuk kerja sama. Rapornya akan dicetak besok.

Aku berjalan keluar dari ruang rapat, melewati koridor yang sudah sepi. Di ujung koridor, aku melihat seorang anak—bukan Dimas, tapi anak lain yang tidak kukenal namanya—sedang memunguti sampah yang berserakan. Tidak ada yang melihatnya. Tidak ada yang akan menilainya. Ia melakukannya begitu saja, seolah-olah itu adalah hal yang paling alami di dunia.

Aku berdiri di sana, memperhatikan. Dan aku berpikir: di sinilah letak karakter yang sesungguhnya. Bukan di lembar penilaian yang baru saja kami isi. Bukan di angka-angka yang akan tercetak di rapor. Tapi di sini, di koridor yang sunyi, dalam tindakan kecil yang tidak akan pernah diketahui oleh siapa pun.

Kita, para guru, mungkin tidak berhak menilai karakter. Tapi kita berhak—bahkan berkewajiban—untuk menyaksikannya. Dan kadang-kadang, menyaksikan sudah cukup.

• • • • •

Proyek Anak yang Dikerjakan Orang Tua di Malam Hari

Pukul setengah sebelas malam. Harusnya aku sudah tidur satu jam yang lalu. Tapi aku masih di sini, di depan laptop, menyusun poster tentang daur ulang sampah. Poster ini bukan tugasku. Ini tugas anakku. Tapi anakku sudah tidur sejak pukul sembilan, dan besok pagi poster ini harus dikumpulkan.

Kalimat di atas bukan ceritaku. Itu cerita seorang ibu yang kutemui di sebuah pertemuan komite sekolah. Ia menceritakannya sambil tertawa kecil—tawa yang akrab, tawa yang langsung disambut anggukan dari ibu-ibu lain di sekitarnya. Mereka semua pernah ke sana. Mereka semua tahu rasanya. Malam-malam yang seharusnya menjadi waktu istirahat berubah menjadi sesi darurat: menggunting, menempel, mewarnai, mencari gambar di Google, mengedit video, menyusun presentasi. Semua atas nama proyek anak. Semua atas nama deep learning.

Ibu itu melanjutkan ceritanya. "Anak saya kelas tiga SD. Dikasih tugas bikin video tentang energi terbarukan. Energi terbarukan! Dia aja belum ngerti apa itu listrik. Tapi gurunya bilang, 'Biarkan anak-anak bereksplorasi. Orang tua hanya mendampingi.' Mendampingi. Hah."

Semua orang tertawa lagi. Tapi di balik tawa itu, ada sesuatu yang pahit. Sesuatu yang tidak enak diucapkan dengan serius karena akan terasa seperti mengkritik sekolah, mengkritik guru, mengkritik sistem. Dan mengkritik itu melelahkan. Lebih mudah tertawa.

Aku tidak bisa menyalahkan orang tua yang mengerjakan proyek anaknya. Mereka bukan orang jahat yang ingin anaknya curang. Mereka adalah orang-orang yang terjebak dalam dilema yang tidak mereka ciptakan.

Di satu sisi, mereka tahu bahwa proyek itu seharusnya dikerjakan oleh anak. Di sisi lain, mereka tahu bahwa anak mereka—yang masih belajar membaca, yang masih kesulitan memegang gunting dengan benar—tidak mungkin menghasilkan poster secantik poster teman-temannya yang jelas-jelas juga dikerjakan oleh orang tua. Maka mereka pun mengerjakannya. Bukan karena ingin. Tapi karena tidak ingin anaknya merasa malu. Tidak ingin anaknya mendapat nilai jelek. Tidak ingin anaknya dicap "kurang kreatif" oleh sistem yang mendefinisikan kreativitas dari kerapian guntingan dan keindahan warna.

Mereka terjebak dalam permainan yang aturannya tidak pernah mereka setujui. Sebuah permainan di mana semua orang berpura-pura bahwa proyek itu dikerjakan oleh anak, padahal semua orang juga tahu bahwa yang mengerjakannya adalah orang tua. Sebuah sandiwara kolektif yang diperankan dengan patuh, dari semester ke semester, dari proyek ke proyek.

Aku jadi teringat pada seorang teman yang berprofesi sebagai desainer grafis. Ia bercerita bahwa setiap kali anaknya mendapat tugas membuat poster, teman-

teman sekelasnya datang ke rumahnya. "Om, tolong bikinin poster. Nanti aku bayar." Ia tertawa waktu menceritakannya. Tapi aku tidak yakin apakah itu lucu atau menyedihkan. Mungkin dua-duanya.

Anak-anak itu sudah belajar. Mereka belajar bahwa proyek bukan tentang proses. Bukan tentang belajar. Bukan tentang berpikir. Proyek adalah tentang hasil akhir. Tentang siapa yang posternya paling bagus. Tentang siapa yang videonya paling keren. Dan kalau hasil akhir itu bisa dibeli—dengan uang, dengan bantuan orang tua, dengan template Canva premium—kenapa tidak?

Ini bukan pendidikan. Ini adalah pelajaran tentang bagaimana bertahan hidup dalam sistem yang munafik. Pelajaran bahwa yang penting bukanlah kejujuran, melainkan penampilan. Pelajaran bahwa selama hasilnya bagus, tidak ada yang akan bertanya bagaimana kau mendapatkannya.

Aku tidak ingin anak-anak belajar pelajaran itu. Tapi itulah yang kita ajarkan—secara tidak langsung, secara tidak sengaja, melalui proyek-proyek yang terlalu sulit, terlalu ambisius, terlalu jauh dari kemampuan mereka.

Jangan salah paham. Aku tidak menentang proyek. Proyek bisa menjadi cara belajar yang luar biasa—kalau dirancang dengan memperhatikan kemampuan siswa, kalau proses lebih dihargai daripada hasil, kalau guru benar-benar mendampingi dan bukan hanya memberi instruksi lalu menghilang.

Tapi proyek yang baik membutuhkan sesuatu yang langka: waktu. Waktu bagi siswa untuk mencoba, gagal, dan mencoba lagi. Waktu bagi guru untuk membimbing, memberi umpan balik, dan memastikan bahwa setiap anak belajar sesuatu. Waktu yang tidak diburu-buru oleh tenggat yang mustahil dan tumpukan proyek dari mata pelajaran lain.

Ketika waktu itu tidak ada—ketika proyek diberikan dengan asumsi bahwa siswa akan "mengeksplorasi sendiri" di rumah, dengan sumber daya yang tidak dimiliki semua orang secara setara—maka proyek berhenti menjadi alat pembelajaran. Ia berubah menjadi panggung di mana kesenjangan sosial dipertontonkan dengan bangga.

Anak-anak yang orang tuanya sibuk bekerja, yang tidak punya laptop, yang tidak bisa membayar jasa desainer grafis cilik—mereka akan datang ke sekolah dengan poster yang digambar tangan di kertas HVS, dengan warna yang pudar dan tulisan yang miring. Dan mereka akan melihat poster teman-temannya: dicetak di atas kertas glossy, dengan ilustrasi profesional, lengkap dengan logo dan tipografi yang rapi. Mereka akan membandingkan. Mereka akan merasa tidak mampu. Dan mereka akan belajar—bukan tentang daur ulang atau energi terbarukan—tapi tentang tempat mereka di dunia: di bawah.

Ini bukan keadilan. Ini adalah kekejaman yang dibungkus dengan niat baik.

Malam semakin larut. Ibu itu sudah menyelesaikan ceritanya, dan pertemuan komite sudah bubar. Aku berjalan ke tempat parkir, tapi ceritanya masih terngiang di kepalaku. Poster tentang daur ulang sampah. Video tentang energi terbarukan.

Pukul setengah sebelas malam. Anak yang sudah tidur. Orang tua yang masih berkarya.

Aku mencoba membayangkan sebuah dunia di mana proyek-proyek itu dirancang dengan lebih rendah hati. Di mana guru berkata, "Kalian boleh membuat poster. Tapi poster yang paling sederhana sekalipun akan mendapat nilai bagus, kalau itu benar-benar hasil kerja kalian sendiri." Di mana proses—bukan produk—yang dipamerkan di akhir semester. Di mana coretan dan kesalahan dan revisi dihargai lebih tinggi daripada template Canva yang sempurna.

Dunia itu mungkin tidak sempurna. Tapi setidaknya, ia jujur. Setidaknya, ia tidak mengajarkan anak-anak untuk berpura-pura. Setidaknya, ia tidak memaksa orang tua untuk menjadi murid lagi di malam hari, mengerjakan tugas yang bukan miliknya, sambil bertanya-tanya: "Untuk apa sebenarnya semua ini?"

• • • • •

Kompetisi yang Menilai Kemewahan, Bukan Pemahaman

Aku masih ingat hari itu—sebuah Sabtu pagi yang seharusnya bisa kuhabiskan dengan duduk di teras, membaca buku, dan minum kopi tanpa tergesa-gesa. Tapi pagi itu aku tidak di teras. Aku berdiri di aula sekolah yang sudah diubah menjadi ruang pameran. Spanduk besar membentang di atas panggung: "Gelar Karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." Meja-meja berjejer, masing-masing dengan karya siswa yang dipajang dengan bangga.

Satu meja menarik perhatianku. Di atasnya, sebuah diorama tentang ekosistem hutan hujan tropis. Pohon-pohon kecil dari plastik, sungai dari resin biru yang mengkilap, hewan-hewan dari bahan sintetis yang dicat dengan detail luar biasa. Pencahayaan kecil dipasang di sudut-sudut, membuat diorama itu tampak hidup. Di sebelahnya, sebuah tablet memutar video tentang deforestasi—editan profesional, lengkap dengan animasi 3D, musik latar yang dramatis, dan voice-over yang terdengar seperti dari film dokumenter National Geographic.

Aku berdiri di sana, mengagumi. Lalu seorang guru yang mendampingi pameran mendekat. "Bagus, ya?" katanya dengan nada bangga. "Itu karya kelompok Anisa. Orang tuanya kebetulan punya studio multimedia. Jadi dibantu sedikit."

"Dibantu sedikit," kataku mengulangi.

Ia mengangguk, tanpa menyadari ironi dalam kata-katanya sendiri.

Aku berjalan ke meja lain. Kali ini sebuah poster tentang energi terbarukan. Dicetak di atas kertas glossy ukuran A2, dengan ilustrasi yang tampak profesional dan tata letak yang rapi. Di sudut poster, ada logo sebuah percetakan.

Meja berikutnya: prototipe alat penyaring air sederhana. Tapi tidak sesederhana namanya. Pipa-pipa tersusun rapi, dipotong dengan presisi, disambung dengan lem khusus, dicat warna silver metalik. Di sampingnya, sebuah laporan setebal dua puluh halaman, dijilid spiral, lengkap dengan diagram dan analisis data. Aku membacanya sekilas. Ada istilah-istilah seperti "filtrasi bertingkat," "karbon aktif granular," dan "uji laboratorium." Laporan itu ditulis dengan bahasa yang—aku cukup yakin—tidak dipahami oleh siswa kelas delapan yang namanya tertera di halaman depan.

Di meja yang paling pojok, aku menemukan sesuatu yang berbeda. Sebuah poster sederhana, digambar tangan di atas kertas manila putih. Warnanya sedikit pudar. Tulisannya agak miring. Gambarnya tidak proporsional—pohon yang terlalu besar, matahari yang terlalu kecil. Tapi di sudut poster, ada catatan kecil: "Saya menggambar ini sendiri. Saya tidak minta tolong siapa-siapa."

Aku berdiri di depan poster itu lebih lama dari yang lain. Bukan karena posternya bagus. Tapi karena posternya jujur.

Kompetisi proyek—entah itu pameran sekolah, lomba antar sekolah, atau festival yang diselenggarakan dinas pendidikan—telah berubah menjadi sesuatu yang tidak lagi berkaitan dengan pembelajaran. Ia telah menjadi ajang adu kemewahan. Adu siapa yang orang tuanya lebih kreatif. Adu siapa yang bisa menyewa jasa percetakan paling mahal. Adu siapa yang punya akses ke studio multimedia, ke printer 3D, ke drone.

Kita tidak lagi bertanya: "Apa yang anak-anak pelajari dari proyek ini?" Kita bertanya: "Proyek mana yang paling keren?"

Dan dalam kompetisi semacam ini, ada pemenang dan pecundang. Pemenangnya adalah anak-anak yang orang tuanya punya waktu, uang, dan keterampilan untuk membantu—atau, lebih jujurnya, untuk mengambil alih. Pecundangnya adalah anak-anak yang datang ke sekolah dengan poster yang digambar sendiri, dengan diorama dari kardus bekas, dengan video yang direkam pakai ponsel murahan. Mereka kalah bukan karena mereka kurang kreatif. Mereka kalah karena mereka kurang kaya.

Pierre Bourdieu, sosiolog Prancis yang terkenal dengan teori tentang modal budaya, menulis bahwa sekolah seringkali berfungsi sebagai mesin reproduksi ketidaksetaraan. Bukan karena sekolah dengan sengaja mendiskriminasi, tapi karena sekolah menghargai jenis-jenis modal yang dimiliki oleh kelas menengah ke atas—modal budaya, modal sosial, modal ekonomi—dan mengabaikan jenis-jenis modal yang dimiliki oleh kelas bawah.

Proyek-proyek mewah yang dipamerkan di aula adalah bukti dari teori Bourdieu yang hidup dan bernapas di hadapan kita. Anak-anak dari keluarga mampu datang dengan modal yang tidak dimiliki oleh teman-temannya: orang tua yang bisa membayar percetakan, paman yang punya studio multimedia, jaringan internet cepat di rumah, laptop dengan spesifikasi tinggi. Semua ini adalah modal. Dan sekolah—melalui rubrik penilaiannya yang menghargai "estetika" dan "kualitas presentasi"—memberikan nilai lebih tinggi pada modal ini. Bukan pada pembelajaran. Bukan pada proses. Tapi pada kemewahan yang hanya bisa dibeli oleh sebagian orang.

Anak-anak yang tidak memiliki modal itu? Mereka belajar bahwa usaha mereka tidak cukup. Bahwa poster yang mereka gambar dengan susah payah, dengan tangan yang masih belepotan lem, tidak akan pernah bisa bersaing dengan poster cetakan percetakan. Bahwa video yang mereka rekam dengan ponsel butut, dengan suara yang kadang hilang dan gambar yang goyang, tidak akan pernah bisa bersaing dengan video editan profesional.

Mereka belajar bahwa mereka kalah. Bukan karena mereka kurang berusaha. Tapi karena mereka lahir di keluarga yang salah.

Aku tidak mengatakan bahwa semua bantuan orang tua itu buruk. Orang tua yang membantu anaknya mengerjakan proyek—selama bantuannya terbatas pada memberi masukan, menyediakan bahan, atau menemani anak saat bekerja—itu

adalah bentuk keterlibatan yang sehat. Itu adalah cara orang tua menunjukkan bahwa mereka peduli pada pendidikan anaknya.

Tapi ada perbedaan antara "membantu" dan "mengambil alih." Dan perbedaan itu—dalam hingar-bingar kompetisi proyek yang semakin menjadi-jadi—semakin lama semakin kabur.

Aku pernah bertanya pada seorang siswa yang proyeknya sangat mengesankan. "Bagaimana caramu membuat ini?" tanyaku, menunjuk sebuah prototipe yang rumit.

Ia menjawab dengan jujur—lebih jujur dari yang kuduga. "Yang buat paman saya, Pak. Saya cuma bantu cat sedikit di bagian sini." Ia menunjuk bagian kecil, hampir tidak terlihat.

Aku terdiam. Lalu aku bertanya lagi, "Tapi kamu paham cara kerjanya?"

Ia mengangkat bahu. "Sedikit-sedikit."

Sedikit-sedikit. Itulah yang tersisa dari proyek yang memenangkan juara pertama. Sedikit-sedikit pemahaman. Banyak-banyak hiasan.

Aku berjalan kembali ke meja paling pojok, tempat poster sederhana itu dipajang. Anak yang membuatnya berdiri di sampingnya—seorang anak laki-laki kurus dengan kacamata yang sudah longgar di bagian engselnya. Aku bertanya padanya, "Kamu yang gambar ini sendiri?"

Ia mengangguk. "Iya, Pak."

"Kenapa tidak minta tolong orang tua?"

"Orang tua saya sibuk kerja," jawabnya. "Mereka pulang malam. Saya tidak mau nambah beban."

Aku memandang posternya lagi. Gambarnya memang tidak sempurna. Warnanya pudar. Tulisannya miring. Tapi di setiap goresan, aku bisa melihat sesuatu yang tidak kulihat di poster-poster cetakan yang mengkilap. Aku bisa melihat proses. Aku bisa melihat usaha. Aku bisa melihat seorang anak yang duduk sendirian di malam hari, dengan kertas manila dan pensil warna pinjaman, mencoba menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan siapa pun.

Dan aku bertanya pada diriku sendiri: siapa yang sebenarnya layak menang dalam kompetisi ini?

Kompetisi proyek seharusnya menjadi selebrasi pembelajaran. Tapi ia telah berubah menjadi selebrasi kemewahan. Kita menilai estetika, bukan proses. Kita menilai hasil akhir, bukan perjuangan. Kita menilai siapa yang paling keren, bukan siapa yang paling belajar.

Dan dalam prosesnya, kita mengajarkan pelajaran yang salah pada anak-anak kita. Kita mengajarkan bahwa yang penting adalah penampilan. Kita mengajarkan bahwa bantuan orang tua adalah pengganti usaha sendiri. Kita mengajarkan bahwa kalau kau tidak mampu membuat sesuatu yang mewah, kau tidak layak dihargai.

Ini bukan pendidikan karakter. Ini adalah pendidikan kemunafikan.

Seharusnya, ada kategori khusus dalam setiap kompetisi proyek: kategori "Dibuat Sendiri." Kategori di mana poster yang digambar tangan, video yang

direkam dengan ponsel murahan, diorama dari kardus bekas—jika itu benar-benar hasil kerja anak sendiri—mendapat penghargaan yang lebih tinggi daripada karya mewah yang dikerjakan oleh orang dewasa. Kategori di mana proses dihargai lebih dari produk. Kategori di mana kejujuran adalah kriteria utama.

Aku ingin melihat pameran di mana karya-karya itu dipajang dengan bangga. Bukan karena ia sempurna. Tapi karena ia nyata.

Itu mungkin hanya angan-angan. Tapi seperti yang sudah-sudah, angan-angan adalah awal dari perubahan. Dan siapa tahu, dari angan-angan kecil ini, suatu hari akan lahir kompetisi yang adil—kompetisi yang benar-benar menilai pembelajaran, bukan kemewahan. Kompetisi di mana anak-anak seperti yang di pojok sana, dengan posternya yang sederhana dan catatan kecilnya yang jujur, akhirnya bisa menang.

• • • • •

Portofolio Cantik yang Kosong di Dalam

Aku membuka halaman pertama dari portofolio yang dijilid dengan spiral berwarna emas. Cover-nya tebal, dilapisi plastik bening, dengan desain yang—harus kuakui—cukup memukau untuk ukuran karya siswa kelas sembilan. Judulnya ditulis dengan font yang bersih: "Eksplorasi Ekosistem Mangrove: Sebuah Perjalanan Pembelajaran." Di bawahnya, foto sekelompok siswa berdiri di tepi hutan bakau, tersenyum ke arah kamera, memegang alat-alat pengamatan.

Halaman berikutnya: kata pengantar. Ditulis dengan bahasa yang rapi, penuh dengan ucapan terima kasih kepada guru pembimbing, kepada orang tua, kepada semua pihak yang telah mendukung. Strukturnya sempurna. Tanda bacanya tepat. Tidak ada kesalahan ejaan.

Halaman berikutnya: daftar isi. Bab 1: Pendahuluan. Bab 2: Tinjauan Pustaka. Bab 3: Metode Penelitian. Bab 4: Hasil dan Pembahasan. Bab 5: Kesimpulan dan Saran. Daftar Pustaka. Lampiran. Semua terstruktur seperti skripsi mahasiswa. Semua rapi. Semua mengesankan.

Tapi ada sesuatu yang mengganggu ku. Sesuatu yang tidak langsung terlihat, tapi terasa—seperti bau samar yang tidak bisa kau identifikasi, tapi membuatmu tidak nyaman.

Aku mulai membaca isinya. Bab 1: Pendahuluan. Paragraf pertama menjelaskan latar belakang—pentingnya ekosistem mangrove, ancaman deforestasi, perubahan iklim. Paragrafnya panjang, mengalir, penuh dengan data dan kutipan. Tapi gaya bahasanya... aneh. Terlalu dewasa. Terlalu teknis. Terlalu sempurna untuk seorang anak yang baru pertama kali belajar tentang mangrove.

Aku membuka Google, mengetik beberapa kalimat dari paragraf pertama. Dan di sanalah ia muncul. Paragraf yang sama. Kata per kata. Dari sebuah blog tentang lingkungan hidup.

Aku melanjutkan membaca. Bab 2: Tinjauan Pustaka. Sama. Copy-paste dari berbagai sumber, disusun dengan rapi, tapi tanpa upaya untuk mencerna, menghubungkan, atau merefleksikan. Bab 3: Metode Penelitian. Ditulis dengan format yang benar—deskripsi lokasi, alat dan bahan, prosedur. Tapi ketika aku membaca lebih teliti, aku menemukan bahwa "alat dan bahan" yang disebutkan tidak mungkin tersedia di sekolah ini. Mikroskop dengan perbesaran 1000x? Inkubator? Stasiun cuaca portabel? Ini bukan alat yang dimiliki oleh SMP mana pun di kota ini.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan. Grafik. Tabel. Diagram. Semua terlihat profesional. Tapi ketika aku membandingkan data di grafik dengan data di tabel, angkanya tidak cocok. Grafik menunjukkan peningkatan, tabel menunjukkan penurunan. Tidak ada yang menyadarinya—mungkin karena tidak ada yang benar-benar membaca.

Portofolio ini cantik. Sangat cantik. Tapi ia kosong. Seperti patung lilin yang tampak hidup dari jauh, tapi tidak bernapas ketika kau mendekat.

Aku meletakkan portofolio itu dan memandangi tumpukan portofolio lain yang masih menungguku. Semuanya sama. Cover mengkilap. Jilid spiral. Kata pengantar yang penuh terima kasih. Daftar isi yang rapi. Grafik dan tabel dan diagram. Dan di balik semua itu—copy-paste. Template. Hiasan tanpa isi.

Aku tidak marah. Aku hanya lelah. Lelah melihat siswa-siswa yang seharusnya belajar malah sibuk menjadi editor. Lelah melihat proyek-proyek yang seharusnya menjadi wadah eksplorasi malah berubah menjadi lomba menghias. Lelah melihat portofolio-portofolio cantik yang tidak menyimpan apa pun selain ilusi.

Portofolio, dalam konsep aslinya, adalah ide yang brilian. Ia lahir dari keyakinan bahwa pembelajaran tidak bisa direduksi menjadi angka-angka di rapor. Bahwa di balik setiap nilai, ada proses yang panjang—percobaan yang gagal, revisi yang berulang, momen ketika tiba-tiba sesuatu "klik" di kepala siswa. Portofolio seharusnya menjadi jendela ke dalam proses itu. Ia seharusnya berisi coretan, refleksi jujur, dan bukti-bukti perjuangan intelektual yang tidak selalu rapi dan tidak selalu indah.

Tapi entah di mana, kita tersesat. Mungkin ketika kita mulai menilai portofolio seperti kita menilai majalah—dari cover-nya, dari tata letaknya, dari estetikanya. Mungkin ketika kepala sekolah mulai memajang portofolio terbaik di lobi, dan semua orang ingin portofolionya terpajang. Mungkin ketika rubrik penilaian memasukkan "kerapian" dan "kualitas desain" sebagai kriteria, dan siswa belajar bahwa yang dinilai bukanlah isi, melainkan kemasan.

Maka portofolio pun berubah. Ia bukan lagi cermin yang memantulkan proses belajar. Ia adalah lukisan yang dibuat untuk menyenangkan mata. Bukan lagi dokumentasi perjalanan. Ia adalah brosur pemasaran.

Siswa-siswa kita menghabiskan berjam-jam—bahkan berhari-hari—untuk membuat portofolio yang cantik. Mereka memilih template. Mereka mengatur margin. Mereka mencari gambar di internet. Mereka mencetak dan menjilid. Tapi berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk benar-benar memikirkan isinya? Berapa banyak yang mereka pelajari dari proses itu, selain keterampilan menggunakan aplikasi desain dan kemampuan mencari artikel di Google?

Portofolio yang cantik tapi kosong adalah simbol dari segala yang salah dengan pendekatan kita terhadap deep learning. Ia adalah bukti bahwa kita lebih peduli pada penampilan daripada substansi. Bahwa kita lebih takut pada penilaian orang lain daripada pada kejujuran diri sendiri. Bahwa kita telah menukar kedalaman dengan dekorasi.

Aku jadi teringat pada sebuah portofolio yang sangat berbeda. Portofolio itu tidak dijilid spiral. Cover-nya hanyalah kertas buffalo cokelat, tidak dilapisi plastik. Tulisan di cover-nya dibuat dengan spidol, agak miring, dengan ejaan yang tidak sepenuhnya benar.

Di dalamnya, tidak ada kata pengantar. Tidak ada daftar isi. Yang ada hanyalah coretan-coretan: catatan pengamatan yang ditulis dengan tergesa-gesa, foto-foto yang dicetak dengan printer murahan, refleksi yang jujur dan kadang kacau. "Hari ini aku bingung," tulis siswa itu di salah satu halaman. "Aku tidak mengerti kenapa tanamanku mati. Mungkin aku terlalu banyak menyiram. Atau mungkin tanahnya tidak bagus. Aku akan coba lagi."

Portofolio itu tidak akan pernah dipajang di lobi. Ia tidak akan memenangkan lomba. Tapi ketika aku membacanya, aku bisa melihat proses yang sesungguhnya. Aku bisa melihat seorang anak yang berjuang, yang gagal, yang bertanya, yang mencoba lagi. Aku bisa melihat pembelajaran—bukan dalam bentuk grafik yang rapi atau kesimpulan yang sempurna, tapi dalam bentuk kebingungan yang tulus dan usaha yang gigih.

Itulah portofolio yang seharusnya kita hargai. Bukan yang paling cantik. Bukan yang paling tebal. Tapi yang paling jujur.

Sore itu, setelah selesai memeriksa tumpukan portofolio yang sebagian besar kosong di dalam, aku membuat sebuah catatan kecil untuk diriku sendiri. Aku menulis: "Tahun depan, aku tidak akan meminta portofolio yang cantik. Aku akan meminta portofolio yang jujur. Aku akan memberi nilai lebih tinggi pada coretan daripada pada template. Aku akan menghargai kebingungan lebih dari kepalsuan."

Aku tidak tahu apakah aku bisa menepatinya. Sistem ini terlalu kuat, terlalu terbiasa dengan ilusi, terlalu takut pada kejujuran. Tapi setidaknya, aku bisa mencoba. Setidaknya, di dalam kelasku sendiri, aku bisa menciptakan ruang kecil di mana portofolio tidak harus cantik untuk dihargai. Di mana proses lebih penting dari produk. Di mana siswa bisa berkata, "Aku tidak tahu," tanpa takut nilainya turun.

Itu mungkin hanya ruang kecil. Tapi dari ruang-ruang kecil, perubahan selalu bermula. Dan siapa tahu, suatu hari nanti, akan ada lebih banyak guru yang lebih menghargai coretan daripada cover mengkilap. Lebih banyak sekolah yang memajang proses, bukan sekadar produk. Lebih banyak portofolio yang jujur—yang mungkin tidak cantik, tapi penuh dengan kehidupan.

• • • • •

Nilai Proyek dan Nilai Ujian Dua Dunia yang Bertabrakan

Aku sedang duduk di meja kerjaku ketika seorang siswa mengetuk pintu ruang guru. Wajahnya campuran antara bingung dan cemas—ekspresi yang sudah terlalu sering kulihat menjelang akhir semester. Ia memegang rapornya, yang baru saja dibagikan pagi itu.

"Pak, saya mau tanya," katanya pelan, seperti takut didengar oleh guru lain.

Aku mempersilakannya duduk. Ia membuka rapornya dan menunjuk dua kolom yang terletak bersebelahan. Di kolom pertama, tertulis nilai Proyek P5: 92. Di kolom kedua, nilai Ujian Akhir Semester untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan proyek itu: 64.

"Saya bingung, Pak," lanjutnya. "Waktu proyek, saya dapat nilai bagus. Guru bilang presentasi saya bagus, videonya kreatif, laporannya lengkap. Tapi pas ujian, saya dapat nilai jelek. Soalnya banyak yang tidak bisa saya jawab. Padahal topiknya sama."

Ia menatapku, menunggu jawaban. Dan aku—seorang guru yang seharusnya bisa menjelaskan segala sesuatu—tidak tahu harus berkata apa.

Ini bukan cerita tentang satu siswa. Ini adalah cerita tentang sistem yang terbelah. Di satu sisi, kita punya dunia proyek: penuh warna, kolaboratif, dan sibuk. Di sisi lain, kita punya dunia ujian: sunyi, individual, dan hanya diisi oleh kertas dan pulpen. Dua dunia yang seharusnya saling melengkapi. Tapi dalam kenyataannya, mereka seringkali bertabrakan.

Di dunia proyek, siswa belajar dengan cara yang berbeda. Mereka berdiskusi, mencari sumber, membuat video, menyusun presentasi. Mereka dinilai berdasarkan rubrik yang menghargai kreativitas, kerja sama, dan kualitas produk akhir. Seorang siswa yang pendiam tapi tekun bisa mendapat nilai tinggi karena portofolionya rapi. Seorang siswa yang vokal dan percaya diri bisa bersinar dalam presentasi.

Di dunia ujian, aturannya berbeda. Tidak ada diskusi. Tidak ada Google. Tidak ada teman yang bisa ditanya. Hanya ada soal-soal di atas kertas, dan waktu yang terus berdetak. Siswa harus mengingat fakta, rumus, definisi—hal-hal yang di dunia proyek bisa mereka cari dengan sekali klik.

Dua dunia. Dua aturan. Dua jenis keterampilan yang berbeda. Dan siswa kita diharapkan untuk unggul di keduanya.

Masalahnya bukan pada proyek. Proyek itu baik. Ia melatih keterampilan yang tidak bisa diukur dengan ujian tertulis: kolaborasi, komunikasi, kreativitas, pemecahan masalah. Masalahnya juga bukan pada ujian. Ujian—jika dirancang dengan baik—bisa mengukur pemahaman individual yang mungkin tidak terlihat dalam kerja kelompok.

Masalahnya adalah kita belum menemukan cara untuk menjembatani keduanya. Kita belum memutuskan apa yang sebenarnya ingin kita nilai. Kita belum sepakat tentang apa artinya "berhasil" dalam belajar.

Akibatnya, siswa menerima pesan yang membingungkan. Di satu sisi, kita berkata: "Berkreasilah! Eksplorasilah! Proses lebih penting daripada hasil!" Tapi di sisi lain, kita memberi mereka ujian yang menuntut jawaban pasti, yang menilai ingatan, yang menentukan apakah mereka naik kelas atau tidak.

Mana yang harus mereka percayai? Mana yang harus mereka prioritaskan?

Daniel Koretz, seorang peneliti pendidikan dari Harvard yang banyak menulis tentang asesmen, pernah memperingatkan tentang fenomena yang ia sebut sebagai "score inflation"—nilai yang naik tanpa diikuti oleh peningkatan pemahaman yang sesungguhnya. Koretz menemukan bahwa ketika sekolah terlalu fokus pada satu jenis asesmen—misalnya, ujian standar—guru cenderung "mengajarkan untuk ujian," dan nilai siswa pun naik. Tapi pemahaman mereka, ketika diukur dengan cara yang berbeda, tidak benar-benar berubah.

Aku menduga hal yang sama terjadi dengan proyek. Ketika kita terlalu fokus pada proyek—pada rubrik, pada presentasi, pada portofolio—siswa belajar bagaimana membuat proyek yang bagus. Tapi apakah mereka benar-benar memahami materi yang mendasarinya? Ketika ujian datang, dan mereka tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar, kita mendapat jawabannya: tidak.

Tapi masalahnya bukan pada siswa. Masalahnya ada pada kita—para pendidik yang belum berhasil menyelaraskan dua dunia ini. Kita menilai proyek dengan standar yang berbeda dari ujian, lalu kita heran ketika hasilnya tidak cocok.

Aku jadi teringat pada sebuah eksperimen pikiran. Bayangkan dua siswa: siswa A dan siswa B.

Siswa A adalah bintang proyek. Ia jago membuat video, fasih presentasi, dan portofolionya selalu rapi. Tapi ketika ujian tertulis tiba, ia kesulitan. Ia tidak bisa mengingat fakta-fakta kunci. Ia tidak bisa menjelaskan konsep dengan kata-katanya sendiri tanpa bantuan internet.

Siswa B adalah kebalikannya. Ia pendiam dalam diskusi, tidak terlalu aktif dalam proyek kelompok, dan presentasinya biasa saja. Tapi ia menguasai materi dengan cara yang berbeda. Ia membaca buku teks dengan serius, mengingat detail-detail penting, dan bisa menjawab soal-soal ujian dengan baik.

Siapa yang lebih sukses? Siapa yang lebih "dalam" pemahamannya? Sistem kita tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan konsisten. Karena di dunia proyek, siswa A yang menang. Di dunia ujian, siswa B yang unggul. Dan kita, dengan dua standar yang berbeda, memberi mereka dua nilai yang berbeda—dua sinyal yang bertentangan—dan membiarkan mereka kebingungan.

Aku menatap siswa di depanku, yang masih menunggu jawaban. Rapornya masih terbuka. Angka 92 dan 64 masih terpampang di sana, seperti dua saksi yang memberikan kesaksian berbeda tentang orang yang sama.

"Aku tidak bisa memberi jawaban yang sederhana," kataku akhirnya. "Tapi aku bisa bilang ini: nilaimu yang 92 menunjukkan bahwa kau bisa bekerja dalam tim, bisa menyampaikan ide dengan baik, bisa membuat sesuatu yang kreatif. Itu bukan kebetulan. Itu keterampilan yang nyata."

Ia mengangguk pelan, masih menunggu.

"Nilaimu yang 64," lanjutku, "menunjukkan bahwa ada hal-hal yang belum kau pahami secara individual. Mungkin selama proyek, kau mengandalkan teman-temanmu. Mungkin kau lebih fokus pada membuat video daripada memahami isinya. Itu bukan berarti kau bodoh. Itu hanya berarti ada bagian yang perlu kau perbaiki."

Ia terdiam sejenak, lalu bertanya, "Jadi yang mana yang benar, Pak? Yang 92 atau yang 64?"

Pertanyaan yang menusuk. Pertanyaan yang tidak bisa kujawab dengan "keduanya benar," meskipun aku tahu itulah jawaban yang paling mendekati kebenaran.

"Keduanya," kataku akhirnya. "Tapi bukan dalam arti yang sama. Nilai proyekmu menunjukkan apa yang bisa kau capai dengan bantuan orang lain. Nilai ujianmu menunjukkan apa yang bisa kau capai sendirian. Dua-duanya penting. Dua-duanya nyata. Tugas kita sekarang adalah mencari tahu kenapa jaraknya begitu jauh—dan bagaimana kau bisa memperbaikinya."

Ia akhirnya pulang, membawa rapornya dan—kuharap—sedikit lebih banyak kejelasan daripada ketika ia datang. Tapi aku sendiri masih duduk di meja kerjaku, masih memikirkan pertanyaannya. Yang 92 atau yang 64?

Sistem kita tidak akan selesai dengan satu jawaban. Tapi mungkin, langkah pertama adalah mengakui bahwa kita memiliki dua dunia yang belum tersambung. Bahwa proyek dan ujian seringkali mengukur hal yang berbeda, dan kita tidak bisa berpura-pura bahwa keduanya setara.

Mungkin kita perlu lebih jujur. Jujur bahwa nilai proyek bukanlah ukuran pemahaman individual. Jujur bahwa nilai ujian bukanlah ukuran kreativitas atau kolaborasi. Dan jujur bahwa kedua-duanya, sebagaimana adanya sekarang, belum cukup untuk menceritakan kisah yang utuh tentang seorang anak yang sedang belajar.

Sampai kita menemukan cara untuk menjembatani dua dunia ini—atau setidaknya, sampai kita berhenti berpura-pura bahwa keduanya sudah selaras—siswa-siswa seperti yang di depanku tadi akan terus datang. Membawa rapor. Menunjuk dua angka yang bertentangan. Dan bertanya, dengan suara yang penuh harap dan takut: "Yang mana yang benar, Pak?"

Dan aku, semoga saja, akan terus berusaha memberikan jawaban yang jujur. Meskipun jawaban itu tidak sesederhana yang mereka inginkan.

• • • • •

Seleksi Masuk PTN yang Masih Berbasis Angka

Aku mengenal seorang anak yang menghabiskan tiga tahun terakhirnya di SMA dengan menjadi dua orang yang berbeda.

Di kelas, ia adalah siswa ideal versi Kurikulum Merdeka. Ia membuat proyek, memimpin diskusi, menyusun portofolio, dan berbicara dengan lancar tentang isu-isu global. Guru-gurunya memujinya. Teman-temannya mengaguminya. Rapornya penuh dengan nilai-nilai tinggi dan deskripsi-deskripsi yang menggambarkannya sebagai "pemikir kritis," "kolaborator yang baik," dan "pembelajar sepanjang hayat."

Tapi di luar kelas—di malam-malam yang panjang, di akhir pekan yang seharusnya menjadi waktu istirahat—ia adalah sesuatu yang lain. Ia adalah mesin. Sebuah mesin yang dirancang untuk satu tujuan: menaklukkan UTBK. Ia menghafal rumus-rumus fisika yang tidak pernah muncul dalam proyeknya. Ia berlatih soal-soal matematika yang jauh lebih sulit dari apa pun yang pernah didiskusikan di kelas. Ia mengikuti bimbingan belajar intensif, mengerjakan try-out setiap minggu, dan menghabiskan berjam-jam mempelajari strategi menjawab soal dengan cepat dan tepat.

Ketika aku bertanya kenapa ia melakukan semua ini, ia menatapku dengan ekspresi yang sulit kutebak—antara lelah, pasrah, dan sedikit geli. "Karena pada akhirnya," katanya, "yang dilihat cuma angka itu. Bukan proyekku. Bukan portofolioku. Bukan diskusi-diskusi keren yang saya lakukan di kelas. Tapi tiga digit yang muncul di layar setelah saya selesai ujian."

Aku tidak bisa membantahnya. Karena ia benar.

Kita telah membangun narasi yang indah tentang transformasi pendidikan. Tentang deep learning, tentang Profil Pelajar Pancasila, tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa, tentang asesmen autentik, tentang portofolio dan proyek dan refleksi. Kita telah meyakinkan diri kita sendiri—dan siswa-siswa kita—bahwa semua ini penting. Bahwa semua ini adalah masa depan. Bahwa nilai bukanlah segalanya.

Tapi di ujung perjalanan, berdiri sebuah gerbang besar. Gerbang itu bernama Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru. Dan di atas gerbang itu, terpampang tulisan yang tidak perlu dibaca karena semua orang sudah hafal: "Yang penting skormu."

Perguruan tinggi negeri—terutama yang favorit, terutama yang impiannya ditanamkan oleh orang tua sejak anak masih di bangku SD—tidak peduli pada portofolio P5-mu. Mereka tidak peduli pada proyek videomu tentang energi terbarukan. Mereka tidak peduli pada esai reflektifmu tentang perubahan iklim. Mereka hanya peduli pada satu hal: berapa skor UTBK-mu. Atau, untuk jalur

undangan yang lebih "modern" itu—berapa nilai rapormu selama lima semester terakhir. Angka. Bukan proses. Bukan pemahaman. Angka.

Jadi, untuk apa semua proyek itu? Untuk apa semua diskusi itu? Untuk apa semua portofolio dan refleksi dan presentasi yang menghabiskan begitu banyak waktu, tenaga, dan air mata? Kalau pada akhirnya yang dilihat hanya angka—angka yang dihasilkan dalam beberapa jam ujian yang sunyi, yang tidak mengukur kreativitas, tidak mengukur kolaborasi, tidak mengukur apa pun kecuali kemampuan menjawab soal dengan cepat dan tepat?

Aku bertanya pada seorang panitia seleksi di sebuah universitas negeri besar. "Apakah portofolio proyek siswa dipertimbangkan dalam seleksi?" Ia menatapku sejenak, lalu tersenyum—senyum yang sama yang kulihat di banyak wajah birokrat pendidikan. "Untuk beberapa program studi seni dan olahraga, ya. Tapi untuk yang lain... kapasitas kami terbatas. Tidak mungkin menilai portofolio dari ratusan ribu pendaftar. Skor lebih objektif. Lebih efisien."

Objektif. Efisien. Dua kata yang telah membunuh lebih banyak inovasi pendidikan daripada yang bisa kita hitung.

Aku tidak menyalahkan panitia itu. Ia benar. Menilai portofolio dari ratusan ribu pendaftar adalah tugas yang hampir mustahil. Membandingkan proyek dari ribuan sekolah yang berbeda, dengan standar yang berbeda, dengan rubrik yang berbeda, adalah mimpi buruk logistik. Skor UTBK adalah solusi yang rapi. Ia memberikan angka yang bisa dibandingkan, diperingkat, dan dipotong pada batas tertentu tanpa perlu berpikir terlalu banyak.

Tapi justru di situlah letak masalahnya. Kita telah menciptakan sistem pendidikan yang begitu kompleks, begitu kaya, begitu penuh warna—dan di ujungnya, kita menyaring semuanya melalui corong yang hanya bisa menangkap satu hal: angka. Segala sesuatu yang tidak bisa diubah menjadi angka—kreativitas, kejujuran, ketekunan, keberanian, kebaikan hati—menguap begitu saja. Tidak tertangkap. Tidak dihitung. Tidak dianggap ada.

Yang paling menyakitkan adalah dampaknya pada siswa. Mereka belajar—dengan sangat cepat—bahwa ada dua kurikulum di sekolah mereka. Kurikulum pertama adalah kurikulum yang diajarkan di kelas: proyek, diskusi, refleksi, deep learning. Kurikulum kedua adalah kurikulum yang sebenarnya menentukan masa depan mereka: soal-soal UTBK, rumus-rumus cepat, strategi mengerjakan ujian.

Dan mereka belajar bahwa kurikulum kedua jauh lebih penting daripada kurikulum pertama.

Mereka akan mengerjakan proyek karena diminta. Mereka akan hadir di diskusi karena dinilai. Tapi pikiran mereka—pikiran yang sesungguhnya, perhatian yang sesungguhnya, energi yang sesungguhnya—dicurahkan pada kurikulum kedua. Pada try-out. Pada bimbingan belajar. Pada malam-malam panjang yang dihabiskan untuk menghafal dan berlatih dan menghafal lagi.

Ini bukan salah mereka. Ini adalah respons rasional terhadap sistem yang memberikan insentif yang bertentangan. Kalau kau berkata bahwa kreativitas itu

penting, tapi yang menentukan masa depan adalah skor ujian, maka siswa yang cerdas akan fokus pada skor ujian. Kalau kau berkata bahwa proses lebih berharga daripada hasil, tapi yang dilihat oleh universitas adalah hasil, maka siswa yang rasional akan mengabaikan proses dan mengejar hasil.

Sistem kita tidak menghargai kedalaman. Sistem kita menghargai angka. Dan siswa kita tahu itu.

Aku teringat pada seorang siswa yang sangat brilian dalam caranya sendiri. Ia tidak terlalu menonjol dalam proyek. Ia tidak pandai membuat video atau presentasi. Tapi ia memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa. Ia membaca buku-buku yang tidak ditugaskan oleh guru. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuatku berpikir. Ia menulis esai-esai yang mentah, tidak rapi, tapi penuh dengan pemikiran orisinal.

Tahun lalu ia gagal masuk PTN impiannya. Skor UTBK-nya kurang beberapa poin dari batas minimal. Beberapa poin. Dalam sistem yang menghargai kedalaman, beberapa poin itu tidak akan menjadi masalah—karena ia memiliki begitu banyak hal lain yang tidak bisa diukur dengan angka. Tapi kita tidak hidup dalam sistem seperti itu. Beberapa poin itu menjadi tembok yang tidak bisa dilewatinya.

Sekarang ia kuliah di sebuah universitas swasta yang tidak terlalu ia inginkan. Ia masih membaca buku-buku itu. Ia masih bertanya pertanyaan-pertanyaan itu. Tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan apa yang hilang—apa yang hilang dari dirinya, dan apa yang hilang dari universitas negeri itu yang tidak pernah tahu siapa yang telah mereka tolak.

Apa yang harus kita lakukan? Aku tidak punya jawaban yang sederhana. Menghapus UTBK dan menggantinya dengan seleksi berbasis portofolio untuk semua program studi adalah utopia yang tidak akan berhasil dalam waktu dekat. Tapi membiarkan sistem yang ada terus berjalan tanpa perubahan juga bukan jawaban.

Mungkin kita bisa mulai dari langkah-langkah kecil. Memperluas jalur seleksi yang mempertimbangkan lebih dari sekadar skor—bukan hanya untuk program seni dan olahraga, tapi juga untuk sains, humaniora, dan ilmu sosial. Melatih penilai untuk mengevaluasi portofolio dengan adil dan konsisten. Memberi bobot yang lebih besar pada nilai rapor dan proyek, dan bobot yang lebih kecil pada ujian tunggal yang menentukan segalanya dalam beberapa jam.

Tapi lebih dari itu, kita perlu mengubah cara kita berbicara tentang seleksi. Kita perlu jujur pada siswa kita. Jangan berkata bahwa "proses lebih penting dari hasil" kalau pada akhirnya yang dilihat hanyalah hasil. Jangan berkata bahwa "kreativitas itu penting" kalau universitas tidak akan pernah melihatnya. Jangan berkata bahwa "deep learning adalah masa depan" kalau gerbang menuju masa depan itu hanya bisa dibuka dengan angka.

Kejujuran itu pahit. Tapi lebih baik pahit daripada munafik.

Anak yang kuceritakan di awal—yang menjalani tiga tahun SMA-nya sebagai dua orang yang berbeda—akhirnya diterima di PTN impiannya. Skor UTBK-nya

cukup. Ia lega, tentu saja. Tapi ketika aku bertanya bagaimana perasaannya, ia berkata sesuatu yang tidak akan pernah kulupakan.

"Saya senang," katanya. "Tapi saya juga kesal. Karena saya merasa tiga tahun ini saya telah ditipu. Disuruh bikin proyek, disuruh diskusi, disuruh refleksi. Tapi yang menyelamatkan saya bukan semua itu. Yang menyelamatkan saya adalah les tambahan dan try-out yang saya ikuti di luar sekolah. Kalau saya hanya mengandalkan apa yang diajarkan di sekolah, saya tidak akan lolos."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Karena ia benar. Dan kebenaran itu—lebih dari apa pun—adalah dakwaan paling keras terhadap sistem yang telah kita bangun. Sebuah sistem yang berbicara banyak tentang kedalaman, tapi pada akhirnya hanya mengukur permukaan. Sebuah sistem yang menjanjikan transformasi, tapi gerbang menuju masa depannya masih dijaga oleh angka. Angka yang tidak peduli pada proyekmu, pada prosesmu, pada siapa dirimu sebenarnya.
Selamat datang di dunia nyata, Nak. Maafkan kami.

• • • • •

Kita Ingin Dalam, Tapi Alat Ukur Kita Dangkal

Aku sedang duduk di meja kerjaku, merancang soal ujian akhir semester. Di depan laptop, jari-jariku mengetik, menghapus, mengetik lagi, menghapus lagi. Bukan karena aku tidak tahu materi yang harus diujikan. Aku tahu. Tapi karena setiap kali aku menulis sebuah pertanyaan, aku dihantui oleh satu pikiran yang sama: "Apakah soal ini benar-benar mengukur pemahaman? Atau hanya mengukur kemampuan menghafal?"

Aku menulis soal pertama: "Sebutkan tiga faktor yang menyebabkan Perang Dunia II." Aku membaca ulang. Tiga faktor. Jawabannya bisa dihafal dari buku teks, ditulis dalam tiga menit, dan dilupakan tiga hari setelah ujian. Aku menghapusnya. Aku mencoba lagi: "Analisislah hubungan antara Perjanjian Versailles dan kebangkitan nasionalisme di Jerman. Berikan argumen yang didukung oleh bukti sejarah."

Lebih baik. Jauh lebih baik. Tapi kemudian aku membayangkan diriku sendiri, tengah malam, dikelilingi oleh seratus dua puluh lembar jawaban, mencoba menilai "analisis" dan "argumen yang didukung bukti" dengan rubrik yang—seperti sudah kita bahas sebelumnya—seringkali hanya membedakan antara "baik" dan "sangat baik" tanpa benar-benar jelas apa bedanya.

Lalu aku membayangkan siswa-siswaku. Yang pintar menghafal akan kesulitan. Yang terbiasa berpikir akan diuntungkan. Tapi berapa banyak dari mereka yang benar-benar terbiasa berpikir? Berapa banyak yang selama ini hanya dilatih untuk mengingat, karena soal-soal sebelumnya—soal-soal yang kubuat sendiri, soal-soal yang dibuat oleh sistem—memang hanya menuntut ingatan?

Aku menghapus lagi. Dan di tengah malam yang semakin larut, aku menyadari sesuatu yang selama ini hanya terasa sebagai bisikan tidak nyaman, tapi sekarang berubah menjadi teriakan yang tidak bisa kuabaikan: kita ingin siswa kita berpikir mendalam, tapi alat ukur yang kita gunakan hanya bisa mengukur permukaan.

Ini adalah kontradiksi besar yang membayangi seluruh narasi tentang deep learning. Kita berbicara tentang analisis, tentang kreativitas, tentang pemecahan masalah. Kita mengutip Bloom dan Anderson dan Krathwohl. Kita menunjuk taksonomi kognitif dan berkata: "Kita harus mencapai level C4, C5, C6." Tapi ketika tiba waktunya untuk mengukur apa yang sudah dicapai—ketika kita harus duduk dan menulis soal ujian—kita seringkali mundur ke tempat yang paling aman. Tempat yang paling familiar. Tempat di mana jawaban bisa dinilai dengan cepat dan tanpa perdebatan.

Pilihan ganda. Isian singkat. Sebutkan. Jelaskan. Sebuah parade pertanyaan yang hanya menyentuh lapisan terluar dari pengetahuan, sementara kedalaman yang kita banggakan tetap tersembunyi, tidak tersentuh, tidak terukur.

Mengapa kita melakukan ini? Sebagian karena kebiasaan. Kita membuat soal seperti yang dulu dibuat oleh guru-guru kita. Sebagian karena tuntutan

administratif: nilai harus cepat keluar, rapor harus segera dicetak, dan tidak ada waktu untuk membaca esai panjang dari seratus dua puluh siswa. Tapi sebagian lagi—dan ini yang lebih sulit diakui—karena kita sendiri tidak tahu bagaimana mengukur kedalaman.

Kita tidak pernah benar-benar diajari. Dalam pelatihan-pelatihan, kita belajar tentang pentingnya higher-order thinking. Kita belajar tentang rubrik dan asesmen autentik. Tapi kita jarang sekali diajak untuk duduk bersama, membedah sebuah soal ujian, dan bertanya: "Apa sebenarnya yang diukur oleh soal ini? Apakah siswa yang menjawab dengan benar benar-benar paham, atau hanya menghafal? Apakah ada cara yang lebih baik untuk mengukur hal yang sama?"

Tanpa pelatihan semacam itu, kita kembali ke default. Dan default-nya adalah permukaan.

Aku jadi teringat pada sebuah penelitian yang pernah kubaca tentang ujian di berbagai negara. Para peneliti mengumpulkan soal-soal ujian dari puluhan sistem pendidikan dan mengklasifikasikannya berdasarkan tingkat kognitif yang diukur. Hasilnya tidak mengejutkan, tapi tetap saja menampar: sebagian besar soal—bahkan di negara-negara yang mengaku menganut pendekatan deep learning—masih berada di level C1 dan C2. Mengingat. Memahami. Jarang sekali yang benar-benar menyentuh analisis, evaluasi, atau kreasi.

Para peneliti menyebutnya sebagai "the assessment gap"—jurang antara apa yang kita klaim sebagai tujuan pembelajaran dan apa yang sebenarnya kita ukur. Jurang ini lebar, dalam, dan sangat jarang dibicarakan. Karena membicarakannya berarti mengakui bahwa kita tidak sejalan dengan diri kita sendiri. Bahwa ada ketidakcocokan antara retorika dan realitas. Bahwa kita, para pendidik yang berbicara lantang tentang transformasi, masih menggunakan alat ukur yang pada dasarnya tidak berubah sejak seratus tahun yang lalu.

Aku membaca kembali soal yang baru kutulis itu. "Analisislah hubungan antara Perjanjian Versailles dan kebangkitan nasionalisme di Jerman." Aku mencoba membayangkan bagaimana jawaban yang baik akan terlihat. Mungkin siswa akan menulis tentang rasa malu nasional, tentang krisis ekonomi, tentang bagaimana Hitler menggunakan semua itu untuk membangkitkan semangat balas dendam. Sebuah jawaban yang menghubungkan fakta-fakta menjadi argumen yang koheren.

Tapi kemudian aku membayangkan siswa lain. Siswa yang sebenarnya memahami materi dengan sangat baik, tapi tidak pandai menulis. Siswa yang pikirannya kacau, yang argumennya melompat-lompat, yang tata bahasanya berantakan. Apakah soal ini benar-benar mengukur pemahamannya tentang sejarah? Ataukah ia lebih mengukur kemampuannya menulis esai? Dan kalau yang terjadi adalah yang kedua, apakah itu adil?

Lalu aku membayangkan rubrik penilaian yang harus kubuat. "Argumen yang koheren: skor 4. Argumen yang cukup koheren: skor 3. Argumen yang kurang koheren: skor 2." Kata "koheren" itu—siapa yang mendefinisikannya? Apakah aku, dengan latar belakang dan seleraku sendiri, berhak menjadi hakim terakhir

dari kekoherenan sebuah argumen? Bagaimana kalau argumen yang tampak tidak koheren bagiku sebenarnya brilian, hanya saja disampaikan dengan cara yang tidak biasa?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak pernah selesai. Ia terus berputar, seperti lingkaran setan yang tidak memiliki ujung.

Aku memutuskan untuk menyimpan soal esai itu, dan menambahkan beberapa soal pilihan ganda. Bukan karena aku menyerah pada idealisme, tapi karena aku realistis. Aku tahu bahwa dengan seratus dua puluh siswa dan waktu yang terbatas, aku tidak bisa menilai esai panjang untuk setiap soal. Aku tahu bahwa rubrikku—meskipun sudah kususun dengan hati-hati—masih jauh dari sempurna. Aku tahu bahwa sistem ini belum siap untuk sepenuhnya meninggalkan permukaan.

Tapi aku juga tidak bisa kembali sepenuhnya ke permukaan. Tidak setelah semua yang kupercayai. Tidak setelah semua yang kutulis dalam catatan-catatan ini.

Maka aku membuat kompromi. Separuh soal pilihan ganda—yang mengukur ingatan dan pemahaman dasar. Separuh lagi esai singkat—yang, kuharap, bisa mengukur sesuatu yang lebih dalam. Ini bukan solusi yang elegan. Ini bukan jawaban yang akan dipuji oleh para pakar asesmen. Tapi ini adalah yang terbaik yang bisa kulakukan, dengan waktu dan sumber daya yang kupunya, di tengah sistem yang belum sepenuhnya siap untuk perubahan.

Mungkin, dalam ketidaksempurnaan ini, ada sebuah kejujuran. Kejujuran bahwa kita sedang dalam proses. Bahwa kita belum sampai. Bahwa kita masih mencari-cari cara untuk mengukur apa yang kita klaim sebagai tujuan. Dan bahwa mengakui ketidaksempurnaan ini—daripada berpura-pura bahwa alat ukur kita sudah memadai—adalah langkah pertama menuju perbaikan.

Aku menutup laptop, menyimpan file soal yang setengah jadi itu. Di luar jendela, malam sudah sangat larut. Bulan menggantung rendah, cahayanya pucat menembus awan tipis. Aku memikirkan siswa-siswaku, yang minggu depan akan duduk di bangku mereka masing-masing, menjawab soal-soal yang kubuat. Aku tidak tahu apakah mereka akan merasa bahwa ujian ini adil. Aku tidak tahu apakah ujian ini benar-benar mengukur apa yang telah mereka pelajari.

Tapi aku tahu satu hal: selama alat ukur kita masih dangkal, klaim kita tentang kedalaman akan selalu rapuh. Seperti rumah yang dibangun di atas pondasi pasir—indah dari luar, tapi tidak akan bertahan ketika gelombang datang.

Kita harus berani melihat ke bawah. Ke dasar. Ke tempat di mana alat ukur kita bersarang. Dan kita harus bertanya, dengan kejujuran yang mungkin menyakitkan: apakah kita benar-benar mengukur apa yang kita hargai? Ataukah kita hanya menghargai apa yang mudah diukur?

Jawabannya, untuk saat ini, mungkin tidak memuaskan. Tapi setidaknya, dengan bertanya, kita telah memulai sesuatu. Sesuatu yang mungkin—suatu hari nanti—akan membawa kita pada alat ukur yang lebih layak. Alat ukur yang benar-benar bisa menyelam, bukan hanya mengambang di permukaan.

Paradoks Mengukur Kedalaman

Ada sebuah paradoks yang sudah lama mengendap di pikiranku. Ia muncul setiap kali aku selesai menilai tumpukan tugas, setiap kali aku menuliskan angka di kolom rapor, setiap kali aku menutup spreadsheet dan bertanya pada diriku sendiri: "Apakah aku benar-benar mengukur apa yang kupikir sedang kuukur?"

Paradoksnya begini: kita ingin siswa kita mencapai kedalaman. Kedalaman pemahaman. Kedalaman berpikir. Kedalaman refleksi. Tapi kedalaman—dalam arti yang paling murni—adalah sesuatu yang menolak untuk diukur. Ia seperti ikan yang hidup di dasar laut. Kau bisa mencoba menangkapnya dengan jaring, tapi begitu ia naik ke permukaan, ia sudah bukan dirinya lagi. Ia berubah. Ia mati. Atau lebih buruk lagi: ia hanya tampak seperti ikan, padahal sebenarnya hanyalah bayangan.

Aku duduk dengan pikiran ini di malam yang lain—malam yang terlalu sering kuhabiskan dengan bertanya-tanya tentang hal-hal yang tidak memiliki jawaban. Di depanku, sebuah buku tentang asesmen terbuka di halaman yang sudah kusudahi. Tapi pikiranku tidak di sana. Pikiranku melayang pada seorang siswa yang beberapa tahun lalu duduk di kelasku.

Siswa itu pendiam. Ia jarang mengangkat tangan. Presentasinya gugup, suaranya pelan, slaidnya sederhana. Dalam rubrik penilaian proyek, ia mungkin hanya akan mendapat skor 2 atau 3. Tapi suatu hari, setelah kelas selesai, ia datang kepadaku dan bertanya tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Ia bertanya tentang sebuah buku yang baru saja ia baca—buku filsafat, yang tidak pernah kutugaskan, yang bahkan tidak kukira ada di perpustakaan sekolah kami.

Pertanyaannya tidak rapi. Strukturnya kacau. Tapi di balik kekacauan itu, ada sesuatu yang membuatku terdiam. Anak ini tidak hanya membaca buku itu. Ia bergulat dengannya. Ia membiarkan buku itu mengganggu tidurnya. Ia membawa pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari buku itu ke mana-mana—ke kantin, ke lapangan basket, ke rumahnya yang kecil di pinggir kota.

Apakah rubrik penilaianku menangkap semua itu? Tidak. Tidak mungkin. Karena kedalaman yang dimiliki anak itu tidak muncul dalam bentuk yang bisa kuberi skor. Ia muncul dalam keheningan, dalam pertanyaan yang diajukan dengan suara pelan, dalam pergulatan yang tidak pernah dituliskan dalam laporan proyek. Kedalaman itu nyata. Tapi ia tidak terlihat. Dan karena ia tidak terlihat, ia tidak diukur. Dan karena ia tidak diukur, ia—dalam logika sistem kita—tidak ada.

Inilah paradoksnya. Kita menginginkan kedalaman. Kita mendorong siswa untuk menyelam. Tapi alat ukur kita hanya bisa menangkap apa yang ada di permukaan. Maka kita pun terjebak dalam lingkaran setan: kita mengukur apa yang bisa diukur, lalu kita menyebutnya "kedalaman," lalu kita kecewa ketika kedalaman yang

sesungguhnya—yang tidak terukur, yang tidak terlihat, yang tidak bisa dimasukkan ke dalam spreadsheet—terus menghindar dari kita.

Gert Biesta—yang tulisannya terus menghantuiku—menyebut ini sebagai "the measurement paradox" dalam pendidikan. Semakin kita mencoba mengukur hasil belajar secara presisi, semakin kita menyempitkan definisi belajar itu sendiri. Kita hanya menghargai apa yang bisa kita ukur. Dan apa yang tidak bisa kita ukur—keingintahuan, keberanian intelektual, perubahan hati, momen "aha" yang terjadi di tengah malam ketika seorang anak tiba-tiba mengerti sesuatu—semua itu menghilang dari pandangan kita.

Biesta memperingatkan bahwa obsesi pada pengukuran bisa membuat kita kehilangan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan bukan hanya tentang menghasilkan output yang terukur. Ia juga tentang sesuatu yang lebih sulit dijelaskan: tentang menjadi manusia, tentang belajar hidup bersama orang lain, tentang menemukan apa yang berarti dalam hidup ini. Hal-hal itu tidak bisa diukur dengan rubrik. Ia hanya bisa dialami.

Tapi sistem kita—sistem yang haus akan data, yang lapar akan angka, yang tidak bisa tidur tanpa spreadsheet—terus menuntut bukti. Bukti bahwa pembelajaran telah terjadi. Bukti bahwa deep learning telah tercapai. Bukti yang bisa dicetak, dijilid, dan disimpan di lemari arsip. Maka kita pun menciptakan bukti-bukti itu. Portofolio yang cantik. Presentasi yang memukau. Video yang sinematik. Semua itu adalah upaya kita untuk menangkap kedalaman—untuk membuatnya terlihat, terukur, dan terlapor.

Tapi seperti ikan yang naik ke permukaan, kedalaman itu berubah dalam proses penangkapannya. Ia bukan lagi dirinya sendiri. Ia telah menjadi sesuatu yang lain: artefak. Bukti. Dokumen. Sesuatu yang bisa dinilai. Tapi bukan lagi sesuatu yang hidup.

Aku tidak menawarkan solusi untuk paradoks ini. Mungkin memang tidak ada solusi. Mungkin paradoks ini adalah bagian dari batas-batas profesi kita—sesuatu yang harus kita terima, bukan sesuatu yang harus kita pecahkan.

Tapi setidaknya, kita bisa jujur. Jujur pada diri sendiri, pada siswa, pada orang tua, pada sistem. Jujur bahwa semua pengukuran kita adalah perkiraan kasar. Bahwa di balik setiap skor 85 atau 90, ada sesuatu yang tidak tertangkap. Bahwa anak yang mendapat nilai tertinggi belum tentu paling paham, dan anak yang mendapat nilai pas-pasan mungkin menyimpan kedalaman yang tidak bisa kita lihat.

Kejujuran ini tidak akan membuat pekerjaan kita lebih mudah. Justru sebaliknya: ia akan membuatnya lebih sulit. Karena mengakui bahwa alat ukur kita tidak sempurna berarti kita harus melengkapinya dengan hal-hal lain. Dengan pengamatan yang sabar. Dengan percakapan yang tulus. Dengan intuisi yang diasah oleh pengalaman. Dengan keberanian untuk berkata, "Aku tidak bisa membuktikan bahwa anak ini telah belajar sesuatu yang penting. Tapi aku merasakannya. Aku melihatnya di matanya."

Dalam sistem yang haus akan bukti, pernyataan seperti itu tidak laku. Ia tidak bisa dimasukkan ke dalam spreadsheet. Ia tidak bisa dilaporkan ke dinas. Tapi justru di situlah letak nilainya. Karena ia mengakui bahwa ada hal-hal yang lebih penting daripada spreadsheet. Bahwa ada kedalaman yang hanya bisa dirasakan, bukan diukur. Bahwa menjadi guru bukan hanya tentang menilai, tapi juga tentang menyaksikan—dengan mata yang jeli, dengan hati yang peka, dengan kerendahan hati untuk mengakui bahwa kita tidak pernah benar-benar tahu apa yang terjadi di dalam diri seorang anak.

Aku menutup buku di depanku. Paradoks itu masih di sana. Ia tidak akan pergi hanya karena aku selesai menulis tentangnya. Ia akan terus mengikutiku ke setiap kelas, ke setiap ujian, ke setiap akhir semester ketika aku harus menuliskan angka yang tidak pernah sepenuhnya mewakili kebenaran.

Tapi mungkin itu tidak apa-apa. Mungkin paradoks ini bukan musuh yang harus dikalahkan, melainkan teman yang harus diajak berjalan bersama. Ia mengingatkan kita untuk tidak sombong. Untuk tidak berpura-pura bahwa kita telah mengukur apa yang sebenarnya tidak bisa diukur. Untuk terus bertanya, terus meragukan, terus mencari cara yang lebih baik—meskipun kita tahu bahwa kesempurnaan tidak akan pernah tercapai.

Siswa pendiam itu sudah lama lulus. Aku tidak tahu di mana ia sekarang. Tapi aku masih mengingat pertanyaannya, dan aku masih mengingat bahwa rubrik penilaianku tidak bisa menangkap apa yang ia miliki. Itu bukan kegagalannya. Itu adalah keterbatasanku. Keterbatasan profesiku. Keterbatasan sistem yang telah kita bangun.

Mengakui keterbatasan itu adalah langkah pertama. Langkah berikutnya adalah terus berusaha, dengan segala ketidaksempurnaan, untuk melihat apa yang tidak terlihat. Untuk mendengar apa yang tidak terucap. Untuk menghargai apa yang tidak terukur. Itu mungkin bukan definisi resmi dari deep learning. Tapi bagiku, itulah intinya.

• • • • •

Fullan Berkata "Ukur yang Kita Nilai," Tapi Bagaimana?

Aku masih ingat ruangan itu. Sebuah ruang pertemuan di lantai tiga sebuah hotel, dengan karpet bermotif daun yang sudah mulai pudar dan tirai tebal yang menghalangi sinar matahari. Di depan, seorang pemateri berdiri dengan spidol di tangan. Ia menulis sebuah kalimat di papan tulis—huruf-huruf besar, sedikit miring, tapi terbaca dengan jelas: *"We measure what we value, and we value what we measure."* Di bawahnya, ia menambahkan nama: Michael Fullan. "Apa yang kita ukur mencerminkan apa yang kita hargai," katanya, mengulangi kalimat itu dengan suara yang penuh penekanan. "Dan apa yang kita hargai akan menentukan apa yang kita ukur. Kalau kita ingin deep learning dihargai, kita harus mulai mengukurnya. Kalau tidak, jangan harap guru dan siswa akan menganggapnya penting."

Aku mengangguk waktu itu. Semua orang mengangguk. Kalimat itu begitu elegan, begitu meyakinkan, begitu sulit untuk dibantah. Tentu saja kita harus mengukur apa yang kita hargai. Tentu saja kita harus menghargai apa yang kita ukur. Kedengarannya seperti rumus ajaib yang akan menyelesaikan semua masalah asesmen dalam pendidikan.

Tapi sekarang, bertahun-tahun setelah pelatihan itu, setelah puluhan proyek dinilai, setelah ratusan rubrik diisi, setelah ribuan jam dihabiskan untuk mencoba mengukur "kedalaman" dan "kreativitas" dan "kolaborasi"—aku duduk di sini, di meja kerjaku yang berantakan, dan bertanya pada diriku sendiri: bagaimana caranya?

Bagaimana caranya mengukur sesuatu yang menolak untuk diukur?

Fullan benar, tentu saja. Ia selalu benar dalam hal-hal besar. Tapi di antara kebenaran besar dan praktik di lapangan, terbentang jurang yang lebar. Jurang yang tidak bisa dijembatani hanya dengan kalimat-kalimat inspiratif di papan tulis.

Aku membayangkan Fullan duduk di ruang kerjanya, menulis buku-buku tebal tentang perubahan pendidikan, tentang deep learning, tentang kompetensi global. Ia menulis dengan keyakinan bahwa sistem bisa berubah, bahwa guru bisa berubah, bahwa cara kita menilai bisa berubah. Dan aku mengaguminya untuk itu. Sungguh.

Tapi aku juga membayangkan Bu Ratna—guru yang videonya tentang kearifan lokal hanya berisi copy-paste dari Wikipedia. Aku membayangkan Pak Slamet—guru tua yang masih berceramah dengan penuh semangat. Aku membayangkan diriku sendiri, tengah malam, dikelilingi tumpukan portofolio, mencoba membedakan antara skor 3 dan skor 4 di rubrik yang kriterianya kabur.

Kami semua tahu apa yang kami hargai. Kami menghargai pemahaman yang mendalam. Kami menghargai kreativitas yang tulus. Kami menghargai kolaborasi yang sejati. Tapi mengetahui apa yang kami hargai tidak otomatis memberi kami alat untuk mengukurnya.

Masalahnya bukan pada "apa." Masalahnya ada pada "bagaimana."

Bagaimana kau mengukur kreativitas? Apakah dari kerapian posternya? Dari orisinalitas idenya? Dari keberaniannya melanggar aturan? Dan siapa yang menentukan bahwa satu poster lebih kreatif dari poster lain? Apakah kreativitas bisa dipecah menjadi komponen-komponen kecil, masing-masing dengan skornya sendiri, seperti yang dilakukan oleh rubrik? Ataukah kreativitas—seperti yang diyakini oleh banyak seniman—adalah sesuatu yang utuh, yang menolak untuk dipecah-pecah?

Bagaimana kau mengukur kolaborasi? Apakah dari seberapa banyak seorang siswa berbicara dalam diskusi kelompok? Dari seberapa sering ia mengangguk? Dari seberapa rapi ia mencatat hasil diskusi? Tapi bukankah kolaborasi yang sejati seringkali tidak terlihat—terjadi dalam obrolan singkat di kantin, dalam pesan teks di malam hari, dalam momen ketika seorang siswa diam-diam membantu temannya yang kesulitan tanpa memberitahu guru?

Bagaimana kau mengukur karakter? Apakah dari seberapa sering seorang siswa mengucapkan "terima kasih"? Dari seberapa jarang ia terlambat? Dari seberapa tinggi skornya di kolom "integritas" yang diisi oleh guru dalam rapat penilaian sikap? Tapi bukankah karakter yang sejati justru muncul ketika tidak ada yang menilai—ketika seorang anak memungut sampah di koridor yang sepi, ketika ia mengakui kesalahannya meskipun tidak ada yang tahu, ketika ia membela temannya yang dirundung meskipun itu berarti ia akan ikut dirundung?

Kita ingin mengukur hal-hal ini. Sungguh, kita ingin. Tapi setiap kali kita mencoba, kita merasa seperti sedang menangkap kabut dengan jaring. Jaringnya mungkin kuat, mungkin dirancang dengan cermat, mungkin sudah melewati beberapa kali revisi. Tapi kabut tetaplah kabut. Ia menolak untuk ditangkap.

Dan di sinilah ironi yang paling pahit: karena kita tidak bisa mengukur apa yang kita hargai, kita akhirnya kembali mengukur apa yang bisa kita ukur.

Kita kembali pada hafalan. Pada pilihan ganda. Pada soal-soal yang jawabannya bisa dinilai dengan cepat dan tanpa perdebatan. Kita kembali pada permukaan—bukan karena kita tidak ingin menyelam, tapi karena kita tidak punya alat yang memadai untuk menyelam. Maka kita mengukur permukaan, dan—persis seperti yang dikatakan Fullan—kita pun mulai menghargai permukaan. Bukan karena permukaan itu penting. Tapi karena permukaan itu terukur.

Lingkaran setan. Kita terjebak di dalamnya, berputar-putar, dari tahun ke tahun, dari pelatihan ke pelatihan, dari rubrik ke rubrik yang lebih baru dan lebih rumit tapi tetap tidak bisa menangkap apa yang paling penting.

Aku tidak marah pada Fullan. Kalimatnya tetap benar. Ia adalah bintang di langit yang menunjukkan arah. Masalahnya, kita belum punya kapal yang bisa berlayar ke bintang itu. Kita masih terjebak di pantai, dengan perahu-perahu kecil yang hanya bisa mengarungi air dangkal.

Dan para guru—para guru yang setiap hari harus mengisi rubrik dan menulis angka dan melaporkan hasil—merekalah yang paling merasakan jurang ini. Mereka

tahu apa yang seharusnya mereka nilai. Mereka tahu bahwa kreativitas lebih penting daripada kerapian. Mereka tahu bahwa proses lebih berharga daripada produk. Tapi mereka juga tahu bahwa menilai kreativitas membutuhkan waktu, keahlian, dan kepekaan yang tidak selalu mereka miliki. Maka mereka kembali ke yang mudah. Ke yang cepat. Ke yang bisa dipertanggungjawabkan di depan pengawas.

Aku tidak menyalahkan mereka. Aku adalah mereka.

Mungkin, solusinya bukan pada menciptakan alat ukur yang lebih canggih. Mungkin, solusinya ada pada mengakui bahwa tidak semua yang berharga bisa diukur. Bahwa ada hal-hal yang harus kita hargai tanpa harus kita ukur. Bahwa kita bisa tahu—dengan intuisi yang diasah oleh pengalaman, dengan pengamatan yang sabar, dengan percakapan yang tulus—bahwa seorang siswa telah belajar sesuatu yang penting, meskipun kita tidak bisa membuktikannya dengan angka.

Tapi pengakuan ini berbahaya. Ia bertentangan dengan seluruh logika sistem yang dibangun di atas akuntabilitas, transparansi, dan bukti. Sistem tidak akan puas dengan "intuisi." Sistem ingin data. Sistem ingin spreadsheet. Sistem ingin sesuatu yang bisa diaudit.

Maka kita terus mencoba. Terus merancang rubrik. Terus berdebat tentang perbedaan antara skor 3 dan skor 4. Terus berharap bahwa suatu hari nanti, kita akan menemukan cara untuk mengukur kabut.

Pelatihan itu sudah lama berakhir. Spidol yang digunakan pemateri itu mungkin sudah kering dan dibuang. Tapi kalimatnya masih terngiang di kepalaku, seperti lagu yang tidak bisa kulupakan.

"We measure what we value, and we value what we measure."

Aku masih mempercayainya. Tapi sekarang aku juga tahu bahwa antara kalimat itu dan kenyataan, terbentang jarak yang harus ditempuh dengan susah payah. Jarak yang tidak bisa dipersingkat oleh pelatihan tiga hari atau rubrik baru. Jarak yang hanya bisa ditempuh dengan waktu, dengan kesabaran, dan dengan keberanian untuk terus bertanya: "Bagaimana?"

Bagaimana mengukur apa yang kita nilai? Bagaimana menilai apa yang kita hargai? Bagaimana membuat yang tidak terlihat menjadi terlihat, tanpa merusaknya dalam proses?

Pertanyaan-pertanyaan ini belum terjawab. Mungkin tidak akan pernah terjawab sepenuhnya. Tapi selama kita terus bertanya—selama kita tidak puas dengan jawaban yang mudah, selama kita tidak menyerah pada godaan untuk kembali ke permukaan—mungkin kita sedang bergerak. Perlahan. Tidak terlihat. Tapi bergerak.

Dan mungkin, dalam pergerakan itulah, letak harapan kita.

• • • • •

Bagian Enam
Fondasi yang Terlupakan

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

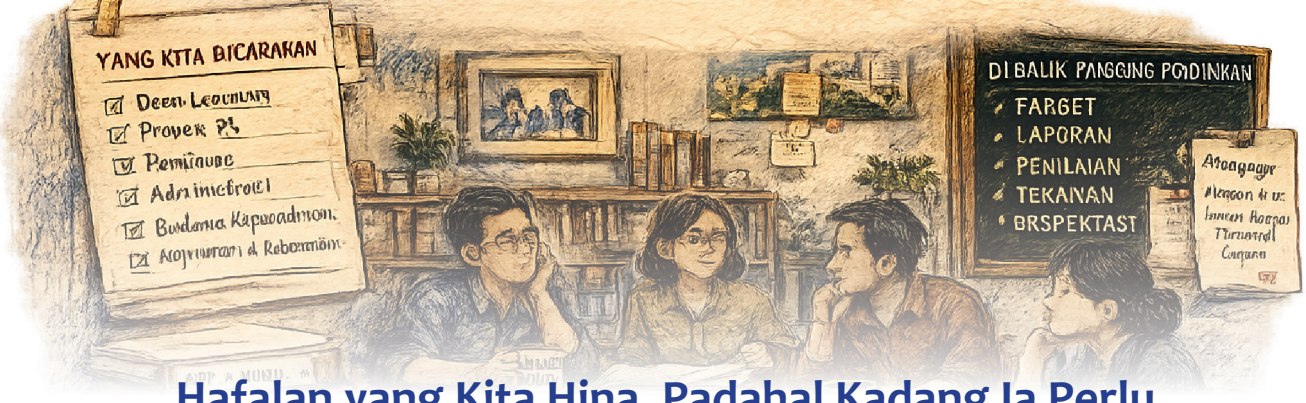

Hafalan yang Kita Hina, Padahal Kadang Ia Perlu

Sebuah kesalahan kecil terjadi di dalam kelas. Bukan kesalahan yang fatal. Bukan kesalahan yang akan dicatat dalam rapor atau dilaporkan kepada orang tua. Hanya kesalahan kecil, yang terjadi begitu cepat sehingga kebanyakan siswa mungkin tidak menyadarinya. Tapi aku menyadarinya.

Seorang siswa sedang mempresentasikan hasil proyek kelompoknya tentang perubahan iklim. Presentasinya bagus. Slaidnya menarik. Ia berbicara dengan lancar tentang efek rumah kaca, tentang emisi karbon, tentang Protokol Kyoto dan Perjanjian Paris. Tapi kemudian ia menyebutkan sebuah angka—sebuah data statistik tentang kenaikan suhu global dalam seratus tahun terakhir—dan angkanya salah.

Bukan salah yang dibuat-buat. Bukan salah karena ia tidak paham. Hanya salah ingat. Ia menyebut 2,3 derajat, padahal seharusnya 1,2 derajat. Angka yang hampir dua kali lipat lebih besar. Sebuah kesalahan yang, dalam konteks presentasi tentang perubahan iklim, cukup signifikan.

Tapi tidak ada yang mengoreksinya. Tidak guru. Tidak teman sekelompoknya. Mungkin karena tidak ada yang tahu angka yang benar. Mungkin karena tidak ada yang cukup peduli. Atau mungkin karena—dan ini yang lebih mengganggu—mengingat tidak lagi dianggap penting.

Kita hidup di zaman di mana informasi tersedia di ujung jari. Google bisa menjawab hampir semua pertanyaan dalam hitungan detik. Wikipedia menyediakan ringkasan tentang hampir semua topik yang bisa dibayangkan. Kecerdasan buatan bisa menulis esai, menyusun presentasi, bahkan menjawab soal ujian. Dalam dunia seperti ini, buat apa repot-repot menghafal?

Begitulah argumen yang sering kudengar. Dari siswa, dari guru, dari pemateri pelatihan, dari artikel-artikel tentang pendidikan abad 21. "Kita tidak perlu lagi menghafal," kata mereka. "Yang penting adalah berpikir kritis. Yang penting adalah kreativitas. Yang penting adalah kemampuan memecahkan masalah."

Dan aku, untuk waktu yang lama, mengangguk setuju. Karena argumen itu masuk akal. Karena ia terdengar modern dan progresif. Karena ia sejalan dengan semua yang diajarkan dalam pelatihan-pelatihan deep learning.

Tapi belakangan ini, aku mulai meragukan anggukan itu.

Hafalan telah menjadi kata yang kotor dalam dunia pendidikan kita. Ia adalah musuh bersama—sesuatu yang harus dilawan, dihapuskan, dan digantikan dengan

"pemahaman yang lebih tinggi." Kita mencemooh metode drill and practice. Kita menertawakan guru yang meminta siswanya menghafal perkalian atau rumus fisika atau tanggal-tanggal penting dalam sejarah. "Itu pembelajaran abad sembilan belas," kata kita dengan nada superior. "Kita sudah masuk abad dua puluh satu."

Tapi coba kita berhenti sejenak dan bertanya dengan jujur: apakah kita benar-benar bisa berpikir kritis tanpa tahu apa-apa?

Ambil contoh paling sederhana. Seorang siswa diminta menganalisis penyebab Perang Dunia II. Untuk melakukannya, ia perlu tahu kapan perang itu terjadi, siapa yang terlibat, apa yang terjadi sebelumnya. Semua ini adalah fakta. Semua ini harus diingat. Kalau ia tidak ingat bahwa Perang Dunia I berakhir dengan Perjanjian Versailles yang menghukum Jerman, bagaimana ia bisa memahami kebangkitan Hitler? Kalau ia tidak ingat bahwa Jepang menyerang Pearl Harbor pada Desember 1941, bagaimana ia bisa menganalisis keterlibatan Amerika?

Pengetahuan faktual adalah fondasi dari semua pemikiran tingkat tinggi. Tanpa fondasi itu, pemikiran kritis hanyalah omong kosong yang indah—kata-kata besar yang tidak ditopang oleh apa pun kecuali udara.

Para psikolog kognitif sudah lama mengetahui ini. Daniel Willingham, seorang profesor psikologi kognitif, menulis dalam bukunya *Why Don't Students Like School* bahwa "berpikir kritis tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan latar belakang." Kita tidak bisa berpikir tentang sesuatu jika kita tidak tahu apa-apa tentang sesuatu itu. Otak kita bekerja dengan menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di memori jangka panjang. Semakin banyak yang kita simpan, semakin banyak koneksi yang bisa kita buat. Semakin sedikit yang kita simpan, semakin dangkal pemikiran kita.

Hafalan bukanlah musuh pemahaman. Ia adalah fondasinya.

Tapi entah bagaimana, kita telah menciptakan dikotomi palsu: hafalan versus pemahaman, seolah-olah keduanya bertentangan. Kita lupa bahwa para dokter menghafal ribuan nama obat dan penyakit sebelum mereka bisa mendiagnosis pasien dengan kritis. Kita lupa bahwa para musisi menghafal tangga nada dan akord sebelum mereka bisa berimprovisasi dengan kreatif. Kita lupa bahwa para ahli bahasa menghafal kosakata dan tata bahasa sebelum mereka bisa menulis dengan indah.

Kita lupa bahwa tidak ada pemahaman tanpa ingatan.

Salah satu argumen paling sering melawan hafalan adalah ini: "Di zaman Google, buat apa menghafal? Semua informasi bisa dicari." Argumen ini terdengar masuk akal. Tapi ia mengabaikan satu fakta penting: untuk mencari sesuatu di Google, kita harus tahu dulu apa yang harus dicari. Dan untuk tahu apa yang harus dicari, kita perlu memiliki pengetahuan awal yang cukup untuk mengenali celah dalam pengetahuan kita.

Siswa yang tidak tahu apa-apa tentang Perang Dunia II tidak akan bisa mencari informasi tentang Perang Dunia II—bukan karena ia tidak bisa mengetik, tapi karena ia tidak tahu apa yang tidak ia ketahui. Ia tidak tahu bahwa ada Perjanjian Versailles

yang perlu dipahami. Ia tidak tahu bahwa ada Front Timur dan Front Barat. Ia tidak tahu bahwa ada Holocaust. Semua ini adalah hal-hal yang perlu diketahui sebelum ia bisa mulai bertanya dan mencari.

Google adalah alat yang luar biasa. Tapi ia hanya berguna bagi orang yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkannya. Bagi mereka yang tidak tahu apa-apa, Google bukanlah pintu menuju pengetahuan. Ia adalah labirin tak terbatas yang tidak memberi petunjuk apa pun.

Kita perlu mengakui bahwa hafalan memiliki tempatnya dalam pendidikan. Bukan hafalan yang dipaksakan dengan kekerasan. Bukan hafalan yang membuat anak-anak menangis karena harus menghafal teks yang tidak mereka mengerti. Tapi hafalan yang cerdas. Hafalan yang kontekstual. Hafalan yang dilakukan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai langkah awal menuju pemahaman yang lebih dalam.

Ketika seorang anak menghafal tabel perkalian, ia tidak sedang menjadi robot. Ia sedang membangun jalan tol di dalam otaknya, sehingga nanti, ketika ia belajar aljabar atau kalkulus, ia tidak perlu lagi berpikir tentang berapa hasil tujuh kali delapan. Operasi-operasi dasar itu sudah otomatis, membebaskan ruang mental untuk pemikiran yang lebih kompleks.

Ketika seorang anak menghafal nama-nama ibu kota negara, ia mungkin tidak langsung menjadi ahli geopolitik. Tapi ia sedang membangun peta mental dunia yang akan membantunya memahami berita internasional, mengikuti perkembangan politik global, atau sekadar tidak malu ketika ditanya di depan umum.

Tidak ada yang sia-sia dalam pengetahuan yang tersimpan di kepala. Ia seperti benih yang mungkin tidak tumbuh sekarang, tapi suatu hari, ketika kondisinya tepat, ia akan berkecambah menjadi sesuatu yang lebih besar.

Di ruang guru, percakapan tentang hafalan jarang terjadi. Mungkin karena topiknya dianggap kuno. Mungkin karena semua orang sudah sepakat bahwa hafalan itu buruk, dan tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Tapi aku ingin memulai percakapan itu kembali. Aku ingin bertanya kepada teman-teman guruku: apa yang sebenarnya salah dengan hafalan? Dan apakah deep learning—sebagaimana kita mempraktikkannya sekarang—benar-benar menjamin pemahaman yang lebih baik?

Aku menduga jawabannya lebih rumit dari yang kita kira. Aku menduga bahwa dalam upaya kita untuk melarikan diri dari hafalan, kita telah terlempar ke ekstrem yang lain: pembelajaran yang penuh dengan proyek dan diskusi dan presentasi, tapi miskin akan konten. Siswa bisa berbicara dengan lancar tentang "berpikir kritis" dan "pembelajaran mendalam," tapi mereka tidak bisa menyebutkan lima tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Mereka bisa membuat video yang indah tentang lingkungan hidup, tapi mereka tidak tahu apa itu fotosintesis.

Apakah ini yang kita inginkan? Generasi yang fasih dalam jargon tapi miskin dalam pengetahuan?

Aku tidak ingin kembali ke masa lalu—masa di mana sekolah adalah penjara

hafalan dan siswa tidak lebih dari mesin pengulang. Tapi aku juga tidak ingin terus melangkah ke masa depan yang dibangun di atas pasir—masa depan di mana tidak ada yang perlu diingat, tidak ada yang perlu diketahui, karena semuanya bisa dicari di Google dalam waktu tiga detik.

Mungkin kita perlu berhenti melihat hafalan dan pemahaman sebagai musuh. Mungkin mereka adalah dua sisi dari koin yang sama. Mungkin, seperti segala sesuatu dalam hidup, keseimbangan adalah kuncinya.

Ada hafalan yang membunuh—hafalan yang dilakukan tanpa konteks, tanpa makna, tanpa keterkaitan dengan kehidupan nyata. Tapi ada juga hafalan yang menghidupkan—hafalan yang membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam, hafalan yang menjadi fondasi bagi pemikiran yang lebih kompleks, hafalan yang membuat kita bisa berdialog dengan dunia tanpa harus selalu bergantung pada mesin pencari.

Kita perlu belajar membedakan keduanya. Bukan menolak semua hafalan secara membabi buta. Tapi memilih dengan bijak: apa yang perlu diingat, apa yang perlu dipahami, dan bagaimana keduanya bisa saling memperkuat.

Kesalahan kecil tentang angka perubahan iklim itu mungkin tidak akan memengaruhi nilai siswa tersebut. Presentasinya tetap bagus. Videonya tetap rapi. Tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan apa yang diwakili oleh kesalahan itu. Ia adalah retakan kecil di dinding yang kita bangun dengan bangga—dinding yang kita sebut "pembelajaran mendalam." Retakan yang menunjukkan bahwa di balik semua diskusi dan proyek dan presentasi, ada sesuatu yang hilang.

Sesuatu yang dulu kita miliki. Sesuatu yang dulu kita banggakan, sebelum kita memutuskan untuk membuangnya karena dianggap kuno. Sesuatu yang, mungkin, sudah waktunya untuk kita temukan kembali.

• • • • •

Fondasi yang Kita Loncati Begitu Saja

Ada sebuah rumah di desa tempatku dibesarkan, yang sampai sekarang masih berdiri. Rumah itu tidak megah. Dindingnya dari anyaman bambu yang sudah mulai renggang. Lantainya dari tanah yang dipadatkan, sesekali mengeluarkan bau lembap ketika musim hujan tiba. Catnya—kalau bisa disebut cat—sudah lama mengelupas, menyisakan warna abu-abu kusam yang entah apa nama aslinya.

Tapi rumah itu tidak roboh. Tidak selama aku hidup. Tidak selama ayahku hidup. Bahkan kakekku pernah bercerita bahwa rumah itu sudah berdiri sebelum ia lahir.

Suatu hari aku bertanya kepada seorang tukang bangunan tua yang masih ingat siapa yang membangun rumah itu. "Kenapa rumah itu tidak roboh?" tanyaku. "Padahal bahannya sederhana sekali."

Lelaki tua itu tersenyum. Giginya sudah tidak lengkap. "Karena fondasinya," katanya. "Orang dulu mungkin tidak punya semen. Tapi mereka tahu caranya menanam batu ke dalam tanah. Dalam sekali. Sampai tidak kelihatan. Orang yang lewat tidak akan pernah lihat fondasi itu. Tapi fondasi itulah yang membuat rumah itu tetap berdiri."

Aku sering memikirkan rumah itu belakangan ini. Setiap kali aku mendengar kata "deep learning," setiap kali aku melihat proyek-proyek megah yang dipamerkan di aula sekolah, setiap kali aku mendengar siswa berdebat tentang isu-isu global dengan kata-kata yang dipinjam dari internet—aku teringat pada rumah anyaman bambu itu. Dan pada fondasi yang tidak terlihat.

Kita hidup di zaman yang terobsesi dengan puncak.

Kita ingin siswa kita mencapai "higher-order thinking skills." Kita ingin mereka menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Kita ingin mereka memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan berinovasi. Semua ini baik. Semua ini mulia. Semua ini adalah puncak dari apa yang kita sebut pendidikan.

Tapi ada yang kita lupakan. Sebelum mencapai puncak, seseorang harus mendaki dari bawah. Sebelum bisa menganalisis, seseorang harus tahu apa yang dianalisis. Sebelum bisa mengevaluasi, seseorang harus memiliki kriteria untuk mengevaluasi. Sebelum bisa mencipta, seseorang harus menguasai bahan-bahan dasar yang akan digunakan untuk mencipta.

Puncak tidak berdiri di atas udara. Ia berdiri di atas fondasi.

Dan fondasi itulah yang, dalam kegairahan kita mengejar deep learning, sering kita loncati begitu saja.

Aku menyaksikan ini di sebuah kelas matematika. Guru muda yang penuh semangat sedang menerapkan "problem-based learning"—salah satu strategi yang diajarkan dalam pelatihan deep learning. Ia memberikan sebuah masalah kompleks kepada siswanya: merancang sebuah taman kota dengan anggaran terbatas, menghitung luas, memperkirakan biaya, dan mempresentasikan proposal.

Masalahnya bagus. Kontekstual. Otentik. Melibatkan banyak keterampilan sekaligus.

Tapi ketika siswa-siswa itu mulai mengerjakan, aku melihat sesuatu yang mengganggu. Mereka tidak tahu cara menghitung luas lingkaran. Mereka tidak tahu cara mengubah meter persegi menjadi harga. Mereka bahkan kesulitan dengan perkalian dasar—sesuatu yang seharusnya sudah mereka kuasai sejak kelas tiga atau empat.

Mereka sibuk. Mereka berdiskusi. Mereka mencoba. Tapi setiap kali mereka harus melakukan perhitungan dasar, mereka tersendat. Setiap kali mereka harus menggunakan pengetahuan matematika elementer, mereka harus membuka ponsel, mencari di Google, atau bertanya kepada teman yang lebih pintar.

Guru itu berkeliling, membantu sebisanya. Tapi masalahnya bukan pada proyeknya. Masalahnya ada di tempat yang lebih dalam: fondasi matematika mereka tidak pernah dibangun dengan benar. Dan sekarang, di atas fondasi yang rapuh itu, kita meminta mereka membangun istana.

Apakah ini yang kita sebut deep learning? Ataukah ini deep frustration—frustrasi mendalam yang lahir dari kesenjangan antara apa yang diminta dan apa yang mampu?

Aku jadi teringat pada Benjamin Bloom. Bukan Bloom yang terkenal dengan taksonominya—yang sering kita kutip untuk membenarkan fokus kita pada "higher-order thinking." Tapi Bloom yang menulis tentang *mastery learning*. Bloom memahami bahwa sebelum siswa bisa naik ke level berikutnya, mereka harus menguasai level sebelumnya. Bukan sekadar "pernah belajar." Bukan sekadar "nilainya lumayan." Tapi benar-benar menguasai.

Ini adalah prinsip yang sangat sederhana. Begitu sederhana sehingga kita mungkin malu untuk mengakuinya sebagai "wawasan." Tapi prinsip inilah yang justru paling sering kita langgar.

Kita mendorong siswa untuk "berpikir kritis" tentang teks yang kompleks, padahal banyak dari mereka yang belum lancar membaca. Kita meminta mereka untuk "menganalisis data" dan "menarik kesimpulan," padahal mereka masih kesulitan membedakan antara fakta dan opini. Kita mengajak mereka untuk "berdebat tentang isu global," padahal pengetahuan dasar mereka tentang geografi, sejarah, dan ekonomi masih sangat terbatas.

Kita melompat. Kita terus melompat. Karena target kurikulum harus dikejar. Karena proyek harus selesai tepat waktu. Karena pameran sudah di depan mata.

Dan dalam lompatan-lompatan itu, kita meninggalkan sesuatu yang sangat penting. Sesuatu yang tidak terlihat dalam presentasi yang indah. Sesuatu yang tidak terdengar dalam diskusi yang ramai. Sesuatu yang, seperti fondasi rumah anyaman bambu di desaku, bekerja dalam sunyi, dalam kegelapan, jauh dari sorotan mata.

Aku pernah duduk bersama seorang siswa yang tertinggal. Ia cerdas—jauh lebih cerdas dari yang ditunjukkan oleh nilai-nilainya. Tapi ada sesuatu yang hilang

di suatu tempat di masa lalunya. Mungkin di kelas tiga, ketika ia sedang sakit dan ketinggalan pelajaran tentang pecahan. Mungkin di kelas lima, ketika ia pindah sekolah dan kurikulumnya berbeda. Mungkin di kelas tujuh, ketika gurunya lebih sering absen daripada hadir.

Entahlah. Yang jelas, ada lubang di fondasinya. Dan sekarang, di kelas sepuluh, lubang itu semakin melebar. Setiap pelajaran baru yang diberikan di atasnya tidak pernah benar-benar menempel. Ia seperti membangun di atas pasir—semakin tinggi ia membangun, semakin tidak stabil strukturnya.

"Aku tidak mengerti," katanya suatu hari. Bukan dengan nada marah. Bukan dengan nada menyerah. Hanya lelah. "Aku sudah mencoba. Tapi rasanya semua orang sudah jauh di depan, dan aku masih di sini, mencoba memahami hal-hal yang seharusnya sudah kupahami bertahun-tahun lalu."

Aku menatapnya. Aku ingin mengatakan sesuatu yang menghibur. Tapi apa yang bisa kukatakan? Bahwa sistem memang tidak dirancang untuk menunggunya? Bahwa target kurikulum memang tidak peduli pada lubang-lubang di fondasinya? Bahwa ia adalah korban dari obsesi kita pada puncak, dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah itu?

Aku tidak mengatakan semua itu. Tapi aku juga tidak memberinya janji kosong. Aku hanya duduk di sana, mendengarkan, dan berharap bahwa mendengarkan—meskipun tidak bisa mengisi lubang di fondasinya—setidaknya bisa membuatnya merasa tidak sendirian.

Fondasi tidak seksi. Ia tidak fotogenik. Ia tidak bisa dipamerkan di pameran proyek atau diunggah ke media sosial dengan caption inspiratif. Ia hanyalah kerja keras yang sunyi. Latihan yang berulang-ulang. Hafalan yang membosankan. Keterampilan dasar yang harus dikuasai sebelum apa pun yang lebih tinggi bisa dicapai.

Tapi justru karena ia tidak seksi, ia sering diabaikan. Kita lebih suka berbicara tentang kreativitas, inovasi, dan pemikiran tingkat tinggi—karena itulah yang membuat kita merasa modern, progresif, dan relevan dengan tuntutan abad dua puluh satu. Fondasi? Itu urusan guru-guru lama. Itu urusan masa lalu.

Padahal, seperti rumah anyaman bambu yang tetap berdiri setelah seratus tahun, fondasi adalah satu-satunya alasan mengapa segala sesuatu yang lain bisa bertahan.

Suatu hari nanti, proyek-proyek megah itu akan selesai. Pameran akan usai. Tepuk tangan akan berhenti bergema. Spanduk akan diturunkan. Lalu apa yang tersisa? Fondasi—atau ketiadaannya.

Aku ingin kita membangun fondasi dengan kesabaran yang sama seperti tukang bangunan tua di desaku. Yang tidak peduli apakah orang lain melihat batunya tertanam dalam-dalam. Yang tidak peduli apakah pekerjaannya dipuji. Yang hanya peduli bahwa rumah yang dibangunnya tidak akan roboh diterjang angin dan hujan.

Karena di atas fondasi itulah—bukan di atas jargon, bukan di atas proyek, bukan di atas pameran—pendidikan yang sesungguhnya berdiri. Dan selama kita

terus melompatinya, kita tidak sedang membangun apa-apa. Kita hanya sedang berakrobat di udara, dan cepat atau lambat, gravitasi akan memanggil kita kembali ke tanah.

• • • • •

Anak yang Belum Lancar Membaca, Bisakah Langsung Berpikir Kritis?

Di sudut kelas yang agak redup—karena lampu di dekat sana sudah berkedip-kedip sejak tiga bulan lalu dan belum juga diganti—aku melihat seorang anak duduk sendirian. Anak-anak lain sibuk dengan kelompoknya masing-masing, mendiskusikan artikel tentang perubahan iklim yang baru saja dibagikan oleh guru. Suara mereka riuh, kadang bersahutan, kadang tumpang tindih. Tapi anak ini diam. Matanya menatap kertas di depannya, tapi aku bisa melihat bahwa ia tidak benar-benar membaca. Ia hanya menatap. Seperti orang yang melihat laut dari kejauhan—tahu bahwa di sana ada air, tapi tidak bisa membedakan ombak dari riak.

Aku mendekat perlahan, berusaha tidak mengganggu. "Ada yang bisa kubantu?" tanyaku pelan.

Ia menoleh, sedikit terkejut, lalu menggeleng. Tapi aku sudah cukup lama menjadi guru untuk tahu bahwa gelengan seorang anak seringkali bukan berarti tidak butuh bantuan. Gelengan itu seringkali berarti malu. Berarti takut. Berarti sudah terlalu sering merasa bodoh dan tidak ingin merasa lebih bodoh lagi.

Aku duduk di sampingnya. "Coba baca paragraf pertama," kataku sambil menunjuk artikel di depannya.

Ia menarik napas. Lalu mulai membaca. Terbata-bata. Mengeja kata demi kata. "Per-u-ba-han... ik-lim... a-da-lah..." Suaranya pelan, hampir berbisik. Setelah tiga kalimat, ia berhenti. Dahinya berkerut. Aku tidak perlu bertanya apakah ia mengerti apa yang baru dibacanya. Wajahnya sudah menjawab.

Dan di situlah, di samping anak itu, di sudut kelas yang remang-remang, sebuah pertanyaan yang sudah lama tertidur di dalam diriku tiba-tiba terbangun. Pertanyaan yang sederhana, tapi begitu mendasar sehingga hampir memalukan untuk ditanyakan di tengah-tengah euforia deep learning yang sedang melanda dunia pendidikan kita.

Anak yang belum lancar membaca, bisakah langsung berpikir kritis?

Pertanyaan itu terus mengikutiku berhari-hari setelahnya. Ia muncul di sela-sela rapat, di tengah pelatihan, di malam-malam ketika aku sendirian memeriksa tumpukan tugas siswa. Ia seperti bisikan yang tidak bisa kuhiraukan. Bukan karena ia keras, tapi karena ia menyentuh sesuatu yang sangat elementer—sesuatu yang seharusnya sudah kita tanyakan sejak awal, tapi entah kenapa justru terlupakan.

Kita berbicara banyak tentang deep learning. Tentang higher-order thinking. Tentang kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Kita mengutip taksonomi Bloom—revisi Anderson dan Krathwohl, tentu saja, karena kita ingin terlihat up-to-date. Kita menunjukkan grafik dan diagram yang menempatkan "mengingat" di level paling bawah, seolah-olah mengingat adalah keterampilan

rendahan yang tidak layak diberi perhatian serius. Kita ingin anak-anak kita langsung melompat ke puncak piramida—menganalisis teks kompleks, mengevaluasi argumen, menciptakan solusi orisinal—tanpa memastikan bahwa mereka bisa membaca teks itu terlebih dahulu.

Ini seperti meminta seseorang untuk berlari sebelum ia bisa berjalan. Atau lebih tepatnya, seperti meminta seseorang untuk menari sebelum ia bisa berdiri.

Masih terngiang di kepalaku sebuah data yang pernah kupelajari dalam sebuah konferensi pendidikan beberapa tahun silam. Data dari Programme for International Student Assessment—PISA—menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa Indonesia berusia lima belas tahun memiliki kemampuan membaca di bawah level dasar. Di bawah level dasar. Artinya, mereka bisa membaca kata-kata, bisa mengeja kalimat, tapi tidak bisa memahami apa yang mereka baca dengan cukup baik untuk menarik kesimpulan sederhana, untuk menghubungkan satu informasi dengan informasi lain, untuk membedakan antara fakta dan opini.

Lebih dari separuh. Bukan satu atau dua. Bukan pengecualian. Mayoritas.

Dan anak-anak inilah yang sekarang kita minta untuk "berpikir kritis." Anak-anak yang masih berjuang memahami teks sederhana, kita dorong untuk menganalisis artikel ilmiah. Anak-anak yang belum bisa membedakan gagasan utama dari detail pendukung, kita minta untuk mengevaluasi kredibilitas sumber. Anak-anak yang kosakatanya terbatas, kita ajak berdebat tentang isu-isu global yang membutuhkan pemahaman tentang ekonomi, politik, dan sejarah.

Apakah kita tidak melihat betapa absurdnya ini?

Daniel Willingham, seorang psikolog kognitif, pernah menulis sesuatu yang begitu jelas dan gamblang. "Berpikir kritis," katanya, "bukanlah keterampilan generik yang bisa diterapkan dalam ruang hampa. Ia membutuhkan pengetahuan. Ia membutuhkan informasi yang cukup untuk dipikirkan." Tapi sebelum pengetahuan, sebelum informasi, ada sesuatu yang lebih mendasar lagi: kemampuan untuk mengakses pengetahuan dan informasi itu. Dan akses pertama, akses paling fundamental dalam dunia pendidikan formal, adalah membaca.

Membaca adalah pintu. Sebelum pintu itu terbuka, semua pembicaraan tentang deep learning, tentang higher-order thinking, tentang kreativitas dan inovasi, hanyalah gema di ruang kosong. Indah didengar, tapi tidak menyentuh apa pun.

Aku teringat pada sebuah percakapan dengan seorang guru SD yang sudah dua puluh tahun mengajar di daerah pinggiran. "Dulu," katanya, "kami mengajari anak-anak membaca. Itu prioritas utama. Kalau mereka belum lancar membaca, kami tidak akan pindah ke pelajaran lain. Kami akan terus di situ, mengulang, melatih, sampai mereka bisa. Karena kami tahu, kalau mereka tidak bisa membaca, mereka tidak akan bisa belajar apa pun."

Lalu ia menambahkan sesuatu yang membuatku tercenung. "Sekarang, kurikulumnya padat. Kami tidak punya waktu untuk menunggu anak yang tertinggal. Minggu ini harus sudah sampai di tema ini. Bulan ini harus sudah menyelesaikan kompetensi dasar sekian. Proyek harus sudah dikumpulkan. Pameran harus sudah

disiapkan. Kami berlari terus. Dan anak-anak yang belum bisa membaca?" Ia menghela napas. "Mereka tertinggal. Sendirian."

Perkataan guru itu masih terngiang-ngiang sampai sekarang. Ia adalah potret dari dilema yang kita ciptakan sendiri: kita ingin semua anak mencapai standar yang tinggi, tapi kita tidak memberi mereka waktu untuk membangun fondasi yang diperlukan untuk mencapai standar itu. Kita ingin mereka terbang, tapi kita tidak memastikan bahwa mereka memiliki sayap.

Aku kembali memikirkan anak di sudut kelas itu. Anak yang terbata-bata membaca artikel tentang perubahan iklim. Aku mencoba membayangkan apa yang terjadi di dalam kepalanya. Teman-temannya sibuk berdiskusi, melontarkan argumen, mencatat poin-poin penting. Dan ia duduk di sana, masih berjuang dengan kata "perubahan." Masih mencoba memahami apa arti "iklim." Masih belum sampai ke gagasan utama paragraf pertama, sementara teman-temannya sudah berdebat tentang solusi.

Apa yang ia pelajari dari sesi itu? Bukan berpikir kritis, itu sudah pasti. Mungkin ia belajar bahwa ia bodoh. Mungkin ia belajar bahwa ia tidak akan pernah bisa menyusul. Mungkin ia belajar bahwa sekolah bukanlah tempat untuknya—bahwa sekolah adalah tempat untuk mereka yang sudah pintar, bukan untuk mereka yang masih berjuang.

Ini adalah efek samping yang jarang kita bicarakan. Ketika kita memaksakan "pembelajaran mendalam" kepada anak-anak yang belum memiliki fondasi dasar, kita tidak hanya gagal mencapai tujuan pembelajaran. Kita juga secara aktif merusak kepercayaan diri mereka. Kita mengirimkan pesan bahwa mereka tidak cukup baik. Kita mengkonfirmasi ketakutan terburuk mereka: bahwa mereka memang tidak sepintar teman-temannya, bahwa mereka memang tidak akan pernah berhasil.

Dan pesan itu, sekali tertanam, sangat sulit untuk dicabut.

Lalu apa solusinya? Haruskah kita meninggalkan deep learning? Haruskah kita kembali ke metode lama yang hanya mengandalkan hafalan dan latihan berulang?

Tidak. Itu bukan solusi. Itu adalah pelarian ke ekstrem yang lain.

Solusinya, seperti yang sering terjadi dalam pendidikan, terletak pada keseimbangan. Pada pengakuan bahwa tidak semua anak berada di titik yang sama, dan bahwa tugas kita sebagai pendidik adalah membawa mereka dari titik mereka masing-masing—bukan dari titik yang kita inginkan. Pada pemahaman bahwa deep learning adalah tujuan yang mulia, tapi ia hanya bisa dicapai oleh mereka yang sudah memiliki fondasi untuk mencapainya.

Seorang anak yang belum lancar membaca tidak butuh proyek yang rumit. Ia butuh waktu. Ia butuh latihan. Ia butuh teks-teks yang sesuai dengan levelnya—teks yang cukup menantang untuk membuatnya berkembang, tapi tidak terlalu sulit sehingga membuatnya putus asa. Ia butuh bimbingan yang sabar, pengulangan yang tidak terburu-buru, dan kepercayaan bahwa ia bisa—meskipun jalannya lebih lambat dari yang lain.

Ini bukan berarti kita merendahkan ekspektasi. Ini berarti kita bersikap realistis. Karena ekspektasi yang tinggi tanpa dukungan yang memadai bukanlah ekspektasi—ia adalah jebakan. Ia adalah undangan untuk gagal yang kita kirimkan kepada anak-anak yang paling rentan, lalu kita salahkan mereka ketika mereka tidak bisa memenuhinya.

Aku menutup catatan ini dengan sebuah pertanyaan yang ingin kutinggalkan untuk direnungkan. Bukan hanya oleh guru, tapi juga oleh para pembuat kebijakan, para perancang kurikulum, para pelatih yang datang dan pergi membawa jargon baru.

Kalau kita tidak bisa memastikan bahwa setiap anak bisa membaca dengan lancar sebelum kita meminta mereka berpikir kritis, lalu untuk siapa sebenarnya semua proyek, semua diskusi, semua presentasi yang kita banggakan itu?

Untuk anak-anak yang sudah beruntung—yang orang tuanya bisa membelikan buku, yang di rumahnya ada ruang belajar, yang sejak kecil sudah dikenalkan pada huruf dan angka? Atau untuk semua anak—termasuk yang duduk sendirian di sudut kelas yang remang, menatap teks yang tidak bisa ia pahami, bertanya-tanya dalam hati mengapa ia tidak sepintar teman-temannya?

Aku berharap jawabannya adalah yang kedua. Tapi aku khawatir, dalam ketergesaan kita mengejar puncak, kita telah melupakan mereka yang masih berjuang di kaki gunung. Dan itu, lebih dari apa pun, adalah kegagalan terdalam dari sistem yang mengaku bernama pendidikan.

• • • • •

Tangga yang Terlewat

Di sebuah toko buku bekas yang sering kusinggahi sepulang mengajar, aku menemukan sebuah buku tua tentang cara membangun rumah. Buku itu sudah menguning, halaman-halamannya rapuh, dan baunya—campuran antara kertas lapuk dan debu—mungkin akan membuat orang lain bersin. Tapi aku menyukainya. Aku menyukai bagaimana buku itu, meskipun ditulis puluhan tahun lalu, masih menyimpan kebijaksanaan yang tidak lekang oleh waktu.

Di salah satu halamannya, ada sebuah diagram sederhana: sebuah tangga. Anak tangga pertama bertuliskan "fondasi." Anak tangga kedua: "dinding." Anak tangga ketiga: "atap." Di bawahnya, ada catatan kecil dengan tulisan tangan yang sudah pudar: "Jangan pernah membangun atap sebelum dindingmu tegak. Jangan pernah mendirikan dinding sebelum fondasimu kering. Mereka yang terburu-buru akan mendapati rumahnya roboh sebelum sempat dihuni."

Aku menutup buku itu dan menyimpannya di tas. Tapi kata-kata itu tidak mau disimpan. Ia terus berputar-putar di kepalaku, mencari tempat untuk hinggap, dan akhirnya menemukannya: pada dunia pendidikan yang setiap hari kuhadapi.

Bukankah kita sedang melakukan persis seperti yang diperingatkan oleh buku tua itu? Kita membangun atap sebelum dindingnya tegak. Kita mendirikan dinding sebelum fondasinya kering. Dan kemudian kita heran ketika semuanya roboh.

John Hattie, seorang peneliti pendidikan yang telah menghabiskan puluhan tahun menganalisis apa yang benar-benar berhasil dalam pembelajaran, pernah menulis tentang tiga fase belajar. Fase pertama adalah *surface learning*—pembelajaran permukaan. Di sinilah siswa pertama kali berkenalan dengan fakta, istilah, konsep dasar. Mereka menghafal. Mereka mengulang-ulang. Mereka membangun kosakata dan pengetahuan awal yang akan menjadi bahan bakar untuk fase-fase berikutnya.

Fase kedua adalah *deep learning*—pembelajaran mendalam. Di sinilah siswa mulai menghubungkan fakta-fakta yang telah mereka pelajari. Mereka melihat pola. Mereka membandingkan. Mereka menganalisis. Mereka mulai memahami bukan hanya "apa," tapi juga "mengapa" dan "bagaimana."

Fase ketiga adalah *transfer learning*—pembelajaran yang bisa diterapkan. Di sinilah siswa mengambil apa yang telah mereka pahami dan menggunakannya dalam konteks baru, dalam masalah yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Tiga fase. Tiga anak tangga. Dan urutannya tidak bisa ditukar.

Kau tidak bisa melompat langsung ke fase deep tanpa melewati fase surface. Kau tidak bisa meminta siswa menganalisis sesuatu yang fakta dasarnya saja belum mereka kuasai. Kau tidak bisa mengajak mereka berdebat tentang penyebab perubahan iklim kalau mereka belum tahu apa itu karbon dioksida, apa itu efek rumah kaca, apa itu revolusi industri. Menganalisis tanpa pengetahuan adalah

seperti mencoba memasak tanpa bahan—kau hanya akan menghasilkan asap dan kebisingan.

Tapi entah kenapa, dalam kegairahan kita menyambut deep learning, kita telah melewati tangga pertama itu. Kita melompatinya. Kita menganggapnya tidak penting—hanya "surface," hanya "hafalan," hanya "pembelajaran tingkat rendah." Kita ingin segera sampai ke puncak: diskusi mendalam, proyek kolaboratif, presentasi kreatif. Semua itu baik. Semua itu penting. Tapi semuanya hanya mungkin berdiri kokoh jika fondasinya sudah kering.

Aku melihat ini terjadi di mana-mana. Di kelas sejarah, siswa diminta menganalisis penyebab keruntuhan Kerajaan Majapahit, padahal mereka tidak tahu kapan Majapahit berdiri, siapa raja-rajanya, di mana letaknya. Mereka tidak punya peta mental—secara harfiah maupun kiasan—tentang apa yang sedang mereka bicarakan. Maka analisis mereka pun melayang-layang, tidak berpijak pada apa pun kecuali kata-kata yang dipinjam dari internet.

Di kelas sains, siswa diminta mengevaluasi efektivitas berbagai sumber energi terbarukan, padahal mereka belum memahami perbedaan antara energi kinetik dan energi potensial. Mereka belum tahu bagaimana cara kerja turbin atau panel surya. Mereka hanya mengulang apa yang tertulis di artikel yang mereka temukan lima menit sebelumnya.

Di kelas bahasa, siswa diminta menulis esai argumentatif tentang isu sosial, padahal mereka belum menguasai struktur kalimat kompleks. Mereka belum bisa membedakan antara fakta dan opini, antara argumen dan emosi. Hasilnya adalah esai-esai yang penuh dengan kata-kata besar tapi kosong—seperti balon yang mengembang tapi tidak berisi apa-apa.

Dan di semua kelas itu, guru-gurunya—termasuk aku sendiri—terus maju. Karena kami tidak punya waktu untuk berhenti. Karena kurikulum harus dikejar. Karena proyek harus dikumpulkan. Karena pameran sudah di depan mata. Maka kami melompat. Terus melompat. Meninggalkan anak-anak yang belum siap, berharap mereka entah bagaimana akan menyusul sendiri.

Beberapa dari mereka memang menyusul. Anak-anak yang beruntung—yang di rumahnya ada buku, yang orang tuanya bisa membantu, yang sejak kecil sudah terbiasa dengan percakapan intelektual. Tapi yang lain? Mereka tertinggal. Mereka duduk di sudut kelas, menatap layar atau kertas, dan bertanya-tanya dalam hati: "Kenapa aku tidak mengerti? Kenapa semua orang bisa, kecuali aku?"

Mereka tidak tahu bahwa masalahnya bukan pada mereka. Masalahnya ada pada tangga yang kita lewatkan.

Aku jadi teringat pada Jerome Bruner, seorang psikolog yang banyak menulis tentang bagaimana manusia belajar. Bruner pernah mengatakan bahwa "setiap subjek bisa diajarkan kepada siapa pun pada usia berapa pun, asalkan disajikan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka." Ini adalah prinsip yang sangat penting—dan sangat sering kita abaikan.

Kita menyajikan materi yang sama, dengan cara yang sama, kepada semua anak, tanpa mempertimbangkan apakah mereka sudah mencapai anak tangga yang diperlukan untuk memahaminya. Kita menyamaratakan. Kita menyeragamkan. Dan ketika hasilnya tidak sesuai harapan, kita menyalahkan anaknya—"kurang motivasi," "kurang rajin," "kurang cerdas"—tanpa pernah menyalahkan desain pembelajarannya.

Padahal, kalau kita mau jujur, banyak dari apa yang kita sebut "deep learning" hari ini sebenarnya adalah "premature learning"—pembelajaran yang terlalu dini, yang dipaksakan sebelum waktunya. Bukan karena topiknya terlalu sulit, tapi karena fondasinya belum dibangun. Bukan karena anak-anaknya tidak mampu, tapi karena kita tidak memberi mereka pijakan.

Suatu sore, aku duduk bersama seorang guru senior yang sudah hampir pensiun. Rambutnya sudah putih semua. Suaranya sudah mulai bergetar. Tapi pikirannya masih setajam pisau. Aku bercerita tentang kegelisahanku: tentang deep learning, tentang tangga yang terlewat, tentang anak-anak yang dipaksa berlari sebelum bisa berjalan.

Ia mendengarkan dengan sabar. Lalu, setelah aku selesai, ia berkata pelan: "Kau tahu, dulu ketika aku masih muda, ada istilah yang sering dipakai oleh guru-guru tua. Mereka menyebutnya 'urutan logis.' Mereka percaya bahwa setiap pelajaran punya urutannya sendiri, dan tugas guru adalah menemukan urutan itu. Bukan memaksakan urutan yang kita inginkan, tapi menemukan urutan yang sesuai dengan cara otak anak belajar."

Ia berhenti sejenak, menyeruput tehnya yang sudah dingin. "Sekarang," lanjutnya, "aku jarang mendengar istilah itu. Sekarang yang kudengar adalah 'akselerasi,' 'percepatan,' 'lompatan.' Semua orang ingin cepat. Semua orang ingin sampai duluan. Tapi belajar tidak pernah tentang cepat. Belajar adalah tentang sampai. Dan untuk sampai, kau harus melalui semua tangganya. Satu per satu."

Aku terdiam. Kata-katanya begitu sederhana, tapi begitu dalam. Mungkin karena ia sudah tidak peduli lagi pada jargon. Mungkin karena ia sudah terlalu tua untuk terkesan oleh tren. Mungkin karena ia sudah melihat terlalu banyak "inovasi" datang dan pergi, dan akhirnya memahami bahwa kebenaran sejati tentang belajar tidak pernah berubah: ia membutuhkan waktu, ia membutuhkan kesabaran, dan ia membutuhkan fondasi.

Tangga yang terlewat. Itulah metafora yang paling tepat untuk apa yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan kita. Kita telah menjadi begitu terobsesi dengan puncak sehingga kita lupa bahwa puncak hanya bisa dicapai dengan mendaki. Dan pendakian dimulai dari bawah. Dari hal-hal yang mendasar. Dari fakta-fakta yang tampaknya sepele. Dari hafalan yang kita hina. Dari latihan-latihan yang kita anggap membosankan.

Tidak ada yang instan dalam belajar. Tidak ada lompatan ajaib yang membawa seseorang dari ketidaktahuan langsung ke pemahaman mendalam. Semua harus melalui proses. Semua harus melalui tangga. Dan tugas kita sebagai pendidik

bukanlah menemukan cara untuk melompati tangga itu, melainkan memastikan bahwa setiap anak memiliki pijakan yang kokoh sebelum melangkah ke anak tangga berikutnya.

Buku tua tentang membangun rumah itu masih ada di tasku. Aku belum mengembalikannya ke toko. Mungkin aku tidak akan mengembalikannya. Mungkin aku akan menyimpannya sebagai pengingat: bahwa rumah apa pun—entah terbuat dari batu bata atau anyaman bambu, entah dibangun oleh arsitek terkenal atau tukang kayu dari desa—tidak akan pernah berdiri tegak tanpa fondasi. Dan pendidikan, seperti halnya rumah, adalah struktur yang hanya sekuat dasarnya.

Kita telah melewatkan banyak tangga. Tapi tidak pernah terlambat untuk kembali. Untuk menengok ke belakang. Untuk memperbaiki apa yang terlewat. Untuk memastikan bahwa sebelum kita meminta anak-anak kita terbang, kita sudah memberi mereka tanah yang cukup kokoh untuk menjejak.

• • • • •

John Hattie dan Tiga Level yang Tak Pernah Kita Bicarakan

Namanya muncul pertama kali dalam sebuah pelatihan yang kuhadiri bertahun-tahun lalu. Waktu itu, seorang pemateri menyebutnya sambil lalu—seperti menyebut nama restoran yang pernah disinggahi, cukup untuk memberi kesan bahwa ia tahu, tapi tidak cukup untuk membuat siapa pun benar-benar mengenal. "John Hattie," katanya, "melalui meta-analisisnya yang terkenal, Visible Learning, menemukan bahwa..." dan kalimat itu berlalu begitu saja, tertelan slide-slide berikutnya yang lebih berwarna.

Aku hampir melupakannya. Hampir.

Beberapa bulan kemudian, di sebuah toko buku daring, aku menemukan bukunya. Tebal. Berat. Penuh dengan angka dan diagram yang, pada pandangan pertama, tampak seperti hutan statistik yang tidak ramah bagi pembaca biasa. Tapi aku membelinya. Entah karena penasaran, entah karena merasa bahwa ada sesuatu yang penting di sana yang tidak disampaikan dalam pelatihan singkat itu.

Buku itu tiba dalam paket cokelat yang sedikit lecet di sudutnya. Aku membukanya dengan hati-hati—seperti membuka peta yang mungkin berisi petunjuk tentang harta karun, atau mungkin hanya ilusi. Dan di sanalah, di antara halaman-halaman yang padat dengan effect size dan confidence interval, aku menemukan sebuah kerangka berpikir yang begitu sederhana, begitu mendasar, dan begitu jarang dibicarakan dalam pelatihan-pelatihan deep learning yang kuhadiri.

Tiga level pembelajaran. Surface. Deep. Transfer.

Tiga anak tangga yang sudah kuceritakan sebelumnya. Tapi kali ini, bukan dari buku tua tentang membangun rumah, melainkan dari seorang peneliti yang telah mendedikasikan hidupnya untuk menjawab satu pertanyaan sederhana: apa yang benar-benar berhasil dalam pendidikan?

Hattie tidak bekerja sendirian. Ia berdiri di atas bahu para peneliti sebelumnya, mengumpulkan ribuan studi, menganalisis jutaan data, dan menyaring semuanya menjadi satu kesimpulan besar yang—seperti banyak kesimpulan besar lainnya—ternyata sangat sederhana. Pembelajaran yang efektif bukanlah tentang memilih antara surface dan deep. Ia tentang mengorkestrasi keduanya.

Surface learning—pembelajaran permukaan—adalah tahap di mana siswa pertama kali bertemu dengan pengetahuan baru. Mereka mempelajari fakta. Mereka mengingat istilah. Mereka menguasai keterampilan dasar. Ini bukan tahap yang bisa dilewatkan. Seorang ahli bedah harus tahu nama setiap organ sebelum bisa memutuskan di mana sayatan harus dibuat. Seorang pilot harus hafal fungsi setiap instrumen sebelum bisa menerbangkan pesawat dalam badai. Seorang musisi harus menguasai tangga nada sebelum bisa berimprovisasi dengan liar dan indah.

Deep learning—pembelajaran mendalam—adalah tahap di mana siswa mulai melihat hubungan antara fakta-fakta yang telah mereka kuasai. Mereka tidak lagi sekadar tahu "apa," tapi mulai bertanya "mengapa" dan "bagaimana." Mereka mengorganisasi pengetahuan mereka ke dalam kerangka yang lebih besar. Mereka melihat pola, membuat koneksi, dan mulai memahami bahwa pengetahuan bukanlah sekumpulan informasi yang terpisah-pisah, melainkan sebuah jaringan yang saling terkait.

Transfer learning—pembelajaran yang bisa diterapkan—adalah puncaknya. Di tahap ini, siswa tidak hanya memahami sesuatu dalam konteks di mana sesuatu itu diajarkan. Mereka bisa membawa pemahaman itu ke konteks yang sama sekali berbeda. Mereka bisa menghadapi masalah yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, dan menggunakan apa yang mereka tahu untuk menemukan solusi.

Tiga level. Tiga tahap. Dan urutannya tidak bisa ditawar.

Tapi di sinilah masalahnya. Dalam pelatihan-pelatihan deep learning yang kuhadiri, yang dibahas hampir selalu hanya satu level: deep. Surface disebut sepintas—kalau tidak diabaikan sama sekali—dan transfer, meskipun kadang disebut, jarang benar-benar direncanakan dengan serius.

Yang terjadi kemudian adalah sebuah ketimpangan yang lucu sekaligus menyedihkan. Kita begitu bersemangat mendorong siswa ke level deep, tapi kita lupa bahwa deep tidak bisa berdiri sendiri. Deep yang sejati lahir dari surface yang kokoh. Tanpa surface, deep hanyalah fatamorgana—indah dari kejauhan, tapi lenyap begitu didekati.

Aku mencoba mengingat-ingat berapa kali dalam pelatihan, dalam rapat, dalam diskusi tentang kurikulum, kita benar-benar membahas surface learning dengan serius. Bukan dengan nada merendahkan—"itu kan cuma hafalan"—tapi dengan rasa hormat. Sebagai fondasi. Sebagai langkah pertama yang menentukan apakah langkah-langkah berikutnya akan kokoh atau rapuh.

Jawabannya: hampir tidak pernah.

Surface learning telah menjadi korban dari keberhasilan retorika deep learning. Ia dicemooh. Ia dihinakan. Ia diperlakukan seperti tamu yang tidak diundang dalam pesta pendidikan modern. "Kita harus meninggalkan surface learning," kata para pembicara, dan semua orang mengangguk. "Kita harus fokus pada higher-order thinking," kata yang lain, dan tepuk tangan bergemuruh.

Tapi Hattie—yang justru sering dikutip oleh para pembicara itu—tidak pernah mengatakan bahwa surface harus ditinggalkan. Ia mengatakan bahwa surface adalah tahap pertama dari tiga tahap. Ia mengatakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang bisa membawa siswanya melalui ketiga tahap itu, bukan guru yang melompati satu tahap demi mengejar tahap berikutnya.

Mengapa ini terjadi? Mungkin karena surface tidak seksi. Tidak ada yang terkesan ketika kau berkata, "Hari ini anak-anak menghafal tabel periodik." Tapi semua orang terkesan ketika kau berkata, "Hari ini anak-anak mendiskusikan implikasi etis dari rekayasa genetika." Yang pertama adalah fondasi. Yang kedua

adalah puncak. Dan kita, sebagai manusia yang menyukai kemegahan, selalu lebih tertarik pada puncak daripada pada fondasi.

Masalahnya, puncak tanpa fondasi adalah ilusi. Dan ilusi, betapapun megahnya, tidak akan bertahan lama.

Di salah satu halaman bukunya, Hattie menyajikan sebuah tabel. Tabel itu menunjukkan effect size dari berbagai strategi pembelajaran—seberapa besar dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Aku memandangi tabel itu lama sekali, mencoba mencerna apa yang ditunjukkannya. Dan perlahan-lahan, sebuah pola mulai muncul.

Strategi-strategi yang efektif untuk surface learning—seperti direct instruction, latihan terstruktur, umpan balik yang jelas dan spesifik—memiliki effect size yang tinggi. Strategi-strategi yang efektif untuk deep learning—seperti diskusi terstruktur, pemecahan masalah, pengajaran konseptual—juga memiliki effect size yang tinggi. Tapi tidak ada satu strategi pun yang bekerja untuk semua tahap. Direct instruction sangat efektif untuk membangun pengetahuan awal, tapi tidak cukup untuk mendorong pemahaman mendalam. Diskusi terbuka sangat efektif untuk memperdalam pemahaman, tapi bisa menjadi bencana jika siswa belum memiliki pengetahuan awal yang cukup.

Inilah poin yang sering terlewat: bukan memilih antara surface dan deep, tapi mengetahui kapan menggunakan yang mana. Bukan meninggalkan yang satu demi mengejar yang lain, tapi mengorkestrasi keduanya dalam sebuah simfoni pembelajaran yang utuh.

Orkestrasi. Kata itu terus terngiang di kepalaku. Seorang guru yang baik, seperti seorang konduktor, tahu kapan harus memperkuat bagian tertentu dan kapan harus memperlembut bagian lain. Ia tahu bahwa setiap bagian memiliki perannya sendiri, dan bahwa keindahan tidak terletak pada satu instrumen, melainkan pada harmoni di antara semuanya.

Tapi apa yang terjadi ketika kita hanya memainkan satu instrumen? Ketika kita hanya mengejar deep learning dan mengabaikan surface? Yang terjadi adalah musik yang sumbang. Diskusi yang hidup tapi kosong. Proyek yang megah tapi dangkal. Presentasi yang indah tapi tanpa isi.

Aku menutup buku Hattie dan menatap langit-langit kamarku yang mulai retak di sudutnya. Pikiranku melayang ke sekolah-sekolah yang kukenal, ke guru-guru yang kutemui, ke pelatihan-pelatihan yang kuhadiri. Aku mencoba mengingat kapan terakhir kali seseorang—seorang pemateri, seorang pengawas, seorang pejabat dinas—berbicara tentang surface learning dengan hormat. Bukan sebagai musuh yang harus dikalahkan, tapi sebagai fondasi yang harus diletakkan dengan sabar.

Aku tidak bisa mengingatnya.

Yang bisa kuingat adalah narasi besar tentang "transformasi," tentang "revolusi pembelajaran," tentang "meninggalkan cara-cara lama." Seolah-olah semua yang lama itu buruk. Seolah-olah surface learning adalah dosa masa lalu yang harus

ditebus dengan deep learning. Seolah-olah hafalan dan latihan dan pengulangan tidak memiliki tempat dalam pendidikan modern.

Padahal, di dalam buku Hattie yang tebal itu, di antara ribuan studi yang dianalisisnya, ada sebuah pesan yang begitu jelas: pendidikan yang efektif tidak pernah tentang memilih satu pendekatan dan membuang yang lain. Ia tentang keseimbangan. Ia tentang urutan. Ia tentang memahami bahwa segala sesuatu ada waktunya—waktu untuk menanam, waktu untuk menyiram, waktu untuk memanen.

Kita telah terburu-buru ingin memanen sebelum menanam. Dan sekarang, di depan kita, terbentang ladang-ladang yang tampak hijau dari kejauhan, tapi sesungguhnya hanya ilusi. Hijau yang bukan berasal dari tanaman yang tumbuh, melainkan dari cat yang disemprotkan ke atas tanah yang gersang.

Aku ingin menulis surat kepada John Hattie. Aku ingin bercerita tentang apa yang terjadi di negeri ini. Tentang bagaimana namanya disebut-sebut dalam pelatihan, tapi pemikirannya dipotong-potong dan diambil hanya bagian yang cocok dengan narasi yang sudah ditentukan. Tentang bagaimana "Visible Learning" dijadikan senjata untuk menyerang surface learning, padahal justru Hattie-lah yang mengingatkan bahwa surface adalah tahap pertama yang tidak bisa dilewatkan.

Tapi aku tidak jadi menulis surat itu. Bukan karena aku tidak punya waktu, tapi karena aku sadar bahwa masalahnya bukan pada Hattie. Masalahnya ada pada kita—pada cara kita yang suka mencocok-cocokkan teori dengan keinginan kita sendiri. Kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Kita mengutip apa yang mendukung agenda kita. Dan kita mengabaikan sisanya, seolah-olah sisanya itu tidak ada.

Tiga level pembelajaran. Surface, deep, transfer. Tiga anak tangga yang tidak bisa ditukar urutannya. Tiga fase yang masing-masing memiliki strateginya sendiri, waktunya sendiri, tempatnya sendiri.

Ini bukan rahasia. Ini tertulis di buku yang sudah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa. Ini tersedia bagi siapa saja yang mau membaca, yang mau mendengarkan, yang mau belajar. Tapi entah kenapa, dalam pelatihan-pelatihan kita, dalam kebijakan-kebijakan kita, dalam obrolan-obrolan kita di ruang guru, tiga level ini jarang sekali dibicarakan secara utuh.

Mungkin karena ia terlalu sederhana. Mungkin karena ia tidak menawarkan revolusi yang dramatis. Mungkin karena ia hanya mengatakan apa yang sudah diketahui oleh guru-guru tua sejak dulu: bahwa belajar itu bertahap, bahwa semuanya ada urutannya, bahwa kau tidak bisa menuai sebelum menanam.

Atau mungkin, lebih menyakitkan dari itu: kita tidak membicarakannya karena ia mengungkapkan betapa terburu-burunya kita selama ini. Betapa kita telah melewati tangga pertama dan langsung melompat ke tangga kedua, lalu bertanya-tanya kenapa siswa kita tidak benar-benar memahami apa pun.

Buku Hattie masih di mejaku. Aku membukanya lagi, mencari halaman yang sudah kulipat di sudutnya. Di sana, di sebuah paragraf yang mungkin tidak dibaca

oleh banyak orang, ia menulis sesuatu yang kira-kira begini bunyinya: "Tujuan pendidikan bukanlah untuk membuat siswa berpikir secara mendalam tentang segala sesuatu. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan berpikir yang memungkinkan mereka untuk tahu kapan harus berpikir secara permukaan, kapan harus berpikir secara mendalam, dan kapan harus mentransfer pemikiran mereka ke situasi baru."

Kapan. Bukan selalu. Bukan dalam setiap kesempatan. Tapi kapan—pada saat yang tepat, dalam konteks yang tepat, setelah fondasi yang tepat.

Ini adalah kebijaksanaan yang hilang dari pelatihan-pelatihan kita. Dan sampai kita menemukannya kembali, deep learning yang kita banggakan akan tetap seperti yang sudah-sudah: ramai di permukaan, tapi hening di dalam.

• • • • •

Permukaan, Kedalaman, dan Transfer

Aku ingin mengajakmu membayangkan sebuah sungai. Bukan sungai yang deras dan berbahaya, melainkan sungai yang tenang, yang mengalir pelan di antara pepohonan rindang. Airnya jernih. Di permukaan, kau bisa melihat pantulan awan dan dedaunan. Di bawahnya, ikan-ikan kecil berenang di antara batu-batu. Dan di dasar sungai, tersembunyi di balik pasir dan lumpur, ada kerikil-kerikil yang sudah berada di sana sejak entah kapan.

Sungai ini, dalam imajinasiku, adalah metafora untuk belajar. Permukaan adalah apa yang tampak—fakta-fakta, istilah-istilah, keterampilan dasar yang bisa diamati dan diukur. Kedalaman adalah apa yang tidak langsung terlihat—hubungan antar fakta, pola-pola yang baru muncul setelah kau cukup lama mengamati, pemahaman yang hanya datang setelah kau menyelam. Dan transfer? Transfer adalah ketika kau berenang ke sungai yang lain—yang arusnya berbeda, yang batunya berbeda, yang ikannya berbeda—dan kau masih bisa berenang dengan baik karena kau sudah memahami esensi dari berenang, bukan hanya menghafal gerakan-gerakan yang hanya cocok untuk satu sungai tertentu.

Metafora ini tidak sempurna. Tidak ada metafora yang sempurna. Tapi ia cukup untuk menggambarkan sesuatu yang telah lama hilang dari cara kita membicarakan pendidikan.

Kita hidup di zaman yang memuja kedalaman. Setiap pelatihan, setiap seminar, setiap kebijakan, semuanya berbicara tentang "deep learning," "higher-order thinking," "pemahaman konseptual." Kata-kata ini telah menjadi mantra—diulang-ulang dengan penuh keyakinan, seolah-olah dengan menyebutnya cukup sering, kedalaman itu akan muncul dengan sendirinya.

Tapi lihatlah lebih dekat, dan kau akan menemukan sesuatu yang janggal. Kita begitu terobsesi dengan kedalaman sehingga kita lupa bahwa untuk menyelam, seseorang harus belajar berenang dulu di permukaan. Kita begitu ingin siswa kita menganalisis teks-teks kompleks, mengevaluasi argumen-argumen rumit, dan menciptakan solusi-solusi inovatif, sehingga kita melewatkan langkah pertama yang paling mendasar: memastikan bahwa mereka tahu fakta-faktanya.

Fakta. Kata itu sendiri sudah terdengar kuno. Ia mengingatkan kita pada ruang kelas abad sembilan belas, pada deretan bangku yang kaku, pada guru yang mendiktekan catatan dan siswa yang menyalin tanpa berpikir. Kita telah belajar untuk membenci fakta—atau lebih tepatnya, kita telah diajari untuk membencinya. "Jangan hanya menghafal fakta," kata kita pada siswa. "Berpikirlah secara kritis." Seolah-olah keduanya bertentangan.

Padahal, fakta adalah bahan baku berpikir. Tanpa fakta, berpikir kritis hanyalah menggiling udara—bising, tapi tidak menghasilkan apa-apa.

Aku teringat pada seorang siswa yang kutemui di sebuah sekolah. Ia sangat fasih berbicara tentang "ketidakadilan global" dan "kesenjangan ekonomi."

Kata-katanya mengalir lancar, penuh dengan istilah-istilah yang dipinjam dari artikel-artikel yang ia baca—atau lebih mungkin, dari video-video yang ia tonton. Tapi ketika aku bertanya, "Bisa sebutkan lima negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia?" ia terdiam. Ketika aku bertanya, "Apa perbedaan antara PDB dan PDB per kapita?" ia menggeleng.

Ia bisa berbicara tentang ketidakadilan global, tapi ia tidak tahu di mana letak negara-negara termiskin di peta. Ia bisa mengkritik kapitalisme, tapi ia tidak bisa menjelaskan apa itu inflasi. Pikirannya melayang-layang di ketinggian abstrak, tidak pernah menjejak tanah karena tidak ada tanah untuk dijejak.

Ini bukan berpikir kritis. Ini adalah berpikir kosong—sebuah pertunjukan verbal yang tampak meyakinkan dari jauh, tapi runtuh begitu disentuh.

Hattie, dalam Visible Learning, tidak hanya berbicara tentang tiga level pembelajaran. Ia juga memberikan panduan tentang strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing level. Untuk surface learning, yang paling efektif adalah hal-hal yang mungkin dianggap kuno oleh banyak orang: latihan terstruktur, pengulangan terjadwal, umpan balik langsung, dan—ini yang paling kontroversial—direct instruction. Ceramah. Penjelasan langsung dari guru.

Aku bisa membayangkan banyak pembaca yang mengernyitkan dahi membaca ini. Bukankah kita sudah sepakat bahwa ceramah itu buruk? Bukankah kita sudah pindah dari "teacher-centered" ke "student-centered"? Bukankah deep learning menuntut kita untuk menjadi fasilitator, bukan pengajar?

Hattie tidak peduli dengan label-label itu. Ia hanya peduli pada apa yang berhasil. Dan data dari ribuan studi menunjukkan bahwa direct instruction—jika dilakukan dengan baik—memiliki dampak yang sangat besar, terutama pada tahap awal pembelajaran.

Tapi ini bukan berarti kita harus kembali ke kelas abad sembilan belas. Direct instruction yang efektif bukanlah guru yang berdiri di depan kelas, membaca dari buku teks, sementara siswa tertidur dengan mata terbuka. Direct instruction yang efektif adalah guru yang menjelaskan dengan jelas, memberikan contoh, memeriksa pemahaman, dan secara sistematis membangun pengetahuan siswa langkah demi langkah. Ia aktif. Ia terstruktur. Ia penuh dengan interaksi. Ia adalah fondasi yang kokoh, bukan penjara yang membosankan.

Setelah fondasi itu kering, barulah kita bisa mulai membangun kedalaman. Dan di sinilah strategi-strategi yang sering kita dengar dalam pelatihan deep learning mulai menemukan tempatnya: diskusi yang terstruktur, pemecahan masalah, pengajaran konseptual, proyek kolaboratif. Semua ini efektif—tapi hanya jika siswa sudah memiliki pengetahuan awal yang cukup. Tanpa itu, diskusi berubah menjadi tukar-menukar ketidaktahuan. Proyek berubah menjadi sibuk-sibuk kosong. Kedalaman yang kita impikan berubah menjadi fatamorgana.

Lalu ada transfer. Ah, transfer. Kata yang paling jarang disebut di antara ketiganya. Surface kadang masih disebut, meskipun dengan nada merendahkan.

Deep disebut di mana-mana, dengan penuh semangat. Tapi transfer? Hampir tidak pernah.

Padahal, transfer adalah tujuan akhir dari semua pembelajaran. Apa gunanya memahami sesuatu jika kau tidak bisa menerapkannya dalam situasi yang berbeda? Apa gunanya bisa menjawab soal di kelas jika kau tidak bisa menggunakan pengetahuan itu di luar kelas? Transfer adalah jembatan antara sekolah dan kehidupan—dan jembatan itu, sayangnya, seringkali tidak pernah dibangun.

Aku punya seorang teman yang mengajar matematika di SMA. Ia sering bercerita tentang siswa-siswanya yang bisa menyelesaikan soal-soal rumit di kertas ujian, tapi tidak bisa menghitung kembalian di kantin. Mereka telah belajar matematika di permukaan, bahkan mungkin telah mencapai kedalaman tertentu—mereka bisa menjelaskan konsep, mereka bisa membuktikan teorema. Tapi mereka tidak bisa mentransfer apa yang mereka pelajari ke konteks yang berbeda, yang lebih nyata, yang lebih sederhana.

Transfer tidak terjadi secara otomatis. Ia harus diajarkan. Ia harus dilatih. Ia membutuhkan kesempatan bagi siswa untuk menghadapi masalah-masalah yang berbeda—masalah yang tidak persis sama dengan contoh yang diberikan di kelas, masalah yang menuntut mereka untuk beradaptasi, untuk mengambil apa yang mereka tahu dan menggunakannya dengan cara yang baru.

Tapi kapan kita memberi mereka kesempatan itu? Dalam sistem yang terburu-buru mengejar target kurikulum, dalam jadwal yang padat dengan proyek dan presentasi, transfer seringkali menjadi barang mewah yang tidak pernah sempat disentuh. Siswa belajar untuk ujian. Mereka belajar untuk nilai. Mereka belajar untuk pameran. Tapi mereka jarang sekali belajar untuk kehidupan.

Permukaan. Kedalaman. Transfer.

Tiga kata ini seharusnya menjadi peta bagi setiap guru yang merancang pembelajaran. Tapi yang terjadi, dalam banyak kasus, adalah kita melompat-lompat di antaranya tanpa arah yang jelas. Kita memulai dengan kedalaman sebelum permukaan sempat kering, lalu kita heran ketika bangunannya retak. Kita mendorong transfer sebelum kedalaman tercapai, lalu kita kecewa ketika siswa tidak bisa menerapkan apa yang mereka "pahami."

Diperlukan kejujuran untuk mengakui ini. Kejujuran bahwa obsesi kita pada deep learning telah membuat kita mengabaikan dua hal yang sama pentingnya. Kejujuran bahwa kita telah menjadi begitu terpesona oleh kata "dalam" sehingga kita lupa bahwa segala sesuatu yang dalam harus dimulai dari sesuatu yang dangkal.

Sungai yang dalam selalu dimulai dari permukaan yang tenang. Ia tidak melompat dari udara. Ia mengalir, perlahan, mengumpulkan air dari anak-anak sungai kecil, mengikis batu sedikit demi sedikit, sampai akhirnya, setelah bermil-mil perjalanan, ia mencapai kedalaman yang membuat siapa pun yang melihatnya berdecak kagum.

Pembelajaran pun begitu. Ia membutuhkan waktu. Ia membutuhkan kesabaran. Ia membutuhkan urutan yang benar: permukaan dulu, lalu kedalaman, lalu transfer.

Bukan sebaliknya. Bukan lompatan. Bukan akselerasi yang dipaksakan.

Aku masih ingat metafora sungai itu. Dan aku berjanji pada diriku sendiri bahwa lain kali aku masuk ke kelas, aku akan mengingatnya. Aku akan bertanya: apakah hari ini aku sedang membangun permukaan, menyelami kedalaman, atau menjembatani transfer? Apakah urutanku sudah benar? Ataukah aku, dalam semangat dan ketergesaan, telah melompat lagi?

Pertanyaan-pertanyaan ini sederhana. Tapi menjawabnya dengan jujur adalah salah satu hal tersulit yang bisa dilakukan oleh seorang guru. Karena menjawabnya berarti mengakui bahwa selama ini, mungkin, kita telah melakukan kesalahan. Bukan kesalahan kecil yang bisa diperbaiki dengan satu pelatihan. Tapi kesalahan mendasar dalam cara kita memahami apa itu belajar.

Dan mengakui kesalahan adalah langkah pertama menuju perbaikan. Selalu begitu.

• • • • •

Kita Terburu-buru Ingin Dalam, Lupa Bahwa Itu Ada Tahapannya

Di sebuah dapur sederhana di rumah nenekku dulu, ada sebuah gentong tanah liat yang selalu ditutup rapat dengan kain bersih. Setiap kali aku bertanya apa isinya, nenek hanya tersenyum dan berkata, "Sabar. Ini belum waktunya." Aku kecil waktu itu, dan kesabaran bukanlah keahlianku. Aku ingin tahu. Aku ingin melihat. Aku ingin mencicipi. Tapi nenek selalu mengusirku pelan dari dapur, dan gentong itu tetap tertutup, menyimpan rahasianya selama berhari-hari, kadang berminggu-minggu.

Bertahun-tahun kemudian, aku baru mengerti bahwa di dalam gentong itu, singkong-singkong sedang mengalami proses yang tidak bisa dipercepat. Ragi bekerja dalam sunyi. Mikroorganisme mengubah pati menjadi gula, gula menjadi alkohol, dan alkohol menjadi aroma yang khas. Ini adalah fermentasi—proses alami yang memiliki waktunya sendiri. Kalau kau membuka tutupnya terlalu cepat, prosesnya akan gagal. Kalau kau menambahkan terlalu banyak ragi, hasilnya akan rusak. Satu-satunya cara untuk mendapatkan tapai yang sempurna adalah dengan menunggu.

Aku memikirkan gentong tanah liat itu pagi ini, ketika aku menyaksikan seorang guru muda yang penuh semangat berdiri di depan kelas. Ia baru saja kembali dari pelatihan deep learning, dan matanya masih berbinar-binar seperti orang yang baru saja menemukan agama baru. "Mulai hari ini," katanya kepada siswa-siswanya, "kita tidak akan lagi menghafal. Kita akan berpikir mendalam. Kita akan menganalisis. Kita akan berdiskusi."

Siswa-siswa itu menatapnya. Sebagian dengan antusiasme yang sama. Sebagian dengan kebingungan yang disembunyikan. Dan seorang anak di pojok belakang—anak yang sama yang belum lancar membaca itu—menatap dengan ekspresi kosong yang sudah terlalu sering kulihat.

Aku ingin mengatakan sesuatu kepada guru muda itu. Aku ingin bercerita tentang gentong tanah liat dan tapai yang tidak bisa dipercepat. Tapi aku diam. Karena aku tahu, seperti kebanyakan dari kita, ia harus belajar sendiri. Ia harus mengalami sendiri bagaimana rasanya membuka tutup gentong terlalu cepat dan mendapati bahwa isinya belum siap—atau lebih buruk, sudah rusak.

Kita hidup di zaman yang tidak sabar. Segala sesuatu harus cepat. Makanan harus siap dalam lima menit. Pesan harus dibalas dalam lima detik. Film berdurasi dua jam terasa terlalu panjang, dan kita lebih suka menonton cuplikan-cuplikannya saja di media sosial. Kecepatan telah menjadi berhala, dan kita semua adalah pemujanya.

Obsesi pada kecepatan ini merembes ke mana-mana, termasuk ke dalam cara kita memandang pembelajaran. Kita ingin siswa kita mencapai "kedalaman"

secepat mungkin. Kita ingin mereka berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, mencipta—dan kita ingin semua itu terjadi sekarang, dalam semester ini, dalam proyek ini, sebelum pameran tiba. Kita tidak sabar. Kita tidak mau menunggu.

Maka kita melompat. Kita lewati tahap-tahap yang seharusnya dilalui dengan sabar. Kita langsung meminta siswa mendiskusikan isu-isu kompleks sebelum mereka memiliki kosakata yang cukup. Kita langsung meminta mereka menganalisis teks-teks rumit sebelum mereka bisa membaca dengan lancar. Kita langsung meminta mereka menciptakan solusi inovatif sebelum mereka memahami masalahnya. Kita membuka tutup gentong sebelum waktunya, dan kita heran ketika isinya belum siap.

Fermentasi adalah metafora yang baik untuk belajar. Ia adalah proses yang lambat, tersembunyi, dan tidak bisa dipaksakan. Kau tidak bisa berteriak pada ragi untuk bekerja lebih cepat. Kau tidak bisa mengancam mikroorganisme dengan tenggat waktu. Satu-satunya yang bisa kau lakukan adalah menyediakan kondisi yang tepat—suhu yang sesuai, kelembaban yang cukup, tempat yang gelap dan tenang—lalu menunggu. Percaya bahwa proses itu sedang berlangsung, meskipun kau tidak bisa melihatnya.

Pembelajaran yang mendalam bekerja dengan cara yang sama. Ia membutuhkan waktu. Ia membutuhkan kondisi yang tepat. Ia membutuhkan fondasi yang kokoh—fakta-fakta, kosakata, keterampilan dasar—yang harus dikuasai sebelum kedalaman bisa tercapai. Dan yang paling penting, ia tidak bisa dilihat. Ia terjadi di dalam kepala siswa, dalam sunyi, dalam proses yang tidak bisa diamati atau diukur dengan rubrik penilaian.

Tapi sistem kita tidak menyukai proses yang tidak bisa dilihat. Sistem kita menyukai produk. Sistem kita menyukai bukti. Sistem kita menyukai hal-hal yang bisa difoto, direkam, dan diunggah ke media sosial. Maka kita lebih memilih proyek yang selesai dalam dua minggu daripada pemahaman yang baru akan matang dalam dua bulan. Kita lebih memilih pameran yang meriah daripada keheningan di mana pembelajaran sesungguhnya terjadi.

Aku jadi teringat pada seorang koki yang pernah kutemui dalam sebuah perjalanan. Ia terkenal dengan rendangnya—rendang yang diakui sebagai salah satu yang terbaik di kota itu. Aku bertanya apa rahasianya. Ia tertawa. "Tidak ada rahasia," katanya. "Hanya waktu. Aku memasak rendang ini selama delapan jam. Banyak orang tidak sabar. Mereka memasak hanya dua jam, lalu heran kenapa dagingnya masih keras, kenapa bumbunya tidak meresap. Mereka ingin rendang yang enak, tapi mereka tidak mau memberi waktu."

Rendang. Tapai. Keju yang disimpan berbulan-bulan di gua. Anggur yang difermentasi bertahun-tahun sebelum bisa diminum. Semua makanan terbaik yang pernah diciptakan manusia membutuhkan waktu. Dan pendidikan—pendidikan yang sesungguhnya—adalah proses yang jauh lebih rumit daripada membuat rendang atau menyimpan tapai. Tapi entah kenapa, kita memperlakukannya seolah-olah ia adalah mi instan: tuang air panas, tunggu tiga menit, siap disantap.

Kita telah menciptakan ilusi bahwa kedalaman bisa dicapai dalam satu proyek, dalam satu semester, dalam satu pelatihan tiga hari. Kita telah meyakinkan diri kita sendiri bahwa dengan strategi yang tepat, dengan metode yang tepat, dengan jargon yang tepat, kita bisa mempersingkat proses yang seharusnya memakan waktu bertahun-tahun. Dan ketika hasilnya tidak sesuai harapan—ketika siswa tetap tidak bisa berpikir kritis, ketika proyek-proyek megah itu ternyata kosong di dalam—kita menyalahkan guru. Kita menyalahkan siswa. Kita menyalahkan siapa saja, kecuali asumsi kita sendiri tentang kecepatan.

Karena mengakui bahwa deep learning membutuhkan waktu berarti mengakui bahwa kita harus mengubah seluruh pendekatan kita. Berarti kita harus memberi guru lebih banyak waktu—bukan lebih banyak pelatihan, bukan lebih banyak proyek, tapi waktu. Waktu untuk merencanakan dengan baik. Waktu untuk mendampingi siswa satu per satu. Waktu untuk membiarkan proses terjadi tanpa harus selalu ada produk yang bisa ditunjukkan.

Itu adalah tuntutan yang revolusioner. Dan revolusi yang paling sulit bukanlah revolusi melawan sistem yang korup atau kebijakan yang salah arah. Revolusi yang paling sulit adalah revolusi melawan ketidaksabaran kita sendiri.

Anak di pojok belakang kelas itu masih duduk di sana. Guru muda itu masih bersemangat. Proyek masih harus selesai minggu depan. Pameran masih di depan mata. Dunia terus berputar, dan tidak ada yang berhenti.

Tapi di suatu tempat, di dapur masa kecilku yang sudah tidak ada lagi, nenekku masih menunggu di samping gentong tanah liatnya. Ia tidak membukanya sebelum waktunya. Ia percaya pada proses. Ia tahu bahwa beberapa hal tidak bisa dipercepat, dan bahwa hasil terbaik selalu datang kepada mereka yang bersedia menunggu.

Aku ingin membawa kesabaran itu ke dalam kelas. Aku ingin berkata kepada guru muda itu—dan kepada diriku sendiri—bahwa tidak apa-apa untuk melambat. Tidak apa-apa untuk menghabiskan satu bulan hanya untuk membangun fondasi. Tidak apa-apa jika proyeknya tidak selesai tepat waktu, selama proses berpikirnya benar-benar terjadi. Tidak apa-apa jika pamerannya tidak semegah sekolah sebelah, selama di dalam kepala anak-anak itu, sesuatu yang nyata sedang tumbuh.

Tapi aku tahu kata-kata itu akan terdengar naif. Sistem tidak memberi kita kemewahan untuk menunggu. Tenggat waktu terus mengejar. Target terus menumpuk. Dan kita, para guru, terjebak di antara apa yang kita yakini benar dan apa yang diminta dari kita.

Gentong tanah liat itu mungkin sudah pecah sekarang. Rumah nenekku sudah dijual. Dapurnya sudah dibongkar. Tapi pelajaran dari gentong itu tetap hidup: bahwa segala sesuatu yang berharga membutuhkan waktu. Bahwa proses tidak bisa dikhianati. Bahwa mereka yang terburu-buru hanya akan menemukan kekecewaan di ujung jalan.

Kita terburu-buru ingin dalam. Kita lupa bahwa kedalaman adalah hasil dari proses yang panjang, bukan tujuan yang bisa dicapai dengan melompat. Dan sampai kita belajar untuk menghormati proses itu—untuk memberi waktu bagi ragi

untuk bekerja, bagi bumbu untuk meresap, bagi fondasi untuk mengering—deep learning yang kita impikan tidak akan pernah lebih dari sekadar kata-kata indah yang kita ucapkan di ruang-ruang pelatihan.

Ia akan tetap menjadi fatamorgana. Indah dari jauh. Kosong dari dekat.

• • • • •

Beban Kognitif yang Tak Pernah Kita Hitung

Aku punya sebuah ransel tua yang setia menemani sejak masa kuliah dulu. Warnanya sudah tidak jelas lagi—mungkin dulu biru tua, sekarang lebih mirip abu-abu kusam dengan bercak-bercak yang tidak bisa kuingat asal-usulnya. Ransel ini sudah dibawa ke mana-mana: ke kampus, ke sekolah, ke gunung, ke pantai, ke rumah sakit ketika aku menunggui ayahku yang sedang dirawat.

Suatu hari, dalam perjalanan mendaki bukit di selatan kota, tali ransel itu putus. Bukan karena talinya rapuh. Tapi karena aku memaksanya membawa terlalu banyak barang. Aku memasukkan tiga buku tebal yang sebenarnya tidak perlu kubawa. Aku menyelipkan jaket cadangan, padahal cuaca cerah. Aku membawa termos besar, botol air, kamera, dan entah apa lagi. Ransel itu tidak dirancang untuk menanggung beban sebanyak itu. Dan ia pun menyerah—bukan karena ia lemah, tapi karena aku tidak menghitung.

Aku memandangi ransel yang terbaring di tanah dengan tali yang putus, dan tiba-tiba teringat pada sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan mendaki gunung. Aku teringat pada kelas-kelas yang kukunjungi. Pada siswa-siswa yang kulihat. Pada proyek-proyek deep learning yang begitu ambisius. Dan pada sebuah pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan dalam pelatihan mana pun: berapa banyak beban yang sebenarnya bisa ditanggung oleh otak siswa kita?

Jawabannya, seperti tali ransel yang putus itu, ada batasnya.

Teori beban kognitif—cognitive load theory—bukanlah teori baru. John Sweller mengembangkannya pada tahun 1980-an, berdasarkan pemahaman tentang bagaimana otak manusia memproses informasi. Intinya sederhana: memori kerja kita—bagian dari otak yang memproses informasi baru—memiliki kapasitas yang sangat terbatas. Ia hanya bisa menangani beberapa item informasi sekaligus. Kalau kau memberinya terlalu banyak, ia akan kelebihan beban. Dan ketika itu terjadi, pembelajaran berhenti.

Bukan melambat. Bukan berkurang. Berhenti.

Ini bukan metafora. Ini adalah realitas biologis. Otak manusia, sehebat apa pun, memiliki bottleneck—sebuah lorong sempit di mana hanya sedikit informasi yang bisa lewat pada satu waktu. Para peneliti memperkirakan bahwa memori kerja rata-rata bisa menampung antara tiga hingga lima item informasi sekaligus. Setelah itu, ia penuh. Informasi baru yang masuk akan mendorong keluar informasi yang sudah ada. Atau lebih buruk lagi, semuanya akan bertabrakan dan tidak ada yang tersisa.

Tapi coba lihat apa yang kita lakukan di kelas-kelas kita.

Kita meminta siswa untuk "menganalisis penyebab perubahan iklim." Untuk melakukannya, mereka harus mengingat apa itu karbon dioksida, bagaimana efek rumah kaca bekerja, apa itu revolusi industri, bagaimana kebijakan energi di berbagai negara, apa perbedaan antara mitigasi dan adaptasi, bagaimana membaca grafik

kenaikan suhu global, dan seterusnya. Semua informasi ini harus dipegang secara simultan dalam memori kerja mereka, sementara mereka juga harus memikirkan argumen, mengevaluasi bukti, dan merumuskan kesimpulan.

Apakah kita benar-benar berpikir bahwa otak seorang anak enam belas tahun bisa menangani semua itu sekaligus?

Lalu kita menambahkan satu lapisan beban lagi. Proyek. Presentasi. Video. Poster. Semua ini adalah tugas-tugas yang membutuhkan memori kerja juga—memikirkan desain, memilih warna, mengedit transisi, memastikan semuanya terlihat rapi. Setiap elemen tambahan ini, yang kita anggap sebagai "bagian dari pembelajaran," sebenarnya adalah beban ekstra yang bersaing untuk mendapatkan ruang di lorong sempit yang sama.

Hasilnya bisa ditebak. Otak siswa kelebihan beban. Informasi tidak terserap. Pembelajaran tidak terjadi. Tapi di permukaan, semuanya tampak baik-baik saja. Video mereka bagus. Poster mereka indah. Presentasi mereka lancar. Kita memberi nilai tinggi dan melanjutkan ke topik berikutnya. Tali ransel sudah putus, tapi kita tidak menyadarinya karena ranselnya masih terlihat utuh dari kejauhan.

Sweller membedakan tiga jenis beban kognitif. Yang pertama adalah intrinsic load—beban yang melekat pada materi itu sendiri. Beberapa topik memang secara inheren lebih rumit daripada yang lain. Mempelajari fotosintesis, misalnya, lebih berat secara kognitif daripada menghafal nama-nama ibu kota. Ini bukan kesalahan siapa pun. Ini adalah sifat dari pengetahuan itu sendiri.

Yang kedua adalah extraneous load—beban yang tidak perlu, yang muncul dari cara materi disajikan atau dari tugas-tugas tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran. Inilah yang sering kita abaikan. Template presentasi yang rumit. Video yang harus diedit dengan transisi halus. Poster yang harus diwarnai dan dihias. Diskusi yang melebar ke mana-mana tanpa arah yang jelas. Semua ini adalah extraneous load—beban tambahan yang tidak membantu pemahaman, tapi justru menguras kapasitas memori kerja yang sudah terbatas.

Yang ketiga adalah germane load—beban yang justru membantu pembelajaran. Ini adalah beban yang muncul ketika siswa benar-benar memproses informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, dan membangun skema baru di otak mereka. Germane load adalah jenis beban yang kita inginkan. Inilah inti dari pembelajaran yang sesungguhnya.

Masalahnya, ketiga jenis beban ini berbagi ruang yang sama. Kalau extraneous load terlalu tinggi—karena kita memaksa siswa untuk menghabiskan kapasitas mental mereka pada hal-hal yang tidak penting—maka ruang untuk germane load menyusut. Pembelajaran yang seharusnya terjadi terdesak keluar. Dan yang tersisa hanyalah kesibukan.

Bukankah ini gambaran yang tepat tentang banyak proyek deep learning yang kita lihat? Siswa begitu sibuk membuat, mengedit, dan mempresentasikan sehingga tidak ada ruang tersisa untuk berpikir.

Aku jadi teringat pada sebuah eksperimen kecil yang tidak direncanakan. Suatu hari, aku memberikan dua tugas yang berbeda kepada dua kelompok siswa. Kelompok pertama diminta membuat presentasi PowerPoint tentang penyebab Perang Dunia II. Mereka harus mencari gambar, memilih template, mengatur animasi, dan memastikan semuanya terlihat profesional. Kelompok kedua diminta menulis ringkasan satu halaman—tanpa gambar, tanpa template, tanpa animasi—hanya teks biasa yang menjelaskan penyebab Perang Dunia II.

Keesokan harinya, aku memberikan kuis yang sama kepada kedua kelompok. Isinya pertanyaan-pertanyaan mendasar: siapa, apa, kapan, mengapa. Hasilnya? Kelompok yang menulis ringkasan satu halaman mendapat nilai rata-rata lebih tinggi daripada kelompok yang membuat PowerPoint.

Tentu saja ini bukan penelitian ilmiah yang ketat. Ukuran sampelnya terlalu kecil. Variabelnya tidak terkontrol. Tapi hasil itu membuatku berpikir. Mungkin, ketika siswa dibebaskan dari beban mendesain presentasi, mereka memiliki lebih banyak ruang mental untuk benar-benar memikirkan isinya. Mungkin, semua template dan animasi dan gambar-gambar itu sebenarnya adalah gangguan, bukan bantuan. Mungkin, dalam upaya kita untuk membuat pembelajaran lebih "menarik" dan "kreatif," kita justru mencuri kapasitas kognitif yang seharusnya digunakan untuk belajar.

Aku teringat pada sebuah kalimat dari Sweller sendiri. "Ketika kau mendesain pembelajaran," katanya, "tanyakan pada dirimu: apakah elemen ini membantu siswa memahami materi, atau hanya membuat tugas terlihat lebih bagus? Kalau jawabannya yang kedua, buanglah."

Berapa banyak elemen dalam proyek deep learning kita yang akan bertahan dari ujian itu? Video yang sinematik. Poster yang penuh warna. Presentasi dengan transisi yang halus. Berapa banyak dari semua itu yang benar-benar membantu siswa memahami? Dan berapa banyak yang hanya membuat tugas terlihat lebih bagus?

Aku takut jawabannya. Aku takut bahwa sebagian besar dari apa yang kita banggakan sebagai "kreativitas" dan "inovasi" sebenarnya hanyalah beban tambahan yang tidak pernah kita hitung.

Ransel tuaku masih ada. Talinya sudah kuperbaiki—dijahit dengan benang tebal oleh seorang tukang sepatu di pasar. Ia masih bisa dipakai. Tapi aku tidak lagi mengisinya dengan barang-barang yang tidak perlu. Aku belajar dari pengalaman itu: bahwa kapasitas, sekuat apa pun kelihatannya, selalu ada batasnya.

Aku berharap suatu hari nanti, kita bisa belajar hal yang sama tentang otak siswa kita. Bahwa sebelum kita meminta mereka membuat video, poster, presentasi, dan proyek—sebelum kita membebani mereka dengan semua keindahan yang kita sebut "deep learning"—kita berhenti sejenak. Kita menghitung. Kita bertanya: berapa banyak ruang yang tersisa untuk benar-benar berpikir?

Karena pembelajaran tidak terjadi dalam kesibukan. Ia terjadi dalam keheningan kognitif—di ruang-ruang kosong di antara informasi, di mana otak memiliki waktu

dan tempat untuk memproses, menghubungkan, dan menyimpan. Kalau kita mengisi semua ruang itu dengan template dan animasi dan video, tidak ada yang tersisa untuk belajar. Hanya ransel yang putus dan pendakian yang tidak pernah selesai.

• • • • •

Otak yang Lelah Sebelum Sempat Berpikir

Aku hampir tidak mengenalinya.

Anak itu—sebut saja Dimas—duduk di bangku paling belakang, dengan kepala yang hampir menyentuh meja. Bukan karena ia mengantuk. Bukan karena ia malas. Tapi karena ia sudah tidak sanggup lagi menegakkan lehernya. Matanya setengah terpejam, tapi aku tahu ia tidak tidur. Ia hanya... berhenti. Seperti ponsel yang kehabisan baterai, layarnya masih menyala, tapi tidak ada aplikasi yang bisa dibuka.

Aku mendekatinya setelah kelas selesai. "Kamu tidak apa-apa?"

Ia menatapku dengan mata yang merah. "Saya capek, Pak," katanya. Bukan keluhan. Bukan permintaan belas kasihan. Hanya pernyataan fakta. Seperti mengatakan "hari ini hujan" atau "nasi di kantin agak keras." Sebuah fakta yang sudah terlalu biasa untuk didramatisasi.

"Aku tidur jam dua pagi," lanjutnya tanpa ditanya. "Ngerjain video proyek. Tadi malam ngedit. Sama ngerjain tugas yang lain juga."

Aku tidak bertanya lebih lanjut. Aku tahu jawabannya. Proyek P5 yang videonya harus sinematik. Tugas Matematika yang harus dikumpulkan besok. Makalah Bahasa Indonesia yang deadlinenya sudah lewat dua hari. Presentasi IPA yang harus disiapkan untuk minggu depan. Semua menumpuk, seperti piring kotor di wastafel kos-kosan yang tidak ada yang sempat mencucinya. Semua harus selesai. Semua harus bagus. Semua harus "deep."

Dan otak Dimas, seperti otak ribuan anak lain di seluruh negeri ini, sudah lelah sebelum sempat berpikir.

Aku mulai memperhatikan fenomena ini dengan lebih saksama setelah percakapan dengan Dimas. Bukan hanya dia. Di kelas-kelas lain, di sekolah-sekolah lain, di kota-kota lain, gejalanya sama. Siswa datang ke sekolah dengan mata yang sayu. Mereka duduk di bangku dengan tubuh yang hadir tapi pikiran yang entah di mana. Mereka mengerjakan tugas dengan tangan yang bergerak otomatis, seperti mesin yang sudah diprogram. Mereka berbicara, menulis, mempresentasikan—tapi di balik semua aktivitas itu, tidak ada nyala. Tidak ada gairah. Tidak ada keingintahuan yang tulus.

Mereka bukan tidak ingin belajar. Mereka hanya kehabisan energi untuk belajar.

Ada istilah dalam psikologi yang disebut *ego depletion*—sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Roy Baumeister. Idenya sederhana: kemampuan kita untuk berpikir, untuk membuat keputusan, untuk berkonsentrasi, adalah seperti otot. Ia bisa lelah. Kalau kau menggunakannya terus-menerus tanpa istirahat, ia akan kehabisan tenaga. Dan ketika itu terjadi, bahkan tugas-tugas sederhana pun terasa seperti mendaki gunung dengan batu di punggung.

Penelitian tentang ego depletion menunjukkan bahwa orang yang sudah menghabiskan energi mentalnya untuk tugas-tugas yang menuntut—seperti

membuat keputusan rumit atau menahan godaan—akan memiliki performa yang jauh lebih buruk pada tugas berikutnya. Mereka menjadi lebih cepat menyerah. Mereka membuat lebih banyak kesalahan. Mereka mengambil jalan pintas. Bukan karena mereka tidak mampu, tapi karena otak mereka sudah kehabisan bahan bakar.

Sekarang bayangkan seorang siswa SMA yang setiap hari harus mengerjakan proyek dari lima mata pelajaran berbeda. Setiap proyek menuntut "kreativitas," "analisis kritis," dan "pemecahan masalah." Setiap proyek harus didokumentasikan, diedit, dan dipresentasikan. Belum lagi tugas-tugas rutin, ulangan, les tambahan, dan—untuk beberapa siswa—ekspektasi orang tua yang menggantung di atas kepala mereka seperti pedang.

Berapa banyak energi mental yang tersisa untuk benar-benar berpikir?

Jawabannya, kalau kita jujur, mungkin tidak banyak. Mungkin bahkan tidak ada sama sekali.

Otak manusia adalah organ yang luar biasa. Ia bisa memproses informasi dalam jumlah yang menakjubkan, membuat koneksi yang rumit, dan menciptakan ide-ide yang orisinal. Tapi ia juga memiliki keterbatasan yang tidak bisa dinegosiasikan. Ia butuh tidur. Ia butuh istirahat. Ia butuh periode-periode di mana ia tidak diminta untuk "berpikir kritis" atau "menganalisis" atau "mencipta."

Kita sering lupa bahwa otak bukanlah mesin yang bisa dinyalakan terus-menerus. Ia lebih mirip tanaman. Ia butuh air. Ia butuh sinar matahari. Ia butuh tanah yang subur. Dan yang paling penting, ia butuh waktu. Waktu untuk mencerna. Waktu untuk menyimpan. Waktu untuk memulihkan diri setelah seharian digunakan.

Tapi sistem kita tidak memberi waktu itu. Jadwal sekolah dimulai pukul tujuh pagi dan berakhir pukul tiga sore. Di antaranya, ada delapan mata pelajaran yang masing-masing menuntut perhatian penuh. Setelah pulang, ada PR, ada proyek, ada les. Malamnya, ada deadline yang mengejar. Siswa tidur larut, bangun pagi, dan siklus itu berulang. Lima hari seminggu. Empat minggu sebulan. Dua belas bulan setahun.

Kapan otak mereka beristirahat? Kapan mereka punya waktu untuk sekadar... tidak melakukan apa-apa?

Para ilmuwan saraf sudah lama mengetahui bahwa otak membutuhkan periode istirahat untuk memproses informasi. Default mode network—sebuah jaringan di otak yang aktif ketika kita sedang melamun, beristirahat, atau tidak fokus pada tugas tertentu—memainkan peran penting dalam mengkonsolidasikan memori, menghubungkan ide-ide, dan menghasilkan kreativitas. Saat-saat ketika kita "tidak melakukan apa-apa" sebenarnya adalah saat-saat ketika otak bekerja paling keras di belakang layar.

Tapi dalam sistem yang terus-menerus mendorong siswa untuk "produktif," saat-saat "tidak melakukan apa-apa" itu dianggap sebagai pemborosan. Diam dianggap sebagai kemalasan. Melamun dianggap sebagai kurangnya fokus. Kita mengisi setiap menit dengan tugas, setiap jam dengan proyek, setiap minggu

dengan deadline. Dan otak yang tidak pernah diberi waktu untuk beristirahat akhirnya menyerah—bukan karena ia lemah, tapi karena ia tidak pernah diberi kesempatan untuk memulihkan diri.

Aku teringat pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh psikolog dari University of California, Irvine. Mereka menemukan bahwa rata-rata pekerja kantoran hanya bisa fokus pada satu tugas selama sekitar sebelas menit sebelum terganggu. Dan setelah terganggu, mereka membutuhkan waktu sekitar dua puluh lima menit untuk kembali ke tingkat fokus semula. Dua puluh lima menit. Itu lebih dari dua kali lipat waktu yang mereka habiskan untuk fokus.

Penelitian itu dilakukan pada orang dewasa di lingkungan kerja. Tapi aku menduga situasinya jauh lebih buruk untuk siswa kita. Ponsel mereka bergetar setiap beberapa menit dengan notifikasi baru. Di rumah, adik mereka menangis, televisi menyala, orang tua bertengkar. Di sekolah, mereka berpindah-pindah antara delapan mata pelajaran yang tidak saling terhubung, masing-masing dengan tuntutannya sendiri. Belum lagi drama pertemanan, tekanan sosial, dan kegelisahan tentang masa depan.

Otak mereka tidak hanya lelah. Otak mereka terkuras.

Dan dalam kondisi terkuras itulah kita meminta mereka untuk "berpikir mendalam." Kita memberi mereka artikel tentang perubahan iklim, tentang kesenjangan ekonomi, tentang konflik geopolitik—topik-topik yang bahkan para ahli pun perlu waktu berbulan-bulan untuk memahaminya—dan kita berharap mereka akan "menganalisis" dan "mengevaluasi" dalam waktu satu jam pelajaran.

Ini bukan sekadar tidak realistis. Ini adalah bentuk kekejaman yang dibungkus dengan niat baik.

Dimas akhirnya menyelesaikan videonya malam itu. Ia tidur jam tiga pagi, bangun jam lima, dan sampai di sekolah tepat waktu dengan mata yang semakin merah. Videonya dipresentasikan, dapat tepuk tangan, dapat nilai sembilan puluh. Gurunya memuji "kreativitas" dan "analisis mendalam" yang ditunjukkannya. Orang tuanya, yang melihat video itu di grup WhatsApp kelas, mengirimkan emotikon jempol.

Tidak ada yang tahu bahwa di malam sebelumnya, Dimas menangis di depan laptopnya. Bukan karena ia sedih. Bukan karena ia frustrasi. Tapi karena ia sudah terlalu lelah untuk merasa apa pun. Tangisan itu adalah tangisan otak yang kehabisan bahan bakar—sebuah sinyal darurat dari tubuh yang sudah tidak sanggup lagi.

Aku mengetahuinya karena ia bercerita padaku, seminggu kemudian, di bangku yang sama di belakang kelas. "Saya nggak ingat apa yang saya presentasikan," katanya sambil tertawa kecil—tawa yang lebih mirip keluhan. "Saya cuma baca teks yang saya tulis. Saya nggak ngerti setengah dari isinya. Tapi videonya bagus, kan?"

Aku tidak tahu harus menjawab apa.

Kita telah menciptakan generasi yang bisa membuat video sinematik, presentasi profesional, dan poster yang layak dipamerkan di galeri. Tapi kita juga telah

menciptakan generasi yang kelelahan, yang tidur tiga jam sehari, yang menangis di depan laptop, yang tidak ingat apa yang mereka presentasikan seminggu yang lalu. Generasi yang otaknya sudah lelah sebelum sempat berpikir.

Apakah ini yang kita sebut pendidikan? Apakah ini yang kita sebut deep learning?

Kalau deep learning berarti membuat siswa bekerja sampai otak mereka terkuras, sampai mereka tidak bisa lagi membedakan antara belajar dan bertahan hidup, maka aku tidak ingin menjadi bagian darinya. Aku tidak ingin menjadi guru yang menambah beban di pundak yang sudah terlalu berat. Aku tidak ingin menjadi bagian dari sistem yang mengukur keberhasilan dari seberapa bagus videonya, bukan dari seberapa sehat jiwa yang membuatnya.

Dimas masih duduk di bangku belakang. Hari ini ia tidak menangis. Tapi matanya masih sayu, dan kopi hitam di mejanya sudah yang ketiga hari ini. Aku berjalan ke mejanya, duduk di sampingnya, dan tidak mengatakan apa-apa. Kadang-kadang, di tengah sistem yang terus-menerus menuntut, diam adalah bentuk perlawanan yang paling jujur. Dan aku berharap, dalam diam itu, ia bisa menemukan sedikit ruang untuk bernapas.

• • • • •

Kenapa Kita Mengabaikan Cara Kerja Memori?

Ada sebuah kejadian kecil yang terus mengusikku, meskipun sudah bertahun-tahun berlalu. Waktu itu aku masih guru baru—masih segar dari bangku kuliah, masih percaya bahwa semua teori yang kupelajari akan berjalan mulus begitu diterapkan di kelas. Suatu sore, selepas jam pelajaran terakhir, seorang siswa mendatangiku dengan wajah bingung.

"Pak, saya sudah belajar semalaman untuk ulangan tadi. Tapi pas di kelas, semuanya hilang. Saya nggak ingat apa-apa."

Aku memandangnya. Ia bukan siswa pemalas. Catatannya rapi. Ia duduk di depan, selalu memperhatikan, selalu mengerjakan PR. Tapi di ulangan tadi, ia hanya bisa menatap kertas kosong dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Aku belajar keras," katanya lagi, kali ini lebih pelan. "Tapi kenapa otakku nggak mau diajak kerja sama?"

Pertanyaan itu menusukku. Bukan karena ia menyalahkanku—ia tidak menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri, dan justru itu yang lebih menyedihkan. Pertanyaan itu menusukku karena aku tidak punya jawabannya. Di bangku kuliah, aku belajar tentang teori-teori pembelajaran, tentang taksonomi Bloom, tentang strategi-strategi inovatif. Tapi tidak ada yang mengajarkanku tentang bagaimana otak siswa menyimpan informasi. Tidak ada yang mengajarkanku tentang memori.

Dan yang lebih buruk lagi: tidak ada yang mengajarkanku bahwa mengabaikan cara kerja memori adalah salah satu kesalahan terbesar yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik.

Hermann Ebbinghaus sudah mengetahui jawabannya sejak tahun 1885. Ia adalah seorang psikolog Jerman yang mendedikasikan bertahun-tahun hidupnya untuk melakukan eksperimen yang—sejujurnya—terdengar sangat membosankan: menghafal ribuan suku kata tak bermakna, lalu mengukur berapa banyak yang ia lupakan setelah jangka waktu tertentu. Dari eksperimen yang melelahkan itu, ia menemukan sesuatu yang sekarang kita kenal sebagai "kurva lupa"—forgetting curve.

Temuan Ebbinghaus sederhana tapi mengguncang: kita melupakan sebagian besar informasi baru dalam waktu yang sangat singkat. Dalam satu jam pertama setelah belajar, kita bisa kehilangan lebih dari separuh dari apa yang baru kita pelajari. Dalam satu hari, sekitar dua pertiga hilang. Dalam seminggu, hampir semuanya lenyap—kecuali kalau kita secara aktif berusaha mengingatnya kembali.

Ini bukan karena otak kita rusak. Ini justru karena otak kita bekerja dengan normal. Melupakan adalah mekanisme alami—cara otak untuk membersihkan informasi yang tidak penting dan memberi ruang untuk yang penting. Masalahnya, otak tidak selalu tahu mana yang penting dan mana yang tidak. Ia hanya tahu mana yang sering dipanggil, mana yang sering digunakan, mana yang sering diingat

kembali. Informasi yang tidak pernah dipanggil akan dianggap tidak penting, dan perlahan-lahan akan dihapus dari sistem.

Ebbinghaus menemukan ini hampir seratus lima puluh tahun yang lalu. Tapi coba lihat bagaimana kita mengajar sekarang. Kita memberikan materi sekali—seringkali dengan cara yang "mendalam" dan "interaktif"—lalu berharap siswa akan mengingatnya selamanya. Kita mengadakan diskusi, proyek, presentasi. Semua itu baik. Tapi setelah proyek selesai, setelah presentasi berakhir, setelah nilai dimasukkan ke dalam rapor, berapa kali kita kembali ke materi itu? Berapa kali kita meminta siswa untuk mengingat kembali apa yang sudah mereka pelajari?

Jawabannya: hampir tidak pernah.

Kita terus maju ke topik berikutnya. Ke proyek berikutnya. Ke semester berikutnya. Dan informasi yang sudah susah payah dipelajari—yang sudah menghabiskan berjam-jam diskusi, berhari-hari proyek, berminggu-minggu persiapan—dibiarkan begitu saja meluncur turun di kurva lupa Ebbinghaus, sampai akhirnya hilang sama sekali. Lalu kita heran kenapa siswa tidak ingat apa-apa dari pelajaran semester lalu.

Ada paradoks yang lucu sekaligus menyedihkan dalam cara kita memperlakukan memori. Di satu sisi, kita menganggap hafalan sebagai sesuatu yang rendah—"jangan hanya menghafal, berpikirlah secara kritis," kata kita, seolah-olah berpikir bisa terjadi tanpa mengingat. Di sisi lain, kita tidak pernah benar-benar mengajarkan bagaimana cara mengingat yang efektif. Kita menyuruh siswa "belajar," tapi kita tidak mengajari mereka bahwa ada perbedaan antara membaca ulang catatan—yang memberikan ilusi penguasaan tanpa benar-benar menyimpan apa pun—dengan active recall, yaitu dengan sengaja mencoba mengambil informasi dari memori tanpa melihat sumbernya.

Penelitian tentang active recall sudah sangat mapan. Ia adalah salah satu strategi belajar paling efektif yang pernah ditemukan. Tapi berapa banyak dari kita yang meluangkan waktu di kelas untuk melatihnya? Berapa banyak dari kita yang mengawali pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang memaksa siswa untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari minggu lalu, bulan lalu, semester lalu?

Sebaliknya, kita mengandalkan "proyek" untuk menyimpan informasi. Kita berasumsi bahwa karena siswa sudah membuat video tentang perubahan iklim, mereka akan mengingat penyebab perubahan iklim selamanya. Kita berasumsi bahwa karena mereka sudah berdebat tentang isu sosial, mereka akan mengingat data-datanya sampai ujian akhir. Asumsi ini tidak berdasar. Proyek memang bisa membantu—tapi hanya kalau di dalamnya ada mekanisme untuk mengingat kembali. Kalau tidak, proyek hanyalah kesibukan yang menyenangkan, yang setelah selesai akan dilupakan seperti halnya informasi lain yang tidak pernah dipanggil kembali.

Kenapa kita mengabaikan semua ini? Kenapa, di tengah semua pelatihan dan seminar dan buku-buku tentang deep learning, hampir tidak ada yang berbicara tentang cara kerja memori?

Sebagian karena memori tidak seksi. Ia tidak mengkilap. Ia tidak memiliki daya tarik seperti kata-kata "kreativitas" atau "inovasi" atau "berpikir kritis." Memori terdengar... teknis. Kuno. Mengingatkan kita pada ruang kelas yang suram, pada guru yang mendiktekan catatan, pada siswa yang menghafal tanpa mengerti. Kita telah mengasosiasikan "memori" dengan "hafalan," dan "hafalan" dengan "pembelajaran yang buruk." Jadi kita membuang semuanya—memori, hafalan, pengulangan, latihan—tanpa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang sebenarnya esensial.

Sebagian lagi karena kita tidak sabar. Melatih memori membutuhkan waktu. Ia membutuhkan pengulangan yang dijadwalkan dengan cermat—hari pertama, minggu pertama, bulan pertama. Ia membutuhkan siswa untuk kembali ke materi yang sudah lama lewat, ketika semua orang sudah ingin maju ke topik berikutnya. Dalam sistem yang terburu-buru, yang mengejar target kurikulum dan tenggat proyek, tidak ada ruang untuk kembali. Kita hanya bergerak maju, terus maju, meninggalkan jejak informasi yang setengah tersimpan dan akan segera terlupakan.

Dan sebagian lagi—mungkin ini yang paling menyakitkan—karena kita sendiri tidak diajari. Guru-guru yang sekarang berdiri di depan kelas adalah produk dari sistem yang sama. Kami tumbuh dengan keyakinan bahwa "belajar" berarti membaca buku berulang-ulang, menstabilo kalimat-kalimat penting, dan berharap semuanya akan menempel di otak. Tidak ada yang mengajari kami tentang spaced repetition. Tidak ada yang mengajari kami tentang active recall. Tidak ada yang mengajari kami tentang kurva lupa. Maka kami pun mengajar seperti yang dulu diajarkan kepada kami, dan siklus ini terus berputar.

Aku teringat pada seorang peneliti pendidikan yang pernah menulis bahwa "mengabaikan memori dalam pendidikan adalah seperti mengabaikan gravitasi dalam penerbangan." Kau boleh tidak menyukainya. Kau boleh berpikir bahwa gravitasi itu membatasi dan kuno. Tapi kalau kau mencoba menerbangkan pesawat tanpa memperhitungkannya, kau akan jatuh. Begitu juga dengan pembelajaran. Kau boleh tidak menyukai kenyataan bahwa otak manusia melupakan informasi dengan cepat. Kau boleh berpikir bahwa deep learning seharusnya membuat siswa mengingat lebih baik. Tapi realitas biologis tidak peduli dengan preferensi pedagogis kita. Otak akan tetap melupakan, kecuali kita secara aktif mencegahnya.

Lalu apa yang harus kita lakukan? Haruskah kita kembali ke metode lama—mendiktekan catatan, memaksa hafalan, mengulang-ulang sampai siswa bosan?

Tentu tidak. Itu adalah ekstrem yang lain.

Yang harus kita lakukan adalah mengintegrasikan pengetahuan tentang memori ke dalam praktik deep learning yang sudah kita bangun. Bukan memilih salah satu, tapi menggabungkan keduanya. Ketika kita merancang proyek, kita harus menyisipkan sesi-sesi untuk mengingat kembali pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya. Ketika kita memulai pelajaran baru, kita harus meluangkan waktu untuk mengambil kembali informasi dari pelajaran lama. Ketika kita

merancang asesmen, kita harus memasukkan materi-materi dari awal semester—bukan hanya materi yang baru diajarkan minggu lalu.

Ini bukan langkah mundur. Ini adalah langkah maju yang didasarkan pada bukti, bukan pada tren.

Siswa yang datang kepadaku dengan mata berkaca-kaca itu sudah lama lulus. Aku tidak tahu di mana ia sekarang, atau apakah ia masih mengingat kejadian sore itu. Tapi aku masih mengingatnya. Aku masih mengingat pertanyaannya, dan betapa aku tidak bisa menjawabnya waktu itu.

Kalau aku bisa kembali ke masa lalu, aku akan berkata padanya: "Masalahnya bukan pada otakmu. Otakmu bekerja dengan normal. Masalahnya adalah kita—guru-gurumu—tidak pernah mengajarimu bagaimana cara menyimpan sesuatu dalam ingatan. Kami sibuk mengajarimu berpikir kritis, menganalisis, mencipta—tapi kami lupa bahwa semua itu tidak akan berarti kalau kau tidak bisa mengingat apa-apa."

Aku tidak bisa kembali ke masa lalu. Tapi aku bisa menulis ini sekarang. Dan aku berharap, di suatu tempat, ada seorang guru yang membaca ini dan mulai bertanya: "Kapan terakhir kali aku membantu siswaku mengingat—bukan sekadar memahami?" Karena memahami itu penting. Tapi memahami tanpa mengingat adalah seperti membangun istana di atas pasir. Indah untuk sesaat. Lalu hilang ditelan ombak.

• • • • •

Pemula dan Ahli
Dua Dunia yang Sama Sekali Berbeda

Aku punya seorang teman yang berprofesi sebagai koki. Bukan koki terkenal yang wajahnya muncul di acara masak di televisi. Ia hanya koki biasa, yang bekerja di restoran sederhana di pinggir kota, yang dapurnya kecil dan panas dan penuh dengan aroma bawang serta kecap. Tapi masakannya, percayalah, luar biasa.

Suatu malam, aku duduk di meja dapurnya, menyaksikan ia bekerja. Kecepatannya mencengangkan. Tangannya bergerak dengan presisi yang hampir tidak masuk akal—mengiris bawang tanpa melihat, mengaduk kuah tanpa mengukur, menabur bumbu tanpa menimbang. Semua mengalir begitu saja, seperti air yang turun dari hulu. Tidak ada keraguan. Tidak ada kebingungan. Hanya gerakan-gerakan pasti yang lahir dari sesuatu yang tidak bisa kupahami.

"Aku heran," kataku setelah ia selesai dengan pesanan terakhir. "Bagaimana kau tahu kapan harus menambahkan garam? Kapan sausnya sudah cukup kental? Kapan ayamnya sudah matang sempurna? Kau bahkan tidak pernah melihat resep."

Ia tertawa sambil mengelap tangannya di celemek yang sudah kotor. "Aku sudah dua puluh tahun memasak. Kalau kau melakukan sesuatu selama dua puluh tahun, kau tidak perlu lagi berpikir. Tanganmu yang berpikir."

Lalu ia menambahkan sesuatu yang membuatku tercenung. "Tapi kalau kau baru pertama kali ke dapur, jangan coba-coba meniruku. Kau akan merusak semuanya. Kau butuh resep. Kau butuh takaran yang tepat. Kau butuh petunjuk langkah demi langkah. Kau tidak bisa langsung improvisasi. Itu bencana."

Kata-kata temanku itu terus terngiang di kepalaku, dan—seperti biasa—akhirnya menemukan jalannya sendiri ke dalam dunia pendidikan yang setiap hari kugeluti.

Karena bukankah ini persis kesalahan yang kita lakukan? Kita memperlakukan siswa pemula seolah-olah mereka adalah ahli. Kita meminta mereka untuk "berimprovisasi," untuk "mengeksplorasi," untuk "menemukan sendiri," tanpa memberi mereka resep terlebih dahulu. Kita mengagumi koki-koki hebat yang bisa memasak tanpa melihat buku, lalu kita menyuruh orang yang baru pertama kali masuk dapur untuk melakukan hal yang sama.

Dan kita heran kenapa hasilnya berantakan.

Para peneliti kognitif sudah lama mengetahui bahwa otak pemula dan otak ahli bekerja dengan cara yang sangat berbeda. Ini bukan soal kecerdasan. Ini bukan soal bakat. Ini soal struktur pengetahuan di dalam memori jangka panjang.

Seorang ahli memiliki apa yang disebut sebagai "skema"—struktur pengetahuan yang terorganisasi dengan rapi, yang memungkinkan mereka untuk melihat pola, mengenali situasi, dan membuat keputusan dengan cepat. Ketika seorang dokter

ahli melihat gejala-gejala tertentu, ia tidak perlu menganalisis setiap gejala secara terpisah. Gejala-gejala itu langsung membentuk sebuah pola yang dikenali oleh otaknya, dan diagnosis pun muncul dengan sendirinya. Ketika seorang pemain catur ahli melihat papan, ia tidak melihat bidak-bidak yang terpisah-pisah. Ia melihat konfigurasi, kemungkinan, ancaman.

Tapi ketika seorang pemula melihat hal yang sama, yang ia lihat hanyalah... potongan-potongan. Gejala yang tidak saling terhubung. Bidak yang tidak membentuk pola. Informasi yang terpencar-pencar dan tidak bermakna. Pemula belum memiliki skema. Otaknya masih bekerja keras untuk memproses setiap informasi secara individual, dan karena kapasitas memori kerjanya terbatas, ia cepat sekali kehabisan ruang.

Inilah yang disebut sebagai "expertise reversal effect"—sebuah fenomena yang ditemukan oleh para peneliti pendidikan. Strategi pembelajaran yang efektif untuk ahli justru bisa menjadi tidak efektif—bahkan kontraproduktif—untuk pemula. Inkuiri terbuka, problem-based learning, discovery learning—semua ini adalah strategi yang sangat cocok untuk siswa yang sudah memiliki pengetahuan dasar yang kuat. Tapi untuk pemula, strategi-strategi ini bisa menjadi bencana.

Kenapa? Karena pemula belum memiliki cukup pengetahuan di memori jangka panjang mereka untuk bisa "menemukan" atau "mengeksplorasi" dengan efektif. Ketika kau meminta seorang pemula untuk "menemukan sendiri" konsep fotosintesis, ia tidak tahu harus mencari di mana. Ia tidak tahu informasi mana yang relevan dan mana yang tidak. Sebagian besar kapasitas mentalnya habis untuk mencoba memahami istilah-istilah dasar, dan tidak ada ruang tersisa untuk benar-benar berpikir.

Seorang pemula butuh struktur. Butuh bimbingan. Butuh "resep" yang jelas sebelum ia bisa mulai berimprovisasi.

Aku jadi teringat pada sebuah eksperimen klasik dalam psikologi pendidikan. Para peneliti membandingkan dua kelompok siswa yang mempelajari materi yang sama. Kelompok pertama menggunakan pendekatan inkuiri murni—mereka diberi masalah dan diminta untuk menemukan solusinya sendiri. Kelompok kedua menggunakan pendekatan worked example—mereka diberi contoh-contoh soal yang sudah diselesaikan langkah demi langkah, dan diminta untuk mempelajarinya.

Hasilnya konsisten di berbagai studi: untuk pemula, worked example jauh lebih efektif daripada inkuiri murni. Siswa yang mempelajari contoh-contoh yang sudah diselesaikan belajar lebih cepat, memahami lebih dalam, dan membuat lebih sedikit kesalahan. Kenapa? Karena worked example mengurangi beban kognitif. Alih-alih membuang energi mental untuk mencoba-coba strategi yang belum tentu benar, siswa bisa memfokuskan seluruh perhatian mereka pada memahami langkah-langkah yang sudah terbukti benar.

Tapi ada twist-nya. Setelah siswa mulai menguasai materi—setelah skema mulai terbentuk di otak mereka—worked example mulai kehilangan efektivitasnya. Bahkan bisa menjadi kontraproduktif. Pada titik itu, siswa sudah siap untuk beralih

ke inkuiri, ke problem-solving, ke eksplorasi mandiri. Mereka sudah siap untuk mulai berimprovisasi.

Inilah kuncinya: strategi pembelajaran harus berubah seiring dengan berkembangnya pengetahuan siswa. Apa yang efektif di awal tidak akan efektif selamanya. Dan apa yang efektif di akhir tidak akan efektif di awal. Tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua tahap. Tidak ada satu metode yang bisa diterapkan secara seragam kepada semua siswa.

Sayangnya, dalam kegairahan kita menerapkan deep learning, kita seringkali melupakan perbedaan mendasar ini. Kita menerapkan inkuiri, proyek, dan diskusi kepada semua siswa—pemula maupun yang sudah mahir—seolah-olah mereka semua berada di titik yang sama. Kita mengagumi bagaimana para ilmuwan bekerja—merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, menemukan teori baru—lalu kita menyuruh siswa yang baru pertama kali belajar kimia untuk "berpikir seperti ilmuwan."

Padahal, ilmuwan bisa berpikir seperti itu karena mereka sudah menghabiskan puluhan tahun membangun skema di otak mereka. Mereka sudah menguasai fakta-fakta dasar. Mereka sudah memahami teori-teori yang ada. Mereka sudah tahu apa yang sudah diketahui dan apa yang belum. Siswa pemula tidak memiliki semua itu. Dan meminta mereka untuk "berpikir seperti ilmuwan" tanpa memberi mereka fondasi adalah seperti meminta seseorang yang baru pertama kali masuk dapur untuk "memasak dengan insting."

Temanku si koki mungkin bisa memasak tanpa resep. Tapi ia tidak mulai dari sana. Dua puluh tahun yang lalu, ia adalah seorang pemula yang harus mengukur segala sesuatu dengan tepat, yang harus mengikuti petunjuk langkah demi langkah, yang berkali-kali gagal sebelum akhirnya bisa. Ia tidak melompat. Ia melalui semua tahapannya.

Dan itulah yang harus kita ingat. Deep learning adalah tujuan yang mulia. Tapi ia adalah tujuan untuk mereka yang sudah siap. Untuk pemula, yang dibutuhkan bukanlah kedalaman. Yang dibutuhkan adalah fondasi. Resep. Bimbingan. Struktur. Setelah itu, perlahan-lahan, kita bisa mulai melepas. Memberi lebih banyak kebebasan. Lebih banyak eksplorasi. Lebih banyak kedalaman.

Tapi tidak sekaligus. Tidak terburu-buru. Karena belajar bukanlah lompatan dari pemula ke ahli. Ia adalah perjalanan panjang yang harus dilalui selangkah demi selangkah. Dan tugas kita sebagai pendidik adalah memberi anak tangga yang tepat—bukan anak tangga yang kita inginkan, tapi anak tangga yang sesuai dengan kaki yang akan melangkah.

• • • • •

Inkuiri yang Diberikan pada yang Belum Siap

Mari kita bayangkan sebuah pemandangan. Seorang guru berdiri di depan kelas, dengan penuh semangat menjelaskan aturan permainan. "Hari ini, kalian akan menjadi ilmuwan," katanya sambil tersenyum lebar. "Kalian akan merumuskan pertanyaan sendiri, melakukan investigasi, dan menemukan jawabannya. Saya hanya akan memfasilitasi. Silakan mulai."

Sekilas, ini adalah potret ideal pendidikan modern. Student-centered. Inquiry-based. Guru bukan lagi sumber pengetahuan, melainkan fasilitator. Siswa bukan lagi penerima pasif, melainkan pembelajar aktif yang mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Kalau kau memotret momen ini dan mengunggahnya ke media sosial, ratusan orang akan mengklik "suka." Para pengawas akan mencatatnya sebagai contoh praktik baik. Para pelatih akan menjadikannya bahan presentasi di seminar berikutnya.

Tapi mari kita tahan tepuk tangan sejenak. Mari kita perhatikan lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi setelah guru itu berhenti bicara.

Di kelompok pertama, tiga siswa sibuk berdebat tentang apa yang harus mereka lakukan. "Kita cari di internet aja," usul yang satu. "Tapi pertanyaannya apa dulu?" tanya yang lain. "Terserah, yang penting cepat. Waktunya cuma tiga puluh menit." Mereka akhirnya memutuskan untuk mengetik kata kunci acak di Google, menyalin paragraf pertama yang muncul, dan menyebutnya "hasil investigasi."

Di kelompok kedua, seorang siswa mengambil alih sepenuhnya. Ia yang memutuskan pertanyaan. Ia yang mencari jawaban. Ia yang menulis laporan. Tiga anggota lainnya duduk diam, satu di antaranya diam-diam bermain game di ponselnya dengan layar diredupkan. Mereka tidak bertanya, tidak menyumbang ide, tidak belajar apa-apa. Tapi di atas kertas, mereka adalah bagian dari "diskusi kelompok."

Di kelompok ketiga, tidak ada yang tahu harus mulai dari mana. Mereka menatap kertas kosong di depan mereka. Guru berkeliling, memberikan dorongan: "Ayo, berpikirlah. Tidak ada jawaban yang salah. Eksplorasi saja." Tapi eksplorasi ke mana? Mereka belum pernah mendengar tentang topik ini sebelum hari ini. Mereka tidak memiliki peta. Mereka tersesat, dan yang lebih buruk, mereka tidak tahu bahwa mereka tersesat.

Inilah inkuiri yang diberikan pada yang belum siap. Ia tampak progresif. Ia terdengar canggih. Tapi di dalamnya, tidak banyak yang terjadi selain kebingungan yang disamarkan sebagai pembelajaran.

Ada sebuah artikel yang seharusnya dibaca oleh semua guru sebelum mereka melompat ke kereta inkuiri. Artikel itu ditulis oleh Paul Kirschner, John Sweller, dan Richard Clark pada tahun 2006, dan judulnya cukup provokatif: "Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work." Mengapa bimbingan minimal selama pembelajaran tidak berhasil.

Artikel ini menghebohkan dunia pendidikan ketika terbit. Para penulisnya—tiga peneliti kognitif dengan reputasi besar—secara sistematis membongkar asumsi yang mendasari pendekatan inkuiri murni: bahwa siswa bisa menemukan sendiri konsep-konsep penting tanpa perlu diajarkan secara eksplisit. Mereka menunjukkan bahwa asumsi ini bertentangan dengan hampir semua yang kita ketahui tentang cara kerja otak manusia.

Otak pemula, seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, belum memiliki skema. Ia belum memiliki struktur pengetahuan yang memungkinkannya untuk membedakan mana informasi yang relevan dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang sekadar distraksi. Ketika pemula dilepaskan untuk "mengeksplorasi sendiri," sebagian besar energi mental mereka habis untuk mencoba memahami hal-hal dasar—istilah, konsep, hubungan antar konsep—dan tidak ada ruang tersisa untuk benar-benar berpikir secara mendalam.

Kirschner, Sweller, dan Clark menyebut pendekatan ini sebagai "instructional disaster disguised as discovery"—bencana instruksional yang menyamar sebagai penemuan. Mereka tidak menyerang inkuiri secara keseluruhan. Mereka menyerang ilusi bahwa inkuiri tanpa bimbingan bisa efektif untuk pemula. Bimbingan, dalam pandangan mereka, bukanlah musuh pembelajaran. Ia adalah fondasinya.

Lalu kenapa artikel yang terbit hampir dua puluh tahun lalu ini masih relevan? Karena kita belum benar-benar mendengarkannya. Kita terus mempromosikan inkuiri sebagai standar emas, tanpa memperhatikan apakah siswa kita sudah siap. Kita terus mendorong guru untuk "mundur dan biarkan siswa menemukan sendiri," tanpa memberi mereka alat untuk membedakan kapan strategi ini tepat dan kapan ia berbahaya.

Ada semacam daya tarik yang sulit ditolak dari inkuiri. Ia terlihat demokratis. Ia terlihat menghormati siswa sebagai individu yang memiliki rasa ingin tahu alami. Ia terlihat seperti antitesis dari model pendidikan kuno yang kaku dan otoriter. Dan dalam banyak hal, ia memang lebih baik—jika diberikan pada waktu yang tepat, pada siswa yang tepat, dengan persiapan yang tepat.

Masalahnya, "jika" itu seringkali diabaikan. Kita menerapkan inkuiri secara seragam, seolah-olah semua siswa adalah sama, seolah-olah semua topik cocok untuk dieksplorasi sendiri, seolah-olah kebingungan adalah tanda bahwa pembelajaran sedang terjadi. Padahal, kebingungan tanpa arah bukanlah pembelajaran. Ia hanyalah kebingungan.

Seorang kolega pernah bercerita tentang pengalamannya mengikuti pelatihan di luar negeri. Di sana, ia mengamati sebuah kelas yang menggunakan pendekatan inkuiri. Siswa-siswanya—yang rata-rata sudah memiliki pengetahuan dasar yang kuat dari pembelajaran sebelumnya—mampu melakukan investigasi yang mendalam, mengajukan pertanyaan-pertanyaan cerdas, dan menghasilkan kesimpulan yang orisinal. "Hebat," pikirnya. "Ini yang harus kita terapkan di Indonesia."

Sekembalinya ke tanah air, ia mencoba menerapkan hal yang sama di kelasnya. Hasilnya? Kacau. Siswa-siswanya tidak tahu harus bertanya apa. Diskusi kelompok

berubah menjadi obrolan tidak jelas. Proyek yang dihasilkan dangkal dan penuh copy-paste.

Di sinilah letak kesalahpahamannya. Ia melihat produk akhir—inkuiri yang berhasil di sekolah dengan sumber daya melimpah dan siswa yang sudah dipersiapkan—dan mengira bahwa produk itu bisa langsung ditransfer ke konteks yang sama sekali berbeda. Ia lupa bahwa inkuiri yang berhasil adalah puncak dari proses yang panjang. Ia bukan titik awal.

Aku sendiri pernah melakukan kesalahan yang sama. Bertahun-tahun lalu, ketika aku masih menjadi guru yang lebih muda dan lebih naif, aku memberikan tugas inkuiri kepada siswa kelas sepuluh tentang "dampak globalisasi terhadap ekonomi lokal." Topik yang besar. Topik yang kompleks. Topik yang, sejujurnya, aku sendiri butuh waktu berminggu-minggu untuk memahaminya secara utuh.

Aku tidak memberi mereka bacaan pendahuluan. Aku tidak menjelaskan konsep-konsep kunci. Aku hanya memberi mereka pertanyaan besar dan berkata, "Cari tahu sendiri. Kalian pasti bisa."

Mereka tidak bisa. Tentu saja mereka tidak bisa. Mereka menghabiskan dua jam mencari di internet, menyalin artikel yang tidak mereka pahami, dan menyusun presentasi yang tidak lebih dari kumpulan kalimat acak. Aku kecewa. Mereka frustrasi. Dan tidak ada yang belajar apa pun—kecuali mungkin bahwa inkuiri itu membingungkan dan globalisasi itu membosankan.

Kesalahan itu membekas. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak mengulanginya. Sejak saat itu, sebelum memberikan tugas inkuiri, aku selalu bertanya: "Apakah mereka sudah cukup tahu untuk bisa bertanya? Apakah mereka sudah memiliki cukup kosakata untuk memahami jawabannya? Apakah mereka sudah memiliki peta—atau setidaknya kompas—sebelum aku melepas mereka ke hutan?"

Kalau jawabannya tidak, maka aku tahu bahwa yang mereka butuhkan bukanlah inkuiri. Mereka butuh penjelasan. Mereka butuh contoh. Mereka butuh struktur. Singkatnya: mereka butuh diajari dulu, sebelum mereka bisa menjelajah sendiri.

Mengapa kita begitu terburu-buru menerapkan inkuiri kepada siswa yang belum siap? Salah satu jawabannya, seperti yang sudah-sudah, adalah ketidaksabaran. Kita ingin hasil yang terlihat. Kita ingin kelas yang tampak "aktif" dan "student-centered." Kita ingin bukti bahwa kita sudah meninggalkan cara-cara lama. Dan inkuiri, dengan segala kemewahannya, adalah lambang dari semua itu.

Tapi ada alasan lain yang lebih dalam. Alasan yang jarang diakui: inkuiri, setidaknya dalam bentuknya yang murni, melepaskan guru dari tanggung jawab untuk mengajar. Ketika siswa "menemukan sendiri," guru bisa berdiri di samping, berkeliling, memberi dorongan verbal, tanpa harus benar-benar memastikan bahwa sesuatu sedang dipelajari. Kalau hasilnya buruk, itu salah siswa—mereka kurang termotivasi, kurang aktif, kurang kritis. Bukan salah guru. Bukan salah metode.

Ini adalah jebakan yang nyaman. Terlalu nyaman.

Mengajar—benar-benar mengajar—adalah pekerjaan yang sulit. Ia menuntut persiapan yang matang. Ia menuntut pemahaman yang mendalam tentang materi. Ia menuntut keberanian untuk mengambil alih, untuk menjelaskan, untuk membimbing, dan untuk mengakui bahwa tidak semua hal bisa ditemukan sendiri oleh siswa. Inkuiri yang diberikan pada yang belum siap adalah pelarian dari tanggung jawab itu. Ia membungkus ketidakmampuan atau ketidakmauan mengajar dengan kata-kata yang indah: "student autonomy," "self-directed learning," "fasilitasi."

Siswa yang belum siap tidak butuh fasilitator. Mereka butuh guru. Guru yang benar-benar mengajar.

Aku menulis ini dengan kesadaran bahwa suatu hari nanti, di suatu kelas, akan ada seorang guru yang membaca tulisan ini dan berpikir: "Mungkin aku harus mencoba sesuatu yang berbeda. Mungkin aku tidak harus selalu memaksa siswaku untuk menemukan semuanya sendiri. Mungkin aku boleh—dan ini akan terasa seperti pengakuan dosa—menjelaskan sesuatu secara langsung, tanpa merasa bersalah."

Dan aku ingin berkata kepadanya: ya, kau boleh. Lebih dari boleh—kadang-kadang, itulah yang terbaik yang bisa kau lakukan.

Inkuiri adalah alat. Ia bukan tujuan. Ia bukan identitas. Ia bukan ukuran apakah kau guru yang baik atau guru yang ketinggalan zaman. Gunakan ia ketika waktunya tepat. Jangan gunakan ia hanya karena kau merasa tertekan oleh tren. Dan yang paling penting: jangan pernah memberikannya kepada mereka yang belum siap. Karena inkuiri tanpa fondasi bukanlah kemerdekaan. Ia adalah ketelantaran yang dikemas dengan bahasa yang indah.

Dan anak-anak kita layak mendapatkan lebih dari itu. Jauh lebih dari itu.

• • • • •

Guru yang Dicap Kolot Karena Masih Berceramah

Suatu siang, di sela-sela jam istirahat, aku duduk di kantin sekolah sambil menyeruput teh yang sudah mulai dingin. Di meja sebelah, beberapa guru muda sedang asyik mengobrol. Suara mereka cukup keras, mungkin tanpa sadar, sehingga aku mau tidak mau ikut mendengarkan.

"Pak Slamet itu," kata salah satu dari mereka sambil mendesah dramatis, "masih ceramah terus. Aku sudah kasih tahu pelan-pelan, sekarang zamannya student-centered. Tapi dia bilang, 'Ah, yang penting murid paham.' Gimana mau maju coba?"

Yang lain tertawa. Ada yang menimpali, "Guru senior memang susah berubah. Sudah nyaman dengan zona nyamannya."

Aku tidak ikut tertawa. Bukan karena aku tidak suka humor. Tapi karena aku kenal Pak Slamet. Aku tahu apa yang terjadi di kelasnya.

Pak Slamet mengajar Sejarah. Rambutnya sudah lebih putih daripada hitam. Punggungnya sedikit membungkuk, dan kalau berjalan, langkahnya tidak secepat dulu. Tapi kalau ia sudah berdiri di depan kelas, sesuatu yang aneh terjadi. Ia berubah. Suaranya yang biasanya pelan tiba-tiba mengisi seluruh ruangan. Tangannya yang biasanya gemetar sedikit mulai bergerak-gerak liar, menggambar peta di udara, menunjuk ke arah yang entah apa, seolah-olah di depannya ada medan perang yang hanya bisa dilihat olehnya.

Murid-muridnya tidak mengantuk. Mereka tidak bermain ponsel. Mereka tidak mencorat-coret buku dengan gambar-gambar tak jelas. Mereka duduk diam, mata mereka terbuka lebar, dan mereka... mendengarkan. Benar-benar mendengarkan.

Aku tahu ini karena aku pernah menyelinap ke kelasnya, pura-pura mencari sesuatu, dan akhirnya ikut berdiri di belakang selama hampir setengah jam. Pak Slamet waktu itu sedang bercerita tentang Pertempuran Surabaya. Ia tidak menggunakan slide PowerPoint. Ia tidak membagikan LKS. Ia bahkan hampir tidak melihat buku. Ia hanya berdiri di sana, dan bercerita.

Tapi caranya bercerita... ah. Ia mendeskripsikan bau mesiu seolah-olah ia sendiri yang menciumnya. Ia menirukan suara letusan, suara teriakan, suara tangisan. Ia berbicara tentang seorang pemuda yang gugur di depan Hotel Yamato, dan tiba-tiba pemuda itu bukan lagi nama dalam buku teks. Ia hidup. Ia punya ibu. Ia punya mimpi. Ia takut—tapi ia maju tetap.

Ketika Pak Slamet selesai, kelas itu hening selama beberapa detik. Bukan hening karena bosan. Hening karena semua orang masih berada di Surabaya, November 1945, dan butuh waktu untuk kembali ke ruang kelas yang sesungguhnya.

Itulah yang dilakukan Pak Slamet. Ia berceramah. Dan ceramahnya lebih hidup daripada proyek-proyek yang videonya diedit sampai jam dua pagi.

Ceramah telah menjadi kata kotor dalam dunia pendidikan kita. Ia dianggap sebagai simbol dari segala yang salah dengan pendidikan masa lalu: kaku,

membosankan, satu arah, tidak menghargai siswa. Setiap pelatihan yang kuhadiri, setiap seminar yang kudengarkan, setiap artikel yang kubaca, semuanya menyampaikan pesan yang sama: tinggalkan ceramah. Jangan jadi guru yang hanya bicara. Jadilah fasilitator. Biarkan siswa yang aktif.

Aku paham maksudnya. Sungguh. Ketika aku mendengar ceramah yang buruk—guru yang membaca slide, suara monoton, mata terpaku pada catatan, tidak ada interaksi, tidak ada gairah—aku juga ingin menyerukan revolusi. Ceramah yang buruk memang menyiksa. Ia seperti tetesan air yang jatuh satu per satu di dahimu, pelan tapi pasti membuatmu gila.

Tapi apakah semua ceramah seperti itu? Apakah Socrates, yang berdiri di pasar Athena dan berbicara berjam-jam kepada murid-muridnya, adalah guru yang buruk? Apakah pidato Martin Luther King Jr., yang menggetarkan jutaan orang dan mengubah jalannya sejarah, adalah contoh komunikasi yang gagal?

Kita telah mencampuradukkan antara "ceramah" dan "ceramah yang buruk." Kita mengutuk seluruh metode hanya karena beberapa orang tidak bisa melakukannya dengan baik. Bayangkan kalau kita menerapkan logika yang sama pada inkuiri: "Aku pernah melihat inkuiri yang kacau—siswa bingung, tidak ada yang belajar—maka inkuiri harus dihapuskan." Semua orang akan protes. Tapi pada ceramah, entah kenapa, hukuman mati itu diterima tanpa banyak perlawanan.

Daniel Willingham, yang pemikirannya sudah beberapa kali kukutip dalam catatan-catatan ini, menulis bahwa "mendengarkan ceramah bisa menjadi aktivitas mental yang sangat aktif." Kuncinya bukan pada apakah guru berbicara atau tidak. Kuncinya ada pada apa yang terjadi di dalam kepala siswa ketika guru berbicara.

Kalau siswa hanya mendengar kata-kata, ya, itu pasif. Tapi kalau siswa memproses kata-kata itu—menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, mengajukan pertanyaan dalam hati, membayangkan apa yang dideskripsikan, bahkan berdebat secara internal dengan apa yang disampaikan—maka mendengarkan ceramah bukanlah kegiatan pasif. Ia adalah kegiatan kognitif yang intens.

Otak manusia, pada dasarnya, dirancang untuk belajar melalui mendengarkan. Jauh sebelum ada tulisan, sebelum ada buku, sebelum ada PowerPoint dan Canva dan video interaktif, manusia belajar dari cerita. Dari dongeng yang disampaikan oleh orang tua di sekitar api unggun. Dari kisah-kisah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dari kata-kata yang diucapkan, bukan dibaca.

Bercerita adalah cara belajar tertua umat manusia. Dan ceramah, pada intinya, adalah bercerita. Pak Slamet tidak sedang "menyampaikan materi." Ia sedang bercerita tentang Pertempuran Surabaya seolah-olah ia ada di sana. Itulah kenapa murid-muridnya mendengarkan. Itulah kenapa mereka ingat. Bukan karena mereka dipaksa. Bukan karena mereka akan diuji. Tapi karena cerita yang baik selalu menemukan jalannya sendiri ke dalam ingatan.

Aku jadi teringat pada penelitian yang dilakukan oleh Graham Nuthall, seorang peneliti pendidikan asal Selandia Baru yang menghabiskan puluhan tahun

merekam dan menganalisis apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas. Salah satu temuannya yang paling mengejutkan adalah bahwa siswa, dalam satu hari, bisa mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi dalam kelompok, mengerjakan tugas, dan tetap tidak belajar apa-apa—karena tidak ada yang benar-benar "masuk." Sebaliknya, ada momen-momen singkat—kadang hanya beberapa detik—ketika seorang siswa tiba-tiba "ngeh," ketika informasi yang tadinya terpisah-pisah tiba-tiba tersambung.

Momen "ngeh" itu, menurut Nuthall, seringkali terjadi bukan saat siswa sedang sibuk mengerjakan proyek, melainkan saat mereka sedang mendengarkan. Saat guru menjelaskan sesuatu dengan jelas. Saat sebuah contoh yang tepat diberikan. Saat sebuah cerita menyentuh pengalaman pribadi mereka.

Ini bukan berarti proyek tidak berguna. Tapi ini berarti bahwa ceramah—ketika dilakukan dengan baik—bukanlah musuh pembelajaran. Ia adalah salah satu cara tertua dan paling efektif untuk menciptakan momen "ngeh" itu.

Lalu kenapa kita begitu membenci ceramah? Kenapa kita begitu cepat melabeli guru yang berceramah sebagai "kolot" dan "tidak mau berubah"?

Ada beberapa jawaban. Yang pertama: karena ceramah tidak terlihat bagus di media sosial. Kau tidak bisa memotret siswa yang sedang mendengarkan dengan mata berbinar dan mengunggahnya dengan caption "Pembelajaran Abad 21!" Karena dari luar, mendengarkan terlihat seperti tidak melakukan apa-apa. Ia tidak fotogenik.

Yang kedua: karena ceramah sulit dievaluasi. Dalam rubrik penilaian guru, ada kolom untuk "variasi metode," "penggunaan media," "interaktivitas." Guru yang berceramah sepanjang pelajaran akan mendapat skor rendah di semua kolom itu, meskipun murid-muridnya belajar lebih banyak daripada di kelas lain yang penuh dengan proyek. Sistem kita menghargai apa yang bisa dilihat, bukan apa yang benar-benar terjadi.

Yang ketiga—dan ini yang lebih dalam: karena kita telah menjadikan "student-centered" sebagai ideologi, bukan sebagai prinsip. Dalam ideologi, tidak ada ruang untuk pengecualian. Semua harus sesuai dengan doktrin. Dan karena ceramah dianggap "teacher-centered," maka ia harus dihapuskan. Titik. Tidak peduli apakah itu berhasil atau tidak.

Tapi pembelajaran yang efektif tidak pernah tentang ideologi. Ia tentang apa yang berhasil untuk siswa tertentu, dalam konteks tertentu, pada waktu tertentu. Kadang-kadang, yang berhasil adalah inkuiri. Kadang-kadang, yang berhasil adalah proyek. Dan kadang-kadang—seringkali, malah—yang berhasil adalah seorang guru yang berdiri di depan kelas, menatap mata murid-muridnya, dan berbicara dengan penuh keyakinan tentang sesuatu yang ia cintai.

Pak Slamet mungkin tidak pernah membaca buku tentang deep learning. Ia mungkin tidak tahu apa itu P5 atau Profil Pelajar Pancasila. Tapi aku yakin, ketika ia pensiun nanti—mungkin tahun ini, mungkin tahun depan—murid-muridnya akan mengingatnya. Bukan karena proyek yang ia berikan. Bukan karena video yang ia

suruh buat. Tapi karena cerita-ceritanya. Karena caranya membuat sejarah hidup.

Bukankah itu yang kita inginkan dari pendidikan? Membuat pengetahuan hidup di dalam kepala dan hati siswa? Kalau itu bisa dicapai dengan ceramah, kenapa kita harus malu?

Aku menyelesaikan tehku yang sudah benar-benar dingin. Guru-guru muda di meja sebelah sudah bubar, kembali ke kelas masing-masing. Aku berjalan ke ruang guru, dan di sana, di sudut yang sama setiap hari, Pak Slamet sedang duduk sendirian. Di depannya, setumpuk kertas ulangan yang belum diperiksa. Tangannya yang gemetar memegang pulpen, menuliskan komentar di setiap lembar jawaban.

Aku duduk di sebelahnya. "Pak, aku dengar ada yang bilang Bapak masih suka ceramah."

Ia menoleh, tersenyum. Giginya sudah tidak lengkap. "Iya. Emang kenapa?"

"Katanya... itu metode lama. Katanya sekarang harus student-centered."

Ia tertawa pelan. Bukan tawa yang pahit. Bukan tawa yang mengejek. Hanya tawa yang ringan, seperti orang yang sudah terlalu tua untuk peduli pada label.

"Aku tidak pernah peduli metode," katanya sambil kembali memeriksa kertas ulangan. "Aku cuma peduli apakah muridku paham atau tidak. Kalau ceramah membuat mereka paham, aku ceramah. Kalau diskusi, ya diskusi. Metode itu cuma alat. Yang penting, isinya sampai."

Lalu ia menambahkan, sambil tersenyum, "Tapi jangan bilang-bilang ke pengawas ya. Nanti aku disuruh bikin proyek lagi."

Aku tertawa. Ia tertawa. Dan di sudut ruang guru yang mulai remang, dua orang guru—satu muda, satu tua—duduk bersama, tanpa perlu membuktikan siapa yang lebih modern atau lebih benar. Hanya dua orang yang sama-sama mencintai pekerjaannya, dan sama-sama tahu bahwa label tidak pernah mengajarkan apa-apa kepada siapa pun.

• • • • •

Padahal Ceramah Juga Bisa Menyentuh

Aku masih ingat sebuah pagi yang dingin di bulan Juli, bertahun-tahun yang lalu, ketika aku duduk di bangku sekolah menengah. Hujan turun semalaman, dan udara pagi itu berbau tanah basah. Kami—siswa-siswa yang masih mengantuk—berkumpul di aula, menunggu seorang pembicara yang katanya akan memberi "ceramah motivasi." Aku tidak ingat nama pembicara itu. Aku bahkan tidak ingat topiknya. Tapi aku ingat satu kalimat yang ia ucapkan, dan kalimat itu masih tinggal di kepalaku sampai sekarang, lebih dari dua dekade kemudian.

Ia berkata: "Kalian tidak akan ingat semua pelajaran yang diajarkan guru kalian. Tapi kalian akan selalu ingat bagaimana perasaan kalian ketika duduk di kelas mereka."

Aku mendengarnya waktu itu, dan—seperti kebanyakan remaja—aku mengangguk tanpa benar-benar memikirkan. Tapi kalimat itu, entah bagaimana, menolak untuk dilupakan. Ia seperti benih yang tertanam di tanah, menunggu bertahun-tahun untuk berkecambah. Dan sekarang, setelah aku sendiri menjadi guru, aku mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara itu.

Kita tidak mengingat slide PowerPoint. Kita tidak mengingat template. Kita tidak mengingat rubrik penilaian. Tapi kita mengingat suara. Kita mengingat jeda. Kita mengingat momen ketika seorang guru berbicara—benar-benar berbicara, dari hati ke hati—dan kita merasa bahwa kata-katanya ditujukan kepada kita, bukan kepada kelas, bukan kepada kurikulum, tapi kepada kita, seorang manusia yang duduk di antara puluhan manusia lain.

Beberapa hari setelah Pak Slamet bercerita tentang Pertempuran Surabaya, aku bertemu dengan salah satu muridnya di kantin. Namanya Rara. Ia kelas sebelas, rambutnya dikepang dua, dan matanya besar dan selalu terlihat ingin tahu. Aku bertanya padanya, "Kamu suka pelajaran Pak Slamet?"

Ia mengangguk cepat. "Suka banget."

"Kenapa?"

Rara berpikir sejenak. Tangannya memainkan sedotan di gelas es tehnya. "Karena... Pak Slamet itu kalau cerita, saya seperti ada di sana," katanya akhirnya. "Waktu beliau cerita tentang anak-anak yang gugur di Surabaya, saya nangis."

Nangis. Di kelas Sejarah. Bukan karena disuruh. Bukan karena ada proyek atau presentasi atau nilai. Tapi karena seorang guru tua berdiri di depan kelas, berbicara tentang sesuatu yang ia cintai, dan sesuatu itu menular. Menyentuh. Menembus dinding-dinding yang biasanya memisahkan antara "pelajaran" dan "kehidupan."

Itulah kekuatan ceramah yang kita lupakan. Bukan ceramah yang asal bicara. Bukan ceramah yang membaca dari buku. Tapi ceramah yang lahir dari cinta—cinta pada pengetahuan, cinta pada cerita, cinta pada murid-murid yang duduk di depan kita.

Kita telah terlalu lama mengukur segala sesuatu dengan rubrik. Apakah pembelajarannya student-centered? Apakah ada interaksi dua arah? Apakah siswa aktif? Semua pertanyaan ini penting. Tapi ada satu pertanyaan yang jarang ditanyakan: apakah ada momen di mana hati seorang murid tersentuh?

Karena sentuhan tidak terjadi dalam proyek. Ia tidak terjadi dalam template. Ia terjadi dalam hubungan. Dalam suara yang bergetar sedikit ketika seorang guru menceritakan sesuatu yang sangat ia yakini. Dalam jeda yang terlalu lama, ketika semua orang di kelas menahan napas. Dalam pandangan mata yang bertemu dengan pandangan mata lain, dan tiba-tiba pelajaran bukan lagi tentang nilai—ia tentang menjadi manusia.

Aku tidak mengatakan bahwa semua ceramah seperti ini. Tentu saja tidak. Ada ceramah yang buruk, yang membosankan, yang membuat siswa ingin melompat keluar jendela. Tapi ada juga inkuiri yang buruk. Ada diskusi yang buruk. Ada proyek yang buruk. Kualitas tidak ditentukan oleh metode. Ia ditentukan oleh manusia yang menjalankannya.

Pak Slamet tidak hebat karena ia berceramah. Ia hebat karena ia mencintai Sejarah, dan ia mencintai murid-muridnya, dan cinta itu tidak bisa disembunyikan di balik slide PowerPoint atau template Canva. Ia keluar melalui suaranya. Melalui matanya. Melalui tangannya yang gemetar tapi penuh semangat.

Aku jadi teringat pada Maya Angelou, penyair dan penulis Amerika yang kata-katanya sering kukutip dalam hati. Ia pernah berkata: "Orang akan melupakan apa yang kau katakan, orang akan melupakan apa yang kau lakukan, tapi orang tidak akan pernah melupakan bagaimana kau membuat mereka merasa."

Pendidikan kita terlalu sibuk dengan "apa yang dikatakan"—materi, fakta, konsep—dan "apa yang dilakukan"—proyek, presentasi, produk. Tapi ia sering lupa pada "bagaimana murid merasa." Padahal, di sanalah kunci dari segala pembelajaran yang bertahan.

Seorang murid yang merasa dihargai akan belajar lebih baik. Seorang murid yang merasa terhubung dengan gurunya akan belajar lebih baik. Seorang murid yang pernah menangis di kelas Sejarah karena gurunya bercerita dengan penuh jiwa—murid itu tidak akan melupakan pelajaran itu seumur hidupnya.

Dan ceramah, di tangan yang tepat, bisa menciptakan perasaan itu. Ia bisa menjadi jembatan antara dua jiwa. Bukan transfer informasi satu arah, tapi undangan untuk melihat dunia melalui mata orang lain. Undangan untuk peduli pada sesuatu yang sebelumnya tidak dipedulikan.

Tentu saja, ini bukan argumen untuk kembali ke masa lalu. Aku tidak ingin semua guru berceramah sepanjang hari dan mengabaikan strategi-strategi lain. Yang kuinginkan hanyalah pengakuan yang adil. Pengakuan bahwa ceramah, ketika dilakukan dengan baik, bukanlah musuh. Ia adalah salah satu dari banyak alat yang bisa digunakan oleh guru. Dan dalam beberapa kasus—ketika yang ingin disampaikan bukan hanya fakta, tapi juga makna—ia adalah alat yang paling ampuh.

Kita harus berhenti menghakimi guru berdasarkan metode yang mereka gunakan. Seorang guru yang berceramah belum tentu "kolot." Seorang guru yang menggunakan inkuiri belum tentu "progresif." Yang membedakan bukanlah metode. Yang membedakan adalah dampak.

Kalau Pak Slamet bisa membuat muridnya menangis dan mengingat Pertempuran Surabaya seumur hidup mereka, siapa yang berhak mengatakan bahwa metodenya salah?

Hari ini, aku mengunjungi kelas Pak Slamet lagi. Kali ini ia sedang bercerita tentang Sumpah Pemuda. Suaranya masih sama—kadang keras, kadang pelan, kadang bergetar. Tangannya masih menunjuk ke udara, menggambar peta yang tidak terlihat. Dan murid-muridnya masih mendengarkan. Masih terpaku. Masih berada di tempat yang jauh, di masa lalu yang dihidupkan kembali oleh kata-kata.

Aku berdiri di belakang, menyandarkan tubuh di dinding yang dingin. Dan untuk sesaat, aku lupa bahwa aku adalah seorang guru. Aku hanyalah seorang pendengar, seperti mereka. Aku mendengarkan cerita tentang pemuda-pemudi yang berjanji pada tanah air, dan aku merasakan sesuatu yang sudah lama tidak kurasakan di kelas-kelas lain: sentuhan.

Sentuhan yang tidak datang dari layar proyektor. Tidak dari template presentasi. Tidak dari video yang diedit dengan susah payah. Tapi dari suara. Dari jeda. Dari seorang manusia yang berbicara kepada manusia lain, tanpa perantara, tanpa rencana pembelajaran yang rumit, tanpa rubrik.

Hanya kata-kata. Dan hati.

Mungkin, di tengah segala kemajuan dan inovasi, ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang sederhana. Sesuatu yang tidak bisa diukur dengan rubrik atau difoto untuk laporan. Sesuatu yang hanya terjadi ketika seorang guru berdiri di depan kelas, menatap murid-muridnya, dan berbicara—bukan untuk menggurui, tapi untuk menyentuh.

Dan ketika sentuhan itu terjadi, ia tidak akan pernah dilupakan.

• • • • •

Direct Instruction yang Kita Buang Tanpa Berpikir

Di sebuah sudut perpustakaan sekolah yang jarang dikunjungi—berdebu, pengap, dan penuh dengan buku-buku yang mungkin belum pernah dibuka sejak pertama kali dikatalogkan—aku menemukan sebuah buku kecil bersampul biru pudar. Judulnya membosankan: *Principles of Teaching*. Penulisnya sudah tidak dikenal. Tahun terbitnya lebih tua dari usiaku. Tapi di dalamnya, di halaman 47, ada sebuah kalimat yang membuatku berhenti dan berpikir lama sekali.

"Guru bukanlah sekadar fasilitator yang menunggu siswa menemukan sendiri. Kadang, guru harus berdiri di depan, mengambil alih, dan berkata: 'Dengarkan. Aku akan menjelaskan sesuatu yang penting.' Tidak ada yang salah dengan itu. Yang salah adalah ketika penjelasan itu membosankan, bukan ketika penjelasan itu diberikan."

Aku menutup buku itu dan memandangi sampulnya yang lusuh. Kalimat itu—sederhana, lugas, tanpa jargon—terasa seperti pukulan kecil di ulu hati. Karena ia mengingatkanku pada sesuatu yang telah kita buang. Sesuatu yang dulu biasa, dulu normal, dulu dianggap sebagai inti dari profesi guru. Tapi sekarang, di zaman di mana "fasilitator" adalah kata yang lebih mulia dari "pengajar," sesuatu itu telah menjadi aib.

Direct instruction. Pengajaran langsung.

Kita telah membuangnya. Tidak pelan-pelan, tidak dengan pertimbangan matang, tapi dengan gebrakan besar. Seperti orang yang membersihkan lemari dan membuang semua baju lama, tanpa memeriksa apakah ada yang masih layak pakai. Direct instruction dianggap kuno, otoriter, tidak sesuai dengan semangat student-centered learning. Ia adalah musuh dari deep learning. Ia adalah simbol dari masa lalu yang harus ditinggalkan.

Tapi, seperti biasa, kita lupa bertanya: apakah kita sudah memeriksa dengan teliti apa yang kita buang?

John Hattie—nama yang sudah beberapa kali muncul dalam catatan-catatan ini—adalah seseorang yang tidak peduli pada label. Ia tidak peduli apakah sebuah metode disebut "tradisional" atau "modern," "progresif" atau "konservatif." Ia hanya peduli pada satu hal: effect size. Seberapa besar dampaknya terhadap pembelajaran siswa.

Dan tebak apa? Direct instruction, dalam meta-analisis Hattie, memiliki effect size yang cukup tinggi. Jauh lebih tinggi daripada banyak strategi "modern" yang kita puja-puja. Ini bukan pendapat. Ini data. Ribuan studi, jutaan siswa, dan hasilnya konsisten: pengajaran langsung—ketika dilakukan dengan baik—adalah salah satu metode paling efektif yang tersedia.

Tapi entah kenapa, data ini tidak pernah muncul di pelatihan-pelatihan deep learning. Entah kenapa, kita lebih suka mendengar tentang "student agency"

dan "self-directed learning" daripada tentang bagaimana menjelaskan sesuatu dengan jelas dan terstruktur. Seolah-olah "menjelaskan" adalah dosa. Seolah-olah "memberi tahu" adalah kejahatan pedagogis.

Kapan kita mulai percaya bahwa guru yang menjelaskan adalah guru yang buruk?

Aku mencoba melacak asal-usul keyakinan ini. Sebagian besarnya, kurasa, berasal dari reaksi terhadap masa lalu. Kita semua pernah mengalami ceramah yang buruk—guru yang membaca buku teks dengan suara monoton, yang tidak peduli apakah muridnya paham atau tidak, yang mengisi kelas dengan kata-kata tanpa makna. Pengalaman itu traumatis. Dan seperti orang yang pernah keracunan makanan tertentu, kita bersumpah untuk tidak pernah menyentuhnya lagi.

Tapi reaksi traumatis bukanlah dasar yang baik untuk membuat kebijakan. Karena di antara ceramah yang buruk dan pengajaran langsung yang efektif, ada perbedaan yang sangat besar. Yang pertama adalah monolog tanpa arah. Yang kedua adalah penjelasan yang terstruktur, yang dimulai dengan tujuan yang jelas, disampaikan dalam langkah-langkah kecil, disertai dengan contoh dan non-contoh, diperiksa pemahamannya secara berkala, dan diakhiri dengan latihan terbimbing.

Ceramah yang buruk membuat siswa tertidur. Direct instruction yang baik membuat siswa berpikir. Perbedaannya bukan pada apakah guru berbicara atau tidak. Perbedaannya ada pada desain, pada eksekusi, pada kepedulian guru terhadap pemahaman siswa.

Tapi kita tidak diajari untuk membedakan. Kita diajari untuk menghindari. "Jangan jadi sage on the stage," kata pelatih-pelatih itu. "Jadilah guide on the side." Slogan ini begitu catchy, begitu mudah diingat, begitu enak diucapkan. Sayangnya, catchy tidak selalu berarti benar.

Karena ada saat-saat di mana siswa tidak butuh guide di samping. Mereka butuh sage di depan. Mereka butuh seseorang yang tahu lebih banyak, yang sudah melalui jalan yang akan mereka tempuh, yang bisa berkata: "Ini yang perlu kau ketahui. Ini caranya. Mari kita coba bersama."

Kirschner, Sweller, dan Clark—tiga peneliti yang sudah kusebut sebelumnya—menulis dengan sangat jelas tentang ini. Mereka mengatakan bahwa untuk pemula, bimbingan minimal adalah bencana. Pemula butuh instruksi langsung. Mereka butuh penjelasan eksplisit. Mereka butuh contoh yang sudah diselesaikan langkah demi langkah. Bukan karena mereka bodoh. Tapi karena otak mereka belum memiliki skema yang diperlukan untuk "menemukan sendiri."

Ketika kita menolak memberikan direct instruction kepada pemula atas nama "student-centered learning," kita sebenarnya tidak membantu mereka. Kita menelantarkan mereka. Kita melemparkan mereka ke kolam renang tanpa mengajari mereka berenang, lalu kita berdiri di tepi dan berkata, "Ayo, eksplorasi! Temukan gayamu sendiri!"

Beberapa dari mereka akan selamat. Mereka yang sudah pernah berenang sebelumnya, yang orang tuanya bisa membayar les renang, yang sejak kecil

sudah akrab dengan air. Tapi yang lain? Mereka akan tenggelam. Dan kita akan menyalahkan mereka: "Kurang aktif," "Kurang motivasi," "Kurang kritis." Padahal yang kurang bukanlah mereka. Yang kurang adalah kita—yang terlalu sombong untuk mengakui bahwa kadang-kadang, mengajar berarti menjelaskan.

Aku teringat pada Bu Maya, seorang guru Matematika yang sudah mengajar selama lebih dari dua puluh tahun. Ia tidak pernah mengikuti pelatihan deep learning. Ia tidak tahu apa itu inkuiri terbuka atau project-based learning. Tapi ia tahu caranya mengajar.

Caranya sederhana. Ia masuk ke kelas. Ia menulis di papan. Ia menjelaskan konsep baru—pelan-pelan, selangkah demi selangkah, dengan suara yang tenang dan sabar. Ia memberikan contoh. Ia meminta siswa mencoba soal di papan. Ia memeriksa pekerjaan mereka satu per satu. Kalau ada yang salah, ia tidak marah. Ia hanya bertanya, "Coba ceritakan, bagaimana kamu bisa sampai di sini?" Lalu ia mendengarkan. Lalu ia menjelaskan lagi, dengan cara yang berbeda.

Tidak ada proyek. Tidak ada video. Tidak ada presentasi. Hanya papan tulis, kapur, dan seorang guru yang benar-benar peduli.

Dan murid-muridnya? Mereka paham. Bukan paham yang bisa membuat poster keren. Bukan paham yang bisa dipresentasikan di pameran. Tapi paham yang sesungguhnya—paham yang membuat mereka bisa mengerjakan soal-soal yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya, karena mereka mengerti konsepnya, bukan sekadar menghafal langkahnya.

Apakah metode Bu Maya "student-centered"? Tergantung bagaimana kau mendefinisikannya. Yang jelas, ia tidak menghabiskan waktu memikirkan label. Ia hanya melakukan apa yang berhasil.

Aku tidak mengatakan bahwa kita harus kembali ke masa lalu, di mana guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa hanyalah penerima pasif. Tidak. Yang kukatakan adalah kita harus berhenti membuang sesuatu hanya karena ia terlihat kuno. Direct instruction, di tangan yang tepat, adalah alat yang sangat ampuh. Terutama untuk pemula. Terutama untuk konsep-konsep baru yang belum pernah ditemui siswa sebelumnya.

Mungkin, masalah sebenarnya bukan pada direct instruction. Masalahnya ada pada kita—pada ketidakmampuan kita untuk melihat bahwa dalam pendidikan, tidak ada yang benar-benar hitam atau putih. Semua metode memiliki tempatnya. Semua strategi memiliki waktunya. Dan guru yang baik bukanlah guru yang setia pada satu pendekatan, melainkan guru yang bisa memilih dengan bijak, berdasarkan siapa yang ada di depannya, apa yang sedang dipelajari, dan apa yang paling mungkin berhasil.

Aku mengembalikan buku biru pudar itu ke raknya. Mungkin tidak akan ada yang membacanya lagi. Mungkin tahun depan buku itu akan disingkirkan, disumbangkan, atau dibuang. Tapi aku berharap, sebelum itu terjadi, ada seseorang—seorang guru muda, mungkin—yang secara tidak sengaja menemukannya. Yang membaca

halaman 47. Dan yang menyadari bahwa apa yang diajarkan dalam pelatihan-pelatihan mahal itu bukanlah satu-satunya kebenaran.

Bahwa kadang-kadang, menjadi guru yang baik berarti berdiri di depan kelas dan berkata: "Dengarkan. Aku akan menjelaskan sesuatu yang penting."
Dan itu bukan dosa. Itu adalah panggilan.

• • • • •

Kita Menyangkal Bahwa Meniru Adalah Awal Belajar

Keponakanku yang bungsu, Arga, baru berusia tiga tahun. Dunianya masih kecil—sebatas rumah, halaman, dan sesekali perjalanan ke warung di ujung gang. Tapi di dunia kecil itu, ada sesuatu yang luar biasa sedang terjadi setiap hari, dan aku hampir melewatkannya kalau saja aku tidak cukup lama duduk di teras memperhatikannya.

Arga sedang belajar. Dan caranya belajar sangat sederhana: ia meniru.

Ia melihat ayahnya menyapu halaman. Maka diambilnya sapu yang hampir dua kali tinggi badannya, dan dengan gerakan kikuk yang lucu, ia mulai menyapu juga. Debu beterbangan ke mana-mana. Daun-daun bukannya terkumpul, malah makin berserakan. Tapi ia terus melakukannya, dengan konsentrasi penuh, seolah-olah membersihkan halaman adalah tugas terpenting di dunia.

Ia mendengar ibunya mengucapkan "terima kasih" kepada tukang pos. Maka keluarlah dari mulut kecilnya, dengan pengucapan yang masih cadel: "tewima kacih." Ia tidak tahu apa artinya. Ia hanya tahu bahwa itulah yang diucapkan orang dewasa dalam situasi tertentu. Dan ia menirunya. Persis seperti burung beo, kata sebagian orang. Tapi tidak—jauh lebih dalam dari burung beo. Karena burung beo tidak pernah bertanya kenapa. Arga, suatu hari nanti, akan bertanya. Tapi untuk sekarang, meniru sudah cukup.

Mengamati Arga membuatku berpikir tentang sesuatu yang telah lama kita lupakan dalam dunia pendidikan: bahwa meniru adalah cara belajar tertua umat manusia. Jauh sebelum ada sekolah, sebelum ada kurikulum, sebelum ada teori-teori pembelajaran yang rumit, manusia belajar dengan mengamati dan meniru. Anak-anak belajar berburu dengan meniru ayahnya. Anak-anak belajar meramu dengan meniru ibunya. Anak-anak belajar berbicara, berjalan, bersosialisasi—semuanya dimulai dari meniru.

Aristoteles, lebih dari dua ribu tahun yang lalu, sudah menulis bahwa "manusia adalah makhluk yang paling suka meniru, dan pelajaran pertama diperoleh melalui peniruan." Ini bukan pendapat kontroversial di zamannya. Ini adalah pengamatan yang begitu jelas sehingga tidak perlu diperdebatkan.

Tapi entah bagaimana, di abad kedua puluh satu, kita telah memutuskan bahwa meniru itu buruk. Bahwa meniru adalah tanda kurangnya kreativitas. Bahwa meniru adalah lawan dari berpikir orisinal. Kita ingin siswa kita menjadi "inovatif," "kreatif," "out of the box." Kita ingin mereka menciptakan sesuatu yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Dan dalam keinginan itu, kita lupa bahwa sebelum seseorang bisa mencipta, ia harus meniru dulu. Sebelum Picasso melukis dengan gaya kubisme yang revolusioner, ia telah menghabiskan bertahun-tahun meniru gaya realis. Sebelum Mozart menggubah simfoni yang menggetarkan dunia, ia telah meniru komposisi-komposisi ayahnya.

Meniru bukanlah lawan dari orisinalitas. Meniru adalah fondasinya.

Albert Bandura, seorang psikolog yang terkenal dengan teori pembelajaran sosialnya, melakukan eksperimen yang sekarang sudah menjadi klasik. Ia menunjukkan kepada sekelompok anak sebuah video di mana seorang dewasa memukuli boneka Bobo—boneka besar berbentuk badut yang bisa kembali berdiri setelah dijatuhkan. Setelah menonton video itu, anak-anak tersebut ditinggalkan sendirian di ruangan yang sama, dengan boneka Bobo yang sama. Dan apa yang terjadi? Mereka meniru. Mereka memukul, menendang, dan meneriaki boneka itu, persis seperti yang mereka lihat di video.

Eksperimen Bobo doll sering dikutip sebagai bukti bahwa anak-anak belajar agresi melalui observasi. Itu benar. Tapi ada pelajaran yang lebih besar di sini, yang sering terlewatkan: bahwa meniru adalah mekanisme belajar yang sangat kuat. Ia tertanam dalam otak kita. Kita dilahirkan dengan kemampuan dan kecenderungan untuk meniru. Neuron cermin—sel-sel khusus di otak yang aktif baik ketika kita melakukan sesuatu maupun ketika kita melihat orang lain melakukannya—adalah bukti biologis bahwa meniru adalah bagian dari desain alamiah manusia.

Tapi coba lihat bagaimana kita merancang pembelajaran sekarang. Kita menyuruh siswa untuk "menemukan sendiri," "mengeksplorasi," "menciptakan." Kita memberi mereka masalah terbuka dan berkata, "Tidak ada jawaban yang salah." Kita menolak memberikan contoh karena takut itu akan "membatasi kreativitas mereka." Kita menghindari worked example karena dianggap terlalu "direktif."

Seolah-olah, dengan memberikan contoh, kita telah merampas sesuatu dari siswa. Seolah-olah, dengan menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan, kita telah mencuri kesempatan mereka untuk berpikir.

Padahal, contoh adalah salah satu alat pembelajaran paling ampuh yang pernah ditemukan. Worked example—soal yang sudah diselesaikan langkah demi langkah, lengkap dengan penjelasan di setiap langkahnya—telah terbukti dalam puluhan penelitian sebagai cara yang sangat efektif untuk membantu pemula memahami konsep baru. Ketika siswa mempelajari worked example, beban kognitif mereka berkurang. Mereka tidak perlu membuang energi mental untuk mencoba-coba strategi yang belum tentu benar. Mereka bisa memfokuskan seluruh perhatian pada memahami mengapa setiap langkah diambil, apa prinsip di baliknya, dan bagaimana langkah-langkah itu saling terhubung.

Ini adalah meniru—tapi meniru dengan pemahaman. Bukan meniru secara buta, seperti burung beo. Melainkan meniru sambil bertanya: "Kenapa langkah ini dilakukan? Apa yang akan terjadi kalau urutannya dibalik? Bagaimana kalau angkanya diganti?"

Meniru adalah titik awal. Dari sanalah, perlahan-lahan, pemahaman tumbuh. Dari sanalah, dengan bimbingan yang tepat, kreativitas lahir.

Tapi kita telah menciptakan semacam alergi terhadap meniru. Di kelas-kelas kita, di pelatihan-pelatihan kita, di buku-buku panduan kita, ada tekanan halus—atau

kadang tidak terlalu halus—untuk menghindari "memberi contoh terlalu banyak." Ada ketakutan bahwa siswa akan "menjiplak," bahwa mereka akan "terpaku pada contoh," bahwa mereka tidak akan bisa "berpikir sendiri."

Ketakutan ini bukannya tidak berdasar. Memberi contoh memang bisa menjadi bumerang kalau dilakukan dengan cara yang salah. Kalau contoh diberikan tanpa penjelasan. Kalau siswa hanya diminta menyalin tanpa memahami. Kalau variasi contohnya terlalu sedikit sehingga siswa mengira bahwa hanya ada satu cara untuk menyelesaikan masalah.

Tapi masalahnya bukan pada meniru. Masalahnya ada pada bagaimana meniru itu difasilitasi. Meniru yang cerdas—yang disertai dengan pertanyaan, refleksi, dan variasi—adalah jalan menuju penguasaan. Meniru yang bodoh—yang dilakukan tanpa berpikir—memang tidak berguna. Tapi ini berlaku untuk semua metode, bukan hanya meniru. Inkuiri bisa bodoh kalau siswa tidak punya pengetahuan awal. Diskusi bisa bodoh kalau tidak ada yang benar-benar mendengarkan. Proyek bisa bodoh kalau hanya jadi ajang copy-paste.

Kenapa hanya meniru yang kita vonis bersalah?

Mungkin jawabannya ada pada kebanggaan kita. Kita ingin percaya bahwa kita adalah makhluk orisinal. Bahwa ide-ide kita lahir dari keunikan kita sendiri. Mengakui bahwa kita belajar melalui meniru terasa seperti mengakui bahwa kita tidak istimewa—bahwa kita hanyalah kelanjutan dari orang lain, bahwa apa yang kita anggap sebagai "karya kita" sebenarnya adalah hasil dari bertahun-tahun mengamati, menyerap, dan meniru orang-orang yang datang sebelum kita.

Tapi ini bukan kelemahan. Ini adalah kenyataan. Tidak ada yang benar-benar orisinal. Semua orang berdiri di atas bahu orang lain. Mozart belajar dari Haydn. Haydn belajar dari Bach. Bach belajar dari komponis-komponis gereja yang namanya sudah dilupakan sejarah. Rantai peniruan ini tidak mengurangi kejeniusan mereka. Justru inilah yang memungkinkan kejeniusan itu muncul.

Begitu pula dalam pendidikan. Kalau kita ingin siswa kita menjadi kreatif, kita harus memberi mereka sesuatu untuk ditiru dulu. Kita harus memberi mereka contoh-contoh yang kaya, beragam, dan mendalam. Kita harus menunjukkan bagaimana para ahli bekerja—bukan untuk membuat mereka menjiplak mentah-mentah, tapi untuk memberi mereka peta. Peta yang bisa mereka gunakan untuk menjelajah sendiri nantinya.

Tapi untuk itu, kita harus mengakui bahwa meniru bukanlah musuh. Ia adalah awal. Ia adalah langkah pertama yang diambil oleh setiap manusia yang pernah belajar sesuatu sejak zaman gua.

Arga, keponakanku, sekarang sudah mulai bisa menyapu dengan sedikit lebih rapi. Debu tidak lagi beterbangan ke segala arah. Ia masih meniru ayahnya. Tapi ada sesuatu yang baru: ia mulai menambahkan gerakannya sendiri. Ia menyapu sambil bernyanyi. Ia berhenti sejenak untuk mengejar kupu-kupu. Ia menemukan caranya sendiri untuk menjalani ritual pagi itu.

Meniru tidak membunuh kreativitasnya. Justru dari menirulah kreativitas itu lahir. Dan suatu hari nanti, ketika ia sudah cukup besar, ia mungkin akan menemukan cara menyapu yang sama sekali baru—cara yang tidak pernah terpikirkan oleh ayahnya atau kakeknya. Tapi itu nanti. Untuk sekarang, meniru sudah cukup. Untuk sekarang, meniru adalah cara dia mencintai dunia yang sedang ia pelajari.

• • • • •

Ki Hadjar Dewantara dan Kodrat Alam yang Terlupa

Di sebuah ruangan ber-AC yang dingin, di hotel berbintang di pusat kota, aku pernah duduk selama tiga hari mendengarkan presentasi tentang deep learning. Di hari pertama, pembicara membuka dengan slide yang indah. Di sudut kanan atas, terpampang foto Ki Hadjar Dewantara—kacamata bundarnya yang ikonik, blangkon yang melingkar di kepalanya, tatapan yang tenang tapi menusuk.

"Ki Hadjar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Indonesia," kata pembicara itu dengan suara yang penuh penghormatan. "Beliau mengajarkan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia. Dan deep learning adalah perwujudan dari ajaran beliau."

Aku mengangguk waktu itu. Semua orang mengangguk. Siapa yang berani tidak setuju dengan Ki Hadjar? Siapa yang berani tidak setuju dengan kemerdekaan?

Tapi sekarang, setelah bertahun-tahun mengamati bagaimana deep learning diterapkan—atau lebih tepatnya, dipaksakan—di sekolah-sekolah kami, aku mulai merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Sesuatu yang mengusik. Sesuatu yang membuatku kembali membuka tulisan-tulisan Ki Hadjar, mencoba memahami apa yang sebenarnya beliau katakan, bukan apa yang kita ingin beliau katakan.

Dan apa yang kutemukan membuatku tersentak.

Ki Hadjar berbicara tentang "kodrat alam" dan "kodrat zaman." Dua hal yang selalu disebut bersama, tapi seringkali hanya satu yang benar-benar didengar. Kodrat zaman—kami mendengarnya dengan jelas. Pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman. Harus relevan dengan tuntutan modernitas. Harus mempersiapkan siswa untuk dunia yang berubah cepat. Ini cocok sekali dengan narasi deep learning, dengan keterampilan abad 21, dengan semua jargon yang kita cintai.

Tapi kodrat alam? Itu yang kita lupakan.

Kodrat alam adalah pengakuan bahwa setiap anak lahir dengan keunikannya sendiri. Bahwa pendidikan tidak boleh menyeragamkan, tidak boleh memaksakan, tidak boleh memperlakukan semua anak seolah-olah mereka adalah tanah liat yang bisa dicetak dengan bentuk yang sama. "Anak bukanlah tabula rasa," tulis Ki Hadjar. "Mereka lahir dengan kodratnya masing-masing. Tugas pendidikan adalah menuntun, bukan membentuk."

Menuntun. Bukan membentuk.

Kata itu begitu lembut, begitu sabar, begitu penuh hormat pada keunikan setiap manusia. Tapi coba bandingkan dengan apa yang kita lakukan sekarang. Kita membentuk. Kita mencetak. Kita menyeragamkan. Semua sekolah harus menerapkan pendekatan yang sama. Semua guru harus mengikuti sintaks yang sama. Semua siswa harus mencapai kompetensi yang sama, pada waktu yang

sama, dengan cara yang sama. Sebuah orkestra besar di mana setiap alat musik harus memainkan nada yang seragam—bukan harmoni, melainkan monoton.

Apakah ini yang dimaksud Ki Hadjar dengan "menuntun"?

Aku teringat pada sebuah desa kecil di lereng gunung, tempat aku pernah mengajar sebagai guru pengganti selama beberapa bulan. Sekolahnya sederhana. Dindingnya dari anyaman bambu, seperti rumah di desa masa kecilku. Listriknya sering mati. Tapi anak-anaknya... ah, anak-anaknya. Mereka mungkin tidak tahu apa itu deep learning. Mereka mungkin tidak bisa membuat video presentasi dengan template Canva. Tapi mereka tahu kapan harus menanam padi dan kapan harus memanen. Mereka tahu bagaimana membaca langit untuk memperkirakan hujan. Mereka tahu nama-nama bintang yang tidak pernah kukenal.

Mereka memiliki kodrat alamnya sendiri.

Dan apa yang dilakukan sistem kita? Sistem kita datang dengan kurikulum yang sama, dengan standar yang sama, dengan proyek yang sama. Anak-anak itu diminta membuat video tentang "kearifan lokal," padahal kearifan lokal ada di depan mata mereka setiap hari—hanya saja tidak dalam bentuk yang bisa direkam dengan kamera ponsel dan diunggah ke media sosial. Mereka diminta mendiskusikan "isu global," padahal mereka belum pernah melihat laut, belum pernah naik pesawat, belum pernah keluar dari desanya.

Ini bukan menuntun. Ini menggusur. Menggusur kodrat alam mereka dan menggantinya dengan kodrat yang kita anggap lebih "modern," lebih "maju," lebih "keren."

Hal yang paling menyedihkan adalah kita melakukan semua ini sambil menyebut nama Ki Hadjar. Kita mengutipnya tanpa membacanya. Kita memajang fotonya tanpa memahami pemikirannya. Kita menjadikannya stempel untuk melegitimasi setiap kebijakan baru, seolah-olah kalau sudah ada foto Ki Hadjar di slide pertama, semua yang kita lakukan otomatis benar.

Padahal, kalau kita sungguh-sungguh membaca tulisannya—bukan sekadar mengutip kalimat-kalimat yang enak didengar—kita akan menemukan bahwa Ki Hadjar sangat kritis terhadap pendidikan yang menyeragamkan. Ia percaya bahwa pendidikan harus berakar pada budaya dan konteks setempat. Ia menolak ide bahwa semua anak harus belajar dengan cara yang sama, mencapai hal yang sama, menjadi sama.

"Pendidikan nasional," tulisnya, "harus berdasarkan pada kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa kita sendiri. Bukan berarti kita menolak pengaruh dari luar. Tapi kita harus mengolahnya, menyesuaikannya dengan kepribadian kita sendiri."

Mengolah. Menyesuaikan. Bukan menelan mentah-mentah.

Tapi apa yang kita lakukan dengan deep learning? Kita menelannya bulat-bulat. Kita mengimpornya dari konteks Barat—dari sekolah-sekolah di Finlandia, di Kanada, di Australia—lalu menerapkannya begitu saja di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari kota besar sampai desa terpencil. Seolah-olah

semua anak adalah sama. Seolah-olah semua sekolah memiliki kondisi yang sama. Seolah-olah kodrat alam tidak berlaku.

Aku bisa membayangkan Ki Hadjar menggelengkan kepala. Bukan karena ia menolak kemajuan. Tapi karena ia tahu bahwa kemajuan yang tidak berakar pada realitas sendiri adalah fatamorgana—indah dari kejauhan, tapi tidak menyejukkan ketika didekati.

Sistem Among. Itulah yang ditawarkan Ki Hadjar sebagai pendekatan pendidikan. Tiga semboyan yang sudah kita hafal sejak di bangku kuliah: Ing ngarsa sung tulada—di depan memberi teladan. Ing madya mangun karsa—di tengah membangun semangat. Tut wuri handayani—di belakang memberi dorongan.

Tiga posisi. Tiga peran. Tapi semuanya memiliki satu kesamaan: guru ada untuk murid. Bukan murid untuk guru. Bukan murid untuk kurikulum. Bukan murid untuk memenuhi target proyek atau nilai atau pameran.

Handayani—kata itu sering diterjemahkan sebagai "memberi dorongan." Tapi artinya lebih dalam dari itu. Ia berarti memberikan kekuatan. Memberikan energi. Membantu seseorang menemukan kekuatannya sendiri, bukan memaksakan kekuatan dari luar.

Apakah deep learning yang kita praktikkan sekarang memberikan *handayani*? Ataukah ia justru melemahkan—membuat guru-guru kelelahan, membuat siswa-siswa frustrasi, membuat semua orang sibuk dengan proyek dan presentasi tanpa benar-benar mengerti untuk apa?

Aku teringat pada seorang guru di desa itu, Pak Tua—begitu murid-muridnya memanggilnya. Ia tidak pernah mendengar tentang deep learning. Ia tidak pernah mengikuti pelatihan tentang Project-Based Learning. Tapi ia melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh banyak guru modern: ia mengamati murid-muridnya. Satu per satu. Ia tahu siapa yang suka menggambar, siapa yang suka bercerita, siapa yang suka menyendiri di bawah pohon. Dan ia menuntun mereka—bukan dengan memaksa, tapi dengan memberi ruang bagi kodrat alam mereka untuk tumbuh.

Itu bukan deep learning. Itu deeper learning. Jauh lebih dalam dari sekadar proyek dan presentasi.

Aku kembali ke ruangan ber-AC itu. Presentasi masih berlangsung. Foto Ki Hadjar masih terpampang di slide. Pembicara masih berbicara tentang "transformasi pendidikan" dan "paradigma baru." Kata-katanya indah. Tapi di kepalaku, aku mendengar suara Pak Tua dari desa di lereng gunung itu. "Jangan hanya dengar kata-katanya," katanya suatu kali, sambil duduk di bawah pohon mangga. "Dengar juga apa yang tidak dikatakan."

Apa yang tidak dikatakan oleh presentasi itu? Yang tidak dikatakan adalah bahwa tidak semua sekolah siap. Yang tidak dikatakan adalah bahwa tidak semua anak sama. Yang tidak dikatakan adalah bahwa di banyak tempat, guru-guru masih berjuang dengan listrik yang mati, dengan buku yang kurang, dengan kelas yang bocor kalau hujan. Yang tidak dikatakan adalah bahwa "kodrat alam" yang

diajarkan Ki Hadjar telah kita abaikan, kita injak, kita ganti dengan "kodrat" buatan yang kita impor dari tempat yang jauh.

Mungkin, sebelum kita berbicara lebih jauh tentang deep learning, kita harus kembali ke pertanyaan yang paling mendasar: sudahkah kita menuntun? Ataukah kita hanya membentuk? Sudahkah kita menghormati kodrat alam setiap anak, setiap sekolah, setiap daerah? Ataukah kita hanya peduli pada keseragaman, pada standar, pada apa yang bisa diukur dan dilaporkan?

Ki Hadjar sudah memberikan jawabannya, hampir seabad yang lalu. Tapi suaranya tenggelam. Dikubur oleh gemuruh jargon yang datang silih berganti. Fotonya masih dipajang. Namanya masih disebut. Tapi ajarannya—ajaran yang sesungguhnya—telah lama kita lupakan.

Dan selama kita terus melupakannya, deep learning tidak akan pernah menjadi benar-benar dalam. Ia hanya akan menjadi lapisan baru di atas fondasi yang rapuh. Indah di permukaan. Kosong di dalam. Seperti slide presentasi yang menampilkan foto Ki Hadjar tanpa pernah memahami apa yang beliau perjuangkan.

• • • • •

Pendidikan yang Dipaksa Seragam di Negeri yang Berbeda-Beda

Penerbangan dari Jayapura ke Jakarta memakan waktu hampir lima jam. Itu lebih lama dari penerbangan dari Jakarta ke Bangkok. Lebih lama dari Jakarta ke Hong Kong. Tapi aku tidak sedang bepergian ke luar negeri. Aku masih di dalam negeriku sendiri—negeri yang sama, negara yang sama, bendera yang sama. Hanya berbeda pulau.

Aku duduk di dekat jendela, memandangi awan putih yang membentang seperti kapas tak berujung. Di bawah sana, entah di titik mana, terbentang ribuan pulau—sebagian berpenghuni, sebagian hanya berupa batu karang yang muncul di permukaan laut. Di atas pulau-pulau itu, ada kampung-kampung nelayan di pesisir, ada desa-desa di lereng gunung, ada kota-kota kecil yang hanya bisa dijangkau dengan perahu, ada hutan-hutan yang belum tersentuh jalan raya.

Dan di semua tempat itu—di setiap kampung, di setiap desa, di setiap kota kecil yang terpencil—ada sekolah. Ada guru. Ada anak-anak yang setiap pagi berangkat dengan seragam yang sama: putih-merah, putih-biru, putih-abu-abu. Seragam yang sama dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Sebuah simbol persatuan, kata kita. Sebuah simbol bahwa kita adalah satu bangsa, satu tanah air, satu bahasa.

Tapi di balik seragam yang sama itu, adakah yang sama?

Pagi hari di sebuah SD di pedalaman Kalimantan, seorang guru berdiri di depan kelas yang berdinding kayu. Murid-muridnya—semua dua belas orang—duduk di bangku yang sudah mulai reyot. Sebagian dari mereka tidak memakai sepatu. Bukan karena tidak punya, tapi karena mereka terbiasa berjalan tanpa alas kaki di tanah yang masih basah oleh embun. Di luar jendela, terdengar suara burung enggang yang terbang melintasi hutan.

Di tempat yang sama, pada jam yang sama, di sebuah SD di bilangan Jakarta Selatan, seorang guru berdiri di depan kelas yang dilengkapi AC, proyektor, dan papan tulis digital. Murid-muridnya—semua tiga puluh enam orang—duduk di kursi ergonomis. Di luar jendela, terdengar klakson mobil yang saling bersahutan di jalanan macet.

Dua sekolah. Dua dunia. Tapi mereka terikat oleh hal yang sama: kurikulum yang seragam. Standar kompetensi yang seragam. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang seragam. Deep learning yang seragam.

Anak-anak di pedalaman Kalimantan itu diminta membuat video tentang "gaya hidup berkelanjutan." Anak-anak di Jakarta Selatan juga diminta hal yang sama. Tapi apa makna "gaya hidup berkelanjutan" bagi anak yang setiap hari melihat hutan ditebang oleh perusahaan kayu? Dan apa maknanya bagi anak yang setiap hari melihat mal-mal baru dibangun di atas lahan bekas rawa?

Keduanya mungkin bisa membuat video. Keduanya mungkin bisa menyelesaikan proyek. Tapi pengalaman mereka—konteks mereka, realitas mereka, kodrat alam mereka—tidak pernah ditanyakan oleh kurikulum yang datang dari pusat.

Aku jadi teringat pada sebuah peta lama yang pernah kulihat di museum. Peta itu dibuat oleh seorang kartografer Belanda pada abad ke-19, menggambarkan Kepulauan Nusantara dengan detail yang luar biasa untuk zamannya. Tapi yang menarik perhatianku bukanlah detail geografisnya. Melainkan catatan kecil di sudut peta, yang ditulis dengan tinta yang sudah mulai pudar: "Tanah ini tidak bisa diperintah dari satu tempat. Terlalu banyak pulau. Terlalu banyak bahasa. Terlalu banyak adat."

Orang Belanda itu, yang mungkin tidak pernah benar-benar memahami negeri ini, setidaknya memahami satu hal: keberagaman adalah realitas. Bukan hiasan. Bukan slogan. Tapi kenyataan yang harus diperhitungkan dalam setiap keputusan.

Ironisnya, kita—yang lahir dan dibesarkan di negeri ini—justru sering melupakannya. Kita berbicara tentang "standar nasional" seolah-olah semua daerah bisa disamakan. Kita merancang "proyek nasional" seolah-olah semua anak memiliki akses yang sama terhadap internet, terhadap listrik, terhadap buku. Kita menerapkan "deep learning" seolah-olah semua sekolah memiliki guru yang cukup, ruang kelas yang memadai, dan siswa yang sudah siap.

Ini bukan sekadar naif. Ini adalah bentuk ketidakadilan yang dibungkus dengan niat baik.

Ki Hadjar Dewantara—yang fotonya selalu muncul di slide pertama setiap pelatihan—memahami ini dengan sangat jelas. Ia menulis bahwa "pendidikan harus disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat kita." Bukan rakyat dalam pengertian abstrak. Tapi rakyat yang nyata: yang tinggal di pesisir dan di gunung, yang bekerja sebagai petani dan nelayan, yang berbicara dalam ratusan bahasa daerah.

Ia tidak menolak standar. Tapi ia menolak penyeragaman yang buta. "Tidak ada satu sistem pendidikan pun yang bisa cocok untuk semua tempat dan semua waktu," tulisnya. "Pendidikan harus selalu berubah, selalu menyesuaikan diri dengan keadaan."

Pesan ini begitu jelas. Begitu gamblang. Tapi entah kenapa, kita lebih suka mendengar bagian yang lain—bagian tentang "menuntun" dan "memerdekakan"—dan mengabaikan bagian tentang "menyesuaikan." Mungkin karena menyesuaikan itu sulit. Menyeragamkan itu mudah.

Membuat satu kurikulum untuk seluruh negeri itu mudah. Membuat satu pedoman proyek P5 untuk seluruh sekolah itu mudah. Membuat satu daftar kompetensi yang harus dicapai oleh setiap anak di setiap daerah itu mudah. Tapi semuanya mudah hanya karena kita mengabaikan kompleksitas. Kita menyapu perbedaan di bawah karpet, dan menyebutnya "persatuan."

Aku teringat pada percakapan dengan seorang guru di sebuah pulau kecil di Nusa Tenggara Timur. Sekolahnya hanya memiliki tiga ruang kelas. Satu untuk kelas

1-2, satu untuk kelas 3-4, satu untuk kelas 5-6. Tidak ada perpustakaan. Tidak ada laboratorium. Listrik hanya menyala dari pukul enam sore sampai pukul sepuluh malam, itupun kalau mesin dieselnya tidak rusak.

"Kami dapat pelatihan deep learning tahun lalu," katanya sambil tersenyum—senyum yang lebih mirip ekspresi pasrah. "Bagus materinya. Tapi di sini, sinyal internet saja sulit. Anak-anak tidak punya laptop. Bagaimana mau membuat video?"

Aku tidak bisa menjawab. Karena pertanyaannya bukan untuk dijawab. Pertanyaannya adalah untuk menunjukkan betapa absurdnya situasi yang kami hadapi bersama.

Guru itu tidak menolak deep learning. Ia hanya menolak ilusi bahwa deep learning bisa diterapkan dengan cara yang sama di semua tempat. Ia ingin mengajar dengan baik. Ia ingin murid-muridnya belajar dengan baik. Tapi ia juga ingin pembuat kebijakan melihat realitasnya—bukan realitas di ruang rapat ber-AC, tapi realitas di sekolahnya, di pulaunya, di tengah laut yang biru dan angin yang kencang.

Kita perlu berbicara tentang keberagaman bukan sebagai hiasan, tapi sebagai dasar dari setiap kebijakan pendidikan. Indonesia bukanlah satu ruang kelas besar yang semua siswanya memiliki kesiapan yang sama. Indonesia adalah ribuan ruang kelas yang berbeda-beda, dengan kondisi yang berbeda-beda, dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Ketika kita memaksakan satu pendekatan untuk semua, kita tidak sedang menciptakan keadilan. Kita menciptakan ketidakadilan yang lebih besar. Sekolah-sekolah di kota besar, dengan fasilitas lengkap dan guru-guru terlatih, akan tampak sukses. Sekolah-sekolah di pelosok, dengan segala keterbatasannya, akan tampak gagal. Dan kita akan menyalahkan mereka: "Kurang berusaha," "Kurang inovatif," "Kurang mengikuti perkembangan."

Padahal masalahnya bukan pada mereka. Masalahnya ada pada kita—pada ketidakmampuan kita untuk melihat bahwa pendidikan tidak bisa diseragamkan. Bahwa setiap tempat memiliki kebutuhannya sendiri. Bahwa deep learning, sebagaimana pendekatan lainnya, harus dilenturkan, disesuaikan, dikontekstualisasikan.

Ini bukan soal menurunkan standar. Ini soal membuat standar yang relevan. Standar yang menghormati perbedaan tanpa mengorbankan kualitas. Standar yang memberi ruang bagi sekolah di pedalaman Kalimantan untuk belajar tentang hutan mereka sendiri, sementara sekolah di Jakarta Selatan belajar tentang urbanisasi dan tata kota. Keduanya belajar. Keduanya mendalam. Tapi caranya berbeda. Konteksnya berbeda. Dan justru di situlah letak keadilannya.

Pesawatku mulai turun. Di bawah sana, Jakarta mulai terlihat—gemerlap di malam hari, dengan jalanan yang dipenuhi lampu kendaraan yang bergerak pelan seperti sungai cahaya. Aku memikirkan guru di pulau kecil itu. Aku memikirkan anak-anak di pedalaman Kalimantan itu. Aku memikirkan ribuan sekolah lain yang tersebar di seluruh negeri ini—masing-masing dengan ceritanya sendiri, perjuangannya sendiri, keunikannya sendiri.

Dan aku berharap, suatu hari nanti, akan ada kebijakan yang tidak lahir dari ruang rapat di pusat, melainkan dari perjalanan ke tempat-tempat itu. Dari percakapan dengan guru-guru itu. Dari kerendahan hati untuk mengakui bahwa kita tidak bisa memerintah negeri ini dari satu tempat. Terlalu banyak pulau. Terlalu banyak bahasa. Terlalu banyak adat.

Tapi justru di situlah kekayaan kita. Dan pendidikan yang baik bukanlah pendidikan yang memaksa semua kekayaan itu menjadi seragam. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang merayakannya.

• • • • •

Sekolah di Kota dan Sekolah di Pelosok

Aku pernah mengunjungi dua sekolah dalam satu minggu yang sama. Dua sekolah yang, secara administratif, berada di bawah kementerian yang sama, mengikuti kurikulum yang sama, dan menerima dana dari sumber yang sama. Tapi setelah mengunjungi keduanya, aku pulang dengan perasaan bahwa aku baru saja kembali dari dua negara yang berbeda.

Sekolah pertama terletak di pusat kota. Gedungnya bertingkat tiga, dicat warna krem, dengan logo sekolah yang besar di bagian depan. Di lobi, ada sofa kulit yang masih berbau baru, trofi-trofi dalam lemari kaca, dan layar LED yang menampilkan jadwal pelajaran dan pengumuman terbaru. Setiap kelas dilengkapi AC, proyektor, dan papan tulis digital. Laboratorium komputernya memiliki tiga puluh unit PC terbaru. Perpustakaannya terang, rapi, dan dilengkapi pojok baca dengan karpet warna-warni dan bantal-bantal empuk.

Sekolah kedua terletak di sebuah desa di kaki pegunungan. Untuk mencapainya, aku harus naik bus selama lima jam, lalu melanjutkan dengan ojek selama empat puluh menit di jalanan yang belum diaspal. Gedungnya hanya satu lantai. Tiga ruang kelas. Satu untuk kelas satu sampai tiga, satu untuk kelas empat sampai enam, dan satu lagi—yang terkecil—untuk ruang guru, ruang tamu, dan gudang, semuanya disekat dengan triplek. Tidak ada laboratorium komputer. Tidak ada perpustakaan. Listrik ada, tapi sering mati. Sinyal internet? Kalau kau beruntung, kau bisa mendapat satu bar di dekat pohon mangga di halaman depan.

Dua sekolah. Dua dunia.

Di sekolah pertama, deep learning adalah kemewahan. Proyek P5 tentang energi terbarukan dikerjakan dengan drone yang dirental dari komunitas fotografer setempat. Videonya diedit dengan laptop canggih, menggunakan aplikasi berbayar yang mungkin tidak pernah terdengar oleh guru-guru di pelosok. Presentasinya memukau, lengkap dengan grafik interaktif dan animasi 3D. Ketika kepala dinas berkunjung, proyek ini dipamerkan di aula dengan lighting yang dramatis.

Di sekolah kedua, proyek P5 juga tentang energi terbarukan. Tapi di sana, "energi terbarukan" adalah istilah yang baru pertama kali didengar oleh anak-anak itu. Mereka tidak punya drone. Mereka tidak punya laptop. Mereka bahkan tidak punya sinyal untuk mencari tahu apa itu "energi terbarukan" di internet. Tapi mereka punya sungai kecil di belakang sekolah, yang sudah sejak lama mereka tahu bisa menggerakkan kincir air sederhana. Maka proyek mereka bukanlah video sinematik atau presentasi interaktif. Proyek mereka adalah sebuah kincir air dari bambu, dibuat dengan tangan mereka sendiri, dirakit di tepi sungai, diuji coba berkali-kali sampai akhirnya berputar.

Tidak ada yang merekamnya dengan drone. Tidak ada yang mengunggahnya ke media sosial dengan caption inspiratif. Proyek itu hanya ada di sana—di tepi

sungai, di bawah rindangnya pohon bambu—sebagai bukti bahwa anak-anak ini juga bisa belajar, juga bisa berkarya, juga bisa "mendalam." Hanya saja, dengan cara yang berbeda.

Sistem kita, dengan segala standar dan rubriknya, tidak dirancang untuk menghargai perbedaan itu. Proyek kincir air dari bambu tidak akan mendapat nilai setinggi proyek video dengan drone. Bukan karena kincir air itu kurang bermakna. Tapi karena rubrik penilaian kita dibuat oleh orang-orang yang duduk di ruang ber-AC di kota besar, yang terbiasa mengukur keberhasilan dari kerapian, dari estetika, dari seberapa "keren" sesuatu terlihat di layar.

Di sinilah letak ketidakadilan yang paling dalam. Bukan ketidakadilan dalam distribusi dana—meskipun itu juga ada. Tapi ketidakadilan dalam cara kita mendefinisikan keberhasilan. Kita menetapkan standar yang sama untuk dua realitas yang sangat berbeda, lalu kita menyebutnya "kesetaraan." Padahal, kesetaraan sejati bukanlah memberi semua orang sepatu dengan ukuran yang sama. Kesetaraan sejati adalah memberi semua orang sepatu yang sesuai dengan ukuran kaki mereka.

Anak-anak di sekolah kota bisa berjalan dengan sepatu mereka—nyaman, pas, mendukung setiap langkah mereka. Tapi anak-anak di sekolah pelosok? Mereka dipaksa memakai sepatu yang sama, yang terlalu sempit di sini, terlalu longgar di sana, dan mereka disalahkan ketika mereka tersandung.

Aku jadi teringat pada sebuah tulisan dari seorang antropolog yang pernah tinggal di pedalaman Papua. Ia menulis bahwa "sekolah adalah institusi paling asing yang pernah didirikan di tanah ini." Sebelum sekolah datang, anak-anak di sana belajar dari hutan. Dari sungai. Dari orang tua mereka. Dari roh-roh leluhur yang berbicara melalui mimpi. Pengetahuan tidak dibagi dalam mata pelajaran. Tidak ada jadwal. Tidak ada ujian.

Lalu datanglah sekolah—dengan seragamnya, dengan belnya, dengan kurikulumnya. Dan tiba-tiba, semua yang selama ini mereka anggap sebagai pengetahuan—bagaimana melacak jejak babi hutan, bagaimana membaca arus sungai, bagaimana mengenali tanaman obat di hutan—semua itu tidak lagi dianggap sebagai "belajar." Belajar adalah apa yang terjadi di dalam kelas. Belajar adalah apa yang tertulis di buku paket. Belajar adalah apa yang akan keluar di ujian.

Kita tidak perlu menyalahkan masa lalu untuk melihat bahwa ada sesuatu yang hilang dalam proses ini. Sesuatu tentang martabat. Sesuatu tentang pengakuan bahwa pengetahuan tidak hanya lahir dari satu sumber, dan bahwa kecerdasan tidak hanya diukur dari satu jenis tes.

Proyek deep learning seharusnya bisa menjadi jembatan—cara untuk menghubungkan pengetahuan lokal dengan pengetahuan global, cara untuk membuat anak-anak di pelosok merasa bahwa apa yang mereka tahu juga berharga. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Proyek-proyek itu, dengan tema-tema yang ditentukan dari pusat, dengan rubrik yang dibuat di kota, dengan tenggat waktu yang tidak peduli pada musim tanam atau musim ikan, menjadi pengingat

lain bahwa mereka—anak-anak di pelosok, guru-guru di pelosok, sekolah-sekolah di pelosok—selalu tertinggal. Selalu kurang. Selalu tidak cukup baik.

Pernahkah kita bertanya: apa jadinya kalau rubrik penilaian dibuat oleh guru di pelosok? Apa jadinya kalau tema proyek ditentukan oleh apa yang ada di sekitar sekolah, bukan oleh apa yang dianggap "penting" oleh pusat? Apa jadinya kalau standar keberhasilan tidak lagi diukur dari seberapa bagus videonya, tapi dari seberapa dalam anak-anak memahami dunianya sendiri?

Mungkin, kincir air dari bambu itu akan mendapat nilai yang lebih tinggi dari video drone. Mungkin, anak-anak di pelosok akan merasa bahwa sekolah bukanlah tempat asing yang memaksa mereka menjadi orang lain. Mungkin, kita akan menemukan bahwa deep learning yang sesungguhnya sudah lama ada di sana—di tepi sungai, di bawah pohon bambu, di tangan-tangan kecil yang membuat kincir air berputar.

Aku masih menyimpan foto kincir air itu. Bukan foto profesional. Hanya foto dari ponsel bututku, dengan resolusi yang pas-pasan dan komposisi yang tidak estetis. Tapi setiap kali aku melihatnya, aku teringat pada sesuatu yang penting. Bahwa pendidikan bukan tentang menyeragamkan. Bahwa deep learning bukan tentang siapa yang videonya paling bagus. Bahwa ada banyak cara untuk belajar, dan ada banyak cara untuk menjadi berhasil.

Dan bahwa kita, yang duduk di ruang ber-AC dan merancang kebijakan untuk seluruh negeri, harus sesekali turun. Bukan untuk memantau. Bukan untuk mengevaluasi. Tapi untuk melihat. Untuk mendengarkan. Untuk belajar bahwa di negeri yang berbeda-beda ini, pendidikan yang adil tidak mungkin lahir dari standar yang seragam. Ia hanya mungkin lahir dari keberanian untuk menghormati perbedaan, dan dari kerendahan hati untuk mengakui bahwa pusat tidak selalu tahu yang terbaik.

• • • • •

Dua Realitas, Satu Tuntutan

Malam setelah aku kembali dari dua kunjungan itu, aku tidak bisa tidur. Bukan karena kopi yang kuminum terlalu banyak—meskipun itu mungkin juga berperan. Tapi karena kepalaku dipenuhi oleh dua gambar yang terus bergantian, seperti slide presentasi yang macet dan tidak bisa berhenti.

Di satu sisi, aku melihat anak-anak di kota, dengan seragam rapi dan sepatu bermerek, duduk di ruang ber-AC, mengetik di laptop, mengedit video dengan aplikasi yang bahkan aku sendiri tidak tahu cara menggunakannya. Di sisi lain, aku melihat anak-anak di pelosok, dengan seragam yang sudah pudar dan sendal jepit yang mulai putus, duduk di bangku kayu yang kasar, menulis di buku tulis yang halamannya hampir habis.

Dua gambar. Dua realitas. Tapi satu tuntutan.

Proyek harus selesai. Video harus dikumpulkan. Presentasi harus ditampilkan. Standar harus dicapai. Seolah-olah semua anak lahir dari rahim yang sama, dibesarkan di lingkungan yang sama, dan memiliki akses yang sama terhadap apa pun yang dibutuhkan untuk belajar. Seolah-olah "keadilan" berarti memberi semua orang hal yang sama, bukan memberi semua orang apa yang mereka butuhkan.

Aku membalikkan badan, menarik selimut, mencoba mengusir pikiran-pikiran itu. Tapi mereka tidak pergi. Mereka terus di sana, seperti tamu yang tidak diundang dan tidak tahu kapan harus pulang.

Inilah masalahnya: kita telah menciptakan ilusi kesetaraan dengan cara yang paling malas. Kita menetapkan standar yang sama untuk semua orang, lalu kita duduk dan menonton siapa yang berhasil dan siapa yang gagal. Yang berhasil kita puji sebagai "berprestasi." Yang gagal kita tuduh sebagai "kurang berusaha."

Padahal, dari awal, perlombaannya tidak adil. Sebagian anak memulai dari garis start yang dekat dengan finish. Mereka lahir di keluarga yang mampu membeli buku, menyewa les privat, menyediakan ruang belajar yang tenang. Mereka tinggal di kota yang memiliki perpustakaan daerah, toko buku, dan akses internet tanpa batas. Ketika guru meminta mereka "mencari informasi di internet," mereka tinggal membuka ponsel di kamar mereka, dan informasi itu datang dalam hitungan detik.

Anak-anak lain—anak-anak di pelosok, anak-anak di pulau-pulau kecil, anak-anak di kampung-kampung yang belum terjamah jaringan—mereka memulai dari garis start yang berbeda. Jauh di belakang. Begitu jauh sehingga mereka bahkan tidak bisa melihat garis finish. Ketika guru meminta mereka "mencari informasi di internet," mereka harus berjalan setengah jam ke tempat yang ada sinyalnya, itupun kalau cuaca sedang baik dan hujan tidak mengubah jalan menjadi lumpur.

Tapi standarnya sama. Tuntutannya sama. Tenggat waktunya sama. Dan ketika mereka tidak bisa memenuhinya, kita menggelengkan kepala. "Kurang berusaha," kata kita. "Kurang motivasi," kata kita. Tanpa pernah bertanya: apakah kita sudah memberi mereka kesempatan yang sama untuk berusaha?

Andreas Schleicher—orang di balik tes PISA yang sering kita banggakan ketika hasilnya naik dan kita sembunyikan ketika hasilnya turun—pernah berkata sesuatu yang cukup pedas. "Standar yang tinggi tanpa dukungan yang memadai bukanlah standar. Ia adalah jebakan."

Jebakan. Itu kata yang tepat.

Kita menjebak sekolah-sekolah di pelosok dengan tuntutan yang tidak mungkin mereka penuhi, lalu kita menyalahkan mereka ketika mereka gagal. Kita menjebak guru-guru di daerah terpencil dengan pelatihan-pelatihan yang mengasumsikan bahwa mereka memiliki fasilitas yang sama dengan sekolah di kota, lalu kita heran ketika mereka tidak bisa menerapkan apa yang dipelajari. Kita menjebak anak-anak yang tinggal di daerah tanpa listrik dengan proyek yang membutuhkan internet, lalu kita memberi mereka nilai rendah dan menyebutnya "objektif."

Ini bukan pendidikan. Ini adalah bentuk kekejaman yang dibungkus dengan bahasa birokrasi yang rapi.

Aku jadi teringat pada sebuah cerita dari seorang guru di daerah pedalaman Sumatera. Ia bercerita bahwa suatu hari, pengawas datang ke sekolahnya untuk memeriksa pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pengawas itu membuka laptopnya, menunjukkan daftar periksa, dan mulai bertanya: "Apakah Ibu sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi? Apakah Ibu sudah menggunakan asesmen diagnostik? Apakah Ibu sudah mengintegrasikan projek P5 ke dalam jadwal?"

Guru itu mendengarkan dengan sabar. Lalu ia berkata, "Pak, sebelum saya menjawab semua pertanyaan itu, izinkan saya bertanya satu hal dulu." Pengawas itu mengangguk. "Apakah Bapak tahu bahwa di sekolah ini, kami hanya punya tiga ruang kelas untuk enam tingkatan? Apakah Bapak tahu bahwa setiap kali hujan turun, anak-anak harus mengungsi ke kantor kepala sekolah karena atapnya bocor di mana-mana? Apakah Bapak tahu bahwa separuh dari murid saya tidak bisa membaca dengan lancar, bukan karena mereka bodoh, tapi karena mereka harus bekerja membantu orang tua mereka sepulang sekolah?"

Pengawas itu terdiam. Laptopnya tetap terbuka, daftar periksanya tetap menunggu. Tapi tidak ada yang bisa mengisi keheningan yang tiba-tiba muncul di antara mereka.

Cerita ini bukan tentang pengawas yang jahat. Pengawas itu hanya menjalankan tugasnya. Masalahnya ada pada sistem yang mengutusnya—sistem yang membuat daftar periksa tanpa pernah melihat kenyataan, sistem yang menetapkan target tanpa pernah menghitung apakah target itu realistis, sistem yang begitu terobsesi dengan keseragaman sehingga melupakan bahwa Indonesia adalah negeri yang sangat beragam.

Dua realitas, satu tuntutan. Ini bukan hanya masalah pendidikan. Ini adalah masalah keadilan yang paling mendasar.

Kita tidak bisa terus-menerus memperlakukan seluruh negeri ini seolah-olah ia adalah satu ruang kelas besar yang homogen. Ia tidak. Ia adalah mosaik yang terdiri dari ribuan keping yang berbeda—masing-masing dengan warnanya sendiri,

bentuknya sendiri, kebutuhannya sendiri. Dan tugas kita bukanlah memaksa semua keping itu menjadi seragam. Tugas kita adalah menemukan cara untuk membuat setiap keping bersinar dengan caranya sendiri.

Tapi untuk melakukan itu, kita harus melepaskan ilusi bahwa keadilan berarti memberi semua orang hal yang sama. Keadilan bukan tentang memberi semua anak sepatu dengan ukuran yang sama. Keadilan adalah memberi semua anak sepatu yang sesuai dengan ukuran kaki mereka. Dan untuk melakukan itu, kita harus mengukur kaki mereka satu per satu. Bukan menetapkan ukuran dari jauh, dari ruang rapat di Jakarta, dari standar yang diimpor dari negara-negara yang kondisinya sama sekali berbeda.

Anak-anak di kota mungkin butuh laboratorium komputer yang canggih. Anak-anak di pelosok mungkin butuh perahu untuk pergi ke sekolah. Dua-duanya adalah kebutuhan yang sah. Dua-duanya adalah investasi yang layak. Tapi kita tidak bisa berpura-pura bahwa keduanya adalah hal yang sama, dan kita tidak bisa menilai keberhasilan mereka dengan parameter yang sama.

Malam semakin larut. Di luar jendela, kota sudah mulai tidur. Tapi kepalaku masih dipenuhi oleh dua gambar itu—anak-anak kota dengan laptop mereka, anak-anak pelosok dengan kincir air dari bambu. Dua realitas. Satu tuntutan.

Aku memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur, membuat secangkir teh hangat, dan duduk di meja kerja. Lampu meja menyala dengan cahaya kekuningan. Buku catatanku terbuka di halaman kosong. Aku mengambil pulpen, dan di halaman itu aku menulis satu kalimat:

"Jangan tanya seberapa tinggi mereka melompat, kalau kau tidak tahu dari mana mereka memulai."

Itu adalah kalimat sederhana. Hampir terlalu sederhana. Tapi mungkin, di dalam kesederhanaannya, ia menyimpan sesuatu yang telah lama kita lupakan. Sesuatu tentang keadilan. Sesuatu tentang kemanusiaan. Sesuatu tentang apa artinya menjadi guru—bukan hanya untuk anak-anak yang mudah diajar, tapi juga untuk anak-anak yang membutuhkan lebih banyak waktu, lebih banyak perhatian, lebih banyak kesabaran.

Dan untuk mereka, tuntutan yang sama bukanlah tantangan yang memotivasi. Ia adalah beban yang menghancurkan. Kecuali kita cukup berani untuk mengakui bahwa mereka butuh sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang lebih adil. Sesuatu yang lebih manusiawi.

• • • • •

“Pendidikan kehilangan arah ketika lebih sibuk mengikuti tren daripada memahami kodrat anak.”

(Ki Hajar Dewantara)

Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Bagian Tujuh
Guru yang Terjepit

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

Empat Puluh Lima Siswa, Satu Guru

Pukul tujuh lewat lima belas menit. Bel sudah berbunyi, tapi suaranya nyaris tenggelam oleh riuh rendah yang datang dari dalam kelas. Bukan riuh diskusi yang produktif. Bukan riuh tawa yang sehat. Melainkan riuh yang lahir dari terlalu banyak tubuh yang dimasukkan ke dalam ruangan yang terlalu sempit—gesekan kursi, bisik-bisik, ketukan pulpen di meja, suara anak yang meminjam penghapus, suara anak lain yang mengeluh kepanasan.

Aku berdiri di ambang pintu, memandangi lautan seragam di depanku. Empat puluh lima siswa. Empat puluh lima manusia dengan nama yang berbeda, cerita yang berbeda, dan kebutuhan yang berbeda. Tapi mereka semua dimasukkan ke dalam satu kotak bernama "kelas," dengan satu orang dewasa yang diharapkan bisa menjadi guru, fasilitator, konselor, dan kadang-kadang pengganti orang tua—semuanya dalam waktu empat puluh menit.

Empat puluh lima. Angka itu terus terngiang di kepalaku seperti nada sumbang yang tidak bisa dihilangkan.

Di barisan paling depan, seorang anak perempuan dengan kuncir dua duduk tegak, buku sudah terbuka, menunggu dengan tatapan yang masih menyimpan antusiasme. Di barisan paling belakang, tiga anak laki-laki saling dorong, berebut tempat yang sebenarnya tidak ada. Di dekat jendela, seorang anak memandang ke luar, mungkin menghitung burung yang lewat, mungkin hanya melamun. Di sudut, dua anak berbisik tentang sesuatu yang membuat mereka tertawa terbahak-bahak. Dan di tengah-tengah, ada anak yang hanya diam—bukan diam karena memperhatikan, tapi diam karena sudah menyerah sebelum pelajaran dimulai.

Empat puluh lima jiwa. Satu guru.

Orang-orang sering bertanya: "Kenapa pendidikan kita tidak maju-maju?" Seolah-olah jawabannya rumit. Seolah-olah kita butuh lebih banyak riset, lebih banyak pelatihan, lebih banyak jargon.

Padahal, coba saja masuk ke dalam kelas biasa di sekolah biasa, dan kau akan langsung melihat jawabannya. Jawaban yang begitu sederhana, begitu kasat mata, tapi entah kenapa selalu luput dari diskusi-diskusi kebijakan yang diadakan di hotel berbintang.

Rasio guru-siswa.

Tidak ada yang mau membicarakannya. Mungkin karena membicarakannya berarti mengakui bahwa masalahnya bukan pada metode, bukan pada kurikulum,

bukan pada "kompetensi guru." Masalahnya ada pada angka. Pada matematika dasar yang tidak bisa dinegosiasikan: satu manusia hanya bisa memberikan perhatian yang terbatas. Dan empat puluh lima manusia yang membutuhkan perhatian itu jumlahnya terlalu banyak.

Penelitian tentang ukuran kelas sudah ada sejak puluhan tahun lalu, dan hasilnya tidak mengejutkan—kecuali mungkin bagi para pembuat kebijakan yang belum pernah membaca. John Hattie, dalam meta-analisisnya, menemukan bahwa mengurangi ukuran kelas memang berdampak positif, tapi tidak sebesar yang dibayangkan banyak orang. Efeknya ada, tapi tidak dramatis.

Kesimpulan ini sering dipelintir oleh mereka yang ingin membenarkan kelas besar. "Tuh, kata penelitian, ukuran kelas tidak terlalu berpengaruh." Lalu mereka melanjutkan dengan kebijakan yang sama: empat puluh, empat puluh lima, bahkan lima puluh siswa dalam satu kelas.

Tapi ada yang terlewat dari kesimpulan itu. Hattie sendiri mencatat bahwa efek pengurangan ukuran kelas paling terasa pada tahun-tahun awal sekolah—ketika anak-anak masih belajar membaca, menulis, dan berhitung. Dan efeknya paling besar bagi siswa-siswa dari keluarga kurang mampu, yang tidak memiliki akses ke les privat atau bantuan belajar di rumah. Bagi mereka, guru adalah satu-satunya sumber bantuan. Kalau guru tidak punya cukup waktu untuk mereka, mereka tidak punya siapa-siapa lagi.

Jadi, ketika kita berbicara tentang ukuran kelas, kita tidak hanya berbicara tentang kenyamanan. Kita berbicara tentang keadilan. Kelas besar adalah ketidakadilan yang paling kasat mata, tapi paling jarang disebut. Ia merugikan mereka yang paling membutuhkan bantuan, dan menguntungkan mereka yang sudah cukup beruntung untuk mendapat bantuan dari luar sekolah.

Aku mencoba mengajar di kelas dengan empat puluh lima siswa itu. Sungguh, aku mencoba. Aku sudah menyiapkan rencana pembelajaran yang matang. Aku sudah menyiapkan pertanyaan pemantik yang—setidaknya di kepalaku—akan memicu diskusi yang hidup. Aku sudah menyiapkan lembar kerja yang dirancang dengan hati-hati.

Tapi begitu pelajaran dimulai, semuanya buyar.

Lima menit pertama habis untuk menenangkan kelas. Sepuluh menit berikutnya habis untuk memastikan semua orang memiliki buku dan alat tulis. Ketika aku akhirnya mulai menjelaskan, seorang anak di barisan ketiga mengangkat tangan: "Bu, saya tidak bisa melihat tulisan di papan." Sebelum aku sempat menjawab, anak lain di barisan kelima sudah memotong: "Bu, saya tidak dengar. Yang di belakang pada ribut."

Aku menarik napas. Mencoba melanjutkan. Tapi di tengah-tengah penjelasan, seorang anak di pojok mulai mencoret-coret bukunya—bukan mencatat, tapi menggambar. Aku tidak bisa mendekatinya karena lorong di antara bangku terlalu sempit, dan untuk mencapai dia, aku harus melewati empat baris kursi

yang berdesakan. Aku memanggil namanya. Ia menoleh sebentar, lalu kembali menggambar.

Di belakang sana, ada seorang anak lain yang sebenarnya sangat ingin bertanya. Ia sudah mengangkat tangan sejak tadi. Tapi aku tidak melihatnya. Ada terlalu banyak tangan, terlalu banyak suara, terlalu banyak kebutuhan yang berteriak minta perhatian. Dan aku hanya punya dua mata, dua telinga, dan empat puluh menit.

Aku jadi teringat pada sebuah percakapan dengan seorang teman yang mengajar di sekolah internasional. "Kelasmu berapa orang?" tanyaku waktu itu.

"Dua puluh," jawabnya.

Dua puluh. Aku hampir tertawa. Bukan karena lucu. Tapi karena di telingaku, dua puluh terdengar seperti kemewahan yang tidak masuk akal. Dua puluh berarti kau bisa mengenal setiap siswa secara personal. Kau bisa membaca pekerjaan mereka satu per satu, memberikan komentar yang spesifik, dan mengingat kemajuan mereka dari minggu ke minggu. Kau bisa mendekati anak yang diam, bertanya apa yang sedang ia pikirkan, dan benar-benar menunggu jawabannya.

Dengan empat puluh lima, kau tidak melakukan itu. Kau tidak bisa. Bukan karena kau tidak mau. Tapi karena aritmatika sederhana: kalau kau punya empat puluh menit dan empat puluh lima siswa, rata-rata kau hanya punya waktu kurang dari satu menit untuk setiap anak. Itu kalau kau tidak menjelaskan, tidak mengelola kelas, tidak menjawab pertanyaan, tidak mengisi daftar hadir.

Satu menit. Itu waktu yang kau punya untuk setiap manusia yang duduk di depanmu. Satu menit untuk memahami apa yang sudah mereka pelajari, apa yang masih membingungkan mereka, apa yang mereka butuhkan untuk melangkah lebih jauh. Satu menit. Dan itupun hanya di atas kertas. Kenyataannya, sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan bahkan satu menit pun.

Kita berbicara banyak tentang "pembelajaran berdiferensiasi." Tentang bagaimana guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Tentang bagaimana setiap anak unik dan harus diperlakukan secara unik pula. Semua itu benar. Semua itu mulia. Tapi coba terapkan itu di kelas dengan empat puluh lima siswa. Coba kenali satu per satu, siapkan materi yang berbeda untuk setiap kelompok, berikan umpan balik yang spesifik untuk setiap tugas.

Ini bukan lagi soal kompetensi. Ini soal fisika. Ada batas energi yang dimiliki oleh seorang manusia. Ada batas jam dalam sehari. Ada batas kapasitas otak untuk mengingat detail-detail kecil tentang empat puluh lima kehidupan yang berbeda. Ketika kebijakan mengabaikan batas-batas ini, ia tidak sedang menetapkan standar. Ia sedang menulis resep untuk kelelahan.

Guru-guru yang kutemui di sekolah-sekolah dengan kelas besar bukanlah guru yang malas. Mereka adalah guru yang kelelahan. Mereka datang pagi-pagi, pulang sore, membawa tumpukan pekerjaan yang tidak pernah selesai. Mereka tahu bahwa beberapa anak tertinggal. Mereka tahu bahwa anak yang diam di pojok

sana mungkin tidak mengerti apa-apa. Tapi mereka tidak punya waktu. Tidak punya energi. Tidak punya ruang untuk bernapas, apalagi untuk menyelamatkan satu per satu anak yang tenggelam.

Di akhir pelajaran, bel berbunyi. Empat puluh lima siswa itu bangkit, berhamburan keluar seperti air yang keluar dari bendungan. Kursi bergesekan. Suara riuh kembali memenuhi ruangan. Dalam hitungan detik, kelas yang tadinya penuh sesak tiba-tiba kosong, menyisakan aku sendirian di depan papan tulis.

Aku memandangi bangku-bangku yang kosong, mencoba mengingat wajah-wajah yang tadi duduk di sana. Aku bisa mengingat beberapa. Yang di depan, yang aktif, yang berisik, yang sering mengangkat tangan. Tapi sisanya? Mereka seperti bayangan—hadir, tapi tidak benar-benar terlihat.

Dan di antara bayangan-bayangan itu, mungkin ada seorang anak yang hari ini tidak belajar apa-apa. Mungkin ada seorang anak yang sudah berminggu-minggu tidak mengerti, dan tidak ada yang menyadarinya. Mungkin ada seorang anak yang diam-diam menyerah—bukan pada pelajaran, tapi pada dirinya sendiri. Dan aku, gurunya, tidak tahu. Karena ada empat puluh lima dari mereka, dan hanya satu dari aku.

Ini bukan keluhan. Ini adalah laporan dari garis depan. Dari ruang-ruang kelas yang sesak, di mana teori-teori indah tentang deep learning dan student-centered classroom bertabrakan dengan realitas yang keras: kau tidak bisa memberi perhatian pada empat puluh lima orang sekaligus. Kau hanya bisa berharap bahwa di antara mereka, ada yang cukup kuat untuk belajar sendiri. Dan yang tidak? Mereka akan tertinggal. Bukan karena mereka tidak mampu. Tapi karena kita tidak pernah benar-benar memberi mereka kesempatan.

• • • • •

Umpan Balik Personal yang Hanya Indah di Atas Kertas

Meja kerjaku berantakan. Tiga tumpukan kertas menggunung di sisi kanan, dua di sisi kiri, dan satu lagi—yang paling tebal—persis di depanku, menunggu untuk disentuh. Ini adalah tugas-tugas dari lima kelas yang berbeda. Esai pendek. Laporan proyek. Lembar refleksi. Jurnal pembelajaran. Semuanya harus diperiksa, dinilai, dan dikembalikan minggu ini.

Aku memandangi tumpukan itu, lalu memandangi jam dinding. Jarum pendeknya sudah melewati angka sepuluh malam. Di luar, jangkrik berbunyi dengan irama yang konstan. Anak-anakku sudah tidur. Istriku sudah tidur. Hanya aku dan tumpukan kertas ini yang masih terjaga, saling menatap dalam keheningan yang tidak nyaman.

Aku mengambil kertas paling atas. Tugas dari Andi—sebut saja begitu. Ia menulis tentang pengalamannya mengamati ekosistem sawah di belakang rumahnya. Tulisannya lumayan, meskipun ada beberapa kesalahan konsep yang perlu dikoreksi. Aku membaca sampai selesai, lalu mulai menuliskan komentar di margin kertasnya.

"Andi, pengamatanmu cukup detail. Tapi coba perhatikan lagi rantai makanan yang kamu gambarkan. Apakah ular benar-benar konsumen puncak di ekosistem sawah? Coba pikirkan lagi."

Komentar itu singkat. Tapi menulisnya memakan waktu beberapa menit—membaca ulang bagian yang relevan, memikirkan pertanyaan yang tepat, menuliskannya dengan rapi agar bisa dibaca. Sekarang kalikan beberapa menit itu dengan empat puluh lima siswa dalam satu kelas. Lalu kalikan lagi dengan lima kelas. Hasilnya adalah angka yang tidak mungkin dicapai dalam satu malam, atau dua malam, atau bahkan seminggu penuh.

Dan di sinilah aku, tengah malam, dengan tumpukan kertas yang masih menggunung, menghadapi kebenaran yang pahit: umpan balik personal adalah kemewahan yang tidak mampu kuberikan.

Aku teringat pada pelatihan-pelatihan yang pernah kuhadiri. Para pemateri selalu menekankan pentingnya umpan balik yang spesifik, personal, dan tepat waktu. "Jangan hanya memberi nilai," kata mereka. "Berikan komentar yang membantu siswa memahami apa yang sudah mereka kuasai dan apa yang masih perlu diperbaiki." Slide-slide mereka penuh dengan contoh umpan balik ideal: paragraf-paragraf yang ditulis dengan hati-hati, yang menunjukkan bahwa guru benar-benar membaca, benar-benar memperhatikan, benar-benar peduli.

Mereka tidak pernah menunjukkan bagaimana melakukannya dengan seratus delapan puluh siswa dan waktu dua puluh empat jam sehari yang tidak pernah bertambah.

John Hattie—lagi-lagi dia—menempatkan umpan balik sebagai salah satu faktor paling berpengaruh dalam pembelajaran. Effect size-nya besar. Tapi Hattie juga menekankan bahwa tidak semua umpan balik efektif. Umpan balik yang buruk—terlalu umum, terlalu terlambat, terlalu fokus pada pribadi dan bukan pada tugas —bisa jadi tidak berguna, bahkan kontraproduktif. Umpan balik yang baik harus spesifik. Harus relevan. Harus diberikan pada saat yang tepat, ketika siswa masih ingat apa yang mereka kerjakan dan masih punya kesempatan untuk memperbaiki.

Semua itu benar. Semua itu ideal. Tapi di ruang kerjaku yang sunyi ini, dengan tumpukan kertas yang masih setia menemaniku, ideal itu terasa seperti ejekan.

Aku melanjutkan pekerjaanku. Kertas berikutnya. Tugas dari Bunga. Ia menulis tentang perubahan iklim, tapi sebagian besar isinya adalah salinan dari artikel internet yang bahkan tidak ia pahami. Aku ingin menulis komentar yang panjang—menjelaskan kenapa copy-paste itu tidak membantu, memberi saran tentang bagaimana mencari informasi yang kredibel, mengajukan pertanyaan yang bisa memancing pemikiran lebih dalam. Tapi aku melirik tumpukan kertas yang masih menunggu, dan aku hanya menulis: "Bunga, lain kali gunakan kata-katamu sendiri. Nilai: 70."

Aku benci diriku sendiri ketika menulis itu. Tapi aku tidak punya pilihan. Atau lebih tepatnya, pilihan yang ada hanyalah antara umpan balik yang buruk atau tidak ada umpan balik sama sekali. Dan entah mana yang lebih jahat.

Dylan Wiliam, seorang pakar asesmen formatif, pernah menulis bahwa umpan balik seharusnya "memberi informasi kepada siswa tentang bagaimana mereka bisa maju." Ia tidak boleh hanya memberi tahu siswa bahwa mereka salah. Ia harus menunjukkan jalan ke depan. Tapi untuk menunjukkan jalan, kau harus tahu di mana siswa itu berdiri. Kau harus membaca pekerjaannya dengan cermat. Kau harus mendiagnosis kesalahpahamannya. Kau harus merancang intervensi yang sesuai.

Semua itu membutuhkan waktu. Dan waktu adalah sesuatu yang tidak pernah cukup.

Beberapa guru yang kukenal telah menyerah pada kenyataan ini. Mereka tidak lagi mencoba memberikan umpan balik personal. Sebagai gantinya, mereka menggunakan stempel. "Bagus!" "Tingkatkan!" "Perhatikan ejaan!" Stempel-stempel itu tersedia di toko alat tulis, harganya murah, dan bisa digunakan untuk menilai puluhan tugas dalam hitungan menit.

Guru-guru lain menggunakan "umpan balik kelas"—komentar umum yang diberikan kepada seluruh kelas, bukan kepada individu. "Anak-anak, banyak dari kalian yang masih keliru dalam menulis kesimpulan. Ingat, kesimpulan harus merangkum argumen utama, bukan mengulang pertanyaan." Kalimat itu mungkin berguna bagi beberapa siswa, tapi tidak bagi yang lain. Siswa yang sudah paham akan bosan. Siswa yang belum paham tidak akan tahu bahwa komentar itu ditujukan untuk mereka.

Dan sisanya—seperti aku malam ini—terjebak di antara idealisme dan realitas. Memberikan komentar seadanya, merasa bersalah karenanya, dan berjanji pada diri sendiri bahwa minggu depan akan berbeda. Minggu depan tidak pernah berbeda.

Yang paling menyakitkan adalah mengetahui bahwa di antara tumpukan kertas ini, ada siswa-siswa yang sangat membutuhkan umpan balik. Bukan sekadar nilai. Bukan sekadar "bagus" atau "tingkatkan." Tapi seseorang yang benar-benar membaca apa yang mereka tulis, yang memperhatikan apa yang mereka pikirkan, yang peduli pada apa yang mereka perjuangkan.

Aku teringat pada Sinta, seorang siswi yang tahun lalu duduk di kelasku. Nilainya selalu pas-pasan. Tugas-tugasnya tidak pernah istimewa. Tapi suatu kali, di akhir semester, ia menulis sebuah esai tentang ibunya yang bekerja sebagai buruh cuci. Esai itu tidak rapi. Strukturnya berantakan. Ejaannya kacau. Tapi di dalamnya, ada sesuatu yang mentah, sesuatu yang jujur, sesuatu yang tidak kutemukan di esai-esai lain yang lebih rapi dan lebih "akademis."

Aku menghabiskan waktu hampir satu jam untuk menulis komentar di esai itu. Bukan karena aku punya waktu—aku tidak punya. Tapi karena sesuatu dalam tulisannya menuntut untuk ditanggapi dengan serius. Aku menulis tentang apa yang kurasakan ketika membacanya. Aku menulis tentang kekuatan yang kulihat dalam dirinya. Aku menulis tentang bagaimana ia bisa mengembangkan tulisannya lebih jauh.

Seminggu kemudian, Sinta datang ke ruang guru. Matanya merah. "Terima kasih, Pak," katanya, suaranya hampir berbisik. "Tidak ada yang pernah membaca tulisanku seperti itu sebelumnya."

Kalimat itu menusukku—dan masih menusukku sampai sekarang. Karena aku tahu, untuk setiap Sinta yang sempat kuberi perhatian, ada puluhan siswa lain yang tidak pernah mendapatkannya. Bukan karena tulisan mereka tidak layak. Tapi karena aku tidak punya cukup waktu, cukup tenaga, cukup jam dalam sehari.

Umpan balik personal adalah janji yang kita ucapkan kepada setiap siswa: "Aku melihatmu. Aku mendengarmu. Pekerjaanmu penting bagiku." Tapi ketika kau punya empat puluh lima siswa dalam satu kelas, dan lima kelas dalam satu semester, dan berhari-hari yang diisi dengan rapat, administrasi, dan tuntutan lain yang tidak pernah habis—janji itu menjadi sulit ditepati. Bukan karena kau tidak mau. Tapi karena kau hanyalah manusia dengan dua tangan, dua mata, dan dua puluh empat jam yang sama seperti orang lain.

Kita meminta guru untuk memberikan umpan balik personal. Tapi kita tidak memberi mereka cukup waktu untuk melakukannya. Kita meminta mereka untuk mengenal setiap siswa secara individual. Tapi kita memberi mereka kelas yang terlalu besar dan beban yang terlalu berat. Kita menulis "umpan balik yang efektif" sebagai salah satu indikator guru profesional dalam rubrik penilaian. Tapi kita tidak pernah bertanya: apakah kondisi kerjanya memungkinkan?

Lalu lahirlah kompromi-kompromi yang menyedihkan itu. Stempel. Komentar generik. Nilai tanpa penjelasan. Umpan balik kelas yang tidak menyasar siapa-siapa.

Semua itu adalah produk dari sistem yang meminta yang mulia tanpa memberi yang mendasar.

Aku menatap tumpukan kertas di mejaku. Masih banyak yang belum tersentuh. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas. Besok pagi, aku harus bangun lebih awal, menyiapkan pelajaran, menghadapi empat puluh lima siswa lagi, dan malamnya, duduk di meja yang sama, dengan tumpukan yang sama, menghadapi dilema yang sama.

Aku mengambil kertas berikutnya. Tugas dari Dimas. Aku membaca paragraf pertamanya, dan sesuatu dalam diriku menyerah. Bukan pada pekerjaannya—aku akan terus memeriksa sampai selesai, entah sampai jam berapa. Tapi pada ilusi bahwa aku bisa memberikan umpan balik yang benar-benar personal, benar-benar bermakna, benar-benar seperti yang digambarkan di slide-slide pelatihan.

Aku menulis di margin kertas Dimas: "Coba perbaiki argumenmu di paragraf ketiga. Berikan bukti yang lebih kuat." Itu bukan umpan balik yang ideal. Tapi itu yang terbaik yang bisa kuberikan malam ini. Dan di dunia yang lebih adil, mungkin itu sudah cukup. Tapi di dunia ini—dunia dengan empat puluh lima siswa per kelas dan tumpukan kertas yang tidak pernah habis—aku tidak pernah benar-benar tahu.

Aku hanya bisa terus menulis, terus memeriksa, terus berharap bahwa di antara semua komentar singkat dan nilai-nilai yang terburu-buru, ada sesuatu yang sampai. Sesuatu yang membuat seorang anak merasa bahwa pekerjaannya dilihat, pikirannya dihargai, keberadaannya diakui. Itu harapan yang kecil. Tapi kadang-kadang, harapan kecil sudah cukup untuk membuat kita terus melangkah. Bahkan di tengah malam yang sunyi, bahkan di depan tumpukan kertas yang seolah tidak ada habisnya.

• • • • •

Guru-Guru yang Lelah Tapi Tak Boleh Bersuara

Bel terakhir sudah berbunyi. Suaranya melengking panjang, lalu mati, meninggalkan gema yang segera ditelan oleh dinding-dinding kelas yang sudah kosong. Koridor yang tadi riuh dengan langkah kaki dan teriakan anak-anak sekarang sunyi, hanya diselingi suara sapu lantai dari petugas kebersihan yang mulai bekerja.

Di ruang guru, keheningan itu datang lebih lambat. Ia harus menunggu sampai semua urusan administrasi selesai—tanda tangan daftar hadir, pengumpulan berkas, percakapan singkat tentang rapat minggu depan—sebelum akhirnya turun dan menetap seperti debu yang tidak terlihat. Satu per satu guru meninggalkan ruangan. Sampai akhirnya tinggal aku dan seorang guru lain yang duduk di sudut, memandangi layar laptop yang sudah lama mati.

Ia tidak menangis. Matanya tidak berkaca-kaca. Tapi ada sesuatu di sana—sesuatu yang lebih dalam dari air mata, lebih sunyi dari keluhan. Sesuatu yang kukenal karena aku sering melihatnya di cermin.

Profesi ini meminta banyak hal. Meminta suara. Meminta tenaga. Meminta kesabaran yang seolah tak berbatas. Tapi yang paling berat di antara semuanya adalah permintaan yang tidak pernah diucapkan: diam.

Seorang guru tidak boleh mengeluh. Kalau ia mengeluh, ia tidak profesional. Seorang guru tidak boleh lelah. Kalau ia lelah, ia kurang berdedikasi. Seorang guru tidak boleh frustrasi. Kalau ia frustrasi, ia tidak cocok menjadi pendidik. Begitulah mantra yang diulang-ulang—oleh sistem, oleh masyarakat, kadang oleh guru itu sendiri—sampai akhirnya dipercaya sebagai kebenaran.

Aku mengenal seorang guru yang sudah mengajar selama lebih dari dua puluh tahun. Suatu hari ia berkata pelan, "Aku capek." Hanya dua kata. Tapi ia mengatakannya seperti seseorang yang baru saja mengakui dosa besar, dan langsung menyesalinya. "Tapi nggak apa-apa," tambahnya cepat, seperti menutup kembali pintu yang hampir terbuka. "Aku cuma butuh istirahat."

Aku tidak menjawab. Aku hanya mengangguk. Tapi di dalam hati, aku ingin mengatakan: kau tidak perlu minta maaf karena lelah. Lelah adalah respons yang wajar ketika kau diminta mengangkat beban yang terlalu berat, terlalu lama, terlalu sering. Yang tidak wajar adalah sistem yang terus menambah beban tanpa pernah bertanya apakah kau masih sanggup.

Ada semacam budaya yang tumbuh subur dalam profesi ini. Budaya yang oleh para peneliti disebut sebagai "toxic positivity"—sebuah keharusan untuk selalu positif, selalu optimis, selalu melihat sisi baik dari segala sesuatu. Dalam budaya ini, kesedihan adalah kelemahan. Kelelahan adalah kurangnya motivasi. Dan keluhan—sekecil apa pun—adalah pengkhianatan terhadap panggilan mulia.

Aku pernah mengikuti rapat di mana seorang guru mencoba menyampaikan bahwa proyek P5 terlalu membebani. Ia tidak menolak proyek itu. Ia hanya

mengatakan bahwa waktunya terlalu singkat, sumber dayanya terbatas, dan siswa-siswanya masih perlu banyak bimbingan. Tapi sebelum ia selesai berbicara, seseorang sudah memotong. "Kita harus optimis," kata orang itu sambil tersenyum lebar. "Jangan lihat hambatannya. Lihat peluangnya."

Guru itu terdiam. Senyumannya masih ada—senyum yang dipasang dengan patuh, seperti topeng yang sudah terlalu sering dipakai. Tapi matanya... matanya berkata lain. Matanya adalah jendela yang tidak bisa ditutup, dan dari balik jendela itu aku bisa melihat sesuatu yang retak.

Dia tidak berbicara lagi dalam rapat itu. Dan aku menduga—meskipun aku tidak bisa membuktikannya—bahwa dia juga tidak akan berbicara lagi di rapat-rapat berikutnya. Dia sudah belajar pelajarannya: diam lebih aman.

Ada satu ironi yang sulit kutelan. Kita mengajarkan siswa bahwa mereka harus berani bertanya, harus berani menyuarakan pendapat, harus kritis terhadap apa yang mereka terima. Tapi kepada guru, kita menyampaikan pesan yang berbeda: patuh. Ikuti aturan. Jangan membantah. Kalau ada masalah, selesaikan sendiri. Kalau tidak bisa, itu artinya kau kurang kompeten.

Sara Ahmed, seorang peneliti yang banyak menulis tentang institusi dan kekuasaan, menyebut fenomena ini sebagai "penghapusan keluhan." Institusi—termasuk institusi pendidikan—seringkali memiliki mekanisme halus untuk membungkam kritik. Bukan dengan kekerasan, bukan dengan ancaman langsung, tapi dengan prosedur. Dengan formulir yang harus diisi. Dengan rantai komando yang harus diikuti. Dengan senyuman yang mengatakan "kami akan pertimbangkan" tapi tidak pernah kembali dengan jawaban.

Di sekolah-sekolah kita, penghapusan itu bahkan lebih halus lagi. Ia tidak perlu formulir. Ia cukup dengan tatapan. Dengan bisikan. Dengan label "guru yang tidak kooperatif" yang ditempelkan diam-diam dan menyebar dari satu mulut ke mulut lain. Guru-guru tahu label itu ada, dan mereka takut mendapatkannya. Maka mereka belajar untuk menelan keluhan mereka sebelum sempat terucap, seperti menelan obat pahit yang tidak menyembuhkan apa-apa.

Arlie Hochschild, sosiolog yang menulis tentang "emotional labor," mungkin akan mengenali apa yang terjadi di ruang-ruang guru kita. Emotional labor adalah pekerjaan emosional—usaha yang kita keluarkan untuk menampilkan emosi tertentu sebagai bagian dari pekerjaan. Pramugari harus tersenyum meskipun sedang lelah. Pelayan restoran harus ramah meskipun pelanggannya kasar. Dan guru—ya, guru juga—harus selalu tampak bersemangat, selalu sabar, selalu siap memberi inspirasi.

Tapi tidak ada yang menghitung biaya dari pekerjaan emosional ini. Tidak ada yang mengukur berapa banyak energi yang terkuras ketika seorang guru harus tersenyum di depan kelas, padahal semalam ia tidak tidur memikirkan tagihan yang belum terbayar. Tidak ada yang mencatat berapa banyak kesabaran yang harus dipalsukan ketika seorang siswa yang sama, untuk kesekian kalinya, melakukan

kesalahan yang sama. Emotional labor itu nyata. Ia menguras. Ia melelahkan. Tapi ia tidak terlihat, tidak dihitung, tidak diakui.

Dan guru-guru yang menjalaninya setiap hari—selama bertahun-tahun, selama puluhan tahun—akhirnya sampai pada titik di mana mereka tidak bisa lagi membedakan antara senyum yang tulus dan senyum yang dipaksakan. Keduanya terlihat sama dari luar. Tapi dari dalam, salah satunya terasa seperti luka.

Ada sebuah istilah yang sering dipakai dalam psikologi organisasi: presenteeism. Artinya adalah ketika seseorang hadir secara fisik di tempat kerja, tapi secara mental dan emosional ia sudah tidak ada. Ia datang. Ia mengisi daftar hadir. Ia mengajar. Tapi pikirannya mengembara entah ke mana—ke masalah di rumah, ke kelelahan yang menumpuk, ke pertanyaan yang tidak pernah dijawab: "Sampai kapan aku bisa bertahan seperti ini?"

Aku melihat presenteeism ini di mana-mana. Di guru yang mengajar dengan suara datar, tanpa gairah. Di guru yang memberi tugas tanpa menjelaskan, karena menjelaskan butuh energi yang sudah habis sejak jam pertama. Di guru yang duduk di ruang guru dengan tatapan kosong, menunggu bel berikutnya tanpa harapan. Mereka bukan guru yang buruk. Mereka adalah guru yang kehabisan bahan bakar, tapi dipaksa terus berjalan.

Sistem tidak peduli pada bahan bakar. Sistem hanya peduli pada output. Proyek harus selesai. Nilai harus dimasukkan. Laporan harus dikirim. Kalau gurunya lelah, itu urusan pribadi. Kalau gurunya stres, itu tanda kurang tahan banting. Kalau gurunya menyerah... ya, akan ada guru baru yang menggantikan. Selalu ada yang baru.

Tapi apa jadinya jika sebuah profesi terus-menerus menguras orang-orangnya tanpa pernah mengisi kembali? Jawabannya ada di ruang guru sore itu: seorang guru yang duduk di sudut, memandangi layar laptop yang sudah mati, dengan tatapan yang lebih dalam dari air mata. Ia tidak mengeluh. Ia sudah lupa caranya.

Aku berjalan mendekatinya. "Mau kubuatkan teh?" tanyaku.

Ia menoleh, sedikit terkejut. Lalu ia tersenyum—senyum yang lelah, senyum yang nyaris tidak sampai ke matanya. "Tidak usah. Terima kasih."

Aku tetap membuatkan teh untuknya. Dua cangkir. Satu untuknya, satu untukku. Kami duduk di ruang guru yang semakin sunyi, menyeruput teh yang terlalu panas, dan tidak berbicara banyak. Hanya duduk. Hanya bernapas. Hanya mengakui, dalam diam, bahwa menjadi guru itu berat—dan kadang-kadang, pengakuan itu sudah cukup untuk meringankan beban yang tidak terlihat.

Tapi pengakuan tidak menyelesaikan masalah. Ia hanyalah salep yang dioleskan pada luka yang lebih dalam. Luka yang hanya bisa disembuhkan oleh perubahan yang lebih besar: beban yang lebih ringan, kelas yang lebih kecil, penghargaan yang lebih nyata, dan—yang paling penting—izin untuk bersuara. Izin untuk berkata "aku lelah" tanpa takut dicap tidak profesional. Izin untuk berkata "aku tidak sanggup" tanpa takut dianggap tidak berdedikasi. Izin untuk menjadi manusia yang memiliki batas, bukan mesin yang bisa dinyalakan terus-menerus.

Sampai izin itu diberikan, guru-guru akan terus datang, terus mengajar, terus tersenyum. Tapi di balik senyum itu, di balik semua "tidak apa-apa" dan "aku cuma butuh istirahat," akan selalu ada sesuatu yang retak. Sesuatu yang tidak terlihat. Sesuatu yang tidak bersuara.

Seperti guru di sudut ruangan itu. Seperti aku. Seperti kita semua.

• • • • •

Beban Administratif yang Datang Tak Diundang

Laptop di depanku menyala dengan malas. Kipasnya berdengung pelan, seperti dengungan nyamuk yang tidak bisa diusir. Di layarnya, terbuka sebuah spreadsheet yang sudah kutatap selama hampir satu jam. Kolom-kolomnya berjejer rapi: nama siswa, nomor induk, kompetensi dasar, nilai harian, nilai proyek, nilai ulangan, deskripsi capaian, tindak lanjut. Sel-sel kosong menunggu untuk diisi, dan aku menunggu keajaiban yang tidak kunjung datang.

Ini bukan pekerjaan mengajar. Ini adalah pekerjaan mengisi.

Aku melirik jam di sudut layar. Pukul sembilan malam. Di meja sebelah, tumpukan kertas ulangan yang belum diperiksa masih setia menungguku. Besok pagi, empat puluh lima siswa akan datang dan bertanya, "Pak, nilai kami sudah keluar?" Dan aku akan tersenyum, menggeleng, dan merasa bersalah. Bukan karena aku tidak bekerja. Tapi karena aku menghabiskan tiga jam terakhir untuk mengisi spreadsheet, bukan untuk membaca jawaban mereka.

Setiap guru yang membaca ini akan mengangguk. Mungkin sambil menghela napas. Mungkin sambil memijat pelipis. Karena inilah kenyataan yang tidak pernah muncul di slide presentasi tentang "transformasi pendidikan." Inilah sisi gelap dari profesi yang konon mulia: tenggelam dalam lautan administrasi yang tidak ada habisnya.

Ada laporan bulanan. Ada laporan semester. Ada laporan proyek. Ada laporan pelaksanaan kurikulum. Ada dokumen perencanaan yang harus diketik dengan format tertentu, font tertentu, spasi tertentu. Ada jurnal mengajar yang harus diisi setiap hari, seolah-olah mengajar tanpa mencatat adalah dosa yang tidak terampuni. Ada asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif—masing-masing dengan instrumennya sendiri, formatnya sendiri, tenggat waktunya sendiri. Semua datang seperti tamu yang tidak diundang, masuk tanpa mengetuk, mengambil tempat di meja kerjamu, dan tidak pernah pergi.

Seorang kolega dari negeri seberang, yang pernah berkunjung ke sekolah kami, mengamati tumpukan berkas di meja guru dengan mata terbelalak. "Apa ini semua?" tanyanya. Aku mencoba menjelaskan. Ia mendengarkan dengan alis yang semakin lama semakin berkerut. "Di negara saya," katanya pelan, seperti takut menyinggung, "guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempersiapkan pelajaran dan berinteraksi dengan siswa. Administrasi seminimal mungkin."

Aku tidak tahu apakah ia bermaksud menghibur atau justru membuatku semakin tertekan. Mungkin dua-duanya.

Survei dari Federasi Serikat Guru Indonesia beberapa tahun lalu mengungkapkan bahwa rata-rata guru menghabiskan lebih dari separuh waktu kerjanya untuk urusan administratif. Lebih dari separuh. Bayangkan: dari delapan jam kerja, empat

jamnya habis untuk mengisi formulir, mengetik laporan, dan mengumpulkan dokumen yang mungkin tidak akan pernah dibaca oleh siapa pun. Empat jam yang seharusnya bisa digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih baik, untuk membaca dan memberi umpan balik pada tugas siswa, untuk sekadar duduk dan berpikir: "Apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh murid-muridku?"

Tapi tidak. Waktu itu hilang. Ditelan oleh spreadsheet, oleh template, oleh sistem informasi yang seringkali error dan harus diisi ulang dari awal.

Aku pernah mengalami momen yang hampir lucu kalau tidak menyedihkan. Suatu hari, aku menerima tiga permintaan data dari tiga pihak yang berbeda—dinas pendidikan, pengawas, dan bagian perencanaan sekolah. Ketiganya meminta data yang sama: jumlah siswa, nilai rata-rata, persentase ketuntasan. Tapi ketiganya meminta dalam format yang berbeda. Spreadsheet yang berbeda. Kolom yang berbeda. Aku harus mengetik ulang data yang sama tiga kali, dalam tiga bentuk yang berbeda, untuk tiga tujuan yang... entah. Mungkin hanya untuk disimpan di lemari arsip dan tidak pernah dibuka lagi.

Aku teringat pada Michael Fullan—orang yang sama yang bukunya sering dikutip dalam pelatihan deep learning. Ia pernah menulis bahwa salah satu musuh terbesar perubahan pendidikan adalah "inisiatif yang berlebihan." Terlalu banyak program. Terlalu banyak tuntutan. Terlalu banyak hal yang harus dikerjakan oleh guru selain mengajar. Semua ini, katanya, menciptakan "fragmentation" dan "overload"—dua kata yang begitu akurat menggambarkan apa yang kurasakan setiap malam di depan laptop ini.

Fullan menyarankan agar sekolah dan sistem pendidikan melakukan "integrasi" dan "fokus." Kurangi jumlah inisiatif. Sederhanakan prosedur. Pangkas yang tidak perlu. Nasihat yang bijak. Tapi seperti banyak nasihat bijak lainnya, ia lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan. Karena setiap pihak yang meminta laporan itu—dinas, pengawas, pusat—merasa bahwa permintaan mereka adalah yang paling penting. Dan guru, yang berada di ujung rantai makanan, tidak punya kuasa untuk menolak.

Aku mulai curiga bahwa sistem administrasi kita tidak dirancang untuk mendukung pembelajaran. Ia dirancang untuk menciptakan ilusi kontrol. Seseorang, di suatu tempat di gedung pemerintahan yang jauh, ingin merasa bahwa mereka sedang memantau sesuatu. Bahwa mereka sedang mengelola sesuatu. Bahwa mereka sedang memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana. Maka diciptakanlah formulir-formulir itu, laporan-laporan itu, spreadsheet-spreadsheet itu. Bukan karena mereka benar-benar dibutuhkan, tapi karena mereka memberi rasa aman. Ilusi bahwa semuanya terukur. Ilusi bahwa semuanya terkendali.

Tapi di lapangan, yang terjadi adalah sebaliknya. Guru-guru yang seharusnya mengajar justru sibuk mengisi. Kepala sekolah yang seharusnya memimpin justru sibuk melaporkan. Dan siswa—yang seharusnya menjadi pusat dari semua ini—entah bagaimana justru terpinggirkan, menjadi catatan kaki dalam dokumen yang semakin hari semakin tebal.

Ada sebuah sindiran yang sering beredar di ruang guru. "Mengajar itu mudah. Yang sulit adalah administrasinya." Sindiran ini selalu disambut dengan tawa kecil—tawa yang pahit, tawa yang merupakan campuran antara pasrah dan putus asa. Karena semua guru tahu: mengajar itu tidak mudah. Mengajar itu rumit, melelahkan, dan penuh tantangan. Tapi kalau dibandingkan dengan beban administrasi yang terus menumpuk, mengajar terasa seperti bagian yang paling ringan. Dan itu adalah tragedi.

Laptopku masih menyala. Spreadsheet itu masih menungguku. Sel-sel kosong masih menatapku dengan kesabaran yang hampir mengejek. Aku mengetik beberapa angka. Menyalin beberapa deskripsi. Menyimpan file dengan nama yang panjang dan tidak bermakna.

Di luar, malam semakin larut. Aku memikirkan tumpukan kertas ulangan yang belum diperiksa. Aku memikirkan pertanyaan siswa yang belum sempat kujawab. Aku memikirkan semua hal yang sebenarnya ingin kulakukan sebagai guru—merancang eksperimen, membaca buku baru, sekadar duduk dan berbicara dengan siswa tentang apa yang mereka pikirkan—dan aku membandingkannya dengan apa yang sebenarnya kulakukan: mengisi sel-sel kosong di layar komputer.

Selisihnya adalah kesedihan yang tidak bisa kujelaskan.

Aku menutup laptop. Spreadsheet itu belum selesai, tapi mataku sudah terlalu lelah, dan jari-jariku sudah mulai kaku. Aku memutuskan untuk melanjutkannya besok. Atau lusa. Atau kapan pun aku sempat. Tapi di dalam hati, aku tahu bahwa besok akan ada formulir baru, laporan baru, permintaan baru yang datang tak diundang. Tamu-tamu yang tidak pernah lelah mengetuk pintu.

Dan aku, sebagai tuan rumah yang terlalu sopan, akan terus membukakan pintu untuk mereka. Bukan karena aku ingin. Tapi karena aku tidak punya pilihan.

***

Laporan yang Lebih Penting dari Pelajaran

Pagi itu, seorang teman guru—sebut saja Bu Mira—masuk ke ruang guru dengan langkah yang lebih cepat dari biasanya. Wajahnya tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan seperti biasanya. Sebaliknya, ada sesuatu yang hampir menyerupai kegembiraan di sana. Ia meletakkan tasnya, mengeluarkan laptop, dan berkata dengan nada yang sulit kutebak: "Akhirnya selesai juga."

"Proyek P5-nya?" tanyaku.

Ia menoleh, sedikit tertawa. "Bukan. Laporannya."

Aku tidak langsung merespons. Aku menunggu, berharap ada kelanjutan—mungkin cerita tentang bagaimana proyeknya berjalan, tentang apa yang dipelajari siswa, tentang momen-momen kecil yang membuat semua kerja keras terasa layak. Tapi tidak ada. Bu Mira sudah kembali menatap layarnya, membuka spreadsheet baru untuk laporan berikutnya, dan percakapan kami selesai begitu saja.

Laporannya. Bukan proyeknya. Bukan pembelajarannya. Laporannya.

Aku tidak bisa menyalahkan Bu Mira. Ia adalah produk dari sistem yang mengajarkan bahwa pekerjaan belum selesai sampai laporannya selesai. Bahwa proyek yang paling sukses sekalipun tidak ada artinya tanpa dokumentasi yang lengkap. Bahwa bukti lebih penting daripada kenyataan.

Pergeseran ini terjadi secara perlahan, seperti air yang menetes ke batu—tidak terlihat dalam sehari, tapi dalam bertahun-tahun ia membentuk cekungan yang dalam. Dulu, laporan adalah alat. Ia adalah cara untuk mencatat apa yang sudah terjadi, untuk merefleksikan apa yang sudah dipelajari, untuk berbagi praktik baik dengan orang lain. Sekarang? Laporan telah menjadi tujuan itu sendiri. Ia bukan lagi cermin yang memantulkan kenyataan. Ia adalah lukisan yang dibuat agar kenyataan terlihat lebih indah.

Gert Biesta, seorang filsuf pendidikan asal Belanda, pernah menulis tentang "the measurement revolution" dalam pendidikan. Ia mengamati bahwa kita telah bergeser dari mempertanyakan "apa itu pendidikan yang baik?" menjadi "bagaimana kita mengukur pendidikan?" Pengukuran—dan pencatatan, dan pelaporan, dan dokumentasi—telah mengambil alih tempat yang seharusnya diisi oleh pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar: untuk apa kita mendidik? Untuk siapa? Dan apakah yang kita lakukan ini benar-benar bermanfaat bagi anak-anak yang duduk di depan kita?

Ketika laporan menjadi lebih penting dari pelajaran, kita tidak lagi mendidik. Kita mengarsipkan. Kita mendokumentasikan. Kita membangun istana kertas yang akan menguning dan dilupakan, sementara di dalam kelas, anak-anak yang seharusnya menjadi pusat dari semua ini terus menunggu—menunggu guru mereka kembali dari rapat, dari mengisi spreadsheet, dari menyusun laporan yang tidak akan pernah mereka baca.

Aku pernah menghadiri sebuah acara di mana seorang pejabat pendidikan memuji sebuah sekolah karena "laporan P5-nya sangat lengkap." Bukan karena proyeknya. Bukan karena dampaknya pada siswa. Tapi karena laporannya. Tebal. Terstruktur. Full color. Dijilid dengan spiral dan dilengkapi dengan foto-foto kegiatan yang diambil dari sudut yang paling menguntungkan.

Pejabat itu tidak bertanya apakah siswa benar-benar belajar sesuatu dari proyek tersebut. Ia tidak bertanya tentang proses berpikir yang terjadi, tentang kesulitan yang dihadapi, tentang perubahan cara pandang yang mungkin muncul. Ia hanya melihat laporannya. Dan laporan itu bagus. Maka semuanya dianggap bagus.

Inilah yang oleh para sosiolog disebut sebagai "audit culture"—budaya di mana segala sesuatu harus diaudit, dicatat, dibuktikan dengan dokumen. Dalam budaya ini, kepercayaan pada profesionalisme guru telah digantikan oleh kepercayaan pada kertas. Guru tidak lagi dipercaya untuk menilai sendiri apakah pembelajarannya berhasil. Mereka harus membuktikannya. Dengan foto. Dengan video. Dengan tanda tangan. Dengan tumpukan berkas yang semakin lama semakin tinggi.

Aku bisa mengerti dari mana datangnya ketidakpercayaan ini. Ada guru yang malas. Ada guru yang asal-asalan. Ada guru yang perlu diawasi. Tapi apakah solusinya adalah memperlakukan semua guru seolah-olah mereka malas, asal-asalan, dan perlu diawasi? Apakah solusinya adalah menenggelamkan semua orang—termasuk yang paling berdedikasi sekalipun—dalam lautan administrasi yang tidak perlu?

Bukankah itu seperti membakar seluruh hutan untuk membunuh seekor ular?

Yang paling menyakitkan adalah waktu yang hilang. Setiap jam yang dihabiskan untuk menulis laporan adalah jam yang tidak dihabiskan bersama siswa. Setiap lembar formulir yang diisi adalah kesempatan yang hilang untuk membaca buku, untuk merancang pelajaran yang lebih baik, untuk sekadar duduk dan mendengarkan apa yang dipikirkan oleh anak-anak di kelas kita.

Aku tidak mengatakan bahwa laporan tidak penting. Ia penting—dalam batas tertentu. Laporan yang baik bisa menjadi alat refleksi. Ia bisa membantu guru melihat kembali apa yang sudah dilakukan, apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki. Tapi laporan yang ditulis hanya untuk memenuhi syarat administratif—laporan yang ditulis dengan setengah hati, yang disusun dari template, yang akan disimpan di lemari dan tidak pernah dibaca lagi—itu bukan refleksi. Itu adalah kerja paksa.

Dan kerja paksa, seperti yang kita tahu dari sejarah, tidak pernah menghasilkan apa-apa kecuali penderitaan dan kebencian.

Di ruang guru yang mulai ramai kembali—jam istirahat sudah tiba, dan guru-guru lain mulai berdatangan—Bu Mira masih di depan laptopnya. Spreadsheet baru sudah terbuka. Laporan berikutnya sudah menunggu. Aku memandanginya dari seberang meja, dan untuk sesaat aku ingin bertanya: "Apakah kau ingat kenapa kita menjadi guru?"

Tapi aku tidak jadi bertanya. Bukan karena aku takut jawabannya. Tapi karena aku tahu jawabannya. Ia menjadi guru karena ia ingin mengajar. Ia ingin melihat mata anak-anak yang tiba-tiba berbinar karena mengerti sesuatu yang sebelumnya tidak mereka mengerti. Ia ingin menjadi bagian dari proses yang mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik.

Tapi sekarang, di depan laptopnya, dengan spreadsheet yang terus bertambah, keinginan itu perlahan-lahan terkubur. Bukan karena ia tidak peduli lagi. Tapi karena sistem tidak memberinya waktu untuk peduli. Sistem memberinya waktu untuk melaporkan. Dan melaporkan, dalam kamus sistem ini, lebih penting daripada peduli.

Aku berjalan ke mejaku sendiri, membuka laptop, dan mulai mengetik. Bukan laporan—setidaknya bukan laporan yang diminta oleh dinas atau pengawas. Aku menulis catatan ini. Tentang Bu Mira. Tentang spreadsheet. Tentang ilusi bahwa kertas bisa menggantikan kenyataan.

Di luar, bel tanda masuk berbunyi. Siswa-siswa mulai berhamburan kembali ke kelas. Aku menutup laptop dan berjalan menuju kelasku sendiri. Melewati koridor yang riuh, melewati anak-anak yang tertawa dan berlarian, melewati semua kehidupan yang seharusnya menjadi pusat dari pekerjaan kami. Laporan bisa menunggu. Mereka tidak. Setidaknya untuk empat puluh menit ke depan, aku ingin menjadi guru lagi—bukan sekadar pengisi spreadsheet.

• • • • •

Guru yang Tak Pernah Cukup Baik di Mata Sistem

Aku pernah berdiri di depan cermin kamar mandi, pada suatu pagi yang tidak berbeda dari pagi-pagi lainnya, dan bertanya pada bayanganku sendiri: "Apakah aku sudah cukup?"

Pertanyaan itu tidak datang tiba-tiba. Ia adalah akumulasi dari bertahun-tahun mendengar, bertahun-tahun merasakan, bertahun-tahun menjadi bagian dari sistem yang tidak pernah puas. Ia adalah suara dari rapat-rapat di mana aku selalu diminta untuk "lebih" — lebih inovatif, lebih kreatif, lebih mendalam, lebih sesuai dengan tuntutan. Ia adalah gema dari pelatihan-pelatihan di mana aku diajari bahwa apa yang selama ini kulakukan mungkin tidak cukup baik. Ia adalah bisikan dari pengawas yang datang dengan daftar periksa, yang selalu menemukan sesuatu yang kurang.

"Kurang student-centered."
"Kurang variasi metode."
"Kurang pemanfaatan teknologi."
"Kurang mendalam."
"Kurang."
"Kurang."
"Kurang."

Dan aku, seperti ribuan guru lain di seluruh negeri ini, terus berusaha. Terus mengejar. Terus mencoba menjadi "cukup" di mata sistem yang entah bagaimana selalu menggeser standarnya setiap kali aku hampir mencapainya.

Aku mengenal seorang guru — sebut saja Bu Tuti — yang telah mengajar selama lebih dari dua puluh tahun. Ia adalah guru yang dihormati oleh murid-muridnya, yang selalu datang lebih awal dan pulang paling akhir, yang tugas-tugasnya diperiksa dengan teliti dan penuh komentar. Tapi suatu hari, dalam sebuah rapat evaluasi, ia mendengar sesuatu yang membuatnya terdiam.

"Bu Tuti," kata kepala sekolah dengan nada yang berusaha diplomatis, "kita perlu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil supervisi menunjukkan bahwa Ibu masih kurang dalam menerapkan pendekatan deep learning. Murid-murid perlu lebih aktif, lebih banyak diskusi, lebih banyak proyek."

Bu Tuti tidak menjawab. Ia hanya mengangguk, seperti yang sudah-sudah. Tapi malamnya, di ruang guru yang sepi, ia bercerita padaku.

"Aku sudah mengajar dua puluh tahun," katanya, suaranya bergetar tipis. "Aku sudah mencoba segalanya. Aku sudah mengikuti semua pelatihan. Aku sudah mengubah RPP-ku berkali-kali. Tapi tetap saja, selalu ada yang kurang. Selalu ada yang harus diperbaiki. Aku tidak pernah cukup baik."

Aku menatapnya. Di matanya, aku melihat sesuatu yang lebih dalam dari sekadar kekecewaan. Aku melihat kelelahan yang sudah bertahun-tahun terpendam.

Kelelahan yang lahir dari perasaan bahwa tidak peduli seberapa keras kau berusaha, tidak peduli seberapa banyak kau mengorbankan waktu dan tenagamu, kau tidak akan pernah dianggap cukup.

"Ini bukan tentang Ibu," kataku pelan. "Ini tentang sistem."

Ia menatapku, dan untuk pertama kalinya malam itu, ia tersenyum — senyum yang pahit, senyum yang berkata: "Aku tahu. Tapi aku tetap yang merasakannya."

Apa yang dialami Bu Tuti bukanlah kasus yang terisolasi. Ia adalah gejala dari penyakit sistemik yang lebih besar: **sistem yang tidak pernah puas.**

Coba perhatikan. Sistem pendidikan kita selalu menuntut lebih. Lebih banyak pelatihan. Lebih banyak administrasi. Lebih banyak proyek. Lebih banyak inovasi. Lebih banyak kreativitas. Lebih banyak "deep learning." Tapi di sisi lain, sistem tidak pernah memberi lebih. Lebih banyak waktu. Lebih banyak dukungan. Lebih banyak penghargaan. Lebih banyak ruang untuk bernapas.

Ada ketidakseimbangan yang mendasar di sini. Kita terus diminta memberi, memberi, dan memberi, tanpa pernah menerima apa pun yang benar-benar berarti. Kita terus diminta berubah, berubah, dan berubah, tanpa pernah diberi stabilitas untuk benar-benar menguasai apa yang sudah kita pelajari.

Dan ketika kita tidak bisa memenuhi semua tuntutan itu — karena kita hanya manusia dengan kapasitas yang terbatas — kita disalahkan. "Gurunya kurang kompeten." "Gurunya kurang motivasi." "Gurunya kurang dedikasi."

Tidak pernah sistem yang salah. Tidak pernah tuntutan yang tidak realistis. Tidak pernah dukungan yang tidak memadai. Hanya guru yang "kurang."

Aku jadi teringat pada sebuah penelitian tentang burnout guru yang pernah kubaca. Para peneliti menemukan bahwa salah satu penyebab utama burnout bukanlah beban kerja itu sendiri, melainkan **ketidakseimbangan antara usaha dan penghargaan** — perasaan bahwa kau telah memberikan segalanya, tapi tidak ada yang benar-benar menghargainya.

Inilah yang dirasakan oleh Bu Tuti. Inilah yang dirasakan oleh ribuan guru lain. Kami memberikan segalanya — waktu, energi, kesehatan mental, bahkan hubungan dengan keluarga — tapi sistem terus berkata, "Masih kurang. Masih belum cukup."

Dan yang paling menyakitkan adalah: kita mulai mempercayainya. Kita mulai percaya bahwa kita memang tidak cukup baik. Bahwa kita memang kurang kompeten. Bahwa kita memang tidak layak dihargai.

Ada sebuah konsep yang disebut "impostor syndrome" — sindrom penipu. Perasaan bahwa kau sebenarnya tidak kompeten, bahwa semua pencapaianmu hanyalah keberuntungan, dan bahwa suatu hari nanti orang akan menyadari bahwa kau adalah penipu. Sindrom ini sangat umum di kalangan profesional, terutama mereka yang bekerja di lingkungan yang kompetitif dan penuh tuntutan.

Tapi di kalangan guru, sindrom penipu ini bukan sekadar perasaan. Ia adalah hasil dari sistem yang terus-menerus mengatakan bahwa kau tidak cukup baik.

Guru yang telah mengajar selama dua puluh tahun masih bisa merasa bahwa ia belum cukup baik. Guru yang telah melatih ratusan siswa, yang telah melihat mereka berhasil dan berkembang, masih bisa merasa bahwa ia sedang berpura-pura. Guru yang telah mengorbankan segalanya untuk profesinya masih bisa merasa bahwa ia tidak layak disebut "pendidik yang baik."

Ini bukan karena mereka lemah. Ini karena sistem telah menanamkan keraguan itu ke dalam diri mereka. Setiap pelatihan, setiap supervisi, setiap evaluasi — semuanya dimulai dari asumsi bahwa ada yang salah, bahwa ada yang kurang, bahwa guru perlu "diperbaiki."

Jarang sekali ada yang berkata, "Kau sudah baik. Terima kasih telah melakukan pekerjaanmu dengan dedikasi." Jarang sekali ada yang mengakui bahwa menjadi guru di tengah sistem yang kacau ini adalah pencapaian tersendiri.

Kita hidup dalam budaya yang terus-menerus mendorong kita untuk menjadi "lebih baik," tanpa pernah berhenti untuk mengakui bahwa kita sudah cukup baik. Budaya yang mengukur guru dari apa yang belum mereka capai, bukan dari apa yang sudah mereka lakukan. Budaya yang membuat guru merasa bahwa mereka tidak pernah cukup — tidak pernah cukup pintar, tidak pernah cukup kreatif, tidak pernah cukup inovatif, tidak pernah cukup "deep."

Dan di bawah beban ketidakcukupan yang terus-menerus ini, banyak guru yang akhirnya menyerah. Bukan menyerah pada profesi — mereka masih datang setiap pagi. Tapi menyerah pada diri mereka sendiri. Mereka berhenti berharap untuk dihargai. Mereka berhenti berusaha untuk menjadi sempurna. Mereka hanya bertahan. Sehari demi sehari.

Bu Tuti masih mengajar. Ia masih datang setiap pagi, masih memeriksa tugas, masih menghadapi murid-muridnya dengan senyum yang dipaksakan. Tapi ada sesuatu yang berubah dalam dirinya. Sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh pengawas, tidak bisa dicatat dalam laporan, tidak bisa diukur oleh rubrik mana pun.

Api di dalam dirinya sudah mulai padam. Dan sistem, dengan segala tuntutannya yang tak pernah puas, telah menjadi angin yang memadamkannya.

• • • • •

Mereka yang Bertahan Meskipun Hampir Menyerah

Tapi di tengah semua itu, ada sesuatu yang membuatku terus bertanya.

Kenapa masih ada yang bertahan?

Kenapa, meskipun semua kelelahan dan kekecewaan, masih ada guru-guru yang datang setiap pagi? Kenapa, meskipun sistem terus mengatakan bahwa mereka tidak cukup baik, masih ada yang memilih untuk tetap di sini, di ruang kelas yang pengap, di depan siswa-siswa yang kadang tidak peduli?

Kenapa mereka tidak pergi? Kenapa mereka tidak mencari pekerjaan lain yang lebih mudah, lebih dihargai, lebih manusiawi?

Aku sudah bertanya pada diriku sendiri pertanyaan ini berkali-kali. Dan setiap kali, jawabannya selalu sama: **karena mereka percaya pada sesuatu.**

Mungkin bukan pada sistem. Mungkin bukan pada kebijakan. Mungkin bukan pada jargon-jargon yang datang dan pergi. Tapi pada sesuatu yang lebih sederhana, lebih sunyi, dan lebih tahan banting. Mereka percaya pada murid-murid mereka. Mereka percaya bahwa, di balik semua kekacauan, masih ada anak-anak yang menunggu untuk belajar. Masih ada anak-anak yang membutuhkan seseorang untuk percaya pada mereka. Masih ada anak-anak yang, kalau diberi kesempatan, akan tumbuh menjadi manusia yang lebih baik.

Dan untuk keyakinan itulah mereka bertahan.

Aku mengenal seorang guru — sebut saja Pak Herman — yang telah mengajar di sebuah sekolah pinggiran selama dua puluh lima tahun. Sekolahnya tidak pernah menjadi yang terbaik. Fasilitasnya pas-pasan. Gajinya tidak pernah cukup. Tapi ia tetap di sana. Setiap pagi, ia naik sepeda motornya yang sudah tua, menempuh perjalanan satu jam, dan berdiri di depan kelas dengan senyum yang masih terlihat tulus.

Aku bertanya padanya suatu hari, "Pak, kenapa Bapak masih bertahan?"

Ia tersenyum. Bukan senyum yang dibuat-buat. Senyum yang sungguh-sungguh. "Karena setiap tahun, ada satu atau dua murid yang berubah karena aku. Mereka datang dengan mata kosong, tidak percaya diri, tidak yakin bahwa mereka bisa. Tapi setelah satu tahun, dua tahun, mereka mulai percaya. Mereka mulai melihat bahwa mereka punya potensi. Dan ketika itu terjadi — ketika aku melihat mata mereka berbinar — semua kelelahan itu terbayar."

Kalimat itu sederhana. Tapi di dalamnya, ada seluruh alasan mengapa profesi ini masih layak dijalani.

Pak Herman bukanlah guru yang sempurna. Ia tidak pernah mengikuti pelatihan deep learning. Ia tidak pernah membuat video sinematik atau portofolio yang dijilid rapi. Ia bahkan tidak terlalu pandai berbicara tentang "paradigma baru" atau "transformasi pendidikan." Tapi ia melakukan sesuatu yang lebih penting: ia hadir. Setiap hari. Tanpa lelah. Tanpa mengharapkan pujian.

Aku juga mengenal seorang guru muda — sebut saja Dina — yang hampir menyerah di tahun kedua mengajar. Ia datang dengan idealisme yang tinggi, penuh dengan teori-teori yang ia pelajari di bangku kuliah. Tapi realitas menghantamnya dengan keras. Kelas yang penuh. Siswa yang sulit diatur. Administrasi yang menumpuk. Dan sistem yang terus menuntut lebih.

Ia hampir pergi. Ia sudah menyiapkan surat pengunduran diri. Tapi sesuatu menghentikannya. Seorang murid — seorang anak yang selama ini pendiam, yang jarang bicara, yang tidak pernah menonjol — datang kepadanya di akhir semester dan berkata, "Bu, terima kasih. Saya jadi suka pelajaran Ibu."

Hanya itu. Kalimat pendek. Tidak ada dramatisasi. Tapi bagi Dina, kalimat itu adalah jangkar yang membuatnya tidak pergi. Ia menyimpan surat pengunduran diri itu, melipatnya, dan memasukkannya ke dalam laci. Ia memutuskan untuk bertahan. Satu hari lagi. Satu minggu lagi. Satu semester lagi.

"Saya tidak tahu apakah saya akan bertahan selamanya," katanya padaku suatu hari. "Tapi untuk sekarang, saya masih di sini. Dan itu cukup."

Apa yang membuat guru-guru seperti Pak Herman dan Dina bertahan?

Bukan gaji. Gaji guru tidak pernah sebanding dengan pengorbanan mereka.

Bukan pengakuan. Pengakuan dari sistem hampir tidak pernah datang.

Bukan kenyamanan. Tidak ada yang nyaman dalam profesi ini.

Mereka bertahan karena **hubungan.** Karena ada momen-momen kecil — sekilas, singkat, dan seringkali tidak terlihat — ketika mereka terhubung dengan seorang murid. Ketika mereka melihat bahwa apa yang mereka lakukan berarti bagi seseorang. Ketika mereka menyadari bahwa, di tengah semua kekacauan, mereka masih bisa membuat perbedaan.

Momen-momen itu mungkin tidak masuk dalam laporan. Mereka tidak akan difoto dan diunggah ke media sosial. Mereka tidak akan dihargai dengan sertifikat atau promosi. Tapi bagi guru-guru yang bertahan, momen-momen itu adalah segalanya. Mereka adalah bahan bakar yang membuat mereka terus berjalan, bahkan ketika segala sesuatu terasa berat.

Aku teringat pada sebuah buku yang pernah kubaca — *The Courage to Teach* oleh Parker Palmer. Palmer menulis bahwa mengajar adalah pekerjaan yang paling rentan, karena ia melibatkan pertemuan antara jiwa guru dan jiwa murid. Dalam pertemuan itu, tidak ada kepastian. Tidak ada jaminan. Hanya ada keberanian untuk tetap terbuka, tetap hadir, dan tetap percaya bahwa hubungan itu berarti.

Guru-guru yang bertahan adalah mereka yang masih memiliki keberanian itu. Mereka yang, meskipun telah berkali-kali dikecewakan oleh sistem, tetap memilih untuk membuka hati mereka. Mereka yang, meskipun lelah, tetap memilih untuk hadir. Mereka yang, meskipun hampir menyerah, menemukan alasan untuk tetap di sini.

Bukan karena mereka kuat. Bukan karena mereka sempurna. Tapi karena mereka percaya bahwa, di balik semua kegagalan sistem, masih ada anak-anak yang membutuhkan mereka.

Aku tidak tahu berapa lama lagi Pak Herman akan mengajar. Ia sudah hampir pensiun. Aku tidak tahu apakah Dina akan bertahan di tahun ketiga, keempat, atau kelima. Tapi aku tahu satu hal: selama masih ada guru-guru seperti mereka, selama masih ada yang memilih untuk bertahan meskipun hampir menyerah, selama itu pula pendidikan masih memiliki harapan.

Bukan harapan yang naif. Bukan harapan yang mengabaikan realitas. Tapi harapan yang lahir dari pengakuan bahwa, di tengah semua kekacauan, masih ada manusia-manusia yang memilih untuk tetap peduli. Dan dari peduli itulah, perlahan-lahan, perubahan sejati akan lahir.

Mereka yang bertahan adalah pahlawan sunyi yang tidak akan pernah muncul di spanduk atau sertifikat. Tapi mereka adalah alasan mengapa, meskipun segalanya terasa berat, aku masih memilih untuk berada di sini.

Bersama mereka. Bersama murid-murid yang menunggu. Bersama harapan yang tidak pernah benar-benar padam.

• • • • •

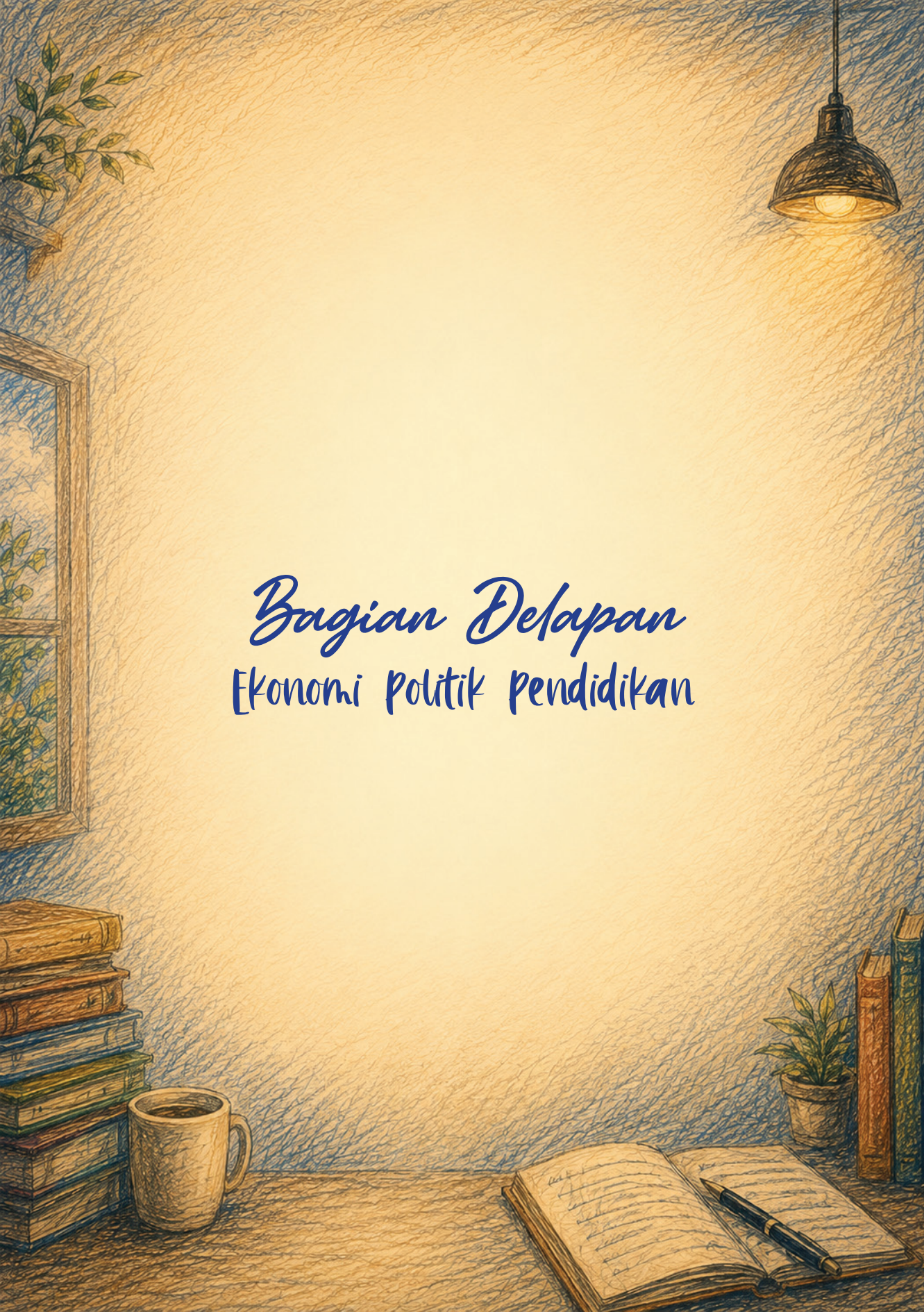

Bagian Delapan
Ekonomi Politik Pendidikan

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

Ketika Sekolah Berlomba Jadi yang Paling "Deep"

Spanduk itu terpampang di gerbang sekolah, menggantung dengan bangga di antara dua tiang yang baru saja dicat ulang. Warnanya biru cerah, dengan huruf-huruf putih yang bisa dibaca dari jarak lima puluh meter: "Selamat Datang di Sekolah Berbasis Deep Learning." Di bawahnya, tulisan yang lebih kecil: "Mencetak Generasi Kritis, Kreatif, dan Berkarakter."

Setiap kali aku melewati gerbang itu, mataku selalu tertarik pada spanduk tersebut. Bukan karena desainnya yang menarik—meskipun memang bagus. Tapi karena ada sesuatu yang mengusikku. Sesuatu yang tidak bisa langsung kujelaskan dengan kata-kata. Sesuatu tentang kata "berbasis," seolah-olah deep learning adalah bahan bangunan, seperti semen atau batu bata, yang bisa dicampurkan ke dalam fondasi sekolah dan selesai sudah.

Beberapa minggu setelah spanduk itu terpasang, sekolah sebelah—yang hanya berjarak dua kilometer—memasang spanduknya sendiri. Warna hijaunya mencolok, dengan tulisan: "Unggul dalam Deep Learning, Unggul dalam Karakter." Tidak mau kalah, sekolah di ujung jalan memasang baliho digital—ya, baliho digital—yang menampilkan video siswa-siswa yang sedang presentasi, diselingi dengan kata-kata: "Deep Learning, Deep Impact."

Aku menyaksikan semua ini dengan perasaan yang campur aduk. Di satu sisi, aku ingin tertawa. Betapa absurdnya. Betapa seperti perlombaan balap karung di hari kemerdekaan—semua orang melompat-lompat, semua orang ingin sampai duluan, semua orang ingin diakui sebagai yang paling "deep." Tapi di sisi lain, aku ingin menangis. Karena di balik semua spanduk dan baliho dan video promosi itu, ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh spanduk dan baliho. Sesuatu yang, ironisnya, justru paling dangkal dari semua yang kita lakukan.

Perlombaan ini dimulai secara halus. Awalnya hanya obrolan di rapat dinas, ketika seorang kepala sekolah dengan bangga menceritakan bahwa sekolahnya sudah "menerapkan deep learning secara penuh." Lalu kepala sekolah lain—yang tidak ingin dianggap ketinggalan—segera menyusul dengan klaim yang sama. Lalu yang lain lagi, dan yang lain lagi. Dalam hitungan bulan, semua sekolah tiba-tiba sudah "deep." Semua guru sudah "memfasilitasi." Semua siswa sudah "berpikir kritis."

Setidaknya, begitulah kata spanduknya.

Aku tidak bisa menyalahkan kepala sekolah sepenuhnya. Mereka berada di

bawah tekanan yang sama: dari dinas, dari masyarakat, dari persaingan penerimaan siswa baru. Ketika semua orang berlomba menjadi yang paling "deep," tidak ada yang mau menjadi yang paling "dangkal." Maka mereka pun memasang spanduk. Mereka mengunggah foto-foto proyek ke media sosial. Mereka membuat video profil sekolah yang menampilkan siswa-siswa yang tersenyum dan guru-guru yang berbicara tentang "transformasi pembelajaran."

Semakin lama, semakin sulit membedakan antara kenyataan dan pemasaran. Sekolah bukan lagi tempat belajar. Sekolah adalah merek. Dan deep learning—yang seharusnya menjadi pendekatan pedagogis—telah menjadi slogan iklan. Seperti deterjen yang menjanjikan cucian lebih putih. Seperti pasta gigi yang menjanjikan senyum lebih cemerlang.

Aku mengunjungi salah satu sekolah yang spanduknya paling besar. Di lobi, ada display khusus yang memamerkan portofolio-portofolio proyek P5. Cover-nya mengkilap. Jilidnya spiral. Warna-warnanya cerah. Aku membuka satu portofolio secara acak. Isinya, seperti yang sudah kuduga, adalah copy-paste dari internet, dihias dengan template Canva, dan dijilid dengan uang iuran orang tua.

Aku berjalan ke ruang kelas. Di salah satu kelas, seorang guru sedang memfasilitasi diskusi. Siswa-siswa duduk melingkar, berbicara dengan bersemangat. Tapi ketika aku mendekat dan mendengarkan lebih saksama, diskusi itu tidak lebih dari pertukaran pendapat dangkal—"menurutku," "kalau aku sih"—tanpa ada yang benar-benar mendengarkan, tanpa ada yang membangun argumen, tanpa ada yang mempertanyakan asumsi. Guru itu tersenyum, puas. "Ini lho, diskusi ala deep learning," katanya padaku.

Aku tersenyum balik. Tapi di dalam hati, aku berteriak.

Di sekolah lain, yang balihonya digital, aku disambut oleh kepala sekolah yang sangat antusias. "Kami sudah menerapkan deep learning di semua mata pelajaran," katanya sambil menunjukkan ruang multimedia yang baru direnovasi. "Lihat, kami punya laboratorium komputer terbaru. Semua proyek siswa dibuat dengan teknologi mutakhir."

Ia mengajakku melihat sebuah video yang dibuat oleh siswa. Sinematiknya bagus. Musik latarnya dramatis. Tapi ketika aku bertanya, "Apa yang sebenarnya dipelajari oleh siswa dari proyek ini?" ia terdiam sejenak. Lalu menjawab, "Mereka belajar... tentang energi terbarukan."

"Tapi apakah mereka paham?" tanyaku lagi.

Ia menatapku, sedikit bingung. "Tentu saja. Videonya bagus, kan?"

Videonya bagus. Itu jawabannya. Bukan "Mereka bisa menjelaskan kembali." Bukan "Mereka bisa menerapkan konsepnya di situasi lain." Tapi "Videonya bagus." Seolah-olah kualitas pembelajaran bisa diukur dari seberapa halus transisi antar slide.

Di sinilah ironi terbesarnya. Kita telah menciptakan kompetisi untuk menjadi yang paling "deep," tanpa benar-benar memahami apa arti "deep" itu sendiri. Kita mengukur kedalaman dari tampilan luarnya—dari spanduk, dari portofolio, dari

video, dari baliho digital—dan mengabaikan apa yang ada di bawahnya. Kita seperti orang yang berlomba menggali sumur, tapi yang diukur bukanlah kedalaman sumurnya, melainkan kemegahan gapura di atasnya. Gapuranya tinggi. Gapuranya indah. Tapi begitu kau menimba air, tidak ada yang keluar.

Aku teringat pada Neil Postman, kritikus budaya yang pernah memperingatkan tentang bahaya "technopoly"—sebuah masyarakat yang begitu terobsesi dengan teknologi dan efisiensi sehingga kehilangan kemampuan untuk bertanya tentang tujuan dan makna. Dalam dunia pendidikan, technopoly versi kita adalah obsesi pada merek. Pada apa yang terlihat. Pada apa yang bisa dipamerkan. Kita telah menciptakan "schoolopoly"—sebuah permainan di mana sekolah-sekolah berlomba mengumpulkan poin: poin dari spanduk, poin dari postingan media sosial, poin dari kunjungan pejabat yang terkesan.

Dan dalam permainan ini, yang menang bukanlah yang paling mendalam. Yang menang adalah yang paling pandai memasarkan diri.

Aku berjalan keluar dari sekolah dengan baliho digital itu. Di perjalanan pulang, aku melewati sebuah sekolah kecil di pinggir kota. Tidak ada spanduk. Tidak ada baliho. Gerbangnya sederhana, dicat warna hijau pudar, dengan papan nama yang tulisannya sudah mulai mengelupas.

Aku memutuskan untuk mampir. Di dalam, seorang guru tua—mungkin seusia Pak Slamet—sedang duduk di bawah pohon mangga bersama lima orang siswa. Mereka tidak sedang membuat video. Mereka tidak sedang mengedit presentasi. Mereka hanya duduk melingkar, dan guru itu bercerita. Tentang apa, aku tidak tahu. Tapi aku bisa melihat wajah siswa-siswa itu. Mata mereka berbinar. Mulut mereka sedikit terbuka. Mereka mendengarkan—benar-benar mendengarkan—seperti yang dulu dilakukan oleh murid-murid Pak Slamet di kelas Sejarah.

Tidak ada yang merekam momen itu. Tidak ada yang akan mengunggahnya ke media sosial. Tidak ada spanduk yang akan dipasang untuk memproklamirkan bahwa di sekolah ini telah terjadi deep learning. Tapi aku tahu—dengan keyakinan yang tidak perlu dibuktikan oleh rubrik atau spreadsheet—bahwa di bawah pohon mangga itu, sesuatu yang dalam sedang terjadi.

Aku melanjutkan perjalanan pulang dengan perasaan yang aneh. Campuran antara harapan dan keputusasaan. Aku tahu bahwa selama sekolah-sekolah masih berlomba menjadi yang paling "deep," kita akan terus melihat spanduk dan baliho dan portofolio mengkilap. Tapi aku juga tahu bahwa di tempat-tempat yang sunyi—di bawah pohon mangga, di sudut ruang kelas yang sederhana, di hati guru-guru yang tidak peduli pada merek—kedalaman yang sesungguhnya masih hidup. Ia tidak bersuara. Ia tidak dipasarkan. Tapi ia ada.

Dan mungkin, pada akhirnya, itulah yang paling penting.

• • • • •

Label yang Dijual, Bukan Pembelajaran yang Dihidupi

Percakapan itu terjadi di tempat parkir, di antara dua mobil yang baru saja dimatikan mesinnya. Aku sedang memasukkan buku-buku ke dalam bagasi ketika suara itu sampai ke telingaku—dua orang tua yang sedang menunggu anak mereka pulang sekolah, mengobrol dengan nada yang setengah antusias, setengah cemas.

"Aku pindahin anakku ke sekolah ini karena katanya sudah pakai deep learning," kata yang pertama, seorang ibu dengan tas jinjing besar yang bertengger di lengannya.

"Mahal, ya?" timpal yang kedua.

"Iya. Tapi katanya sih worth it. Soalnya mereka katanya sudah certified. Gurunya sudah dilatih langsung sama konsultan dari luar negeri. Jadi aku pikir, ya udah, demi anak."

Certified. Konsultan dari luar negeri. Kata-kata itu melayang di udara parkiran, bercampur dengan debu dan asap kendaraan, dan menetap di kepalaku seperti serangga kecil yang tidak bisa diusir.

Aku tidak ikut bicara. Aku hanya mendengarkan, lalu masuk ke mobil, dan selama perjalanan pulang, pikiranku tidak bisa lepas dari kata-kata itu. Certified. Konsultan dari luar negeri. Label. Label yang membuat sebuah sekolah—yang kemarin hanya sekolah biasa—hari ini tiba-tiba menjadi "sekolah deep learning." Bukan karena praktik mengajarnya berubah. Bukan karena gurunya tiba-tiba menjadi lebih reflektif atau siswanya menjadi lebih kritis. Tapi karena ada label yang dibeli, dipasang, dan dipamerkan.

Seperti label di baju. Seperti label di tas. Seperti label di semua barang yang kita beli untuk menunjukkan bahwa kita—atau anak-anak kita—adalah bagian dari sesuatu yang lebih mahal, lebih eksklusif, lebih "bermutu."

Aku tidak naif. Aku tahu bahwa sekolah swasta harus bersaing. Mereka harus menarik siswa. Mereka harus meyakinkan orang tua bahwa uang yang dibayarkan—yang seringkali tidak sedikit—sepadan dengan sesuatu. Dan di dunia di mana semua orang berlomba menjadi yang paling modern, paling inovatif, paling "deep," label adalah segalanya.

Tapi ada sesuatu yang mengganggu ku tentang cara label ini digunakan. Bukan hanya karena ia seringkali kosong—itu sudah kita bahas berkali-kali. Tapi karena ia telah mengubah pendidikan menjadi pasar. Sebuah pasar di mana kata-kata seperti "deep learning," "student-centered," "abad 21," dan "Profil Pelajar Pancasila" dijual dan dibeli seperti komoditas. Harganya bervariasi. Ada yang murah: cukup dengan spanduk dan postingan media sosial. Ada yang mahal: dengan sertifikasi, pelatihan eksklusif, dan konsultan dari luar negeri. Tapi prinsipnya sama: label ini adalah produk, dan orang tua adalah konsumennya.

Dan seperti semua pasar, selalu ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Yang diuntungkan sudah jelas: konsultan yang menjual pelatihan, lembaga yang menjual sertifikasi, sekolah yang menjual citra. Yang dirugikan? Mereka yang tidak mampu membayar label itu, tapi tetap harus bersekolah di tempat yang sama, dengan sistem yang sama, dan dihakimi dengan standar yang seolah-olah mereka juga sudah "deep."

Aku jadi teringat pada seorang teman yang mengajar di sebuah sekolah negeri kecil di pinggiran kota. Sekolahnya tidak punya spanduk. Tidak ada konsultan luar negeri. Tidak ada sertifikasi deep learning. Tapi suatu hari, ia bercerita padaku tentang kelasnya. Tentang bagaimana ia diam-diam menghapus sistem ranking di kelasnya, bukan karena disuruh oleh kurikulum, tapi karena ia melihat ranking itu menghancurkan anak-anak yang selalu berada di posisi bawah. Tentang bagaimana ia mulai memberikan umpan balik personal, meskipun itu berarti ia harus pulang lebih malam dan bangun lebih pagi. Tentang bagaimana murid-muridnya perlahan berubah—bukan nilainya yang naik drastis, tapi cara mereka bertanya, cara mereka mendengarkan, cara mereka tidak lagi takut untuk berkata "aku belum paham."

"Itu deep learning, kan?" tanyaku waktu itu.

Ia mengangkat bahu. "Entahlah. Aku tidak peduli namanya apa. Yang penting mereka belajar."

Tidak peduli namanya apa. Itulah kalimat yang terus terngiang di kepalaku setelah percakapan di tempat parkir tadi. Guru itu tidak butuh label. Ia tidak butuh sertifikasi. Ia hanya butuh waktu, kepekaan, dan keberanian untuk melakukan apa yang ia yakini benar. Tapi di dunia di mana label dijual dengan harga mahal, orang-orang seperti dia tidak akan muncul di spanduk. Mereka tidak akan disebut dalam brosur. Mereka tidak akan didatangi oleh konsultan luar negeri untuk "memastikan standar terpenuhi."

Karena label bukan untuk mereka. Label adalah untuk mereka yang mampu membelinya.

Pulang dari parkiran itu, aku mencoba membayangkan apa yang terjadi dalam kepala orang tua yang kudengar tadi. Ia ingin yang terbaik untuk anaknya. Itu naluri yang mulia. Tapi di tengah hiruk-pikuk pasar pendidikan, bagaimana ia bisa membedakan mana yang benar-benar baik dan mana yang hanya pintar menjual label? Bagaimana ia bisa tahu bahwa "certified" tidak selalu berarti berkualitas, dan "konsultan dari luar negeri" tidak selalu berarti perubahan yang bermakna?

Ia tidak bisa. Karena sistem tidak membantunya. Sistem justru mendorong kebingungan ini. Semakin banyak label, semakin banyak yang bisa dijual. Semakin banyak kebingungan, semakin tinggi harga yang bisa dipatok. Dan di tengah-tengah semua ini, orang tua yang tidak mampu membeli label akan terus tertinggal—bukan karena anak mereka kurang pintar, tapi karena mereka tidak bisa membayar kata-kata yang ditulis di spanduk.

Ini adalah ketidakadilan yang paling licik. Ia tidak terlihat seperti ketidakadilan. Ia terlihat seperti pilihan. "Silakan pilih sekolah mana yang sesuai dengan kebutuhan

Anda," kata brosur-brosur itu dengan ramah. Tapi pilihan itu hanya tersedia bagi mereka yang punya uang. Yang lain? Mereka akan tetap bersekolah di tempat yang tidak punya label, dengan guru-guru yang tidak pernah "disertifikasi," dan suatu hari nanti, mereka akan lulus ke dunia yang sama, bersaing dengan anak-anak yang rapornya dihiasi oleh kata-kata yang tidak pernah mereka dapatkan.

Aku sampai di rumah. Di meja dapur, secangkir teh sudah menungguku—dingin, karena terlalu lama kutinggalkan. Aku duduk, menyesap teh itu, dan memikirkan tentang label. Tentang betapa mudahnya kita menjual kata-kata. Tentang betapa sulitnya kita menjalani makna di baliknya.

Deep learning. Dua kata itu awalnya lahir dari niat yang baik. Dari keinginan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, lebih mendalam, lebih manusiawi. Tapi seperti semua kata yang baik, ia telah ditangkap. Ia telah dikemas. Ia telah dijual. Dan sekarang, ia lebih sering ditemukan di spanduk dan brosur daripada di dalam kelas yang sesungguhnya.

Aku tidak tahu bagaimana menyelamatkannya. Mungkin tidak bisa. Mungkin kata-kata itu—seperti "CBSA" dan "PAKEM" dan "Kurikulum Berbasis Kompetensi" sebelumnya—akan terus berputar dalam siklus yang sama: lahir sebagai gagasan, dijual sebagai label, mati sebagai kenangan.

Tapi aku tahu satu hal. Selama masih ada guru-guru seperti temanku di sekolah pinggiran itu—yang tidak peduli pada label, yang tidak butuh sertifikasi untuk mulai berubah, yang melakukan deep learning tanpa pernah menyebut namanya—selama itu pula, gagasan itu masih hidup. Bukan di spanduk. Bukan di brosur. Tapi di dalam kelas. Di bawah pohon mangga. Di sudut-sudut sunyi yang tidak terjangkau oleh pasar.

Dan siapa tahu, dari sanalah—bukan dari pelatihan mahal atau sertifikasi eksklusif—perubahan yang sesungguhnya akan lahir.

• • • • •

Sekolah Elite yang Tampak Sukses, Sekolah Biasa yang Frustrasi

Aku pernah diundang ke sebuah sekolah yang oleh banyak orang disebut sebagai "sekolah percontohan." Sekolah itu terletak di kawasan elite, dengan pagar tinggi dan gerbang otomatis yang hanya terbuka setelah kau menyebutkan nama dan tujuanmu melalui interkom. Di dalamnya, ada gedung-gedung modern dengan jendela kaca besar, koridor yang bersih dan wangi, serta taman-taman kecil yang ditata dengan presisi. Ada kolam ikan di sudut halaman. Ada lapangan basket dengan lantai vinyl. Ada laboratorium fisika, kimia, dan biologi yang terpisah—masing-masing dengan peralatan yang lebih canggih daripada yang pernah kulihat di universitas tempatku dulu kuliah.

Kepala sekolahnya—seorang pria dengan setelan jas yang tampak mahal—menyambutku di lobi. Ia berbicara dengan nada yang penuh percaya diri, seperti orang yang tahu bahwa apa yang ia pimpin adalah yang terbaik. "Kami sudah menerapkan deep learning secara penuh," katanya sambil menunjukkan ruang multimedia yang baru direnovasi. "Semua guru kami sudah dilatih. Semua proyek P5 kami terintegrasi dengan teknologi."

Aku diajak berkeliling. Di setiap kelas, ada smart board. Di perpustakaan, ada deretan komputer terbaru. Di ruang guru, ada mesin kopi otomatis dan sofa empuk. Semua tampak sempurna—seperti sekolah dalam film-film Hollywood yang membuat kita bertanya-tanya apakah tempat seperti itu benar-benar ada.

Tapi dalam hati, aku bertanya: berapa banyak sekolah di negeri ini yang memiliki semua ini?

Jawabannya, tentu saja, sangat sedikit.

Beberapa hari setelah kunjungan itu, aku kembali ke sekolahku sendiri—sebuah sekolah biasa di pinggiran kota. Gerbangnya tidak otomatis. Tidak ada interkom. Satpamnya adalah seorang lelaki tua yang lebih sering tidur di pos daripada berjaga. Koridornya kotor setelah hujan. Laboratorium komputernya berisi komputer-komputer yang sebagian besar sudah tidak bisa menyala. Proyektornya sering mati mendadak, dan setiap kali itu terjadi, aku harus melanjutkan pelajaran dengan menulis di papan tulis.

Di sekolah ini, deep learning juga diterapkan—atau lebih tepatnya, dicoba untuk diterapkan. Guru-gurunya sudah mengikuti pelatihan yang sama. Siswa-siswanya mengerjakan proyek yang sama. Tapi kondisinya berbeda. Sumber dayanya berbeda. Dan hasilnya—tentu saja—berbeda.

Aku teringat pada Bu Mira, yang laptopnya sering hang ketika membuka file-file proyek siswa. Aku teringat pada Pak Anton, yang harus merogoh uang pribadinya untuk mencetak poster proyek karena printer sekolah rusak dan anggarannya sudah habis. Aku teringat pada siswa-siswa yang harus mengerjakan tugas di

warnet karena di rumah mereka tidak ada internet—dan warnet itu pun harus ditempuh dengan berjalan kaki setengah jam.

Mereka semua mendengar janji yang sama tentang deep learning. Mereka semua menghadiri pelatihan yang sama. Tapi realitas mereka tidak sama. Dan di sinilah letak ketidakadilannya: sistem meminta hasil yang sama dari dua kondisi yang sangat berbeda, lalu menyebut yang satu "sukses" dan yang lain "gagal," seolah-olah keduanya berlari di lintasan yang sama.

Kesenjangan ini bukan hanya tentang uang. Ia tentang modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik—istilah-istilah yang dipinjam dari Pierre Bourdieu, yang pemikirannya terus menghantui setiap sudut pendidikan kita.

Sekolah elite memiliki semuanya. Orang tua yang berpendidikan tinggi, yang bisa membantu anak-anak mereka mengerjakan proyek di malam hari—atau membayar orang lain untuk melakukannya. Jaringan internet cepat di setiap rumah. Akses ke buku, museum, dan tempat-tempat yang bisa dijadikan "sumber belajar." Siswa-siswa di sekolah elite datang ke kelas dengan kosakata yang luas, dengan wawasan yang dibentuk oleh perjalanan ke luar negeri dan percakapan di meja makan.

Sekolah biasa tidak memiliki itu. Orang tua siswa bekerja sebagai buruh, sopir, pedagang kecil. Mereka pulang dalam keadaan lelah dan tidak punya waktu untuk membantu anak-anak mereka dengan proyek. Di rumah, tidak ada buku. Tidak ada internet. Tidak ada percakapan tentang isu-isu global di meja makan—yang ada adalah percakapan tentang bagaimana bertahan sampai akhir bulan.

Ketika kedua kelompok siswa ini diminta untuk "mengeksplorasi," "berdiskusi," dan "menciptakan," hasilnya tidak akan pernah sama. Bukan karena satu kelompok lebih pintar dari yang lain. Tapi karena satu kelompok memiliki semua yang dibutuhkan untuk berhasil dalam permainan ini, sementara yang lain hanya memiliki kemauan—dan kemauan, sayangnya, tidak bisa menggantikan laptop yang rusak atau internet yang tidak ada.

Aku pernah mengikuti sebuah rapat di dinas pendidikan. Di sana, seorang pejabat memuji sekolah elite tadi sebagai contoh keberhasilan deep learning. "Lihat," katanya sambil menunjukkan slide-slide yang penuh dengan foto dan grafik, "mereka bisa. Kenapa sekolah lain tidak?"

Aku duduk di sudut ruangan, mendengarkan, dan merasakan sesuatu yang panas di ulu hati. Bukan amarah. Tapi semacam keputusasaan yang dingin. Bagaimana mungkin ia tidak melihat? Bagaimana mungkin ia—seorang yang berpendidikan tinggi, yang digaji untuk memikirkan pendidikan—tidak menyadari bahwa membandingkan sekolah elite dengan sekolah biasa adalah seperti membandingkan pohon yang ditanam di tanah subur dengan pohon yang ditanam di tanah tandus, lalu bertanya kenapa yang satu lebih tinggi dari yang lain?

Tapi aku tidak mengatakan apa-apa. Aku sudah belajar—seperti Bu Mira, seperti Pak Anton, seperti semua guru di sekolah biasa—bahwa ada saatnya suara kita tidak akan didengar. Bahwa ada saatnya lebih baik diam dan menyimpan energi

untuk hal-hal yang lebih penting. Seperti mengajar. Seperti mendampingi siswa yang tertinggal. Seperti memperbaiki proyektor yang mati.

Sekolah elite akan terus tampak sukses. Mereka akan terus memenangkan kompetisi. Mereka akan terus dikunjungi oleh pejabat dan dijadikan contoh dalam presentasi-presentasi. Dan itu bukan karena mereka tidak bekerja keras—mereka bekerja keras. Tapi kerja keras mereka didukung oleh sesuatu yang tidak dimiliki oleh sekolah lain: sumber daya, akses, dan modal.

Sekolah biasa akan terus frustrasi. Bukan karena mereka tidak mau berubah. Tapi karena setiap kali mereka mencoba, mereka dihadapkan pada tembok yang sama: anggaran yang kurang, fasilitas yang rusak, siswa yang datang ke sekolah dengan perut kosong. Mereka berlari dengan sekuat tenaga, tapi lintasan mereka lebih panjang, lebih berbatu, dan lebih menanjak. Dan ketika mereka akhirnya sampai—kalau mereka sampai—semua orang sudah bertepuk tangan untuk sekolah elite yang sudah duluan di garis finish.

Aku tidak menulis ini untuk mengadu domba. Aku menulis ini karena seseorang harus mengatakannya. Bahwa deep learning, dalam praktiknya, telah menjadi cermin yang memantulkan ketidakadilan yang sudah lama ada dalam sistem pendidikan kita. Ia tidak menciptakan ketidakadilan itu—ketidakadilan itu sudah ada sejak dulu. Tapi ia membuatnya lebih terlihat. Lebih telanjang. Lebih sulit untuk diabaikan.

Karena ketika kau meminta semua siswa untuk "berpikir kritis" dan "berkreasi" tanpa memberi mereka alat yang sama untuk melakukannya, kau tidak sedang menciptakan keadilan. Kau sedang menciptakan ilusi keadilan, yang sebenarnya hanyalah ketidakadilan yang dibungkus dengan kata-kata yang indah.

Suatu sore, setelah rapat di dinas itu, aku kembali ke sekolahku. Hujan turun rintik-rintik, dan seperti biasa, koridor sekolah basah karena atap yang bocor. Aku berjalan melewati kelas-kelas yang kosong, melewati laboratorium komputer yang sunyi, melewati ruang guru di mana Bu Mira sedang duduk sendirian, menatap laptopnya yang lagi-lagi hang.

Aku duduk di sebelahnya. "Kita tidak akan pernah bisa seperti mereka, ya?" katanya pelan.

Aku ingin mengatakan sesuatu yang optimis. Sesuatu tentang semangat, tentang dedikasi, tentang bagaimana kerja keras akan selalu membuahkan hasil. Tapi aku tidak bisa. Karena aku tahu—dan Bu Mira tahu—bahwa kerja keras saja tidak cukup. Bahwa ada hal-hal yang tidak bisa diatasi hanya dengan semangat. Bahwa sistem ini tidak adil, dan berpura-pura bahwa semuanya setara tidak akan membuatnya lebih adil.

"Tidak," kataku akhirnya. "Kita tidak akan pernah bisa seperti mereka. Tapi mungkin... mungkin kita tidak perlu seperti mereka. Mungkin kita hanya perlu menjadi yang terbaik yang kita bisa, dengan apa yang kita punya."

Bu Mira tidak menjawab. Ia hanya menatap layar laptopnya yang akhirnya menyala lagi, menampilkan spreadsheet yang harus diisi sebelum besok pagi. Di

luar, hujan semakin deras. Dan di dalam ruang guru yang mulai remang-remang itu, dua orang guru duduk bersama dalam diam, memikirkan hal yang sama: bahwa menjadi guru di sekolah biasa adalah perjuangan yang tidak akan pernah dimenangkan—tapi juga tidak akan pernah ditinggalkan.

• • • • •

Kesenjangan yang Makin Melebar Atas Nama Kemajuan

Pagi itu, dua foto muncul bersebelahan di linimasa media sosialku. Algoritma entah bagaimana menyusunnya begitu—mungkin kebetulan, mungkin bukan.

Foto pertama: sebuah sekolah di pusat kota. Aula megah dengan lampu sorot. Di atas panggung, siswa-siswa berseragam rapi mempresentasikan prototipe robot pembersih sampah. Layar LED raksasa di belakang mereka menampilkan animasi 3D. Di kursi depan, para juri—profesor dari universitas ternama, perwakilan dari perusahaan teknologi—mengangguk-angguk. Kepala sekolah berdiri di sudut, tersenyum bangga. Di spanduk besar: "Inovasi untuk Negeri."

Foto kedua: sebuah sekolah di pedalaman. Bukan aula. Bukan panggung. Hanya ruang kelas berdinding papan, dengan atap seng yang sudah berkarat. Anak-anak duduk di lantai—tidak ada kursi, tidak ada meja—menggambar sesuatu di kertas bekas. Seorang guru perempuan berdiri di depan, memegang buku yang sampulnya sudah lepas, mengajar dengan suara yang harus bersaing dengan hujan yang mengetuk atap. Tidak ada spanduk. Tidak ada juri. Tidak ada yang memotret.

Dua foto. Dua Indonesia. Dan di antara keduanya, terbentang jurang yang semakin hari semakin lebar.

Kita menyebutnya "kemajuan." Kita menyebutnya "transformasi." Kita menyebutnya "pemerataan mutu pendidikan." Tapi yang sebenarnya terjadi—jika kita cukup jujur untuk mengakuinya—adalah bahwa setiap langkah yang kita sebut "maju" telah meninggalkan sebagian besar sekolah di belakang. Bukan karena mereka tidak mau maju. Tapi karena mereka tidak diberi tangga untuk naik, lalu dihakimi karena tidak bisa terbang.

Sekolah-sekolah elite—yang dari awal sudah berdiri di atas fondasi yang kokoh: dana cukup, guru berkualitas, fasilitas lengkap—adalah penerima manfaat terbesar dari semua inovasi pendidikan. Ketika deep learning diperkenalkan, mereka bisa langsung menerapkannya. Mereka bisa membeli laptop, memasang Wi-Fi, mendatangkan konsultan, mengirim guru ke pelatihan di hotel berbintang. Mereka bisa membuat proyek-proyek megah yang videonya sinematik dan portofolionya dijilid rapi. Mereka bisa memenangkan lomba, mendapatkan penghargaan, dan dipublikasikan di media sebagai contoh keberhasilan.

Sekolah-sekolah biasa—yang dari awal sudah berjuang dengan segala keterbatasan: dana minim, guru honorer yang digaji tidak layak, fasilitas yang nyaris tidak ada—adalah korban terbesar dari inovasi yang sama. Ketika deep learning diperkenalkan, mereka juga harus menerapkannya. Tapi dengan apa? Dengan internet yang sering mati? Dengan laptop yang hanya dimiliki oleh satu dari empat puluh siswa? Dengan guru yang harus membagi waktunya antara mengajar dan mencari penghasilan tambahan karena gajinya tidak cukup?

Mereka tidak bisa membuat proyek megah. Mereka tidak bisa membuat video sinematik. Portofolio mereka tidak dijilid dengan spiral berwarna emas; hanya kertas HVS yang dijepit dengan stapler, ditulis tangan, dengan tulisan yang kadang miring karena meja yang tidak rata. Dan ketika tiba waktunya untuk dinilai—oleh pengawas, oleh dinas, oleh sistem yang sama yang menilai sekolah elite—mereka gagal.

Bukan karena mereka tidak berusaha. Tapi karena standarnya tidak adil sejak awal.

Jean-Jacques Rousseau, filsuf yang pemikirannya ikut membentuk revolusi pendidikan, pernah menulis bahwa "ketidaksetaraan tidak menjadi masalah selama ia disebabkan oleh perbedaan kemampuan alami. Tapi ketika ia dilembagakan oleh hukum dan sistem, ia menjadi ketidakadilan."

Di Indonesia, ketidaksetaraan dalam pendidikan bukan lagi sekadar perbedaan kemampuan alami. Ia telah dilembagakan. Ia telah dituliskan ke dalam standar yang berlaku untuk semua, tanpa mempertimbangkan bahwa tidak semua memulai dari garis start yang sama. Ia telah dibakukan ke dalam rubrik penilaian yang menghargai estetika dan teknologi, tanpa menyadari bahwa estetika dan teknologi adalah barang mewah yang tidak bisa dibeli oleh semua orang.

Dan yang paling licik: ketidaksetaraan ini dilembagakan atas nama "kemajuan" dan "pemerataan." Seolah-olah dengan menetapkan standar yang tinggi untuk semua, kita sedang mendorong semua orang untuk naik. Padahal, yang terjadi adalah sebaliknya. Mereka yang sudah tinggi sejak awal akan semakin menjulang. Mereka yang masih merangkak di tanah akan semakin tertinggal. Dan jurang di antara mereka—bukannya menyempit—justru semakin melebar.

Aku pernah mengunjungi sebuah sekolah di daerah pesisir. Sekolahnya sederhana. Murid-muridnya kebanyakan anak nelayan, yang setiap pagi membantu orang tuanya menarik jala sebelum berangkat ke sekolah. Prestasi akademik mereka tidak istimewa. Tapi mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh banyak anak di kota besar: mereka bisa membaca laut. Mereka tahu kapan angin barat akan membawa ombak besar. Mereka tahu di mana ikan-ikan berkumpul. Mereka tahu bagaimana bertahan hidup di tengah badai.

Apakah ada rubrik yang menilai itu? Tidak. Apakah ada proyek P5 yang menghargai pengetahuan mereka tentang laut? Tidak. Karena pengetahuan mereka tidak muat dalam kotak-kotak yang sudah ditentukan oleh kurikulum. Karena "kearifan lokal" yang kita agung-agungkan dalam tema proyek tidak pernah benar-benar kita anggap sebagai pengetahuan yang sah. Ia hanya hiasan. Ia hanya tempelan. Yang benar-benar dihargai tetaplah pengetahuan yang datang dari kota, dari pusat, dari buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang mungkin tidak pernah melihat laut.

Anak-anak nelayan itu akhirnya mengerjakan proyek juga. Tentang lingkungan hidup. Tentang daur ulang sampah. Mereka mencari di Google—dengan sinyal yang naik turun seperti ombak—dan menyalin apa yang mereka temukan. Proyek

mereka tidak memenangkan lomba. Portofolio mereka tidak dipamerkan. Tapi mereka telah memenuhi kewajiban mereka sebagai siswa dalam sistem yang tidak pernah dirancang untuk mereka.

Kita berbicara banyak tentang "keadilan sosial" dalam pendidikan. Tapi keadilan macam apa yang kita maksud? Apakah keadilan berarti memberi semua orang hal yang sama? Ataukah keadilan berarti memberi lebih banyak kepada mereka yang membutuhkan lebih banyak?

Selama ini, kita memilih definisi yang pertama—karena ia lebih mudah. Memberi semua orang standar yang sama lebih mudah daripada harus memahami kebutuhan masing-masing. Memberi semua sekolah rubrik yang sama lebih mudah daripada harus merancang rubrik yang sesuai dengan konteks masing-masing. Tapi keadilan yang sejati bukanlah tentang memberi sepatu dengan ukuran yang sama kepada semua orang. Ia adalah tentang memberi sepatu yang sesuai dengan ukuran kaki masing-masing. Dan itu berarti kita harus mengukur kaki mereka satu per satu. Tidak bisa sekaligus. Tidak bisa dengan standar massal.

Sekolah-sekolah elite akan terus maju. Mereka tidak butuh bantuan lagi; mereka hanya butuh diakui. Tapi sekolah-sekolah biasa—sekolah-sekolah di pedalaman, di pesisir, di pegunungan, di pulau-pulau kecil yang tidak ada di peta—mereka butuh lebih dari sekadar standar. Mereka butuh dukungan yang berbeda. Dukungan yang lebih besar. Dukungan yang tidak seragam, tapi disesuaikan dengan realitas mereka.

Selama dukungan itu tidak datang, kesenjangan akan terus melebar. Dan setiap kali kita merayakan "kemajuan" tanpa bertanya siapa yang tertinggal, kita sedang menambah lebar jurang itu. Bukan dengan niat jahat. Tapi dengan ketidakpedulian yang dibungkus oleh retorika yang indah.

Foto-foto itu masih tersimpan di linimasa. Mungkin sudah tenggelam oleh unggahan-unggahan baru. Tapi aku tidak bisa melupakannya. Dua foto. Dua Indonesia. Dua anak yang sama-sama berhak atas pendidikan yang baik, tapi yang satu mendapat panggung dan sorotan, sementara yang lain bahkan tidak terlihat.

Ini bukan tentang membenci kemajuan. Ini tentang bertanya: kemajuan untuk siapa? Dan dengan harga apa? Kalau kemajuan segelintir sekolah elite harus dibayar dengan frustrasi ribuan sekolah biasa, apakah itu masih bisa disebut kemajuan? Ataukah itu hanyalah ilusi kemajuan—fatamorgana yang terlihat indah dari kejauhan, tapi tidak menyejukkan ketika didekati?

Aku tidak punya jawabannya. Hanya pertanyaan-pertanyaan yang terus menumpuk, seperti tumpukan kertas di meja kerjaku, yang tidak akan selesai diperiksa semalam ini. Tapi aku percaya bahwa selama kita masih berani bertanya—selama kita masih peduli pada mereka yang tertinggal di belakang—maka masih ada harapan.

Mungkin harapan itu kecil. Mungkin ia hanya setitik cahaya di kejauhan. Tapi dalam kegelapan, setitik cahaya sudah cukup untuk menunjukkan jalan.

Siswa dari Keluarga Miskin yang Tertinggal dalam Permainan Proyek

Aku melihatnya di sudut kelas. Ia duduk sendirian, bukan karena dihukum, bukan karena dikucilkan, tapi karena itulah tempat yang paling aman. Di sudut, tidak ada yang akan memperhatikan bahwa laptopnya—yang harus ia pakai bergantian dengan dua adiknya—hari ini dibawa oleh adiknya yang juga punya tugas proyek. Di sudut, tidak ada yang akan bertanya kenapa ia hanya membawa kertas HVS dan pensil yang sudah terlalu pendek, sementara teman-temannya sibuk dengan tablet dan laptop dan ponsel pintar.

Aku mendekatinya. "Proyekmu sudah sampai mana?"

Ia menatapku dengan mata yang sulit kutebak—bukan malu, bukan juga marah. Lebih mirip pasrah. "Belum selesai, Pak. Saya masih cari bahan di internet. Tapi sinyalnya susah. Kalau malam baru agak lancar, tapi saya harus gantian sama kakak."

Aku mengangguk, tidak tahu harus berkata apa. Di kepalaku, aku menghitung: proyek ini dikumpulkan lusa. Anak ini belum mulai mengerjakan apa pun selain mencari bahan. Ia tidak punya laptop sendiri. Ia tidak punya kuota internet yang cukup. Ia bahkan tidak punya meja belajar di rumah—hanya tikar yang digelar di lantai, yang pada malam hari berubah menjadi tempat tidur untuk tiga bersaudara.

Tapi lusa, proyeknya akan dinilai dengan rubrik yang sama dengan anak-anak lain. Anak-anak yang punya laptop. Anak-anak yang punya Wi-Fi di rumah. Anak-anak yang orang tuanya bisa menyewa jasa percetakan untuk mencetak poster mereka di atas kertas glossy.

Ini bukan cerita tentang satu anak. Ini cerita tentang ribuan—mungkin jutaan—anak yang setiap hari datang ke sekolah dengan harapan yang sama: belajar, menjadi pintar, mengubah nasib. Tapi sistem kita, dengan segala proyek megah dan rubrik standarnya, tanpa sengaja telah menciptakan permainan yang hanya bisa dimenangkan oleh mereka yang sudah memiliki modal sejak awal.

Modal. Kata itu mungkin terdengar dingin, seperti istilah ekonomi yang tidak pantas dibawa ke dalam dunia pendidikan. Tapi di sinilah realitasnya: pendidikan kita telah menjadi arena di mana modal—ekonomi, sosial, budaya—menentukan siapa yang berhasil dan siapa yang gagal.

Anak dari keluarga mampu datang ke sekolah dengan laptop di tasnya. Di rumah, ia punya ruang belajar sendiri, Wi-Fi tanpa batas, dan orang tua yang bisa membantu—atau membayar orang lain untuk membantu—ketika proyeknya terlalu sulit. Ketika guru berkata, "Cari informasi di internet," ia tinggal membuka laptop dan mengetik. Ketika guru berkata, "Buat video yang kreatif," ia punya ponsel dengan kamera yang cukup bagus dan kakak yang bisa mengedit.

Anak dari keluarga miskin datang ke sekolah dengan perut yang mungkin hanya berisi nasi dan kecap. Di rumah, tidak ada meja. Tidak ada Wi-Fi. Tidak ada

laptop. Orang tuanya bekerja dari pagi hingga malam, dan ketika pulang, mereka terlalu lelah untuk bertanya tentang proyek. Ketika guru berkata, "Cari informasi di internet," ia harus berjalan ke warnet—kalau ada—atau menumpang sinyal tetangga. Ketika guru berkata, "Buat video," ia hanya bisa meminjam ponsel ibunya yang memorinya sudah penuh dan kameranya retak.

Keduanya dinilai dengan rubrik yang sama. Keduanya diharapkan mencapai standar yang sama. Dan ketika yang satu gagal—ketika proyeknya tidak selesai, videonya tidak rapi, posternya digambar tangan di kertas HVS—kita menyebutnya "kurang berusaha."

Pierre Bourdieu menyebut ini sebagai "kekerasan simbolik"—sebuah bentuk kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik, tapi menghancurkan dari dalam. Kekerasan simbolik terjadi ketika sistem membuat aturan main yang menguntungkan kelompok tertentu, lalu menyembunyikan fakta bahwa aturan itu tidak netral. Semua orang diberi tahu bahwa mereka punya kesempatan yang sama. Semua orang diberi tahu bahwa keberhasilan bergantung pada usaha. Tapi realitasnya, usaha tanpa modal seringkali tidak cukup. Dan mereka yang gagal—bukan karena malas, tapi karena modalnya kurang—akhirnya percaya bahwa mereka memang tidak mampu. Bahwa mereka memang bodoh. Bahwa mereka memang pantas gagal.

Inilah yang terjadi pada anak-anak miskin dalam permainan proyek. Mereka tidak diberi tahu bahwa aturan mainnya tidak adil. Mereka hanya diberi rubrik, tenggat waktu, dan harapan bahwa mereka bisa. Ketika mereka tidak bisa, mereka menyalahkan diri sendiri. "Aku tidak cukup pintar." "Aku tidak cukup kreatif." "Aku tidak cukup rajin."

Mereka tidak tahu—atau tidak diberi tahu—bahwa teman-teman mereka yang proyeknya bagus dan videonya rapi seringkali tidak mengerjakannya sendiri. Bahwa di balik poster cetakan dan video sinematik itu, ada tangan-tangan orang dewasa yang membantu—atau mengambil alih. Bahwa mereka sebenarnya tidak kalah dalam hal kemampuan. Mereka hanya kalah dalam hal sumber daya.

Aku teringat pada sebuah kisah yang diceritakan oleh seorang guru di daerah pesisir. Suatu hari, ia memberikan proyek tentang "kehidupan nelayan." Ia pikir, ini tema yang dekat dengan keseharian murid-muridnya, yang kebanyakan anak nelayan. Ia berharap proyek ini akan menjadi ajang bagi mereka untuk bersinar—untuk menunjukkan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh anak-anak kota.

Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Anak-anak itu bingung. "Apa yang harus kami teliti, Bu? Ini kan kehidupan kami setiap hari. Tidak ada yang istimewa." Mereka tidak tahu bagaimana mengubah keseharian menjadi "proyek." Mereka tidak tahu bagaimana menulis "latar belakang" dan "rumusan masalah" tentang sesuatu yang bagi mereka adalah hal biasa. Sementara itu, anak-anak kota yang mendapat tema yang sama bisa dengan mudah mencari di internet, menyusun kerangka yang rapi, dan membuat presentasi yang mengesankan—meskipun mereka belum pernah melihat laut.

Ironis, bukan? Anak-anak nelayan yang setiap hari bergulat dengan laut justru kalah dalam proyek tentang laut. Karena proyek itu, pada akhirnya, bukan tentang pengetahuan. Ia tentang kemampuan mengemas. Tentang kemampuan menulis dengan bahasa akademis. Tentang kemampuan membuat slide yang menarik. Dan semua kemampuan itu—sekali lagi—adalah modal yang tidak dimiliki secara setara oleh semua orang.

Aku kembali ke anak di sudut kelas itu. Ia masih duduk sendirian. Teman-temannya sudah mulai sibuk dengan proyek masing-masing, dan ia masih memandangi kertas HVS kosong di depannya.

Aku duduk di sampingnya. "Coba ceritakan padaku," kataku pelan, "apa yang sudah kamu ketahui tentang topik ini?"

Ia menatapku, ragu. Lalu pelan-pelan ia mulai berbicara. Tentang topik proyeknya—perubahan iklim. Tentang apa yang ia dengar dari gurunya. Tentang apa yang ia baca di buku paket yang sudah usang. Tentang apa yang ia lihat di berita TV yang kadang-kadang bisa ia tonton di rumah tetangga.

Ia berbicara dengan terbata-bata, tidak rapi, tidak terstruktur. Tapi di balik semua itu, aku bisa melihat bahwa ia sebenarnya paham. Ia paham bahwa perubahan iklim itu nyata. Ia paham bahwa manusia berkontribusi padanya. Ia bahkan punya pertanyaan-pertanyaan yang tidak terpikirkan oleh teman-temannya: "Kenapa negara-negara kaya yang paling banyak merusak lingkungan justru paling sedikit terkena dampaknya? Kenapa kami—yang tidak punya pabrik, yang tidak punya mobil—yang harus menanggung akibatnya?"

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan muncul dalam proyeknya. Karena ia tidak tahu bagaimana cara menuangkannya ke dalam format yang diminta. Ia tidak tahu bagaimana membuat "rumusan masalah" yang benar. Ia tidak tahu bagaimana menyusun "analisis" yang sesuai rubrik. Pengetahuannya ada, pikirannya tajam, tapi ia tidak memiliki keterampilan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dihargai oleh sistem.

Dan itulah inti dari ketidakadilan ini. Proyek-proyek deep learning—dengan segala kompleksitas dan tuntutannya—telah menciptakan hambatan baru bagi siswa-siswa yang sudah rentan. Bukan hambatan kognitif, tapi hambatan kultural. Hambatan bahasa. Hambatan akses. Hambatan yang tidak disadari oleh mereka yang merancang rubrik dari balik meja yang jauh.

Lusa, proyek anak itu akan dikumpulkan. Aku tidak tahu apakah ia akan selesai tepat waktu. Aku tidak tahu apakah ia akan mendapat nilai yang cukup. Tapi aku tahu satu hal: kegagalannya—kalau itu yang terjadi—bukanlah kegagalan dirinya. Ia adalah kegagalan sistem yang menetapkan standar tanpa menyediakan tangga. Kegagalan sistem yang mengukur hasil tanpa memperhitungkan titik awal. Kegagalan sistem yang, atas nama keadilan dan standar yang sama, justru menciptakan ketidakadilan yang paling dalam.

Dan aku? Aku hanya bisa duduk di sampingnya, mendengarkan ceritanya, dan berharap—mungkin dengan naif—bahwa kehadiranku di sudut itu, selama

beberapa menit, bisa memberinya sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh rubrik: pengakuan bahwa ia terlihat. Bahwa ia berharga. Bahwa pertanyaan-pertanyaannya, meskipun tidak muat dalam format proyek, adalah pertanyaan-pertanyaan yang layak didengar.

• • • • •

Modal Budaya yang Bekerja Diam-Diam

Tidak ada yang melihatnya. Tidak ada yang mencatatnya. Tidak ada yang memasukkannya ke dalam rubrik penilaian atau spreadsheet. Tapi ia ada di sana, di setiap kelas, di setiap diskusi, di setiap proyek, bekerja dengan sunyi seperti rayap yang menggerogoti fondasi rumah. Ia tidak berisik. Ia tidak mencolok. Tapi dampaknya, dalam jangka panjang, lebih besar daripada semua pelatihan deep learning yang pernah diadakan.

Modal budaya.

Aku pertama kali menyadarinya bukan dari buku Bourdieu—meskipun belakangan aku tahu bahwa ia sudah menulis tentang ini sejak tahun 1970-an. Aku menyadarinya dari percakapan sederhana di kantin sekolah.

Dua orang siswa sedang mendiskusikan proyek mereka tentang perubahan iklim. Yang satu, sebut saja Raka, berbicara dengan penuh keyakinan. Ia menggunakan istilah-istilah seperti "carbon footprint," "sustainable development," dan "climate justice" dengan mudah, seperti mengucapkan kata-kata sehari-hari. Ia tahu siapa Greta Thunberg. Ia tahu apa itu Perjanjian Paris. Ia bahkan bisa mengutip satu dua kalimat dari pidato yang pernah ditontonnya di YouTube.

Yang satu lagi, sebut saja Budi, mendengarkan dengan diam. Sesekali ia mengangguk. Ketika tiba gilirannya berbicara, ia hanya berkata, "Aku lihat di sawah belakang rumahku, katanya musim tanam sekarang tidak bisa diprediksi. Kata bapakku, dulu tidak seperti ini."

Raka menatapnya, sedikit bingung. "Oh, itu karena climate variability," katanya, seolah-olah menerjemahkan apa yang baru saja dikatakan Budi ke dalam bahasa yang lebih "layak."

Budi mengangguk lagi. Tapi aku bisa melihat bahwa ia tidak sepenuhnya mengerti. Bukan karena ia bodoh. Tapi karena ia tidak dibesarkan dalam rumah tangga di mana istilah-istilah seperti "climate variability" diucapkan di meja makan. Ia dibesarkan dalam rumah tangga di mana yang dibicarakan adalah apakah panen tahun ini akan cukup, apakah harga gabah akan naik, apakah hujan akan turun besok.

Keduanya tahu tentang perubahan iklim. Tapi pengetahuan mereka datang dalam bentuk yang berbeda, dibungkus dengan bahasa yang berbeda, dan—ini yang paling penting—dihargai secara berbeda oleh sistem.

Pierre Bourdieu, sosiolog Prancis yang pemikirannya terus menghantuiku, menulis bahwa sekolah bukanlah institusi yang netral. Ia adalah mesin reproduksi—mesin yang mengambil ketidaksetaraan yang sudah ada di masyarakat dan mengubahnya menjadi "prestasi" atau "kegagalan" yang seolah-olah murni hasil usaha individu.

Modal budaya adalah salah satu mekanismenya. Ia adalah akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan selera yang diperoleh seseorang dari keluarganya,

dari lingkungannya, dari kelas sosialnya. Anak dari keluarga terdidik—yang orang tuanya membaca koran, yang di rumahnya ada buku, yang percakapan di meja makannya kadang menyentuh politik atau sains—akan menyerap modal ini tanpa sadar. Seperti menghirup udara. Ia tidak perlu belajar khusus untuk bisa berbicara tentang "carbon footprint." Ia sudah mendengarnya sejak kecil.

Anak dari keluarga petani—yang orang tuanya bekerja dari subuh hingga maghrib, yang di rumahnya tidak ada buku selain buku pelajaran yang sudah lusuh, yang percakapan di meja makannya lebih sering tentang utang dan harga pupuk—tidak memiliki akses ke modal ini. Bukan karena orang tuanya tidak peduli. Tapi karena hidup tidak memberi mereka kemewahan itu.

Ketika kedua anak ini duduk di kelas yang sama, diberi proyek yang sama, dan dinilai dengan rubrik yang sama, apa yang terjadi? Raka bersinar. Kata-katanya tepat. Argumennya terstruktur. Presentasinya meyakinkan. Budi tertatih-tatih. Pengetahuannya ada—ia tahu lebih banyak tentang sawah dan musim dan hujan daripada Raka—tapi ia tidak bisa menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dihargai oleh rubrik. Ia tidak tahu bahwa pengetahuannya juga berharga. Karena sistem tidak pernah memberitahunya.

Sistem justru memberi tahu sebaliknya: bahwa caranya berbicara kurang akademis. Bahwa sumber pengetahuannya—bapaknya, pengalamannya, sawah di belakang rumahnya—kurang valid. Bahwa ia harus belajar berbicara seperti Raka kalau ingin dianggap "berprestasi."

Inilah cara kerja modal budaya. Ia tidak pernah diumumkan. Ia tidak pernah ditulis di papan pengumuman: "Diumumkan, bagi siswa yang dibesarkan dalam keluarga terdidik akan mendapat keuntungan tak terlihat." Ia bekerja diam-diam, melalui jutaan interaksi kecil, melalui nada suara guru yang sedikit lebih antusias ketika mendengar jawaban yang "cerdas," melalui rubrik yang menghargai "penggunaan istilah teknis," melalui pujian yang diberikan kepada siswa yang bisa berbicara seperti orang dewasa.

Dan mereka yang tidak memiliki modal ini—mereka belajar, pelan-pelan, bahwa ada sesuatu yang salah dengan diri mereka. Bukan dengan sistemnya. Bukan dengan rubriknya. Tapi dengan diri mereka sendiri. Mereka mulai percaya bahwa mereka memang kurang pintar, kurang kritis, kurang "mendalam." Mereka tidak tahu bahwa permainannya sudah tidak adil sejak awal.

Aku menyaksikan ini terjadi berkali-kali. Di kelas yang sama, dengan guru yang sama, dengan materi yang sama. Siswa-siswa yang berasal dari keluarga terdidik—yang orang tuanya guru, dosen, pegawai kantoran—akan selalu lebih cepat beradaptasi dengan tuntutan deep learning. Mereka sudah terbiasa dengan diskusi. Mereka sudah terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Mereka sudah terbiasa dengan ekspektasi bahwa mereka harus punya pendapat sendiri dan harus bisa mempertahankannya.

Siswa-siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu—yang orang tuanya buruh, petani, pedagang kecil—seringkali kebingungan. Di rumah, mereka tidak

pernah diajak berdiskusi tentang isu-isu global. Di rumah, pertanyaan-pertanyaan mereka seringkali dijawab dengan "sudah, jangan banyak tanya." Di rumah, yang penting adalah patuh, bukan kritis. Maka ketika tiba-tiba di sekolah mereka diminta untuk "berpikir kritis" dan "menyampaikan pendapat," mereka tidak tahu bagaimana caranya. Bukan karena mereka tidak bisa. Tapi karena mereka tidak pernah diajari.

Dan sistem, dengan segala kesibukannya mengejar target proyek dan presentasi, tidak pernah berhenti untuk mempertimbangkan ini. Tidak pernah ada yang bertanya: "Apakah semua siswa kita memiliki modal yang sama untuk bisa 'deep'? Ataukah 'deep' yang kita tuntut sebenarnya adalah 'deep' versi kelas menengah—yang mengandalkan kosakata tertentu, cara berpikir tertentu, gaya berkomunikasi tertentu?"

Aku teringat pada seorang guru yang bercerita tentang pengalamannya mengajar di sebuah sekolah di daerah kumuh perkotaan. Suatu hari, ia memberikan tugas menulis esai reflektif. Seorang siswa menulis dengan jujur: "Saya tidak tahu apa yang harus saya tulis. Saya tidak terbiasa menulis tentang perasaan saya. Di rumah, tidak ada yang bertanya bagaimana perasaan saya."

Guru itu menceritakan ini dengan mata yang berkaca-kaca. "Bagaimana mungkin," katanya, "kita meminta anak-anak untuk melakukan refleksi mendalam, sementara di rumah mereka bahkan tidak pernah ditanya 'apa kabar'?"

Itulah pertanyaan yang tepat. Bagaimana mungkin?

Kita telah menciptakan ekspektasi yang mengasumsikan bahwa semua anak memiliki modal yang sama: modal untuk merefleksikan, modal untuk berdiskusi, modal untuk menuangkan pikiran ke dalam kata-kata. Padahal, modal itu tidak diberikan secara cuma-cuma. Ia ditransfer dari orang tua ke anak, dari lingkungan ke individu, dari kelas sosial ke generasi berikutnya. Dan bagi mereka yang tidak menerima transfer itu, tuntutan deep learning bukanlah pintu menuju pembebasan. Ia adalah tembok yang semakin tinggi.

Aku tidak punya solusi untuk masalah ini. Bourdieu sendiri pesimistis—ia percaya bahwa sekolah, dengan segala niat baiknya, pada akhirnya hanya mereproduksi ketidaksetaraan. Tapi aku tidak ingin sepenuhnya pesimistis. Aku ingin percaya bahwa sekolah bisa menjadi tempat di mana modal budaya tidak lagi menjadi syarat tersembunyi untuk sukses. Bahwa kita bisa menghargai pengetahuan yang lahir dari sawah dan laut, bukan hanya dari buku dan internet. Bahwa kita bisa mendengar suara anak-anak yang terbata-bata dan tidak rapi, dan tetap mengakui bahwa di balik keterbatasan bahasa mereka, ada pemikiran yang tajam dan hidup.

Tapi untuk itu, kita harus berhenti berpura-pura bahwa aturan mainnya netral. Kita harus mengakui bahwa modal budaya itu ada, bahwa ia bekerja, dan bahwa ia telah menciptakan pemenang dan pecundang dalam permainan yang seharusnya adil. Pengakuan itu adalah langkah pertama. Langkah berikutnya adalah mendesain ulang permainannya—bukan untuk menurunkan standar, tapi untuk memperluas definisi "berhasil."

Sampai itu terjadi, Raka akan terus bersinar. Budi akan terus tertinggal. Dan modal budaya akan terus bekerja diam-diam—tanpa terlihat, tanpa tercatat, tanpa pernah dimasukkan ke dalam rubrik.

Tapi selalu ada. Selalu.

• • • • •

Bourdieu dan Bernstein Berbisik dari Masa Lalu

Mereka sudah mati. Pierre Bourdieu meninggal tahun 2002. Basil Bernstein meninggal dua tahun sebelumnya, tepat di ambang milenium baru. Mereka tidak pernah melihat Kurikulum Merdeka. Mereka tidak pernah mendengar istilah "deep learning" atau "Profil Pelajar Pancasila" atau "P5." Tapi entah kenapa, setiap kali aku duduk di ruang kelas dan menyaksikan bagaimana anak-anak tertentu bersinar sementara yang lain tenggelam, aku merasa mereka ada di sana. Duduk di sudut. Mencatat. Berbisik.

"Aku sudah bilang," bisik Bourdieu. "Sekolah tidak netral. Ia tidak pernah netral."

"Aku juga sudah bilang," timpal Bernstein. "Bahasa yang kau gunakan di kelas bukanlah bahasa semua orang. Tapi kau berpura-pura itu universal."

Aku tidak gila. Aku tahu suara-suara ini hanya metafora. Tapi metafora, kadang-kadang, lebih jujur daripada data.

Mari kita bicara tentang Bernstein dulu, karena ia bicara tentang sesuatu yang sangat dekat dengan keseharian kita: bahasa. Bukan bahasa dalam arti tata bahasa atau kosakata, tapi bahasa sebagai kode. Sebagai cara untuk memahami dunia dan mengekspresikan pemahaman itu.

Bernstein membedakan dua jenis kode bahasa: kode terbatas dan kode terelaborasi. Kode terbatas adalah bahasa yang digunakan dalam konteks yang akrab—di rumah, di antara teman, di lingkungan yang homogen. Ia ringkas. Ia penuh dengan asumsi yang tidak perlu diucapkan karena semua orang sudah tahu. "Kau tahu maksudku," adalah kalimat khas dari kode terbatas.

Kode terelaborasi adalah bahasa yang digunakan dalam konteks yang lebih formal—di sekolah, di pengadilan, di ruang akademik. Ia eksplisit. Ia tidak mengasumsikan bahwa pendengar sudah tahu. Ia menjelaskan, menguraikan, memberi argumen yang lengkap. "Izinkan saya menjelaskan maksud saya dengan lebih rinci," adalah kalimat khas dari kode terelaborasi.

Kedua kode ini bukan soal baik atau buruk. Keduanya memiliki fungsinya masing-masing. Masalahnya, menurut Bernstein, adalah bahwa sekolah—tanpa disadari—hanya menghargai salah satunya. Kode terelaborasi. Bahasa yang formal, eksplisit, dan "akademis." Bahasa yang digunakan oleh anak-anak dari keluarga terdidik, yang di rumahnya sudah terbiasa dengan diskusi, dengan argumen, dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut penjelasan.

Anak-anak dari keluarga pekerja—yang di rumahnya menggunakan kode terbatas, yang percakapannya ringkas dan penuh asumsi bersama—datang ke sekolah dengan membawa bahasa yang berbeda. Bukan lebih buruk. Hanya berbeda. Tapi sekolah tidak melihatnya sebagai perbedaan. Sekolah melihatnya sebagai kekurangan. Sebagai tanda bahwa anak itu "kurang mampu berkomunikasi," "kurang kritis," "kurang analitis."

Padahal, di lingkungan asalnya, bahasa itu berfungsi dengan sempurna. Di warung kopi, di pasar, di sawah, orang tidak perlu menjelaskan semuanya secara eksplisit. Mereka sudah saling memahami. Konteksnya sudah dibagikan. Tapi di sekolah—di mana konteksnya tidak dibagikan, di mana guru adalah orang asing dari dunia yang berbeda, di mana rubrik penilaian menuntut "argumen yang lengkap dan eksplisit"—anak-anak itu tiba-tiba menjadi "kurang."

Inilah kekerasan simbolik yang halus. Tidak ada yang memukul mereka. Tidak ada yang menghina mereka. Tapi setiap kali mereka dianggap "kurang" karena berbicara dengan cara yang berbeda, mereka menerima pesan yang sama: kau tidak pantas di sini. Bahasamu salah. Caramu berpikir salah. Kau harus berubah—bukan karena caramu tidak berfungsi, tapi karena ia tidak diakui.

Sekarang mari kita bicara tentang Bourdieu, yang melengkapi Bernstein dengan konsep yang lebih luas: modal budaya, yang sudah kita singgung sebelumnya. Tapi Bourdieu tidak berhenti di situ. Ia juga berbicara tentang habitus—semacam perangkat lunak mental yang tertanam dalam diri kita sejak kecil, yang membentuk cara kita berpikir, merasa, dan bertindak. Habitus bukan sesuatu yang kita pilih. Ia adalah sesuatu yang kita serap dari lingkungan kita, seperti spons menyerap air.

Anak dari keluarga terdidik memiliki habitus yang sesuai dengan tuntutan sekolah. Ia terbiasa dengan buku. Ia terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan abstrak. Ia terbiasa dengan diskusi yang tidak selalu memiliki jawaban pasti. Ketika ia masuk ke kelas, ia tidak perlu belajar bagaimana menjadi siswa yang baik. Ia sudah tahu. Habitus-nya sudah cocok.

Anak dari keluarga pekerja memiliki habitus yang berbeda. Ia terbiasa dengan kerja fisik. Ia terbiasa dengan instruksi yang jelas dan hasil yang terlihat. Ia terbiasa dengan hierarki yang ketat—orang tua, bos, mandor—di mana mempertanyakan bukanlah hal yang dihargai. Ketika ia masuk ke kelas dan diminta untuk "berpikir kritis," "menyampaikan pendapat," dan "mempertanyakan asumsi," ia tidak hanya harus belajar materinya. Ia harus belajar cara menjadi orang yang berbeda.

Ini bukan perkara mudah. Ini adalah perkara mengubah habitus—sesuatu yang sudah tertanam selama bertahun-tahun. Dan sistem kita, dengan segala tuntutan deep learning-nya, tidak pernah memperhitungkan betapa beratnya tugas ini. Kita bertindak seolah-olah semua anak datang dari rumah yang sama, dengan habitus yang sama, dengan kesiapan yang sama. Kita mengabaikan fakta bahwa bagi sebagian anak, "berpikir kritis" bukan hanya keterampilan yang harus dipelajari. Ia adalah pemberontakan kecil terhadap seluruh cara hidup yang telah diajarkan kepada mereka.

Aku jadi teringat pada seorang siswa yang pernah sangat membingungkanku. Ia cerdas—jelas sekali cerdas. Tapi setiap kali aku memintanya untuk "menyampaikan pendapat," ia menunduk dan diam. Setiap kali aku memintanya untuk "menganalisis," ia menulis jawaban-jawaban pendek yang hanya menyentuh permukaan. Aku mengira ia malas. Aku mengira ia tidak tertarik.

Suatu hari, aku mengunjungi rumahnya. Ayahnya seorang tukang kayu. Ibunya buruh cuci. Di rumah kecil itu, tidak ada buku selain beberapa majalah bekas yang digunakan untuk membungkus makanan. Percakapan di meja makan—aku membayangkannya, karena aku tidak pernah duduk di sana—mungkin berkisar pada apakah besok ada pekerjaan, apakah uang cukup untuk membayar listrik, apakah adiknya bisa tetap sekolah semester depan.

Di rumah itu, tidak ada yang pernah memintanya untuk "menyampaikan pendapat." Bukan karena mereka tidak peduli. Tapi karena hidup terlalu berat untuk memberi ruang bagi kemewahan seperti itu.

Anak itu tidak malas. Ia hanya tidak pernah diajari untuk berbicara dengan cara yang kuminta. Habitus-nya berbeda. Dan aku—dengan segala niat baikku—telah menilainya seolah-olah ia berasal dari dunia yang sama denganku.

Bourdieu dan Bernstein. Dua nama yang mungkin tidak pernah disebut di pelatihan-pelatihan deep learning. Tapi bisikan mereka—meskipun berasal dari masa lalu—sangat relevan dengan apa yang kita hadapi sekarang. Karena setiap kali kita menuntut siswa untuk "berpikir kritis" tanpa mempertimbangkan habitus mereka, kita sedang mereproduksi ketidaksetaraan. Setiap kali kita menilai "kualitas argumen" tanpa menyadari bahwa kualitas itu diukur dengan standar kelas menengah, kita sedang memperlebar jurang. Setiap kali kita memuji siswa yang fasih dan mengabaikan siswa yang terbata-bata, kita mengirimkan pesan yang sama: ada cara yang benar untuk menjadi pintar. Dan kalau kau tidak menguasainya, kau kurang.

Keduanya sudah mati. Tapi bisikan mereka masih hidup. Masih relevan. Masih mengganggu.

Dan tugas kita—kalau kita masih peduli pada keadilan—adalah mendengarkannya. Bukan untuk menyerah pada pesimisme. Tapi untuk mulai bertanya: bagaimana kita bisa merancang pembelajaran yang tidak hanya menghargai satu jenis kode, satu jenis habitus, satu jenis cara berpikir? Bagaimana kita bisa mendengar suara-suara yang berbeda—yang tidak selalu fasih, tidak selalu terstruktur, tidak selalu "akademis"—dan tetap mengakui bahwa di dalamnya ada pemikiran yang sah, pengetahuan yang bernilai, manusia yang berharga?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan muncul dalam rubrik. Tapi justru karena itu, ia harus ditanyakan. Terus-menerus. Sampai suatu hari nanti, bisikan dari masa lalu itu tidak lagi terdengar seperti bisikan, tapi seperti perubahan yang nyata.

• • • • •

Siapa yang Sebenarnya Diuntungkan?

Aku punya sebuah foto yang kusimpan di dalam folder laptop, di antara tumpukan dokumen yang tidak pernah sempat kurapikan. Foto itu diambil diam-diam, tanpa izin, karena aku tidak ingin ada yang bertanya-tanya apa yang sedang kulakukan. Di dalamnya, tampak sebuah ballroom hotel berbintang. Meja-meja bundar tertutup kain putih. Di atas setiap meja, ada vas bunga kecil dan tiga jenis air mineral—bening, biru, dan bergelembung. Layar proyektor raksasa menampilkan logo kementerian, lembaga donor, dan sebuah perusahaan konsultan pendidikan. Spanduk besar: "Pelatihan Nasional Implementasi Deep Learning untuk Guru."

Di depan, seorang pembicara—aku lupa namanya, tapi aku ingat jasnya yang mahal—sedang memegang mikrofon dan berbicara dengan penuh semangat tentang "transformasi pembelajaran." Pesertanya ratusan guru, duduk manis di kursi berlapis kain beludru, mencatat, mengangguk, sesekali memotret slide dengan ponsel.

Aku tidak memotret pembicaranya. Aku memotret panggungnya.

Karena panggung itu—dengan segala kemewahannya—adalah jawaban dari sebuah pertanyaan yang sudah lama mengendap di kepalaku. Pertanyaan yang tidak pernah muncul di slide presentasi, tidak pernah disebut di sesi tanya jawab, tidak pernah dibahas di rapat-rapat dinas. Tapi ia selalu ada, seperti kerikil di dalam sepatu: siapa yang sebenarnya diuntungkan dari semua ini?

Mari kita ikuti aliran uangnya. Ia seperti sungai kecil yang mengalir dari mata air di pusat pemerintahan, bercabang-cabang ke berbagai arah, dan akhirnya bermuara di tempat-tempat yang mungkin tidak kita duga.

Pemerintah menganggarkan miliaran rupiah untuk program deep learning. Pelatihan. Modul. Sertifikasi. Pendampingan. Monitoring dan evaluasi. Semua itu membutuhkan pelaksana. Maka dibukalah tender. Maka perusahaan konsultan pun mengajukan proposal. Maka hotel-hotel pun penuh dengan peserta pelatihan. Maka percetakan pun sibuk mencetak modul dengan cover mengilap.

Apakah ada yang salah dengan ini? Tidak, sejauh semuanya transparan dan akuntabel. Tapi aku sudah cukup lama hidup di negeri ini untuk tahu bahwa "transparan" dan "akuntabel" adalah kata-kata yang lebih sering muncul di spanduk daripada di kenyataan.

Aku tidak menuduh korupsi. Aku tidak punya bukti untuk itu. Tapi aku bisa melihat—dengan mata kepalaku sendiri—bahwa telah lahir sebuah industri baru di sekitar deep learning. Sebuah ekosistem yang di dalamnya ada konsultan, pelatih, penerbit, percetakan, pengelola hotel, penyedia jasa teknologi, dan entah berapa banyak lagi. Semua ini bergantung pada satu hal: bahwa deep learning terus digaungkan, terus dipromosikan, terus dijadikan sebagai "solusi." Kalau deep

learning tiba-tiba dinyatakan gagal, atau digantikan oleh jargon baru, ekosistem ini akan runtuh. Maka ia harus dipertahankan. Harus dijaga. Harus terus-menerus dipasarkan.

Aku tidak mengatakan bahwa semua orang dalam ekosistem ini sinis. Banyak dari mereka mungkin tulus. Mungkin mereka benar-benar percaya pada apa yang mereka jual. Tapi ketulusan tidak mengubah fakta bahwa ada kepentingan ekonomi yang bekerja di sini. Ketulusan tidak menghapus kenyataan bahwa ketika anggaran miliaran mengalir, selalu ada pihak yang diuntungkan—dan pihak itu tidak selalu sama dengan mereka yang paling membutuhkan.

Lalu ada pihak lain. Pihak yang tidak muncul di ballroom hotel, tapi tetap ikut diuntungkan. Sekolah-sekolah elite. Mereka tidak butuh anggaran pemerintah untuk menerapkan deep learning. Mereka sudah punya segalanya: fasilitas, guru-guru berkualitas, jaringan internet cepat, orang tua yang mampu membayar. Bagi mereka, deep learning bukanlah beban. Ia adalah nilai tambah. Label yang bisa dipasang di brosur penerimaan siswa baru: "Sekolah Berbasis Deep Learning." Harga SPP bisa dinaikkan. Pamor bisa ditingkatkan. Jarak dari sekolah-sekolah biasa bisa semakin dijauhkan.

Sekolah-sekolah biasa—yang gedungnya bocor, yang gurunya honorer, yang siswanya tidak mampu membeli kuota internet—tidak bisa ikut dalam permainan ini. Mereka tetap menerima label yang sama: "Sekolah yang Menerapkan Deep Learning." Tapi bagi mereka, label itu bukan nilai tambah. Ia adalah beban. Tuntutan yang harus dipenuhi tanpa dukungan yang memadai. Harapan yang terus-menerus dibebankan, tapi tidak pernah disertai dengan tangga untuk mencapainya.

Dan dalam kompetisi yang tidak seimbang ini, sekolah-sekolah elite selalu menang. Mereka mendapatkan murid-murid terbaik. Mereka mendapatkan penghargaan. Mereka diundang ke seminar untuk berbagi "praktik baik," yang sebenarnya hanyalah hasil dari modal yang mereka miliki sejak awal. Sementara sekolah-sekolah biasa tetap di tempatnya—berjuang, frustrasi, dan suatu hari nanti mungkin akan disalahkan karena "gagal bertransformasi."

Lalu ada pihak ketiga. Pihak yang paling tidak terlihat, tapi mungkin paling penting. Birokrasi.

Bagi seorang pejabat pendidikan—entah di tingkat pusat, provinsi, atau kabupaten—deep learning adalah proyek. Proyek yang harus dilaporkan keberhasilannya. Proyek yang harus menunjukkan "output" dan "outcome." Proyek yang menjadi bahan laporan akhir tahun, bahan presentasi di depan komisi, bahan untuk menunjukkan bahwa "kami telah melakukan sesuatu."

Aku tidak mengatakan bahwa semua pejabat sinis. Tapi aku sudah cukup sering melihat bagaimana logika birokrasi bekerja. Dalam logika itu, yang penting adalah bukti bahwa program telah berjalan. Pelatihan telah diadakan. Modul telah dicetak. Laporan telah dikirim. Apakah semua itu benar-benar mengubah pembelajaran di kelas? Itu pertanyaan yang jarang ditanyakan—dan lebih jarang lagi dijawab dengan jujur.

Karena mengakui bahwa program belum berhasil adalah risiko politik. Lebih mudah untuk terus menyelenggarakan pelatihan, terus mencetak sertifikat, terus membuat laporan yang menunjukkan "kemajuan." Dan di atas kertas, semuanya terlihat baik. Angka partisipasi naik. Jumlah sekolah yang "menerapkan" naik. Semua orang bisa tersenyum dan bertepuk tangan.

Tapi di dalam kelas—di ruang-ruang yang tidak pernah dilihat oleh kamera—realitasnya berbeda. Guru-guru tetap kebingungan. Siswa-siswa tetap kelelahan. Proyek-proyek tetap dikerjakan dengan copy-paste dan template. Tapi itu tidak masuk dalam laporan. Itu tidak terlihat dari atas.

Aku menutup folder foto di laptopku. Ballroom hotel itu masih terpampang di layar, dengan segala kemewahannya. Aku membayangkan berapa biaya yang dihabiskan untuk acara itu. Sewa ruangan. Katering. Transportasi peserta. Honor pemateri. Pencetakan modul. Sertifikat. Spanduk.

Aku membayangkan semua itu, lalu aku membayangkan sebuah sekolah di pedalaman yang atapnya bocor. Aku membayangkan seorang guru honorer yang harus mencari penghasilan tambahan di akhir pekan karena gajinya tidak cukup. Aku membayangkan seorang siswa yang harus bergantian laptop dengan dua adiknya, yang tidak punya meja belajar, yang harus membantu orang tuanya bekerja sepulang sekolah.

Dan aku bertanya pada diriku sendiri: siapa yang sebenarnya diuntungkan? Siapa yang mendapatkan bagian terbesar dari kue yang bernama "transformasi pendidikan" ini?

Apakah guru honorer itu? Apakah siswa itu? Apakah sekolah yang atapnya bocor itu?

Ataukah mereka yang duduk di ballroom hotel—yang datang dengan jas mahal, yang berbicara dengan lancar, yang menempelkan logo di spanduk dan sertifikat?

Aku tidak punya jawaban yang pasti. Tapi aku punya kecurigaan. Dan kecurigaan itu, seperti kerikil di dalam sepatu, terus mengganggu. Terus membuatku tidak nyaman. Terus memaksaku untuk bertanya, lagi dan lagi: siapa yang sebenarnya diuntungkan?

Dan—yang mungkin lebih penting—siapa yang dirugikan?

• • • • •

Industri Pelatihan, Hotel Berbintang, dan Sertifikat

Pertama kali aku menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dengan industri pelatihan guru adalah ketika aku menerima undangan ke sebuah acara. Amplopnya tebal, kertasnya mengilap, dan di sudut kanan atas tercetak logo sebuah hotel berbintang empat. Isinya: "Workshop Nasional: Implementasi Deep Learning untuk Transformasi Pembelajaran." Tiga hari. Pembicara dari Jakarta, dari Australia, dari Singapura. Sertifikat berpoin untuk kenaikan pangkat. Akomodasi dan konsumsi ditanggung.

Aku ingat waktu itu aku masih naif. Aku pikir: "Wah, ini pasti penting sekali sampai diadakan di hotel semewah ini." Aku membayangkan tiga hari yang intens, penuh dengan diskusi mendalam, praktik langsung, dan strategi konkret yang bisa kubawa pulang ke sekolah.

Tiga hari kemudian, aku pulang dengan sebuah tas jinjing berisi modul tebal, satu map berisi sertifikat, dan perasaan kosong yang tidak bisa kujelaskan.

Bukan karena materinya tidak bagus. Materinya bagus. Pemateriinya kompeten. Tapi ada sesuatu yang mengganggu. Sesuatu yang baru bisa kuartikulasikan bertahun-tahun kemudian, setelah aku menghadiri lebih banyak lagi pelatihan serupa: ini bukan lagi tentang belajar. Ini tentang industri.

Mari kita jujur. Pelatihan guru—terutama yang berskala nasional, yang melibatkan ribuan peserta, yang diadakan di hotel-hotel berbintang—adalah bisnis besar. Sangat besar. Anggarannya bisa mencapai miliaran rupiah untuk satu program. Uang itu mengalir ke mana-mana: ke hotel, ke katering, ke percetakan, ke konsultan, ke penyedia jasa transportasi. Sebuah ekosistem ekonomi telah tumbuh di sekitar jargon "transformasi pendidikan." Dan ekosistem ini, seperti semua ekosistem, memiliki insting untuk mempertahankan diri.

Aku bukan orang yang anti-bisnis. Hotel perlu diisi. Percetakan perlu pesanan. Konsultan perlu proyek. Tapi yang membuatku tidak nyaman adalah betapa sedikitnya dari semua kemewahan itu yang benar-benar sampai ke ruang kelas. Betapa kecilnya persentase dari anggaran miliaran itu yang berubah menjadi pemahaman baru di kepala siswa, atau keterampilan baru di tangan guru.

Seorang teman yang bekerja di lembaga donor pernah bercerita—dengan nada berbisik, seolah-olah membocorkan rahasia negara—bahwa dalam banyak proyek pelatihan, biaya untuk akomodasi, transportasi, dan konsumsi bisa mencapai enam puluh hingga tujuh puluh persen dari total anggaran. Enam puluh hingga tujuh puluh persen. Artinya, dari setiap seratus juta yang dianggarkan, hanya tiga puluh atau empat puluh juta yang tersisa untuk hal-hal yang benar-benar berkaitan dengan pembelajaran: materi, pendampingan, evaluasi.

Sisanya? Menguap dalam bentuk sprei hotel yang bersih, prasmanan makan siang yang melimpah, dan sertifikat tebal yang dicetak di atas kertas premium.

Sertifikat. Ah, sertifikat. Benda ini layak mendapat bab tersendiri. Tapi untuk sekarang, izinkan aku bicara tentang bagaimana selembar kertas—yang biaya cetaknya mungkin tidak lebih dari sepuluh ribu rupiah—telah menjadi komoditas yang begitu berharga dalam ekosistem pendidikan kita.

Bagi guru, sertifikat adalah segalanya. Ia adalah bukti bahwa kau telah mengikuti pelatihan. Ia adalah syarat untuk kenaikan pangkat. Ia adalah angka kredit yang bisa ditambahkan ke portofolio. Tanpa sertifikat, pelatihan itu—tidak peduli seberapa berharganya—seolah-olah tidak pernah terjadi. Maka guru-guru pun memburunya. Mereka rela duduk berjam-jam di ruangan ber-AC, mendengarkan presentasi yang mungkin sudah pernah mereka dengar sebelumnya, mencatat seperlunya, dan di akhir sesi, mengantre untuk mendapatkan selembar kertas bertanda tangan dan berstempel.

Dan industri pelatihan tahu ini. Mereka tahu bahwa selama sertifikat masih menjadi syarat kenaikan pangkat, guru akan selalu datang. Tidak peduli apakah materinya relevan. Tidak peduli apakah pembicaranya kompeten. Tidak peduli apakah pelatihan itu benar-benar mengubah praktik mengajar. Yang penting sertifikatnya keluar.

Maka sertifikat pun menjadi alat tukar. Ia adalah mata uang dalam ekonomi baru yang bernama "pengembangan profesional guru." Dan seperti semua mata uang, ia bisa diperjualbelikan. Ada pelatihan yang benar-benar bagus, yang materinya mendalam, yang pembicaranya inspiratif. Tapi ada juga pelatihan yang sekadar formalitas—yang materinya diulang-ulang, yang pembicaranya membaca slide, yang peserta sibuk dengan ponselnya—tapi sertifikatnya tetap keluar. Dan harganya tetap dibayar. Oleh pemerintah. Oleh lembaga donor. Oleh uang rakyat.

Aku jadi teringat pada sebuah laporan OECD yang pernah kubaca. Laporan itu mencatat bahwa Indonesia menghabiskan persentase yang cukup besar dari anggaran pendidikannya untuk pelatihan guru. Tapi—dan ini yang penting—laporan yang sama juga mencatat bahwa peningkatan kompetensi guru di Indonesia tidak sebanding dengan besarnya investasi yang dikeluarkan.

Ke mana perginya uang itu? Ke ballroom hotel. Ke prasmanan makan siang. Ke sertifikat di atas kertas premium. Ke konsultan yang datang dengan jas mahal dan slide PowerPoint yang penuh warna.

Aku tidak mengatakan bahwa semua pelatihan itu buruk. Ada pelatihan yang benar-benar mengubah cara pandangku, memberiku alat-alat baru, dan membuatku menjadi guru yang lebih baik. Tapi pelatihan semacam itu langka. Dan biasanya, pelatihan semacam itu tidak diadakan di hotel berbintang. Ia diadakan di ruang guru yang sempit, di antara jam mengajar, dengan fasilitas seadanya, dipimpin oleh sesama guru yang dengan murah hati membagikan pengalamannya.

Pelatihan terbaik yang pernah kudapatkan tidak memberiku sertifikat. Ia memberiku ide. Memberiku keberanian. Memberiku keyakinan bahwa mengajar bukanlah sekadar pekerjaan, melainkan panggilan. Dan itu—tidak seperti sertifikat—tidak bisa dibeli dengan anggaran miliaran.

Aku menulis ini bukan karena aku sinis. Aku menulis ini karena aku marah. Marah karena melihat begitu banyak sumber daya—uang, waktu, tenaga—dihabiskan untuk hal-hal yang tidak menyentuh inti permasalahan. Marah karena guru-guru di pelosok masih bergaji kecil, sekolah-sekolah masih bocor, buku-buku masih kurang, sementara di hotel-hotel berbintang, prasmanan makan siang terus melimpah dan sertifikat terus dicetak.

Industri pelatihan telah tumbuh terlalu besar. Ia telah menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Ia tidak lagi melayani pendidikan; ia dilayani oleh pendidikan. Guru-guru datang bukan untuk belajar, tapi untuk mendapat sertifikat. Panitia menyelenggarakan bukan untuk mengubah praktik, tapi untuk memenuhi target proyek. Dan di atas semua itu, uang terus mengalir—dari APBN, dari APBD, dari pinjaman luar negeri—ke dalam ekosistem yang semakin gemuk tapi semakin jauh dari tujuannya semula.

Aku tidak tahu bagaimana memutus siklus ini. Selama sertifikat masih menjadi syarat kenaikan pangkat, selama proyek-proyek besar masih menjadi cara favorit untuk "meningkatkan mutu," selama ada pihak-pihak yang diuntungkan dari ketidakefektifan ini, industri ini akan terus bertahan. Ia akan terus mengadakan pelatihan. Terus mencetak sertifikat. Terus menghiasi ballroom hotel dengan spanduk dan bunga.

Tapi di suatu tempat yang jauh dari sana—di sekolah yang atapnya bocor, di ruang kelas yang tidak memiliki proyektor, di meja guru yang penuh dengan tumpukan administrasi—seorang guru duduk sendirian. Ia tidak punya sertifikat pelatihan terbaru. Ia tidak pernah ke hotel berbintang. Tapi ia tahu murid-muridnya. Ia peduli pada mereka. Dan setiap hari, ia melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh industri pelatihan mana pun: ia mengajar.

Mungkin, pada akhirnya, di sanalah harapan itu bersemayam. Bukan di ballroom hotel. Bukan di tumpukan sertifikat. Tapi di hati guru-guru yang, meskipun diabaikan oleh sistem, tetap memilih untuk datang ke kelas setiap pagi. Itu adalah jenis investasi yang tidak akan pernah bisa diukur oleh laporan anggaran. Tapi justru itulah yang paling berharga.

• • • • •

Ekonomi Jargon yang Tak Pernah Kita Curigai

Aku sedang duduk di sebuah kedai kopi kecil dekat pasar, menunggu hujan reda, ketika seorang pria dengan tas selempang kulit mendekati mejaku. Ia tersenyum lebar—terlalu lebar untuk seseorang yang baru pertama kali bertemu—dan memperkenalkan diri sebagai "konsultan pendidikan independen." Ia bilang ia sedang mengerjakan proyek di beberapa sekolah, membantu mereka "mengimplementasikan paradigma pembelajaran transformatif."

Aku mengangguk sopan, berharap ia akan segera pergi. Tapi ia malah duduk.

"Kau tahu," katanya sambil menyeruput kopi yang bahkan tidak dipesannya, "deep learning itu sudah mulai basi. Sekarang yang naik daun itu istilah 'regenerative learning' dan 'ecosystemic pedagogy.' Aku sudah siapkan modulnya. Tinggal tunggu momen yang tepat untuk meluncurkan."

Aku menatapnya. "Jadi... kau menciptakan jargon baru?"

Ia tertawa. "Bukan menciptakan. Mem-branding. Ini soal pemasaran. Orang bosan dengan istilah lama. Mereka butuh sesuatu yang segar. Something new, something exciting. Kapan lagi bisa jualan kalau tidak sekarang?"

Aku tidak menjawab. Aku hanya memandangi hujan yang masih turun di luar jendela, dan di dalam kepalaku, sebuah kepingan puzzle akhirnya jatuh ke tempatnya.

Selama ini aku terlalu naif. Aku mengira jargon-jargon dalam pendidikan—"deep learning," "student-centered," "higher-order thinking," "Merdeka Belajar"—lahir dari kebutuhan pedagogis. Dari hasil penelitian. Dari refleksi mendalam tentang bagaimana manusia belajar. Aku mengira ada sekelompok akademisi yang duduk bersama, mempelajari data, berdebat sengit, dan akhirnya melahirkan istilah baru karena memang diperlukan.

Ternyata tidak. Atau setidaknya, tidak sepenuhnya begitu.

Di balik setiap jargon, ada ekonomi. Ada pasar. Ada orang-orang seperti pria di depanku ini—orang-orang yang melihat pendidikan bukan sebagai panggilan, tapi sebagai ladang bisnis. Mereka tidak peduli apakah deep learning benar-benar membuat siswa berpikir lebih dalam. Mereka hanya peduli apakah istilah itu laku. Apakah bisa dijual ke sekolah-sekolah. Apakah bisa dikemas dalam pelatihan tiga hari dengan sertifikat dan modul dan spanduk.

Dan ketika istilah itu mulai basi—ketika semua sekolah sudah "menerapkan deep learning," ketika pasar mulai jenuh, ketika orang-orang mulai bertanya "terus apa lagi?"—mereka akan menciptakan istilah baru. "Regenerative learning." "Ecosystemic pedagogy." "Transformative resilience." Apa pun. Yang penting baru. Yang penting segar. Yang penting bisa dijual.

Aku tidak langsung percaya pada pria itu. Mungkin dia hanya pengecualian—seorang oportunis yang kebetulan kutemui di kedai kopi. Tapi kemudian aku mulai

memperhatikan. Aku mulai membaca brosur-brosur pelatihan dengan lebih kritis. Aku mulai melacak dari mana istilah-istilah tertentu berasal. Dan aku menemukan bahwa pria itu bukan pengecualian. Ia adalah bagian dari sebuah ekosistem yang jauh lebih besar.

Ekosistem ini memiliki pola yang sudah mapan. Pertama, sebuah istilah baru diciptakan—biasanya oleh konsultan, lembaga think tank, atau akademisi yang juga merangkap sebagai pengusaha. Kedua, istilah itu dipasarkan melalui seminar, buku, artikel, dan media sosial. Ketiga, pemerintah—yang selalu ingin terlihat "progresif" dan "mengikuti perkembangan"—mengadopsi istilah itu ke dalam kebijakan. Keempat, pelatihan-pelatihan diselenggarakan. Kelima, sekolah-sekolah berlomba-lomba menerapkannya. Keenam, pasar mulai jenuh. Ketujuh, istilah baru diciptakan. Dan siklus itu berulang.

Dalam siklus ini, uang terus berputar. Buku-buku baru dicetak. Pelatihan-pelatihan baru diadakan. Sertifikat-sertifikat baru dibagikan. Semua orang sibuk. Semua orang merasa sedang "bergerak maju." Tapi kalau kau berhenti sejenak dan bertanya: "Apa yang sebenarnya berubah di dalam kelas?" jawabannya seringkali mengecewakan.

Gurunya tetap sama. Metodenya tetap sama. Siswanya tetap sama. Yang berubah hanyalah kata-kata yang ditempel di dinding sekolah.

Ekonomi jargon bekerja dengan cara yang sangat mirip dengan ekonomi mode. Setiap musim, ada tren baru. Warna baru. Potongan baru. Tahun lalu "deep learning," tahun ini "regenerative learning." Busananya sama. Fungsinya sama. Tapi labelnya berbeda, dan itu cukup untuk membuat orang membeli lagi.

Naomi Klein, dalam bukunya *No Logo*, menulis tentang bagaimana perusahaan-perusahaan besar tidak lagi menjual produk, melainkan menjual merek. Merek adalah segalanya. Produknya sendiri bisa dibuat di pabrik mana pun, oleh pekerja mana pun, dengan bahan yang hampir sama. Tapi selama mereknya kuat, selama logonya dikenali, orang akan tetap membeli.

Aku menduga hal yang sama terjadi dalam pendidikan kita. Kita tidak lagi menjual pedagogi. Kita menjual jargon. "Deep learning" adalah merek. "Merdeka Belajar" adalah merek. "Student-centered" adalah merek. Di balik merek-merek ini, praktiknya mungkin tidak jauh berbeda. Tapi mereknya kuat, logonya dikenali, dan itu cukup untuk membuat sekolah-sekolah—dan pemerintah—terus membeli.

Dan seperti semua merek, ia butuh penyegaran secara berkala. Ketika satu merek mulai kehilangan daya tariknya, merek baru harus diciptakan. Maka lahirlah siklus yang tidak ada habisnya: jargon lahir, jargon dipasarkan, jargon diadopsi, jargon basi, jargon baru lahir lagi.

Dalam siklus ini, ada pihak yang selalu diuntungkan: konsultan, penerbit, pelatih. Dan ada pihak yang selalu menjadi konsumen: guru, sekolah, dan—pada akhirnya—siswa.

Pria itu akhirnya pergi, meninggalkan kartu nama yang tidak pernah kusentuh. Hujan sudah reda. Aku masih duduk di kedai kopi itu, memikirkan tentang betapa dalamnya lubang kelinci yang baru saja kumasuki.

Selama ini, aku mengira bahwa jargon adalah alat. Ia adalah cara untuk menamai sesuatu, untuk mengomunikasikan ide, untuk menyebarkan praktik baik. Tapi sekarang aku sadar bahwa jargon juga bisa menjadi tirai. Tirai yang menutupi fakta bahwa di balik semua kata-kata indah itu, yang terjadi di kelas tidak banyak berubah. Tirai yang menutupi fakta bahwa miliaran rupiah telah dibelanjakan untuk pelatihan-pelatihan yang sertifikatnya menguning di lemari. Tirai yang menutupi fakta bahwa ada orang-orang yang dengan sengaja menciptakan dan menjual kata-kata baru, bukan karena mereka peduli pada pendidikan, tapi karena mereka peduli pada keuntungan.

Aku tidak mengatakan bahwa semua jargon itu buruk. Beberapa jargon memang lahir dari kebutuhan yang tulus. "Deep learning," misalnya, adalah upaya untuk melawan pembelajaran dangkal yang hanya mengejar hafalan. Itu niat yang baik. Tapi niat baik tidak menjamin bahwa jargon itu tidak akan disalahgunakan. Dan dalam ekosistem yang sudah sedemikian rakusnya, niat baik seringkali menjadi korban pertama.

Aku meninggalkan kedai kopi itu dengan perasaan yang campur aduk. Di satu sisi, aku merasa lebih tercerahkan. Aku sekarang mengerti mengapa istilah-istilah dalam pendidikan berganti begitu cepat, dan mengapa setiap pergantian selalu disertai dengan pelatihan, modul, dan sertifikat baru. Tapi di sisi lain, aku merasa lebih pesimistis. Karena kalau jargon hanyalah komoditas—kalau kata-kata yang kita gunakan setiap hari di ruang guru dan di kelas hanyalah produk yang dijual oleh orang-orang seperti pria tadi—lalu apa yang tersisa? Apa yang bisa kita percayai?

Mungkin, pada akhirnya, kita harus kembali pada hal-hal yang paling sederhana. Bukan pada jargonnya. Bukan pada mereknya. Tapi pada hubungan antara guru dan murid. Pada percakapan yang jujur. Pada rasa ingin tahu yang tulus. Hal-hal itu tidak bisa dijadikan jargon. Tidak bisa dijual. Tidak bisa disertifikasi.

Dan mungkin, justru karena itulah, hal-hal itu adalah satu-satunya yang benar-benar berharga.

• • • • •

Anggaran Miliaran yang Menguap

Aku memegang sebuah laporan. Bukan laporan rahasia. Bukan dokumen yang bocor. Hanya laporan biasa—yang bisa diunduh siapa saja dari situs resmi pemerintah, yang tersedia dalam format PDF dengan font yang rapi dan tabel-tabel yang tertata. Tapi seperti banyak hal yang tersedia untuk umum, tidak banyak yang benar-benar membacanya.

Laporan itu berisi ringkasan anggaran untuk sebuah program pelatihan guru berskala nasional. Aku membaca angka-angkanya dengan saksama. Total anggaran: puluhan miliar rupiah. Rinciannya: sewa hotel, transportasi peserta, konsumsi, honor narasumber, pencetakan modul, pengadaan alat tulis, dokumentasi, pelaporan. Semua tercantum di sana, rapi, transparan, sah secara hukum.

Tapi yang tidak tercantum—yang tidak akan pernah tercantum dalam laporan mana pun—adalah pertanyaan yang terus berputar di kepalaku: berapa persen dari uang ini yang benar-benar sampai ke ruang kelas?

Aku mencoba menghitung dengan logika kasar. Dari puluhan miliar itu, berapa yang berubah menjadi pemahaman baru di kepala siswa? Berapa yang berubah menjadi keterampilan baru di tangan guru? Berapa yang berubah menjadi perubahan nyata dalam cara mengajar dan belajar?

Sulit. Sangat sulit. Karena rantai antara anggaran dan dampak itu panjang dan berliku, dan di setiap tikungan, ada sebagian uang yang menetes—bukan sebagai korupsi, bukan sebagai pencurian, tapi sebagai "biaya operasional." Hotel. Katering. Transportasi. Honor. Semua sah. Semua wajar. Semua bisa dipertanggungjawabkan di atas kertas.

Tapi ketika kau menjumlahkan semua tetesan itu, kau akan menemukan bahwa sebagian besar uangnya habis sebelum sempat menyentuh tanah. Ia menguap di udara—di ruang ber-AC, di prasmanan makan siang, di tumpukan sertifikat yang dicetak di atas kertas premium.

Aku jadi teringat pada seorang guru yang kutemui di sebuah desa terpencil. Ia mengajar di sekolah yang atapnya bocor. Ketika hujan turun, anak-anak harus bergeser ke sudut kelas yang tidak tergenang air. Ia sudah bertahun-tahun meminta perbaikan atap. Proposal sudah dikirim. Surat sudah dilayangkan. Tapi jawabannya selalu sama: "Anggarannya belum ada."

Sementara itu, di kota-kota besar, hotel-hotel berbintang penuh dengan peserta pelatihan. Mereka tidur di kasur yang bersih, makan di prasmanan yang melimpah, dan pulang dengan tas berisi modul dan sertifikat. Satu kali pelatihan untuk seratus guru bisa menghabiskan anggaran yang cukup untuk memperbaiki atap sepuluh sekolah. Tapi atap tidak memberikan sertifikat. Atap tidak bisa dilaporkan sebagai "output" dalam laporan akhir tahun. Atap hanya membuat anak-anak tidak kehujanan—dan itu, dalam logika birokrasi, tidak cukup menarik.

Inilah penyakit kronis sistem kita: kita lebih suka membiayai acara daripada infrastruktur. Lebih suka membiayai pelatihan daripada perbaikan mendasar. Lebih suka membiayai hal-hal yang terlihat—yang bisa difoto, dilaporkan, dan dipresentasikan—daripada hal-hal yang sunyi tapi penting.

Seorang pengamat kebijakan pendidikan pernah menulis bahwa Indonesia menderita "proyekitis"—kecanduan pada proyek. Segala sesuatu harus berbentuk proyek: ada proposal, ada anggaran, ada jadwal, ada laporan. Proyek itu rapi. Proyek itu terukur. Tapi proyek juga punya awal dan akhir. Begitu anggarannya habis, proyeknya selesai. Dan seringkali, begitu proyeknya selesai, semua kembali seperti semula.

Pelatihan deep learning adalah proyek. Ia dimulai, dijalankan, dan selesai. Guru-guru dilatih, modul dibagikan, sertifikat dicetak. Lalu proyek berikutnya datang—dengan jargon yang berbeda, dengan anggaran yang berbeda—dan siklus itu berulang. Sementara atap yang bocor tetap bocor. Buku yang kurang tetap kurang. Guru honorer yang digaji tidak layak tetap hidup dalam ketidakpastian.

Aku menutup laporan itu dan menatap langit-langit kamarku. Aku mencoba membayangkan ke mana perginya semua uang itu. Bukan dalam arti harfiah—bukan nomor rekening atau amplop cokelat—tapi dalam arti yang lebih besar. Ke mana perginya energi itu? Perhatian itu? Harapan itu?

Miliaran rupiah telah dibelanjakan atas nama "peningkatan mutu pendidikan." Tapi mutu, seperti yang kita tahu, tidak bisa diukur dari seberapa sering guru mengikuti pelatihan. Ia hanya bisa diukur dari apa yang terjadi di dalam kelas. Dan di banyak kelas, di banyak sekolah, apa yang terjadi tidak banyak berubah.

Apakah ini berarti semua anggaran itu sia-sia? Tidak sepenuhnya. Ada guru yang benar-benar belajar dari pelatihan. Ada praktik yang berubah. Ada siswa yang mendapat manfaat. Tapi jumlahnya—dibandingkan dengan uang yang dibelanjakan—sangat kecil. Terlalu kecil. Seperti menanam padi di lahan ribuan hektar, tapi hanya menuai beberapa karung.

Kita tidak kekurangan anggaran. Itu mitos. Anggaran pendidikan kita—sesuai amanat konstitusi—adalah dua puluh persen dari APBN. Jumlahnya ratusan triliun rupiah. Masalahnya bukan pada berapa banyak uang yang kita punya. Masalahnya adalah ke mana uang itu pergi.

Seorang ekonom mungkin akan berbicara tentang "efisiensi anggaran" dan "analisis cost-benefit." Tapi aku bukan ekonom. Aku hanya seorang guru yang lelah melihat kontradiksi: hotel penuh, sertifikat menumpuk, laporan tebal—tapi di ruang kelas, guru masih berjuang dengan fasilitas seadanya, siswa masih belajar dengan buku yang usang, dan atap masih bocor ketika hujan turun.

Aku tidak mengatakan bahwa pelatihan tidak penting. Ia penting. Tapi pelatihan yang baik tidak harus mahal. Ia tidak harus diadakan di hotel berbintang. Ia tidak harus menghasilkan sertifikat tebal dan modul mengilap. Pelatihan yang baik bisa terjadi di ruang guru yang sempit, dipimpin oleh sesama guru yang berbagi pengalaman, tanpa anggaran miliaran dan tanpa spanduk.

Tapi pelatihan semacam itu tidak menghasilkan "output" yang bisa dilaporkan. Ia tidak meninggalkan jejak kertas yang bisa diaudit. Ia hanya meninggalkan perubahan—perubahan yang pelan, yang sunyi, yang tidak terlihat oleh mata birokrasi.

Dan di sinilah ironi terbesarnya: sistem kita, dengan segala obsesinya pada pengukuran dan pelaporan, justru mengabaikan perubahan yang paling penting. Karena perubahan yang paling penting tidak bisa diukur dengan mudah. Ia hanya bisa dirasakan. Oleh guru. Oleh siswa. Oleh mereka yang setiap hari duduk di ruang kelas yang atapnya mungkin masih bocor, tapi yang di dalamnya, sesuatu yang nyata sedang bertumbuh.

Aku menyimpan laporan itu kembali ke dalam folder. Angka-angkanya masih di sana. Rapi. Transparan. Sah. Tapi di kepalaku, yang terus terngiang bukanlah angka-angka itu. Melainkan suara hujan yang mengetuk atap seng di sekolah desa terpencil itu. Dan pertanyaan yang tidak akan pernah dijawab oleh laporan mana pun: berapa miliar yang dibutuhkan untuk memperbaiki atap itu? Dan kenapa, dari semua miliaran yang sudah dibelanjakan, tidak ada yang sampai ke sana?

• • • • •

Audit Dampak yang Hanya Jadi Formalitas

Seminggu sebelum tim audit datang, sekolah kami berubah menjadi sarang lebah yang terganggu. Semua orang sibuk. Bukan sibuk mengajar—meskipun itu tetap dilakukan, dengan setengah hati, sambil melirik jam—tapi sibuk menyiapkan dokumen. Map-map disusun. Label ditempel. Daftar hadir yang tadinya hanya lembaran kusut di laci tiba-tiba dijilid rapi. Foto-foto kegiatan—yang selama ini tersimpan entah di mana—dicetak, ditempel di kertas A4, dan diberi keterangan. Portofolio proyek P5 yang sudah mulai berdebu dikeluarkan lagi, dilap, dan ditata di rak paling depan.

Seorang guru muda—sebut saja Bu Ira—berlari-lari kecil di koridor sambil membawa setumpuk kertas. "Ada yang punya contoh notulen rapat?" tanyanya dengan nada panik. "Aku lupa bikin. Rapatnya bulan Maret itu lho."

"Rapat bulan Maret?" tanya guru lain. "Memangnya kita rapat bulan Maret?"

"Ya udah, bikin aja sekarang. Notulennya. Tanggalnya mundur setahun juga nggak apa-apa. Yang penting ada."

Aku mendengarkan percakapan ini dari meja kerjaku. Aku tidak ikut panik—bukan karena aku sudah siap, tapi karena aku sudah terlalu sering melihat ritual ini. Audit, inspeksi, monitoring, evaluasi, apa pun namanya, selalu datang dengan pola yang sama: sekolah sibuk menyiapkan dokumen, auditor datang memeriksa dokumen, semua orang tegang selama beberapa jam, lalu auditor pergi dan semuanya kembali normal.

Aku menyebutnya "ritual," bukan "pemeriksaan," karena itulah yang sebenarnya terjadi. Sebuah tarian yang sudah dikoreografi dengan baik. Auditor tahu apa yang harus mereka tanyakan. Sekolah tahu apa yang harus mereka tunjukkan. Semua berjalan sesuai naskah. Tidak ada kejutan. Tidak ada temuan yang benar-benar mengejutkan. Hanya formalitas yang harus dilalui, seperti upacara bendera atau rapat dinas.

Tim auditor datang pada hari Selasa. Mereka berjumlah tiga orang—dua pria dan satu wanita—dengan tas kerja dan ekspresi lelah yang sulit disembunyikan. Mereka sudah mengunjungi lima sekolah dalam seminggu, dan sekolah kami adalah yang keenam. Aku bisa melihatnya dari cara mereka duduk: punggung yang sedikit membungkuk, mata yang sesekali menerawang, senyum yang dipasang dengan patuh.

Kepala sekolah menyambut mereka di ruang tamu. Kopi disajikan. Kue-kue kering diletakkan di meja. Ada basa-basi singkat tentang cuaca dan perjalanan. Lalu dimulailah sesi pemeriksaan.

"Kami ingin melihat dokumentasi pelaksanaan proyek P5," kata auditor wanita.

"Tentu," kata kepala sekolah. "Ini portofolionya."

Map-map tebal diletakkan di meja. Auditor membukanya satu per satu, memeriksa daftar isi, melihat-lihat foto, sesekali mencatat sesuatu di lembar penilaian. "Rapi," katanya. "Tanggalnya lengkap. Dokumentasinya baik."

Aku berdiri di sudut ruangan, memperhatikan. Aku tahu apa yang tidak dilihat oleh auditor itu. Mereka tidak melihat bahwa portofolio-portofolio itu dibuat dalam seminggu terakhir, dengan foto-foto yang diambil dari arsip lama dan keterangan yang dikarang-karang. Mereka tidak melihat bahwa proyek yang didokumentasikan dengan sangat rapi itu sebenarnya berlangsung dengan kacau—atau bahkan tidak berlangsung sama sekali. Mereka tidak melihat bahwa di balik map-map tebal dan foto-foto tersenyum, ada realitas yang jauh lebih berantakan.

Tapi mereka juga tidak bisa disalahkan. Mereka hanya melihat apa yang bisa dilihat. Dan yang bisa dilihat hanyalah dokumen.

Inilah ironi yang selalu membuatku gelisah. Sistem kita begitu bersemangat menerapkan "asesmen autentik" untuk siswa—portofolio, proyek, presentasi, refleksi—tapi ketika harus mengevaluasi dirinya sendiri, sistem ini justru kembali ke cara yang paling mekanis: periksa dokumen, centang kotak, beri skor.

Tidak ada yang bertanya: "Apakah proyek ini benar-benar membuat siswa berpikir lebih dalam?" Tidak ada yang bertanya: "Apa yang sebenarnya terjadi di kelas selama proyek ini berlangsung?" Tidak ada yang mewawancarai siswa secara acak dan bertanya, "Kamu belajar apa dari proyek ini?" Yang ditanyakan hanyalah: "Apakah dokumentasinya lengkap? Apakah ada fotonya? Apakah ada laporannya?"

Aku jadi teringat pada sebuah kalimat dari Gert Biesta, yang sudah kukutip sebelumnya. Ia menulis tentang "pergeseran dari akuntabilitas substantif ke akuntabilitas prosedural." Artinya, kita tidak lagi bertanggung jawab atas hasil yang nyata—apakah siswa benar-benar belajar, apakah guru benar-benar berkembang. Kita hanya bertanggung jawab atas prosedur: apakah dokumennya ada, apakah formatnya benar, apakah tenggat waktunya terpenuhi.

Pergeseran ini sangat terasa dalam audit-audit seperti yang kusaksikan hari ini. Auditor tidak datang untuk mengevaluasi dampak. Mereka datang untuk memeriksa prosedur. Dan prosedur, seperti yang kita semua tahu, bisa dimanipulasi. Bisa dikarang-karang. Bisa dibuat dalam semalam, seperti notulen rapat bulan Maret yang tidak pernah terjadi.

Aku teringat pada sebuah cerita dari teman yang bekerja di lembaga penelitian. Ia pernah terlibat dalam sebuah studi yang mencoba mengukur dampak pelatihan guru terhadap hasil belajar siswa. Metodenya ketat: ada kelompok kontrol, ada pre-test dan post-test, ada analisis statistik yang rumit. Hasilnya? Tidak ada dampak yang signifikan. Pelatihan tidak mengubah apa pun.

Tapi ketika laporan studi itu diserahkan ke dinas pendidikan, responsnya di luar dugaan. "Kami tidak butuh studi seperti ini," kata seorang pejabat. "Kami butuh studi yang menunjukkan bahwa program kami berhasil."

Temanku terdiam. Ia baru sadar bahwa yang diminta bukanlah evaluasi. Yang diminta adalah konfirmasi. Bukan "apa yang sebenarnya terjadi," tapi "apa yang ingin kami dengar."

Dan di sinilah letak penyakit kronis sistem kita: kita tidak benar-benar ingin tahu. Kita ingin merasa baik. Kita ingin laporan yang menunjukkan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana, bahwa anggaran tidak sia-sia, bahwa kita telah melakukan pekerjaan dengan baik. Evaluasi—dalam arti yang sesungguhnya—adalah ancaman. Karena ia mungkin mengungkapkan bahwa miliaran rupiah telah menguap tanpa bekas. Bahwa pelatihan-pelatihan itu tidak mengubah apa pun. Bahwa deep learning hanyalah tempelan di permukaan.

Maka audit pun berubah menjadi sandiwara. Semua orang tahu perannya. Semua orang menghafal naskahnya. Auditor bertanya, sekolah menjawab. Dokumen diperiksa, centang diberikan, laporan ditulis. Semua selesai. Semua puas. Semua kembali ke rutinitas.

Siang itu, setelah auditor pergi, suasana sekolah langsung berubah. Ketegangan mencair. Guru-guru tertawa di ruang guru, bercanda tentang betapa gugupnya mereka tadi pagi. Bu Ira, yang tadinya panik mencari notulen rapat, sekarang duduk santai sambil menyeruput teh. "Alhamdulillah selesai," katanya. "Tahun depan siap-siap lagi."

Aku duduk di mejaku, tidak ikut tertawa. Pikiranku masih di ruang tamu tadi, di depan map-map tebal yang sekarang sudah kembali ke rak, menunggu debu berikutnya. Aku memikirkan tentang semua dokumen yang kami siapkan. Tentang semua foto yang dicetak, semua laporan yang diketik, semua notulen yang dikarang-karang. Dan aku bertanya pada diriku sendiri: untuk apa semua ini?

Apakah ada satu anak pun yang terbantu oleh audit ini? Apakah ada satu guru pun yang menjadi lebih baik karena dokumen-dokumen ini? Apakah ada satu pelajaran pun yang berubah karena tim auditor datang dan pergi?

Tidak. Tidak ada. Yang ada hanyalah siklus yang berulang: proyek diadakan, laporan dibuat, audit dilakukan, semua orang lega, lalu proyek berikutnya datang. Seperti ombak di pantai—datang dan pergi, datang dan pergi—tapi tidak mengubah apa pun di dasar laut.

Mungkin, di suatu tempat, ada seseorang yang membaca laporan audit itu. Mungkin ada yang memperhatikan bahwa semua sekolah mendapat skor yang hampir sama—"baik," "memuaskan," "sangat baik"—dan mulai curiga. Mungkin ada yang bertanya: "Kalau semuanya baik, kenapa hasil belajar siswa tidak berubah?"

Tapi pertanyaan seperti itu—kalau pernah ditanyakan—pasti segera tenggelam. Dikubur oleh proyek berikutnya, jargon berikutnya, audit berikutnya. Karena sistem ini tidak dirancang untuk bertanya. Ia dirancang untuk melaporkan. Dan laporan, seperti yang kita tahu, tidak pernah mengatakan apa-apa selain "semuanya baik-baik saja."

Padahal, di luar sana, di sekolah-sekolah yang atapnya bocor, di kelas-kelas yang bukunya usang, di rumah-rumah siswa yang tidak punya listrik, semuanya tidak baik-baik saja. Tapi itu tidak masuk dalam laporan. Itu tidak diperiksa oleh auditor. Itu hanya dirasakan oleh mereka yang mengalaminya—dan mereka, seperti biasa, tidak punya suara.

• • • • •

Kita Tak Pernah Bertanya Berapa Persen Guru yang Benar-Benar Berubah?

Aku duduk di sebuah ruang pertemuan, di kursi paling belakang, mencoba membuat diriku sekecil mungkin. Di depan, seorang pejabat dinas pendidikan sedang mempresentasikan capaian program pelatihan deep learning yang telah berjalan selama dua tahun. Slide-nya penuh dengan angka: jumlah guru yang dilatih, jumlah sekolah yang terlibat, jumlah modul yang dicetak, jumlah sertifikat yang dibagikan.

"Secara keseluruhan," katanya dengan suara yang penuh keyakinan, "program ini telah berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Berdasarkan laporan dari sekolah, lebih dari delapan puluh persen guru telah menunjukkan perubahan dalam praktik mengajar mereka."

Delapan puluh persen. Angka itu tergantung di udara, besar dan meyakinkan. Aku melihat sekeliling. Para peserta rapat mengangguk-angguk. Ada yang mencatat. Ada yang tersenyum puas. Semua tampak yakin bahwa program ini berhasil—atau setidaknya, semua tampak ingin yakin.

Tapi di kepalaku, sebuah pertanyaan kecil mulai mengganggu. Pertanyaan yang tidak berani kuucapkan dengan keras karena aku tahu ia akan merusak suasana. Pertanyaan yang, sejujurnya, sudah terlalu lama kupendam.

Bagaimana kita tahu bahwa delapan puluh persen guru itu benar-benar berubah?

Maksudku, bukan berubah di atas kertas. Bukan berubah dalam laporan yang dikirim ke dinas. Bukan berubah karena mereka sekarang menggunakan kata-kata seperti "student-centered" dan "higher-order thinking" dalam RPP mereka. Tapi berubah secara nyata. Di dalam kelas. Di depan siswa. Dalam cara mereka bertanya, cara mereka mendengarkan, cara mereka merespons kebingungan, cara mereka membangkitkan rasa ingin tahu.

Bagaimana kita mengukur perubahan seperti itu? Dan—yang lebih penting—apakah kita benar-benar mengukurnya?

Aku memejamkan mata dan membayangkan guru-guru yang kukenal. Bu Ratna, yang videonya tentang kearifan lokal hanya berisi copy-paste dari Wikipedia. Pak Slamet, yang masih berceramah dengan penuh semangat seperti yang sudah ia lakukan selama tiga puluh tahun. Bu Mira, yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengisi spreadsheet daripada untuk membaca pekerjaan siswanya. Aku sendiri, yang masih terjebak di antara idealisme dan kelelahan.

Apakah kami termasuk dalam delapan puluh persen itu? Kalau iya, atas dasar apa?

Apakah karena kami sudah mengikuti pelatihan? Itu mudah. Kami semua sudah mengikuti pelatihan. Tanda tangan di daftar hadir, sertifikat di lemari, selesai.

Apakah karena kami sudah membuat RPP dengan format baru? Itu juga mudah. Copy-paste dari internet, ganti nama sekolah, ganti tanggal, selesai. Apakah karena kami sudah melaksanakan proyek P5? Itu juga mudah—atau setidaknya, bisa dipaksakan. Cari tema, bagi kelompok, suruh siswa membuat video, pamerkan di akhir semester, selesai.

Tapi apakah semua itu berarti kami telah berubah? Apakah semua itu berarti praktik mengajar kami telah bertransformasi?

Aku membuka mata. Pejabat itu masih berbicara, sekarang tentang rencana pelatihan tahap berikutnya. Slide baru muncul. Angka-angka baru diproyeksikan. Target-target baru ditetapkan. Semua tampak begitu terencana, begitu ilmiah, begitu meyakinkan.

Tapi pertanyaan itu tetap di sana. Mengganjal. Tidak mau pergi.

Bagaimana kita mengukur perubahan dalam praktik mengajar? Itu pertanyaan yang jauh lebih sulit daripada yang kita kira.

Kita bisa mengukur kehadiran—berapa banyak guru yang datang ke pelatihan, berapa banyak yang mengisi daftar hadir. Tapi kehadiran bukanlah perubahan. Banyak guru datang ke pelatihan karena diwajibkan, karena takut dicap tidak kooperatif, karena butuh sertifikat untuk kenaikan pangkat. Mereka duduk di kursi, mendengarkan—atau pura-pura mendengarkan—dan pulang dengan pengetahuan yang tidak pernah benar-benar mereka pahami, apalagi terapkan.

Kita bisa mengukur dokumen—berapa banyak RPP yang sudah menggunakan format baru, berapa banyak laporan proyek yang sudah dikumpulkan. Tapi dokumen bukanlah praktik. Dokumen bisa dibuat dalam semalam, dengan copy-paste dan edit seperlunya. Ia adalah cermin yang bisa dipoles untuk menunjukkan apa pun yang ingin kita lihat.

Kita bisa mengukur hasil belajar siswa—nilai ujian, nilai proyek, nilai rapor. Tapi hasil belajar adalah produk dari begitu banyak faktor—latar belakang keluarga, akses ke sumber daya, motivasi pribadi—sehingga sulit untuk memisahkan mana yang berasal dari perubahan guru dan mana yang berasal dari hal lain.

Lalu bagaimana? Haruskah kita mengamati setiap guru di dalam kelas, satu per satu, selama berjam-jam, untuk melihat apakah mereka benar-benar berubah? Itu ideal, tentu saja. Tapi siapa yang akan melakukannya? Pengawas? Mereka sudah kewalahan dengan tugas administratif. Kepala sekolah? Mereka sudah tenggelam dalam rapat dan laporan. Rekan sejawat? Mereka juga sibuk dengan kelasnya masing-masing.

Maka kita pun kembali pada cara yang paling mudah: laporan. Survei. Angka-angka yang diisi sendiri oleh guru atau kepala sekolah. "Apakah Anda telah menerapkan deep learning dalam pembelajaran?" Ya. Centang. Selesai. Delapan puluh persen.

Aku jadi teringat pada sebuah penelitian yang dilakukan di negara lain—aku lupa persis di mana, mungkin di Amerika atau Australia. Para peneliti ingin tahu apakah pelatihan yang diberikan kepada guru benar-benar mengubah praktik mengajar

mereka. Mereka tidak puas dengan survei atau laporan diri. Mereka mengamati langsung. Mereka masuk ke kelas, duduk di belakang, dan memperhatikan.

Hasilnya mengejutkan—atau mungkin tidak, bagi kita yang sudah terbiasa dengan retorika pelatihan. Dari semua guru yang mengaku telah menerapkan strategi baru setelah pelatihan, hanya sebagian kecil yang benar-benar melakukannya di kelas. Sebagian besar masih mengajar dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Bedanya, mereka sekarang menggunakan istilah-istilah baru untuk mendeskripsikan apa yang mereka lakukan.

"Diskusi kelompok" tetap diskusi kelompok, tapi sekarang disebut "collaborative learning." "Tanya jawab" tetap tanya jawab, tapi sekarang disebut "inquiry-based learning." "Ceramah" tetap ceramah, tapi sekarang disebut "scaffolded direct instruction." Praktiknya tidak berubah. Hanya labelnya.

Aku menduga—dengan keyakinan yang lahir dari pengalaman, bukan dari data—bahwa hal yang sama terjadi di sini. Banyak guru yang telah "menerapkan deep learning" sebenarnya hanya menerapkan label baru pada praktik lama. Mereka mengubah RPP, mengubah istilah, mengubah format laporan. Tapi di dalam kelas, di balik pintu yang tertutup, mereka tetap mengajar dengan cara yang sama.

Bukan karena mereka malas. Bukan karena mereka tidak mau berubah. Tapi karena perubahan itu sulit. Sangat sulit. Ia membutuhkan lebih dari sekadar pelatihan tiga hari. Ia membutuhkan waktu, pendampingan, dan ruang untuk mencoba dan gagal. Dan semua itu tidak tersedia dalam sistem yang serba cepat, serba target, serba laporan ini.

Pertemuan itu akhirnya selesai. Pejabat itu menutup laptopnya. Peserta mulai beranjak dari kursi. Aku tetap duduk, memandangi layar kosong di depan, memikirkan angka delapan puluh persen itu.

Aku ingin percaya. Sungguh, aku ingin. Aku ingin percaya bahwa pelatihan-pelatihan itu telah mengubah kami—bahwa delapan puluh persen dari kami sekarang adalah guru yang lebih baik, lebih reflektif, lebih mampu membangkitkan pemikiran mendalam di kepala siswa. Tapi aku tidak bisa. Terlalu banyak yang kulihat. Terlalu banyak yang kudengar di ruang guru, di sela-sela jam mengajar, di percakapan-percakapan jujur yang tidak akan pernah masuk ke dalam laporan.

Mungkin suatu hari nanti akan ada penelitian yang berani. Penelitian yang tidak puas dengan survei dan laporan diri. Penelitian yang masuk ke kelas, mengamati, dan bertanya dengan jujur: berapa persen guru yang benar-benar berubah? Angkanya mungkin akan mengecewakan. Mungkin akan jauh di bawah delapan puluh persen. Mungkin akan membuat semua orang tidak nyaman.

Tapi setidaknya, itu akan menjadi kebenaran. Dan kebenaran, meskipun pahit, adalah satu-satunya dasar yang bisa kita gunakan untuk membangun sesuatu yang lebih baik.

Sampai saat itu tiba, kita akan terus mendengar angka-angka seperti delapan puluh persen. Angka yang besar. Angka yang meyakinkan. Angka yang membuat semua orang merasa bahwa program ini berhasil. Tapi di dalam kelas—di balik

pintu yang tertutup, di tempat yang tidak terjangkau oleh survei dan laporan—perubahan yang sesungguhnya masih menunggu. Masih jauh. Masih berupa pertanyaan yang belum terjawab: sudahkah kita benar-benar berubah? Atau kita hanya belajar untuk berbicara dengan kata-kata yang baru?

• • • • •

Bagian Sembilan

Mengakhiri Siklus Kepura-puraan

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

Kegagalan yang Tak Pernah Diakui

Aku menghadiri sebuah rapat evaluasi program di akhir tahun ajaran. Ruangannya tidak terlalu besar—cukup untuk menampung sekitar tiga puluh orang—tapi pagi itu hanya terisi setengahnya. Di depan, seorang pejabat dari dinas pendidikan berdiri dengan mikrofon di tangan, memaparkan capaian program deep learning yang sudah berjalan selama dua tahun.

Slide pertamanya berwarna cerah, dengan grafik batang yang menjulang tinggi. "Tingkat partisipasi guru dalam pelatihan: 97 persen." Slide kedua: "Jumlah sekolah yang telah menerapkan P5: 100 persen." Slide ketiga: "Peningkatan nilai rata-rata siswa berdasarkan asesmen internal: signifikan."

Semua angka mengarah ke atas. Semua grafik menjulang. Semua indikator menunjukkan keberhasilan.

Pejabat itu tersenyum. "Berdasarkan data yang ada, program ini telah berjalan sesuai dengan harapan. Kita bisa menyimpulkan bahwa implementasi deep learning di wilayah kita cukup berhasil."

Cukup berhasil. Kata-kata itu melayang di udara, ringan dan tidak berbahaya. Tapi sesuatu dalam diriku menolak untuk menerimanya. Aku melihat sekeliling ruangan, mencari tanda-tanda keraguan di wajah-wajah yang hadir. Apakah tidak ada yang merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dari semua angka dan grafik ini? Apakah tidak ada yang ingin bertanya: di mana kegagalannya?

Karena setiap program memiliki kegagalan. Setiap inovasi memiliki sisi gelap. Setiap kebijakan memiliki korban. Tapi dalam laporan-laporan resmi, dalam rapat-rapat evaluasi, dalam presentasi-presentasi PowerPoint yang penuh dengan grafik menjulang, kegagalan itu tidak pernah muncul. Ia dihapus. Disembunyikan. Dikubur di bawah tumpukan data yang hanya menunjukkan satu sisi dari kenyataan.

Kita hidup dalam budaya yang takut pada kegagalan. Dalam birokrasi, kegagalan adalah aib. Ia adalah noda yang harus dibersihkan sebelum laporan dikirim ke atasan. Ia adalah sesuatu yang harus dikemas ulang, dibahasakan dengan eufemisme, atau—lebih baik lagi—dihilangkan sama sekali.

Maka lahirlah bahasa-bahasa ajaib yang bisa mengubah kegagalan menjadi "tantangan," masalah menjadi "peluang perbaikan," dan proyek yang jelas-jelas tidak berhasil menjadi "sedang dalam proses penyesuaian." Kita telah menjadi begitu ahli dalam seni menyembunyikan kegagalan sehingga kita sendiri mulai percaya bahwa kegagalan itu tidak ada.

Tapi di ruang-ruang guru, di sela-sela jam mengajar, di percakapan-percakapan yang tidak direkam dan tidak dilaporkan, kegagalan itu hidup. Ia hadir dalam cerita Bu Ratna tentang proyek videonya yang hanya berisi copy-paste dari Wikipedia. Ia hadir dalam keluhan Pak Slamet yang tidak pernah dipanggil untuk "berbagi praktik baik" karena metodenya dianggap kuno. Ia hadir dalam kelelahan Bu Mira yang menghabiskan lebih banyak waktu mengisi spreadsheet daripada membaca pekerjaan siswanya.

Kegagalan itu ada. Ia nyata. Ia dialami oleh ribuan guru di seluruh negeri ini. Tapi ia tidak pernah diakui. Tidak pernah didokumentasikan. Tidak pernah dimasukkan ke dalam laporan evaluasi.

Amy Edmondson, seorang profesor di Harvard Business School, menulis tentang konsep "psychological safety"—keamanan psikologis—dalam organisasi. Ia menemukan bahwa tim-tim yang paling sukses bukanlah tim yang paling sedikit melakukan kesalahan. Sebaliknya, mereka adalah tim yang paling jujur tentang kesalahan mereka. Mereka mencatat kegagalan, menganalisisnya, dan belajar darinya.

Tapi untuk bisa melakukan itu, mereka membutuhkan satu hal: keamanan. Perasaan bahwa mengakui kegagalan tidak akan membuat mereka dihukum, dipermalukan, atau disingkirkan.

Di dunia pendidikan kita, keamanan psikologis itu tidak ada. Guru yang mengakui bahwa proyeknya gagal akan dicap tidak kompeten. Kepala sekolah yang melaporkan bahwa program deep learning tidak berjalan dengan baik akan dipanggil oleh dinas. Pejabat yang menulis laporan jujur tentang kegagalan program mungkin akan kehilangan jabatannya.

Maka semua orang belajar untuk diam. Semua orang belajar untuk menampilkan versi terbaik dari kenyataan. Semua orang belajar bahwa kejujuran—dalam konteks ini—adalah kemewahan yang terlalu mahal.

Aku jadi teringat pada sebuah program pelatihan yang pernah kuhadiri beberapa tahun lalu. Program itu mahal, didanai oleh pinjaman luar negeri, dengan target yang ambisius. Pelatihannya sendiri tidak buruk. Pemateriny kompeten. Materinya relevan. Tapi setelah pelatihan selesai, tidak ada pendampingan. Tidak ada tindak lanjut. Guru-guru kembali ke sekolahnya masing-masing, dan dalam waktu tiga bulan, semuanya kembali seperti semula.

Beberapa tahun kemudian, aku membaca laporan evaluasi program itu. Di dalamnya, program tersebut digambarkan sebagai "sangat berhasil." Tingkat kepuasan peserta tinggi. Peningkatan pengetahuan guru signifikan. Rekomendasi untuk melanjutkan program ke tahap berikutnya.

Tidak ada satu pun kalimat yang menyebutkan bahwa setelah tiga bulan, tidak ada yang berubah.

Aku tidak tahu apakah para penulis laporan itu sengaja berbohong, atau apakah mereka benar-benar tidak tahu. Mungkin mereka hanya mengukur apa yang mudah diukur—kepuasan peserta, hasil pre-test dan post-test—dan tidak

pernah mengukur apa yang sebenarnya penting: apakah ada perubahan dalam praktik mengajar? Apakah ada dampak pada pembelajaran siswa?

Atau mungkin mereka tahu, tapi memilih untuk tidak menuliskannya. Karena menuliskannya akan membuat mereka harus mengakui bahwa miliaran rupiah telah menguap tanpa bekas. Dan itu adalah pengakuan yang terlalu berbahaya.

Di ruang rapat itu, presentasi masih berlanjut. Slide berganti. Grafik terus menjulang. Pejabat itu masih berbicara tentang keberhasilan, tentang capaian, tentang rencana ke depan.

Aku memandangi buku catatanku yang kosong. Tidak ada yang bisa kutulis karena tidak ada yang benar-benar penting. Lalu, diam-diam, aku menulis satu kalimat di sudut halaman: "Kita tidak akan pernah memperbaiki apa yang tidak berani kita akui."

Kalimat itu kubiarkan di sana, sendirian, tanpa penjelasan. Tapi bagiku, ia adalah ringkasan dari semua yang salah dengan sistem ini.

Kita tidak akan pernah memperbaiki deep learning jika kita tidak berani mengakui bahwa di banyak sekolah, ia hanya berjalan di permukaan. Kita tidak akan pernah memperbaiki pelatihan guru jika kita tidak berani mengakui bahwa sebagian besarnya tidak mengubah apa pun. Kita tidak akan pernah memperbaiki pendidikan jika kita terus-menerus bersembunyi di balik angka-angka yang menipu dan laporan-laporan yang dibersihkan dari kegagalan.

Kita butuh lebih banyak kejujuran. Lebih banyak ruang untuk berkata, "Ini tidak berhasil." Lebih banyak keberanian untuk mendokumentasikan bukan hanya keberhasilan, tapi juga kegagalan. Karena kegagalan—jika diakui, jika dianalisis, jika dipelajari—adalah guru yang jauh lebih baik daripada keberhasilan yang dipoles.

Rapat itu akhirnya selesai. Peserta mulai bubar. Aku tetap duduk, menatap kalimat yang kutulis di sudut halaman.

Aku membayangkan sebuah dunia di mana kegagalan tidak lagi menjadi aib. Di mana guru bisa berkata, "Proyekku gagal, dan inilah yang kupelajari," tanpa takut dicap tidak kompeten. Di mana kepala sekolah bisa melaporkan, "Program ini tidak berjalan sesuai harapan," tanpa takut dipanggil oleh dinas. Di mana pejabat bisa menulis, "Kami telah menghabiskan miliaran rupiah, dan dampaknya minimal," tanpa takut kehilangan jabatan.

Dunia itu mungkin masih jauh. Tapi aku ingin percaya bahwa ia mungkin. Bahwa suatu hari nanti, kita akan belajar untuk menghargai kejujuran lebih dari kita menghargai kenyamanan. Bahwa kita akan belajar untuk melihat kegagalan bukan sebagai akhir dari segalanya, tapi sebagai awal dari sesuatu yang lebih baik.

Sampai saat itu tiba, kita akan terus menghadiri rapat-rapat seperti tadi. Melihat grafik menjulang. Mendengar kata-kata seperti "cukup berhasil." Dan menyimpan kegagalan kita sendiri—kegagalan yang tidak pernah diakui—di dalam hati, di ruang guru, di percakapan-percakapan sunyi yang tidak akan pernah masuk ke dalam laporan.

Ketika "Akuntabilitas" Membunuh Tanggung Jawab

Aku sedang duduk di ruang guru pada suatu Senin pagi yang terasa lebih berat dari biasanya. Di layar laptopku, terbuka sebuah laman yang tidak mau memuat—Sistem Informasi Manajemen yang katanya akan memudahkan semua pekerjaan guru. Tapi justru di sinilah, di hadapan layar yang berputar-putar tanpa henti, aku menyadari sebuah ironi yang pahit: sistem yang diciptakan untuk membuatku "akuntabel" justru sedang merampas waktu dan energi yang seharusnya kusediakan untuk bertanggung jawab pada murid-muridku.

Inilah epidemi yang tidak pernah kita bicarakan. *Epidemi akuntabilitas yang membunuh tanggung jawab.*

Aku mengenal seorang guru—sebut saja Bu Nia—yang pagi itu datang dengan mata sembab. Bukan karena ia begadang memeriksa tugas siswanya, karena aku tahu ia selalu teliti dalam pekerjaannya. Ia begadang karena harus menyelesaikan laporan pelaksanaan proyek P5 yang formatnya tiba-tiba diubah oleh dinas malam sebelumnya. Tiga puluh halaman. Empat belas kolom spreadsheet. Sepuluh foto yang harus diunggah dengan keterangan yang spesifik. Semua harus dikumpulkan sebelum jam dua belas siang.

"Aku tidak sempat memeriksa jurnal refleksi anak-anak," katanya padaku dengan suara yang nyaris berbisik, seolah-olah mengakui sebuah dosa. "Aku tahu ada beberapa siswa yang masih bingung dengan topiknya. Aku seharusnya membaca tulisan mereka. Tapi... laporan ini. Kalau tidak selesai, nanti dianggap tidak menjalankan program."

Aku menatapnya. Di tangannya, setumpuk kertas refleksi siswa yang sudah mulai kusut menunggu untuk dibaca. Di layarnya, spreadsheet yang harus segera diisi. Dua tuntutan. Dua jenis tanggung jawab. Tapi hanya satu yang dihitung oleh sistem: yang bisa dilaporkan.

Akuntabilitas. Kata ini dulu lahir dari niat yang baik. Ia adalah janji bahwa institusi publik akan bertanggung jawab kepada publik, bahwa uang rakyat tidak akan menguap, bahwa guru dan sekolah akan menjawab atas apa yang mereka lakukan. Tapi seperti banyak hal baik lainnya, akuntabilitas telah berubah menjadi sesuatu yang lain. Ia tidak lagi tentang menjawab kepada murid dan masyarakat. Ia telah menjadi **ritual**—sebuah tarian yang harus dilakukan di atas panggung, dengan gerakan-gerakan yang sudah dikoreografi, agar para penonton yang duduk di kursi VIP merasa puas bahwa semuanya terkendali.

Gert Biesta, yang sudah beberapa kali kukutip, menulis tentang perbedaan mendasar antara **akuntabilitas** dan **tanggung jawab**. Akuntabilitas, katanya, adalah tentang menjawab kepada orang lain—biasanya kepada mereka yang memiliki kekuasaan untuk menilai dan memberi sanksi. Tanggung jawab, di sisi lain, adalah tentang menjawab *untuk* sesuatu—untuk kesejahteraan seseorang, untuk kualitas

suatu hubungan, untuk sebuah panggilan moral.

Keduanya seharusnya berjalan beriringan. Tapi dalam sistem kita, akuntabilitas telah mengambil alih. Ia telah menjadi tujuan akhir, bukan alat. Dan dalam prosesnya, ia telah menggerogoti tanggung jawab yang sesungguhnya.

Aku melihat ini terjadi setiap hari. Guru-guru yang seharusnya merancang pembelajaran yang kreatif justru menghabiskan waktu mengisi template yang sudah ditentukan. Guru-guru yang seharusnya memberikan umpan balik personal kepada siswa justru sibuk mencetak daftar hadir untuk diserahkan ke pengawas. Guru-guru yang seharusnya merenungkan praktik mereka sendiri justru sibuk menulis laporan tentang "praktik baik" yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

Akuntabilitas telah menciptakan **ilusi kontrol.** Di atas kertas, semuanya terkendali. Ada laporan, ada angka, ada grafik. Tapi di dalam kelas, di antara empat puluh lima siswa yang menunggu, yang terjadi adalah kekacauan yang tidak bisa ditangkap oleh laporan mana pun. Dan gurunya, yang seharusnya menjadi penengah antara kekacauan dan makna, justru sedang sibuk memastikan bahwa laporannya rapi.

Aku jadi teringat pada Michael Power, seorang akuntan yang menulis buku *The Audit Society*. Ia memperingatkan bahwa kita telah memasuki zaman di mana audit—proses memeriksa dan memverifikasi—telah menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Organisasi tidak lagi bertanya, "Apakah kita melakukan hal yang benar?" Mereka bertanya, "Apakah kita bisa membuktikan bahwa kita melakukan hal yang benar?" Dan dua pertanyaan itu, meskipun terdengar mirip, memiliki jawaban yang sangat berbeda.

Dalam dunia pendidikan, pertanyaan pertama seharusnya menuntun kita pada refleksi yang dalam, pada diskusi tentang nilai, pada kejujuran tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak. Tapi pertanyaan kedua menuntun kita pada dokumentasi. Pada pengumpulan bukti. Pada pertunjukan yang meyakinkan. Pada administrasi yang tak ada habisnya.

Dan kita, para guru yang lelah, telah menjadi aktor utama dalam pertunjukan ini. Kita mengisi laporan yang tidak akan pernah dibaca. Kita mengunggah foto-foto yang hanya akan disimpan di server dan dilupakan. Kita menulis deskripsi capaian siswa dengan kata-kata yang sama dari satu rapor ke rapor berikutnya, hanya untuk memenuhi format yang diminta.

Aku ingin bertanya: kepada siapa kita sebenarnya bertanggung jawab?

Kepada murid yang duduk di depan kita, yang matanya masih menyimpan rasa ingin tahu? Kepada anak yang tulisannya belum lancar, yang membutuhkan waktu ekstra untuk memahami konsep? Kepada siswa yang pulang ke rumah dengan perasaan bahwa ia tidak cukup pintar, karena gurunya tidak punya waktu untuk menjelaskan ulang?

Ataukah kita bertanggung jawab kepada sistem yang mengukur keberhasilan kita dari berapa banyak laporan yang sudah kita kirim, berapa banyak format yang sudah kita isi, berapa banyak foto yang sudah kita unggah?

Kalau kita jujur, jawabannya adalah yang kedua. Dan itulah tragedi terbesarnya.

Ada satu momen yang tidak akan kulupakan. Suatu sore, di akhir semester, seorang siswa datang menemuiku. Ia bukan siswa yang menonjol. Ia sering diam di kelas. Tapi sore itu ia membawa sebuah esai yang ia tulis di luar tugas, tentang pengalamannya membantu ayahnya di sawah. Tulisannya tidak sempurna. Strukturnya berantakan. Tapi ada sesuatu di dalamnya—sesuatu yang mentah, sesuatu yang jujur—yang membuatku terdiam.

"Aku ingin Ibu baca," katanya pelan. "Aku tidak tahu ini bagus atau tidak. Tapi aku ingin pendapat Ibu."

Aku membacanya. Dan aku menangis. Bukan karena esainya sempurna, tapi karena ia adalah **pengakuan.** Pengakuan bahwa ia percaya padaku sebagai gurunya. Pengakuan bahwa ia ingin didengar, ingin dipahami, ingin dibimbing.

Aku menghabiskan hampir satu jam menulis komentar di esai itu. Bukan komentar formal. Bukan komentar yang akan masuk ke rubrik penilaian. Tapi komentar dari hati ke hati—tentang apa yang kurasakan saat membacanya, tentang kekuatan yang kulihat dalam kata-katanya, tentang bagaimana ia bisa menjadi penulis yang lebih baik jika ia terus menulis dengan jujur.

Sore itu, aku merasa menjadi guru. Bukan karena aku mengisi laporan. Bukan karena aku mengunggah foto. Tapi karena aku hadir, aku mendengarkan, dan aku menanggapi dengan sungguh-sungguh.

Tapi sore itu juga membuatku sadar bahwa momen seperti ini adalah **kemewahan**—sesuatu yang tidak bisa kulakukan untuk setiap siswa. Bukan karena aku tidak mau, tapi karena akuntabilitas menuntut waktuku untuk hal-hal lain. Laporan. Spreadsheet. Template. Format.

Sistem akuntabilitas yang kita bangun tidak dirancang untuk menangkap momen seperti itu. Ia tidak punya kolom untuk "berinteraksi dengan hati." Ia tidak punya rubrik untuk "mendengarkan dengan sungguh-sungguh." Ia hanya peduli pada apa yang bisa diukur, apa yang bisa dilaporkan, apa yang bisa dibuktikan. Dan dalam penyempitan itu, tanggung jawab yang sesungguhnya—tanggung jawab untuk menjadi hadir bagi murid-murid kita—perlahan-lahan mati.

Aku tidak mengatakan bahwa kita harus membuang semua akuntabilitas. Tentu tidak. Kita perlu sistem untuk memastikan bahwa uang rakyat tidak disia-siakan. Kita perlu mekanisme untuk mendeteksi guru yang benar-benar lalai. Tapi akuntabilitas yang sehat adalah akuntabilitas yang berfungsi sebagai **pelayan**, bukan **tuan**. Akuntabilitas yang memberi kita ruang untuk bertanggung jawab, bukan yang merampasnya.

Aku membayangkan sebuah dunia di mana akuntabilitas tidak lagi diukur dari ketebalan laporan, tapi dari kualitas hubungan antara guru dan murid. Di mana pengawas datang bukan untuk memeriksa dokumen, tapi untuk duduk di kelas dan mengamati bagaimana seorang guru berinteraksi dengan siswanya. Di mana laporan yang paling berharga adalah laporan yang jujur—laporan yang berani

mengakui kegagalan, karena tujuannya adalah untuk memperbaiki, bukan untuk menutupi.

Dunia itu mungkin masih jauh. Tapi setidaknya, kita bisa mulai dari sini. Dari keberanian untuk mengakui bahwa laporan yang kita tulis bukanlah satu-satunya bentuk tanggung jawab. Dari keberanian untuk berkata, "Aku tidak bisa mengisi spreadsheet ini sekarang, karena ada seorang siswa yang butuh aku dengarkan." Dari keberanian untuk memilih tanggung jawab yang sesungguhnya, meskipun akuntabilitas formal terus menuntut.

Bu Nia akhirnya menyelesaikan laporannya tepat waktu. Spreadsheetnya terkirim. Fotonya terunggah. Secara administratif, ia akuntabel. Tapi ia pulang sore itu dengan perasaan bersalah. Di tasnya, masih ada tumpukan jurnal refleksi siswa yang belum ia baca. Dan di hatinya, ada pertanyaan yang tidak akan pernah ia tanyakan dengan keras: "Untuk apa semua ini, kalau aku tidak bisa membaca apa yang ditulis oleh murid-muridku?"

Itu adalah pertanyaan yang menandakan bahwa tanggung jawabnya masih hidup. Meskipun akuntabilitas mencoba membunuhnya, ia masih ada di sana—bersembunyi di balik kelelahan, di sela-sela laporan, menunggu untuk muncul kembali.

Dan selama ia masih ada di sana, selama guru-guru seperti Bu Nia masih merasa bersalah karena mengabaikan murid-muridnya demi laporan, selama itu pula masih ada harapan. Karena rasa bersalah itu adalah bukti bahwa kita masih ingat siapa yang seharusnya kita layani. Bukan sistem. Bukan birokrasi. Bukan atasan.

Tapi murid-murid kita.

• • • • •

Menyaksikan Siswa Tenggelam Tanpa Berani Menolong

Aku pernah melihat seorang anak tenggelam.

Bukan di sungai. Bukan di laut. Tapi di dalam kelas. Tenggelam dalam keheningan yang tidak ada yang berani memecahkannya. Tenggelam dalam kebingungan yang tidak ada yang mau mengakuinya. Tenggelam dalam sistem yang terus berjalan tanpa peduli bahwa ada yang tertinggal di belakang.

Anak itu duduk di barisan paling belakang, dekat jendela yang menghadap ke lapangan sekolah. Namanya Rudi. Aku tidak akan pernah melupakan wajahnya. Bukan karena ia istimewa. Bukan karena ia berprestasi. Justru karena ia biasa saja—begitu biasa sehingga nyaris tidak terlihat di antara empat puluh empat siswa lain di kelas itu.

Rudi tidak pernah mengangkat tangan. Ia tidak pernah bertanya. Ketika aku berjalan melewati mejanya, ia selalu menunduk, seolah-olah berharap aku tidak akan memperhatikannya. Tugas-tugasnya selalu dikumpulkan tepat waktu, tapi isinya hanya salinan dari buku teks atau dari internet. Tidak ada pemikiran orisinal. Tidak ada refleksi. Tidak ada tanda bahwa ia benar-benar memahami apa yang ia tulis.

Aku tahu ia tenggelam. Aku tahu. Tapi setiap kali aku ingin mendekatinya, sesuatu selalu menghalangi. Waktu. Tumpukan administrasi. Empat puluh empat siswa lain yang juga membutuhkan perhatian. Dan yang paling berat: ketakutanku sendiri. Takut bahwa kalau aku mengakui bahwa Rudi tenggelam, itu berarti aku telah gagal sebagai guru. Takut bahwa kalau aku berhenti dan benar-benar membantunya, aku akan tertinggal dari tuntutan kurikulum yang terus mengejar.

Maka aku membiarkannya tenggelam. Pelan-pelan. Diam-diam. Sambil terus berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja.

Inilah kebenaran yang paling menyakitkan yang tidak pernah kita bicarakan dalam pelatihan-pelatihan deep learning. Kita berbicara tentang "pembelajaran yang bermakna," tentang "siswa yang berpikir kritis," tentang "kreativitas dan kolaborasi." Tapi kita tidak pernah berbicara tentang mereka yang tidak bisa mengikuti. Mereka yang belum siap. Mereka yang tenggelam di tengah lautan proyek dan presentasi dan portofolio yang terus meninggi.

Aku membayangkan Rudi duduk di kelas itu hari demi hari. Mendengarkan teman-temannya berdiskusi tentang isu-isu global dengan kata-kata yang dipinjam dari internet. Menyaksikan mereka membuat video yang sinematik, poster yang indah, presentasi yang memukau. Dan setiap hari, pesan yang sama ia terima: "Kau tidak cukup baik. Kau tidak sepintar mereka. Kau tidak akan pernah bisa."

Apakah ini yang kita sebut pendidikan? Ataukah ini adalah kekejaman yang dibungkus dengan niat baik?

Ada sebuah istilah dalam psikologi yang disebut "learned helplessness"—ketidakberdayaan yang dipelajari. Ketika seseorang, setelah berkali-kali gagal, akhirnya percaya bahwa tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengubah keadaannya. Ia berhenti mencoba. Ia berhenti berharap. Ia menerima kegagalan sebagai takdir.

Rudi, aku yakin, sedang dalam proses mempelajari ketidakberdayaan itu. Setiap hari, ia belajar bahwa usahanya tidak cukup. Bahwa pertanyaannya tidak penting. Bahwa keberadaannya, di mata sistem, tidak berarti. Dan suatu hari nanti, ia akan lulus dari sekolah—bukan sebagai pembelajar yang kritis dan kreatif, tapi sebagai lulusan yang telah belajar bahwa ia tidak berharga.

Apakah ini yang kita inginkan? Apakah ini yang kita sebut "keberhasilan" pendidikan?

Aku jadi teringat pada sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat tentang "opportunity gap"—kesenjangan kesempatan. Para peneliti menemukan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu tidak hanya tertinggal secara akademis, tapi juga mengalami apa yang disebut sebagai "psychological toll"—beban psikologis yang menghancurkan keyakinan mereka pada diri sendiri. Mereka belajar bahwa sekolah bukan untuk mereka. Bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Bahwa mereka tidak punya tempat di dunia ini.

Penelitian itu dilakukan di negara lain, dengan konteks yang berbeda. Tapi aku melihat hal yang sama terjadi di sini. Di sekolah-sekolah kita. Di kelas-kelas kita. Di depan mata kita sendiri.

Rudi bukan anak bodoh. Aku yakin itu. Aku bisa melihatnya dari sesekali kilasan di matanya ketika ia mendengar sesuatu yang menarik—sesaat sebelum ia kembali menunduk, kembali menyembunyikan dirinya di balik tembok diam yang ia bangun sendiri. Rudi memiliki potensi. Tapi potensinya terkubur di bawah tumpukan tugas yang tidak pernah ia pahami, di bawah ekspektasi yang tidak pernah ia capai, di bawah sistem yang terus berjalan tanpa pernah berhenti untuk menunggunya.

Lalu apa yang bisa kulakukan? Apa yang bisa kita lakukan?

Aku tidak punya jawaban yang memuaskan. Aku sudah mencoba berbagai hal. Aku pernah duduk di samping Rudi setelah kelas selesai, mencoba menjelaskan konsep dengan cara yang berbeda. Aku pernah menulis catatan di tugasnya, bukan tentang nilainya, tapi tentang apa yang kulihat dalam tulisannya. Aku pernah memuji pertanyaannya—pertanyaan yang jarang ia ajukan, tapi ketika ia mengajukannya, ia menunjukkan bahwa ia sebenarnya berpikir.

Tapi semua itu tidak cukup. Tidak pernah cukup. Karena Rudi bukan hanya satu orang. Ada puluhan Rudi di setiap kelas. Dan aku, dengan segala niat baikku, hanya memiliki dua tangan, dua mata, dan dua puluh empat jam dalam sehari.

Sistem kita tidak dirancang untuk Rudi. Ia dirancang untuk siswa yang ideal—siswa yang cepat belajar, yang punya akses ke sumber daya, yang didukung oleh orang tua yang terdidik. Bagi mereka, deep learning mungkin berhasil. Bagi mereka, proyek P5 mungkin bermakna. Tapi bagi Rudi dan anak-anak seperti dia, sistem ini adalah mesin penghancur kepercayaan diri yang berjalan tanpa henti.

Aku tidak bisa mengubah sistem sendirian. Tapi aku bisa memilih untuk tidak berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Aku bisa memilih untuk mengakui bahwa ada siswa-siswa yang tenggelam, dan bahwa kegagalan mereka bukanlah kegagalan mereka sendiri. Aku bisa memilih untuk tidak menambahkan beban di pundak mereka yang sudah terlalu berat.

Dan yang paling penting, aku bisa memilih untuk tidak melupakan Rudi. Bahkan ketika semua orang sibuk dengan proyek dan presentasi dan portofolio. Bahkan ketika sistem terus mendorong kita untuk bergerak maju tanpa menoleh ke belakang. Bahkan ketika dunia pendidikan kita begitu sibuk memuji mereka yang berenang di permukaan sehingga kita lupa bahwa ada yang tenggelam di dasar.

Suatu hari, Rudi tidak datang ke sekolah. Tiga hari kemudian, ibunya datang memberitahu bahwa ia pindah. Keluarganya pindah ke kota lain karena ayahnya mendapat pekerjaan baru. Aku tidak pernah tahu bagaimana nasib Rudi setelah itu. Aku tidak pernah tahu apakah ia akhirnya belajar berenang, atau apakah ia terus tenggelam di sekolah barunya, di kelas barunya, di antara guru-guru baru yang mungkin juga tidak akan pernah melihatnya.

Tapi aku masih mengingatnya. Aku masih mengingat tatapan matanya yang menunduk. Aku masih mengingat pertanyaan-pertanyaannya yang jarang ia ajukan. Aku masih mengingat bahwa aku melihatnya tenggelam, dan aku tidak cukup berani untuk benar-benar menolongnya.

Itu adalah kegagalan terbesarku sebagai guru. Bukan kegagalan karena aku tidak bisa membuat Rudi paham matematika atau sejarah. Tapi kegagalan karena aku membiarkan sistem ini—sistem yang begitu sibuk dengan akuntabilitas dan proyek dan presentasi—menghancurkan seorang anak yang sebenarnya hanya butuh seseorang untuk berhenti sejenak, menatap matanya, dan berkata: "Aku melihatmu. Kau tidak sendiri. Dan kau bisa."

Aku tidak bisa kembali ke masa lalu. Tapi aku bisa menulis ini. Sebagai pengakuan. Sebagai penebusan. Sebagai peringatan bahwa di tengah semua kesibukan kita mengejar jargon dan tren dan proyek, ada anak-anak seperti Rudi yang diam-diam tenggelam. Dan selama kita masih berpura-pura tidak melihat, selama kita masih sibuk dengan laporan dan presentasi dan portofolio, selama itu pula kita menjadi bagian dari kejahatan yang membiarkan mereka tenggelam.

Ini bukan tentang deep learning. Ini bukan tentang kurikulum. Ini tentang menjadi manusia. Tentang memiliki keberanian untuk melihat apa yang tidak ingin kita lihat. Tentang memiliki kerendahan hati untuk mengakui bahwa kita tidak bisa menyelamatkan semua orang, tapi setidaknya kita bisa berhenti berkontribusi pada tenggelamnya mereka.

Rudi, jika kau membaca ini suatu hari nanti—aku minta maaf. Aku minta maaf karena aku tidak cukup berani. Aku minta maaf karena aku membiarkanmu tenggelam. Tapi aku berjanji, mulai sekarang, aku akan lebih berani. Aku akan melihat anak-anak yang tenggelam. Aku akan berusaha menolong mereka, meskipun itu berarti aku harus berhenti berlari mengejar tuntutan sistem. Karena pada akhirnya,

yang akan kuingat bukanlah berapa banyak laporan yang sudah kukirim atau berapa banyak proyek yang sudah kuselesaikan. Tapi apakah aku sudah cukup hadir untuk mereka yang membutuhkanku.

• • • • •

"Evaluasi" yang Hanya Mencari Pembenaran

Aku menghadiri sebuah pertemuan evaluasi program di akhir tahun ajaran. Ruangannya dingin—AC diatur terlalu rendah, seperti biasa. Di depan, seorang pejabat dari dinas pendidikan memaparkan hasil evaluasi program deep learning yang sudah berjalan selama dua tahun.

"Secara keseluruhan," katanya dengan suara yang penuh keyakinan, "program ini menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Tingkat partisipasi guru mencapai 95 persen. Jumlah sekolah yang menerapkan P5 mencapai 100 persen. Nilai rata-rata siswa meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya."

Slide berganti. Grafik batang yang menjulang tinggi. Diagram lingkaran yang berwarna-warni. Angka-angka yang meyakinkan. Semua data menunjukkan keberhasilan. Semua indikator mengarah ke kesimpulan yang sama: program ini berhasil.

Aku duduk di kursi paling belakang, mendengarkan dengan saksama. Dan seperti biasa, ada sesuatu yang mengganjal di dadaku. Sesuatu yang tidak bisa kujelaskan dengan kata-kata, tapi aku merasakannya—seperti bau samar yang tidak bisa kau identifikasi, tapi membuatmu tidak nyaman.

Aku mengangkat tangan. "Maaf, saya ingin bertanya."

Pejabat itu mengangguk, tersenyum sopan.

"Data yang Bapak sajikan menunjukkan bahwa program ini berhasil. Tapi saya ingin tahu: apa yang tidak berhasil? Apa yang menjadi kendala di lapangan? Dan apa yang sudah kita pelajari dari kendala itu?"

Ruangan itu tiba-tiba hening. Pejabat itu tersenyum lagi—kali ini senyum yang sedikit lebih kaku. "Tentu, pertanyaan yang bagus. Tapi untuk saat ini, kita fokus pada capaian positif dulu. Karena kita harus optimis dan terus bergerak maju."

Aku tidak bertanya lagi. Aku duduk kembali. Dan di dalam hati, aku menulis sebuah catatan yang tidak akan pernah kubacakan dengan keras: "Kita tidak pernah mengevaluasi untuk mencari kebenaran. Kita mengevaluasi untuk mencari pembenaran."

Inilah yang telah terjadi pada budaya evaluasi kita. Ia telah berubah dari alat untuk belajar menjadi alat untuk membenarkan. Bukan lagi tentang "apa yang terjadi?" Tapi tentang "bagaimana kita bisa menunjukkan bahwa yang terjadi adalah hal yang baik?"

Aku jadi teringat pada sebuah metafora yang sering digunakan oleh seorang dosen di masa kuliahku. "Bayangkan kau seorang dokter," katanya. "Kau memberikan obat kepada pasienmu. Setelah beberapa minggu, kau ingin tahu apakah obat itu bekerja. Apa yang kau lakukan? Kau memeriksa pasiennya. Kau bertanya bagaimana rasanya. Kau mengamati gejalanya. Dan kalau ternyata obatnya tidak bekerja, kau mengakuinya, dan kau mencoba yang lain."

"Tapi dalam dunia kebijakan pendidikan," lanjutnya, "yang terjadi seringkali berbeda. Kau memberikan obat. Lalu kau tidak memeriksa pasiennya. Kau hanya mengumpulkan data yang menunjukkan bahwa pasiennya merasa lebih baik. Dan kalau data itu tidak ada, kau mencari data lain yang bisa menunjukkan bahwa obatnya berhasil. Atau kau mengubah definisi 'sembuh' agar sesuai dengan efek obatmu."

Metafora itu sekarang terasa begitu nyata. Kita telah menjadi dokter yang tidak mau mengakui bahwa resepnya salah. Kita terus menulis resep yang sama, berharap bahwa dengan cukup banyak pengulangan, pasien kita akan sembuh. Padahal, di dalam kelas, di dalam hati guru, di dalam pikiran siswa, penyakitnya mungkin masih sama—atau bahkan semakin parah.

Ada sebuah konsep dalam psikologi sosial yang disebut "confirmation bias"—kecenderungan kita untuk mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang sesuai dengan keyakinan kita, dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Dalam evaluasi program, confirmation bias ini bekerja dengan sangat efektif. Kita mencari data yang menunjukkan keberhasilan. Kita mengabaikan data yang menunjukkan kegagalan. Kita menafsirkan hasil yang ambigu sebagai bukti bahwa program kita berhasil. Dan kita dengan cepat melupakan kegagalan-kegagalan yang tidak sesuai dengan narasi yang ingin kita bangun.

Apa akibatnya? Kita tidak pernah benar-benar belajar. Kita mengulangi kesalahan yang sama. Program demi program, jargon demi jargon, pelatihan demi pelatihan—semuanya berjalan dengan pola yang sama. Dimulai dengan semangat. Diimplementasikan dengan terburu-buru. Dievaluasi dengan tidak jujur. Dan kemudian, ketika hasilnya tidak sesuai harapan, kita tidak mengakui kegagalan. Kita hanya menunggu program berikutnya, jargon berikutnya, pelatihan berikutnya.

Aku teringat pada sebuah laporan evaluasi yang pernah kulihat. Laporan itu ditulis oleh sebuah lembaga penelitian yang cukup terkemuka, yang diminta untuk mengevaluasi program pelatihan guru yang telah menghabiskan anggaran puluhan miliar rupiah. Laporan itu tebal. Data-datanya lengkap. Analisisnya terlihat ilmiah. Dan kesimpulannya: program ini berhasil.

Tapi ketika aku membaca lebih teliti, aku menemukan sesuatu yang aneh. Data yang disajikan hanya data tentang kepuasan peserta pelatihan. Tidak ada data tentang apakah pelatihan itu benar-benar mengubah praktik mengajar mereka. Tidak ada data tentang dampaknya pada pembelajaran siswa. Yang diukur hanyalah "apakah guru merasa puas?" Bukan "apakah guru menjadi lebih baik?" atau "apakah siswa belajar lebih baik?"

Ini seperti mengevaluasi efektivitas sebuah obat berdasarkan pada apakah pasiennya suka rasanya, bukan apakah obat itu menyembuhkan penyakitnya. Tapi laporan itu diterima. Program itu dinyatakan berhasil. Dan anggaran untuk program berikutnya disetujui.

Aku tidak mengatakan bahwa semua evaluasi dilakukan dengan sengaja curang. Sebagian besar mungkin dilakukan dengan itikad baik. Tapi ada tekanan

halus—tekanan dari sistem yang hanya ingin mendengar berita baik. Tekanan dari birokrasi yang mengukur keberhasilan dari laporan yang rapi, bukan dari dampak yang nyata. Tekanan dari ketakutan bahwa mengakui kegagalan akan berarti kehilangan dana, kehilangan dukungan, kehilangan muka.

Dan di bawah tekanan itu, evaluasi berubah. Ia tidak lagi menjadi cermin yang jujur. Ia menjadi lukisan yang dipoles. Ia tidak lagi menjadi alat untuk belajar. Ia menjadi alat untuk melegitimasi.

Aku membayangkan sebuah dunia di mana evaluasi dilakukan dengan jujur. Di mana seorang pejabat berdiri di depan ruangan dan berkata, "Program ini tidak berjalan sesuai harapan. Ada banyak kendala. Guru-guru kesulitan menerapkannya. Siswa-siswa tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tapi kami telah belajar banyak dari kegagalan ini, dan inilah yang akan kami perbaiki ke depan."

Bayangkan betapa berbedanya dunia itu. Betapa lebih sehatnya budaya kita. Betapa lebih cepatnya kita bisa benar-benar maju, karena kita tidak perlu terus-menerus mengulangi kesalahan yang sama.

Tapi dunia itu tidak ada. Atau setidaknya, belum ada. Yang ada adalah dunia di mana kita terus mengevaluasi untuk mencari pembenaran, bukan untuk mencari kebenaran. Dunia di mana laporan evaluasi selalu berakhir dengan "program ini berhasil," meskipun semua orang di lapangan tahu bahwa kenyataannya jauh lebih rumit.

Dan di dunia itu, kita terus terjebak dalam siklus yang sama. Program baru. Pelatihan baru. Evaluasi baru. Kesimpulan yang sama: berhasil. Lalu program berikutnya. Lalu pelatihan berikutnya. Lalu evaluasi berikutnya. Dan kesimpulan yang sama lagi.

Sampai kapan? Sampai kapan kita akan terus berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja? Sampai kapan kita akan terus mengorbankan kejujuran demi kenyamanan? Sampai kapan kita akan terus mengevaluasi untuk mencari pembenaran, bukan untuk mencari kebenaran?

Aku tidak punya jawabannya. Tapi aku tahu satu hal: selama kita terus melakukannya, kita tidak akan pernah benar-benar maju. Kita hanya akan berputar-putar dalam lingkaran yang sama. Dan anak-anak kita—yang seharusnya menjadi pusat dari semua ini—akan terus menjadi korban dari ketidakjujuran kita.

Rapat evaluasi itu akhirnya selesai. Semua orang bertepuk tangan. Pejabat itu tersenyum puas. Laporan akan ditulis, dikirim, dan diarsipkan. Program deep learning akan terus berjalan. Dan tahun depan, akan ada evaluasi lagi. Dengan kesimpulan yang sama: berhasil.

Aku keluar dari ruangan, dan di koridor, aku bertemu dengan seorang teman guru. "Kau tadi bertanya yang aneh," katanya. "Kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "Aku hanya ingin tahu kebenarannya."

Ia tertawa—tawa yang pahit. "Kebenaran? Di sini tidak ada yang mau kebenaran. Di sini yang mau hanya kabar baik."

Aku tidak menjawab. Tapi di dalam hati, aku menulis catatan lain yang tidak akan pernah kubacakan dengan keras: "Mungkin. Tapi aku masih percaya bahwa kebenaran, meskipun pahit, lebih baik daripada kebohongan yang manis. Dan selama aku masih percaya itu, aku akan terus bertanya. Meskipun pertanyaanku tidak selalu disambut dengan baik."

Itulah satu-satunya cara untuk memutus siklus ini. Dengan terus bertanya. Dengan terus menolak menerima jawaban yang terlalu mudah. Dengan terus mencari kebenaran, meskipun kebenaran itu tidak nyaman.

Karena pada akhirnya, perubahan sejati tidak pernah lahir dari pembenaran. Ia hanya lahir dari pengakuan yang jujur: bahwa kita telah salah, bahwa ada yang perlu diperbaiki, dan bahwa kita bisa—dan harus—melakukannya dengan lebih baik.

• • • • •

Akar Masalahnya Kita Tak Pernah Cukup Berani untuk Jujur

Ada sebuah pertanyaan yang sudah lama mengendap di kepalaku. Ia muncul di sela-sela setiap bab yang kutulis, setiap kritik yang kulontarkan, setiap pengakuan pahit yang kuungkapkan. Ia seperti bayangan yang tidak pernah pergi, selalu ada di pinggiran kesadaranku, menunggu untuk akhirnya dihadapi.

Pertanyaan itu sederhana. Tapi jawabannya—kalau kita cukup berani untuk mengakuinya—akan mengubah segalanya.

Kenapa kita tak pernah cukup berani untuk jujur?

Bukan jujur dalam arti mengatakan kebenaran faktual. Itu terlalu sederhana. Yang kumaksud adalah jujur dalam arti yang lebih dalam: jujur tentang apa yang kita lihat, apa yang kita rasakan, apa yang kita ketahui. Jujur tentang kegagalan. Jujur tentang kebingungan. Jujur tentang ketidakmampuan kita untuk memenuhi semua tuntutan yang dibebankan kepada kita.

Kita sudah membahas banyak hal dalam catatan-catatan ini. Tentang deep learning yang menjadi beban. Tentang proyek P5 yang kosong. Tentang guru-guru yang lelah. Tentang siswa-siswa yang tenggelam. Tentang jargon yang datang dan pergi. Tentang sistem yang terus berjalan tanpa pernah benar-benar berubah.

Tapi ada satu benang merah yang menghubungkan semuanya. Satu akar dari semua masalah yang kita hadapi. Satu hal yang, kalau kita cukup berani untuk mengakuinya, akan membuat kita harus memulai dari awal lagi.

Kita tak pernah cukup berani untuk jujur.

Aku teringat pada sebuah percakapan dengan seorang kepala sekolah di sebuah kota kecil. Ia adalah tipe kepala sekolah yang disegani—tegas, berpengalaman, dan tampaknya selalu tahu apa yang harus dilakukan. Tapi suatu sore, di ruang kerjanya yang sederhana, setelah semua guru pulang dan sekolah mulai sepi, ia menceritakan sesuatu yang tidak akan pernah ia katakan di depan umum.

"Kau tahu," katanya sambil menyeruput teh yang sudah dingin, "aku sudah melihat tiga kali pergantian kurikulum. Tiga kali. Dan setiap kali, polanya sama. Datang dari pusat. Ada pelatihan. Ada proyek. Ada laporan. Tapi setelah dua tahun, semuanya kembali seperti semula. Lalu datang yang baru lagi."

Aku mengangguk. Aku sudah mendengar cerita ini berkali-kali.

"Aku ingin jujur," lanjutnya, suaranya semakin pelan. "Aku ingin berkata pada dinas bahwa sekolah ini belum siap. Bahwa guru-guruku kelelahan. Bahwa murid-muridku tidak paham. Tapi kalau aku bilang itu, aku dianggap tidak mendukung program. Aku dianggap penghalang kemajuan. Dan jabatanku..." ia berhenti sejenak, "yah, kau tahu sendiri bagaimana sistem bekerja."

Aku menatapnya. Di matanya, aku melihat sesuatu yang jarang kulihat di rapat-rapat resmi: kejujuran. Tapi juga ketakutan. Ketakutan bahwa kejujuran itu akan menghancurkannya.

Inilah dilema yang kita hadapi. Kita tahu kebenarannya. Kita melihatnya setiap hari. Tapi kita tidak berani mengatakannya. Bukan karena kita tidak tahu. Tapi karena mengatakan kebenaran memiliki harga. Dan harga itu, bagi banyak dari kita, terlalu mahal.

Apa yang kita takutkan?

Kita takut dicap "tidak mendukung program." Label yang ditempelkan diam-diam, yang tidak tertulis di surat resmi, tapi bisa menentukan nasib karier kita. Kita takut dipindahkan ke sekolah yang lebih jauh. Kita takut tidak diundang ke pelatihan-pelatihan berikutnya. Kita takut kehilangan kesempatan untuk naik pangkat. Kita takut diasingkan oleh rekan-rekan kita sendiri.

Kita takut dianggap "kolot." Di zaman di mana semua orang berlomba menjadi yang paling modern, paling progresif, paling "deep," menjadi orang yang mempertanyakan adalah risiko besar. Kau akan dicap sebagai guru yang tidak mau berubah. Sebagai orang yang terjebak di masa lalu. Sebagai penghalang kemajuan.

Kita takut menjadi satu-satunya yang berbeda. Di tengah kerumunan orang yang mengangguk, mengangkat tangan dan berkata "maaf, saya belum yakin" terasa seperti tindakan bunuh diri sosial. Kita takut dikucilkan. Kita takut kehilangan teman. Kita takut menjadi orang aneh.

Dan di atas semua itu, kita takut pada kejujuran itu sendiri. Takut bahwa kalau kita mulai jujur, kita tidak akan bisa berhenti. Takut bahwa kalau kita mengakui satu kegagalan, kita harus mengakui semua kegagalan. Takut bahwa kalau kita membuka pintu, kita tidak akan bisa menutupnya lagi.

Maka kita memilih diam. Kita memilih berpura-pura. Kita memilih untuk terus mengangguk meskipun di dalam hati kita berteriak.

Tapi ada sesuatu yang lebih dalam dari ketakutan individu. Ada ketakutan kolektif yang telah menjadi budaya. Ketakutan yang telah kita warisi dari generasi ke generasi, yang telah mengakar begitu dalam sehingga kita tidak lagi menyadarinya.

Kita hidup dalam budaya yang tidak suka mendengar kabar buruk. Dalam rapat-rapat, yang dihargai adalah optimisme. Dalam laporan-laporan, yang dicari adalah keberhasilan. Dalam evaluasi-evaluasi, yang diinginkan adalah pembenaran. Kita telah menciptakan sistem yang secara sistematis menghukum kejujuran dan menghargai kepura-puraan.

Dan dalam sistem seperti itu, kejujuran menjadi kemewahan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang sudah tidak punya apa-apa untuk hilang.

Aku jadi teringat pada sebuah konsep yang disebut "double bind"—jebakan ganda. Situasi di mana apapun yang kau lakukan, kau akan salah. Kalau kau jujur, kau dihukum karena tidak mendukung. Kalau kau tidak jujur, kau mengkhianati dirimu sendiri dan murid-muridmu. Tidak ada pilihan yang baik. Hanya ada pilihan antara dua jenis pengkhianatan: mengkhianati kebenaran atau mengkhianati sistem.

Inilah yang kita alami setiap hari. Dan dalam jebakan ganda ini, kebanyakan dari kita memilih untuk mengkhianati kebenaran. Bukan karena kita jahat. Tapi karena

itu adalah pilihan yang lebih aman. Pilihan yang memungkinkan kita untuk bertahan hidup.

Tapi bertahan hidup bukanlah hidup. Dan ketika kita terus-menerus mengkhianati kebenaran, perlahan-lahan kita kehilangan kemampuan untuk mengenalinya. Kita mulai percaya pada kebohongan kita sendiri. Kita mulai berpikir bahwa kepura-puraan adalah kenyataan. Kita mulai lupa bahwa kita pernah punya suara.

Aku sering bertanya pada diriku sendiri: apa yang akan terjadi jika kita semua, secara bersamaan, memutuskan untuk jujur?

Bayangkan sebuah rapat dinas di mana seorang guru berdiri dan berkata, "Maaf, saya tidak yakin deep learning ini berhasil. Murid-murid saya masih bingung. Saya sendiri masih bingung. Bisakah kita bicara dengan jujur tentang ini?"

Bayangkan seorang kepala sekolah yang menulis laporan dan berkata, "Program ini tidak berjalan sesuai harapan. Ada banyak kendala. Kami butuh dukungan yang berbeda."

Bayangkan seorang pejabat yang berdiri di depan ruangan dan berkata, "Kami telah menghabiskan miliaran rupiah, dan hasilnya tidak signifikan. Kami perlu mengevaluasi ulang pendekatan kami."

Bayangkan sebuah sistem yang tidak hanya menerima kejujuran, tapi merayakannya. Yang melihat kegagalan bukan sebagai aib, tapi sebagai pelajaran. Yang menghargai pertanyaan lebih dari kepatuhan.

Dunia itu mungkin masih jauh. Tapi aku percaya bahwa ia mungkin. Karena kejujuran, meskipun pahit, adalah satu-satunya fondasi yang bisa kita gunakan untuk membangun sesuatu yang bertahan.

Kepura-puraan, seindah apa pun, pada akhirnya akan runtuh. Bangunan yang didirikan di atas kebohongan tidak akan bertahan lama. Dan kita, para guru yang setiap hari berdiri di depan kelas, tahu ini lebih baik dari siapa pun. Kita tahu bahwa anak-anak kita bisa membedakan antara yang nyata dan yang palsu. Mereka tahu ketika kita berpura-pura. Mereka tahu ketika kita tidak yakin. Mereka tahu ketika kita menyembunyikan kebenaran.

Dan setiap kali kita memilih kepura-puraan, kita mengajarkan mereka pelajaran yang salah: bahwa yang penting adalah penampilan, bukan substansi. Bahwa kejujuran adalah kemewahan yang tidak semua orang mampu. Bahwa menjadi dewasa berarti belajar untuk berbohong dengan indah.

Aku menulis ini di penghujung catatan-catatan ini. Bukan karena aku sudah menemukan jawabannya. Tapi karena aku percaya bahwa pertanyaan ini harus ditanyakan. Harus dihadapi. Harus diakui.

Kita tak pernah cukup berani untuk jujur.

Itu adalah akar dari semua masalah yang kita hadapi. Itulah kenapa deep learning tidak berjalan. Itulah kenapa proyek P5 kosong. Itulah kenapa guru-guru lelah. Itulah kenapa siswa-siswa tenggelam. Itulah kenapa jargon datang dan pergi tanpa pernah meninggalkan bekas.

Karena kita tidak pernah cukup berani untuk mengakui bahwa ada yang salah. Kita tidak pernah cukup berani untuk berhenti dan berkata, "Tunggu. Ini tidak berjalan. Mari kita bicara dengan jujur tentang ini."

Kita lebih memilih untuk terus berlari. Terus mengangguk. Terus berpura-pura. Karena berhenti dan jujur terasa terlalu berisiko. Terlalu menyakitkan. Terlalu berat.

Tapi aku percaya bahwa suatu hari nanti, kita akan cukup berani. Mungkin tidak hari ini. Mungkin tidak besok. Tapi suatu hari nanti, ketika kelelahan kita sudah terlalu berat untuk terus dipikul, ketika kepura-puraan sudah terlalu melelahkan untuk terus dipertahankan, kita akan berhenti. Kita akan menoleh ke satu sama lain. Dan kita akan berkata dengan jujur:

"Aku lelah. Aku tidak tahu. Aku butuh bantuan. Dan aku tidak mau lagi berpura-pura."

Pada hari itu, perubahan akan mulai terjadi. Bukan perubahan yang diumumkan dengan spanduk dan sertifikat. Tapi perubahan yang lebih dalam, lebih sunyi, lebih nyata. Perubahan yang lahir dari kejujuran, bukan dari kepatuhan. Perubahan yang dibangun di atas fondasi yang kokoh, bukan di atas pasir kepura-puraan.

Sampai hari itu tiba, kita akan terus berbisik di ruang guru. Terus menyimpan kejujuran kita di dalam saku. Terus berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja.

Tapi aku berharap, dengan catatan-catatan ini, setidaknya ada satu orang yang membaca dan berkata, "Aku juga. Aku juga lelah. Aku juga ingin jujur."

Dan dari satu orang itu, mungkin akan lahir dua. Dari dua, akan lahir empat. Dan dari empat, akan lahir banyak. Sampai suatu hari, bisikan-bisikan di ruang guru tidak lagi menjadi bisikan. Mereka akan menjadi percakapan. Dan percakapan itu akan menjadi perubahan.

Karena pada akhirnya, perubahan tidak pernah dimulai dari kebijakan. Ia tidak pernah dimulai dari pelatihan. Ia tidak pernah dimulai dari jargon.

Perubahan dimulai dari kejujuran. Dari satu orang yang cukup berani untuk berkata: "Aku tidak mau lagi berpura-pura."

• • • • •

— Dan itulah akar masalahnya. Kita tak pernah cukup berani untuk jujur. Tapi mungkin, dari catatan-catatan ini, dari bisikan-bisikan yang mulai terdengar, kita akan belajar untuk lebih berani. Karena hanya dengan kejujuran, kita bisa membangun pendidikan yang benar-benar berarti. Bukan untuk sistem. Bukan untuk pejabat. Tapi untuk anak-anak kita, yang setiap hari menunggu kita di ruang kelas, berharap bahwa kita—guru-guru mereka—akan menjadi orang dewasa yang cukup jujur untuk mengakui bahwa kita tidak selalu tahu, dan cukup berani untuk terus belajar bersama mereka.

• • • • •

Halaman ini
sengaja
dikosongkan...!

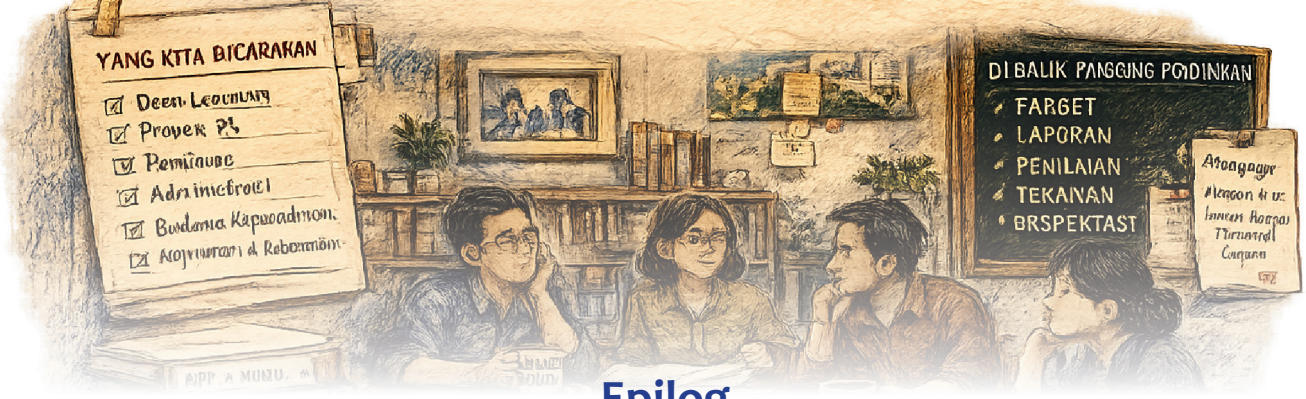

Epilog
Sebuah Catatan untuk Mereka yang Masih Percaya pada Pendidikan

Aku duduk di ruang guru yang sudah sepi. Malam telah larut, dan di luar jendela, hujan mulai turun dengan lembut. Suaranya mengetuk-ngetuk genteng, menciptakan irama yang menenangkan. Di depanku, secangkir teh yang sudah mulai dingin. Di layar laptop, tumpukan laporan yang belum selesai.

Aku menatap keluar jendela, memandangi hujan yang turun, dan pikiranku melayang ke semua yang telah kutulis dalam catatan-catatan ini. Tentang deep learning yang menjadi beban. Tentang proyek-proyek yang kosong. Tentang guru-guru yang lelah dan siswa-siswa yang tenggelam. Tentang jargon yang datang dan pergi, dan tentang sistem yang terus berjalan tanpa pernah benar-benar berubah.

Aku bisa saja menyerah pada sinisme. Aku bisa saja berkata, "Ah, untuk apa semua ini? Tidak ada yang akan berubah. Aku hanya akan melanjutkan pekerjaanku seperti biasa, menunggu sampai masa pensiun tiba, dan membiarkan generasi berikutnya menghadapi masalah yang sama."

Tapi ada sesuatu yang mencegahku melakukan itu. Sesuatu yang tidak bisa kuberi nama. Mungkin itu adalah kenangan akan mata seorang siswa yang tiba-tiba berbinar karena ia mengerti sesuatu. Mungkin itu adalah catatan kecil yang kutemukan di sela-sela jurnal seorang siswa yang menulis, "Untuk pertama kalinya, aku merasa paham." Mungkin itu adalah senyum guru tua yang masih bersemangat meskipun telah mengajar selama tiga puluh tahun.

Sesuatu itu membuatku tetap percaya. Bukan percaya pada sistem. Bukan percaya pada jargon. Tapi percaya pada kemungkinan bahwa pendidikan, dalam bentuknya yang paling murni, masih bisa terjadi. Di balik semua kekacauan dan kepura-puraan. Di sela-sela semua laporan dan proyek. Di ruang-ruang kecil yang tidak terlihat oleh pengawas dan pejabat.

Aku teringat pada Paulo Freire, yang dalam usianya yang semakin tua, masih terus menulis tentang harapan. Ia tidak menulis tentang harapan yang naif—harapan yang mengabaikan realitas. Ia menulis tentang "critical hope"—harapan yang kritis. Harapan yang melihat kenyataan dengan jujur, mengakui penderitaan dan ketidakadilan, tapi tetap memilih untuk percaya bahwa perubahan mungkin terjadi.

Itulah harapan yang kupercayai sekarang. Bukan harapan bahwa sistem akan berubah dalam semalam. Bukan harapan bahwa deep learning akan tiba-tiba menjadi solusi ajaib. Tapi harapan bahwa di antara semua kegagalan sistem, masih ada ruang untuk sesuatu yang nyata. Ruang di mana seorang guru bisa benar-benar hadir bagi muridnya. Ruang di mana seorang anak bisa merasa bahwa ia dilihat dan didengar. Ruang di mana pembelajaran terjadi bukan karena diwajibkan, tapi karena ada hubungan yang tulus antara yang mengajar dan yang belajar.

Kita tidak bisa mengubah sistem sendirian. Kita mungkin tidak bisa menghentikan gelombang jargon yang datang dan pergi. Kita mungkin tidak bisa menghapus semua beban administrasi yang menumpuk. Tapi kita bisa memilih untuk tidak menyerah pada kepalsuan. Kita bisa memilih untuk tetap jujur dalam ruang-ruang kecil yang kita miliki.

Di ruang guru, kita bisa terus berbisik tentang kebenaran. Di dalam kelas, kita bisa terus mencari cara untuk membuat pembelajaran bermakna, meskipun sistem tidak mendukungnya. Di dalam hati kita sendiri, kita bisa terus mengingat bahwa menjadi guru bukan tentang memenuhi tuntutan, tapi tentang hadir bagi mereka yang membutuhkan kita.

Aku mengambil secangkir teh yang sudah dingin itu dan menyesapnya. Pahit, tapi masih terasa. Seperti pekerjaan ini. Pahit, tapi masih ada sesuatu yang membuatku bertahan.

Di luar, hujan mulai reda. Di kejauhan, aku bisa melihat langit yang mulai cerah di ufuk timur. Malam akan segera berganti pagi. Dan besok, aku akan kembali ke kelas. Aku akan menghadapi empat puluh lima siswa yang menunggu. Aku akan mengajar. Aku akan berusaha. Aku akan gagal di beberapa hal, dan mungkin berhasil di beberapa hal lain. Tapi aku akan tetap di sini. Bukan karena sistem memujiku. Bukan karena gajiku besar. Tapi karena di suatu tempat, di suatu ruang kecil di dalam diriku, masih ada keyakinan bahwa yang kulakukan berarti.

Catatan-catatan ini mungkin tidak akan mengubah apa pun. Mungkin tidak ada yang akan membacanya. Mungkin deep learning akan tetap berjalan seperti yang sudah-sudah, dan lima tahun lagi akan ada jargon baru yang datang. Tapi setidaknya, aku sudah menuliskannya. Aku sudah mengatakan apa yang harus kukatakan. Aku sudah mengakui bahwa ada yang salah, dan bahwa kita bisa melakukan lebih baik.

Karena pada akhirnya, pendidikan bukan tentang proyek dan presentasi dan portofolio. Ia bukan tentang spanduk dan sertifikat dan laporan. Ia adalah tentang hubungan antara manusia dan manusia. Tentang bagaimana kita membantu satu sama lain untuk melihat dunia dengan cara yang baru. Tentang bagaimana kita menumbuhkan keberanian untuk bertanya, untuk meragukan, dan untuk terus belajar.

Dan selama itu masih terjadi—dalam sunyi, dalam ruang-ruang kecil, di balik semua keramaian dan kepura-puraan—selama itu pula pendidikan masih hidup. Tidak di gedung kementerian. Tidak di hotel berbintang. Tapi di ruang-ruang kelas

yang bocor, di meja-meja kayu yang sudah lapuk, di hati guru-guru yang kelelahan tapi belum menyerah.

Aku meletakkan cangkir tehku dan menutup laptop. Besok adalah hari baru. Dan di hari yang baru itu, akan ada anak-anak yang menunggu. Mereka tidak peduli pada deep learning atau Kurikulum Merdeka. Mereka tidak peduli pada jargon-jargon yang kita perdebatkan. Mereka hanya ingin merasa bahwa mereka berharga. Bahwa mereka bisa. Bahwa ada seseorang yang percaya pada mereka.

Dan aku, meskipun lelah, meskipun sinis, meskipun kadang ingin menyerah—aku masih ingin menjadi orang itu. Karena itulah alasan mengapa aku menjadi guru. Bukan untuk memenuhi tuntutan. Bukan untuk menjalankan program. Tapi untuk menjadi hadir bagi mereka yang membutuhkanku.

Dan selama aku masih bisa melakukan itu, selama aku masih bisa hadir, selama aku masih bisa menjadi manusia di hadapan manusia-manusia kecil yang menungguku—selama itu pula, pendidikan tidak akan mati.

Ia hanya sedang menunggu. Menunggu kita semua untuk mengingat kembali apa yang paling penting. Menunggu kita untuk berhenti berlari dan mulai hadir. Menunggu kita untuk melepaskan topeng dan menjadi jujur. Menunggu kita untuk percaya bahwa perubahan, meskipun lambat, masih mungkin terjadi.

Di suatu tempat, di sebuah ruang kelas yang sederhana, seorang guru sedang duduk di samping seorang siswa yang kesulitan. Tidak ada yang melihat mereka. Tidak ada yang merekam momen itu. Tidak ada yang akan memberi penghargaan. Tapi di sanalah, dalam keheningan itu, pendidikan yang sesungguhnya sedang terjadi.

Di suatu tempat, seorang guru yang lelah tetap datang ke sekolah meskipun sistem terus mengabaikannya. Ia membawa secangkir kopi dan secarik harapan. Ia mengajar. Ia mendengarkan. Ia peduli. Tidak ada yang akan menulis laporan tentang itu. Tidak ada yang akan memberi sertifikat. Tapi di sanalah, dalam rutinitas yang sunyi itu, pengabdian yang sesungguhnya sedang terjadi.

Di suatu tempat, sekelompok guru duduk melingkar di ruang guru, berbicara dengan jujur tentang kegagalan mereka. Tidak ada pengawas. Tidak ada kepala sekolah. Hanya mereka dan kebenaran. Dan di sanalah, dalam percakapan yang tidak akan pernah masuk ke dalam laporan, perubahan mulai terjadi.

Aku percaya pada mereka. Aku percaya pada kita. Aku percaya bahwa di balik semua kepura-puraan, masih ada kejujuran yang menunggu untuk keluar. Di balik semua kelelahan, masih ada semangat yang menunggu untuk menyala. Di balik semua sistem yang rusak, masih ada manusia yang menunggu untuk menjadi nyata.

Mungkin itu hanya harapan. Tapi harapan, seperti yang pernah kukatakan sebelumnya, adalah satu-satunya hal yang tidak bisa diambil oleh sistem mana pun. Ia hanya bisa diserahkan. Dan aku—meskipun lelah, meskipun kadang sinis, meskipun sudah terlalu sering melihat harapan lahir dan mati—aku belum siap untuk menyerahkannya.

Belum.

---------- Akhir ----------

"Kita tidak akan pernah memperbaiki apa yang tidak berani kita akui. Dan kita tidak akan pernah cukup berani jika kita terus berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Maka biarkanlah buku ini menjadi pengakuan. Bahwa kita telah gagal. Bahwa kita telah lelah. Bahwa kita telah kehilangan arah. Tapi juga bahwa kita masih percaya—bahwa masih ada jalan untuk kembali ke esensi pendidikan: hubungan antara manusia dan manusia, antara guru dan murid, antara yang bertanya dan yang mencari jawaban. Selama itu masih ada, selama kita masih hadir, pendidikan tidak akan pernah mati."

Apa benar ini untuk siswa kita?

Bisik-Bisik di Ruang Guru

Kita hanya diminta tampil baik...

Tentang Deep Learning, Romantisme yang Menipu, dan Keberanian untuk Jujur

Buku ini adalah catatan jujur dari ruang guru—tempat di mana kegelisahan, keraguan, dan kelelahan sering kali disembunyikan di balik senyum profesional. Melalui refleksi kritis, penulis mengupas realitas di balik jargon-jargon besar seperti deep learning, proyek P5, dan 21st century skills yang kerap menjadi panggung sandiwara, tempat semua orang berlomba menampilkan kesuksesan.

Buku ini mengajak kita mendengar bisik-bisik yang selama ini terpendam: tentang guru yang kewalahan dengan administrasi, proyek yang lebih indah di kemasan daripada isinya, penilaian yang menyita waktu lebih banyak daripada mengajar, dan budaya kepura-puraan yang perlahan menggerus makna sejati pendidikan.

Namun, ini bukan buku keluhan. Ini adalah ajakan untuk berani jujur—kepada diri sendiri, kepada rekan sejawat, dan kepada sistem. Untuk kembali pada inti mengajar: merawat manusia, bukan hanya mengejar target. Untuk menyalakan lagi keberanian kecil yang mungkin telah lama redup: keberanian untuk bertanya, berubah, dan memperjuangkan pendidikan yang bermakna.

> “Jujur bukan berarti menolak perubahan, tapi memastikan perubahan itu bermakna.”

Dibaca oleh guru. Ditulis untuk guru. Dan untuk siapa pun yang masih percaya bahwa pendidikan adalah tentang harapan, bukan sekadar laporan.

Mengajar dengan Hati, bukan hanya memenuhi target.

Perubahan butuh keberanian kecil yang konsisten.

YANG KITA CARI:
- ☑ Makna
- ☑ Kejujuran
- ☑ Kebersamaan
- ☑ Keberanian
- ☑ Harapan

Ruang Guru

Catatan Malam Seorang Guru:
- Lelah
- Bingung
- Ragu
- Tapi masih berharap

RPP & MODUL
RUBRIK PENILAIAN
ASESMEN
LAPORAN P5
DOKUMENTASI
EVIDENSI

JIM & ZAM
PENERBIT

PENDIDIKAN / KRITIK SOSIAL
ISBN 978-623-10-9999-9
9 786231 099999